ALHUSAIN bin ALI r.a.

ALHUSAIN bin ALI r.a.
Pahlawan Besar

dan kehidupan islam pada zamannya

H. M. H. ALHAMID ALHUSAINI

ALHUSAIN bin ALI r.a.
Pahlawan Besar

ALHUSAIN bin ALI r.a.
Pahlawan Besar
dan kehidupan islam pada zamannya

H. M. H. ALHAMID ALHUSAINI

RASA TERIMA KASIH KEPADA :

Para Alim Ulama, ahli sejarah dan para sahabat yang telah bersedia dengan penuh keikhlasan memberikan saran dan petunjuk sejak kami mengemukakan gagasan, menyusun naskah hingga terbitnya buku ini.

Demikian juga kepada dua sahabat dekat saya' yang telah membantu dengan ketekunan dalam penyusunan buku hingga terbit seperti sekarang ini.
Semoga Allah s.w.t. membalas kebaikan itu sesuai dengan amal dan ibadah Saudara-saudara. Amien.

PERSEMBAHANKU UNTUK :

- *Ibunda Sitti Khadijah r.a., pendamping Setia Rasul Allah s.a.w.*
- *Para Ahlul Bait yang Mulia dan*
- *Ayah Bundaku yang tercinta.*
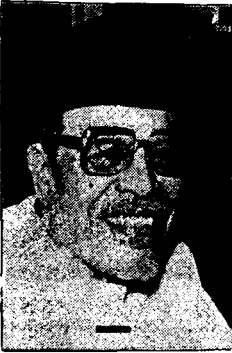
KATA SAMBUTAN
Prof. Dr. HAMKA
Ketua Majelis Ulama Indonesia

إِنْ كَانَ رَفْضًا حُبُّ آلِ مُحَمَّدٍ * فَلْيَشْهَدِ الثَّقَلَانِ أَنِّي رَافِضِي *

(الإمام الشافعي)

"Jika saya akan dituduh orang Syi'ah karena saya mencintai keluarga Muhammad, maka saksikanlah oleh seluruh manusia dan jinn bahwa saya ini adalah penganut Syi'ah."

Al Imam Asy Syafi'i.

Dengan kata-kata yang begitu tegas Al Imam Asy Syafi'i menyatakan pendiriannya 13 abad yang telah lalu. Beliau dengan syi'ir yang begitu gamblang menjelaskan pendiriannya, yaitu beliau mencintai keluarga Muhammad s.a.w., ialah anak-anak beliau dan cucu beliau. Jelas bahwa beliau tiada beranak laki-laki, karena anak laki-laki meninggal semua di waktu kecilnya. Tetapi sebagai manusia beliau ingin mempunyai keturunan yang laki-laki. Sebab itu – sebagai manusia – beliau ingin akan keturunan itu. Ketika lahirnya puteranya terakhir, Ibrahim dari perkawinannya dengan Mariah Al Qubthiah, sangatlah beliau berbesar hati, karena inilah yang akan menyambung turunannya, sedang usia beliau ketika anak itu lahir sudah lebih 60 tahun, sudah tua!

Namun Ilmu Ilahi lebih tinggi dari pada ilmu manusia! Ibrahim yang diharapkan penyambung turunan itu, meninggal dunia di kala dia masih menyusu. Kematian ini sangat membawa duka-cita bagi Nabi s.a.w. sampai titik air mata beliau dari sangat terharu. Terkenal ucapan beliau s.a.w. ketika anak tercinta itu meninggal: "Hati sedih, air mata berlinang, namun dari mulut tidaklah akan ke luar kata-kata yang tidak diridhai oleh Tuhan kita."

Beliau bertambah tua. Harapan buat beranak laki-laki lagi sudah tipis. Tetapi beliau ada mempunyai anak-anak perempuan: 1. Zainab. 2. Ruqayyah. 3. Ummu Kultsum dan 4. Fathimah.

Zainab kawin dengan Ibnul 'Aaash, Ruqayyah dan Ummu Kultsum, kawin dengan 'Utsman bin 'Affan berganti, karena Ruqayyah meninggal selagi muda, lalu Nabi s.a.w. mengawinkan 'Utsman dengan Ummu Kaltsum, lalu diberi gelar oranglah 'Utsman: "Dzim Nuraini" (yang mempunyai dua cahaya). Adapun Fathimah beliau kawinkan dia dengan 'Ali bin Abi Thalib.

Perkawinan Fathimah dengan 'Ali bin Abi Thalib adalah perkawinan paling ideaal menurut masyarakat Arab. Sebab Nabi Muhammad s.a.w. adalah putera Abdullah dan Abdullah adalah putera dari Abdul Muththalib. Sedang 'Ali, yang diambilnya jadi suami anaknya Fathimah, adalah anak dari Abi Thalib dan Abi Thalib adalah anak pula dari Abdul Muththalib. Sebab itu maka Abi Thalib ayah 'Ali adalah saudara satu ayah dengan Abdullah ayah Nabi Muhammad s.a.w.

Oleh sebab itu, meskipun Nabi s.a.w. tidak dikurniai anak laki-laki, besarlah harapan beliau moga-moga Fathimah Az Zahraa yang telah kawin dengan 'Ali mendapat keturunan anak laki-laki yang diharapkan. Pada tahun ketiga Hijriyah lahirlah anak pertama, dinamai Hasan. Setahun di belakang itu lahir anak kedua, dinamai Husain.

Nabi s.a.w. sangat mencintai kedua cucu ini. Abu Ahmad Al 'Askari mengatakan: "Di zaman Jahiliyah belum dikenal orang kedua nama itu."

Al Bukhari, perawi Hadits terbesar meriwayatkan dari Abdullah bin 'Umar, bahwa Rasulullah s.a.w. pernah bersabda:

هُمَا رَيْحَانَتَايَ مِنَ الدُّنْيَا .

"Keduanya (Hasan dan Husain) adalah kembang mekarku di dalam dunia ini."

Di dalam sebuah Hadits lagi yang dirawikan oleh At Tarmizi dari Usman bin Zaid, pernah Nabi s.a.w. bersabda;

هٰذَانِ ابْنَايَ وَابْنَا ابْنَتِيْ، اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أُحِبُّهُمَا وَأُحِبُّ مَنْ يُحِبُّهُمَا .

"Keduanya ini adalah anakku dan anak dari anak perempuanku. Ya Tuhan! Aku mencintai keduanya dan akupun cinta kepada siapa yang mencintai keduanya."

Menurut riwayat Al Bukhari yang diterimanya dari Abi Bukrah, dia ini berkata: "Aku pernah melihat Nabi s.a.w. sedang berdiri di atas mimbar sedang Hasan duduk melihat sebentar kepada orang banyak, lalu melihat pula kepada Nabi s.a.w. sebentar. Maka bersabdalah Nabi s.a.w.:

إِنَّ ابْنِي هٰذَا سَيِّدٌ وَلَعَلَّ اللّٰهَ أَنْ يُصْلِحَ بِهِ بَيْنَ الْفِئَتَيْنِ مِنَ الْمُسْلِمِينَ

"Sesungguhnya anakku ini adalah Sayid (Tuan). Dan moga-moga Allah akan mendamaikan dengan anak ini di antara dua golongan kaum Muslimin."

Dengan kedua sabda ini Nabi s.a.w. saking kasihnya telah memproklamirkan kepada seluruh ummatnya, bahwa anak 'Ali bin Abi Thalib dalam perkawinannya dengan Fathimah itu adalah anak beliau juga! Atau cucu beliau juga!

Dan pengakuan Nabi itu diterima oleh seluruh ummatnya. Namun dengan bijaksana keturunan-keturunan itu menuliskan Nasab mereka, sesampai pada 'Ali bin Abi Thalib, menjelaskan perkawinannya dengan Fathimah. Tidak ada ahli Nasab yang bersikap, misalnya membuat 'Ali bin Abi Thalib anak Muhammad, cuma menyebut Hasan atau Husain Sibthi Rasulillah s.a.w. artinya cucu beliau. Dan tidak pula ada orang yang mempunyai rasa kesopanan yang berani menggugat dan membantah Nabi s.a.w. pada segala zaman sejak Islam lahir sampai sekarang, lalu berkata bahwa Hasan dan Husain itu bukan putera Nabi, padahal Nabi s.a.w. telah mengakui mereka puteranya. Karena yang dapat dirasakan di sini ialah mengakui mereka anak atau cucu, semata-mata dari rasa cinta! Sampai Nabi s.a.w. bersabda: "Ya Tuhan! Aku cinta kepada keduanya dan akupun cinta kepada orang-orang yang mencintai keduanya." Sebagaimana tersebut dalam Hadits yang kita salinkan di atas tadi.

Rasulullah s.a.w. mempunyai Mu'jizat yang luas dan dibukakan Allah baginya berbagai rahasia zaman yang akan datang. Sampai beliau buka di hadapan umum bahwa kelak "anak beliau" yang bernama Hasan akan mendamaikan dua golongan kaum Muslimin yang berselisih. Dan ini memang telah kejadian pada tahun 40 Hijriah, tatkala Hasan menyerahkan kekuasaannya kepada Mu'awiyah dan tahun penyerahan kuasa itu dinamai orang: "Aamul Jamaah" – tahun bersatu kembali.

Tetapi tidaklah bertemu satu riwayat bahwa Nabi s.a.w. pernah menceriterakan apa yang akan terjadi pada Husain. Bukan karena Nabi s.a.w. tidak tahu. Tetapi adalah amat seram kalau hal demikian beliau ceriterakan pula, yang dapat menggoncangkan orang banyak. Cukup beliau bayangkan saja bahwa sepeninggal beliau wafat kelak, akan banyak fitnah besar terjadi.

Ada juga riwayat menyatakan Nabi s.a.w. ada membisikkan kepada seorang perempuan bernama Asma, sahabat dari Fathimah bahwa Al Husain itu akan mati terbunuh. Tetapi Nabi memesankan kepada Asma supaya perkataan menyedihkan itu ditutup rapat. Sebab menyeramkan.

Yth. Sayid Haji Mohammad Husin Al Hamid Al Husaini telah mengarang sebuah buku bernama: "AL HUSIN BIN 'ALI PAHLAWAN BESAR DAN KEHIDUPAN ISLAM PADA ZAMANNYA". (393 halaman).

Dalam kitab setebal itu dan judul seperti itu pengarang telah menguraikan sejarah Al Husain bin 'Ali menuntut haknya menjadi Khalifah kaum Muslimin. Sebab Hasan bin 'Ali menyerahkan jabatan itu dahulunya kepada Mu'awiyah adalah dengan pengertian bahwa kalau mu'awiyah meninggal, kaum Musliminlah yang berhak menentukan siapa akan gantinya. Tetapi setelah jabatan itu jatuh ke tangannya, mulailah Mu'awiyah mengatur siasat yang licin dan licik agar yang akan gantinya kalau beliau meninggal hendaklah puteranya, Yazid bin Mu'awiyah. Untuk itu Mu'awiyah berani bertabur uang, menyebar pengaruh ke sana-sini menimbulkan Publieke Opini; pendapat umum, agar Yazid puteranya itulah penggantinya kalau dia meninggal, sampai ada seorang Propagandis menjentik pedang dekat beliau dan berkata sambil menyentak pedang itu: "Khalifah ialah ini! *(Lalu ditunjuknya dengan pedangnya itu Mu'awiyah yang sedang duduk di singgasana). Kalau beliau meninggal, akan digantikan oleh* ini!" *(Lalu diacungkannya pedangnya).*

Orang banyak diam, tidak ada yang bersuara untuk membantahnya.

Maka meninggallah Mu'awiyah bin Abi Sufyan pada tahun 60 Hijriah, (680 Masehi); dan naiklah Yazid menggantikan ayahnya. Di waktu itu pulalah penduduk Irak mengirim Surat kepada Husain agar dia bergerak menentang kekuasaan Yazid dan orang Irak itu berjanji hendak membantu. Husain bin 'Ali menerima ajakan itu, meskipun beberapa orang yang berpengalaman, di antaranya Abdullah bin Abbas dan Abdullah bin Umar, keduanya sependapat melarang, karena menyangka tidak akan berhasil. Hanya Abdullah bin Zubair saja yang menyatakan setuju; yang kemudian ternyata karena diapun ingin pula menda'wakan diri jadi Khalifah di Hejaz (Mekkah).

Husain pun berangkat dengan kaum keluarganya terdekat, menuntut haknya, berpuluh orang, tidak sampai seratus.

Setelah Yazid menerima berita itu dikirimnya tentara tidak kurang dari 4.000 orang di bawah pimpinan Abdullah bin Zayyad. Maka terjadilah peperangan hebat di Padang Karbala di antara dua kekuatan tidak seimbang, di antara puluhan termasuk anak-anak dan perempuan pengiring setia Husain dengan 4.000 tentara Yazid dari Damaskus, yang bagaimana pun gagah perkasa perlawanan Husain, perlawanan yang hancur, dan yang kacau, beliau sendiri mati terbunuh, kepalanya dipotong dan dibawa oleh Abdullah bin Zayyad menghadap Yazid bin Mu'awiyah.

Peperangan Husain inilah yang diriwayatkan oleh Sdr. Sayid Mohammad Husin Al Hamid Al Husaini dalam buku beliau yang tebalnya 393 halaman itu.

Abbas Mahmoud Akkad *pengarang Mesir terkenal (meninggal 1964), mengarang buku tentang Husain Sayyidus Syuhadaa ini, menerangkan bahwa inilah satu perjuangan mencapai Syahid yang sangat berhasil, karena meskipun telah 14 abad berlalu sampai sekarang, namun kesannya sangat besar dalam Dunia Islam sampai sekarang ini. Pada tiap-tiap bulan Muharram diadakanlah oleh kaum Syi'ah perayaan besar memperingati kematian Husain di Karbala, satu-satunya perayaan berurai air-mata karena kematian, padahal segala perayaan di dunia ini, adalah untuk bergembira.*

Demikian diterangkan oleh Orientalist Ignoz Goldziher *dalam bukunya:* "Aqidah dan Syari'ah dalam Islam."

Seketika saya datang ke Irak yang mula-mula (Oktober 1950), dalam perjalanan ke Najaf (pusara Sayidina 'Ali) dan ke Karbala (pusara Sayyidina Husain), Muzawwir bertanya saya datang dari mana. Saya jawab dari Indonesia. Dia tanya Mazhab, saya jawab Syafi'i. Lalu penunjuk jalan itu berkata: "Mazhab Syafi'i adalah Mazhab yang paling dekat kepada Syi'ah, dan paling cinta kepada Husain!"

"Ma'af!" – jawab saya – "Saya tidak bermazhab Syi'ah, tetapi saya mencintai Husain!"

Sesudah ziarah tahun 1950 itu saya telah ziarah lagi pada tahun 1968. Jalan sudah lebih teratur. Najaf dan Karbala telah mudah dihubungi dari Baghdad, demikian juga ke negeri Samarra! Di sanalah ghaib Imam yang ke 12, dan di sana pula ditunggu (Muntazhar), karena dia akan datang kembali ke dunia ini membawa keadilan dan kebenaran. Demikian kepercayaan orang Syi'ah.

Dari semua ziarah itu bertambahlah teguh rasa cinta saya kepada kedua cucu Rasulullah s.a.w., Hasan dan Husain, di samping bertambah teguh keyakinan saya dalam Mazhab Sunni. Sebab cinta lain dan pendirian agama lain pula.
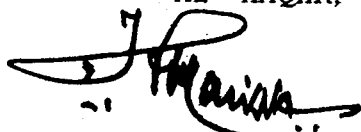
Ketika orang bertanya kepada saya berpihak ke mana saya dalam hal pertentangan yang terjadi di zaman dahulu itu, sayapun menurut saja akan pendirian Ulama dahulu-dahulu, sebagai Imam Abu Hanifah, Hasan Al Bishri dan Umar bin Abdul 'Aziz.

Di antara mereka berkata:

"Itulah darah-darah yang telah tertumpah, yang Allah telah membersihkan tanganku dari pada percikannya; maka tidaklah aku suka darah itu melumuri lidahku."

AL – HAQIIR,

31.5.1978

Haji Abdulmalik bin Abdulkarim Amrullah

(HAMKA)

KATA SAMBUTAN

K.H.DR. IDHAM CHALID
Jl. Ki Mangunsarkoro 51
Jakarta – telpon 448308.

Bismilahi rahmani rahim,

Assalamu'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh,
Alhamdulilah, salawat dan salam untuk junjungan kita Muhammad Rasul Allah s.a.w.

Kiranya apa yang kami harapkan dan pohonkan kepada Allah s.w.t. agar dengan petunjuk dan hidayah-Nya saudara H.M. Alhamid Alhusaini dapat menuliskan lagi tentang para ahlul bait, alhamudillah tercapai. Sebab pada kata sambutan yang kami berikan pada penulisan buku pertama sdr. H.M. Alhamid Alhusaini mengenai Sitti Fatimah Azzahra, harapan itu telah kami kemukakan. Dan sekarang, setelah satu setengah tahun kemudian, saudara kami yang tekun itu telah berhasil menulis satu buku lagi, yang kali ini berjudul; Alhusain bin Ali r.a. Pahlawan besar dan kehidupan Islam pada jamannya.

Kami kira, dalam hal ini kami tidak sendirian dalam mengucapkan rasa syukur alhamdulillah, bahwa khazanah perpustakaan Islam telah diperkaya lagi dengan karya sdr. H.M. Alhamid Alhusaini ini. Ummat Islam dan dunia ilmu pengetahuan sejarah Islam akan merasa gembira dengan diperkayanya bahan yang melatarbelakangi sejarah perkembangan Islam pada umumnya dan kehidupan ahlulbait pada khususnya. Kami percaya dengan pengalaman pada penulisan buku pertama mengenai Sitti Fatimah Azzahra, sdr. H.M. Alhamid Alhusaini telah mendapatkan pengalaman yang tidak sedikit. Dan pengalaman tersebut tentu akan lebih memperkaya dan mendalamkan penulisan yang dilakukannya dengan hasil seperti sekarang ini.

Sebagai pencinta ahlul-bait, kami sendiri secara pribadi termasuk salah seorang pengagum Alhusain r.a. Sebagai salah seorang cucu tersayang Rasul Allah s.a.w. dan putra Sitti Fatimah Azzahra r.a. serta Ali bin Abitholib r.a. menurut pengetahuan kami, Alhusain r.a. melambangkan keteguhan iman seorang pemimpin Muslimin yang sulit dicari bandingannya. Gugurnya Alhusain r.a. di Karbala telah menempatkan beliau dalam sejarah Islam sebagai

Bapak kaum syuhada,' tokoh besar yang meninggal demi tegaknya Firman Allah s.w.t. dan ajaran Rasul Allah s.a.w.

Kami tidak pernah jemu untuk membaca dan mendengar kisah tentang kehidupan Alhusain r.a. Dan sekarang ini kami diperkaya dengan suatu buku yang secara mendalam dengan bahan-bahan bibliografi yang cukup luas, mengungkapkan kepada pembaca Indonesia mengenai kehidupan Alhusain r.a. dan perkembangan Islam pada jamannya. Cara penulisan mengenai riwayat hidup Alhusain r.a. dengan latar-belakang perkembangan dan situasi kehidupan Islam pada jaman itu, membuat buku ini menjadi semakin relevan dengan kepentingan ummat Islam masa kini di seluruh Dunia.

Pada sejarah kehidupan Alhusain r.a. ketika mulai menginjak usia dewasa, hingga wafat beliau di Karbala, melukiskan masa-masa yang termasuk paling sulit dari masa pertumbuhan Islam. Krisis yang melanda kehidupan Islam pada masa beliau itu sekaligus dapat kita petik sebagai pelajaran. Proses pertumbuhan Islam yang mengalami goncangan-goncangan demikian hebat, sebagai jalan yang harus ditempuh oleh agama Allah s.w.t. itu bukan tidak sedikit mengandung hikmah yang harus kita serap dan sadap intisarinya.

Buku ini terlalu berharga untuk hanya dibaca sepintas lalu, karena di dalamnya mengandung bahan-bahan yang kaya dengan pelajaran dan tauladan. Mengungkapkan perjuangan antara kebathilan dan yang haq, yang benar dan yang salah, yang putih dan yang hitam.
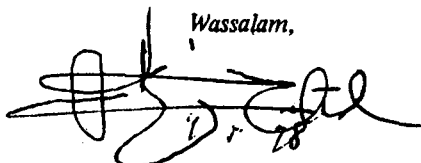
Sungguh, penghargaan kami yang tinggi kami sampaikan kepada penulis yang telah dengan tekun menyusun buku yang kiranya akan tidak kecil sumbangannya dalam menunjang pengokohan keimanan kita dan memperluas pengetahuan kita. Saya percaya, bahwa dengan petunjuk dan hidayat Allah s.w.t. saudara H.M. Alhamid Alhusaini, tidak hanya akan berhenti dengan penulisan buku sekarang ini. Masih banyak yang kami harapkan dan kiranya harapan kami tidak akan sia-sia.

Kiranya Allah s.w.t. akan tetap memberikan kekuatan dan ketekunan kepada sdr. H.M. Alhamid Alhusaini. Dan juga moga-moga karya sdr. tersebut akan mendorong penulis-penulis Islam lainnya untuk berlomba-lomba menggali kekayaan sejarah Islam yang tak akan habisnya kita timba ini. Wallahul Muwaffiq.
Amin.

Jakarta, Mei 1978.
Jumadilawal 1398

Wassalam,

(K.H.Dr. Idham Chalid)

KATA SAMBUTAN

Bapak K.H. Abdullah Bin Nuh
Ketua Umum YAYASAN ISLAMIC CENTER "AL-CHAZALI"
dan Pemimpin "MAJLIS AL-IHYA" BOGOR

Bismillahi Arrahman Arrohim,

Saya menyambut dengan gembira terbitnya buku ini. Dengan terus-terang saya nyatakan bahwa jerih-payah Sdr. Alhamid Alhusaini untuk menyusun, menghimpun dan menulis buku mengenai "ALHUSAIN R.A. dan KEHIDUPAN ISLAM PADA JAMANNYA" ini merupakan suatu hasil karya yang patut kita berikan penghargaan. Ketika mendapatkan naskah mengenai buku ini dan setelah menelaahnya, tidak bisa lain yang saya katakan kecuali menyampaikan rasa syukur sebesar-besarnya kepada Allah s.w.t., bahwa akhirnya bangsa Indonesia pada umumnya dan ummat Islam khususnya mendapatkan karunia yang besar. Bukan pertama-tama karena yang dituliskan adalah mengenai "Alhusain r.a.", tetapi karena penulisannya demikian lengkap, dihidangkan dalam bahasa yang mudah sekali dicerna oleh segala lapisan pembacanya. Nyata bahwa Sdr. Alhamid Alhusaini untuk mempersiapkan buku ini telah melakukan suatu studi yang mendalam dan luas untuk dapat mengungkapkan sejelas-jelasnya dan selengkap-lengkapnya mengenai kehidupan cucu tersayang Rasul Allah s.a.w. dan putra Sayyidina Ali bin Abitholib r.a. itu.

Buku ini menjadi lebih menarik untuk dibaca dan mungkin memperkaya pengetahuan kita mengenai sejarah Islam, karena

riwayat Alhusain r.a. itu diberi suatu latar belakang yang sangat luas mengenai kehidupan dan perkembangan agama Islam pada jaman itu. Peristiwa-peristiwa, episode-episode yang terjadi sebelum, selama dan sesudah kehidupan Alhusain, bukan saja merupakan bunga-bunga rampai yang berkaitan satu dengan yang lain, tetapi juga memberikan pengertian yang mendalam pada kita mengapa tragedi Karbala terjadi, mengapa Muawiyah dapat naik ke panggung sejarah dan akhirnya juga mengapa kejadian-kejadian itu membawa pengaruh yang dalam pada sejarah perkembangan Islam sebagai potensi besar dalam kehidupan ummat beragama di dunia ini.

Khusus bagi bangsa dan ummat Islam Indonesia, kehadiran buku ini dengan sendirinya merupakan kebanggaan. Secara pribadi saya semula tidak menyangka, bahwa bangsa Indonesia akan mampu menuliskan buku semacam ini. Terutama kalau diingat, bahwa begitu banyak buku yang ditulis mengenai Alhusain r.a. dan begitu banyak peristiwa yang melatar-belakangi kehidupannya. Tetapi untuk semuanya itu kemudian dapat dituangkan dalam buku yang lengkap seperti ini dan diungkapkan dalam bahasa dan gaya bahasa Indonesia yang khas, tidak dapat menekan rasa kebanggaan dan kekaguman saya. Bahkan saya menilai, ini hanya bisa tercapai karena karunia dari Allah s.w.t. yang Maha Pengasih dan Penyayang. Dan melalui tangan serta pemikiran serta ketekunan sahabat saya Sdr. Alhamid Alhusaini hal ini dapat terlaksana.

Ditinjau dari isi buku ini sendiri, hal yang tercantum di dalamnya, merupakan kaca-perbandingan yang jelas dan nyata bagi ummat Islam. Buku ini merupakan sumber inspirasi dan sumber pengabdian bagi agama kita. Juga buku ini memberikan pelajaran bagi kita, bahwa mabok kepada kekayaan duniawi dan kedudukan, merupakan sumber perpecahan dan bahaya besar bagi kehidupan ummat. Konfrontasi antara Ahlul-Bait yang dipersonifikasikan dengan jelas oleh Alhusain r.a. menghadapi kekuatan putra Muawiyah, merupakan gambaran jelas dari kebenaran lawan kebathilan. Gugurnya Alhusain r.a. di Karbala

memberikan isyarat penting bagi Muslimin dan Muslimat bahwa pengorbanan cucu Nabi Muhammad s.a.w. itu tidak sia-sia. Beliau merupakan tauladan yang paling sempurna dari seorang muslim yang dalam mematuhi perintah agamanya tidak mengenal batas pengorbanan. Bahkan demi tegaknya agama Allah itu ia rela sampai mengorbankan nyawanya sendiri.

Buku ini bahkan justru terbit dalam rangka pembangunan manusia Indonesia yang seutuhnya, pada saat bidang kehidupan keagamaan harus mendapat perhatian yang utama. Buku ini memberikan jawaban-jawaban atas problim-problim yang dihadapi oleh ummat beragama Indonesia, khususnya kaum Muslimin dan Muslimat. Terutama tentang pentingnya persatuan ummat Islam. Sejarah Alhusain r.a. dan perkembangan Islam pada jamannya sebagaimana diungkapkan dalam buku ini, sungguh merupakan pedoman dan pegangan yang mantap.

Pengamatan pribadi saya atas isi buku ini, kiranya bermanfaat sekali bagi mereka yang ingin memberikan dharma-bhaktinya kepada kehidupan dan perkembangan Islam. Dalam usia saya yang sudah lanjut ini, saya merasa berbahagia bahwa pada waktunya saya masih bisa menyaksikan buku yang demikian ini terbit di Indonesia. Saya ikut mendoakan agar Sdr. Alhamid Alhusaini masih dapat terus memberikan sumbangan penulisannya dari hasil menggali khasanah kekayaan dan keagungan Islam.

Kiranya Allah s.w.t. akan selalu memberikan petunjuk kepadanya. Amin Ya Rabbal 'Alamin.

Wassalam,
Bogor, 27 Februari 1978

(K.H. ABDULLAH BIN NUH)

Kata Pengantar

BISMILLAHIRRAHMANIRRAHIM,

Dengan nama Allah Pemurah lagi Penyayang.

Segala puji bagi Allah yang Maha Esa dan yang telah berfirman dalam Kitab Al-Qur'an Surat Ali 'Imran ayat 187 yang artinya :

> " . . . . *bahwasanya Allah mengambil janji daripada orang-orang ahlul kitab, yaitu 'hendaklah kamu menerangkan isi kitab itu kepada manusia dan janganlah kamu menyembunyikan"*

Selawat dan sejahtera atas junjungan kita, Nabi Muhammad Saw. yang telah bersabda :

> *"Janganlah kalian menyembunyikan ilmu (Pengetahuan) kalian. Ketahuilah bahwa menyembunyikan ilmu adalah suatu pengkhianatan, dan pengkhianatan mengenai ilmu itu lebih berdosa daripada pengkhianatan mengenai harta".*

Atas dasar firman Allah Swt. dan sabda Nabi Muhammad Saw tersebut itulah, maka kami berusaha mengungkapkan ilmu yang kami miliki dengan menulis buku mengenai Alhusain r.a. ini.

Memang, apa yang kami persembahkan dalam buku yang berjudul "Al Husain bin Ali-Pahlawan Besar" ini sebenarnya bukan merupakan suatu gambaran lengkap mengenai riwayat hidup Al-

husain, putera Ali bin Abitholib dan cucu Rasul Allah Saw. Bukan pula maksud kami untuk menulis secara lengkap dan sepenuhnya tepat mengenai kepribadian atau uraian mengenai segala amal-perbuatan serta pengorbanan beliau. Sebab, putera besar kesayangan Rasul Allah Saw. itu terlalu mulia dan agung. Bagaimanapun juga tinggi ilmu kita dan kecakapan seseorang dalam menggerakkan pena, sulit untuk dapat melukiskan secara lengkap dan tepat riwayat hidup dan kepribadian beliau.

Dengan demikian meskipun judul buku ini adalah "Riwayat Alhusain bin Ali", tetapi pada hakekatnya kami tidak berani berpretensi untuk secara lengkap dan sempurna telah menggambarkan "apa dan siapa" putera Ali bin Abitholib tersebut. Jadi apa yang dapat kami kemukakan dalam buku ini hanyalah sekelumit sumbangan untuk membantu menggambarkan kebesaran dan keluhuran budi pekerti Alhusain. Kemudian ditambah dengan kebaktian dan ketaqwaannya kepada Allah Swt.

Kami sepenuhnya menyadari, bahwa walaupun kami telah berusaha dengan segenap kemampuan kami dan memohon petunjuk dari Allah s.w.t., namun kami belum juga yakin bahwa apa yang telah kami laksanakan ini sudah yang terbaik. Karena itu tujuan pokok kami dengan penulisan buku ini adalah agar kami dapat memberikan tambahan kekayaan kepada ummat Islam mengenai riwayat Alhusain yang telah banyak pula dituliskan. Baik dalam bahasa Indonesia dan apalagi dalam bahasa asing.

Sebenarnya dengan jiwa, amal dan asal keturunannya, Alhusain telah berhasil memberikan penafsiran pada firman-firman Allah s.w.t. yang tercantum dalam Al-Qur'an. Dengan tegas kami berani menyatakan, bahwa Alhusain dengan amalnya itu telah melakukan sesuatu yang belum pernah dilakukan oleh orang pada zamannya.

Telah banyak kita mengenal pahlawan-pahlawan Islam. Tidak sedikit kita kenal pejuang-pejuang kemerdekaan bangsa, orang orang yang berjasa untuk bangsa dan tanahairnya. Juga kita mengenal dalam sejarah tokoh-tokoh yang telah berjasa dalam ilmu, mengorbankan jiwa-raganya untuk memberantas kedholiman dan kejahatan. Betapapun gemilangnya riwayat tokoh-tokoh demikian itu, tetap sulit untuk dapat dipersamakan dengan riwayat Alhusain

r.a. Alhusain telah lebih baik memilih mati dilempari batu, ditembus anak-panak, ditusuk tombak atau ditebas pedang daripada menjalani suatu kehidupan yang "senang" dalam suasana yang diliputi oleh kemaksiatan dan keangkara-murkaan.

Sungguh, sangat sulit untuk ditemukan seorang tokoh dalam sejarah, yang memilih lebih baik menyaksikan anak-anak, saudara-saudara, kemenakan dan sahabat-sahabatnya, mati kehausan disembelih dan dimusnahkan daripada harus tunduk dan menyaksikan agama Islam dikuasai oleh golongan orang-orang durhaka, yang menginjak-injak syari'at Islam, menghidupkan (kembali) hukum-hukum dan adat-istiadat jaman Jahiliyah, mengharamkan yang halal dan menghalalkan yang haram.

Menyelusuri riwayah hidup Alhusain adalah menyaksikan rentetan kehidupan dari seorang yang taqwa dan patuh seratus prosen kepada Allah s.w.t. dan Rasul-Nya. Orang yang berpegang teguh pada prinsip yang berlandaskan kepada Allah s.w.t. Orang dapat mengambil kesimpulan setelah membaca riwayat Alhusain r.a., bahwa beliau adalah seorang yang keras-kepala dan kaku. Memang, dalam urusan pengabdian kepada Allah s.w.t., Alhusain keras-kepala, tidak kenal kompromi dan melaksanakan perintah-Nya secara konsekwen. Keberaniannya dalam mempertahankan perintah Allah s.w.t. serta Rasul-Nya sering dinilai orang sebagai kenekadan. Tetapi justru itulah yang menyebabkan Alhusain menjadi seorang manusia besar, bukan hanya karena beliau adalah anak Sitti Fatiman r.a. dan cucu Rasul-Allah s.a.w. Itu hanyalah salah satu segi saja dari banyak segi positif yang secara pribadi memang dimiliki oleh Alhusain r.a.

Memang, sudah tidak sedikit buku yang ditulis mengenai Alhusain r.a. dalam bahasa Indonesia atau bahasa-bahasa lain. Tetapi kwantitas dan kwalitas buku-buku demikian itu rasanya belum juga memadai untuk mengungkapkan secara lengkap, betapa besar jiwa dan ketinggian budi Alhusain. Karbala, suatu tempat di Irak dekat Kufah, cukup menjadi saksi dari klimaks hidup Alhusain, ketaqwaannya dan kepatuhannya kepada prinsip yang berdasarkan pada firman-firman Allah s.w.t. dan sabda-sabda Rasul Allah s.a.w. Suatu kenekadankah yang telah dilakukan oleh Alhusain r.a. di Karbala yang telah mengakhiri hidup beliau itu; Mungkin demikian

pendapat orang-orang yang masih kurang mantap keimanannya. Tetapi, bukankah tidak ada suatu tindakan nekad, kalau tindakan itu dilakukan atas dasar firman-firman Allah s.w.t. dan sabda-sabda Rasul Allah s.a.w.?

Pengakhiran hidup beliau yang dramatis dan memilukan di Karbala itulah yang akhirnya menjadikan beliau sebagai tokoh yang paling layak untuk digelari dengan kata "Abusy-Syuhada". yang arti harfiyahnya adalah "Bapak dari para Syahid". Beliau adalah orang yang paling menonjol dalam kematiannya, karena menempuh jalan yang diridhoi Allah s.w.t. Jadi sudah patut dan wajar kalau setiap tahun, ratusan ribu, bahkan jutaan ummat Islam dari seluruh penjuru dunia berdatangan untuk berziarah di makam beliau, "Almasyhad Alhusaini" yang terletak di Mesir dan Karbala itu. Bahkan sebagian besar ummat Islam penganut Syi'ah mengatakan sebagai wajib untuk berziarah ke makam Alhusain tersebut. Karena mereka berpendapat bahwa penziarahan itu akan menjadi perangsang hebat untuk berani melakukan jihad fisabilillah melawan keangkara-murkaan dan memperteguh iman dalam berbakti kepada Allah s.w.t.

Pada masa ketika Rasul Allah s.a.w. masih hidup, maka kaum musyrikin telah mati-matian berusaha untuk mencari-cari kelemahan Rasul Allah s.a.w. Dengan segala cara dan jalan mereka berusaha untuk menemukan noda dan aib pada diri Nabi Muhammad s.a.w. baik dalam sifat maupun perbuatan beliau. Mereka bermaksud jahat untuk — kalau dapat menemukan kekurangan dan keaiban Nabi Muhammad s.a.w. itu — menjadikannya sebagai bahan bagi mematahkan da'wah Nabi Muhammad s.a.w. Tetapi, sekelumit pun mereka tidak berhasil menemukannya. Dan itu jugalah yang dilakukan kemudian oleh orang-orang yang tidak menyukai Alhusain, cucu Rasul Allah s.a.w. tersebut. Tetapi mereka juga tidak dapat menemukan sedikit pun noda dan aib pada diri Alhusain. Sebab, memang sepanjang hidup beliau, maka beliau selalu berpegang teguh pada apa yang dikatakan dan ditanamkan dalam jiwa beliau oleh kakek beliau, Rasul Allah s.a.w., yaitu :

"Jangan mengenal kompromi dengan golongan kaum durhaka. Tidak patut untuk tunduk kepada kekuatan yang fasiq, apapun akibat yang akan menimpa dirimu".

Sementara ungkapan:

"Lebih baik mati dalam kemuliaan daripada hidup dalam kenistaan", menjadi tonggak pokok filsafat hidup Alhusain."

Prinsip-prinsip yang dipegangnya dengan teguh itulah yang menyebabkan kematian beliau di Karbala. Tetapi, sudah bisa di pastikan bahwa Alhusain sendiri tidak akan menyesali kematian yang beliau temui itu. Beliau meninggal dunia di Karbala. Tetapi justru wafat beliau yang nampaknya menyedihkan itu, membuat beliau "hidup" makin besar sepanjang masa selama masih ada kaum Muslimin di dunia.

Dengan demikian "Alhusain" bukan hanya sekedar atau suatu nama. Kata "Alhusain" mulai sejak beliau gugur di Karbala telah diidentikkan oleh kaum Muslimin yang sejati dengan lambang cemerlang dari keadilan dan kebenaran. Karena itu kami sebagai penulis tidak akan pernah merasa telah melakukan sesuatu yang berkelebihan untuk mencoba menggambarkan dan mengungkapkan secara yang terbaik tentang kebesaran jiwa dan ketulusan pengabdian Alhusain r.a. Kami mengharapkan dengan ini akan dapat terus mengorbarkan jiwa kepatuhan kita kepada Allah s.w.t. dan Rasul-Nya.

Hanya akhirnya segala usaha kami dengan penulisan ini, hasilnya para pembaca juga yang menentukan. Yang kami lakukan adalah berusaha mengungkapkan semampu kami tentang Syahid Tauladan ini. Jika sekiranya ada manfaatnya bagi kaum Muslimin, syukur kami kepada Allah s.w.t. Sedangkan kalau ada kekurangannya, kembalilah alamatnya kepada kami untuk menyempurnakan, Insya Allah, pada waktu yang akan datang.

Wassalam,
H.M.H. ALHAMID ALHUSAINI

Jakarta, Febduari 1978.

PENGANTAR CETAKAN KE-II

Kami tidak tahu dengan pasti, faktor-faktor apa yang mendorong sehingga buku ini dalam waktu kurang satu tahun sudah harus mengalami cetak ulang yang kedua. Ini samasekali diluar dugaan kami, mengingat harga buku yang relatif tinggi, karena mutu grafisnya yang tinggi dan kwalitas yang memadai. Satu-satunya kemungkinan sehingga buku ini sudah mengalami cetak ulang adalah minat besar bangsa Indonesia untuk memperkaya pengetahuannya di bidang agama dan sejarah Islam. Tiada lain rasa syukur kami kepada Allah s.w.t. dan terima kasih kami pada perhatian para peminat.

Sekaligus bersama ini kami mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya dan penghargaan setinggi-tingginya pada kritik dan saran yang disampaikan pada kami mengenai isi, gaya bahasa dan kwalitas grafis buku ini. Semua kritik dan saran yang ditujukan demi kemajuan dan penghayatan kita yang lebih mendalam terhadap agama Islam, sungguh merupakan tambahan kekayaan ilmu dan pengalaman bagi kami.

Untuk cetakan ke-II ini pada halaman-halaman paling akhir kami tambahkan keterangan tentang 'Amar Ibnul 'As, tokoh yang unik dalam sejarah kehidupan Islam pada jaman itu. Ditambah lagi keterangan tentang Muawiyah ke-II yang bisa mengungkapkan pada kita, bahwa Muawiyah yang satu ini memang lain dengan datuknya. Karena kesukaran teknis, kami tidak dapat menyisipkannya di halaman urutan dalam. Mudah-mudahan tidak akan mengganggu para pembaca untuk menggali isi buku ini.

Wassalamu'alaikum w.w.,

H.M.H. Alhamid Alhusaini

Jakarta, Januari 1980.

PENGANTAR CETAKAN KE-III

Cetakan ke-II buku ini yang terbit pada bulan Januari 1980, ternyata masih dirasa kurang mencukupi kebutuhan oleh para peminatnya. Banyak usul-usul yang kami terima menghendaki supaya buku "Al-Husein r.a." ini dicatak-ulang lagi. Di antara usul-usul tersebut tidak sedikit yang mengajukan saran-saran serta kritik-kritik kepada kami, baik mengenai gaya bahasanya maupun cara penyusunannya. Semuanya itu kami pandang perlu diperhatikan demi perbaikan, sebagaimana telah kami harapkan pada penerbitan pertama dan kedua.

Alhamdulillah, dengan inayah dan taufiq Ilahi, kami berhasil menerbitkan kembali buku "Al-Husein r.a." ini untuk ketiga kalinya, dengan perbaikan di sana-sini, antara lain: susunan bahasanya, penghapusan soal-soal yang bersifat ulangan, dan tambahan pada bagian terakhir, berupa riwayat singkat Sitti Zainab r.a. Perbaikan yang kami usahakan itu tidak mengubah isi pokok cetakan ke-I dan ke-II, tetapi hanya sekedar tambahan dan penyempurnaan.

Mudah-mudahan penerbitan yang ke-III ini akan memperoleh sambutan lebih baik daripada yang sudah-sudah, insyaa Allah.

Wassalamu 'alaikum w.w.

Jakarta, Oktober 1984 H.M.H. Alhamid Alhusaini

I
Keturunan Keluarga Suci

"Al-Husein adalah dari aku dan aku dari Al-Husein. Ya Allah, cintailah orang yang mencintai Al-Husein".

(Hadits syarif)

Kelahiran Al-Husein r.a.:

Dalam lingkungan keluarga Rasul Allah s.a.w. di kota Madinah tampak kesibukan luar biasa menjelang fajar pagi menyingsing tanggal 5 bulan Sya'ban tahun ke-4 Hijriyah. Silih berganti orang keluar masuk sebuah rumah yang terletak dalam lingkungan masjid Rasul Allah s.a.w., tempat kediaman keluarga Ahlul-Bait, suami-isteri 'Ali bin Abi Thalib r.a. dan Sitti Fatimah Az-Zahra binti Muhammad Rasul Allah s.a.w.

Ketegangan dan harapan gembira mewarnai wajah orang-orang yang sedang menantikan lahirnya seorang bayi di alam wujud. Beberapa saat kemudian lenyaplah suasana tegang berganti kegembiraan yang semakin cerah karena detik-detik yang dinantikan telah tiba . . . . . . Puteri bungsu kinasih Rasul Allah s.a.w., Sitti Fatimah Az-Zahra dengan selamat telah melahirkan putera kedua.

Begitu mendengar suara tangis bayi yang baru lahir, orang cepat-cepat menyampaikan berita gembira kepada Rasul Allah s.a.w. Kalimat pertama yang diucapkan beliau sebagai sambutan atas kelahiran cucu lelakinya yang kedua itu, yalah puji syukur ke hadhirat Allah s.w.t. Beliau segera menuju tempat kediaman puterinya, kemudian memanggil Asma, sahabat setia Sitti Fatimah r.a. : "Hai Asma, bawalah segera anakku itu kemari!" Sebagaimana diketahui, beliau selalu menyebut dua orang cucu lelakinya dengan "anakku".

Asma saat itu masih berada di dalam ruangan tempat Sitti

Fatimah bersalin. Ia segera keluar membawa seorang bayi yang masih kemerah-merahan dalam sebuah selimut berwarna putih bersih, kemudian diserahkan kepada datuknya, Muhammad Rasul Allah s.a.w.

Alangkah girangnya Rasul Allah s.a.w. menyambut kelahiran cucu lelakinya itu. Dengan wajah berseri-seri beliau menerima bayi itu dari tangan Asma. Beliau mengamat-amatinya dengan perasaan bangga dan bahagia, kemudian membisikkan adzan pada telinga kanannya dan iqamat pada telinga kirinya. Semua itu beliau lakukan dengan khidmat dan khusyu'.

Dengan demikian maka suara pertama yang menembus telinga jabang bayi itu adalah suara datuknya, sedangkan ucapan pertama yang didengarnya iyalah kalimat "Allahu Akbar, Allahu Akbar; Asyhadu an laa ilaaha illallah, wa asyhadu anna Muhammadar-Rasul Allah. . ."

Apa yang telah beliau lakukan terhadap cucu lelakinya yang kedua ini, pernah beliau lakukan juga terhadap cucu lelakinya yang pertama, Al-Hasan r.a., ketika baru lahir. Kalimat takbir dan dua syahadat yang beliau bisikkan ke telinga dua orang cucu lelakinya di saat mereka baru lahir di alam wujud, tidak kecil artinya bagi pertumbuhan masing-masing di kemudian hari. Kalimat agung itulah yang menjiwai kehidupan mereka dalam mengabdikan jiwa dan raga masing-masing kepada kebenaran Allah dan Rasul-Nya. Dasar keimanan dan landasan taqwa ditancapkan oleh Rasul Allah s.a.w. dalam darah-daging dua orang cucunya sejak mereka mulai membuka mata menyaksikan cahaya.

Selesai membisikkan adzan dan iqamat kepada jabang bayi yang baru lahir itu, beliau kemudian menoleh kepada 'Ali bin Abi Thalib r.a. yang saat itu sedang terharu menyaksikan kelembutan dan kegembiraan beliau menyambut kelahiran puteranya. Tiba-tiba suara beliau terdengar memecah keharuan suasana; "Hai 'Ali, sudahkah bayi ini engkau beri nama?", tanya beliau kepada menantunya yang sekaligus juga saudara misannya. "rasanya tak layaklah kalau aku mendahului Rasul Allah memberi nama kepadanya", jawab 'Ali r.a. dengan penuh hormat.

Saat itu Rasul Allah s.a.w. menyarankan supaya cucu yang baru lahir itu diberi nama "Husein", nama yang belum pernah di-

kenal orang Arab hingga saat itu. Di kemudian hari barulah banyak orang Arab memberikan nama itu kepada anak-anak mereka. Untuk membedakan dua orang cucu Rasul Allah s.a.w. itu, orang menambahkan lafadz "Al" di depan kata "Hasan" dan "Husein". Lafadz "Al" dalam bahasa Arab sama artinya dengan "the" dalam bahasa Inggris, sebagai petunjuk tentang sesuatu yang sudah dikenal. Dengan demikian maka nama "Al-Hasan" dan "Al-Husein" berarti "Hasan" dan "Husein" yang telah dikenal.

Setelah menimang-nimang beberapa saat lamanya, beliau meletakkan cucu yang baru lahir itu di atas pangkuannya. Begitu beliau mengamat-amati cucu yang dipangkunya itu, wajah beliau yang semulanya cerah berseri-seri mendadak berubah menjadi suram, kemudian sambil memeluk cucunya beliau menangis terisak-isak.

Asma yang sejak menyerahkan bayi itu ke tangan Rasul Allah s.a.w. selalu memandang ke arah beliau, sangat terkejut dan keheran-heranan melihat wajah beliau berubah dan menangis kesedihan. Ia memberanikan diri bertanya: "Ya Rasul Allah, mengapa anda menangis dengan penuh kesedihan?" Dengan suara parau dan sambil menahan tetesan airmata beliau menjawab: "Aku menangisi anakku ini, karena kelak ia akan dibunuh oleh orang-orang durhaka. Asma, janganlah kauberitahukan hal itu kepada ibunya. Kasihan, ia baru melahirkan. . . .!"

Pernyataan Rasul Allah s.a.w. itu menunjukkan, bahwa beliau telah menerima pemberitahuan dari Allah s.w.t. tentang nasib yang akan menimpa cucunya yang baru lahir itu. Apa yang dinubuwatkan oleh beliau itu memang kelak akan terbukti. Surat takdir yang diterima beliau pada tahun ke-4 Hijriyah itu, di kemudian hari akan menjadi kenyataan pahit yang dialami oleh cucu beliau.

Asma pendamping setia Sitti Fatimah, ibunda Al-Husein r.a. tetap berpegang teguh pada amanat yang dipesankan Rasul Allah s.a.w.

Menurut Ibnul-Atsir di dalam bukunya yang berjudul "Al-Kamil", beberapa waktu setelah kelahiran Al-Husein r.a., Rasul Allah s.a.w. pernah memberikan segumpal tanah yang pernah diterimanya dari Malaikat Jibril a.s. kepada isteri beliau yang bernama Ummu Salamah. Konon tanah itu berwarna kuning kecoklat-cok-

latan, berasal dari sebuah tempat yang kelak akan dibasahi oleh darah Al-Husein r.a. akibat pembunuhan biadab terhadap dirinya. Kepada Ummu Salamah beliau berpesan: "Apabila segumpal tanah ini berubah menjadi darah, maka ketahuilah bahwa hal itu merupakan pertanda bahwa Al-Husein telah wafat akibat pembunuhan . ".

Sesuai dengan pesan Rasul Allah s.a.w. itu, gumpalan tanah tersebut disimpan baik-baik oleh Ummu Salamah di dalam sebuah botol. Di kemudian hari terbukti, tepat pada waktu gugurnya Al-Husein r.a. dalam peristiwa pembantaian di Karbala, gumpalan tanah yang disimpan bertahun-tahun oleh Ummu Salamah itu mendadak berubah menjadi darah. Melalui isyarat itu Ummu Salamah merupakan orang pertama yang mengetahui wafatnya Al-Husein r.a. Dengan hati yang amat sedih ia memberitahukan isyarat tentang wafatnya cucu Rasul Allah s.a.w. itu kepada orang-orang di Madinah.

Menurut Doktor 'Aisyah 'Abdurrahman, penulis wanita yang terkenal dengan nama Bintu Asy-Syathy dalam bukunya yang berjudul "Sayyidah Zainab"; bahwa ayah Al-Husein r.a., yakni 'Ali bin Abi Thalib r.a., jauh-jauh hari telah mengetahui kemalangan yang akan menimpa puteranya. Penulis tersebut mengatakan, beberapa saat setelah Al-Husein r.a. lahir, seorang sahabat Nabi s.a.w. yang bernama Salman Al-Farisiy datang kepada 'Ali bin Abi Thalib r.a. untuk menyampaikan ucapan selamat atas kelahiran puteranya yang kedua. Alangkah herannya Salman ketika melihat wajah menantu Rasul Allah s.a.w. tampak sedih. Kenyataan itu tidak sesuai dengan kebiasaan yang berlaku di kalangan bangsa Arab, yang lazim menyambut gembira kelahiran seorang anak lelaki.

"Hai 'Ali, kenapa anda tampak sangat sedih? Bukankah seharusnya anda bergembira dengan lahirnya seorang anak lelaki?", tanya Salman. Pertanyaan itu dijawab oleh Imam 'Ali r.a., bahwa ia mempunyai firasat buruk mengenai nasib puteranya di kemudian hari. Dikatakan olehnya, bahwa Al-Husein r.a. kelak akan wafat dalam keadaan menyedihkan akibat pembunuhan biadab yang akan dilakukan oleh orang-orang durhaka. Seusai menceritakan nasib haridepan puteranya, sekalipun Imam 'Ali r.a. orang yang berhati sekeras baja dan seorang pemberani sehingga memperoleh gelar "Singa Allah", namun sebagai ayah tak sanggup menahan ke-

hancuran hatinya. Ia menelungkupkan tangan pada mukanya seraya menangis sedu-sedan. Ini suatu kewajaran bagi setiap manusia.

Cikal bakal Ahlul-Bait:

Dalam "Al-Mustadrak" terdapat sebuah riwayat yang berasal dari Sitti 'Aisyah r.a., mengungkapkan sebagai berikut: Tujuh hari setelah Al-Husein r.a. lahir dari kandungan bundanya, Rasul Allah s.a.w. memerintahkan diadakannya 'aqiqah sebagai tanda syukur kepada Allah s.w.t. atas kelahiran cucunya dengan selamat. Dipotonglah seekor kambing yang mulus dan gemuk dan dagingnya dibagi-bagikan kepada kaum fakir miskin. Khusus kepada tenaga yang telah membantu kelahiran Al-Husein r.a., diberikan paha kambing itu seutuhnya. Pada hari itu juga Rasul Allah s.a.w. mencukur rambut cucunya. Potongan rambut kemudian ditimbang dan seberat timbangan rambut itu beliau menyedekahkan sekeping perak murni. Setelah itu beliau mengusap-usap kepala Al-Husein r.a. dengan khuluq (sejenis wewangian yang dicampur dengan saffron) sambil mengucapkan ta'widz. Yaitu doa permohonan kepada Allah s.w.t. agar bayi yang masih kecil itu memperoleh perlindungan-Nya dan diselamatkan dari setiap gangguan, baik yang datang dari setan terkutuk maupun yang datang dari kejahatan mata orang yang melihatnya.

Al-Husein r.a., putera kedua Sitti Fatimah r.a. yang oleh ayahandanya dinikahkan dengan 'Ali bin Abi Thalib r.a., ternyata memperoleh banyak penamaan. Akan tetapi dari banyak nama panggilan yang diberikan kepadanya sebagai tanda kasih sayang dan keakraban, hanya satu nama saja yang paling terkenal, yaitu: "As-Sibth". Menurut makna secara harfiyah, "As-Sibth' berarti "cucunda", namun orang lebih cenderung kepada pengertian lain yang terkandung di dalam kata "As-Sibth", yaitu "pokok pangkal", atau katakanlah "cikal bakal". Kecenderungan orang kepada pengertian makna seperti itu dikaitkan dengan penilaian, bahwa Al-Husein r.a. dipandang sebagai cikal bakal yang melanjutkan keturunan Rasul Allah s.a.w. sesudah ayah-bundanya sendiri. Dengan demikian maka yang dimaksud cikal bakal yalah cikal bakal Ahlul-Bait Rasulillah s.a.w.

Penamaan "As-Sibth.. yang populer itu ditambah oleh datuknya sendiri, Rasul Allah s.a.w., dengan gelar kehormatan, yaitu "As-Sayyid". Beliau menyebut dua orang cucu lelakinya, Al-Hasan dan Al-Husein radhiyallahu 'anhuma, sebagai "pemuda terkemuka ahli sorga". Penamaan yang bernilai tinggi itu diberikan oleh Rasul Allah s.a.w. karena kedua cucu lelakinya itu kelak akan menjadi pemuda-pemuda Muslim yang memainkan peranan menonjol dalam sejarah kehidupan ummat Islam; di samping ketaqwaan dan kesetiaannya kepada agama Allah yang tak tergoyahkan oleh kekuatan apa pun juga.

Al-Husein r.a. disebut juga dengan panggilan "Abu 'Abdullah", yaitu nama kiasan yang diambil dari putera sulungnya yang bernama 'Abdullah. Nama panggilan yang diambilkan dari nama anak sulung lelaki, sudah merupakan kebiasaan bagi semua orang Arab, bahkan nama panggilan seperti itu dirasa sebagai kehormatan. 'Ali bin Abi Thalib r.a. misalnya, ia disebut juga dengan nama panggilan "Abul-Hasan", dan Rasul Allah s.a.w. pun disebut juga dengan nama panggilan "Abu-Qasim". Tradisi pemberian nama panggilan sedemikian itu berlaku juga di kalangan wanita Arab. Sitti Fatimah r.a. misalnya, ia disebut juga dengan nama "Ummu Hasan" (Ibu Hasan).

Selain nama-nama panggilan tersebut di atas, Al-Husein r.a. dikenal pula dengan nama "Ar-Rasyid" yang secara harfiyah bermakna "orang yang mengikuti bimbingan... Penamaan itu menunjukkan taraf pendidikan dan bimbingan yang diterima oleh Al-Husein r.a. dari pemimpin-pemimpin puncak ummat Islam, yaitu mulai dari Rasul Allah s.a.w. sendiri sampai kepada 'Ali bin Abi Thalib r.a., yang oleh ummat Islam edunia dipandang sebagai puncak ulama yang tiada tolok bandingnya.

Sebagaimana umum telah mengetahui, bahwa 'Ali bin Abi Thalib r.a. bukan saja seorang ulama puncak yang ilmu pengetahuan agamanya mencakup berbagai cabang dan rantingnya, tetapi juga seorang pahlawan dan panglima perang yang gagah perkasa, yang pengabdiannya kepada kebenaran Allah dan Rasul-Nya tidak kepalang tanggung. Ini tidak aneh, karena ia adalah "anak didik" Rasul Allah s.a.w. sendiri sejak usia enam tahun hingga dewasa. Oleh beliau ia diberi gelar "Pintu Gerbang Ilmu Rasul Allah". Ge-

lar yang cukup menggambarkan betapa luas dan dalamnya ilmu pengtahuan agama yang dimiliki oleh 'Ali bin Abi Thalib r.a.

Selain bimbingan dan pendidikan yang diperoleh dari datuk dan ayahandanya, Al-Husein r.a. juga memperoleh asuhan dari bundanya, Sitti Fatimah Az-Zahra r.a., wanita utama Islam yang tidak diragukan lagi keluhuran budi pekertinya, ketaqwaannya kepada Allah s.w.t. dan kesetiaan serta kecintaannya kepada ayahandanya, Rasul Allah s.a.w.

Al-Husein r.a. juga mendapat penamaan lainnya lagi, di antaranya "At-Thayyib" yang berarti "orang baik". Nama ini tepat dan layak baginya, karena sesuai dengan perangai, akhlak dan perikehidupan yang tiada cela. Selain "At-Thayyib", Al-Husein r.a. juga disebut dengan nama "Az-Zakiy" yang berarti "suci", dan "Al-Mubarak... yang berarti "diberkahi Allah". Itulah putera kedua 'Ali bin Abi Thalib r.a., cucu Rasul Allah s.a.w. yang oleh beliau selalu disebut dengan panggilan "anakku".

Keturunan keluarga mulia:

Dilihat dari silsilah ayah-bundanya, tidaklah diragukan lagi bahwa Al-Husein r.a. adalah keturunan dari keluarga mulia. Bundanya adalah puteri kesayangan Rasul Allah s.a.w., Fatimah Az-Zahra r.a., wanita satu-satunya yang ditakdirkan Allah s.w.t. sebagai wadah keturunan suci, yang dalam sejarah Islam dikenal dengan sebutan "Ahlul-Bait Rasulillah s.a.w." atau disingkat: "Ahlul-Bait".[1]) Ayahandanya, 'Ali bin Abi Thalib r.a. adalah saudara misan Rasul Allah s.a.w., bahkan beliaulah yang mengasuh dan mendidiknya sejak ia berusia enam tahun hingga dewasa. Sedangkan Abu Thalib bukan hanya sekedar paman Rasul Allah s.a.w. saja, tetapi ialah yang mengasuh beliau di masa kanak-kanak dan melindungi serta membela beliau setelah beliau diangkat sebagai Nabi dan Rasul oleh Allah s.w.t. Bahkan Abu Thalib jugalah yang menikahkan beliau dengan Sitti Khadijah binti Khuwailid r.a. Isteri kinasih Rasul Allah s.a.w. Sungguh besar jasa pamannya itu dalam

---

[1]) Mengenai kehidupan Sitti Fatimah r.a., silakan baca buku kami yang berjudul "Sitti Fatimah Az-Zahra r.a.", cetakan ke-II, Lembaga Penyelidikan Islam, Jakarta.

mengasuh dan membesarkan Rasul Allah s.a.w. sejak beliau berusia enam tahun.

Kemuliaan pribadi 'Ali bin Abi Thalib r.a. bukan semata-mata karena ia keturunan keluarga terhormat dan terkemuka di kalangan Qureisy, tetapi terutama karena ia adalah "anak didik" Rasul Allah s.a.w., yang tumbuh dan dibesarkan langsung di bawah naungan wahyu Ilahi. Dengan demikian maka jelaslah, bahwa 'Ali bin Abi Thalib r.a. merupakan pria pertama yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Keperwiraan dan kejantanannya sebagai pahlawan pembela agama Allah membuatnya sebagai tokoh legendaris di kalangan kaum Muslimin. Selain itu ia pun merupakan satu-satunya Khalifah yang oleh kaum Muslimin diberi gelar sebagai Imam, sehingga ia lebih banyak disebut dengan nama "Imam 'Ali" daripada nama lengkapnya: 'Ali bin Abi Thalib r.a. Pribadinya merupakan perpaduan antara sikap terpuji dan akhlak luhurnya, di satu fihak, dengan iman dan ketaqwaan di fihak lain. Keserasian sifat yang jarang terdapat di kalangan para sahabat Nabi s.a.w.

Bunda Al-Husein r.a., yaitu Sitti Fatimah binti Muhammad s.a.w., dilahirkan oleh seorang wanita yang tertinggi kedudukannya di kalangan seluruh wanita Muslimat, yaitu Sitti Khadijah binti Khuwailid r.a., isteri pertama Rasul Allah s.a.w. yang amat besar jasanya terhadap Islam. Dua puluh lima tahun lamanya Rasul Allah s.a.w. hidup bersama Sitti Khadijah r.a. sebagai isteri tunggal. Suami isteri ideal yang terjalin oleh cinta kasih secara timbal balik. Sitti Khadijah r.a. mendampingi suaminya sejak masa sebelum kenabiannya hingga kurang lebih sepuluh tahun setelah suami-nya diangkat Allah s.w.t. sebagai Nabi dan Rasul. Semua penulis sejarah mengatakan, Sitti Khadijah r.a. adalah seorang wanita yang paling besar jasanya terhadap Islam, khususnya terhadap Rasul Allah s.a.w. Ia telah mengabdikan seluruh hidupnya dan mengorbankan segala yang dimilikinya demi keberhasilan suaminya dalam perjuangan menegakkan agama Allah dan melaksanakan Risalah Suci. Hal itu dibuktikan oleh pernyataan Rasul Allah s.a.w. yang diucapkan beberapa waktu setelah isteri kinasih itu wafat mendahului beliau. Ketika itu beliau s.a.w. menegaskan: "Aku tidak akan menemukan pengganti (isteri) yang lebih baik daripada Khadijah. Ia beriman kepadaku di saat orang-orang mendustakan aku. Ia me-

rawat dan membantuku di saat orang-orang menjauhi diriku. . . . ."

Datuk Al-Husein r.a. dari fihak ayahandanya yalah Abu Thalib bin 'Abdul Mutthalib yang beristerikan Fatimah binti Asad bin Hasyim. Sebagaimana telah kami kemukakan, Abu Thalib bukan hanya sekedar paman Rasul Allah s.a.w. saja, tetapi ia juga pengasuh, pembimbing dan pelindung beliau. Sebagai seorang anak yatim, di masa kanak-kanak beliau belum pernah merasakan belaian sayang seorang ayah, karena ayah beliau, 'Abdullah bin 'Abdul Mutthalib, wafat sebelum beliau lahir dari kandungan bundanya. Jadi, sejak usia kanak-kanak hingga dewasa dan berumah tangga, Rasul Allah s.a.w. selalu berada di bawah naungan dan perlindungan Abu Thalib. Ia memandang Muhammad s.a.w. sebagai anaknya sendiri dan beliau pun memandang Abu Thalib sebagai ayahnya sendiri. Bahkan banyak riwayat mengatakan, kasih sayang Abu Thalib kepada beliau kadang-kadang melebihi kasih sayang yang dicurahkan kepada anak-anaknya sendiri. Hal ini tidak mengherankan, karena beliau seorang anak yatim piatu yang hidup sebatang kara. Tidak sedikit jumlah paman Nabi s.a.w., tetapi tak ada seorang pun yang perhatiannya kepada beliau sebesar perhatian Abu Thalib. Meskipun banyak orang berpendapat bahwa sampai akhir hayatnya, Abu Thalib tidak memeluk Islam, tetapi dengan tabah dan tanpa ragu-ragu, ia selalu membela dan melindungi Rasul Allah s.a.w., bahkan ia senantiasa siap mempertaruhkan kedudukan dan nyawanya melawan setiap orang dari kaum musyrikin Qureisy yang berani menyentuh Muhammad Rasul Allah s.a.w. Kenyataan itu memang satu hal yang sangat unik, tetapi apa anehnya kalau Allah menghendaki Abu Thalib sebagai pembela Islam pada awal pertama pertumbuhannya?

Tak usah orang mencari sebab apa yang mendorong Abu Thalib sedemikian gigih membela dan melindungi Rasul Allah s.a.w. Amal dan perbuatan Abu Thalib itu sendiri sudah cukup berbicara sendiri, sehingga tak seorang pun yang dapat mengingkari jasa Abu Thalib terhadap Rasul Allah s.a.w. dan agama Islam yang dibawanya. Ancaman demi ancaman dan gertakan demi gertakan ia hadapi dengan tegas tak sedikitpun merasa gentar. Ketika Rasul Allah s.a.w. dan semua orang Bani Hasyim mengalami pemboikotan total dari seluruh kaum musyrikin Makkah, Abu Thalib tidak

ragu-ragu menyertai Rasul Allah s.a.w. dalam penderitaan dan kesengsaraan selama lebih dari tiga tahun pemboikotan itu berlangsung.

Setelah berakhirnya pemboikotan itu, Sitti Khadijah r.a. wafat. Peristiwa yang menyedihkan hati Rasul Allah s.a.w. itu tak lama kemudian disusul oleh wafatnya Abu Thalib, sehingga kesedihan yang telah ada ditambah lagi dengan kesedihan baru. Peristiwa-peristiwa yang menyedihkan itu terjadi pada tahun ke-10 Bi'tsah (yakni sepuluh tahun setelah Muhammad s.a.w. diangkat sebagai Nabi dan Rasul), atau tiga tahun sebelum Hijrah. Dalam sejarah Islam tahun yang penuh dengan dukalara itu dikenal dengan "Aamul-Huzn" ("Tahun Dukacita").

Nenek Al-Husein r.a. dari fihak ayah yalah Fatimah binti Asad (isteri Abu Thalib). Ia merupakan wanita pertama Bani Hasyim yang nikah dengan pria Bani Hasyim, yakni semarga. Ia memeluk agama Islam dan menjadi seorang Muslimah yang baik. Hal ini dapat dibuktikan oleh para ahli riwayat yang mengatakan, pada waktu Fatimah binti Asad wafat, Rasul Allah s.a.w. bersembahyang jenazah untuknya. Bahkan pada saat pemakamannya, beliau turun ke liang lahat untuk menempatkannya di pembaringan terakhir.

Berdasarkan sebuah riwayat yang berasal dari Ibnu 'Abbas, Abul Faraj Al-Ashfahaniy mengatakan dalam bukunya, bahwa ketika Fatimah binti Asad wafat, Rasul Allah s.a.w. mengkafan jenazahnya dengan qamishnya sendiri (sejenis baju panjang), kemudian turun ke liang lahat dan berbaring sejenak di samping jenazah Fatimah. Salah seorang sahabat yang menyaksikan kejadian itu bertanya: "Ya Rasul Allah, kami tidak pernah melihat anda melakukan hal seperti itu terhadap jenazah orang lain". Beliau menjawab: "Selain Abu Thalib, tak ada orang yang lebih setia kepadaku daripada wanita ini. Kugunakan qamisku untuk mengkafannya agar ia memperoleh pakaian indah di sorga. Aku berbaring di sampingnya dalam liang lahat agar ia diampuni semua dosanya".

Dengan beberapa keterangan tersebut di atas maka teranglah, baik dari fihak ayah maupun dari fihak bundanya, Al-Husein r.a. adalah keturunan 'Abdul Mutthalib bin Hasyim, yang semasa hidupnya berkedudukan sebagai pemimpin Qureisy di Makkah. Dia-

lah yang bertanggungjawab atas jamuan makan-minum bagi semua orang yang datang berkunjung ke Ka'bah. Dalam zamannya, kedudukan tersebut dipandang tinggi dan sangat terhormat oleh masyarakat Arab, sehingga oleh kaumnya ia diserahi kekuasaan untuk mengatur rombongan tamu-tamu dari berbagai pelosok negeri Arab yang berdatangan ke Makkah untuk menghadiri upacara tahunan di Ka'bah. Jabatan tersebut diterimanya turun-temurun dari nenek-moyangnya selama beratus-ratus tahun.

Perlu kiranya untuk diingat, 'Abdul Mutthalib itulah yang mohon kepada Allah supaya menyelamatkan Ka'bah ketika kota Makkah nyaris dihancurkan oleh Abrahah dari Yaman yang terkenal dengan pasukan gajahnya. Doanya dikabulkan Allah dan gagallah pasukan Abrahah tidak berhasil menghancurkan Ka'bah akibat serangan bencana wabah yang menewaskan banyak anggota-anggotanya. Peristiwa sejarah ini terpatri sepanjang zaman dengan turunnya firman Allah s.w.t. sebagaimana termaktub di dalam Al-Qur'anul-Karim: Surah "al-Fil" yang mengisahkan turunnya "burung Ababil".

Silsillah Al-Husein r.a.
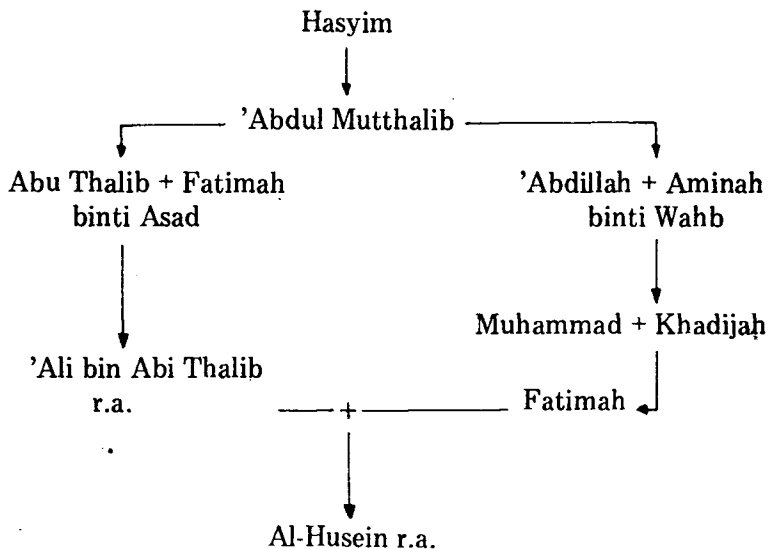
Saudara-saudara Al-Husein r.a.;

'Ali bin Abi Thalib r.a. seorang suami yang sangat mencintai dan menghormati isterinya, Fatimah Az-Zahra r.a. binti Muhammad Rasul Allah s.a.w. Sepuluh tahun lamanya suami-isteri yang bahagia itu hidup berdampingan penuh serasi di bawah naungan seorang Nabi pembawa Risalah Suci, Muhammad Rasul Allah s.a.w. Tidak berapa lama setelah ayahandanya mangkat memenuhi panggilan Ilahi, Sitti Fatimah r.a. menyusul karena sakit akibat kerinduannya kepada ayah tercinta yang telah berangkat mendahului. Ia wafat dalam usia dua puluh delapan tahun, meninggalkan suami, dua orang putera dan dua orang puteri. Mereka ialah : Al-Hasan, Al-Husein, Zainab dan Ummu Kaltsum.

Sepeninggal isterinya, 'Ali bin Abi Thalib nikah dengan sembilan orang wanita. Wanita pertama yang dinikahnya setelah Sitti Fatimah r.a. wafat yalah Umamah binti Abil-'Ash, yaitu puteri Zainab, kakak Sitti Fatimah Az-Zahra r.a. sendiri. Pernikahannya dengan Umamah didasarkan pada wasiyat yang dipesankan oleh Sitti Fatimah r.a. beberapa saat sebelum wafat. Wanita yang kedua yalah Khaulah binti Ja'far bin Qeis. Sedangkan wanita yang ketiga, keempat dan kelima, masing-masing adalah Laila binti Mas'ud bin Khalid, Ummul Banin binti Hazzam bin Khalid dan Ummu Walad. Wanita keenam yang dinikah oleh ayahanda Al-Husein ialah Asma binti Umais. Sebagaimana diketahui, Asma adalah wanita yang sangat akrab dan sangat dekat hubungannya dengan Sitti Fatimah r.a. Asma-lah yang merawatnya di kala sakit dan tetap mendampinginya hingga datangnya ajal. Wanita-wanita ketujuh, kedelapan, dan kesembilan yang dinikah oleh 'Ali bin Abi Thalib r.a., masing-masing bernama : As-Shaba Ummu Sa'id binti 'Urwah bin Mas ud dan Muhayyah binti Imru'il-Qeis.

Tentu saja, sembilan orang isteri itu bukan dinikah oleh 'Ali bin Abi Thalib r.a. dalam suatu waktu secara bersama-sama. Sesuai dengan ketentuan hukum syari'at Islam, dalam satu masa 'Ali bin Abi Thalib r.a. tidak pernah berpoligami lebih dari empat orang isteri.

Dari semua isterinya itu ia memperoleh banyak keturunan. Mengenai berapa jumlah semua anaknya, di luar hasil pernikahan-

nya dengan Sitti Fatimah Az-Zahra r.a.; para ahli riwayat dan para penulis sejarah berbeda pendapat.

Al-Mas'udiy dalam bukunya yang berjudul "Murujudz-Dzahab" mengatakan, anak-anak ! Ali bin Abi Thalib seluruhnya berjumlah dua puluh lima orang. Sementara itu penulis buku "Al-Mufid Fil-Irsyad" menyebutkan jumlah seluruhnya dua puluh tujuh orang. Sedangkan Ibnu Sa'ad di dalam "Thabaqat"-nya mengatakan: 33 orang; empat belas orang lelaki dan sembilan belas orang perempuan, termasuk empat orang dari hasil pernikahannya dengan Sitti Fatimah Az-Zahra r.a. Berdasarkan penghitungan yang dilakukan oleh Ibnu Sa'ad itu, maka Al-Hasan r.a mempunyai saudara-saudara dari lain ibu: 12 orang lelaki dan 17 orang perempuan.

Saudara-saudara Seayah Al-Husein r.a. dari lain ibu :

Barangkali ada baiknya juga jika dalam buku ini kami sebutkan nama saudara-saudara seayah Al-Husein r.a. dari lain ibu, khususnya bagi para penulis sejarah yang hendak mengadakan penelitian lebih terperinci. Tiga orang di antara mereka menggunakan nama Rasul Allah Saw., yaitu Muhammad. Untuk membedakkan Muhammad yang satu dari Muhammad yang lain, Muhammad yang pertama disebut Muhammad Al-Akbar (Muhammad yang terbesar). Yang kedua disebut Muhammad Al-Ausath (Muhammad yang di tengah), dan yang ketiga disebut Muhammad Al-Ashghar (Muhammad yang terkecil).

Anak Imam 'Ali r.a. yang bernama 'Abdullah ada dua orang. Untuk membedakan yang satu dari yang lain, maka yang terbesar disebut 'Abdullah Al-Akbar, sedangkan yang kecil disebut 'Abdullah Al-Ashghar. Anak-anak lelaki yang keenam dan ketujuh masing-masing bernama Ja'far dan 'Abbas Al-Akbar. Yang kedelapan, kesembilan dan kesepuluh diberi nama para sahabat terdekat Nabi Saw., yaitu Abu Bakar, 'Umar dan 'Utsman. Pemberian nama seperti itu menunjukkan bahwa Imam 'Ali r.a. memang menaruh simpati kepada tiga orang sahabat-Nabi tersebut.

Adalah tidak benar samasekali jika ada orang yang mengatakan, bahwa Imam 'Ali r.a. membenci atau menyimpan perasaan dengki terhadap tiga orang pemimpin ummat Islam yang mempu-

nyai hubungan dekat dengan Rasul Allah Saw. itu, dan yang diakui oleh kaum Muslimin telah berjasa besar dalam menyebar-luaskan agama Allah ke berbagai negeri. Anak-anak lelaki yang kesebelas dan keduabelas masing-masing diberi nama Yahya dan 'Aun.

Itulah duabelas saudara lelaki Al-Husein dari lain ibu, menurut Ibnu Sa'ad dalam "Thabaqat"-nya. Adapun tujuhbelas orang saudara perempuan Al-Husein r.a., nama-namanya sebagai berikut:

1. Ruqayyah
2. Ummul-Hasan
3. Ramlah Al-Kubra
4. Ummu Hani
5. Maimunah
6. Zainab Ash-Shughra
7. Ramlah Ash-Shughra
8. Ummu Kaltsum II
9. Fatimah
10. Umamah
11. Khadijah
12. Ummul-Kiram
13. Ummu Salamah
14. Ummu Ja'far
15. Jumanah
16. Nafisah
17. Meninggal di saat lahir.

Dari anak-anak sekian banyaknya itu jelas bahwa Imam 'Ali r.a. mempunyai keturunan cukup besar, tetapi yang dari hasil pernikahannya dengan Sitti Fatimah r.a. sajalah yang langsung mempunyai hubungan darah dengan Rasul Allah Saw. yakni yang termasuk dalam lingkungan Ahlul-Bait. Saudara-saudara Al-Husein r.a. dari lain ibu, walau jumlahnya banyak, namun tidak banyak disebut dalam sejarah karena tidak mempunyai peranan menonjol. Sekalipun demikian mereka itu perlu kita ketahui, sebab bagaimana pun juga mereka termasuk anggota-anggota keluarga pahlawan Islam terkemuka.

Isteri-isteri Al-Husein r.a. :

Isteri pertama Al-Husein r.a. yang paling tersayang bernama Ar-Rabab binti Imru'il-Qeis, tokoh salah satu suku besar di Jazirah Arabia. Ia sangat mencintai Al-Husein r.a. Ia tidak sanggup melepaskan ikatan batinnya dengan Al-Husein r.a. dan tetap hidup menjanda sepeninggal Al-Husein r.a. di Karbala. Banyak pria yang melamarnya untuk dinikah, tetapi ia tetap menolak. Bahkan janda muda yang cantik itu dengan tegas menolak lamaran yang diajukan kepadanya oleh orang yang berkuasa pada zamannya, yaitu Yazid

bin Mu'awiyah bin Abi Sufyan. Ia tampak kehilangan harapan hidup setelah ditinggal wafat suaminya dalam peristiwa Karbala yang sangat ganas itu. Kehancuran hatinya tambah tak tertahankan lagi karena bukan hanya suaminya saja yang menjadi korban pembantaian biadab kekuasaan Bani Umayyah di Karbala, tetapi juga anak lelaki satu-satunya, 'Abdullah, mengalami nasib yang sama dengan ayahnya. Ar. Rabab merasa telah kehilangan segala-galanya dalam kehidupan ini, tetapi apakah yang dapat dilakukan olehnya sebagai seorang wanita dalam menghadapi kekuasaan api dan besi? Ia hidup merana tiada tali tempat bergantung dan tiada batu tempat berpijak. Bayangan mengerikan senantiasa menghantui perasaannya tiap mengenang nasib suami dan anaknya yang gugur dicincang seribu pedang. Wanita manakah yang tidak menjerit dan meronta mendengar penggalan kepala suaminya tertancap di ujung tombak dan dipertontonkan kepada khalayak ramai di berbagai pedusunan dan kota? Sungguh tidak kepalang tanggung kedurhakaan Yazid bin Mu'awiyah bin Abi Sufyan terhadap cucu Rasul Allah Saw. itu! Setahun kemudian sejak ditinggal wafat suami dan anak tercinta Ar-Rabab menyusul ke alam baqa'. Selama setahun menunggu ajalnya ia lebih suka tinggal mengungsi di rumah orang lain daripada tinggal di rumah sendiri.

Isteri kedua Al-Husein r.a. bernama Laila binti Abi Murrah bin Mas'ud dari Bani Tsaqif. Perlu kita ketahui bahwa Laila dilahirkan oleh seorang ibu bernama Maimunah binti Abu Sufyan. Abu Sufyan adalah gembong musyrikin Qureisy yangpaling getol memusuhi Islam yang terpaksa memeluk Islam setelah Makkah jatuh ke tangan kaum Muslimin. Ia termasuk golongan "Thulaqa", yaitu orang yang semestinya harus menerima hukuman berat, tetapi karena kebijaksanaan dan belas kasih Rasul Allah Saw. dibebaskan dari segala tuntutan.

Isteri ketika Al-Husein r.a. mempunyai sejarahnya tersendiri. Ia bernama Ummu Ishaq, puteri Thalhah bin 'Ubaidillah, salah seorang sahabat Nabi Saw. yang memberontak dengan kekerasan senjata terhadap kekhalifahan 'Ali bin Abi Thalib r.a., datuk Al-Husein r.a. Wanita itu janda kakak Al-Husein r.a., yaitu Al-Hasan r.a. Pernikahannya dengan Ummu Ishaq didasarkan pada wasiyat yang diterimanya dari Al-Hasan r.a. beberapa saat sebelum

wafat. Dari Ummu Ishaq, Al-Husein r.a. memperoleh seorang anak perempuan dan diberi nama seperti nama neneknya, yaitu Fatimah.

Isteri keempat Al-Husein r.a. bernama Syaharbanu, puteri Raja Persia, Yazdajard. Dalam sejarah Islam ia terkenal dengan nama Jihan Syah yang berarti "Ratu Dunia". Pernikahannya dengan puteri bangsawan Persia itu dilakukan setelah jatuhnya Persia ke tangan kaum Muslimin. Inilah isteri Al-Husein r.a. satu-satunya yang menjadi wadah pelanjut keturunannya hingga zaman kita sekarang ini. Pada saat pernikahannya, 'Umar Ibnul-Khattab r.a. berkata kepada Al-Husein: "Hai Abu 'Abdullah, dari isterimu itu engkau akan memperoleh anak terbaik di dunia". Apa yang dikatakan oleh 'Umar r.a. itu pada akhirnya menjadi kenyataan, karena dari puteri bangsawan Persia itu Al-Husein r.a. memperoleh seorang anak lelaki dan diberi nama 'Ali Zainal-'Abidin. 'Ali Zainal-'Abidin r.a. menempati kedudukan penting dalam sejarah keturunan Ahlul-Bait, karena ialah satu-satunya putera Al-Husein r.a. yang lolos dari pembantaian di Karbala, dan menjadi pelanjut keturunan Rasul Allah Saw.

Selain empat wanita tersebut di atas, Al-Husein r.a. juga pernah beristerikan lima orang wanita yang lain. Jadi seluruh wanita yang pernah menjadi isterinya berjumlah sembilan orang. Isterinya yang kelima adalah seorang wanita dari Bani Qudha'ah. Ia dipanggil dengan nama Ummu Ja'far (bukan Ummu Ja'far puteri Imam 'Ali r.a. atau saudara perempuan Al-Husein r.a. dari lain ibu) karena dari wanita itu Al-Husein memperoleh anak lelaki dan diberi nama Ja'far.

Isterinya yang keenam bernama 'Aisyah, puteri seorang bernama Khalifah Ibnul-Harits. Wanita ini juga janda kakak Al-Husein r.a. (Al-Hasan r.a.)

Isterinya yang ketujuh bernama Hafshah binti 'Abdurrahman bin Abu Bakar r.a., yakni cucu Khalifah Pertama dalam sejarah Islam.

Sementara itu terdapat sebuah riwayat yang patut diragukan kebenarannya, mengatakan bahwa ada wanita kedelapan yang pernah menjadi isteri Al-Husein r.a. wanita itu bernama 'Atikah binti Zaid bin naufal dan terkenal sebagai wanita yang sangat cantik rupawan. Para ahli riwayat dan para penulis sejarah berbeda

pendapat mengenai 'Atikah ini, sebab usianya yang sangat tidak berimbang dengan usia Al-Husein r.a. Kalau benar Al-Husein r.a. pernah nikah dengan 'Atikah, maka suami-isteri itu sangat jauh perbedaan usianya, sama jauhnya seperti perbedaan usia antara nenek dan cucu. 'Atikah hidup segenerasi dengan datuk Al-Husein r.a., yaitu Rasul Allah Saw. Kenyataan ini dibenarkan oleh para ahli riwayat yang hidup sezaman dengan wanita tersebut. Dalam awal sejarah Islam, 'Atikah terkenal sebagai wanita tercantik di Jazirah Arabia, tetapi kecantikannya yang luar biasa itu tidak membawa keberuntungan bagi para suaminya. Tidak kurang dari empat orang tokoh Islam terkemuka yang pernah menjadi suami 'Atikah binti Zaid semuanya mati terbunuh. Mereka itu yalah 'Abdullah bin Abu Bakar Ash-Shiddiq r.a. mati terbunuh dalam peperangan di Tha'if. Zaid Ibnul-Khattab mati terbunuh dalam peperangan di Yamamah. 'Umar Ibnul-Khattab r.a. mati akibat pembunuhan gelap yang dilakukan oleh seorang Majusi. Zubair bin Al-'Awwam mati terbunuh dalam perang "Unta" (Waq'atul-Jamal). Sehingga pada masa itu banyak orang berkata: "Barang-siapa ingin mati syahid, kawinlah dengan 'Atikah". Rupanya bayangan seperti itu terlukis juga di dalam angan-angan 'Atikah sendiri, karena ketika ia dilamar oleh 'Ali bin Abi Thalib r.a., ia menolak dengan alasan: "Aku khawatir anda akan mengalami nasib seperti para suamiku yang terdahulu .....".

Wanita kesembilan yang pernah menjadi isteri Al-Husein r.a. tidak luput dari perhatian orang banyak juga. Wanita ini tidak tercatat namanya dalam sejarah. Ia bekas budak Al-Husein r.a. sendiri yang setelah dimerdekakan lalu dinikahnya. Pernikahan Al-Husein dengan bekas budaknya itu menggemparkan karena menjadi bahan pembicaraan dari mulut ke mulut. Bagi rakyat biasa pernikahan yang dilakukan Al-Husein r.a. ini mendapat pujian, karena tindakan tersebut sesuai dengan prinsip persamaan di antara sesama manusia hamba Allah. Akan tetapi oleh musuh-musuh Al-Husein r.a., pernikahan itu dipergunakan sebagai senjata untuk mencemarkan nama baiknya.

Ketika berita tentang pernikahan itu sampai kepada Mu'awiyah bin Abu Sufyan, ia cepat-cepat menulis surat kepada Al-Husein r.a. sebagai berikut: "Aku mendengar berita bahwa

anda telah menikahi seorang budak. Dengan bertindak seperti itu anda telah mengabaikan puteri-puteri Qureisy yang sederajat dengan anda. Mereka itulah yang sebenarnya harus anda hormati dan anda hargai. Dengan menikahi seorang budak, anda telah memerosotkan martabat anda sendiri dan tidak memilih bibit yang baik bagi keturunan anda . . . . "

Al-Husein r.a. samasekali tidak heran membaca surat Mu'-awiyah karena ia telah menduga sebelumnya. Dengan tenang ia menjawab surat tersebut sebagai berikut: ". . . . . Surat anda telah kuterima, berisi kecaman karena aku menikah dengan seorang bekas budak dan meninggalkan wanita-wanita Qureisy yang sedrajat denganku. Hendaknya anda mengetahui, bahwa di dunia ini tidak ada manusia yang lebih mulia daripada Rasul Allah Saw. wanita yang kunikahi itu adalah budakku sendiri yang telah kumerdekakan. apa yang telah kulakukan itu semata-mata demi keridhoan Allah Swt. karena hal itu sesuai dengan sunnah Rasul Allah Saw. Ketahuilah, dengan agama Islam Allah Swt. memuliakan manusia yang pada mulanya hina dan mengangkat derajat orang yang tadinya rendah. Tiada cela dan aib bagi seorang Muslim kecuali bila ia melakukan perbuatan dosa. Dan tidak ada keturunan yang lebih mulia di dunia ini daripada keturunan Rasul Allah Saw. . . . . . "

Putera-puteri Al-Husein r.a. :

Putera-puteri Al-Husein r.a. seluruhnya berjumlah sembilan orang, terdiri dari 6 putera dan 3 puteri. Enam orang puteranya, masing-masing bernama: (1) 'Abdullah, (2) 'Ali Al-Akbar, (3) 'Ali Al-Wasath atau Zainal 'Abidin, (4) 'Ali Al-Ashghar, (5) Muhammad, dan (6) Ja'far. Tiga orang puterinya masing-masing bernama: (1) Zainab, (2) Sakinah, dan (3) Fatimah.

Suatu hal yang menyedihkan yalah, dari sekian banyak puteranya, hanya seorang saja yang hidup hingga mencapai usia dewasa dan sempat melanjutkan keturunannya. Tragedi Karbala yang sangat mengerikan itu merupakan salah satu lembaran hitam dalam sejarah pertumbuhan Islam, dan hampir memusnahkan seluruh keturunan Ahlu Bait Rasulullah Saw. dari Al-Husein r.a. 'Ali Zainal 'Abidin r.a. adalah satu-satunya putera Al-Husein r.a.

yang dengan inayat Ilahi dapat terhindar dari ujung pedang pasukan Yazid bin Mu'awiyah, berkat tindakan gagah berani bibinya, Zainab,[1]) yang terkenal sebagai pahlawan wanita di Karbala. 'Ali Zainal 'Abidin r.a.[2]) yang ketika masih kanak-kanak nyaris mengalami nasib yang dialami oleh saudara-saudaranya, yang semuanya berguguran bersama ayah mereka di pembantaian Karbala. Ketika itu Zainab dengan suara lantang menantang maut dan sambil memeluk kemanakannya yang sedang sakit, ia berteriak: "Kalau kalian hendak membunuh anak ini, bunuhlah aku lebih dulu!"

Berkat perlindungan Allah Swt. dan pembelaan bibinya itu, 'Ali Zainal 'Abidin r.a. dapat hidup hingga usia dewasa, kemudian dikarunia seorang putera bernama Al-Baqir. 'Ali Zainal 'Abidin r.a. lahir pada hari Kamis tanggal 7 bulan Sya'ban tahun 37 Hijriyah. Sejak usia remaja ia telah menunjukkan perangai dan kehidupan yang luar biasa. Sifat khusus yang menonjol pada pribadinya yalah kesanggupannya menghayati kehidupan zuhud, yaitu kehidupan yang hampir menjauhi samasekali kesenangan duniawi. Seolah-olah ia telah menyerahkan seluruh hidupnya kepada Allah Saw.

Salah satu sifat yang menarik perhatian pada pribadi putera Al-Husein itu yalah pada saat ia mengambil air wudhu. Tiap saat berwudhu, wajahnya tampak pucat pasi. Menjawab pertanyaan orang mengenai hal itu ia berkata: "Apakah anda tidak tahu bahwa aku sedang siap menghadapkan diri kepada Allah?" Sebuah riwayat mengatakan, ada kalanya dalam waktu sehari semalam 'Ali Zainal 'Abidin r.a. bersembahyang hingga seribu raka'at. Ini memang suatu hal yang luar biasa. Bila Allah menghendaki apa saja dapat terjadi. Bukan suatu hal yang mustahil bagi Allah Swt. untuk melimpahkan rahmat-Nya memberkahi waktu dan kekuatan kepada seorang hamba yang dicintai-Nya. Akibat dari ketekunannya bersembah-sujud kepada Allah, dahu, lutut dan mata-kaki buyut Rasul Allah Saw. itu menebal berwarna kehitam-hitaman.

---

1) Mengenai riwayat hidupnya, silakan baca Bab khusus mengenai 'Ali Zainal 'Abidin.

2) Versi lain menyatakan Ali Zainul Abidin masa itu sudah beristeri, namun ia selamat karena sedang menderita sakit.

Saudara kandung Al-Husein r.a. :

Berbicara tentang riwayat hidup Al-Husein r.a., tidaklah lengkap bila kita tidak berbicara tentang saudara kandungnya yang bernama Al-Hasan r.a. Dua orang bersaudara seayah dan seibu itu bagaikan "dwitunggal" putera Imam "Ali r.a. dari pernikahannya dengan puteri bungsu Rasul Allah Saw., Fatimah Az-Zahra r.a. Demikian erat kaitan nama dua orang cucu Rasul Allah Saw. itu hingga yang satu hampir tak dapat dipisahkan dari yang lain.

Al-Hasan r.a. lahir dari kandungan bundanya setahun sebelum kelahiran Al-Hasan r.a. Dua-duanya lahir di kota Madinah. Tanggal lahir Al-Hasan r.a. tidak tercatat dalam sejarah, tetapi hanya disebut: pada bulan Ramadhan tahun ke-3 Hijriyah. Dalam sejarah Islam ia terkenal sebagai orang yang amat bijaksana, dermawan dan tinggi budi pekertinya. Ia dapat menempatkan diri dari dalam kedudukannya sebagai cucu Rasul Allah Saw. Sifatnya yang berwibawa, tenang dan sabar, lebih menyukai perdamaian daripada peperangan yang menumpahkan banyak darah. `Ciri khusus pribadinya yang sedemikian itu membuat pribadinya dikagumi, dipuji dan dihormati kaum Muslimin. Selama hidup belum pernah terlontar ucapan kasar dari ujung lidahnya sehingga tak ada seorang pun yang pernah dilukai hatinya . . . .

Akan tetapi, manakah ada gading tanpa retak? Bagaimana pun juga Al-Hasan r.a. adalah seorang manusia pria biasa yang tidak mungkin dapat melepaskan kehidupannya dari fitrah yang telah ditentukan Allah Swt. Satu-satunya kelemahan pribadi Al-Hasan r.a. yalah kegemarannya berganti isteri. Kegemarannya itulah yang banyak dibicarakan orang. Karena menurut syari'at Islam, seorang lelaki tidak diperbolehkan mempunyai isteri lebih dari empat wanita dalam waktu yang bersamaan (poligami), maka kegemarannya itulah yang membuat Al-Hasan r.a. sering nikah dan sering bercerai.

Al-Madaniy dalam sebuah riwayat yang ditulisnya mengungkapkan, ketika ayahandanya masih hidup, Al-Hasan r.a. yang pada masa itu masih muda berulang-ulang melakukan pernikahan dan perceraian. Kegemaran yang seperti itu mencemaskan ayahanda-

nya, Imam 'Ali r.a., karena khawatir kalau kegemaran puteranya itu akan menimbulkan kemarahan dan permusuhan di antara kabilah-kabilah Arab yang gadisnya dinikah dan tak lama kemudian dicerai karena Al-Hasan r.a. hendak nikah dengan gadis dari kabilah lain.

Konon, dalam salah satu khutbah yang diucapkan Imam 'Ali r.a. di masjid Kufah, ia memperingatkan hadirin supaya tidak membiarkan anak perempuan mereka dinikah oleh puteranya, Al-Hasan r.a. Akan tetapi peringatan Imam 'Ali r.a. itu tampaknya tidak dihiraukan orang. Memang mengherankan, walaupun banyak sekali orang yang mengetahui kelemahan pribadi Al-Hasan r.a., namun kenyataan menunjukkan, banyak para orang tua dan para wanita itu sendiri merasa bangga memperoleh kehormatan menjalin hubungan kekeluargaan dengan Al-Hasan r.a., sekalipun hanya untuk masa waktu tertentu. Masih tetap banyak para orang tua yang mengizinkan puterinya dinikah oleh Al-Hasan r.a., bahkan para gadis sendiri tetap banyak yang ingin dinikahi olehnya. Dalam hal itu Al-Hasan r.a. mempunyai daya tarik yang luar biasa. Pertama ia adalah anggota Ahlu-Bait Rasulullah Saw., dan yang kedua karena ia seorang pria yang simpatik dan gagah rupawan.

Cerdas dan lincah bicara :

Kelemahan pribadi Al-Hasan r.a. yang gemar nikah dan gemar bercerai itu ternyata diimbangi oleh tabiatnya yang peramah, perilakunya yang sopan dan tutur-katanya yang lemah lembut. Ia memiliki kesanggupan berbicara lincah dengan mutu bahasa yang tinggi di samping daya berfikirnya yang cerdas. Salah satu bukti mengenai kecerdasan dan kesanggupannya berbicara ditunjukkan oleh sebuah riwayat yang menceritakan bagaimana Al-Hasan r.a. menjawab pertanyaan usil seorang Yahudi miskin.

Pada suatu hari, seusai mandi Al-Hasan r.a. keluar dari rumah dengan pakaian rapi dan bersih sehingga menambah penampilannya yang gagah dan rupawan. Di saat ia sedang berjalan-jalan di dalam kota Madinah, ia berpapasan dengan seorang Yahudi miskin. Orang Yahudi itu berpakaian kulit kambing, berbadan kurus, berjalan terhuyung-huyung di bawah terik matahari sambil menggendong wadah air di atas punggungnya. Melihat Al-Hasan

r.a. bertampan rapi dan bersih ia berhenti sejenak, memandang cucu Rasul Allah Saw. itu, kemudian berkata: "Hai putera Rasul Allah, ada satu pertanyaan yang ingin kusampaikan kepada anda ...."!

"Pertanyaan apa?", tanya Al-Hasan sambil berhenti mengamatamati orang Yahudi itu.

Orang Yahudi itu mulai bertanya: "Bukankah datuk anda pernah mengatakan, bahwa dunia ini penjara bagi orang beriman dan sorga bagi orang kafir?"

Melihat Al-Hasan r.a. menganggukkan kepala membenarkan ucapan itu, orang Yahudi tersebut melanjutkan perkataannya: " ..... Tetapi lihatlah kenyataannya! Anda seorang beriman, sedangkan aku seorang kafir ..... Kulihat dunia ini sorga bagi anda, tempat anda menikmati kesenangan. Sebaliknya, bagiku seorang kafir, dunia ini bagaikan penjara, tempat aku hidup miskin dan sengasara ..... !"

Dengan cepat Al-Hasan menangkap maksud ucapan orang Yahudi itu, yang bertujuan hendak mendustakan kebenaran yang pernah dinyatakan oleh Rasul Allah Saw. Dengan tenang Al-Hasan r.a. menjawab pertanyaan berbisa itu sebagai berikut: "Jika engkau mengetahui apa yang disediakan Allah bagiku di sorga pada hari akhirat kelak, engkau tentu dapat mengerti bahwa dunia ini sesungguhnya adalah penjara bagiku. Demikian pula sebaliknya, jika engkau mengetahui siksaan apa yang disediakan Allah bagimu di neraka kelak, tentu engkau akan menyadari, bahwa penderitaan yang menimpa dirimu sekarang ini masih dapat dianggap sorga bagimu bila dibanding dengan kesengsaraan yang akan menimpamu di akhirat kelak ....

Al-Hasan r.a. masih tetap berdiri menunggu jawaban sambil memandang orang Yahudi yang mencoba hendak mengejeknya. Akan tetapi orang Yahudi itu hanya ternganga mendengar jawaban tajam yang membuatnya tidak berdaya menyanggahnya. Ia kemudian pergi tanpa permisi melanjutkan perjalanannya.

II
Beberapa Kekhususan Al-Husein r.a.

Banyak riwayat mengenai Al-Husein r.a. yang memberi petunjuk bahwa ia seorang anak yang luas bisa. Salah satu di antaranya mengisahkan, bahwa di kala masih dalam buaian, Al-Husein tidak pernah disusui oleh bundanya sendiri maupun oleh wanita lain. Yang "menyusuinya" adalah Rasul Allah Saw. sendiri, yaitu dengan jalan memasukkan ibu-jari tangan beliau ke dalam mulut cucundanya. Ternyata ibu-jari beliau yang diisap-isap oleh Al-Husein r.a. itu melebihi fungsi susu ibu atau susu wanita lain. Dengan beberapa kali isapan saja, ia tidak "menyusu" lagi selama dua sampai tiga hari. Sekalipun begitu bayi Al-Husein r.a. selalu dalam keadaan sehat, badannya tumbuh pesat dan tampak segar bugar. Bahkan ada penulis yang mengatakan, bahwa daging Al-Husein r.a. sebenarnya adalah daging suci datuknya sendiri, yaitu Rasul Allah Saw. Kisah mengenai hal-hal yang luar biasa itu dapat kita baca di dalam buku "Ahlul-Bait", karya Taufiq Abu .alam, halaman 418, yang melukiskan kekhususan-kekhususan cucu kesayangan Rasul Allah Saw. itu. Kisah seperti di atas itu mungkin akan mengundang reaksi dan tanggapan yang bermacam-macam karena terlampau sukar diterima oleh akal dan menyalahi ketentuan kodrati manusia. Akan tetapi dalam kehidupan manusia banyak terjadi hal-hal yang tidak dapat dicerna oleh akal fikiran, tetapi sebagai kenyataan hal-hal yang aneh itu tidak dapat diingkari.

Bagi ummat Islam sebagai ummat yang beriman yang meyakini adanya hal-hal yang ghaib dan berada di luar jangkauan akal

manusia, seperti "mu'jizat" para Nabi dan Rasul misalnya, riwayat tersebut di atas dapat diterima sebagai petunjuk tentang adanya kekuasaan gahib yang dilimpahkan Allah Swt. kepada jnjungan kita Nabi besar Muhammad Saw.

Dalam buku 'Dzakha'irul-'Uqba" karya At-Thabariy, halaman 118, terdapat uraian yang menerangkan, bahwa Al-Husein r.a. hanya enam bulan berada di dalam kandungan bundanya. Dikatakan pula, tiada bayi yang tahan hidup, yang lahir dari kandungan berusia enam bulan, kecuali dua orang: 'Isa putera Maryam a.s. dan Al-Husein putera Fatimah Az-Zahra r.a.

Kisah dahaga di medan Karbala :

Kekhususan lainnya yang dimiliki oleh cucu Rasul Allah Saw. itu telah menjadi kisah nyata di medan Karbala. Di saat Al-Husein r.a. sedang menghadapi kepungan musuh sangat ketat, ia merasa sangat haus. Ia pergi ke tepi sungai Al-Furat yang letaknya tidak seberapa jauh dari Karbala. Ketika itu sungai sedang dijaga karena oleh pasukan Yazid dengan maksud mencegah Al-Husein r.a. dan para pengikutnya mengambil air minum, yang merupakan kebutuhan mendesak dalam suatu peperangan.

Melihat Al-Husein r.a. mendekati sungai, seorang prajurit Bani Umayyah (musuh) bernama 'Abdullah bin Abi Husein berteriak mengejek: "Hai Husein! Lihatlah air yang jernih dan bersih laksana awan putih berarak di langit cerah yang hendak kau ambil itu, tetapi aku bersumpah, demi Allah, sampai mati kehausan pun engkau dan pengikutmu tak akan dapat meneguk air itu!". Dilihat dari prinsip kemanusiaan, sikap prajurit Bani Umayyah itu memang terlampau kejam, tetapi sebagai musuh Ahlul-Bait yang sudah hilang perikemanusiaannya, sikap seperti itu baginya adalah wajar, karena imannya kepada Allah dan Rasul-Nya telah dihancurkan oleh nafsu kesetanannya.

Di tengah kepungan musuh yang beribu-ribu jumlahnya, menghadapi ultimatum semacam itu, Al-Husein r.a. tidak bisa lain kecuali mundur menjauhkan diri dari sungai. Sesungguhnya ia tak mundur, karena ia hendak "mendatangkan" kekuatan lain yang melebihi seluruh kekuatan yang ada. Sambil menahan haus

yang mengeringkan kerongkongan ia bermunajat ke hadirat Allah Swt.: "Ya Allah, Rabbiy . . . . . turunkanlah siksa-Mu terhadap orang itu, biarlah ia dicekik kehausan terus-menerus!"

Di kemudian hari, seorang bernama Hamid bin Muslim yang menyaksikan terkabulnya munajat Al-Husein r.a., menceritakan sebagai berikut: "Aku bersumpah, demi Allah, yang tiada tuhan selain Dia, aku melihat dengan mata kepalaku sendiri peristiwa itu. Tak lama setelah Al-Husein bermunajat kepada Allah, tiba-tiba 'Abdullah bin Abi Husein diserang penyakit haus yang aneh dan luar biasa. Ia tidak sanggup menahan haus yang mencekik kerongkongannya. Ia minum dan terus-menerus minum hingga perutnya mengembung sangat besar. Karena merasa sesak bernafas ia memuntahkan air yang ada di dalam perut. Rasa haus tetap mencekik lehernya, karena itu ia minum lagi seperti semula. Akhirnya ia tak sanggup lagi menahan haus, dan sambil memegang lehernya sendiri ia minum terus hingga mati kembung".

Kisah lain lagi yang menunjukkan kekeramatan Al-Husein r.a. diriwayatkan oleh At-Thabariy di dalam "Tarikh"-nya. Seorang Bani Tamin bernama 'Abdullah bin Hauzah datang kepada Al-Husein r.a. Dengan sikap angkuh dan congkak ia mengejek: "Hai Husen, bersiap-siaplah untuk masuk neraka jahanam!". Menghadapi kekurangajaran seperti itu, dengan tenang Al-Husein r.a. menjawab: "Tidak, itu tidak benar! Yang benar yalah aku telah siap menghadap Allah Maha Pengasih Maha Penyayang!" Sambil menatap 'Abdullah bin Hauzah, Al-Husein r.a. bermunajat: "Ya Allah, giringlah orang itu ke dalam neraka!"

Baru beberapa detik setelah Al-Husein mengakhiri munajatnya, tiba-tiba kuda yang ditunggangi Ibnu Hauzah melonjak-lonjak dan meronta hingga ia terhempas ke sebuah parit di dekatnya sedang sebelah kakinya tersangkut pada sanggurdi. Kuda yang terkejut itu kemudian lari menyeret-nyeret Ibnu Hauzah hingga sekujur tubuhnya hancur karena benturan batu-batu dan pepohonan sampai menemui ajalnya.

Beberapa cuplikan riwayat tersebut di atas merupakan sebagian saja dari kekeramatan cucu Rasul Allah Saw., Al-Husein r.a. Kekhususan-kekhususan lainnya yangmerupakan kelebihan pri-

badinya dan keistimewaannya banyak dikisahkan orang turun-temurun sepanjang zaman.

Wujud lahiriyah Al-Husein r.a. :

As-Sayyid Muhammad Ridha, di dalam bukunya yang berjudul "Al-Hasan wal-Husein" menerangkan, bahwa wujud lahiriyah Al-Hasan dari bagian dada ke atas mirip dengan Rasul Allah Saw. Sedangkan adiknya, Al-Husein r.a. lebih menyerupai Rasul Allah Saw. mulai dari bagian dada ke bawah.

Perawakan Al-Husein r.a. tidak termasuk tinggi, tetapi juga tidak pendek. Dadanya bidang selebar dua belah bahunya. Tulang-belulang tubuhnya besar-besar, badannya tegap dan wajahnya berkulit putih kemerah-merahan. Pada saat berbicara suaranya terdengar lembut dan nyaring.

Sementara itu Taufiq Abu 'Alam dalam bukunya, "Ahlul-Bait", mengatakan wujud lahiriyah Al-Hasan r.a. mirip dengan Rasul Allah Saw., sedang adiknya, Al-Husein r.a., lebih menyerupai ayahandanya, 'Ali bin Abi Thalib r.a. Dikatakan lebih jauh, bahwa kemiripan wujud lahiriyah dua orang cucu Rasul Allah Saw. dengan ayah dan datuknya itu mencerminkan tabiatnya masing-masing. Al-Hasan bertabiat mirip dengan datuknya, sedangkan Al-Husein bertabiat mirip dengan ayahandanya sendiri, 'Ali bin Abi Thalib r.a.

Al-Hasan bertabiat penuh tenggang rasa, lapang dada, sabar, tidak keras dan tidak lunak (yakni sedang-sedang saja). Sedangkan Al-Husein r.a. bertabiat keras, pemberani, teguh berpegang pada prinsip dan berterus-terang menegaskan pendiriannya. Hampir tidak berbeda dengan ayahnya sendiri. Demikian menurut sementara ahli riwayat mengenai kepribadian cucu Rasul Allah Saw. itu.

Tabiat Al-Hasan r.a. tampak menonjol sekali ketika ia dipilih oleh kaum Muslimin Kufah untuk menggantikan kedudukan ayahnya sebagai Khalifah, yang wafat akibat pembunuhan gelap yang dilakukan oleh kaum Khawarij. Beberapa waktu kemudian, dalam kedudukannya sebagai Khalifah ia berpendapat, jika kedudukan itu hendak dipertahankan terus pasti akan menambah berlarut-

larutnya perang saudara di antara sesama ummat Islam. Oleh karena itu dengan ikhlas dan penuh kesabaran ia bersedia melepaskan kedudukan yang diperolehnya dengan sah. Ia menyerahkan kedudukan Khalifah kepada musuh ayahnya, Mu'awiyah bin Abi Sufyan, atas dasar syarat-syarat tertentu. Kebijaksanaan politik yang diambil untuk mengakhiri perpecahan dan peperangan di antara sesama ummat Islam itu, ternyata tidak dibenarkan oleh adiknya, Al-Husein r.a. Al-Husein r.a. mempertahankan matimatian apa yang dipandangnya benar, tanpa memperhitungkan untung rugi atau resiko besar yang akan menimpa dirinya.

Perbedaan tabiat kakak-beradik putera Imam 'Ali r.a. itu sudah tampak jelas sejak mereka masih kanak-kanak. Sebagai seorang ibu, Sitti Fatimah r.a. tentu berusaha dengan sungguh-sungguh memberi perlakuan yang sama kepada dua orang puteranya. Demikian pula dalam hal kasih sayang dan kecintaannya. Akan tetapi orang luar melihat Sitti Fatimah r.a. lebih banyak menumpahkan kasih sayang kepada Al-Husein r.a. Mungkin hal itu disebabkan oleh persamaan tabiat antara keduanya, yang sama-sama berhati keras dan berkemauan teguh. Dua-duanya tidak mengenal kompromi dalam mempertahankan prinsip yang diyakini kebenarannya, tegas dan pantang menyembunyikan atau menutup-nutupi kenyataan. Sifat terbuka semacam itu sudah pasti dilandasi oleh semangat berani karena benar yang dimiliki oleh ibu dan anaknya itu.

Pemuda penghuni sorga :

Dari berbagai sumber riwayat yang tidak diragukan kebenarannya, kita mengetahui bahwasanya Al-Husein r.a. mempunyai tempat khusus di dalam hati Rasul Allah Saw. Tidak sedikit hadits shahih yang menunjukkan betapa besar kasih sayang beliau Saw. kepada cucundanya. Abu Hurairah meriwayatkan sebuah hadits yang mengatakan, bahwa ia menyaksikan sendiri pada suatu hari Rasul Allah Saw. memanggul dua orang cucu lelakinya, di atas bahu kanannya duduk Al-Hasan r.a. dengan riang gembira, dan di atas bahu kirinya duduk Al-Husein r.a. sambil bersenyum simpul. Kemudian beliau menciumi dua cucunya itu secara bergantian. Setibanya di depan kami, sambil

menunjuk kepada Al-Hasan dan Al-Husein — radhiy-Allahu' anhuma — beliau berkata: "Ketahuilah, barangsiapa mencintai kedua anak ini berarti ia mencintai aku, dan barangsiapa membenci kedua anak ini, berarti ia menbenciku".

Sementara Jabir bin 'Abdullah memperkuat bukti kecintaan Rasul Allah Saw. kepada dua odang cucunya dengan menuturkan kesaksiannya sendiri sebagai berikut: "Aku mendengar Rasul Allah Saw. bersabda : "Barangsiapa ingin melihat pemuda pemimpin penghuni sorga, pandanglah Al-Husein ini!" .....

Sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Zaid bin Ziyad meneragkan, pada suatu hari di saat Rasul Allah Saw. sedang keluar rumah dan ketika tiba di depan kediaman Sitti Fatimah r.a., beliau mendengar suara tangis Al-Husein r.a. Rasul Allah Saw. kemudian berhenti lalu menegor puterinya: "Hai Fatimah, tidakkah engkau mengetahui bahwa suara tangis anak itu mengganggu perasaanku?! Tegoran beliau itu sungguh mengejutkan Sitti Fatiman r.a., karena ia samasekali tidak menduga bahwa ayahandanya yang banyak menghadapi persoalan masih sempat memperhatikan cucundanya. Ia tergopoh-gopoh berusaha meredakan tangis puteranya dengan berbagai cara.

Seorang sahabat-Nabi terkenal, Hudzaifah bin Al-Yaman, juga meriwayatkan kesaksiannya sendiri sebagai berikut: "Pada suatu hari aku melihat Rasul Allah Saw. sedang berjalan menggandeng tangan Al-Husein r.a. Melihat kami mendekat, beliau berhenti lalu berkata: "Saudara-saudara, perhatikanlah Al-Husein anak 'Ali ini. Kenalilah dia baik-baik. Demi Allah yang nyawaku berada di tangan-Nya, datuk anak ini lebih mulia di sisi Allah daripada datuknya Yusuf anak Ya'qub. Datuk Al-Husein ini akan berada di sorga. Demikian pula ayahnya, ibunya, pamannya, bibinya, kakaknya dan dia sendiri; semuanya akan berada di dalam sorga".

Beberapa riwayat yang kami sajikan di atas tadi hanya merupakan sebagian kecil saja dari kesaksian para sahabat-Nabi yang secara langsung mendengar dan melihat sendiri betapa besar mesranya cintakasih Rasul Allah Saw. kepada cucundanya, Al-Husein r.a. Cintakasih beliau itu bukan semata-mata karena Al-Husein r.a. itu cucu beliau sendiri, tetapi tentu ada hikmah lain yang tersirat di belakangnya. Pada bagian yang lalu telah kami utarakan serba

ringkas, bahwa di saat Al-Husein r.a. baru saja dilahirkan oleh bundanya, Asma binti 'Umais bertanya kepada beliau mengenai sebab yang membuat beliau menangis terisak-isak. Ketika itu beliau menjawab: "Aku menangisi anakku ini karena kelak ia akan dibunuh oleh orang-orang durhaka". Rupanya itulah yang membuat beliau Saw. lebih banyak mencurahkan cintakasihnya kepada Al-Husein r.a. daripada cintakasih yang beliau berikan kepada Al-Hasan r.a. dan saudara-saudara perempuannya. Jadi, bukan karena pilih-kasih di antara sesama cucunya, melainkan karena adanya rahasia hikmah Ilahi yang tersirat di belakang cintakasih beliau kepada Al-Husein r.a.

Penamaan yang beliau berikan kepada cucundanya itu sebagai "pemuda pemimpin penghuni sorga", menggambarkan tabiat dan akhlak Al-Husein r.a. sebagai pemuda teladan yang disenangi oleh banyak kaum Muslimin. Sebagaimana telah kami katakan, tabiat Al-Husein r.a. banyak sekali persamaannya dengan tabiat ayahandanya sendiri, Imam 'Ali r.a. dan dengan datuknya, Rasul Allah Saw.

Kebencian berubah menjadi kecintaan :

Kesadaran beragama dan pengetahuan yang mendalam tentang pokok-pokok ajaran Islam, sungguh amat besar pengaruhnya bagi perubahan sikap mental seorang Muslim. Seorang Muslim sejati dalam mempertahankan kebenaran agamanya tak akan tunduk kepada ancaman pedang. Ia lebih suka dipancung kepalanya daripada diharuskan mengingkari kebenaran yang diyakininya. Penghayatan agama yang sedemikian tinggi jauh lebih tajam daripada pedang. Dalam sejarah peluasan Islam ke berbagai negeri di dunia banyak sekali orang-orang tunduk kepada Allah dan Rasul-Nya atas dasar keinsyafan dan kesadarannya terhadap kebenaran ajaran Islam. Lebih cepat lagi mereka tunduk manakala melihat para pemimpin yang membawakan agama Allah itu menghayati kehidupan yang dapat dipandang sebagai suri tuladan. Tepat sekali peribahasa yang mengatakan: "Panglima perang yang mahir ialah yang dapat menundukkan musuh tanpa perang". Hal ini dibuktikan kebenarannya oleh peristiwa yang terjadi pada zaman hidupnya Al-Husein r.a. . . . . .

'Isham bin Al-Musthaliq, seorang pengikut Mu'awiyah bin

Abi Sufyan, musuh Al-Husein r.a. dan ayahandanya, termasuk orang yang sangat terkenal kebenciannya kepada Ahlul-Bait, terutama kepada Imam 'Ali r.a. dan anak-anak keturunannya. Ia menceritakan pengalamannya sendiri sebagai berikut:

"Ketika aku memasuki kota Madinah, di kota itu aku pertama kali melihat Al-Husein bin 'Ali r.a.", demikian kata 'Isham memulai ceritanya. "Terus terang aku mengakui, bahwa dalam hati kecilku aku sebenarnya mengagumi Al-Husein r.a. setelah melihat sendiri wajahnya rupawan dan menarik. Akan tetapi prasangka buruk dan kecurigaanku kepadanya membuatku benci dan dengki kepadanya dan kepada ayahnya. Terdorong oleh kebencian yang telah lama menguasai perasaanku, tanpa alasan yang masuk akal, ia kumaki-maki dengan berbagai macam ucapan yang paling kotor dan kasar, terutama kepada ayahnya. Akan tetapi aku sendiri lalu merasa heran, karena pemuda Al-Husein r.a. tidak memperlihatkan tanda-tanda kemarahannya. Ia berdiam diri dan dengan penuh perhatian mendengarkan semua ucapanku yang menusuk perasaannya. Ia menatap wajahku dengan pandangan mata yang mengisyaratkan rasa kasih sayang. Dengan sabar ia mendengarkan terus semua ucapan buruk yang kutujukan kepada ayahnya. Setelah aku berhenti memaki, barulah ia menjawab. Ia memulai dengan membaca ayat Al-Qur'an (S. Al-A'raf: 199—201) yang artinya sebagai berikut:

"Hendaklah engkau menjadi seorang pemaaf dan ajaklah orang menjalankan kebajikan. Janganlah kauhiraukan (gangguan) orang-orang dungu. Bila engkau menghadapi godaan setan, mohonlah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnyalah bahwa Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Apabila orang-orang yang sungguh-sungguh bertaqwa dihinggapi was-was (godaan) setan, mereka pasti akan segera ingat kepada Allah dan seketika itu juga mereka akan melihat (segala sesuatu dengan sadar)".

"Seusai membaca ayat suci tersebut, dengan suara lembut ia berkata: 'Tenangkan dirimu dan mohonlah ampunan kepada Allah bagimu dan bagiku. Sebenarnya aku samasekali tidak memahami maksudmu. Kalau engkau membutuhkan sesuatu, aku akan berusaha membantumu. Kalau engkau membutuhkan suguhan dan penginapan, aku dapat memberikannya kepadamu. Kalau

engkau membutuhkan petunjuk mengenai sesuatu, insya Allah, akan kuberikan petunjuk yang kauperlukan!"

"Demi Allah, ketika aku mendengar ayat-ayat Al-Qur'an yang dibacanya dan kalimat-kalimat yang diucapkan, aku merasa sangat menyesal atas semua makian dan umpatan yang kulontarkan. Aku merasa malu kepadanya dan kepada diriku sendiri sehingga aku berkhayal, alangkah baiknya jika bumi yang sedang kuinjak terbelah dan menelanku. Dengan langkah perlahan-lahan aku beranjak pergi meninggalkan dia. Sejak peristiwa itu aku merasa seakan-akan di muka bumi ini tidak ada orang yang lebih kucintai selain Al-Husein r.a. dan ayahnya—radhiyallahu 'anhuma . . . .".

Demikianlah kisah nyata dari pengalaman 'Isham bin Al-Musthaliq, yang diceritakannya sendiri setelah sekian lamanya tinggal di Syam sebagai pengikut Mu'awiyah bin Abi Sufyan.

Sebagaimana telah kami katakan, antara Al-Hasan r.a. dan Al-Husein r.a. terdapat perbedaan tabiat, tetapi itu tidak berarti bahwa kakak beradik cucu Rasl Allah Saw. itu tidak dapat hidup rukun dan serasi. Dua-duanya saling melengkapi kekurangannya masing-masing. Dalam hal ketekunan beribadah, Al-Husein r.a. sukar dicarikan tolok bandingnya selain kakaknya, Al-Hasan r.a. Bersembahyang dan berpuasa telah menjadi kegemaran bagi Al-Husein r.a. Ia tidak mengenal adanya waktu senggang. Waktu-waktu yang demikian itu selalu diisi dengan kesibukan bersembah-sujud kepada Allah Swt.

Beberapa hari di medan Karbala, di tengah-tengah kepungan musuh, ujung tombak, pedang dan panah . . . . di tengah ratap tangis para wanita keluarganya dan jeritan anak-anak yang meremas-remas hati . . . . . Al-Husein r.a. tetap menunaikan kewajiban shalat dengan khusyu' dan penuh khidmat, seolah-olah sedang berada di dalam Al-Masjidul-Haram!

Demikian pula dalam melaksanakan ibadah haji. Para ahli riwayat mengungkapkan, bahwa selama hidupnya yang relatif pendek, Al-Husein r.a. melaksanakan ibadah haji tidak kurang dari 25 kali. Untuk menambah keutamaan ibadahnya itu ia selalu berjalan kaki pulang pergi dari Madinah ke Makkah. Padahal jarak antara dua kota itu tidak kurang dari 400 kilo meter, menye-

berang lautan pasir dan bukit-bukit batu. Di musim panas bukan main teriknya sengatan matahari, dan di musim dingin darah daging serasa membeku.

Tabiat keras yang dimiliki oleh Al-Husein r.a. tidak berarti ia ingin menang sendiri. Kekerasan tabiatnya dilandasi oleh kesadaran mengabdi kebenaran dan keadilan sebagaimana yang diajarkan Allah dan Rasul-Nya. Dalam hal itu Al-Husein r.a. memang benar-benar keras, tegas dan tidak kenal kompromi dalam mempertahankan pendiriannya. Ia samasekali bukan seorang muda yang sombong, bahkan dalam hal-hal yang tidak menyangkut kebenaran Allah dan Rasul-Nya ia seorang yang rendah hati. Itulah sebabnya mengapa ia bukan hanya disegani, tetapi juga disenangi dan dicintai masyarakatnya.

Terdapat sebuah riwayat mengenai kisah nyata yang banyak dibicarakan orang dari mulut ke mulut secara turun-temurun. Kisah peristiwa itu dituturkan sebagai berikut: Pada suatu hari ketika Al-Husein sedang berjalan di salah satu lorong kota Madinah ia melihat banyak anak-anak miskin sedang berkumpul beramai-ramai menikmati roti gandum. Melihat Al-Husein r.a., mereka mengajaknya turutserta beramai-ramai menikmati roti yang sedang mereka makan bersama-sama. Tanpa segan-segan ia memenuhi permintaan mereka, duduk di tengah-tengah mereka dan turut makan bersama mereka. Orang-orang yang lewat hilir-mudik di lorong itu sangat heran melihat cucu Rasul Allah Saw. bergaul sedemikian akrabnya dengan anak-anak miskin. Tentu saja "pesta rakyat" yang meriah itu cepat berakhir, karena "hidangannya" sangat terbatas. Akan tetapi "pesta" masih dapat dilanjutkan oleh Al-Husein r.a., yaitu dengan jalan mengajak mereka beramai-ramai datang ke rumahnya. Sekarang tiba giliran Al-Husein r.a. menjamu mereka dengan menyajikan makanan-makanan yang jauh lebih nikmat. Bukan saja mereka dapat makan sekenyang-kenyangnya, malah sehabis makan mereka menerima pembagian pakaian . . . . . .

Sekalipun begitu, bukan anak-anak miskin itu yang berterima kasih kepada Al-Husein r.a., tetapi justru cucu Rasul Allah inilah yang merasa harus berterima kasih kepada mereka. Mengapa? Inilah alasannya: "Sebenarnya mereka itu lebih dermawan

daripada aku . . . .", ujarnya. Ia melanjutkan: "Kebajikan yang mereka berikan kepadaku jauh lebih besar daripada kebajikan yang kuberikan kepada mereka. Sebab, mereka memberikan kepadaku semua yang mereka miliki, sedangkan yang kuberikan kepada mereka hanya sebagian kecil saja dari semua yang kumiliki!" Itulah Al-Husein r.a. dan itulah kerendahan hatinya!

Gemar menolong :

Gemar menolong merupakan salah satu sifat utama Al-Husein r.a. Di dunia ini banyak orang yang bersedia membantu orang lain yang membutuhkan pertolongan, tetapi orang yang mau memberi pertolongan lebih dari yang diminta adalah jarang. Cucu Rasul Allah Saw. Al-Husein r.a. belum merasa puas kalau baru dapat memberikan bantuan materiil melebihi yang diminta oleh yang sangat membutuhkan. Ia merasa puas kalau disamping memberi bantuan materiil lebih dari yang diminta, dapat juga membuat orang yang meminta pertolongan itu tidak terus-menerus menggantungkan hidupnya kepada bantuan orang lain. Dengan perkataan lain: orang yang bersangkutan harus dapat menemukan kembali harga dirinya.

Riwayat tersebut di bawah ini menunjukkan kepada kita bagaimana cara Al-Husein r.a. memberi bantuan kepada orang yang sangat membutuhkan pertolongan . . . . . .

Pada suatu hari seorang Anshar datang menemui Al-Husein r.a. di rumah untuk minta bantuan, karena ia tahu benar bahwa cucu Rasul Allah Saw. itu gemar menolong orang lain. Sebelum orang Anshar itu mengutarakan maksud kedatangannya, dalam percakapan pendahuluan Al-Husein r.a. sudah dapat meraba apa sebenarnya yang hendak disampaikan oleh tamunya. Baik dari roman mukanya maupun dari keluhan dan gaya bicaranya. Al-Husein r.a. memahami bahwa sebenarnya orang yang datang itu malu dan merasa rendah diri. Karena itu ia lalu segera mengingatkan secara baik-baik. Dengan kata-kata lembut: "Saudara, jagalah harga diri anda jangan sampai meminta-minta pertolongan orang lain. Sekarang, baiklah anda tulis saja diatas secarik kertas apa yang anda butuhkan. Insya Allah aku akan berusaha memberi bantuan yang dapat menyenangkan hati anda . . . . . .".

Sesuai dengan permintaan Al-Husein r.a. orang itu menulis sebagai berikut: "Saudara Abu 'Abdullah (nama panggilan Al-Husein r.a.), aku mempunyai hutang sebesar 500 dinar kepada seseorang dan ia terus menerus mendesak agar aku segera mengembalikannya. Dalam keadaan seperti sekarang ini aku benar-benar tidak mampu mengembalikan pinjaman itu. Sangat besar harapanku kepada anda, sudilah anda menasehati orang itu supaya mau bersabar menunggu hingga aku memperoleh rizki yang longgar" . .

Setelah membaca tulisan tersebut, Al-Husein r.a. masuk untuk mengambil sesuatu. Ketika keluar ternyata ia memegang uang sebesar 1000 dinar. Sambil menyerahkan uang sebanyak itu kepada tamunya, ia berpesan: "Terimalah 1000 dinar ini, yang 500 dinar pergunakanlah untuk melunasi hutang anda, sedangkan yang 500 dinar selebihnya dapat anda gunakan untuk usaha memenuhi keperluan anda sehari-hari. Aku ingin memberi nasehat kepada anda: Janganlah anda minta pertolongan selain kepada tiga macam orang. Yaitu: Pertama, orang yang setia kepada agama. Kedua, orang yang mengenal perikemanusiaan, dan yang ketiga, orang dari keturunan terhormat . . . . ."

Sambil menerima uang dari tangan Al-Husein r.a., orang Anshar itu mendengar nasehatnya dengan baik. al-Husein r.a. melanjutkan: "Sebab, orang yang setia kepada agamanya ia pasti berusaha menjaga nama baik agamanya dan tidak senang melihat anda merasa rendah diri di depannya. Orang yang mengenal perikemanusiaan, ia pasti akan malu jika bersikap tidak sesuai dengan perikemanusiaan. Sedangkan orang yang berasal dari keturunan terhormat, ia tentu orang yang mempunyai rasa harga diri, dan ia dapat merasakan betapa malunya orang meminta-minta belas kasihan orang lain. Dengan demikian ia tentu akan berusaha memberi pertolongan, agar orang yang diberi pertolongan itu tidak tambah merasa hina akibat permintaannya ditolak . . . .".

Dari banyak nasehat yang pernah diucapkan oleh Al-Husein r.a. terdapat sebuah nasehat yang pengertiannya sebagai berikut: hidup menjadi tumpuan harapan orang lain adalah suatu nikmat yang dikaruniakan Allah kepada seseorang. Karena itu hendaklah orang yang bersangkutan tidak bosan memberi pertolongan kepada orang lain yang sangat mengharapkannya. Betapa pun kecilnya

kebajikan yang diberikan kepada orang lain, tetap mendatangkan pahla dan akan diterimakasihi oleh orang yang menerimanya. Jika kedermawanan hendak diibaratkan sebagai manusia, kedermawanan itu laksana seorang yang gagah, rupawan dan terpandang. Ia disenangi dan dihormati orang di mana-mana. Sebaliknya tabiat kikir, ia ibarat orang yang bertampan buruk, kasar dan menakutkan. Di mana saja berada ia tidak akan disenangi orang, bahkan dijauhi.

Sekelumit riwayat dan beberapa kalimat dari nasehat yang pernah diucapkan Al-Husein r.a. itu dapat kita jadikan petunjuk tentang keluhuran budi dan ketinggian akhlaknya. Itulah antara lain yang membuat pribadinya dihormati dan disenangi oleh kawan dan lawan.

Kekerasan tabiat yang terpadu dengan kelembutan perangai dan keluhuran budi merupakan keserasian sifat yang menambah keanggunan pribadinya.

Pengetahuannya mengenai agama dan sastra :

Sikap keras terhadap kebatilan dan tunduk kepada kebenaran adalah perpaduan yang sungguh harmonis. Kekerasan sikap Al-Husein r.a. terhadap kebatilan itulah yang menjiwai hidupnya dengan semangat kepahlawanan. Sedangkan keikhlasannya tunduk kepada kebenaran itulah yang menghiasi pribadinya dengan perangai lembut dan perasaan halus. Beberapa kekhususan yang dimiliki oleh cucu Rasul Allah Saw. itu tidak mengherankan orang, karena ia terkenal pula sebagai seorang pemimpin Islam yang menguasai sastra Arab dengan baik, berkat pendidikan yang diberikan oleh ayahandanya sendiri maupun oleh datuknya.

Sejak lahirnya Islam hingg abad ke-15 Hijriyah sekarang ini, tak seorang pun yang dapat menyangkal, bahwa Rasul Allah Saw. adalah sumber ilmu pengetahuan Islam, termasuk bahasa dan sastra yang dalam kehidupan sehari-hari tak dapat dipisahkan samasekali dari agama. Sedangkan Muslim pertama yang menimba langsung ilmu pengetahuan Rasul Allah Saw. bukan lain adalah ayah Al-Husein r.a., yaitu Imam 'Ali Abi Thalib r.a. Kami katakan "langsung", karena ayah Al-Husein r.a. itu hidup bersama beliau Saw. sejak usaia kanak-kanak hingga dewasa. Dari ayahnya itulah

Al-Husein r.a. menerima banyak ilmu pengetahuan tentang agama Islam dan sastra.

Kedalam ilmu pengetahuannya tentang agama dan penguasaan sastra Arab oleh Al-Husein r.a. tampak jelas sekali pada setiap ungkapan pemikirannya, baik yang diwujudkan dalam bentuk tulisan maupun lisan. Hampir seluruhnya mengandung nilai filosofis yang berbobot, tetapi keislaman dan keimanan yang menjadi titik berat dalam segala uraian dan ungkapannya. Dengan perkataan lain yang lebih jelas yalah Islam dan Imam merupakan soal terpokok yang menjiwai dan mewarnai pandangan hidupnya. Lebih berbobot lagi karena Al-Husein r.a. mampu mengutarakan fikiran dengan bahasa yang baik, indah susunannya, singkat kalimatnya dan padat isi serta maknanya.

Selain ilmu pengetahuan mengenai soal-soal agama dan sastra, dari datuk dan ayahandanya sebagai panglima dan pendekar perang, Al-Husein r.a. juga memperoleh pendidikan tentang ilmu keprajuritan dan cabang-cabang ilmu pengetahuan lain yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat.

Sebagai contoh tentang kematangan berfikir dan kepandaiannya mengemukakan suatu persoalan, dapat kita ketahui dari apa yang dikatakan oleh Al-Husein r.a. kepada Abu Dzar Al-Ghifary, salah seorang sahabat terkemuka Rasul Allah Saw. Sebagaimana diketahui, Abu Dzar terkenal sebagai orang yang beriman teguh, berfikir polos, berani karena benar, bertabiat keras dan bersikap radikal. Ia tidak dapat membiarkan para penguasa yang bertanggungjawab melakukan penyelewengan-penyelewengan yang merugikan negara dan ummat, lebih-lebih kalau mereka itu bertingkah laku menyimpang dari rel agama Islam. Ia belum merasa tenteram kalau belum bertindak tegas menentang kesemuanya itu. Ia merasa berkewajiban memperingatkan mereka supaya kembali ke jalan hidup lurus sebagaimana yang diajarkan Allah dan Rasul-Nya. Untuk keperluan itu ia tidak tedeng aling-aling, bersikap terus terang dan jujur, tidak peduli risiko apa yang akan menjadi akibatnya.

At-Thabariy dan penulis sejarah Islam klasik lainnya mengemukakan, ketika Abu Dzar tinggal di daerah Syam, pusat kekuasaan Mu'awiyah bin Abi Sufyan, ia menyaksikan cara hidup

para penguasa pemerintah yang bergelimang dalam kenikmatan, kesenangan dan kemewahan. Abu Dzar tidak sanggup membiarkan keadaan sedemikian itu. Kepada mereka yang hidup bermewah-mewah dan berlebih-lebihan itu Abu Dzar memperingatkan dengan keras agar mereka kembali menghayati cara hidup sederhana seperti yang berlaku pada zaman hidupnya Rasul Allah Saw.

Karena peringatan yang diberikan secara baik-baik tidak pernah dihiraukan, Abu Dzar berkampanye ke berbagai pelosok untuk memberikan pengertian dan menanamkan kewaspadaan di kalangan kaum Muslimin. Dalam kampanye itu ia selalu mengumandangkan bunyi ayat 34 Surah At-Taubah yang artinya sebagai berikut: "Orang-orang yang menimbun emas perak dan tidak mau menginfakkannya di jalan Allah; beritahulah mereka bahwa mereka itu akan mendapat siksa amat pedih. (Yaitu) pada hari emas perak mereka dipanaskan dalam neraka jahanam, lalu dengan emas perak yang panas itulah dahi mereka dibakar, demikian pula lambung dan punggung mereka, seraya dikatakan (oleh Malaikat) kepada mereka: 'Inilah harta kekayaan yang kalian timbun untuk diri kalian sendiri! Sekarang rasakanlah apa yang kalian timbun itu!"

Abu Dzar tidak henti-hentinya mengutuk orang-orang kaya mendadak yang tidak mau menolong dan memikirkan nasib kaum fakir miskin. Sikap mereka yang sedemikian itu oleh Abu Dzar dipandang aneh sekali, sebab pada masa Rasul Allah Saw. masih hidup, mereka menghayati cara hidup sederhana bersama-sama seluruh kaum muslimin. Makin hari Abu Dzar makin gigih menentang kehidupan serba mewah dan kekayaan yang melimpah di samping kemelaratan dan kemiskinan yang terus-menerus bertambah. Akhirnya para penguasa Bani Umayyah memandang tindakan Abu Dzar itu sebagai kegiatan menghasut penduduk untuk menimbulkan kekacauan, kerusuhan dan pemberontakan.

Karena pendiriannya yang sangat radikal mengenai penafsiran dan pelaksanaan hukum Islam, ia sangat tidak disukai baik oleh Penguasa Daerah Syam, Mu'awiyah, maupun oleh Khalifah 'Utsman bin 'Affan r.a. sendiri. Setelah ia menolak berbagai macam himbauan para penguasa, akhirnya ia dinyatakan sebagai persona non grata dan dilarang bertempat tinggal bersama-sama

rakyat. Secara terang-terangan ia dibuang ke sebuah pedusunan di tengah padang pasir (oasis) bernama Rabadzah, terpencil jauh dari masyarakat ramai. Abu Dzar sebagai orang yang berpendirian keras pantang menyerah dan lebih suka menjalani hukuman pembuangan. Di sanalah ia wafat bersama isterinya.

Pada saat Abu Dzar berangkat ke tempat pembuangannya, Al-Husein turut mengantar bersama ayah dan saudaranya, Al-Hasan r.a. hingga perbatasan luar Madinah. Ketika itu Al-Husein berpesan kepada sahabat-Nabi yang sudah lanjut usia itu, sebagai berikut: "Wahai pamanku Abu Dzar! Sesungguhnya Allah Swt. mempunyai kekuasaan untuk merubah segala apa yang paman dapat lihat. Mereka (penguasa) telah melarang paman berada di lingkungan dunia mereka dan menjauhkan paman ke tempat yang sepi dan terpencil, tetapi paman tetap berpegang teguh pada keyakinan dan pendirian paman. Pada hakekatnya paman tidak membutuhkan dunia mereka atas dasar keyakinan yang paman pegang teguh itu. Sedangkan, sebenarnya mereka itulah sesungguhnya yang membutuhkan pada apa yang paman miliki". "Ya, paman", katanya selanjutnya, "mohonlah kepada Allah Swt. agar paman diberi kesabaran dan juga mohonlah perlindungan kepada-Nya, agar paman tidak dihinggapi oleh sifat serakah, putus asa dan ketidaksabaran. Karena sebenarnya kesabaran itu adalah inti dari agama, sedangkan sifat serakah tidak akan menambah riski. Ketahuilah, bahwa tidak ada gunanya ketidaksabaran itu. Karena ketidaksabaran tersebut bagaimana pun tidak akan dapat menunda-nunda ajal seseorang kalau waktunya memang sudah tiba".

Dengan perasaan terharu Abu Dzar mendengarkan pesan Al-Husein r.a. yang dilihat dari sudut perbedaan usia sebenarnya Al-Husein r.a. pantas sebagai cucunya. Namun Abu Dzar sangat hormat kepada Al-Husein r.a., bukan hanya karena Al-Husein r.a. itu seorang keturunan Rasul Allah Saw. saja, tetapi karena Abu Dzar sendiri mengetahui juga betapa dalamnya ilmu pengetahuan Al-Husein r.a. tentang agama. Abu Dzar terharu karena cucu Rasul Allah Saw. itu mengungkapkan isi hati dan perasaannya dengan mutu bahasa yang indah dan bermakna mendalam. Sementara riwayat bahkan mengatakan, bahwa ketika itu Abu Dzar r.a.

menangis terisak-isak karena sangat iba hatinya hendak berpisah dengan para anggota Ahlul-Bait Rasulullah Saw. Rupanya ia terkenang pada masa lalu, seandainya datuk Al-Husein r.a. masih hidup tentu tidak akan terjadi kedzaliman seperti yang dialaminya itu!

Betapa besar kewibawaan dan pengaruh Al-Husein r.a. dapat kita ketahui juga dari pernyataan Mu'awiyah bin Abu Sufyan, pendiri dinasti Bani Umayyah kepada para pengikutnya: "Apabila kalian masuk ke masjid Madinah dan di sana kalian melihat sekelompok orang yang dengan tekun dan khusyu' mendengarkan pelajaran agama, maka ketahuilah bahwa kelompok itu pasti kelompok pengajian Abu 'Abdullah (Al-Husein r.a.) . . . . . . "

Sebagaimana kita ketahui, sejak zaman kelahiran Islam hingga zaman kita dewasa ini, di surau-surau dan di masjid-masjid — terutama di masjid-masjid besar — biasa diselenggarakan kelompok-kelompok pengajian dan pelajaran agama. Dalam kegiatan pendidikan agama seperti itu yang bertindak sebagai guru adalah para alim ulama, menurut bidang keahliannya masing-masing. Pada zaman Al-Husein r.a. kelompoknya termasuk paling dikenal dan paling banyak dihadiri orang. Ini tidak mengherankan, karena di samping Al-Huein r.a. itu seorang cucu Rasul Allah Saw. dan putera seorang Khalifah (Imam 'Ali r.a.), ia terkenal berpengetahuan luas. Kelompoknya sanggup mendengarkan ajaran-ajaran yang diberikan dalam waktu berjam-jam, bahkan tidak jarang sampai jauh malam.

Sumbangan Al-Husein r.a. dalam memperkaya khazanah ilmu pengetahuan tentang agama Islam tak ternilai besarnya, baik dilihat dari sudut banyaknya bidang ilmu yang dicakupnya maupun dilihat dari sudut mutunya. Para sahabatnya berlomba-lomba menimba ilmu sebanyak mungkin dari Al-Husein r.a. Sebaliknya, lawan-lawan atau orang-orang yang tidak menyukainya memancing-mancing dengan berbagai pertanyaan dengan maksud untuk menjatuhkannya. Namun banyak pula orang-orang yang pada mulanya tidak menyukai Al-Husein r.a., setelah pertanyaan mereka yang serba sulit dan pelik dijawab secara memuaskan, akhirnya mereka berubah menjadi pengagum-pengagumnya. Yang kami maksud dengan jawaban memuaskan itu bukan hanya

caranya yanglemah lembut dan menarik saja, tetapi benar, tepat dan meyakinkan.

Misalnya, Nafi' bin Al-Azraq, pemimpin kaum Khawarij. Ia pernah mengajukan pertanyaan kepada Al-Husein r.a.: "hai Al-Husein, cobalah terangkan kepadaku bagaimana sifat-sifat Allah yang kausembah sehari-hari itu!" Tanpa prasangka apa pun juga Al-Husein r.a. memberikan jawaban dengan sungguh-sungguh dan tenang. Ia menerangkan: "Hai Nafi', sifat Allah yalah sebagaimana yang ditetapkan sendiri oleh-Nya. Yaitu tidak terjangkau olah pancaindra, tak dapat dibandingkan dengan apa pun juga, dekat sekali dengan kita tetapi tidak lekat, jauh tetapi tidak pernah berpisah dengan kita. Allah dikenal melalui ciptaan-Nya sebagai tanda-tanda eksistensi-Nya, dan tiada tuhan selain Allah, Dia Maha Besar lagi Maha Agung."

Pada umumnya setiap doa atau permohonan kepada Allah s,w,t, adalah baik, akan tetapi doa yang mengandung makna mendalam tidak banyak jumlahnya. Apalagi doa yang padat maknanya dan terumus dengan untaian kalimat yang indah, lebih sulit lagi ditemukan. Doa yang semacam itu dapat kita temukan pada berbagai munajat yang pernah diucapkan oleh Al-Husein r.a. Antara lain yalah doa yang diucapkannya dalam kesempatan salah satu dari ibadah haji yang sering dilakukannya, yaitu: "ya Allah, Ya Tuhanku, betapa besar nikmat yang telah Engkau limpahkan kepadaku, namun syukur dan rasa terima kasihku tak seimbang dengan karunia-Mu itu. Ya Allah, ya Tuhanku, di saat-saat Engkau menurunkan cobaan terhadap diriku, cobaan itu kuhadapi tanpa kesabaran yang patut kutunjukkan. Sungguhpun demikian, Engkau, ya Allah, tidak mencabut kembali nikmat yang telah kaulimpahkan kepadaku, walau masih terlampau sedikit rasa terima kasihku kepada-Mu. Kurangnya kesabaranku dalam menghadapi cobaan-Mu, ternyata tidak menyebabkan murka-Mu sehingga Engkau menambahkan cobaan yang lebih berat lagi terhadap diriku. Ya Allah, ya Tuhanku, alangkah besarnya kemurahan dan kasih-sayang-Mu ......!".

Sungguh indah untaian kalimatnya dan sungguh mendalam makna yang tercakup di dalam doa cucu Rasul Allah s.a.w. itu. Mawas diri, mengakui kekurangannya di hadapan Ilahi, bertadhar-

caranya yanglemah lembut dan menarik saja, tetapi benar, tepat dan meyakinkan.

Misalnya, Nafi' bin Al-Azraq, pemimpin kaum Khawarij. Ia pernah mengajukan pertanyaan kepada Al-Husein r.a.: "hai Al-Husein, cobalah terangkan kepadaku bagaimana sifat-sifat Allah yang kausembah sehari-hari itu!" Tanpa prasangka apa pun juga Al-Husein r.a. memberikan jawaban dengan sungguh-sungguh dan tenang. Ia menerangkan: "Hai Nafi', sifat Allah yalah sebagaimana yang ditetapkan sendiri oleh-Nya. Yaitu tidak terjangkau olah pancaindra, tak dapat dibandingkan dengan apa pun juga, dekat sekali dengan kita tetapi tidak lekat, jauh tetapi tidak pernah berpisah dengan kita. Allah dikenal melalui ciptaan-Nya sebagai tanda-tanda eksistensi-Nya, dan tiada tuhan selain Allah, Dia Maha Besar lagi Maha Agung."

Pada umumnya setiap doa atau permohonan kepada Allah s,w,t, adalah baik, akan tetapi doa yang mengandung makna mendalam tidak banyak jumlahnya. Apalagi doa yang padat maknanya dan terumus dengan untaian kalimat yang indah, lebih sulit lagi ditemukan. Doa yang semacam itu dapat kita temukan pada berbagai munajat yang pernah diucapkan oleh Al-Husein r.a. Antara lain yalah doa yang diucapkannya dalam kesempatan salah satu dari ibadah haji yang sering dilakukannya, yaitu: "ya Allah, Ya Tuhanku, betapa besar nikmat yang telah Engkau limpahkan kepadaku, namun syukur dan rasa terima kasihku tak seimbang dengan karunia-Mu itu. Ya Allah, ya Tuhanku, di saat-saat Engkau menurunkan cobaan terhadap diriku, cobaan itu kuhadapi tanpa kesabaran yang patut kutunjukkan. Sungguhpun demikian, Engkau, ya Allah, tidak mencabut kembali nikmat yang telah kaulimpahkan kepadaku, walau masih terlampau sedikit rasa terima kasihku kepada-Mu. Kurangnya kesabaranku dalam menghadapi cobaan-Mu, ternyata tidak menyebabkan murka-Mu sehingga Engkau menambahkan cobaan yang lebih berat lagi terhadap diriku. Ya Allah, ya Tuhanku, alangkah besarnya kemurahan dan kasih-sayang-Mu . . . . . .!".

Sungguh indah untaian kalimatnya dan sungguh mendalam makna yang tercakup di dalam doa cucu Rasul Allah s.a.w. itu. Mawas diri, mengakui kekurangannya di hadapan Ilahi, bertadhar-

ru' dengan merendahkan diri, sadar bahwa nikmat Allah tak ternilai besarnya sehingga tak mungkin dapat diimbangi dengan pernyataan syukur dan puja-puji. Namun ada satu cara pernyataan syukur yang tertinggi, yaitu sepenuhnya berserah diri dan menyerahkan seluruh hidupnya untuk menegakkan kebenaran Ilahi. Itulah doa seorang cucu penghulu para Nabi, tidak tinggi diri, walaupun ia pribadi keturunan darah suci.

Doa yang diucapkannya dengan penuh khidmat dan perasaan khusyu' mengharukan orang-orang yang berada di sekitarnya, sehingga terdengar suara berbisik antara satu sama lain: "Belum pernah aku mendengar doa seperti itu diucapkan oleh orang saleh manapun juga!"

Mengenai ketekunan ibadah Al-Husein r.a., Ibnu 'Abdi Rabbih dalam bukunya yang berjudul "Al-'Iqdul-farid" mencantumkan sebuah riwayat sebagai berikut :

Pada suatu hari ada seorang bertanya kepada 'Ali Zainal 'Abidin r.a., putera Al-Husein r.a.: "mengapa ayah anda tidak mempunyai banyak putera?" Dengan terus terang, ia menjawab : "Jangankan engkau, aku sendiri merasa heran bagaimana aku dilahirkan sebagai putera ayahku! Sebab ia biasa bersembahyang seribu raka'at sehari semalam, sehingga aku selalu bertanya-tanya di dalam hatiku: kapankah ayahku sempat berkumpul dengan isteri-isterinya?!"

Mengenai ketinggian taqwanya dapatlah kita nukilkan sebuah riwayat yang diketengahkan oleh Anas bin Malik berdasarkan penyaksiannya sendiri ketika ia sedang berkunjung ke rumah Al-Husein r.a. Di rumah Al-Husein r.a. Anas melihat seorang budak perempuan datang membawa wewangian untuk diberikan kepada tuan rumah. Budak perempuan itu masuk sambil mengucapkan salam kepada tuannya, Al-Husein r.a. Mendengar ucapan salam budaknya ia seketika itu juga berkata : "Engkau bebas sekarang juga!" Tidak anehlah kalau bukan hanya budak itu sendiri yang merasa heran, melainkan Anas bin Malik pun lebih heran lagi, ia lalu bertanya: "Alasan apakah yang mendorong anda membebaskan budak itu, apakah karena ia mengantarkan wewangian kepada anda?

Al-Husein r.a. menjawab: "Bukankah begitu akhlak dan budi

pekerti yang diajarkan Allah kepada kita? Bukankah Allah telah berfirman: "Apabila kalian diberi ucapan salam hormat oleh seseorang, hendaknya engkau balas ucapannya itu dengan salam hormat yang lebih baik atau yang serupa [1]). Apakah ada sesuatu yang lebih baik untuk membalas ucapan salam hormat budak itu daripada memerdekakannya dari perbudakan?!"

Anas bin Malik tercengang mendengarkan jawaban Al-Husein r.a. seperti di atas itu.

Hubungan antara makhluk dengan Khaliqnya, atau antara manusia sebagai hamba ciptaan Allah dengan Penciptanya, oleh Al-Husein r.a. dirumuskan nilainya dengan tepat, benar dan mudah difahami. Ia berkata: "Sebenarnya terdapat tiga golongan manusia yang bersembah sujud kepada Allah, Tuhannya. Golongan pertama yalah mereka yang bersembah sujud kepada Allah karena mengharapkan sesuatu daripada-Nya, dan itulah ibadah seorang pedagang. Golongan kedua yalah mereka yang bersembah sujud kepada Allah karena takut akan ditimpa adzab siksa-Nya, dan itulah ibadah seorang budak. Golongan ketiga yalah mereka yang bersembah sujud kepada Allah karena rasa syukur atas nikmat karunia yang telah dilimpahkan Allah kepadanya, dan itulah ibadah seorang merdeka. Ibadah yang sedemikian itu adalah ibadah yang sebaik-baiknya . ."

Apa yang telah dirumuskan oleh cucu Rasul Allah s.a.w. itu memberikan keterangan sangat gamblang mengenai ibadah kepada Allah yang sesempurna-sempurnanya, dan mengenai bagaimana seharusnya manusia bersembah sujud kepada Allah s.w.t. Dalam hal beribadah kepada Yang Maha Pencipta tidak ada motivasi atau dorongan yang lebih mulia dan lebih sempurna selain rasa syukur, cinta dan ikhlas.

Dari sekelumit contoh-contoh tersebut di atas tampak jelas, bahwa kedudukan tinggi yang diperoleh Al-Husein r.a. dalam pandangan kaum Muslimin bukan semata-mata karena ia seorang cucu Rasul Allah s.a.w., tetapi juga karena kedalaman ilmu dan pemahamannya mengenai agama Islam. Oleh karena itu layaklah kalau ia menjadi penerus ajaran datuk dan ayahandanya dalam usaha mewujudkan keadilan dan kebenaran berdasarkan agama Allah, Islam.

---

[1]) Al-Qur'an: S. An-Nisa: 86

Sebagai ayah, Al-Husein r.a. juga terkenal bijaksana dalam memberikan pendidikan kepada anak-anaknya. Bimbingan dan asuhan yang pernah diterimanya sendiri dari datuk dan ayahandanya ternyata dijadikan pedoman olehnya dalam mendidik anak-anaknya. Hal itu tercermin dengan jelas pada pribadi salah seorang anaknya yang bernama 'Ali Zainal 'Abidin r.a., satu-satunya putera Al-Husein r.a. yang diberkahi Allah s.w.t. dengan usia panjang.

Di antara banyak nasehat yang pernah diberikan oleh Al-Husein r.a. kepada putera-puterinya, yang tetap terkenal hingga dewasa ini adalah sebagai berikut:

- Janganlah engkau memaksa dirimu berbuat sesuatu yang sebenarnya tidak dapat kaulakukan.
- Janganlah engkau mencampuri suatu urusan yang engkau sendiri tidak dapat mengerti dan tidak memahaminya.
- Janganlah engkau mengharapkan upah atau imbalan lebih besar daripada jasa yang telah kauberikan.
- Janganlah engkau gembira kecuali jika engkau telah yakin benar bahwa apa yang telah kaulakukan itu merupakan bukti ketaatanmu kepada Allah Swt.

Itulah beberapa dari banyak nasehat Al-Husein r.a. yang pernah diberikan kepada putera-puterinya sebagai landasan akhlak dan moral. Ia bukan hanya pandai mengucapkannya saja, melainkan ia sendiri membuktikannya di dalam perbuatan sehari-hari. Ia sadar, betapapun baik dan indahnya nasehat yang diberikan, bila tidak disertai dengan pemberian teladan pasti tidak akan dihiraukan orang lain. Itulah cara Al-Husein r.a. menanamkan pendidikan budi pekerti kepada anak-anaknya. Kebajikan diperinci pengertiannya dengan baik, dirumuskan kalimatnya dengan terang, kemudian disampaikan dengan cara yang meyakinkan. Akan tetapi ia tidak berhenti pada teori saja. Baginya kesatuan antara ucapan dan perbuatan merupakan praktek yang tidak boleh tidak harus diwujudkan sebagai teladan. Dengan demikian maka benarlah orang yang mengatakan: ucapan baik tanpa disertai perbuatan ibarat roh tanpa jasad, sedangkan perbuatan baik tanpa disertai kesadaran ibarat jasad tanpa roh.

Pemikiran Al-Husein r.a. yang bermutu tinggi itu tidak ter-

batas pada soal-soal akhlak saja, tetapi mencakup semua segi kehidupan. Zaman hidupnya adalah zaman yang penuh dengan berbagai macam peristiwa politik dan peperangan yang menandai masa peralihan (transisi) dari zaman kekhalifahan atau zaman para Khulafa u-Rasyidin kepada zaman kerajaan atau zaman dinasti Bani Umayyah. Oleh karena itu tidaklah aneh kalau masalah politik pun tidak luput dari pengamatan fikiran Al-Husein r.a. Dalam hal itu yang sangat perlu kita ketahui yalah penilaian cucu Rasul Saw. itu terhadap sikap seseorang yang sedang menempati kedudukan sebagai pemimpin atau penguasa. Secara terus terang ia mengatakan, sifat buruk yang pada umumnya melekat pada seorang pemimpin atau penguasa adalah kekhawatirannya menghadapi saingan orang lain yang dipandangnya lebih kuat, baik kawan maupun lawan. Kekhawatiran itulah yang membuatnya sangat hati-hati mengeluarkan ucapan dan mengambil keputusan untuk melakukan suatu tindakan. Akan tetapi terhadap orang-orang yang dipandangnya lemah, ia bersikap meremehkan, bahkan kadang-kadang tak segan-segan berlaku dzalim. Kepada pemimpin atau penguasa yang sedemikian itu Al-Husein r.a. memperingatkan:

"Hai para hamba Allah, jagalah diri kalian dari siksa Ilahi dan hendaklah kalian bertaqwa kepada Allah dan berhati-hatilah hidup di dunia ini. Hendaklah kalian menyadari dan selalu ingat, seandainya 'dunia' ini kekal bagi seseorang, maka yang layak memperoleh kekekalan itu hanyalah para Nabi dan Rasul. Sebab mereka itulah hamba-hamba Allah yang paling rela dan ikhlas menerima segala sesuatu yang telah ditakdirkan Allah Swt. Dunia ini sesungguhnya adalah tempat cobaan bagi manusia. Semua makhluk ciptaan Allah pada suatu saat pasti akan sirna, termasuk segala macam nikmat dan kesenangan hidup. Karena itu hendaklah kalian menjadikan dunia ini sebagai kesempatan untuk mengumpulkan bekal menghadapi kehidupan akhirat, dan tiada kekal yang terbaik selain taqwa kepada Allah 'Azza wa Jalla".

Tutur kata seperti itu terasa lembut didengar, sederhana dan mudah difahami. Namun bagi orang yang merasa memikul tanggung jawab di hadapan Allah kelak, peringatan yang kedengarannya lunak itu dirasakan sebagai cambuk. Sebab bagi seorang pe-

mimpin atau penguasa yang beriman, soal tanggung jawab di hadapan Allah merupakan soal yang paling berat.

Al-Husein r.a. dan budaknya:

Orang yang pandai memberi nasehat kepada orang lain sangat banyak jumlahnya, tetapi orang yang sanggup menerapkan ucapannya dalam perbuatan terlalu sedikit. Sebagaimana telah kami katakan, berkat bimbingan dan pendidikan yang diberikan oleh datuk dan ayahandanya, Al-Husein r.a. hidup sebagai manusia yang sanggup menyatukan ucapan dengan perbuatan. Ia menasehati orang lain supaya bersikap rendah hati karena pada hakekatnya semua manusia adalah sesama hamba Allah. Ia pandai memberi nasehat dan benar-benar mengamalkannya sendiri.

Sebuah riwayat menuturkan, pada suatu hari Al-Husein r.a. bersama beberapa orang sahabatnya pergi menuju ke kebun miliknya yang dijaga oleh penggarapnya, seorang budak bernama Shafiy. Ia bersama sahabatnya datang tanpa memberitahu lebih dulu, yakni secara diam-diam. Setibanya di kebun, ia melihat Shafiy sedang duduk beristirahat sambil menikmati santapan pagi. Al-Husein melihatnya sedang membelah roti menjadi dua potong, yang sepotong dimakannya sendiri, sedang yang lainnya diberikan kepada seekor anjing yang sedang duduk tidak jauh dari tempatnya sambil memandang kepadanya seolah-olah mengharapkan belas kasihan. Setelah roti habis dimakan, Shafiy berdoa: "Ya Allah, puji syukur kupanjatkan ke hadhirat-Mu! Ya Allah, limpahkanlah ampunan-Mu kepadaku dan kepada tuanku! Limpahkan rahmat dan berkah-Mu kepada tuanku sebagaimana yang telah Kaulimpahkan kepada datuknya dan ayah-bundanya, kabulkanlah ya Allah Maha Pengasih dan Maha Penyayang". Doa tersebut terlontar dari ujung lidahnya seraya mengarahkan pandangan mata ke arah tetanaman menghijau yang terawat dengan baik. Ia tidak sadar bahwa tuannya, Al-Husein r.a. secara diam-diam berdiri di balik pohon tempat ia duduk bersandar. Mendengar doa yang diucapkan Shafiy itu Al-Husein r.a. tidak dapat menahan keharuannya, lalu mendahului ucapan salam: "As-salamu'alaika ya Shafiy!" Alangkah terkejutnya Shafiy melihat tuannya datang

secara tiba-tiba seraya mendahuluinya dengan ucapan salam. Dengan gugup ia berdiri lalu menjawab: "Wa 'alaikumus-salam, hai cucu Rasul Allah! Maafkanlah aku, tuan . . . ! Sungguh . . . . . . aku benar-benar tidak melihat tuan datang kemari!" Shafiy tampak gelisah karena merasa bersalah tidak melihat tuannya datang dan tidak memberikan penghormatan sebagaimana layaknya.

Sambil mendekati budaknya, Al-Husein r.a. menyahut: "Tak apalah, hai Shafiy, akulah yang bersalah dan harus minta maaf kepadamu, karena aku datang ke sini tanpa pemberitahuan lebih dulu . . . . ."

"Tidak, tuan . . . .! Kenapa tuan berkata seperti itu?!", kata Shafiy.

Al-Husein r.a. menjawab: "Sudahlah, tak usah hal itu kita persoalkan. Aku hanya ingin bertanya, mengapa sebagian dari rotimu kauberikan kepada anjing itu?"

Sambil menunduk kepala kemalu-maluan Shafiy menjawab: "Tuan, aku merasa malu dilihat terus-menerus oleh anjing itu, bagaimanapun juga dia berjasa kepada tuan karena turut menjaga keselamatan kebun tuan dari gangguan orang. Karena itu aku berpendapat, rizki pemberian tuan kepadaku itu sebaiknya kubagi dua, sebagian untukku dan yang sebagian lainnya untuknya".

Mendengar jawaban yang diberikan Shafiy dengan jujur itu Al-Husein r.a. tidak dapat menahan airmatanya. Ia terharu melihat seorang budak yang tampak sederhana, tetapi mempunyai rasa keadilan yang setinggi-tingginya. Dengan suara tersendat-sendat Al-Husein berkata: "Sekarang juga engkau kumerdekakan, dan mulai detik ini engkau mempunyai kedudukan sederajat dengan semua orang merdeka. Sebagai bekal usaha, terimalah uang dua ribu dinar ini. Uang ini kuberikan kepadamu dengan penuh ikhlas . . . . ."

Agak lama Shafiy tertegun, tak dapat menjawab sepatah katapun juga. Sebentar-sebentar menatap wajah bekas tuannya dan sebentar-sebentar memandang ke arah yang ditawarkan kepadanya, seolah-olah ia tidak mempercayai kenyataan yang sedang dihadapinya. Bebas merdeka? . . . . . Dua ribu dinar? Adakah manusia di dunia ini yang sedermawan dan setinggi itu kebaikan

budinya? Begitulah kira-kira Shafiy melayangkan pemikirannya sambil termangu-mangu. Akan tetapi tidak lama kemudian ia sadar bahwa bekas tuannya yang berbudi luhur itu adalah cucu Rasul Allah Saw. Ia menatap lagi wajah Al-Husein r.a. seakan-akan ingin bertanya: "Benarkah itu?", namun melihat kerongkongan Shafiy tersumbat Al-Husein r.a. segera memberi isyarat dengan menganggukkan kepala dan sambil tersenyum cerah ia menyerahkan uang sebanyak dua ribu dinar itu kepada bekas budaknya. Selama hidupnya cucu Rasul Allah Saw. itu tidak pernah menjadi hartawan, ia hanya menyalurkan bantuan yang diterima dari orang lain kepada orang lainnya lagi yang memerlukan. Baginya harta kekayaan tak ada artinya selain untuk dipergunakan menegakkan kebajikan.

Keluhuran budi dan kebersihan hati yang dimiliki oleh putera 'Ali bin Abi Thalib r.a. itu dapat kita temukan lagi dalam salah satu di antara kisah-kisahnya sebagai berikut:

Pada suatu hari ia hendak mengambil air wudhu, ia menyuruh budak perempuannya supaya mengambil seceret air bersih. Pada saat Al-Husein r.a. mulai membongkok untuk mewadahi kucuran air dengan tangannya, ceret yang berat itu secara tiba-tiba terlepas dari tangan budaknya, jatuh menimpa wajah Al-Husein r.a. hingga melukainya dan darah mengalir dari wajahnya. Dengan kaget campur marah, Al-Husein mengangkat kepalanya memandang si budak yang ceroboh itu. Akan tetapi sebelum Al-Husein berkata apa-apa, si budak yang melihat kemarahan tuannya segera berkata: "Allah telah berfirman 'wal-kadziminal-ghaidha . . . ." (orang-orang yang bertaqwa kepada Allah yalah mereka yang sanggup menahan kemarahannya). Mendengar ucapan itu Al-Husein menjawab: "Ya, kutahan kemarahanku . . . .". Budak perempuan itu melanjutkan: "wal-'afiina 'anin-naas . . . ." (dan mereka yang memaafkan kesalahan orang lain). Al-Husein menjawab lagi: "Ya, engkau memaafkan . . . . .". Kemudian budak perempuan itu mengakhiri ucapannya: "wallaahu yuhibbul-muhsinin[1])!" (dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan). Al-Husein r.a. segera menjawab: "Sekarang juga engkau merdeka!" Seketika itu juga

1) Al-Qur'an: S. Ali 'Imran: 134.

budak perempuan itu dibebaskan setelah kecerobohannya dimaafkan lebih dulu.

Demikian itulah cara cucu Rasul Allah Saw. menundukkan fikiran dan hatinya kepada firman Allah Swt. Betapa pun kedermawanan dan kepemurahan seseorang, bila tidak dilandasi ketaqwaan mutlak kepada Allah Swt., ia tak akan mudah menundukkan fikiran dan perasaannya kepada Al-Qur'anul-Karim. Lain halnya dengan Al-Husein r.a. Sebagai anggota Ahlul-Bait yang lahir dan dibesarkan di bawah naungan wahyu Ilahi, ia tidak mengalami kesukaran apa pun juga untuk bersikap seperti yang dikisahkan oleh rakyat tersebut di atas. Sebab bagi cucu Rasul Allah Saw. itu Al-Qur'an adalah hidup dan matinya. Baginya, Al-Qur'anul-Karim bukanlah sekedar bacaan atau hafalan, tetapi juga merupakan pedoman hidup yang dijunjung tinggi dan dihayati secara lahir dan batin.

Sebagaimana telah kami kemukakan, pada zaman hidupnya Al-Husein r.a. banyak terjadi pergolakan politik dan pertikaian di antara sesama kaum Muslimin akibat semakin banyaknya orang yang silau melihat kesenangan duniawi. Sebagai pemimpin ummat yang mewarisi ketegasan sikap ayahandanya, Imam 'Ali bin Abi Thalib r.a., Al-Husein berkeinginan keras hendak mengembalikan kehidupan ummat kepada keadaan selurus-lurusnya sebagaimana yang pernah dihayati oleh kaum Muslimin pada zaman hidupnya Rasul Allah Saw. Keinginannya itu bukan berati ia hendak menentang laju perkembangan zaman, sebagaimana yang dikatakan oleh sementara penulis sejarah, tetapi karena kekuatan tekadnya yang hendak menegakkan kembali kebenaran dan keadilan yang sedang goyah. Namun, jika karena cita-cita yang mulia itu ia harus mengorbankan segala-galanya, cucu Rasul Allah Saw. yang berkemauan sekeras baja itu tak kenal langkah mundur barang sejengkal. Baginya berangkat menyusul datuk dan ayahandanya yang telah pergi mendahuluinya lebih baik daripada bertepuk lutut di depan manusia-manusia dajjal.

III
Hidup Dalam Tujuh Zaman

Suatu kurun zaman yang penuh dengan berbagai pergolakan membayangi kehidupan Al-Husein r.a. sejak ia lahir hingga wafat pada usia 54 tahun, atau 57 tahun menurut hitungan Hijrah. Dapatlah dikatakan, putera Imam 'Ali r.a. itu tumbuh bersama-sama dengan pertumbuhan Islam. Yaitu sejak Islam menjadi kekuatan baru yang pengaruhnya mulai diakui di seluruh Semenanjung Arabia hingga diakui oleh dunia sebagai agama besar satu-satunya yang mengibarkan panji-panji Tauhid. Kehidupan Al-Ḥusein r.a. diawali oleh pertumbuhan Islam di bawah pimpinan datuknya, Muhammad Rasul Allah Saw. dan diakhiri pada zaman kekuasaan Yazid bin Mu'awiyah yang melanjutkan usaha ayahnya menegakkan dinasti Bani Umayyah.

Ketika Rasul Allah Saw. dalam keadaan sulit memimpin perjuangan kaum Muslimin melawan pengejaran dan serangan kaum musyrikin Qureisy, Al-Husein r.a. masih dalam usia kanak-kanak. Tidak banyak kebijaksanaan datuknya yang diketahui oleh Al-Husein r.a., di masa beliau Saw. sedang sulit-sulitnya memimpin kehidupan ummatnya, sebab datuknya mangkat dalam keadaan Al-Husein r.a. masih berusia 6 tahun. Akan tetapi kasih sayang yang dicurahkan kepadanya oleh datuknya bukanlah satu-satunya kenangan yang senantiasa teringat. Enam tahun hidup di bawah asuhan seorang Nabi dan Rasul adalah masa pendidikan dasar yang amat besar artinya bagi Al-Husein r.a. Di samping kasih sayang yang diperoleh dari datuknya, ia pun menerima bimbingan dasar bagi pembentukan watak dan akhlak, bersama-sama kakaknya,

Al-Hasan r.a. Arti besar dari pendidikan dan bimbingan yang diberikan oleh datuknya itu ternyata berhasil membuatnya sebagai manusia yang berpendirian teguh, bersikap tegas, berani karena benar, sangat taqwa kepada Allah dan setia kepada ajaran datuknya, Muhammad Rasul Allah Saw.

Al-Husein r.a. bersama kakaknya, Al-Hasan r.a. dibesarkan oleh tiga orang keluarga suci yang baik tabiat, perangai maupun akhlak nya samasekali tak dapat diragukan kebersihannya. Tiga orang suci yang mengasuhnya itu ialah Muhammad Rasul Allah Saw., puteri kinasih beliau Sitti Fatimah Az-Zahra r.a. dan suaminya, Imam 'Ali bin Abi Thalib r.a. Tiga orang pendidik yang seujung rambut pun tidak pernah berbeda pendapat atau berselisih mengenai penerapan wahyu Ilahi di dalam kehidupan manusia, apalagi di kalangan anggota-anggota keluarganya sendiri. Itulah landasan utama yang mendasari kehidupan jiwa seorang anak yang dikemudian hari akan menjadi pahlawan besar di medan Karbala!

Pada zaman berikutnya, yakni zaman sepeninggal Rasul Allah Saw. atau zaman kekhalifahan Abu Bakar Ash-Shiddiq r.a., sekalipun Al-Husein dapat dipandang masih dalam usia kanak-kanak, namun tampaknya ia sudah dapat meraba ketidak-serasian antara bundanya dengan Khalifah Abu Bakar r.a. Kemudian setelah ia mencapai usia remaja, mungkin telah dapat mengetahui pandangan bundanya dan semua orang Bani Hasyim, banwa orang yang paling layak menempati kedudukkan Khalifah Islam pertama adalah ayahandanya sendiri, yaitu Imam 'Ali bin Abi Thalib r.a.

Pada masa kekhalifahan Abu Bakar r.a. yang kurang lebih hanya 2 tahun itu, Al-Husein menyaksikan dari dekat kebijaksanaan Khalifah pertama itu yang terpaksa harus berperang menumpas orang-orang Arab yang murtad setelah Rasul Allah Saw. mangkat ke haribaan Allah 'Azza wa Jalla. Di antara berbagai kabilah Arab yang dahulu telah dipersatukan oleh Rasul Allah Saw. di bawah naungan Islam atas dasar persamaan derajat, nyaris kembali kepada kepercayaan dan adat kejahiliyahan lama. Berkat taufiq Ilahi dan berkat kebijaksanaan Khalifah yang tepat, tegas dan benar, kaum Muslimin berhasil mengatasi cobaan berat dan persatuan ummat dapat dipulihkan kembali.

Sepeninggal Abu Bakar r.a. kekhalifahan jatuh ke tangan

sahabat Nabi terdekat yang lain, yaitu 'Umar Ibnul-Khattab r.a. Kekhalifahan yang kedua ini berlangsung selama 10 tahun. Pada akhir masa kekhalifahan 'Umar r.a., Al-Husein r.a. mulai mencapai kesegaran usianya sebagai pemuda. Ia sudah mulai aktif turut ambil bagian dalam peperangan-peperangan melawan kekuatan-kekuatan kafir yang hendak merobohkan Islam dan negara kaum Muslimin. Dari ketekunannya melaksanakan kewajiban berjuang menegaskan agama Allah itu ia memperoleh banyak pengalaman, baik di bidang kemiliteran, bidang penerapan hukum agama Islam maupun bidang sosial dan kemasyarakatan. Benih-benih yang ditanamkan oleh Rasul Allah Saw. pada dirinya di masa kanak-kanak memperoleh pengalaman untuk dapat tumbuh dengan subur, mekar dan berkembang hingga membuahkan kekuatan semangat dan tekad yang luar biasa besarnya.

Selama masa kekhalifahan 'Umar r.a. Islam berkembang sangat pesat, baik dilihat dari sudut luas wilayah pengaruh dan kekuasaannya maupun dilihat dari sudut pertambahan pemeluknya yang terdiri dari berbagai macam ras dan kebangsaan. Sebagai pemuda yang saleh dan besar taqwanya kepada Allah Swt. dan sangat setia kepada ajaran Rasul-Nya, tentu Al-Husein r.a. merasa bangga menyaksikan tegaknya kebenaran di mana-mana. Akan tetapi bersamaan dengan itu ia pun melihat munculnya bahaya besar yang mengancam ummat Islam di mana-mana, bahaya yang lebih mengerikan dan lebih sulit ditanggulangi, yaitu rongrongan harta kekayaan yang tambah melimpah ruah dan berbagai bentuk kesenangan duniawi. Dengan semakin luasnya wilayah kekuasaan Islam ke berbagai negeri, orang Arab yang berabad-abad hidup serba menderita kekurangan, hidup terpencil di tanah tandus dan gersang, kini telah berubah menjadi suatu bangsa yang besar, kuat dan jaya. Satu demi satu daerah-daerah subur jatuh ke tangan orang-orang Arab, bangsa-bangsa yang dahulunya kuat satu demi satu takluk dibawah kekuasaannya, dan cara hidup asing yang bergelimang di dalam kemewahan mulai menggantikan cara hidup sederhana sebagai bangsa penghuni gurun sahara. Menghadapi perubahan kondisi ekonomi, sosial dan politik yang luar biasa hebatnya itu, mulai banyak tokoh-tokoh masyarakat Islam yang hanyut terbawa arus, lupa kepada cara hidup aslinya, dan setapak

demi setapak lari meninggalkan hidup yang dihayatinya sendiri pada masa hidupnya Rasul Allah Saw. Tanpa disadari oleh oknum-oknum yang bersangkutan, mereka pada hakekatnya telah menyeret ummat Islam yang pada umumnya tetap setia kepada ajaran Allah dan Rasul-Nya, kepada nilai-nilai kehidupan rendah yang dahulu mereka lawan sendiri ....

Akan tetapi mujurlah ummat Islam yang pada masa itu masih mempunyai seorang pemimpin yang tegas, bijaksana dan keras dalam menjaga terlaksananya prinsip kebenaran dan keadilan, yaitu Khalifah 'Umar Ibnul-Khattab r.a. Perangai pemimpin Ummat Islam yang dikagumi dunia serta disegani oleh kawan dan lawan itu sungguh mempesonakan para penulis sejarah. Ia lebih merendahkan diri di depan manusia yang rendah diri, tetapi ia bisa mendadak tinggi mengungguli manusia yang tinggi diri. Ia hidup lebih miskin daripada orang yang miskin, tetapi bisa "lebih kaya" dalam menghadapi manusia hartawan. Ia lemah di depan orang yang tak berdaya, tetapi sanggup mematahkan tulang-belulang setan raksasa yang hendak menginjak-injak kebenaran dan keadilan. Menghadapi manusia-manusia yang keras kepala, Khalifah 'Umar terkenal lebih keras daripada baja, dan dalam menghadapi manusia kepala batu ia memang terkenal sangat kaku. Rasa keadilannya setinggi rasa kebenciannya terhadap kedzaliman. Sifat seorang pemimpin yang sedemikian itu memang tepat dan amat dibutuhkan oleh suatu ummat yang sedang menghadapi mutasi sosial gawat, dan sangat diperlukan untuk menanggulangi bahaya kemerosotan akhlak. Ia memandang prinsip keadilan sebagai salah satu pokok ajaran Islam dan dipegang teguh dalam menjalankan kepemimpinannya sehari-hari.

Pada diri Khalifah 'Umar r.a., Al-Husein r.a. melihat bagaimana cara seorang pemimpin melaksanakan prinsip keadilan yang dahulu diajarkan dan dijalankan datuknya sendiri. Dalam menjalankan hukum syari'at Islam, Khalifah 'Umar tidak mengenal pilih kasih, walaupun terhadap anggota-anggota keluarganya sendiri. Sebagai seorang pemimpin negara dan pemerintahan, Khalifah 'Umar memang sanggup memberi contoh baik kepada rakyatnya dalam segala hal. Dari dua orang Khalifah sepeninggal datuknya, Rasul Allah Saw., Al-Husein r.a. banyak menarik pengalaman,

walaupun ia masih sebagai pemuda. Dari Khalifah Abu Bakar r.a. ia melihat kebijaksanaan memimpin yang didasarkan pada kombinasi antara kelembutan dan ketegasan, sedangkan dari Khalifah 'Umar r.a. ia melihat kebijaksanaan memimpin yang didasarkan pada kombinasi antara kekerasan dan keadilan. Dalam melaksanakan perintah Allah dan ajaran Rasul-Nya dua orang pemimpin itu patut menjadi teladan, terutama dalam hal kemanunggalannya masing-masing dengan rakyat dan ummat yang dipimpinnya.

Kemanunggalan Khalifah 'Umar r.a. dengan rakyatnya yang sangat berkesan di dalam hati Al-Husein r.a., antara lain yalah sikapnya dalam menghadapi bencana paceklik musim kering. Pada suatu masa paceklik berat, Khalifah 'Umar r.a. melihat penderitaan rakyat sedemikian hebatnya, sehingga tak ada yang dapat dimakan selain roti kering tanpa tambahan lauk atau bumbu apa pun juga. Melihat kenyataan itu ia sendiri menolak keras makanan sehari-hari yang tidak sama dengan makanan rakyatnya. Ia berkata: "Kalau rakyat hanya dapat menelan roti kering saja, apakah aku sebagai orang yang bertanggungjawab atas nasib mereka harus menelan makanan yang tidak sama dengan makanan mereka?" Ia menolak samin dan lauk lain yang disajikan kepadanya.

Apabila ia hendak mengeluarkan perintah atau peraturan baru, lebih dulu ia mengumpulkan semua anggota keluarganya. Mereka diperingatkan keras supaya memberi contoh baik kepada rakyat dalam melaksanakan perintah atau peraturan yang akan dikeluarkan. Apabila perintah atau peraturan baru itu telah diungkapkan, kemudian ternyata ada di antara anggota-anggota keluarganya yang tidak mematuhi atau melanggarnya, maka hukuman yang dijatuhkan kepada anggota keluarga yang bersangkutan lebih berat daripada kalau pelanggaran itu dilakukan orang lain.

Dalam hal urusan kemiliteran, Al-Husein r.a. pun memperoleh pengalaman dari kebijaksanaan Khalifah 'Umar r.a. Khalifah kedua itulah seorang panglima pertama yang menetapkan peraturan melarang pasukan Muslimin bermarkas di kota-kota berpenduduk padat, yang baru direbut dari tangan musuh. Larangan tersebut mengandung dua tujuan pokok. Pertama, supaya jangan

sampai kehidupan penduduk terganggu. Kedua, supaya pasukan Muslimin tidak terseret oleh cara hidup yang tidak layak bagi seorang muslim. Peraturan keras semacam itu langsung dirasakan sendiri oleh Al-Husein r.a. ketika ia bertugas aktif dalam sebuah pasukan.

Sehubungan dengan peraturan yang ditetapkan oleh Khalifah 'Umar r.a. itu, patutlah kita ketahui, bahwa dua kota besar di Iraq, yaitu Bashrah dan Kufah, yang kita kenal dewasa ini, pada mulanya adalah tempat-tempat perkemahan pasukan Muslimin, yang berupa kemah-kemah terbuat dari kulit unta.

Yang kami utarakan di atas semuanya adalah baru mencakup tiga zaman yang dialami oleh Al-Husen r.a. Empat zaman berikutnya akan dapat kita ketahui pada bagian-bagian yang akan datang. Tiga zaman tersebut di atas merupakan zaman kemurnian semangat Islam dan kaum muslimin dalam menghadapi berbagai macam tantangan.

'Utsman bin 'Affan r.a. terpilih sebagai Khalifah :

Pada tahun ke-10 masa kekhalifahan 'Umar r.a., kaum Muslimin mengalami suatu tragedi berat yang membawa akibat berkepanjangan hingga masa-masa berikutnya. Tragedi itu yalah peristiwa pembunuhan gelap yang dilakukan oleh seorang budak majusi terhadap diri 'Umar Ibnul-Khattab r.a. Peristiwa ini seolah-olah merupakan pertanda buruk bagi kaum Muslimin dalam menghadapi hari depan yang tak lama lagi bakal datang. Seorang pemimpin yang adil dan bijaksana, dikagumi lawan dan kawan tiba-tiba wafat dalam keadaan yang tidak disangka-sangka sebelumnya. Seorang pemimpin yang hidup amat sederhana, bahkan lebih mendekati kemiskinan, dan yang mengabdikan hidupnya kepada kewajiban menegakkan kebenaran Allah dan Rasul-Nya. Seorang pemimpin yang berasal dari keturunan sederhana dan miskin, hidup sederhana dan miskin serta matipun dalam keadaan sederhana dan miskin! Ia tidak silau melihat kekuasaan di tangankanannya dan kekayaan negara di tangan kirinya. Ia seorang Khalifah, Kepala Negara Besar, Pemimpin negara dan ummat berbagai ras dan kebangsaan, bila mau ia bisa bertangan besi dan berlidah api; tetapi semuanya itu tidak mempengaruhi kesederhanaannya yang

dahulu ketika ia sebagai penggembala unta untuk memperoleh upah sepotong roti.

Ummat Islam yang ketika itu sedang berjuang melawan rong-rongan kenikmatan duniawi, kehilangan seorang pemimpin yang sukar diganti. Ia pergi menyusul dua sahabat yang paling dekat di hati, Rasul Allah Saw. dan Abu Bakar Ash-Shiddiq r.a. yang telah berada di sisi Allah Yang Maha Suci.

Beberapa saat sebelum wafat, Khalifah 'Umar r.a. sempat meninggalkan wasiyat mengenai pengangkatan Khalifah pengganti-nya yang akan bertugas memimpin ummat. Ia mencalonkan enam orang tokoh terkemuka sahabat-Nabi, masing-masing bernama: 'Ali bin Abi Thalib, 'Utsman bin 'Affan, 'Abdurrahman bin 'Auf, Thalhah bin 'Ubaidillah, Zubair bin Al-'Awwam dan Sa'ad bin Abi Waqqash. Mereka adalah para pemuka kaum Muslimin yang telah berjasa besar dalam membantu Rasul Allah Saw. menegakkan agama Allah, Islam, di muka bumi. Sudah barang tentu, sebagai manusia biasa mereka mempunyai ciri kepribadian-nya sendiri-sendiri, namun di samping ciri khususnya masing-masing semuanya bernaung di bawah satu panji Islam; dipadu oleh satu keyakinan, aqidah Tauhid; dan dijiwai oleh satu kalam Ilahi, Al-Qur'anul-Karim.

Dalam wasiyatnya Khalifah 'Umar r.a. memerintahkan enam pemuka kaum Muslimin itu supaya berunding untuk menetapkan siapa di antara mereka itu yang akan dipilih sebagai Khalifah penggantinya. Wasiyat dan perintah yang diberikan oleh Khalifah 'Umar itu bukan karena ia "tidak demokratis" — istilah yang dalam zaman dewasa ini banyak sekali disalah-artikan — melainkan kaena ia berpandangan jauh dalam menilai situasi dan kondisi sosial yang sedang dihadapi ummat pada masa itu. Dua ancaman besar yang sedang mengintai kesentosaan Islam dan kaum Muslimin. Yang pertama, kekuatan "super power" Rumawi dan yang kedua. rongrongan kesenangan hidup duniawi. Yang satu perlu ditanggulangi dengan persatuan dan kesatuan ummat, sedangkan yang kedua harus ditangkal dengan kebulatan dan keteguhan iman. Untuk itu diperlukan adanya kepemimpinan yang kuat dan setia kepada Allah dan Rasul-Nya. Enam pemuka kaum Muslimin itulah yang dipandang oleh Khalifah 'Umar memiliki syarat-syarat

untuk dipilih sebagai pengganti atau penerus kekhalifahannya. Sejak semula para calon yang ditunjuk oleh Khalifah 'Umar itu merasa canggung, dan masing-masing membayangkan akan adanya kesukaran yang sulit diatasi guna melaksanakan wasiyat yang diperintahkan Khalifah 'Umar r.a.

Tiga hari mereka berunding, namun tiada keputusan yang dapat diambil dengan suara bulat. Khalifah 'Umar yang saat itu sedang menghadapi akhir hayatnya menekankan dengan keras, agar perundingan jangan berlarut-larut tanpa hasil. Untuk menembus jalan buntu, 'Abdurrahman bin 'Auf mengundurkan diri dari pencalonan dan menyatakan tidak sedia dipilih. Ia merasa wajib menempuh jalan itu untuk dapat menemukan jalan keluar, dan agar pemilihan Khalifah baru benar-benar bersih dari pamrih pribadi. Setelah mengundurkan diri dari pencalonan, 'Abdurrahman bin 'Auf selama tiga hari berturut-turut mengadakan penjajagan di kalangan kaum Muslimin untuk dapat mengetahui dengan tepat bagaimana sesungguhnya perasaan dan fikiran mereka mengenai soal pemilihan Khalifah baru. Selesai melakukan penjajagan, ia berseru kepada penduduk Madinah supaya menunaikan shalat berjama'ah di Masjid Nabawiy (masjid Rasul Allah Saw.). Seusai shalat ia naik ke atas mimbar dan berdiri di atas jenjang yang dahulu Rasul Allah Saw. selalu berdiri di situ tiap saat beliau menyampaikan khutbah. Ia tampil mengenakan serban yang dahulu sering dipakai oleh Rasul Allah Saw. Alangkah terkejutnya semua orang yang hadir, mereka keheran-heranan melihat penampilan 'Abdurrahman bin 'Auf itu. Sebab, sebelum itu, baik Khalifah Abu Bakar r.a. maupun Khalifah 'Umar r.a. tidak pernah berani melakukan apa yang sedang dilakukan oleh 'Abdurrahman bin 'Auf pada saat itu. Dua orang Khalifah sepeninggal Nabi Saw. tidak berani berdiri di atas jenjang mimbar tempat Rasul Allah Saw. dahulu selalu berdiri, apalagi berani mengenakan serban Rasul Allah Saw.

Semua yang hadir termangu-mangu melihat penampilan 'Abdurrahman bin 'Auf sehingga dalam masjid itu tidak terdengar suara orang bercakap-cakap, semuanya diam, menambah keheningan suasana yang sedang dicekam duka akibat musibah yang menimpa Khalifah 'Umar r.a. Masing-masing yang hadir bertanya-

Berbagai macam tanggapan yang dikemukakan oleh para penulis sejarah terhadap jawaban Imam 'Ali r.a. kepada 'Abdurrahman bi 'Auf. Orang yang tidak menyukainya mengatakan, bahwa jawaban itu menunjukkan kesombongan dan memperlihatkan sikapnya yang tinggi diri. Jawaban tidak bersedia mengikuti jejak Khlifah Abu Bakar dan 'Umar — radhiyallahu — 'anhuma, memang dapat menimbulkan pelbagai tanda-tanya. Akan tetapi kalau jawaban seperti itu dinilai sebagai "tanda kesombongan dan tinggi diri", jelas penilaian itu tidak jujur. Sebab penilaian semacam itu berlawanan dengan semua riwayat yang mengungkapkan perangai dan akhlak Imam 'Ali r.a. Ia terkenal sebagai orang yang dengan ketat menjaga ujung lidah dan sangat berhati-hati dalam menyatakan janji tentang sesuatu yang harus dipenuhinya. Sebagai orang yang besar taqwanya kepada Allah dan sangat setia kepada Rasul-Nya, ia tidak akan mudah begitu saja menyatakan janji mengenai sesuatu yang berada di luar jangkauannya. Ia hanya mau berjanji mengenai sesuatu yang ia sendiri merasa sanggup memenuhinya dan untuk itu ia akan berusaha sekuat mungkin sesuai dengan kemampuannya. Ia tidak berani memastikan sesuatu mesti berhasil baik, karena ia sadar bahwa tiada daya dan kekuatan selain atas izin dan perkenaan Allah. Dan itulah sikap seorang beriman yang menyadari kedudukannya sebagai hamba Allah dan mengakui kedudukan Al-Khaliq sebagai Dzat Yang Maha Menentukan segala-galanya.

Itu merupakan kemungkinan pertama yang mendorong Imam 'Ali r.a. memberi jawaban "tidak" kepada 'Abdurrahman Bin 'Auf.

Kemungkinan kedua yalah adanya penilaiannya yang tidak sama mengenai suatu kebijaksanaan, atau karena adanya perbedaan tafsiran mengenai ketentuan-ketentuan yang terdapat di dalam Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya. Adanya perbedaan tafsiran dan pengertian mengenai sesuatu di antada para sahabat Nabi bukanlah hal yang aneh. Sekalipun mereka itu para sahabat terdekat dengan Rasul Allah Saw., namun di antara yang sama-sama dekat itu tentu ada yang terdekat dan yang lebih dekat. Yang lebih dekat hubungan dan pergaulannya dengan beliau Saw. wajar kalau ia memperoleh pengertian lebih banyak dari pada yang lain. Setelah Rasul Allah Saw. tiada lagi di tengah-tengah mereka,

tentu tak ada lagi yang berhak menentukan kata putus mengenai perbedaan pendapat dan penafsiran. Tak seorang pun di antara mereka yang dapat memaksakan pendapatnya kepada fihak yang lain. Oleh karena itu, bila di antara mereka terdapat perbedaan pendapat dan penilaian mengenai suatu kebijaksanaan, ini bukan soal yang aneh. Fihak yang menilai kebijaksanaan fihak lain yang dipandangnya kurang tepat, tentu tidak akan dapat mengikuti jejaknya, sedangkan fihak lain yang kebijaksanaannnya dinilai kurang tepat sudah pasti tidak akan dapat memaksa orang lain supaya mengikuti jejaknya. Itulah kearifan para sahabat-Nabi dalam menjaga dan memelihara persatuan dan kesatuan ummat, dan itulah toleransi Islam yang dapat kita saksikan dalam sekelumit peristiwa tersebut di atas.

Tetapi bagaimana pun juga persoalannya, peristiwa politik yang terjadi di dalam masjid Nabawiy itu menunjukkan kenyataan yang dicatat oleh sejarah, bahwa calon pertama yang ditunjuk oleh 'Abdurrahman bin 'Auf sebagai penerus kekhalifahan 'Umar Ibnul-Khattab ialah 'Ali bin Abi Thalib r.a., ayah Al-Husein r.a. dan suami Sitti Fatimah Azzahra binti Muhammad Rasul Allah Saw. Prioritas yang diberikan oleh 'Abdurrahman bin 'Auf kepada 'Ali bin Abi Thalib r.a. tentu bukan tidak ada artinya, dan tentu pula setelah melalui pertimbangan mengenai hasil penjajagannya selama 3 hari.

Pembai'atan 'Utsman bin 'Affan r.a. sebagai Khalifah terjadi pada akhir bulan Dzulhijjah tahun ke-23 Hijriyah, dan Khalifah 'Utsman mulai menjalankan pemerintahannya pada awal bulan Muharram tahun ke-24 Hijriyah.

Pembai'atan 'Utsman bin 'Affan r.a. yang dilakukan oleh para sahabat-Nabi dengan penuh keikhlasan itu ternyata mendapat penilaian lain dari orang-orang Bani Umayyah. Ini pun wajar juga, karena mereka itu adalah manusia-manusia biasa seperti manusia-manusia yang lain. Selama Allah Swt. masih menghendaki adanya kehidupan manusia di muka bumi ini, tak bakal ada kebulatan dan penilaian di antara segenap ummat manusia. Orang-orang Bani Umayyah — sekabilah dengan 'Utsman r.a. — menilai terbai'atnya 'Utsman r.a. sebagai kemenangan mereka atas orang-orang Bani Hasyim. Tak seberapa jauh bedanya cara berfikir manusia-manusia

modern yang hidup di zaman kita dewasa ini. Terpilihnya seorang calon dari suatu partai dalam pemilihan umum, tentu dinilai sebagai kemenangan partainya atas partai lain yang calonnya tidak terpilih! Kami katakan, penilaian seperti itu wajar menurut ukuran cara berfikir manusia abad ruang angkasa. Lain halnya kalau penilaian yang bersemangat "kabilahisme" itu diukur dengan semangat iman dan taqwa, jelas tidak pada tempatnya! Meskipun 'Utsman bin 'Affan r.a. sendiri tidak pernah berfikir seperti itu, namun orang-orang lain yang sekabilah dengannya tampaknya bukan orang-orang yang keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah setaraf dengan "Utsman r.a. Indikasi tentang kerendahan tingkat keimanan dan ketaqwaan mereka itu mudah dilihat dari pribadi bekas tokohnya yang bernama Abu Sufyan bin Harb, yang berulang kali melancarkan serangan bersenjata terhadap Islam dan kaum Muslimin, dan baru terpaksa memeluk Islam setelah Makkah jatuh ke tangan kaum muslimin.

Sebagaimana diketahui, 'Utsman bin 'Affan r.a. berasal dari Bani Umayyah. ia putera 'Affan bin Abil-'Ash bin Umayyah bin 'Abdisy-Syams bin 'Abdi Manaf. Dilihat dari garis keturunan atau silsilah, 'Utsman bin 'Affan r.a. bertemu dengan Mu'awiyah bin Abi Sufyan pada datuknya yang bernama Umayyah, dan bertemu dengan Muhammad Rasul Allah Saw. pada pada datuknya yang bernama 'Abdu Manaf. Hal itu dapat diketahui dengan jelas dari denah tersebut di bawah ini:
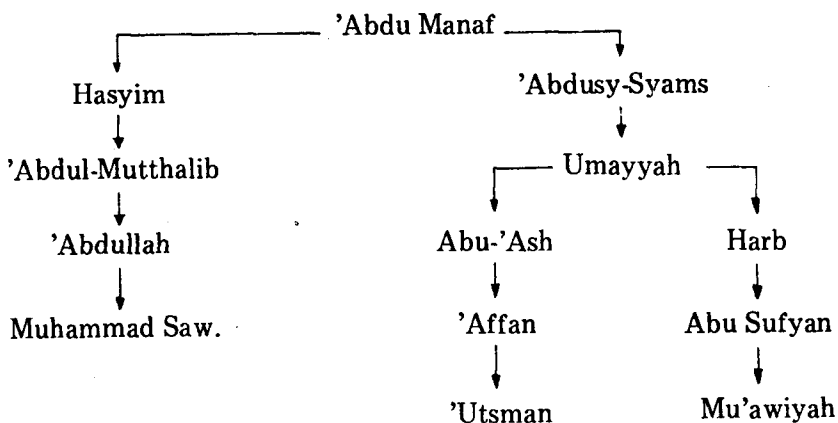
'Utsman bin 'Affan r.a. salah seorang sahabat terdekat Rasul Allah Saw. Ia berjuang bersama-sama beliau menghadapi berbagai cobaan berat, terutama pada awal pertumbuhan Islam, saat menghadapi tantangan keras kaum musyrikin Qureisy. Bukan hanya sahabat-Nabi' saja, bahkan ia kemudian dua kali nikah berturut-turut dengan dua orang puteri Rasul Allah Saw., yaitu yang pertama Ruqayyah, dan sepeninggalan Ruqayyah ia nikah dengan Ummu Kaltsum — radhiyallahu 'anhuma. Di saat semua orang sekabilahnya masih mempertahankan keshirikan dan kejahiliyahannya, ia telah memeluk Islam dan berjuang bahu-membahu dengan Rasul Allah Saw. bersama para sahabat lainnya melawan kaum musyrikin Qureisy.

'Utsman bin 'Affan r.a. dalam sejarah Islam terkenal sebagai seorang pedagang kaya yang dermawan dan telah memberikan sumbangan materiil yang sangat besar kepada Islam dan kaum Muslimin. Di antaranya yang menonjol yalah pembelian sebuah sumber air "Bir Romah" dengan uangnya sendiri untuk kepentingan kaum Muslimin. Di suatu kawasan yang tanahnya sangat tandus dan bagian terbesar terdiri dari padang pasir, sumber air merupakan kebutuhan hidup yang amat vital. Pada saat kaum Muslimin di Madinah memerlukan bangunan masjid yang lebih luas guna menampung jama'ah yang semakin banyak, 'Utsman bin 'Affan r.a. dari kantongnya sendiri membayar harga tanah sekitar masjid Nabawiy. Pada suatu musim kemarau panjang dan paceklik menghebat di Madinah, ia menyerahkan uang sepuluh ribu Dinar emas kepada Rasul Allah Saw. guna melengkapi perbekalan pasukan Muslimin yang hendak diberangkatkan ke daerah Syiria guna menghadapi serangan balatentara Rumawi.

Pada masa pemerintahan Khalifah 'Utsman r.a., Al-Husein r.a. menginjak usia dewasa dan mencapai kematangan berfikir. Ia telah dapat memahami berbagai persoalan yang menyangkut kehidupan ummat. Dengan fikirannya yang cerdas ia mengikuti kebijaksanaan-kebijaksanaan yang dijalankan oleh pemerintahan Khalifah dan dengan tekun mempelajari perkembangan politik, sosial dan ekonomi sedalam-dalamnya. Penalarannya makin lama makin tajam, pemikirannya tambah luas dan tanggap-rasanya semakin kuat. Ia sangat peka terhadap pelbagai persoalan yang timbul di

kalangan masyarakat Islam ketika itu. Bersama ayahandanya, Imam 'Ali r.a., ia prihatin melihat cara hidup sementara tokoh muslimin makin jauh menyimpang dari tradisi Islam dan meniru-niru kebiasaan asing (Persia dan Rumawi). Perlombaan memperebutkan kekayaan dan kesenangan hidup mulai menggejala di kalangan masyarakat Islam sehingga menimbulkan kepincangan sosial yang makin lama makin gawat. Ia menyaksikan orang-orang Bani Umayyah yang menggunakan kelembutan Khalifah 'Utsman sebagai kesempatan untuk kepentingan pribadi dan golongan. Banyak sekali segi-segi kehidupan masyarakat yang membuat Al-Husein r.a. cepat mencapai kematangan berfikir.

Pantang mati sebelum ajal:

Mencintai keadilan sudah menjadi darah-daging Al-Husein r.a. Bila melihat keadilan diperkosa ia tak dapat berdiam diri dan berpangku tangan. Di dunia ini terlalu banyak orang yang berbicara tentang kebenaran dan keadilan menurut gaya dan caranya sendiri-sendiri. Manakala kebenaran dan keadilan memukul kepentingan dirinya sendiri, ia akan berteriak "tidak benar dan tidak adil". Orang sedemikian itu hanya menginginkan supaya kebenaran dan keadilan berlaku bagi dirinya sendiri, atau boleh berlaku bagi orang lain asal tidak merugikan kepentingan pribadinya atau golongannya. Baginya, kebenaran dan keadilan ditentukan penilaiannya oleh pemikirannya sendiri, dan ia akan naik pitam bila penilaiannya itu tidak dibenarkan oleh orang lain.

Sejak zaman dahulu kala hingga kapan saja, manusia di muka bumi ini akan terus menerus memperebutkan kebenaran dan keadilan melalui segala macam usaha dan cara, selama ummat manusia belum mau mengakui kebenaran dan keadilan yang dasar-dasar dan pedomannya telah diletakkan oleh para Nabi dan Rasul sesuai dengan kehendak dan hidayat Ilahi. Itupun masih belum sempurna bila seluruh ummat manusia belum mau mengakui kesamaan prinsip kebenaran dan keadilan yang dibawakan oleh semua nabi dan Rasul, mulai dari Nabi Adam a.s. hingga Nabi dan Rasul terakhir Muhammad Saw.

Di dunia ini hanya ada satu ummat yang mengakui kebenaran dan keadilan yang dibawakan oleh semua Nabi dan Rasul yang di-

utus Allah Swt. ke tengah-tengah ummat manusia, yaitu ummat Islam. Kaum Muslimin seluruh dunia mempunyai satu dasar dan satu pedoman untuk menilai kebenaran dan keadilan, yaitu Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya. Kendatipun begitu hingga sekarang kaum Muslimin masih berbeda pendapat dalam menilai suatu kebenaran dan keadilan, karena masih ada fihak-fihak yang berpegang pada penafsirannya sendiri-sendiri.

Lain halnya dengan para Ahlul-Bait Rasulullah Saw. Mereka tidak pernah meragukan kebenaran dan keadilan, karena pengertian mengenai hal itu mereka terima secara langsung dari Rasul Allah Saw. yang semua ucapan dan perbuatannya merupakan pengejawantahan (perwujudan) wahyu Ilahi. Mereka tidak pernah bimbang ragu dalam usaha menegakkan dan mempertahankan kebenaran dan keadilan, karena kebenaran dan keadilan yang ditegakkan dan dipertahankannya itu adalah kebenaran dan keadilan yang datang dari Allah dan Rasul-Nya, yang dasar-dasar dan pedomannya mereka terima langsung dari beliau Saw.

Sejarah mencatat, bahwa kaum muslimin zaman itu pada umumnya sanggup menghadapi resiko mati dalam menegakkan kebenaran dan keadilan Allah di bumi. Banyak literatur klasik yang menunjukkan perlombaan mereka memperebutkan kesempatan mati syahid di medan juang. Inilah yang menggetarkan musuh-musuh Islam dan itu pulalah yang berhasil menumbangkan dua "super power" dunia masa itu, Byzantium (Rumawi) dan Persia. Itu jugalah yang mengantarkan agama Islam hingga sampai ke Asia, Afrika dan Eropa. Ada dua rahasia terpendam yang membuat manusia muslim tidak gentar kehilangan nyawa, yaitu Iman yang mutlak sempurna dan tidak hidup tenggelam di dalam kesenangan duniawi.

Rahasia itu terdapat pada pribadi Al-Husein r.a. dan karenanya ia tak ayal lagi sanggup membela kebenaran dan keadilan, sekalipun harus menghadapi resiko maut. Dalam perjuangan membela kebenaran dan keadilan Ilahi ia tidak kompromi dengan kebatilan dan kedzaliman. Baginya, keluwesan ada batasnya, yaitu selama keluwesan itu tidak mengorbankan prinsip kebenaran dan keadilan. Kalau keluwesan itu harus berarti menerima kebatilan dan kedzaliman sebagai pengganti kebenaran dan keadilan, maka

keluwesan itu olehnya dipandang sebagai sikap yang bertentangan dengan Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya. Daripada bersikap seperti itu ia lebih suka memilih mati, dan inilah yang dibuktikan olehnya di medan Karbala.

Al-Husein r.a. mempunyai semboyan hidup yang sangat terkenal, yaitu: "Mautan fi izzin khairum min hayati fi dzullin", yang bermakna "Mati terhormat lebih baik daripada hidup nista". Al-Husein berpendidikan teguh dalam membela agama Allah. Mengenai hal itu ia tegas menyatakan: "Kalau agama Muhammad tidak bisa tegak kecuali dengan nyawaku, marilah! Ambillah pedang dan penggallah leherku!". Dalam hal keberaniannya berkorban untuk membela kebenaran dan keadilan Allah Swt., Al-Husein r.a. benar-benar mewarisi kejantanan ayahandanya. Dalam usia muda ia sudah ambil bagian aktif dalam peperangan-peperangan menghadapi musuh-musuh Islam di Afrika Timur, Thabaristan dan daerah-daerah kekuasaan Rumawi lainnya.

Ketika ayahandanya sebagai Amirul-Mu'minin memimpin peperangan menghadapi pemberontakan bersenjata yang dipimpin oleh Sitti 'Aisyah r.a., Thalhah bin 'Ubaidillah dan Zubair bin Al-'Awwam di Bashrah, yaitu perang saudara yang dalam sejarah terkenal dengan "Waq'atul-Jamal" ("Perang Unta") Al-Husein r.a. turut berperang mendampingi ayahandanya. Demikian pula dalam perang "Shiffin", ketika ayahandanya menghadapi pemberontakan bersenjata yang dilancarkan oleh Mu'awiyah bin Abi Sufyan. Puncak dari keberanian dan kegigihannya dibuktikan dalam pertempuran di medan Karbala melawan pasukan berkuda Bani Umayya yang berkekuatan lebih dari dua ribu orang, sedang fihak Al-Husein sendiri hanya berkekuatan tidak lebih dari tujuh puluh orang, termasuk anak-anak dan wanita. Dalam peperangan yang mengakhiri hidupnya itu tubuhnya menjadi sasaran anak-panah musuh yang jumlahnya tidak kurang dari 120 buah. Belum lagi luka-luka lainnya, yaitu 22 tusukan tombak dan 34 pukulan pedang. Luka-luka yang menghiasi tubuhnya itu cukup membuktikan betapa gigihnya cucu Rasul Allah Saw. berjuang melawan kebatilan dan kedzaliman. Akan tetapi kebatilan bukanlah setan kalau hanya puas dengan membunuh manusia yang dalam keadaan tidak berdaya. Setan-setan yang berkeliaran di Karbala tampaknya

baru puas setelah mencincang tubuh cucu Rasulu Allah Saw. dan memenggal kepalanya untuk dipertontonkan kepada penduduk guna menanamkan perasaan takut terhadap tangan besi penguasa.

Sepeninggalan Imam 'Ali r.a., ketika Mu'awiyah, mengangkat anaknya yang bernama Yazid bin Mu'awiyah sebagai "Waliy-yul-'ahd" (Mangkubumi), tanpa tedeng aling-aling Al-Husein r.a. tidak sudi mengakuinya sebagai pemimpin ummat. Sikapnya ini bukan didorong oleh emosi dengki, melainkan karena kenyataan bahwa Yazid seorang pemabok, tukang foya-foya dan sekutuhitampun tidak mempunyai andil dalam perjuangan menegakkan dan membela Islam serta kaum Muslimin. Kenyataan itu bukan hasil penilaian subjektif Al-Husein r.a. sendiri, tetapi kenyataan

yang didengar, dilihat dan disaksikan oleh setiap orang di seluruh dunia Islam. Apakah cucu Rasul Allah harus tunduk dan harus bersedia dipimpin oleh seorang pemabok, yang hidup di tengah kerumunan harem-harem?? Dengan pendirian pantang mati sebelum ajal ia dengan tegas menolak bujukan orang supaya ia bersedia mengakui Yazid demi keselamatan hidupnya. Orang membujuk dan menghimbau, kepadanya diiming-imingkan kedudukan, kekayaan dan wanita rupawan; tetapi Al-Husein r.a. hanya memberi satu jawaban: Persetan semua sogok dan suapan itu! Dengan tegas ia berkata: "Kami Ahlul-Bait, keluarga Rasul Allah s.a.w. tidak patut membai'at (menyatakan prasetya) kepada orang semacam Yazid, ia pembunuh manusia-manusia terhormat! Aku bersumpah, demi Allah, seandainya di dunia ini tidak ada lagi tempat untuk menyelamatkan diriku, aku pun tetap tak sudi membai'atnya!"

Ucapan "Demi Allah" bagi seorang Ahlul-Bait tidak sama makna dan artinya dengan ucapan seperti itu yang keluar dari mulut orang Arab badui, walau bunyinya tidak berbeda. Bagi orang badui ucapan itu hanya dianggap sebagai sikat gigi untuk membersihkan mulut belaka, sedang bagi seorang Ahlul-Bait ucapan seperti itu amat besar artinya dan membawa konsekwensi berat yang wajib dipenuhi, ditepati dan dibuktikan.

Karena sikap Al-Husein r.a. yang tegas itu, Yazid mengancam akan membunuhnya. Bukan raja kalau Yazid tidak mempunyai algojo-algojo piaraan. Ancaman maut itu dijawab oleh cucu Rasul

Allah: "Bagiku, maut bukan suatu yang mengerikan. Untuk membela kebenaran, maut bukan apa-apa. Mati dalam kebenaran adalah kehidupan yang abadi, dan hidup dalam kebatilan sesungguhnya adalah mati. Apakah Yazid hendak menakut-nakuti aku dengan ancaman maut?. . ." Di depan Yazid sendiri Al-Husein r.a. berkata: ". . . Jiwaku terlampau besar untuk dipaksa menerima penghinaan di bawah ancaman maut! Dapatlah engkau berbuat lebih dari membunuhku? Bisa saja engkau membunuhku, tetapi apakah engkau dapat melenyapkan kehormatanku?. . . . . ."

Mengucapkan jawaban seperti itu kepada orang "biasa" tidak perlu banyak pertimbangan, tetapi kalau jawaban seperti itu diucapkan di depan hidup seorang yang menguasai besi dan api cukuplah menjadi bukti bahwa putera Sitti Fatimah As-Zahra r.a. itu memang benar-benar seorang pemberani, bukan berani asal berani, melainkan berani karena membela kebenaran Ilahi.

Setelah Al-Hasan r.a. (kakak Al-Husein r.a.) wafat, seluruh kekuasaan atas dunia Islam jatuh ke tangan Mu'awiyah, karena semasa hidupnya Al-Hasan r.a. telah menyerahkan sisa kekhalifahan di Kufah kepada Mu'awiyah atas dasar syarat-syarat tertentu yang dituangkan dalam bentuk Perjanjian Perdamaian. Ketika itu orang yang diangkat oleh Mu'awiyah sebagai penguasa daerah madinah ialah Marwan bin Al-Hakam, salah seorang tokoh Bani Umayyah juga. Sebagai anggota Ahlul-Bait yang menguasai berbagai bidang ilmu pengetahuan tentang agama, Al-Husein menjadi tempat kaum muslimin menimba ilmu. Dari berbagai pelosok orang berdatangan ke rumahnya untuk mendapatkan fatwa-fatwa mengenai soal-soal keagamaan, kemasyarakatan dan lain sebagainya. Kegiatan Al-Husein r.a. itu membangkitkan kecurigaan penguasa setempat, tetapi untuk bertindak Marwan bin Al-Hakam tidak mempunyai cukup keberanian, atau memang karena tidak ada alasannya samasekali. Satu-satunya tindakan yang dilakukan yalah menyampaikan laporan tertulis kepada Mu'awiyah tentang kegiatan yang dilakukan oleh Al-Husein r.a. Dalam laporan itu antara lain dikatakan: ". . . Jangan-jangan ia sedang menyusun kekuatan untuk merebut kekhalifahan dengan jalan kekerasan . . . . ".

Berdasarkan laporan yang diterimanya itu Mu'awiyah menulis surat kepada Al-Husein r.a. Dalam surat itu ia mengatakan :

"Aku telah mendengar berita mengenai dirimu, dan jika berita itu benar, sungguh kusesalkan. Sebab, menurut pendapatku, tidaklah sepatutnya engkau melakukan kegiatan sebagaimana yang diberitakan kepadaku. Engkau telah membai'atku dan semestinya engkau wajib menepatinya. Adalah sepantasnya orang seperti engkau itu menepati janji yang telah diberikan, yaitu seorang yang telah dikaruniai kedudukan tinggi oleh Allah. Hal itu hendaknya selalu kau ingat baik-baik. Ketahuilah, jika engkau tidak menepati janjimu, akupun tidak akan menepati janjiku. Janganlah sekali-kali engkau menimbulkan perpecahan di kalangan ummat Muhammad. Perhatikanlah keselamatan dirimu, agamamu dan ummat Islam. Jangan engkau terkecoh oleh orang-orang dungu yang hendak menyesatkan dirimu. . . ."

Dalam surat jawabannya kepda Mu'awiyah, Al-Husein r.a. menulis:

"Wa ba' du. . . . telah sampai suratmu yang kau tujukan kepadaku yang isinya menerangkan sesuatu mengenai diriku. Ketahuilah, bahwa berita yang sampai kepadamu itu telah disampaikan oleh seorang penjilat, seorang pengumpat yang sebenarnya untuk memecah-belah ummat dengan mengemukakan kebohongan-kebohongan.

Ketahuilah Mu'awiyah, bahwa aku tidak bermaksud memerangi atau menentang engkau, walaupun aku mengetahui, bahwa karena sikapku yang demikian ini, aku akan mendapat siksaan dari Allah s.w.t. Sebab aku meninggalkan perlawananku terhadap dirimu dan memaafkan kamu serta pengikut-pengikutmu golongan orang-orang yang dholim, pengikut syetan yang menyimpang dari segala kebenaran dan keadilan.

Bukankah engkau Mu'awiyah yang telah membunuh Hujur bin Adi, pemimpin suku Kindah dan kawan-kawannya, karena mereka mengingkari kedhaliman dan mengajak orang menjalankan kebaikan? Engkau telah membunuh mereka tanpa alasan satupun, padahal sebelumnya engkau telah memberikan janjimu untuk tidak akan mengganggu mereka.

Bukankah engkau juga yang menjadi pembunuh sahabat Rasul Allah s.a.w. yang bernama Amar Ibnul Hamaq, seorang yang terkenal kesolehan serta kebaktiannya. Orang yang karena telah

beribadah terus menerus, maka badannya sampai menjadi kurus kering?

Engkau telah melakukan pembunuhan atas dirinya, sedangkan sebelum itu engkau telah memberikan jaminan keamanan padanya? Bukankah engkau pula yang memerintahkan Ziyad bin Samiyah untuk membunuh setiap orang pencinta 'Ali bin Abi Thalib? Padahal engkau telah mengetahui, bahwa agama 'Ali adalah agama putera pamannya, Muhammad s.a.w. Sebagaimana engkau ketahui pula, bahwa dengan agama 'Ali itulah, ayahmu dan golonganmu (musyrikin Qureisy) telah dihajar dan dipukul sehingga jatuhnya kota Makkah. Sesungguhnya kalau tidak karena agama 'Ali, yaitu agama Muhammad s.a.w., maka engkau tidak akan dapat menduduki tempatmu sekarang. Engkau tidak akan mendapat kedudukan yang sekrang engkau nikmati. Sesungguhnya tidak ada pandangan yang lebih besar dan lebih mulia bagi diriku dan agamaku serta ummat Muhammad, kecuali dengan memerangi engkau. Sedangkan jika hal ini benar-benar aku lakukan maka ini akan mendekatkan aku kepada Allah s.w.t.

Aku mohon ampun kepada Allah s.w.t. karena aku telah meninggalkan pendirian itu. Ketahuilah, wahai Mu'awiyah! Engkau telah mengabaikan sumpah dan janji-janjimu dengan membunuh orang-orang yang beriman dan berbakti kepada Allah s.w.t., padahal engkau telah memberikan janji dan perlindunganmu atas diri mereka. Engkau telah membunuh orang-orang itu tidak lain karena mereka memuliakan dan mengakui kedudukan kami Ahlul-Bait.

Siapkanlah dirimu, wahai Mu'awiyah, pada hari perhitungan. Ketahuilah bahwa pada sisi Allah s.w.t. terdapat suatu kitab yang akan menuliskan hal-hal yang sekecil-kecilnya sekalipun. Allah s.w.t. tidak akan melupakan perbuatan-perbuatanmu yang kejam dan buas itu.

Membunuh karena sangkaan dan tuduhan, mengasingkan mereka dari tempat-tempat tinggal mereka. Engkau telah memaksa mereka untuk memberikan bai'atnya kepada Yazid, anakmu, seorang peminum arak, tukang pelesir dan gemar bermain-main dengan anjing.

Sesungguhnya aku telah melihat, bahwa apa yang telah kau lakukan itu tidak lain hanya akan membawa kerugian pada dirimu

sendiri. Engkau telah merusak agamamu dan telah menipu rakyatmu. Engkau telah mendengarkan suara orang-orang yang durhaka dan jahil serta mengabaikan nasehat orang-orang yang suci dan berbakti kepada Allah s.w.t.

Mu'awiyah membaca jawaban Al-Husein r.a. di depan anaknya, Yazid. Mendengar isi surat jawaban itu, Yazid berkata kepada ayahnya: "Ayah, jawablah surat itu dengan cara yang dapat membuat Al-Husein merasa dirinya kerdil. Beberkan semua kejahatan ayahnya!"

"Engkau keliru, Yazid....", sahut Mu'awiyah mengingatkan. ".... ayah Al-Husein sukar dicela. Celaan apa yang dapat kulemparkan kepadanya?! Mencela orang tanpa alasan yang bisa diterima orang banyak, tidak akan membuat diriku dihargai orang, bahkan akan dicemoohkan. Menurut pendapatmu, celaan apakah yang pantas kulakukan terhadap Al-Husein? Bagaimanakah cara untuk membuat dia merasa dirinya kerdil? Demi Allah, aku belum pernah mengetahui kekurangannya yang dapat kujadikan alasan untuk mencelanya. Semula aku berniat hendak menulis surat ancaman kepadanya, tetapi kemudian niat itu kubatalkan. Percuma...., ancaman apapun tak akan ada artinya bagi anak 'Ali bin Abi Thalib itu. Karenanya, aku tidak akan menjawab surat ini!"

Menghidupkan kembali permusuhan lama:

Bila kita teliti sejarah permusuhan Bani Umayyah terhadap para Ahlul-Bait Rasulillah s.a.w., kita pasti akan menemukan kenyataan betapa sengit perlawanan yang dilancarkan oleh Abu Sufyan bin Harb terhadap Rasul Allah s.a.w. Sebagai tokoh musyrikin Makkah ia tidak kepalang tanggung dalam usahanya hendak membinasakan beliau dan menghancurkan Islam beserta semua pemeluknya. Untuk mencapai tujuan itu ia mencurahkan segenap tenaga dan fikiran, bahkan tidak sayang menghabiskan seluruh kekayaannya untuk membiayai peperangan-peperangan melawan Islam dan kaum Muslimin, antara lain yang paling terkenal yalah perang Badr, perang Uhud dan perang Ahzab (khandaq). Mengenai kegiatan Abu Sufyan itu sejarah mencatatnya sebagai perlawanan kaum musyrikin Qureisy yang paling besar dan lebih berbahaya daripada perlawanan yang dilakukan oleh Abu Lahab dan Abu Jahl. Jumlah

kaum Muslimin yang gugur dalam peperangan melawan kekuatan Abu Sufyan pun lebih banyak dibanding dengan jumlah yang gugur di dalam insiden-insiden lainnya yang terjadi antara kaum Muslimin dan kaum musyrikin Qureisy. . . . Dengan jatuhnya kota Makkah ke tangan kaum Muslimin, Abu Sufyan dan tokoh-tokoh musyrikin Qureisy lainnya, terpaksa memeluk Islam karena tak ada jalan lain untuk menyelamatkan diri.

Permusuhan terhadap para anggota Ahlul-Bait Rasulillah s.a.w. dan orang-orang Bani Hasyim yang dilakukan oleh Abu Sufyan dan anaknya (Mu'awiyah) itu ternyata tidak hanya berhenti pada dua orang itu saja, tetapi diwariskan kepada cucunya, Yazid bin Mu'awiyah, yang sebelum ayahnya meninggal sempat dinobatkan lebih dulu sebagai raja muda pertama (putera mahkota) dalam sejarah ummat Islam. Cucu Abu Sufyan, atau anak Mu'awiyah itulah yang membunuh cucu Rasul Allah s.a.w., Al-Husein r.a. Sejarah kadang-kadang mempunyai keanehannya sendiri yang sulit diperkirakan oleh akal manusia. Datuknya Yazid memusuhi datuknya Al-Husein r.a. Ayah Yazid memusuhi ayah Al-Husein r.a., dan sekarang Yazid membunuh Al-Husein r.a.! Bahkan semua yang turut serta dalam rombongan Al-Husein r.a. (kecuali 'Ali Zainal' Abidin r.a.) dibunuh oleh Yazid.

Permusuhan orang-orang Bani Umayyah terhadap orang-orang Bani Hasyim sebenarnya mmpunyai akar sejarah yang mendalam, yang dimulai sejak kurun waktu lama sebelumnya. Benih permusuhan itu dimulai dari datuknya Yazid yang ketiga, yaitu Umayyah bin 'Abdusy-Syams. 'Abdusy-Syams dan Hasyim adalah kakak-beradik anak 'Abdu Manaf. Untuk lebih jelasnya, lihatlah denah di halaman berikut:

Sudah menjadi tradisi masyarakat Arab, anak lelaki tertualah yang berhak mewarisi kekuasaan ayahnya sebagai kepala kabilah. Dalam hubungannya dengan keluarga 'Abdu Manaf, terjadi penyimpangan yang ternyata membawa akibat buruk berlarut-larut dalam sejarah kehidupan anak-cucu keturunan mereka.

Kekuasaan 'Abdu Manaf sebagai kepala kabilah, setelah ia meninggal dunia, bukan diwarisi oleh 'Abdusy-Syams, melainkan oleh Hasyim. Sekalipun 'abdusy-Syam anak lelaki 'Abdu Manaf yang tertua, namun ia dipandang kurang memiliki syarat-syarat
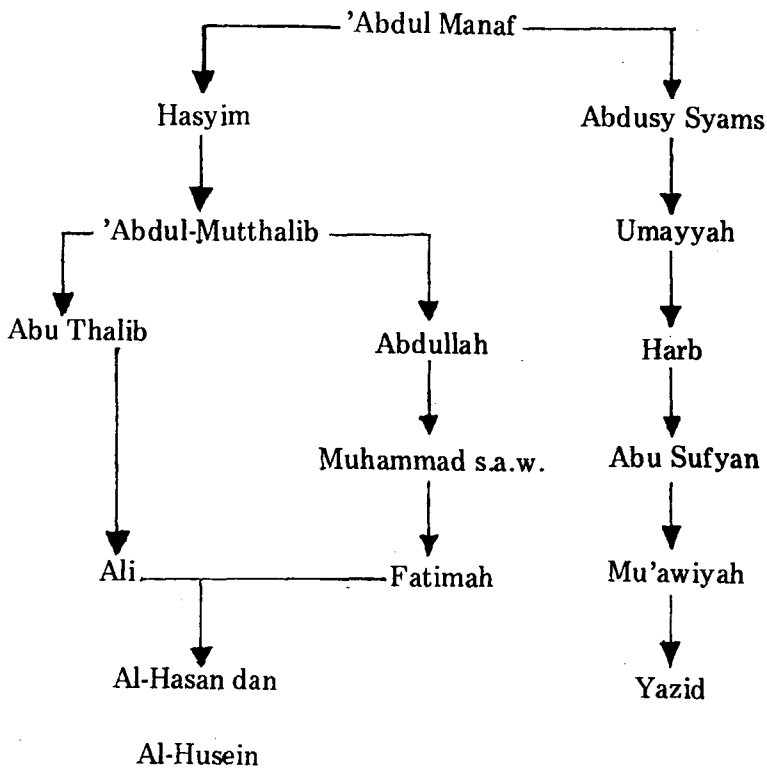
mental dan moral untuk mewarisi kedudukan ayahnya. Hasyim sebaliknya, ia memiliki sifat-sifat terpuji, disegani dan dihormati orang. Karena itu, kebijaksanaan mewariskan kedudukan kepala kabilah kepadanya memperoleh sambutan dan dukungan dari semua orang Qureisy. Akhirnya bukan saja Hasyim diangkat oleh kaumnya sebagai kepala anak-kabilah 'Abdu Manaf, tetapi juga diangkat sebagai kepala kabilah Qureisy yang memimpin semua anak-kabilah Qureisy.

Umayyah, yang merasa ayahnya ('Abdusy-Syams) lebih berhak mewarisi kedudukan datuknya ('Abdu Manaf), sejak pengangkatan Hasyim sebagai kepala kabilah, ia sudah merasa tidak senang dan dendam. Dalam usia yang masih sangat muda ia sudah mulai berusaha merebut kekuasaan dari tangan pamannya, Hasyim. Akan

tetapi usaha yang dilakukannya mengalami kegagalan, dan akhirnya ia sendiri menjauhkan diri bermukim di daerah Syam bersama keluarganya. Di Makkah ia tidak berhasil memperoleh kekuasaan, tetapi di Syam ia berhasil memperoleh kekayaan cukup besar.

Cucu Umayyah yang bernama Abu Sufyan bin Harb membawa harta waris yang dikumpulkan oleh datuknya pulang ke tanah tumpah darah nenek-moyangnya, yakni Makkah. Dengan modal kekayaan yang cukup besar ia berusaha menanamkan pengaruh Bani Umayyah di Makkah untuk menggeser kedudukan Bani Hasyim di kalangan kaum Qureisy. Ketika itu pimpinan kaum Qureisy dan seluruh masyarakat Arab di Makkah berada di tangan 'Abdul Mutthalib, anak Hasyim, yaitu datuk Muhammad Rasul Allah s.a. w. Betapa jengkelnya Abu Sufyan, dalam keadaan usahanya belum berhasil, tiba-tiba dari kalangan Bani Hasyim muncul seorang yang menyatakan dirinya sebagai Nabi dan Rasul Allah, bukan hanya bagi masyarakat Arab saja, tetapi juga bagi seluruh ummat manusia. Orang dari Bani Hasyim itu ialah Muhammad bin 'Abdullah bin 'Abdul Mutthalib sendiri. Kedudukan yang dinyatakannya itu jelas tidak mungkin dapat diperoleh Abu Sufyan, betapapun besarnya kekayaan dan kekuasaan atau pengaruh yang ada padanya.

Jelaslah, bahwa sikap permusuhan Abu Sufyan terhadap Rasul Allah s.a.w. bukan semata-mata hendak mempertahankan dan membela patung-patung sesembahannya yang bernama Hubal, Llaat, 'Uzza dan lain sebagainya, tetapi juga atas dorongan kedengkian yang telah lama terpendam di dalam lubuk hati orang-orang Bani Umayyah pada umumnya (kecuali 'Utsman bin 'Affan r.a.) terhadap orang-orang Bani Hasyim. Demikian pula halnya paman Rasul Allah s.a.w. sendiri yang bernama Abu Lahab. Ia terseret oleh Bani Umayyah dalam melancarkan permusuhan hebat terhadap Rasul Allah s.a.w., karena isterinya yang bernama Ummu Jamil binti Harb adalah saudari kandung Abu Sufyan. Kejahatan suami-isteri Abu Lahab tak akan terlupakan oleh seluruh ummat Islam di dunia hingga akhir zaman, karena telah diabadikan dalam Al-Qur'anul-Karim, Surah "Al-Lahab".

Dengan niat baik dan tanpa prasangka apa pun juga, Rasul Allah s.a.w. berusaha meredakan dendam khusumat orang-orang Bani Umayyah terhadap orang-orang Bani Hasyim. Usaha itu dila-

kukan terus menerus oleh beliau, baik sebelum Abu Sufyan memeluk Islam maupun sesudahnya. Sebelum Abu Sufyan memeluk Islam, Rasul Allah s.a.w. berusaha menjalin hubungan kekeluargaan, yaitu melalui pernikahan beliau dengan puteri Abu Sufyan sendiri yang bernama Ummu Habibah. Kemudian setelah Abu Sufyan memeluk Islam, beliau mengangkatnya sebagai pemuka orang-orang yang baru memeluk Islam, yang dikenal dengan sebutan "Al-muallafatu qulubuhum" atau "orang-orang masih perlu dimantapkan hatinya". Walaupun mereka itu baru memeluk Islam namun oleh Rasul Allah s.a.w. diberi hak menerima bantuan berupa jatah pembagian hasil ghanimah (harta jarahan perang), bahkan menurut sementara riwayat, jatah yang mereka terima lebih banyak daripada yang diterima oleh kaum Muhajirin dan Anshar. Kebijaksanaan beliau itu bermaksud melenyapkan rasa dendam dan dengki yang telah lama tersimpan di dalam hati orang-orang Bani Umayyah terhadap orang-orang Bani Hasyim. Akan tetapi harapan baliau ternyata sia-sia belaka.

Sikap Abu Sufyan yang sedemikian itu tampak menonjol pada saat terjadinya perang Hunain, antara kaum Muslimin dan kaum musyrikin Arab. Ketika dalam peperangan itu pasukan Muslimin berada pada posisi terjepit sehingga banyak yang patah semangat dan kacau balau, Abu Sufyan bersorak-sorai kegirangan dan berteriak-teriak: "Ya, mereka akan terus lari dan tidak akan berhenti sebelum sampai ke laut!"

Sikap Abu Sufyan yang semacam itu banyak diketahui oleh kaum Muslimin, baik dari kalangan kaum Muhajirin maupun dari kalangan kaum Anshar. Karena itu mereka memandangnya sebagai orang yang patut dicurigai dan diragukan kesetiaannya kepada Islam. Mereka enggan bergaul dengan Abu Sufyan, bahkan ada pula yang tak mau mendekatinya samasekali.

Melihat gelagat yang tidak menyenangkan itu Abu Sufyan sangat khawatir kalau keluarga dan kaumnya (Bani Umayyah) akan semakin jauh dipencilkan oleh kaum Muslimin. Ia datang menghadap Rasul Allah s.a.w. mohon kepada beliau supaya anak-anaknya diperkenankan turut berperang melawan serangan orang-orang kafir. Bersamaan dengan itu ia menawarkan anaknya yang bernama Mu'awiyah kepada beliau dan mengusulkan supaya me-

manfaatkan kepandaiannya dengan mengangkatnya sebagai penulis wahyu.

Dengan kewaspadaan penuh Rasul Allah s.a.w. mengabulkan permohonan Abu Sufyan, dan bersedia mengangkat Mu'awiyah sebagai penulis beliau. Bukan penulis wahyu, melainkan penulis biasa membantu beliau.

Abu Sufyan tidak patah harapan walaupun berulang-kali gagal usahanya untuk menjatuhkan Rasul Allah s.a.w. Wafatnya beliau s.a.w. setelah bermukim di Madinah selama kurang lebih sepuluh tahun, oleh Abu Sufyan dianggap sebagai kesempatan baik untuk mulai bergerak merebut kepemimpinan ummat Islam. Ketika ummat Islam memilih Abu Bakar Ash-Shiddiq r.a. sebagai Khalifah, Abu Sufyan giat mengadakan kasak-kusuk menghasut perpecahan di kalangan ummat. Secara diam-diam ia mendatangi 'Ali bin Abi Thalib r.a. dan pamannya 'Abbas bin 'Abdul Mutthalib, yang ketika itu dipandang oleh masyarakat sebagai pemuka Bani Hasyim. Kepada mereka dikatakan, sebenarnya mereka itulah yang berhak menempati kedudukan sebagai pemimpin ummat Islam. Bahkan Imam 'Ali r.a. olehnya dihasut supaya menyatakan diri sebagai Khalifah tandingan.

"Hai 'Ali, engkaulah yang sebenarnya mempunyai hak menempati kedudukan sebagai pemimpin ummat, bukan Abu Bakar. Aku tidak mengerti mengapa kalian membiarkan kepemimpinan itu berada di tangan anak-kabilah Qureisy yang paling rendah? Demi Allah, hai 'Ali, jika anda sependapat dan menyetujui saranku, akan kukerahkan pasukan berkuda dan pejalan kaki (infanteri) yang akan membanjiri kota ini guna merebut kepemimpinan dari tangan Abu Bakar dan menyerahkannya kepada anda", kata Abu Sufyan menghasut Imam 'Ali r.a.

Akan tetapi 'Ali bin Abi Thalib r.a. cukup waspada terhadap apa yang sedang dilakukan oleh Abu Sufyan. Bagaimana mungkin ia dapat mempercayai perkataan tokoh bani Umayyah yang sejarah hidupnya penuh dengan lembaran hitam itu? Abu sofyan jelas tidak mendapat keberuntungan apa pun juga dengan terbai'atnya Abu Bakar Ash-Shiddiq r.a. sebagai Khalifah, lantas keuntungan apakah yang akan diperolehnya bila kekhalifahan berada di tangan 'Ali bin Abi Thalib r.a. sebagai seorang tokoh Bani Hasyim? Apa-

kah Abu Sufyan akan mengorbankan segala-galanya untuk sesuatu yang tidak mendatangkan keuntungan apa pun baginya? Sungguh suatu usul yang harus dicurigai karena tidak diragukan lagi pasti ada udang di balik batu. Oleh karenanya, Imam 'Ali r.a. menyimpulkan, bahwa Abu Sufyan tidak bermaksud lain kecuali menghasut agar terjadi permusuhan di kalangan kaum Muslimin, dan dengan terpecah-belahnya ummat ia akan mempunyai kesempatan untuk tampil memainkan peranan berbisa.

Dengan tenang Imam 'Ali r.a. menjawab: "Hai Abu Sufyan, demi Allah, aku samasekali tidak menghendaki anda mengerahkan pasukan berkuda dan pejalan kaki untuk membanjiri kota ini dengan darah!! Kalau aku yakin bahwa Abu Bakar tidak patut menempati kedudukan sebagai pemimpin ummat, tentu ia tidak akan kubiarkan menempati kedudukan itu!" Sambil menatap wajah tokoh Bani Umayyah itu 'Ali bin Abi Thalib r.a. berkata lebih lanjut: "Hai Abu Sufyan, sesungguhnya kaum mu'minin itu adalah orang-orang yang jujur, satu sama lain wajib saling memberi nasehat yang sebaik-baiknya. Sedangkan orang-orang munafik adalah sebaliknya, mereka satu sama lain khianat-mengkhianati......".

Gagallah sudah tipu daya Abu Sufyan yang hendak menjadikan 'ali bin Abi Thalib r.a. sebagai ujung tombak untuk menusuk jantung ummat Islam yang baru saja ditinggal wafat oleh pemimpin besarnya, Muhammad Rasul Allah s.a.w. Sekelumit peristiwa tersebut di atas memperlihatkan kenyataan, di saat-saat kaum Muslimin masih berduka cita karena berpisah dengan pemimpinnya yang tercinta. Abu Sufyan justru sibuk berkasak-kusuk menjalankan siasat yang menjijikan.

IV
Dinasti Bani Umayyah

Sejarah kehidupan Al-Husein r.a., sejak ia mulai menginjak usia remaja hingga akhir hayatnya, tidak terpisahkan dari proses pertumbuhan Dinasti Bani umayyah yang dimulai sejak tewasnya Khalifah 'Utsman bin 'Affan r.a. Hampir satu abad lamanya Dinasti ini menguasai kehidupan ummat Islam yang luas wilayahnya membentang dari Asia Tengah, Afrika Utara hingga ke Eropa Selatan. Pendirinya adalah Mu'awiyah anak Abu Sufyan, yang dengan pengalamannya sebagai kepala daerah Syam selama lebih dari 20 tahun berhasil menjadi seorang administrator yang kuat dan sebagai politikus ulung yang tangguh, cerdik dan licik. Dalam segala hal ia berbeda jauh dengan Imam 'Ali r.a., baik dalam hal kepribadiannya maupun dalam hal kehidupan politiknya. Perbedaannya yang paling menyolok yalah: kalau Imam 'Ali mengabdikan kehidupan politiknya untuk kepentingan agama Allah, Mu'awiyah sebaliknya, ia mengabdikan agama Allah untuk kepentingan politiknya. Ia dilahirkan oleh seorang ibu yang dalam sejarah Islam terkenal sebagai wanita sadis, bernama Hindun binti 'Utbah bin Rabi'ah. Yaitu wanita yang membedah perut jenazah Hamzah r.a., paman Nabi s.a.w.

Dalam perang Uhud, Hindun berada di fihak pasukan musyrikin melawan pasukan Muslimin yang langsung dipimpin oleh Rasul Allah s.a.w. Terdorong oleh kebenciannya terhadap Islam dan kaum Muslimin, terutama orang-orang Bani Hasyim, ia membujuk seorang budak bernama Wahsyiy dengan janji akan dimerdekakan bila dapat membunuh seorang pahlawan Islam yang ditakuti oleh kaum musyrikin, yaitu Hamzah bin 'Abdul Mutthalib r.a., paman Nabi s.a.w.

Sebagai budak yang merindukan kemerdekaan Wahsyiy menyatakan kesanggupannya. Tampaknya ia mengadu nasib: daripa-

da terus-menerus hidup sebagai budak belian lebih baik menggunakan kesempatan ini untuk berusaha memperoleh kembali kemerdekaannya sebagai manusia. Siapa tahu akan berhasil. Akhirnya berangkatlah ia turut serta bersama kaum musyrikin ke medan perang Uhud. Tentu saja ia merasa tidak mampu berhadapan langsung dengan hamzah, karenanya ia mengintainya sambil bersembunyi di belakang sebuah batu besar. Dalam keadaan Hamzah baru saja mengobrak-abrik kekuatan pasukan musuh, tiba-tiba sebuah tombak meluncur dari balik batu dan mengenai perutnya. Itulah tombak yang dilemparkan Wahsyiy secara sembunyi-sembunyi. Hamzah jatuh terkulai tidak dapat menahan ususnya menggelantung keluar. Beberapa detik kemudian ia wafat.

Wafatnya Hamzah r.a. ternyata belum memuaskan hati wanita sadis dari Bani Umayyah yang bernama Hindun, isteri Abu Sufyan itu. Pada saat peperangan sudah mulai reda, ia sibuk mencari-cari jenazah Hamzah di antara banyak jenazah lainnya yang berserakan di medan tempur. Setelah menemukannya, bagaikan harimau lapar menemukan bangkai mangsanya, ia memotong hidung dan telinga jenazah Hamzah, bahkan — menurut sementara riwayat — potongan-potongan hidung dan telinga itu dijadikannya permainan. Akan tetapi ia tampak masih penasaran, lalu dicongkellah mata Hamzah. Itupun masih belum cukup memuaskan kebuasannya. Perut Hamzah dibedah, isinya dibongkar keluar dan hatinya diambil lalu dikunyah-kunyah hendak ditelan. Akan tetapi karena merasakan pahitnya empedu, hati Hamzah yang sudah hancur lumat itu akhirnya dimuntahkan kembali! Itulah isteri Abu Sufyan yang melahirkan Mu'awiyah, yang kemudian menjadi "khalifah", atau lebih tepat menjadi raja pertama dari kekuasaan Dinasti Bani Umayyah.

Sebagaimana telah kami kemukakan, Mu'awiyah termasuk orang yang baru memeluk Islam setelah kota Makkah jatuh ke tangan kaum Muslimin, yang sebelum itu sepenuhnya berada di bawah kekuasaan ayahnya, Abu Sufyan bin Harb. Sebelum itu Mu'awiyah bersama ayah dan kaumnya terhitung orang-orang musyrikin yang melancarkan permusuhan terhadap Rasul Allah s.a.w. Kegiatan seperti itu dilakukan oleh ayah dan anak tersebut selama kurang lebih dua puluh tahun. Setelah Makkah jatuh ke tangan

kaum Muslimin, Abu Sufyan dan semua orang musyrikin Qureisy yang dipimpinnya, atas belas kasihan dan keluhuran budi Rasul Allah s.a.w., dibebaskan dari segala tuntutan dan hukuman. Orang-orang seperti itulah yang dalam sejarah Islam dikenal dengan sebutan "Kaum Thulaqa", yakni "orang-orang yang dibebaskan" dari tawanan. Tidak semua orang "Thulaqa" itu tetap berfikir negatif setelah mereka memeluk Islam. Banyak di antara mereka yang kemudian berubah menjadi kaum Muslimin yang baik dan ikhlas mengabdikan hidupnya kepada agama Allah dan Rasul-Nya. Akan tetapi di samping banyak yang berfikir positif, di kalangan mereka terdapat anasir-anasir yang mempertahankan cara berfikir lama dan hendak memaksakannya di dalam kehidupan baru. Tegasnya yalah, orang-orang yang berusaha memulihkan kedudukan sosial dan ekonominya yang telah hilang dilanda gelombang pasang kebenaran Islam.

Beberapa tahun sebelum Rasul Allah s.a.w. pulang ke haribaan Allah, oleh beliau Mu'awiyah diangkat sebagai penulis, bukan pencatat wahyu, melainkan melayani pekerjaan baca-tulis yang beliau perlukan dalam pelaksanaan tugas da'wah Risalah. Tampaknya kepercayaan yang diberikan Rasul Allah s.a.w. kepadanya itu disalahgunakan oleh orang-orang Bani Umayyah untuk memulihkan pengaruhnya sedikit demi sedikit. Hal itu dapat dilihat dari kenyataan, setelah Rasul Allah s.a.w. mangkat, tokoh-tokoh Bani Umayyah dengan segala jalan dan cara, terbuka dan tertutup, berusaha menaikkan bintang keluarga Abu Sufyan dengan jalan mengail ikan di air keruh.

Bintang Abu Sufyan memang tidak seterang bintang anaknya, Mu'awiyah. Sepeninggal Rasul Allah s.a.w. bintang Mu'awiyah tambah naik. Pada masa kekhalifahan Abu Bakar Ash-Shiddiq r.a., nama Mu'awiyah tidak banyak disebut oleh para ahli riwayat dan para penulis sejarah. Dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu Khalifah 'Umar Ibnul-Khattab r.a. mengangkatnya sebagai kepala daerah Syam (Syria), berkedudukan di Damaskus (Damsyiq). Di bawah pengawasan Khalifah 'Umar yang terkenal keras dan ketat, Mu'awiyah tidak sempat berkutik. Di antara para sahabat-Nabi yang terdekat, mungkin hanya 'Umar-lah yang paling ditakuti Mu'awiyah. Ia memperlihatkan kepatuhan dan ketaatannya kepada

Khalifah 'Umar r.a. di samping menunjukkan kecakapannya memimpin pemerintahan dan mengurus daerah kekuasaannya. Berkat prestasinya yang baik itu Khalifah 'Umar memberikan kepercayaan dengan memperluas daerah kekuasaannya hingga mencakup Syarqul Urdun, atau yang sekarang terkenal dengan nama Yordania.

Kecakapannya mengatur pemerintahan daerah diakui pula oleh Khalifah berikutnya, 'Utsman bin 'Affan r.a. Ia bukan saja berhasil mempertahankan kedudukannya sebagai kepala daerah Syam (Syiria) dan Yordania. bahkan oleh Khalifah 'Utsman r.a. ditambah lagi dengan dua daerah, Palestina dan Himsh, yang sebelum itu dipegang masing-masing oleh 'Abdurrahman bin 'Alqamah dan 'Umar Al-Anshariy. Dengan demikian Mu'awiyah bin Abi Sufyan menguasai empat daerah penting dan mempunyai sumber-sumber kekayaan besar karena kesuburan tanahnya. Praktis ia menguasai wilayah yang membentang luas dari Mesopotamia sampai ke tepi laut Tengah yang terletak antara Hijaz dan Mesir. Kecuali terkenal dengan kesuburannya, wilayah itu juga berbatasan dengan wilayah Rumawi, sebuah negara besar yang terkenal sebagai "super power" pada zaman itu.

Kedudukan Mu'awiyah yang sangat lama di daerah tersebut — sejak masa keKhalifaan 'Umar r.a. hingga akhir masa Khalifaan 'Utsman r.a., dan berkat kecakapannya sebagai administrator pemerintahan, ia mendapat nama baik di kalangan penduduk setempat. Kesempatan ini dipergunakan sebaik-baiknya oleh Mu'awiyah untuk lebih memperkuat kedudukannya hingga penduduk tidak memandangnya sebagai kepala daerah saja, bahkan dipandang seolah-olah berkedudukan sama dengan "raja". Hal ini tidak mengherankan, mengingat sangat sulitnya sarana komunikasi pada masa itu antara satu daerah dan daerah yang lain. Menurut kenyataan, dalam sejarah Islam belum pernah tercatat ada seorang kepala daerah yang tetap pada posnya selama kurang lebih dua puluh tahun. Ini memang merupakan keistimewaan Mu'awiyah yang luar biasa.

Demikian itulah posisi Mu'awiyah sewaktu Imam 'Ali bin Abi Thalib r.a. dibai'at oleh kaum Muslimin sebagai pengganti Khalifah 'Utsman r.a.

Pemberontakan kaum oposisi terhadap Khalifah 'utsman r.a.:

Pada tahun-tahun terakhir keKhalifaan 'Utsman r.a., keresah-

an mulai timbul di kalangan kaum Muslimin, terutama yang tinggal di daerah-daerah luar pusat pemerintahan, Madinah. Keresahan timbul akibat dua persoalan pokok. Pertama, karena terjadinya mutasi sosial dan ekonomi yang mengakibatkan kepincangan-kepincangan dalam kehidupan masyarakat. Hal ini disebabkan oleh semakin luasnya kekuasaan Islam dan semakin banyaknya sumber-sumber kekayaan yang dikuasai oleh kaum Muslimin. Banyak tokoh-tokoh terkemuka yang dahulunya hidup sederhana dan mengabdikan diri kepada kepentingan agama Allah, tergiur oleh kesenangan-kesenangan duniawi, berlomba mengejar kekayaan, meniru-niru cara hidup Persia dan Rumawi dan bergelimang di dalam kemewahan. Proses kehidupan masyarakat yang sedemikian itu akhirnya membagi ummat Islam menjadi dua golongan. Minoritas kecil menempati kedudukan sebagai "kaum ekonomi kuat", dan mayoritas rakyat menempati kedudukan sebagai "kaum ekonomi lemah" Yang serakah bertambah kaya dan yang setia kepada ajaran agama bertambah sengsara. Kedua, kebijaksanaan Khalifah 'Utsman r.a. yang banyak memberi kedudukan penting dan kekuasaan kepada orang-orang Bani Umayyah — yakni orang-orang sekabilah dengannya — dinilai tidak adil oleh penduduk, terutama di daerah-daerah luar Hijaz. Kecuali kepala-kepala daerah yang kebanyakan terdiri dari orang-orang Bani Umayyah, Khalifah 'Utsman sendiri dikelilingi oleh para pembantu yang semuanya terdiri dari kerabatnya sendiri dari suku Bani Umayyah, yang pada umumnya baru memeluk Islam setelah kota Makkah jatuh ke tangan kaum Muslimin. Selain itu, Khalifah 'Utsman r.a. juga menjalankan kebijaksanaan mengenai keuangan negara, menyimpang dari kebijaksanaan yang dahulu ditempuh oleh Khalifah Abu Bakar dan Khalifah 'Umar radhiyallahu 'anhuma.

Banyak penulis sejarah, baik para penulis klasik maupun para penulis modern, yang menyoroti dan mengungkapkan terjadinya krisis politik pada tahun-tahun terakhir masa kekhalifahan 'Utsman r.a. Penulis kenamaan, Sa'id Al-Afghaniy, dalam bukunya yang berjudul " 'Aisyah was-Siyasah" mulai halaman 48 mengungkapkan salah satu peristiwa yang menyebabkan timbulnya rasa tidak puas dan keresahan di kalangan kaum Muslimin di beberapa daerah. Ketidakpuasan dan keresahan itu lambat laun mencapai

puncaknya berupa huru-hara gawat yang mengancam keselamatan Khalifah 'Utsman r.a.

Sa'id Al-Afghaniy antara lain menulis sebagai berikut : ..... Pada suatu hari serombongan orang Mesir datang ke Madinah untuk menghadap Khalifah 'Utsman r.a. Kepadanya, rombongan yang mewakili kaum Muslimin Mesir itu mengadukan tindakan kepala daerahnya, 'Abdullah bin Abi Sarah, yang dinilai telah menyimpang jauh dari keadilan hukum agama Islam. Kedatangan mereka diterima baik oleh Khalifah 'Utsman r.a., dan memperoleh perhatian sebagaimana mestinya. Ia kemudian menulis sepucuk surat kepada kepala daerah Mesir, dengan nada keras memperingatkan agar jangan melakukan tindakan-tindakan yang menggelisahkan rakyat setempat. Akan tetapi karena kepala daerah itu merasa mempunyai hubungan dekat dengan Khalifah 'Utsman r.a., ia tidak menghiraukan peringatan yang diterimanya. Sebagaimana diketahui. 'abdullah bin Abi Sarah adalah saudara susuan Khalifah 'Utsman sendiri. Ia bukan hanya tidak menghiraukan peringatan Khalifah, bahkan berani bertindak lebih jauh. Salah seoang utusan rakyat Mesir yang datang menghadap Khalifah, sepulangnya dari Madinah segera ditangkap dan disiksa berat hingga meninggal dunia.

Kekejaman 'Abdullah bin Abi Sarah itu membangkitkan kemarahan rakyat Mesir. Mereka mengirimkan 700 orang bersenjata lengkap ke Madinah untuk mengadakan aksi protes. Setibanya di Madinah mereka langsung menuju masjid Nabawiy, dan di tempat itu mereka memberitahukan kepada kaum Muslimin di Madinah tentang tindakan sewenang-wenang yang dilakukan oleh kepala daerah Mesir dan sikapnya yang tidak mengindahkan peringatan Khalifah 'Utsman r.a.

Mendengar keluhan rakyat Mesir itu, beberapa orang sahabat-Nabi datang kepada Khalifah 'Utsman dan mendesak agar Khalifah mengambil tindakan tegas terhadap kepala daerahnya di Mesir. Dalam hal ini, janda Nabi, Sitti 'Aisyah r.a., tidak ketinggalan. Ia segera menulis sepucuk surat kepada Khalifah 'Utsman yang isinya antara lain: ". . . . Beberapa orang sahabat Rasul Allah s.a.w. telah datang kepada anda untuk mengajukan tuntutan agar anda memecat 'Abdullah bin Abi Sarah, tetapi ternyata anda tidak bersedia

memecatnya. Hendaknya anda mengetahui, bahwa ia telah membunuh salah seorang di antara perutusan yang datang menghadap anda. Oleh karena itu aku minta agar anda bertindak adil terhadapnya selaku wakil anda di daerah itu (Mesir) . . . . .".

Atas permintaan rombongan dari Mesir, Imam 'Ali r.a. juga menemui Khalifah 'Utsman. Dalam percakapannya bersama Khalifah, ia antara lain berkata: "Bukankah mereka itu hanya minta kepada anda agar anda bersedia mengganti wakil anda di daerah itu dengan orang lain? Mereka menuduhnya telah melakukan pembunuhan, dan tuduhan mereka itu benar. Karena itu hendaknya anda bertindak memecat dia dan perlakukanlah kaum Muslimin Mesir secara adil. . . . ."

Sebagai seorang sahabat-Nabi yang berfikir sehat, khalifah 'Utsman menanggapi desakan-desakan tersebut di atas secara baik-baik dan positif. Akhirnya kepada perutusan Mesir yang datang menghadap, Khalifah 'Utsman berkata: ". . . . . Cobalah kalian pilih seorang yang akan kuangkat sebagai pengganti 'abdullah bin Abi Sarah".

Berdasarkan jawaban Khalifah yang jelas itu, perutusan Mesir mengusulkan supaya Muhammad bin Abu Bakar Ash-Shiddiq r.a. diangkat sebagai kepala daerah Mesir menggantikan 'Abdullah bin Abi Sarah. Usul tersebut diterima baik kemudian Khalifah 'Utsman r.a. menulis dua pucuk surat: yang satu surat pengangkatan Muhammad bin Abu Bakar sebagai kepala daerah Mesir, dan yang kedua surat pemberhentian 'Abdullah bin Abi Sarah. Khalifah 'Utsman r.a. lalu memerintahkan beberapa orang Muhajirin dan Anshar berangkat ke Mesir bersama perutusan yang hendak kembali ke daerahnya. Mereka bertugas menyampaikan surat pemberhentian kepada 'Abdullah bin Abi Sarah dan mengumumkan pengangkatan Muhammad bin Abu Bakar sebagai kepala daerah menggantikan 'Abdullah bin Abi Sarah. Dalam rombongan itu turut serta kepala daerah Mesir yang baru diangkat, Muhammad bin Abu Bakar.

Setelah tiga hari berada di dalam perjalanan menuju mesir, tiba-tiba rombongan itu melihat seorang budak berkulit hitam mengendarai unta yang dipacu secepat-cepatnya, seolah-olah sedang diburu atau sedang mengejar sesuatu. Budak tersebut dicegat

kemudian dipaksa berhenti. Ketika ditanya apa yang terjadi dan ke mana tujuannya, setelah memberi jawaban berbelit-belit akhirnya mengaku dirinya budak milik Amirul Mu'minin 'Utsman bin 'Affan r.a. Ia sedang dalam perjalanan ke Mesir untuk menghadap kepala daerah itu.

Para anggota rombongan menjelaskan, bahwa kepala daerah Mesir sekarang berada di tengah-tengah rombongan, tetapi budak itu menjawab: "bukan dia yang harus kutemui! Aku diperintah cepat tiba di Mesir untuk menghadap 'Abdullah bin Abi Sarah"! Budak itu kemudian dipertemukan dengan Muhammad bin Abu Bakar, dan dalam pertemuan itu terjadi percakapan antara lain:

"Sebenarnya engkau diperintahkan menghadap siapa?", tanya Muhammad.

"Aku diperintah menghadap penguasa Mesir", jawabnya.

"Apa yang hendak kausampaikan kepadanya?", tanya Muhammad.

"Menyampaikan suatu tugas", jawab budak itu.

"Apa engkau membawa surat perintah?", tanya Muhammad.

"Tidak!", jawab budak berkulit hitam itu, seolah-olah hendak mengelak.

Mendengar jawaban itu Muhammad bin Abu Bakar curiga, mana mungkin seorang budak diperintah menghadap kepala daerah penting tanpa diberi surat perintah. Muhammad kemudian memerintahkan beberapa anggota rombongan supaya melakukan penggeledahan. Dari penggeledahan itu ditemukan sebuah kotak kecil terbuat dari kulit kering, dan setelah dibuka ternyata berisi sepucuk surat Khalifah 'Utsman r.a. yang dialamatkan kepada 'abdullah bin Abi Sarah di Mesir. Sebelum surat itu dibuka, Muhammad bin Abu Bakar minta lebih dulu kepada para sahabat-Nabi yang turut serta dalam rombongan itu — kaum Muhajirin dan Anshar — supaya berkumpul menyaksikan. Di depan mereka Muhammad membaca surat rampasan tersebut dengan suara agak keras. Isinya sebagai berikut:

> "Bila Muhammad bin Abu Bakar datang kepadamu bersama si Anu dan si Anu, maka gunakanlah akalmu untuk dapat membunuh mereka dan rampaslah surat yang mereka bawa. Engkau tetap pada kedudukanmu sambil menunggu perintah-

ku lebih lanjut. Tangkap dan tahanlah setiap orang yang berani menuntut keadilan kepadamu. Mengenai hal ini lebih lanjut engkau akan mendengar keterangan dariku, insyaa Allah......"

Mendengar isi surat Khalifah yang sedemikian itu, meledaklah kemarahan semua anggota rombongan, terutama para sahabat-Nabi. Setelah bertukar fikiran mengenai tindakan apa yang harus diambil, akhirnya semua anggota rombongan bersepakat tidak melanjutkan perjalanan ke Mesir, tetapi lebih baik pulang ke Madinah. Surat rampasan itu oleh Muhammad bin Abu Bakar disegel setelah semua anggota rombongan membubuhkan tanda-tangan masing-masing sebagai saksi, kemudian diserahkan kepada salah seorang anggota rombongan untuk dijaga baik-baik hingga tiba kembali di Madinah.

Setibanya di Madinah Muhammad mengumpulkan para sahabat-Nabi terkemuka, antara lain Imam 'Ali r.a., Thalhah bin 'Ubaidillah dan Zubair bin Al-'Awwam. Di depan mereka surat rampasan itu dibuka kembali dan dibaca. Tak seorangpun dari kaum Muslimin di Madinah yang tidak marah terhadap Khalifah 'Utsman r.a. setelah mendengar isi surat tersebut. Mereka menuduh Khalifah 'Utsman r.a. telah bertindak jauh menyimpang dari kebenaran dan keadilan serta bertentangan sekali dengan ajaran Islam. Khalifah 'Utsman dituduh bertindak sewenang-wenang dan berlaku dzalim terhadap kaum muslimin. Kemarahan mereka sukar dikendalikan lagi dan akhirnya meledak, terutama mereka yang sudah sejak lama merasa tidak puas terhadap kebijaksanaan Khalifah 'Utsman r.a. Mereka mengungkit dan menggugat tindakannya di masa lalu yang sangat kejam terhadap tiga orang sahabat-Nabi terkemuka, yaitu 'Abdullah bin Mas'ud r.a., Abu Dzar Al-Ghifariy r.a. dan Ammar bin Yasir r.a.

Kemarahan mereka terhadap Khalifah 'utsman r.a. memuncak dalam bentuk pemberontakan yang dimulai dengan gerakan pengepungan rumah kediaman Khalifah. Aksi-aksi pengepungan itu bukan hanya dilakukan oleh kaum Muslimin dari Mesir saja, tetapi sudah mendapat dukungan lebih luas lagi dari kaum Muslimin yang sengaja datang dari Bashrarh dan Kufah. Berbagai kabilah Arab turut pula dalam gerakan menentang kebijaksanaan Kha-

lifah 'utsman, termasuk kabilan Qureisy sendiri, seperti orang-orang Bani Zuhrah, Bani Makhzum dan Bani Taim.

Bagaimana pun juga sulitnya, situasi yang amat kritis itu harus diusahakan pemecahannya secara damai. Dengan tujuan itu tampillah ayah Al-Husein r.a., Imam 'Ali bin Abi Thalib r.a., mengambil prakarsa mengumpulkan para sahabat-Nabi terkemuka, terutama mereka yang dahulu ambil bagian aktif dalam perang Badr, antara lain Thalhah bin 'Ubaidillah, Zubair bin Al-'Awwam dan Sa'ad bin Abi Waqqash. Mereka berangkat bersama-sama menemui Khalifah 'Utsman, membawa serta budak berkulit hitam yang surat dan untanya dirampas oleh rombongan Muhammad bin Abu Bakar di tengah perjalanan.

Dalam percakapan dan tanya-jawab dengan para sahabat-Nabi, Khalifah 'Utsman mengakui, baik unta, budak maupun stempel yang dibubuhkan dalam surat itu adalah miliknya. Namun ketika ia ditanya tentang siapa yang menulis surat tersebut, ia menjawab: "Tidak tahu, bukan aku yang menulis surat itu dan aku pun tidak pernah memerintahkan orang menulis surat tersebut. Aku juga tidak memerintahkan budak ini pergi ke Mesir!"

Surat misterius itu kemudian diteliti dengan cermat, dan akhirnya diketahui bahwa surat itu ditulis oleh Marwan bin Al-Hakam, pembantu utama Khalifah 'Utsman sendiri. Namun demikian, orang masih menaruh kecurigaan, benarkah Khalifah 'Utsman tidak campurtangan dalam persoalan itu?! Untuk menghindari tuduhan yang tidak pada tempatnya, mereka minta kepada Khalifah 'Utsman supaya bersedia menyerahkan Marwan bin Al-Hakam kepada mereka untuk kepentingan pemeriksaan (penyelidikan), akan tetapi permintaan mereka ditolak oleh Khalifah, sehingga menambah kecurigaan dan kemarahan mereka. Sebagaimana diketahui Marwan bin Al-Hakam adalah famili dekat Khalifah 'Utsman sendiri, bahkan dinikahkan dengan salah seorang puterinya.

Usaha penyelesaian yang dilakukan oleh para sahabat-Nabi itu akhirnya terbentur pada sikap Khalifah 'Utsman r.a. yang tidak memberi kesempatan kepada mereka untuk melakukan penyelidikan terhadap Marwan bin Al-Hakam. Dengan perasaan tak puas mereka pergi meninggalkan tempat. Sekalipun mereka yakin

ahwa Khalifah 'Utsman tidak akan bohong dan memberikan ke-
rangan palsu, namun fikiran mereka masih diliputi tanda tanya
əsar. Hal ini tampak dari pernyataan mereka: "Kami belum da-
at memastikan tidak terlibatnya Khalifah 'Utsman dalam per-
alan ini, karena ia tidak bersedia menyerahkan Marwan bin Al-
akam kepada kami untuk diperiksa. Kami sungguh tidak dapat
engerti kenapa Khalifah 'Utsman bersikap seperti itu. Bagai-
ana mungkin Marwan berani memerintahkan pembunuhan ter-
adap pada sahabat-Nabi yang turut dalam rombongan Muham-
ad bin Abu Bakar, tanpa dasar hukum yang benar menurut
ara'? Bila terbukti Khalifah 'Utsman terlibat dalam persoalan
ang berbahaya ini, kami akan memecatnya dari kedudukan se-
agai Khalifah. Akan tetapi bila terbukti perintah pembunuhan
u dilakukan oleh Marwan bin Al-Hakam sendiri, kami akan me-
ntukan tindakan apa yang harus dilakukan terhadap dirinya . . ."

Berita penolakan Khalifah 'Utsman untuk menyerahkan
arwan bin Al-Hakam itu tersebar luas di kalangan penduduk
adinah, kemudian lebih meluas lagi sampai ke daerah-daerah luar
ijaz. Setiap orang yang mendengar berita tersebut tidak dapat
enahan luapan emosinya, dan Khalifah 'Utsman akhirnya men-
di sasaran kecaman oposisi massal. Pengepungan terhadap ke-
aman Khalifah masih terus berlangsung, bahkan semakin diper-
etat hingga air minum pun tidak diperbolehkan masuk ke dalam
mah Khalifah. Kaum Muslimin yang bergerak menentang kebi-
ksanaan khalifah 'Utsman itu pada pokoknya mengajukan tun-
tan supaya Khalifah memilih salah satu di antara tiga alternatif:
) Memecat Marwan bin Al-Hakam dan kepala-kepala daerah yang
alim dan bertindak sewenang-wenang terhadap penduduk. (2)
enyerahkan Marwan bin Al-Hakam kepada kaum Muslimin un-
k ditindak sesuai dengan hukum Allah dan Rasul-Nya. (3) Khali-
h 'Utsman meletakkan jabatan untuk digantikan dengan orang
in.

Akan tetapi Khalifah 'Utsman r.a. setapak pun tak mau ber-
ser dari pendiriannya. Hampir empat puluh hari lamanya ia dan
luarganya dikepung rapat oleh kaum Muslimin, namun selama
ı pula Khalifah tetap gigih bertahan. Kiranya pembaca dapat
embayangkan betapa gawatnya situasi di Madinah pada saat itu

dan betapa besar bahaya yang mengancam keselamatan Khalifah 'Utsman r.a. Menghadapi situasi yang sangat genting itu, kepala daerah Syam dan sekitarnya, Mu'awiyah bin Abu Sufyan dan famili dekat Khalifah 'Utsman sendiri, tidak mengambil tindakan untuk menyelamatkan Khalifah. Ia hanya mengirimkan sebuah pasukan yang tidak seberapa besar jumlahnya dengan perintah tegas: Jangan memasuki kota Madinah dan supaya berhenti di luar perbatasan melakukan observasi terhadap jalannya peristiwa yang sedang terjadi. Bila hal-hal yang tidak diinginkan menimpa nasib Khalifah 'utsman r.a., pasukan harus segera pulang ke Syam.

Keluarga Imam 'Ali r.a. mengulurkan tangan membantu Khalifah 'Utsman r.a.:

Pengepungan terhadap kediaman Khalifah 'Utsman r.a. masih terus berlangsung, bahkan semakin diperketat. Tak seorang pun yang diperbolehkan keluar-masuk. Makin lama makin dirasa berat oleh Khalifah 'Utsman dan keluarganya. Persediaan bahan makanan sudah sangat menipis dan air minum pun sudah tak bisa lagi didapat. Mengingat penderitaan keluarganya yang semakin berat, pada suatu hari Khalifah 'Utsman naik ke anjungan rumahnya kemudian melongok kebawah dan mengarahkan pandangan matanya ke arah ribuan orang yang sedang memblokir rumahnya dari segala jurusan. Pada saat itu kaum pemberontak masih dapat mengendalikan diri. Dari atas anjungan ia bertanya dengan suara keras: "Adakah 'Ali bin Abi Thalib di tengah-tengah kalian?!" Terdengar suara riuh menjawab: "Tidak . . . tidak!" Khalifah 'Utsman r.a. bertanya lagi: "Apakah tidak ada di antara kalian yang mau menyampaikan permintaanku kepada 'Ali supaya ia mengirimkan air minum?!"

Mendengar keluhan Khalifah 'Utsman r.a. yang memelas itu Imam 'Ali segera memerintahkan dua orang puteranya, Al-Hasan dan Al-Husein - radhiyallahu 'anhuma — supaya mengantarkan tiga qirbah[1]) air bersih ke rumah Khalifah 'Utsman. Dengan keberanian luar biasa, dua orang putera Imam 'Ali itu berhasil menerobos kepungan pemberontak masuk ke tempat kediaman Khalifah 'Utsman untuk menyampaikan air yang dimintanya.

---

[1]) Wadah air terbuat dari kulit.

Beberapa hari berikutnya Imam 'Ali r.a. mendapat informasi bahwa kaum pemberontak telah siap melaksanakan pembunuhan terhadap Khalifah 'Utsman. Untuk menyelamatkan Khalifah, Imam 'Ali memanggil dua orang puteranya dan kepada mereka diperintahkan: "Berangkatlah ke rumah 'Utsman, bawalah pedang dan berjaga-jagalah di ambang pintu. Kalian harus waspada jangan sampai terjadi bencana menimpa keselamatan Khalifah!" Tindakan pencegahan yang dilakukan oleh Imam 'Ali r.a. itu ternyata diikuti pula oleh putera-putera beberapa orang sahabat-Nabi yang lain. Mereka mengirimkan anak-anak lelakinya untuk memperkuat pengawalan yang dilakukan oleh Al-Hasan dan Al-Husein - radhiyallahu 'anhuma. Di antara para pemuda itu terdapat anak-anak lelaki Thalhah bin 'Ubaidillah dan Zubair bin Al-'Awwam. Dengan mempertaruhkan nyawa masing-masing melaksanakan tugas yang diberikan oleh para orangtuanya. Imam 'Ali r.a. dan para sahabat-Nabi lainnya berpendapat, bahwa betapa pun besarnya perbedaan pendapat di antara sesama kaum Muslimin, penyelesaiannya harus diusahakan melalui jalan damai. Namun apa yang dapat dilakukan oleh seorang pemimpin kalau kemarahan rakyat sudah terlanjur meluap dan meledak! Lebih-lebih lagi kalau ledakan yang sedemikian hebat itu dihadapi dengan sikap keras dan kaku ....

Sa'id Al-Afghaniy menceriterakan lebih jauh: " .... Setelah beberapa hari pengepungan itu berlangsung semakin panas dan mendidih, kaum pemberontak mulai melepaskan anak panah tertuju ke rumah Khalifah 'Utsman r.a. Beberapa orang pemuda anak para sahabat-Nabi yang sedang berjaga-jaga akhirnya tidak luput dari sasaran anak panah sehingga menderita luka-luka, termasuk Al-Hasan bin 'Ali r.a. dan Muhammad bin Thalhah. Melihat dua orang putera sahabat-Nabi itu terkena luka-luka, Muhammad bin Abu Bakar Ash-Shiddiq r.a. tampak ketakutan karena khawatir kalau semua orang Bani Hasyim akan marah bila mendengar cucu Rasul Allah s.a.w. itu dilukai oleh kaum pemberontak yang berada di bawah pengaruhnya. Ia lalu segera menghubungi dua orang pemimpin kaum pemberontak yang lain. Ia berkata: "Kalau orang-orang Bani Hasyim datang kemari dan melihat cucu Rasul Allah s.a.w. berlumuran darah, mereka pasti akan bertindak terhadap kita, dan gagallah apa yang telah kita rencanakan. Karena itu lebih

baik sekarang kalian perintahkan saja supaya orang memanja tembok rumah 'Utsman, dan biarlah ia dibunuh dalam rumahnya tanpa pengetahuan orang lain."

Menurut kisah yang diungkapkan oleh Sa'id Al-Afghanity dalam bukunya yang berjudul " 'Aisyah was-Siyasah" itu, Muhammad bin Abu Bakar sendirilah yang kemudian memanjat tembok rumah Khalifah 'Utsman r.a. bersama dua orang temannya dari keluarga Anshar. Setelah berhasil masuk kedalam rumah, mereka melihat khalifah yang sudah berusia lebih 80 tahun itu sedang tekun membaca Kitabullah Al-Qur'anul-Karim. Didalam ruangan itu tidak terdapat orang lain kecuali isterinya yang bernama Na'ilah. Bagaikan harimau siap menerkam mangsanya, Muhamad bin Abu Bakar berjalan perlahan-lahan mendekati Khalifah 'Utsman r.a., kemudian dengan gerakan mendadak secepat kilat ia meregut janggut Khalifah Utsman yang lebat memutih. Menghadapi perlakuan sekasar itu dengan tenang Khalifah Utsman berkata: "Lepaskan janggutku, hai Muhammad, kalau ayahmu melihat perbuatanmu ini, ah. . . alangkah kecewanya dia!". Ketika teringat bahwa Khalifah Utsman r.a. itu sahabat ayahnya sendiri yang telah wafat, Muhammad gemetar dan tanpa disadari tangannya terlepas dari janggut Khalifah Utsman r.a. Sekujur badannya terasa lemas, wajahnya pucat pasi dan tak dapat berkutik. Akan tetapi malanglah Khalifah ke III ini, suratan takdir rupanya harus terlaksana. . . . ., melihat Muhammad gemetar ketakutan, dua orang temanya maju menyerang Khalifah Utsman dengan menghujamkan tombak pendek masing-masing kebagian lambungnya sehingga Khalifah Utsman tewas seketika itu juga.

Mereka bertiga bergegas-gegas loncat keluar meninggalkan ruangan, sementara itu isteri Khalifah yang menyaksikan peristiwa itu dengan mata kepala sendiri menjerit dan melolong sekuat-kuatnya: "Amirul-Mu'minin terbunuh, Amirul Mu'minin terbunuh...!"

Keselamatan jiwa Khalifah Utsman sudah tak tertolong lagi. Imam Ali r.a. dan dua orang puteranya telah berusaha, tetapi apa daya bila Allah telah menetapkan Kehendak-Nya. Tak ada kekuatan yang dapat membendung jalannya sejarah selain Allah, yang layu runtuh dan musnah, sedang yang segar tumbuh dan merekah Itulah Sunnatullah yang tetap tak berubah. Manusia hanyalah pe-

laku sejarah, dan hanya Allah sendirilah yang menentukan ke mana sejarah berarah.

Demikian itulah kisah peristiwa sejarah mengenai terbunuhnya Khalifah 'Utsman r.a. sahabat-Nabi terkemuka dan menantu Rasul Allah Saw. Seorang pemimpin yang jujur dan ikhlas dari kalangan Bani Umayyah, namun kejujuran dan keikhlasannya itu disalahgunakan oleh kaum kerabatnya hingga ia sendiri menjadi korban ambisi mereka.

Kisah ringkas mengenai peristiwa terbunuhnya Khalifah 'Utsman r.a. banyak dijadikan bahan analisa oleh para penulis sejarah Islam. Bukan karena sifarnya yang mengerikan dan bukan pula karena peristiwa itu merugikan kehidupan kaum Muslimin dan menguntungkan musuh Islam saja; tetapi terutama karena dalam peristiwa terkandung banyak pelajaran yang dapat di tarik oleh ummat Islam, dan ummat-ummat lain pada umumnya. Dalam situasi sedemikian itulah Al-Husein r.a. tumbuh, dibesarkan dan dimatangkan. Sebab bagaimanapun pahitnya, pengalaman adalah guru yang paling terpercaya. Akan tetapi bukan pengalaman itu saja yang mematangkan fikiran putera Iman 'Ali r.a., masih banyak pengalaman-pengalaman lain berikutnya yang akan menambah lebih matangnya lagi fikiran cucu Rasul Allah Saw.itu.

Imam 'Ali r.a. turun tangan:

Dalam buku "Al-'Iqdul-Farid" Jilid III halaman 78-82 terdapat ungkapan lebih lanjut mengenai kesibukan Iman 'Ali r.a. setelah mendengar berita tentang terbunuhnya Khalifah 'Utsman r.a. tanpa menengok ke kanan dan ke kiri ia lari menuju rumah Khalifah 'Utsman dan langsung masuk ke dalam ruangan tempat peristiwa malang itu terjadi. Bukan main sedihnya Imam 'Ali r.a. melihat Khalifah 'Utsman wafat dalam keadaan sekujur badannya berlumuran darah. Hati siapakah yang tidak hancur luluh melihat sahabat-Nabi Saw. dan pemimpin ummat yang berusia lanjut itu tewas di tangan kaum Muslimin sendiri?! Kalau Khalifah 'Utsman r.a. gugur di medan juang melawan musuh Allah dan Rasul-Nya, seluruh ummat Islam pasti merasa bangga. Lain halnya kalau ia tewas di tangan sesama manusia yang seagama, sebangsa dan setanah air.

Dengan hati sedih bercampur geram Imam 'Ali menghampiri dua orang puteranya, dan dengan suara membentak ia bertanya: "Bagaimana sampai ia dapat terbunuh?! Bukankah kalian berdua telah kuperintahkan supaya berjaga-jaga di depan pintu?! ..." Ia sedemikian marahnya sehingga tak dapat mengendalikan perasaannya dan dua orang puteranya lalu ditampar keras-keras.

Dalam keadaan gaduh seperti itu Imam 'Ali r.a. segera menemui isteri Khalifah 'Utsman yang masih menangis sedu-sedan diselingi suara para puteri Khalifah yang terus-menerus meratapi ayahandanya. Kepada Na'ilah Imam 'Ali bertanya: "Siapa sebenarnya yang membunuh 'Utsman?" Dengan suara tersendat-sendat menahan tangis, Na'ilah menjawab: "Aku tidak tahu siapa dia ... dua orang tak kukenal masuk bersama Muhammad bin Abu Bakar ..." Lalu ia menceritakan jalannya peristiwa di dalam ruangan itu.

Berdasarkan keterangan yang didengarnya sendiri dari Na'ilah Imam 'Ali r.a. memanggil Muhammad bi Abu Bakar untuk ditanya mengenai kebenarannya keterangan Na'ilah. Dengan terus terang Muhammad binAbu Bakar menjawab: Ya, apa yang dikatakan oleh Na'ilah itu memang benar, ia tidak berdusta Aku memang masuk ke dalam ruangan Khalifah 'Utsaman dengan maksud hendak membunuhnya. Akan tetapi ketika ia mengingatkan aku kepada ayahku, aku gemetar kemudian aku mundur, minta maaf dan bertaubat. Demi Allah, aku tidak membunuhnya!" Mendengar jawaban Muhammad seperti itu isteri Khalifah 'Utsman segera menukas: "Apa yang dikatakannya itu memang benar, tetapi dialah yang membawa masuk dua orang pembunuh itu!" ...

Agak berbeda dengan dua orang penulis buku "'Aisyah was-Siyasah" dan "Al-'Iqdul-Farid". At-Thabairy menceritakan peristiwa terbunuhnya Khalifah 'Utsman r.a. sebagai berikut: "... Seorang demi seorang memasuki ruangan Khalifah 'Utsman yang ketika itu sedang membaca Al-Qur'an. Akan tetapi mereka kemudian mundur kembali karena tidak tega membunuh Khalifah yang sudah berusia lanjut itu. Setelah mereka mundur, masuklah Qutairah dan Saudan bin Hamran bersama seorang lainnya bernama Al-Ghafiqiy. Dengan sebatang besi yang dibawanya ia menghantam Khalifah 'Utsman r.a. , Al-Qur'an yang sedang dibacanya kemudian di tendang dan jatuh di depan orang tua itu. Tak lama kemu-

dian Qur'an itu berubah warna menjadi merah karena berlumuran darah. Melihat Khalifah 'Utsman jatuh, Saudan bergerak maju hendak memancung kepalanya, tetapi baru saja pedang diayun Na'ilah berusaha mencegah dan menahan pedang dengan tangan hingga putus beberapa jarinya. Sehabis melaksanakan pembunuhan kejam itu mereka tidak lupa merampas beberapa benda berharga yang terdapat di dalam ruangan maut itu, bahkan nekad hendak melucuti perhiasan yang sedang dipakai oleh Na'ilah dan beberapa orang puterinya, tetapi tidak berhasil karena mereka terburu-buru lari keluar mendengar jeritan para wanita itu. Tragedi yang menimpa Khalifah 'Utsman r.a. itu terjadi pada tanggal 18 bulan Dzulhijjah tahun ke-35 Hijriyah. Ketika itu Khalifah 'Utsman r.a. telah mencapai usia 82 tahun....

Tregedi yang mengakhiri hidupnya Khalifah 'Utsman bin 'Affan r.a. merupakan babak baru mengenai zaman suram berikutnya yang penuh dengan pertikaian, pertentangan dan peperangan di antara sesama ummat Islam ... Babak kristalisasi dan seleksi ummat beriman menghadapi perkembangan zaman yang penuh dengan bujuk rayu keduniaaan, untuk dapat diketahui dengan gamblang siapa-siapa yang tetap bertahan pada ajaran Allah dan Rasul-nya, dan siapa-siapa yang hanyut dilanda banjir hingga tenggelam di dalam kemewahan dan kesenangan.

Babak perkembangan zaman berikutnya akan menampilkan peranan Ahlu-Bait Rasulillah Saw. dalam arena sejarah. 'Ali bin Abi Thalib r.a. dan dua orang puteranya, Al-Hasan r.a. dan Al-Husein r.a. akan menjadi pelaku utama dalam kisah sejarah Islam selanjutnya yang tidak kalah bobot penderitaan Khalifah 'Utsman r.a....

Babak baru yang akan membuka lembaran-lembaran perpecahan ummat Islam; berkecamuknya fitnah melapetaka dan cobaan; lahirnya sekte-sekte, aliran madzhab dan golongan yang saling berbaku hantam mengadu kekuatan. Namun Islam sebagai agama Allah yang menjunjung tinggi kebenaran dan keadilan tidak goyah menghadapi gelombang badai dan taufan. Ia tetap membesar dan meninggi tak terungguli oleh kekuatan apa pun juga. Seandainya Allah Saw. tidak mentakdirkan firman-firman-Nya tetap utuh dan terpelihara serta di junjung tinggi oleh semua fihak dan

semua golongan, tentu ummat Islam sudah lama terbenam di dasar lautan. Akan tetapi kehendak Allah tak dapat dielakkan, janji-Nya tak dapat didustakan, dan kebenaran-Nya pun tak dapat diabaikan. Barangsiapa yang tetap taqwa kepada Allah dan Rasuk-Nya, tetap yakin bahwa kebenaran pasti akan mengalahkan kebatilan; ia tak akan sedih ketakutan melihat kehidupan ummat yang kadang timbul dan kadang tenggelam. Sebab Allah telah berjanji, bumi ini akan diwariskan-Nya kepada para hamba-Nya yang saleh dan beriman.

V

Pembai'atan Imam 'Ali r.a.

Beberapa hari semenjak wafatnya Khalifah 'Utsman r.a. kaum Muslimin tidak mempunyai pemimpin tertinggi yang bertanggungjawab atas kehidupan negara dan pemerintahan. Kekuasaan Islam yang wilayahnya membentang luas dari Asia Tengah hingga Afrika Utara, benar-benar dalam keadaan rawan. Pasukan Muslimin yang bertebaran di semua perbatasan wilayah negara masih tetap siap tempur menghadapi serangan balasan yang tiap saat akan dilakukan oleh kerajaan terbesar di dunia pada masa itu, yalah Rumawi. Mereka menunggu instruksi lebih lanjut dan cemas-cemas gelisah mengharap datangnya berita dari pusat pemerintahan di Madinah. Situasi kekosongan yang dalam zaman modern disebut dengan istilah "vacuum" itu tidak hanya meresahkan pasukan yang sedang berhadapan dengan musuh saja, tetapi juga menggelisahkan seluruh penduduk, terutama penduduk ibu-kota Madinah. Sekalipun kaum pemberontak ketika itu praktis menguasai kota Madinah, namun mereka tidak mempunyai pimpinan pusat atau pimpinan tertinggi yang bertanggungjawab.

Dalam keadaan serba tidak menentu itu sukar bagi orang untuk dapat memikirkan bagaimana cara sebaik-baiknya untuk menetapkan seorang Khalifah baru pengganti Khalifah yang telah wafat, Kaum pemberontak sendiri tidak tahu apa yang harus mereka lakukan selanjutnya. Akhirnya mereka sadar tidak akan dapat terus-menerus menguasai keadaan atau mempertahankan kedudukannya di Madinah, karena tidak mempunyai pemimpin berbobot

yang dapat diterima oleh segenap kaum Muslimin. Pada umumnya mereka itu terdiri dari kelompok-kelompok awam yang datang dari Bashrah, Kufah dan Mesir dengan dukungan generasi muda anak-anak kaum Muhajirin dan Anshar.

Peristiwa terbunuhnya Khalifah 'Utsman r.a. di tangan kaum pemberontak sungguh merupakan preseden buruk yang menghadapkan ummat Islam kepada persoalan yang amat sulit dipecahkan. Sebab soalnya bukan semata-mata terletak pada wafatnya Khalifah 'Utsman r.a. saja, tetapi latar belakang politiknya yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. Khalifah 'Umar Ibnul-Khattab r.a. juga wafat akibat pembunuhan, tetapi latar belakang politik yang mewarnai pembunuhan itu tidak menimbulkan persoalan sulit dan rumit seperti persoalan yang timbul akibat terbunuhnya Khalifah 'Utsman r.a. Khalifah 'Umar r.a. wafat akibat pembunuhan gelap yang dilakukan oleh perorangan (individual). Kalau pun mempunyai latar belakang politik, akibat yang timbul karenanya tidak seberapa besar artinya dan tidak sukar ditanggulangi. Beda halnya dengan proses terjadinya pembunuhan terhadap Khalifah 'Utsman r.a., yang didahului oleh serentetan peristiwa dan kebijaksanaan yang membangkitkan oposisi dan tentangan serta keresahan kaum Muslimin. Dalam suasana serba sulit akibat pemberontakan politik yang liar itu, tidak mudah mencari tokoh politik yang dapat diterima oleh semua fihak untuk mengganti Khalifah 'Utsman r.a. Lebih-lebih dalam suatu zaman di mana agama masih merupakan dominan dalam kehidupan masyarakat. Satu-satunya jalan yang mungkin ditempuh yalah memilih salah seorang dari para sahabat-Nabi. Memang benar, pada masa itu masih banyak terdapat para sahabat-Nabi di tengah-tengah kaum Muslimin, tetapi para sahabat yang terkemuka dan dekat dengan Nabi Saw. pada tahun ke-35 Hijriyyah itu tinggal sedikit. Paling-laing hanya tinggal beberapa orang saja, antara lain Imam 'Ali bin Abi Thalib r.a., Thalhah bin 'Ubaidillah, Zubair bin Al-'Awwam dan Sa'ad bin Abi Waqqash.

Dalam ajaran Islam, baik di dalam Al-Qur'an maupun dalam Sunah Nabi, tidak terdapat ketentuan tentang cara pemilihan calon Khalifah. Prosedur yang ditempuh untuk memilih calon

Khalifah yang pertama dan kedua (Abu Bakar Ash-Shiddiq r.a. dan 'Umar Ibnul-Khattab r.a.) berbeda satu sama lain. Dua orang Khalifah tersebut diangkat berdasarkan pembai'atan (pernyataan sumpah setia) dan kesepakatan bersama yang diberikan oleh kaum Muslimin di Madinah, yang hampir semuanya terdiri dari para sahabat-Nabi, yaitu kaum Muhajirin dan Anshar. Bai'at yang diberikan oleh kaum Muslimin di Madinah itu dipandang cukup sah dan mengikat seluruh ummat Islam.

Sesuai dengan kondisi zaman yang berlaku di kala itu, cara sedemikian itu memang cukup "demokratis" dibanding dengan tidak adanya pemilihan samasekali sebagaimana yang berlaku dalam sistem kerajaan, yang segala sesuatu serba absolut (mutlak) berada di tangan seorang raja. Apalagi jika diingat tidak adanya sarana komunikasi selain kuda, unta dan keledai, sehingga hubungan antara satu daerah dengan daerah lain sangat sukar dan lama.

Sebagaimana diketahui, pembai'atan Khalifah pertama, Abu Bakar Ash-Shiddiq r.a., berlangsung dalam suasana penuh ketegangan, karena ada segolongan kaum Anshar yang merasa lebih berhak atas kedudukan itu daripada kaum Muhajirin. Selain itu waktu pembai'atan itu sendiri belum cukup memberi kesempatan berfikir lebih tenang, karena diadakan pada saat jenazah suci Rasul Allah Saw. belum dikebumikan. Para penulis sejarah menyebutkan pembai'atan Abu Bakar Ash-Shiddiq r.a. itu sebagai suatu kejadian yang tidak diduga-duga dan tidak direncanakan sebelumnya (faltah).

Sedangkan penetapan Khalifah kedua, 'Umar Ibnul-Khattab r.a., dilakukan oleh kaum Muslimin di Madinah berdasarkan wasiyat Khalifah Abu Bakar r.a., yang beberapa hari sebelum wafat mengajukan 'Umar r.a. sebagai calon tunggal untuk meneruskan kekhalifahannya.

Pembai'atan Khalifah ketiga, 'Utsman bin 'Affan r.a., melalui cara yang lain lagi, yaitu dengan sistem "syura" atau musyawarah. Beberapa saat sebelum wafat, Khalifah 'Umar r.a. menyerahkan pemilihan Khalifah penggantianya kepada enam orang sahabat-Nabi terkemuka yang sekaligus pula ditunjuk oleh Khalifah 'Umar sebagai para calon Khalifah penggantinya. Enam orang sahabat-Nabi itu yalah: 'Ali bin Abi Thalib r.a., 'Utsman bin 'Affan r.a.,

'Abdurrahman bin 'Auf, Thalhah bin 'Ubaidillah, Zubair bin Al-'Awwam dan Sa'ad bin Abi Waqqash. Mereka diwajibkan memilih salah seorang di antara mereka sendiri untuk dibai'at sebagai Khalifah pengganti 'Umar r.a.

Cara pencalonan Khalifah pada masa-masa sebelumnya memberi pengalaman kepada kaum Muslimin, bahwa pencalonan itu selalu datang dari Khalifah yang masih berfungsi menjelang akhir hayatnya, kecuali Khalifah pertama yang diajukan sebagai calon oleh 'Umar Ibnul-Khattab r.a. pada saat kaum Muhajirin bertengkar dengan kaum Anshar memperebutkan kedudukan itu pada saat-saat Rasul Allah Saw. baru saja mangkat dan belum dikebumikan.

Keadaan yang dihadapi oleh kaum Muslimin sejak Khalifah 'Utsman r.a. wafat hingga terbai'atnya Khalifah keempat, sama sekali berlainan dengan keadaan mereka di masa-masa yang lalu. Khalifah 'Utsman r.a. wafat tidak meninggalkan wasiyat atau pesan mengenai siapa yang dipandangnya tepat meneruskan kekhalifahannya. Seandainya Khalifah 'Utsman r.a. meninggalkan wasiyat atau pesan mengenai hal itu, orang yang dicalonkan olehnya pun belum tentu dapat diterima bulat oleh segenap kaum Muslimin. Sebab pada masa akhir kekhalifahannya ia telah menjadi tokoh atau pemimpin yang disukai oleh satu fihak dan tidak disukai oleh fihak yang lain, atau lebih tegasnya ia telah menjadi tokoh yang kontroversial. Seumpamanya ia mencalonkan orang dari Bani Umayyah, jelas tidak akan dapat diterima oleh orang-orang Bani Hasyim. Demikian pula sebaliknya, kalau ia mencalonkan orang dari Bani Hasyim tentu akan ditentang keras oleh orang-orang Bani Umayyah....

Akhirnya, tokoh pemberontak yang bernama Al-Ghafiqiy berfikir, keadaan yang serba sukar itu tidak mungkin dapat dipecahkan selain dengan mencalonkan para sahabat-Nabi yang dahulu pernah dicalonkan oleh Khalifah 'Umar Ibnul-Khattab r.a, Pendapat tersebut ternyata sejalan dengan pandangan penduduk Madinah yang terdiri dari kaum Muhajirin dan Anshar, dan kemudian dipandang tepat oleh segenap kaum Muslimin. Sebab menurut kenyataan, tidak ada sahabat-Nabi lain yang bobotnya setaraf dengan mereka yang dahulu dicalonkan oleh Khalifah 'Umar r.a.

Ketika itu di antara enam sahabat-Nabi yang dahulu dicalonkan oleh Khalifah 'Umar r.a., tinggal empat orang, yaitu: 'Ali bin Abi Thalib r.a., Thalhah bin 'Ubaidillah, Zubair bin Al-'Awwam dan Sa'ad bin Abi Waqqash. Akan tetapi sejak terjadinya gejolak pertentangan politik yang mengakibatkan tewasnya Khalifah 'Utsman r.a., Sa'ad bin Abi Waqqash dengan kebulatan tekad telah mengambil posisi "netral", dalam arti tidak mau melibatkan diri dalam pertentangan sesama kaum muslimin dan menjauhkan diri samasekali dari kegiatan politik, termasuk soal-soal yang bersangkutan dengan pembai'atan Khalifah. Dengan demikian maka hanya tinggal tiga orang sahabat-Nabi saja yang oleh kaum muslimin dipandang layak dianjurkan sebagai calon Khalifah, yaitu: 'Ali bin Abi Thalib r.a., Thalhah bin 'Ubaidillah dan Zubair bin Al-'Awwam.

Kesulitan mencari calon:

Kaum pemberontak tidak dapat menemukan pemecahan lain kecuali terpaksa harus menghubungi tiga orang sahabat-Nabi tersebut untuk minta kesediaan mereka dicalonkan sebagai Khalifah ke-4. Tak ada tokoh lain yang layak dicalonkan dan akan didukung oleh kaum Muslimin selain mereka. Dalam hal itu apa yang difikirkan oleh kaum pemberontak sebenarnya adalah objektif, akan tetapi situasi serba sulit yang timbul akibat tindakan mereka sendiri itulah yang mempersukar pencalonan. Mereka samasekali tidak menduga, bahwa seorang pun dari tiga tokoh yang dicalonkan itu tak ada yang menyatakan kesediaannya. Sikap mereka yang seperti itu dapat difahami karena masing-masing tokoh itu membayangkan betapa sulitnya keadaan yang akan mereka hadapi.

Pada akhirnya kaum pemberontak sadar, bahwa masalah pencalonan Khalifah baru tak akan terpecahkan dengan baik jika penduduk Madinah tidak memainkan peranan aktif, karena penduduk kota itu hampir seluruhnya terdiri dari kaum Muhajirin dan Anshar serta para sahabat terdekat Rasul Allah Saw. Atas desakan kaum pemberontak dan untuk mencegah berlarut-larutnya keadaan yang tidak menentu, para pemimpin kaum Muhajirin dan Anshar mulai memikirkan pencalonan Khalifah baru sebagai satu-satunya cara terbaik untuk mengatasi krisis politik yang memba-

hayakan keselamatan ummat. Di sana-sini mulailah diadakan pertukaran fikiran untuk menemukan calon yang dianggap paling tepat. Menghadapi persoalan besar yang berkaitan dengan kepentingan ummat itu, tentu saja timbul perbedaan pendapat di kalangan penduduk Madinah mengenai pribadi yang diajukan sebagai calon Khalifah. Setelah melalui pelbagai pertimbangan, akhirnya hampir seluruh penduduk ibu-kota pemerintahan Islam itu dengan bulat mencalonkan Imam 'Ali bin Abi Thalib sebagai Khalifah baru untuk meneruskan kekhalifahan 'Utsman bin 'Affan r.a.

Para sahabat-Nabi berduyun-duyun mendatangi tempat kediaman Imam 'Ali untuk menyampaikan pencalonan mereka kepadanya. Mereka minta dengan sangat supaya Imam 'Ali bersedia menerima pembai'atan kaum Muslimin Madinah sebagai Amirul-Mu'minin, pemimpin tertinggi kaum Mu'minin. Terjadilah dialog panjang lebar antara kedua belah fihak, namun Imam 'Ali masih tetap menegaskan pendiriannya: "Aku lebih baik menjadi wazir yang membantu daripada menjadi amir yang berkuasa. Siapa pun yang hendak kalian pilih sebagai Khalifah, aku rela menerimanya dengan ikhlas. Ingatlah, bahwa kita akan menghadapi berbagai persoalan berat yang menggoncangkan hati dan fikiran....!". Untuk mempertahankan pendiriannya yang menolak pencalonan dirinya sebagai Khalifah, Imam 'Ali r.a. mengajukan beberapa alasan, tetapi kaum Muhajirin dan Anshar yang berkerumun di rumahnya tidak mau menerimanya, bahkan terus mendesak supaya jangan sampai pencalonan mereka itu ditolak. Mereka menjawab: "Dalam keadaan sekarang ini kami tidak melihat ada orang lain yang sanggup menegakkan hukum Allah kecuali anda. Kami sangat mengkhawatirkan nasib ummat Islam jika kekhalifahan sampai jatuh ke tangan orang lain!".

Hujjah, alasan dan desakan yang terus-menerus dikemukan oleh kaum Muhajirin dan Anshar mendorong Imam 'Ali r.a. untuk berfikir lebih jauh. Ia sadar bahwa ummat sedang menghadapi situasi krisis yang sangat gawat. Membiarkan keadaan berlarut-larut tanpa penyelesaian berarti menambah besarnya bahaya yang akan mengancam keselamatan ummat. Imam 'Ali sadar bahwa menerima pencalonan mereka berarti ia akan memikul beban kesulitan yang amat berat. Kebijaksanaan Khalifah yang lain menimbulkan

persoalan-persoalan baru yang tidak pernah dialami oleh kaum Muslimin sebelumnya, dan akibat pemberontakan yang dilakukan oleh sebagian kaum Muslimin terhadap Khalifah 'Utsman cukup parah merusak persatuan ummat. Untuk menanggulangi keadaan yang berbahaya itu tidak ada jalan lain kecuali menegakkan kembali hukum-hukum Allah dan Sunnah Rasul-Nya di kalangan seluruh segi kehidupan sebagaimana yang pernah dihayati oleh kaum Muslimin semasa hidupnya Nabi Saw. Inilah yang dipandang oleh Imam 'Ali r.a. sebagai kewajiban yang tak dapat dielakkan. Dengan tekad hendak berusaha menyelamatkan kehidupan ummat dan dengan penuh tawakkal kepada Allah Swt., akhirnya Imam 'Ali bersedia menerima desakan kaum Muslimin Madinah untuk dibai'at sebagai Khalifah.

Delapan hari semenjak wafatnya Khalifah 'Utsman r.a., yaitu pada tanggal 23 Dzulhijjah tahun ke-35 Hijriyah, Imam 'Ali r.a. dibai'at oleh kaum Muslimin sebagai Khalifah ke-4 sesuai dengan prosedur yang ditempuh oleh kaum Muslimin pada pembai'atan para Khalifah sebelumnya. Pembai'atan tersebut berlangsung di Masjid Nabawiy di Madinah. Dengan selesainya pembai'atan itu kepemimpinan ummat telah terisi kembali dan kedudukan Imam 'Ali r.a. sebagai Khalifah dan Amirul-Mu'minin telah disahkan berdasarkan pernyataan sumpah setia yang diberikan oleh kaum Muslimin di Madinah, yang hampir seluruhnya terdiri dari kaum Muhajirin dan Anshar.

Satu hal yang perlu dicatat, bahwa di samping beribu-ribu kaum Muslimin Madinah yang bersama-sama kaum pemberontak membai'at Imam 'Ali r.a. sebagai Khalifah, terdapat beberapa orang tokoh Muhajirin dan sahabat-Nabi yang tidak bersedia turut membai'at. Mereka lebih suka mengambil sikap "netral", yakni menjauhkan diri dari pembai'atan, daripada turut terlibat di dalam kegiatan politik dalam suasana segawat itu. Di antara mereka itu yalah: Sa'ad bin Abi Waqqash, salah seorang dari enam tokoh sahabat-Nabi yang dahulu dicalonkan oleh Khalifah 'Umar r.a., Usamah bin Zaid dan 'Abdullah din 'Umar Ibnul-Khattab radhiyallahu 'anhum. Mereka tidak bersedia membai'at Imam 'Ali r.a. bukan karena menentang pencalonan dan pembai'atan Imam 'Ali r.a., melainkan berdasarkan perhitungan politik bahwa

dengan peristiwa wafatnya Khalifah 'Utsman r.a. di tangan kaum pemberontak akan menimbulkan bencana besar yang akan memecah belah persatuan ummat Islam. Konon perhitungan mereka itu didasarkan pada canang yang pernah dikemukakan oleh Rasul Allah Saw. semasa hidupnya.

Saran Al-Hasan r.a. kepada ayahandanya:

Pada masa terjadinya pergolakan politik yang mengakibatkan krisis perasatuan kaum Muslimin itu, Al-Hasan dan Al-Husein r.a. masing-masing masih dalam usia remaja. Ketika Khalifah 'Utsman r.a. masih berada di dalam kepungan ketat kaum pemberontak dan keadaan kota Madinah penuh dengan berbagai pertentangan dan ketegangan, Al-Hasan r.a. menyarankan kepada ayahandanya supaya lebih baik segera keluar meninggalkan kota. Saran Al-Hasan r.a. itu didasarkan pada pertimbangan, bila terjadi sesuatu yang tidak diinginkan mengenai kemungkinan yang akan menimpa nasib Khalifah 'Utsman r.a., ayahandanya sudah berada di daerah lain, dan dengan demikian tidak akan disangkut-pautkan dengan peristiwa yang mungkin terjadi.

Akan tetapi Imam 'Ali r.a. tidak dapat menerima saran Al-Hasan r.a., bahkan dengan nada keras ia menjawab: "Lantas, apa yang kaufikirkan mengenai kewajibanku? Apakah sebenarnya yang kauinginkan? Tidakkah engkau menyadari, bagaimana tanggung jawabku atas nasib ummat Islam? Apakah engkau ingin mendengar tuduhan orang terhadap diriku, bahwa aku melarikan diri ke luar kota di saat Khalifah 'Utsman sedang terkepung di dalam rumahnya? Apakah engkau ingin supaya aku melepaskan diri dari tanggung jawab atas keselamatan ummat?!"

Setelah Khalifah 'Utsman wafat itu di tangan kaum pemberontak, dan di saat kaum Muslimin sedang resah memikirkan calon penggantinya, untuk kedua kalinya Al-Hasan r.a. memberikan saran-sarannya kepada Imam 'Ali r.a. Ia menyarankan agar ayahandanya jangan bersedia dicalonkan dan dibai'at sebagai Khalifah sebelum para perutusan dari daerah-daerah datang di Madinah. Al-Hasan r.a. menginginkan agar baik pencalonan maupun pembai'atan kepada ayahandanya benar-benar dilakukan oleh para wakil seluruh kaum Muslimin. Saran Al-Hasan r.a. yang kedua itu

pun tidak dapat disetujui oleh Imam 'Ali r.a., bahkan dibantah olehnya: ".... Pencalonan dan pembai'atan seorang Khalifah dilakukan menurut prosedur yang biasa berlaku bagi pengangkatan para Khalifah terdahulu, yaitu dilakukan oleh penduduk Madinah yang hampir seluruhnya terdiri dari kaum Muhajirin dan Anshar serta para sahabat-Nabi"! Lebih jauh ia menegaskan: ".... Betapa pun besarnya kesulitan dan kesukaran, akan kuhadapi, karena aku merasa wajib memikul tanggung jawab besar atas kesentosaan ummat Islam dan keselamatan agama Allah!"

Khutbah Imam 'Ali r.a. setelah pembai'atan:

Sesuai pembai'atannya sebagai Khalifah dan Amirul-Mu'minin yang ke-4, dalam kedudukannya sebagai Khalifah dan Amirul-Mu'minin Imam 'Ali r.a. mengucapkan khutbah di depan beribu-ribu ummat Islam di Madinah. Antara lain ia berkata:

"Sebenarnya aku hanyalah salah seorang saja di antara kalian, tak berbeda dengan kalian dalam soal hak dan kewajiban. Hendaknya kalian menginsyafi, bahwa Allah Swt. telah menghadapkan kita kepada cobaan berat. Berbagai ujian dan bencana fitnah datang mendekati kita bagaikan datangnya malam gelap gulita. Orang tidak akan sanggup menghadapi cobaan berat itu kecuali mereka yang tabah dan berpandangan jauh ke depan. Dengan sungguh-sungguh kukatakan kepada kalian, bahwa aku bertekad hendak membawa kalian menempuh jalan yang dahulu telah ditempuh oleh Rasul Allah Saw. Aku akan melaksanakan segala sesuatu yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya kepadaku. Mudah-mudahan Allah berkenan melimpahkan inayat dan perlindungan-Nya. Kalian pun hendaknya berjalan melaksanakan segala yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya kepada kalian, dan hendaklah kalian berhenti pada batas-batas yang telah ditetapkan menurut larangan Allah dan Rasul-Nya. Janganlah kalian tergesa-gesa bertindak sebelum menerima penjelasan yang akan kuberikan kepada kalian. Hendaknya kalian maklum, bahwasanya Allah Maha Mengetahui bahwa aku merasa sangat tidak senang menerima kedudukan yang kalian berikan kepadaku, karena aku mendengar sendiri Rasul Allah Saw. telah bersabda: "Sepeninggalku, setiap

penguasa yang diserahi kepemimpinan atas ummatnya, pada hari kiyamat kelak akan berdiri di ujung jembatan Siratul-Mustaqim, dan para malaikat akan memperlihatkan lembaran sejarah hidupnya masing-masing. Apabila penguasa itu seorang yang adil, karena keadilannya itu Allah akan menyelamatkannya. Jika seorang penguasa yang dzalim, jembatan itu akan terguncang-guncang dan orang yang bersangkutan itu akan jatuh ke alam api neraka".... Demikianlah antara lain yang diucapkan oleh Imam 'Ali r.a. di dalam khutbahnya.

Reaksi Mu'awiyah bin Abi Sufyan:

Pembai'atan Imam 'Ali r.a. merupakan peristiwa yang oleh Mu'awiyah di pandang sebagai pukulan berat yang menghilangkan harapannya untuk dapat meraih kekuasaan lebih besar lagi. Pembai'atan Imam 'Ali r.a. sebagai Khalifah ke-IV oleh Mu'awiyah dinilai sangat merugikan kepentingan pribadinya yang memukul kepentingan kabilahnya, Bani Umayyah. Kejadian itu olehnya dipandang sebagai titik beralihnya kekuasaan ummat Islam dari tangan orang-orang Bani Umayyah (kabilah 'Utsman bin 'Affan) ke tangan orang-orang keturunan Bani Hasyim (kabilah 'Ali bin Ali Thalib r.a.), sekalipun kedua-duanya berinduk kepada satu kabilah besar yang sama, yaitu Qureisy.

Apa pun alasannya, pandangan atau penilaian Mu'awiyah bin Abi Sufyan itu samasekali tidak dapat dibenarkan oleh ajaran islam yang telah menghapuskan perbedaan kekabilahan dan semua adat kebiasaan buruk jahiliyah.

Tanpa mengutamakan kepentingan kabilah manapun juga dan tanpa memandang perbedaan golongan, sebagai Khalifah dan Amirul-Mu'minin Imam 'Ali r.a. sadar, bahwa tugas pertama dan terutama setelah dibai'at yalah menertibkan dan memulihkan kembali kemantapan negara. Untuk itu ia menempuh kebijaksanaan mengganti beberapa orang kepala daerah yang secara langsung menimbulkan perasaan tidak puas di kalangan kaum Muslimin sehingga mengakibatkan terbunuhnya Khalifah 'Utsman r.a. Para kepala daerah yang bersangkutan oleh Khalifah 'Ali r.a. diganti dengan orang-orang yang terkenal kejujurannya di kalangan kaum Muslimin dan telah terkenal jasa-jasa pengabdiannya dalam

menegakkan agama Allah, Islam. Kebijaksanaan yang diambilnya itu semata-mata hanya didasarkan pada tiga pertimbangan pokok, yaitu: Ketaqwaan seseorang kepada Allah, kesetiaan kepada Rasul Allah dan Sunnahnya, serta keikhlasan pengabdiannya kepada ummat Islam.

Dalam rangka kebijaksanaan tersebut Imam 'Ali r.a. mengambil keputusan memberhentikan orang-orang Bani Umayyah yang oleh Khalifah 'Utsman r.a. telah diangkat sebagai para pembantu utama dan para kepala daerah berdasarkan pertimbangan hubungan kekeluargaan, antara lain Mu'awiyah bin Abi Sufyan, yang telah menjadi kepala daerah Syam sejak Khalifah 'Umar Ibnul-Khatthab r.a.; dan 'Abdullah bin Abu Sarah, saudara sesusuan Khalifah 'Utsman r.a. yang dalam jabatannya sebagai kepala daerah Mesir cukup melakukan kebijaksanaan yang sangat menekan penduduk. Mereka semua itulah yang dalam menjalankan kekuasaan di daerah dan di pusat sangat menggelisahkan kaum Muslimin karena sikap mereka yang kembar: Ke atas, mereka menjilat dan mengelabuhi Khalifah 'Utsman yang telah berusia lanjut (lebih dari 80 tahun) untuk memperoleh keuntungan material sebesar-besarnya, dan kebawah, mereka menekan penduduk sedemikian beratnya.

Khusus mengenai tindakan yang diambil oleh Imam 'Ali r.a. terhadap Mu'awiyah bin Abi Sufyan, sebelum dilaksanakan Imam 'Ali telah diberi nasehat oleh beberapa orang sahabatnya supaya jangan tergesa-gesa. Mereka mengatakan: ".... Kami khawatir ia akan menentang, karena kami yakin ia pasti tidak akan tinggal diam bila disingkirkan dari kedudukannya yang tinggi itu. Bahkan sangat besar kemungkinannya ia akan merasa puas jika untuk sementara waktu dibiarkan dalam jabatannya sebagai kepala daerah yang sangat subur...."

Akan tetapi Imam 'Ali r.a. sebagai pemimpin yang tegas dan tidak memperhitungkan untung-rugi bagi pribadinya sebagai Khalifah, memandang kepentingan ummat dan agama Islam di atas segala-galanya. Ia tidak dapat menerima nasehat para sahabatnya dan menolak alasan mereka untuk menangguhkan pemberhentian Mu'awiyah. Dengan kebulatan tekad ia menjawab: "Demi Allah, aku tidak dapat lagi mempekerjakan Mu'awiyah,

walaupun hanya untuk dua hari saja! Dan selanjutnya aku tidak akan mempekerjakannya untuk tugas apa pun juga. Ia tidak akan kuberi kesempatan untuk menghadiri upacara apa pun juga, dan ia tidak kuperbolehkan menduduki jabatan apa saja di dalam ketentaraan!"

Imam 'Ali r.a. memang telah mengenal baik siapa Mu'awiyah dan siapa pula ayahnya, Abu Sufyan. Tampaknya ia tidak dapat melupakan sejarah hitam Abu Sufyan dan anaknya itu yang hampir selama 20 tahun sebelum jatuhnya kota Makkah ke tangan kaum Muslimin telah berulang kali melancarkan peperangan terhadap Rasul Allah Saw. dan kaum Muslimin. Ia tidak melupakan banyaknya pahlawan syahid yang berguguran di dalam perang Badr, perang Uhud, perang Ahzab dan peperangan-peperangan lainnya yang semuanya digerakkan dan dipimpin oleh Abu Sufyan dengan bantuan anaknya. Dalam hal itu kewaspadaan Imam 'Ali r.a. patut dihargai sebagaimana mestinya. Ia berpendapat bahwa Islam tidak membutuhkan Mu'awiyah, tetapi Mu'awiyahlah yang membutuhkan Islam untuk kepentingan pribadi dan orang-orang sekabilahnya. Sejak semula ia memang tidak menyetujui kebijaksanaan Khalifah 'Umar r.a. mengangkat Mu'awiyah sebagai kepala daerah Syam, kendatipun Imam 'Ali r.a. dapat memahami pertimbangan-pertimbangan politik yang dipergunakan oleh Khalifah 'Umar r.a. dalam pengangkatan itu. Ia pun tidak menyetujui pula kebijaksanaan Khalifah 'Utsman r.a. yang telah memberi kekuasaan lebih besar lagi kepada Mu'awiyah. Apalagi mengingat masa jabatan Mu'awiyah terlalu lama di satu daerah sehingga ia merasa sebagai raja mini di daerah kekuasaannya. Banyak sekali informasi tentang Mu'awiyah di Syam yang selama itu diterima dari para sahabat-Nabi oleh Imam'Ali. Dalam hal memimpin administrasi pemerintahan Mu'awiyah memang diakui kecakapannya, tetapi dalam hal memimpin kehidupan agama Mu'awiyah terlampau cenderung kepada soal-soal keduniaan sehingga menempatkan agama dalam kedudukan sekunder (nomor dua). Ketimpangan yang membahayakan kedudukan agama inilah yang oleh Imam 'Ali r.a. dipandang sangat prinsipil dan tidak dapat dibiarkan terus-menerus.

Demikianlah, dan sebagai pengganti Mu'awiyah di Syam,

Imam 'Ali r.a. mengangkat seorang dari kaum Anshar, bernama Sahl bin Hunaif. Dengan membawa surat pengangkatan resmi yang ditandatangani Amirul-Mu'minin 'Ali bin Abi Thalib r.a., berangkatlah Sahl bin Hunaif ke Damsyik untuk menerima pengoperan kekuasaan dari tangan Mu'awiyah. Setibanya di Syam, Mu'awiyah menerima kedatanganya dengan sikap dingin, bahkan menantang. Surat keputusan resmi Amirul-Mu'minin ditolak mentah-mentah dan Sahl bin Hunaif diperintahkan supaya segera meninggalkan Syam. Sejak itulah Mu'awiyah secara terang-terangan memperlihatkan taring-taringnya kepada Amirul-Mu'minin 'Ali bin Abi Thalib r.a.

Demonstrasi pembangkangan yang ditunjukkan oleh Mu'awiyah itu sungguh mencemaskan dan mengkhawatirkan para sahabat-Nabi di Madinah. Mereka mengetahui betapa besar ambisi Mu'-awiyah ingin meraih kekuasaan tertinggi atas ummat Islam. Mereka tahu betapa mendalamnya kedengkian Bani Umayyah terhadap Bani Hasyim. Mereka yakin, pembangkangan Mu'awiyah itu pasti akan berekor panjang. Banyak orang meramalkan, pembangkangan itu pasti akan meledak menjadi pertentangan terbuka dan perang saudara di antara sesama ummat Islam. Mereka teringat kepada Rasul Allah Saw. yang semasa hidupnya pernah mencanangkan: ".... kelak akan timbul bencana besar yang memecah-belah kesatuan ummat Islam". Mereka bukan takut menghadapi peperangan, asal peperangan itu untuk menghancurkan musuh Islam dan kaum Muslimin. Mereka sudah terlatih dan tergembleng menghadapi peperangan seperti itu. Tetapi lain halnya kalau peperangan itu terjadi di antara sesama kaum Muslimin sendiri, peperangan yang meragukan semua orang: manakah musuh Allah dan manakah pembela kebenaran Allah! Jadi wajarlah kalau mereka itu resah dan gelisah.

Imam 'Ali r.a. sebaliknya, sedikitpun ia tidak kelihatan cemas. Baginya kalah atau menang, mati atau hidup dalam peperangan samasekali tidak pernah menjadi pertimbangan pribadinya. Baginya, agama Allah dan Sunnah Rasul-Nya adalah soal pertama yang harus dibela dan ditegakkan; Selain itu adalah soal kedua dan ketiga, selama soal-soal yang lain itu masih berkaitan dengan kepentingan ummat dan kaum Muslimin. Kepentingan pribadi

samasekali tidak dikenal olehnya. Kalau Kaisar Rumawi dan Kaisar Persia saja tidak perlu ditakuti, apalagi Mu'awiyah bin Abu Sufyan yang sudah pernah membongkok di depan Nabi untuk memperoleh keselamatan pribadi... dan sekarang mencoba lagi hendak mengadu nasib untuk mempertahankan rejeki! Tidak, tak ada pilihan lain Mu'awiyah harus dihadapi, tak ada kompromi dengan seorang pejabat yang menentang Khalifah. Namun sebelum membalas tamparan muka Mu'awiyah, Imam 'Ali r.a. masih sanggup mengendalikan diri. Ia ingin memperoleh bukti nyata bahwa Mu'awiyah memang sudah tak dapat diharapkan lagi kesetiaannya kepada Ulil-Amri sebagaimana yang diwajibkan oleh syari'at Ilahi.

Dikirimlah sekali lagi seorang utusan kepada Mu'awiyah di Syam, membawa surat berisi perintah resmi supaya Mu'awiyah bersama beberapa tokoh masyarakat Syam datang ke Madinah untuk menyatakan bai'at kepada Imam 'Ali r.a. sebagai Amirul Mu'minin yang sah menggantikan 'Utsman bin 'Affan r.a.

Seterimanya surat perintah itu Mu'awiyah tidak segera menjawab. Dengan berbagai dalih ia menunda-nunda jawaban hingga tiga bulan lamanya. Setelah itu barulah ia mengirim seorang utusan, dari kabilah Bani 'Absi, berangkat ke Madinah membawa sepucuk surat untuk Amirul Mu'minin 'Ali bin Abi Thalib r.a. Pada bagian luar sampulnya tertulis secara demonstratif, tulisan berbunyi: "Dari Mu'awiyah bin Abi Sufyan kepada 'Ali bin Ali Thalib", tanpa menyebut kedudukannya sebagai kepala daerah dan tanpa menyebut pula kedudukan Imam 'Ali r.a. sebagai Khalifah atau Amirul Mu'minin. Kepada utusannya ia memerintahkan agar setibanya di Madinah, sebelum surat itu diterimakan kepada Imam 'Ali, supaya diperlihatkan dulu kepada orang banyak agar mereka membawa sendiri apa yang tertulis pada sampul surat itu. Hal itu memang disengaja oleh Mu'awiyah agar semua orang di Madinah mengetahui bahwa ia samasekali tidak merasa sebagai pejabat di bawah pemerintahan Khalifah 'Ali r.a.

Setibanya di Madinah utusan itu melaksanakan apa yang telah diperintahkan oleh Mu'awiyah. Beramai-ramai orang membaca tulisan yang tercantum pada sampul surat Mu'awiyah, dan karena mereka ingin mengetahui apa yang akan terjadi, berduyun-

duyun mengikuti utusan Mu'awiyah menuju ke tempat kediaman Khalifah. Mereka ingin mendengar apa yang dikatakan oleh Mu'awiyah dalam suratnya itu dan bagaimana jawaban Imam 'Ali kepada utusan yang datang dari Syam itu.

Kedatangan utusan yang diikuti oleh orang ramai disambut dengan tenang oleh Khalifah 'Ali r.a. Surat Mu'awiyah diterima, kemudian dibuka, dan didalamnya tidak terdapat tulisan lain kecuali "Bismillah ar-Rahman ar-Rahim". Dengan perasaan heran, Imam 'Ali bertanya kepada pembaca surat: "Apa maksud tulisan ini? Adakah berita selain itu?".

Sebelum utusan Mu'awiyah menjawab, ia minta lebih dulu supaya dijamin keselamatannya dan tidak akan diganggu oleh siapa pun juga jika ia telah menguraikan apa yang akan dikemukakan. Imam 'Ali r.a. mengabulkan permintaannya, dan utusan itu mulai menceritakan, bahwa semua penduduk Syam bertekad hendak menuntut balas atas kematian Khalifah 'Utsman r.a. ...."Mereka mempertontonkan jubah Khalifah 'Utsman yang berlumuran darah, dan potongan jari-jari Na'ilah (isteri Khalifah 'Utsman r.a.). Semua orang yang menyaksikan "pameran" itu sambil menangis dan meratap berjalan mengelilingi jubah Khalifah 'Utsman", kata utusan dari Syam itu. Lebih jauh ia mengatakan, bahwa penduduk Syam menuduh Imam 'Ali r.a. sebagai pembunuh Khalifah 'Utsman r.a. "Karena itu, mereka tidak akan puas sebelum berhasil membunuh Imam 'Ali".

Keterangan utusan Mu'awiyah itu membangkitkan kemarahan yang meluap-luap di kalangan semua yang hadir. Dengan susah payah Imam 'Ali r.a. berusaha menenangkan orang-orang Madinah yang hendak mengeroyok utusan Mu'awiyah, dan akhirnya utusan itu berhasil diselamatkan.

Dengan terbai'atnya Imam 'Ali r.a. sebagai Khalifah dan Amirul-Mu'minin, Mu'awiyah merasa kehilangan harapan samasekali untuk mendapatkan kedudukan dalam pemerintahan, oleh karena itu ia menganggap pembai'atan itu sebagai bunyi lonceng yang menandakan akhir kekuasaannya di Syam. Untuk mempertahankan kedudukan dan kekuasaannya yang besar di daerah itu tidak ada jalan lain baginya kecuali harus pandai mengatur siasat yang sebaik-baiknya. Melalui cara berkomplot dengan

'Amr bin Al-Ash, ia berusaha menggulingkan kekhalifahan Imam 'Ali r.a. melalui jalan apa saja yang dapat ditempuh. Ia mau berpegang pada cara-cara yang halal, jika yang halal itu dapat menjamin keberhasilan rencananya, tetapi ia pun tidak segan-segan menggantinya dengan yang haram, jika yang haram itu dapat mempertahankan kedudukan dan kekuasaannya. Ia memang seorang politikus, bukan seorang muslim yang saleh.

Ia menggerakkan mesin propaganda di seluruh wilayah kekuasaannya untuk melancarkan fitnah, bahwa Imam 'Ali r.a. adalah seorang pembunuh yang bertanggungjawab atas kematian Khalifah 'Utsman r.a. Ia giat berusaha menanamkan rasa kebencian penduduk Syam terhadap Imam 'Ali r.a. dan untuk memperoleh dukungan rakyatnya ia membuktikan "kebenaran" fitnahnya itu dengan menggantungkan jubah Khalifah 'Utsman yang belumuran darah kering di masjid Damsyik. Itu dirasa belum cukup mengerikan, karenanya tak ketinggalan pula turut dipertontonkan potongan jari-jari Na'ilah yang putus ketika isteri Khalifah 'Utsman r.a. itu berusaha menghalangi ayunan pedang yang hendak memacung kepala suaminya.

Fitnah berbahaya:

Mu'awiyah menyebar orang-orangnya ke berbagai pelosok daerah Syam dan sekitarnya untuk berkampanye menanamkan kebencian kaum Muslimin terhadap Khalifah 'Ali r.a. Di pasar-pasar, di tempat-tempat pertemuan, di majlis-majlis ta'lim dan di masjid-masjid, tenaga-tenaga propagandis bayarannya menyanyikan lagu yang sama, yaitu "'Ali pembunuh 'Utsman!" dan "Ali bertanggungjawab atas terbunuhnya Khalifah 'Utsman". Padahal fakta sejarah menunjukkan bahwa Imam 'Ali r.a. berusaha menyelamatkan Khalifah 'Utsman r.a. pada saat pecahnya pemberontakan dan putera-puteranya berdiri paling depan untuk mencegah kaum pemberontak menyerbu ke tempat kediaman Khalifah 'Utsman r.a. Akan tetapi Mu'awiyah memutar-balikkan fakta sejarah itu dengan tujuan pokok untuk menjatuhkan kewibawaan Imam 'Ali r.a. yang secara sah telah dipilih dan diangkat oleh ummat Islam sebagai Khalifah.

Sungguh tragis keadaan kaum Muslimin di daerah Syam dan

sekitarnya menghadapi mesin propaganda Mu'awiyah untuk menggulingkan Khalifah yang sah.

Guna menanggulangi pembangkangan yang telah meningkat menjadi gerakan pemberontakan itu tidak ada jalan lain bagi Khalifah 'Ali bin Abi Thalib r.a. kecuali bertindak memangkas sebelum tunas. Untuk mengambil tindakan ke arah itu Imam 'Ali r.a. mengumpulkan para pemuka kaum Muhajirin dan Anshar yang berada di Madinah, termasuk tokoh-tokoh terkemuka yang dahulu pernah dicalonkan oleh Khalifah 'Umar Ibnul-Khattab r.a. sebagai Khalifah penggantinya, seperti Thalhah bin 'Ubaidillah dan Zubair bin Al-'Awwam. Kepada mereka Imam 'Ali r.a. membentangkan secara panjang lebar tindakan yang hendak diambil untuk mematahkan kekuatan kaum pembangkang di Syam sebelum menjalar dan berlarut-larut. Untuk itu Imam 'Ali berpendapat, mereka harus ditundukkan di kandangnya sendiri, sebelum mereka sempat menyusun kekuatan besar untuk melancarkan serbuan di Madinah.

Imam 'Ali r.a. mengajak para tokoh terkemuka kaum Muslimin itu untuk mempersiapkan kekuatan guna membekuk kekuatan Mu'awiyah di Syam, tetapi ajakan seorang Khalifah yang mereka bai'at sendiri ternyata tidak mereka sambut sebagaimana mestinya. Turut memberikan sumbangan fikiran pun tidak juga. Mereka menunjukkan sikap dingin dan tidak mempunyai keinginan samasekali untuk mematahkan gerakan Mu'awiyah. Bahkan dua orang tokoh terkemuka sahabat-Nabi yaitu Thalhah dan Zubair menolak halus dengan alasan hendak berangkat ke Makkah untuk menunaikan ibadah 'Umrah.

Bukan suatu rahasia lagi, sejak Imam 'Ali r.a. terbai'at sebagai Khalifah, kota Makkah dijadikan tempat pelarian oleh para bekas penguasa yang diangkat oleh Khalifah 'Utsman r.a. Di kota itu berkumpul beberapa tokoh Bani Umayyah, antara lain Marwan bin Al-Hakam, pembantu utama Khalifah 'Utsman r.a. Kecuali mereka, secara kebetulan di kota itu terdapat juga beberapa Ummul-Mu'minin (para isteri Nabi Saw.) yang baru saja selesai menunaikan ibadah haji, seperti: Ummu Salamah r.a., Hafshah binti 'Umar r.a. dan 'Aisyah binti Abu Bakar r.a.

Ketika Khalifah 'Utsman r.a. wafat di tangan kaum pemberontak, Aisyah r.a. memang sedang berada di Makkah. Pada mula-

nya ia mendengar berita bahwa yang dibai'at oleh kaum Muslimin Madinah yalah Thalhah bin 'Ubaidillah. Ia sangat gembira mendengar berita tersebut, karenanya ia mengambil keputusan untuk segera pulang ke Madinah. Akan tetapi di tengah perjalanan pulang, ia mendengar berita lain yang mengatakan bahwa yang dibai'at sebagai Khalifah pengganti 'Utsman r.a. bukanlah Thalhah bin Ubaidillah, melainkan Imam 'Ali r.a. Alangkah terkejutnya Sitti 'Aisyah r.a. ketika mendengar berita yang sangat tidak disukainya itu. Sudah sejak lama ia memang tidak menyukai Imam 'Ali r.a., oleh karena itu ia lalu memutuskan tidak melanjutkan perjalanan pulang ke Madinah, tetapi kembali lagi ke Makkah.

Ketidaksenangan Ummul-Mu'minin 'Aisyah r.a. kepada Imam 'Ali r.a. bukan rahasia lagi di kalangan kaum Muslimin. Sebab musabbabnya terjadi semasa hidupnya Rasul Allah Saw., yaitu pada saat-saat terjadinya peristiwa yang dalam sejarah Islam dikenal dengan nama "Haditsul-Ifk" (Peristiwa Berita Bohong). Dengan tujuan menghasut kaum Muslimin dan menjatuhkan martabat Rasul Allah Saw., kaum munafik mendesas-desuskan berita bohong untuk mencemarkan nama baik dan kehormatan Ummul-Mu'minin 'Aisyah r.a. Ketika Imam 'Ali r.a. melihat Rasul Allah Saw. demikian resah mendengar desas-desus yang dilancarkan orang banyak dan dibesar-besarkan oleh kaum munafik, ia berusaha menghibur hati Rasul Allah Saw. dengan mengucapkan kata-kata: "Janganlah anda risau, perempuan lain masih banyak!" Perkataan yang mengandung saran terselubung supaya Rasul Allah Saw. mencerai Sitti 'Aisyah itulah yang dirasa sangat menusuk perasaan Ummul-Mu'minin itu. Tampaknya peristiwa itu tak terlupakan samasekali oleh Sitti 'Aisyah r.a., sebab bagaimana pun juga ia adalah tetap seorang wanita.

Kisah lama itulah yang membuat Sitti 'Aisyah sangat terkejut mendengar berita tentang terbai'atnya Imam 'Ali r.a. sebagai Khalifah menggantikan Khalifah 'Utsman r.a. yang belum lama wafat. Perasaan yang selama ini tetap disembunyikan di balik hatinya yang keras, lepas dari sangkarnya hingga ia sebagai wanita tak dapat lagi mengendalikannya. Perasaannya yang sedang meronta itu dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh para bekas penguasa Bani Umayyah yang sedang berkumpul di Makkah. Kepala Ummul-

Mu'minin itu diberikan informasi sebagaimana yang sedang digalakkan propagandanya oleh Mu'awiyah di Syam. Laksana api yang selama ini berada di dalam sekam, sekarang ditiup angin kencang dan tersiram minyak sehingga membara dan menyala. Akhirnya dengan keyakinan emosionalnya ia berkata: "Utsman mati terbunuh tanpa dosa dan kaum Muslimin wajib menuntut balas atas kematiannya". Lebih jauh ia menegaskan: "Ummat Islam harus memilih Khalifah pengganti 'Utsman atas dasar musyawarah, dalam suasana damai, tanpa paksaan dan tekanan dari fihak mana pun juga!"

Sitti 'Aisyah r.a. tidak dapat menerima kenyataan terbai'atnya Imam 'Ali r.a. sebagai Khalifah. Ia berpendapat, bahwa pembai'atan yang diberikan oleh kaum Muslimin Madinah adalah hasil tekanan kaum pemberontak yang telah melakukan pembunuhan terhadap Khalifah 'Utsman r.a. Pendirian Sitti 'Aisyah yang sedemikian itu lebih diperkuat lagi oleh kedatangan dua orang tokoh terkemuka kaum Muhajirin ke Makkah, yaitu Thalhah bin 'Ubaidillah dan Zubair bin Al-'Awwam. Dua orang tokoh ini setibanya di Makkah giat melancarkan kampanye menentang pembai'atan Imam 'Ali r.a. dan menuntut pembalasan atas terbunuhnya Khalifah 'Utsman r.a. Padahal mereka sendiri di Madinah turut menyatakan bai'at dan menyatakan sumpah setia kepada Imam 'Ali r.a. sebagai Khalifah. Alasan mereka untuk mengingkari pembai'atan yang telah diberikan itu yalah: "Karena pada waktu itu kami berdua dipaksa oleh kekuatan bersenjata!"

Demikian itulah kerawanan situasi yang dihadapi oleh Khalifah 'Ali bin Abi Thalib r.a. beberapa waktu setelah dibai'at sebagai Khalifah ke-4. Rongrongan hebat dari fihak Mu'awiyah sebagai penguasa di daerah Syam dan sekitarnya, belum teratasi, sekarang sudah bertambah lagi dengan tantangan baru yang datang dari Makkah, yang secara tidak kepalang tanggung dipelopori oleh trio: Sitti 'Aisyah r.a., Thalhah bin 'Ubaidillah dan Zubair bin Al-'Awwam. Pintu perpecahan ummat Islam mulai terbuka menyongsong datangnya bencana dan malapetaka besar akibat kampanye fitnah yang digerakkan oleh Mu'awiyah di Syam. Darah Khalifah 'Utsman r.a. belum mengering sudah disusul dengan bahaya pertumpahan darah yang jauh lebih hebat lagi.

Tiga kekuatan kaum Muslimin sekarang mengelompok di daerahnya masing-masing. Di utara kekuatan Mu'awiyah bin Abi Sufyan sedang mengkonsolidasi tenaga tempur yang setiap saat hendak digerakkan untuk menggulingkan Khalifah 'Ali bin Abi Thalib r.a. Di Madinah kekuatan 'Ali bin Abi Thalib r.a. sedang menghimpun para pejuang di jalan Allah untuk memulihkan agama Islam kepada kedudukannya semula serta mempertahankan persatuan ummat dan kesatuan negara dari rongrongan kaum sparatis di Syam, dan untuk menertibkan kembali jalannya roda pemerintahan. Di Makkah berkumpul para penentang Imam 'Ali r.a yang berada di bawah pimpinan dan pengaruh Sitti 'Aisyah r.a Walupun antara kekuatan yang berpusat di Syam dan kekuatan yang berpusat di Makkah tidak terdapat hubungan organisasi dan koordinasi, namun kedua-duanya dipersatukan oleh keinginan dan tujuan yang sama, yaitu menggulingkan kekhalifahan Imam 'Ali r.a. yang dipandang sebagai perintang tujuannya masing-masing. Oleh karena itu tidaklah mengherankan kalau dua kekuatan itu meneriakkan semboyan dan tuntutan yang sama, yaitu: "menuntut balas atas terbunuhnya Khalifah 'Utsman!"

Kemelut politik mewarnai semua segi kehidupan kaum-Muslimin. Petir sabung-menyabung dan halilintar menggemuruh menandakan akan datangnya badai dan angin topan yang akan memporak-porandakan persatuan dan kesatuan ummat Islam. Di sana-sini terdengar suara orang mengasah pedang, ujung tombak dan anak-panah; yang tak lama lagi akan memainkan peranan sebagai pengganti sistem musyawarah. Setan kejahiliyahan tak lama lagi akan bangkit kembali dari kuburan karena siraman hujan fitnah, dan akan menghancurkan segala-galanya yang telah dibangun dengan segala pengorbanan. Hanya satu yang tegak berdiri tak tergoyahkan ancaman apa pun juga, yaitu Islam, yang senantiasa menghembuskan nafas segar Al-Qur'an dan Sunnah Rasul Allah Saw.

Dalam suasana demikian itulah dua orang cucu Rasul Allah Saw. Al-Hasan dan Al-Husein r.a. belajar memahami pengalaman. Pengalaman masa remaja yang akan menjadi bekal perjuangan di hari kemudian. Tumpukan derita dan kesulitan hidup mendampingi ayahandanya di masa-masa mendatang akan lebih banyak

lagi membekalinya dengan pelajaran, bahwa selama bumi Allah ini masih terbentang tak akan pernah terjadi kompromi antara kebenaran dan kebatilan, dan keadilan pun tak akan pernah berangkulan dengan kelaliman. Al-Husein r.a. ditakdirkan hidup untuk menghadapi tantangan, karena itulah Allah menumbuhkan dan membesarkannya di tengah-tengah pergolakan zaman.

Imam 'Ali r.a. adalah ayah Al-Husein r.a., tetapi lebih dari ayah biasa, ia adalah guru sejati bagi puteranya. Calon pahlawan kini sedang belajar dari pengalaman pahlawan untuk dapat hidup sebagai pahlawan.

Sitti 'Aisyah r.a. memimpin perlawanan:

Kemelut pertentangan yang sedang mengancam kesentosaan ummat Islam banyak menimbulkan kekhawatiran dan tanda tanya besar mengenai seluas apakah bencana yang akan menimpa nasib suatu ummat yang sedang tumbuh dan membesar?! Kekhawatiran yang sejauh itu wajar karena dalam pertentangan itu terlibat dua orang tokoh yang sama-sama berasal dari keluarga Rasul Allah Saw., yaitu Ummul-Mu'minin 'Aisyah r.a., isteri kinasih beliau Saw. dan Imam 'Ali bin Abi Thalib r.a., menantu Rasul Allah Saw. dan suami puteri kinasih beliau Saw., Fatimah Az-Zahra r.a. Dengan munculnya pertentangan antara dua orang tokoh keluarga Nabi Saw. itu, pertentangan antara Imam 'Ali r.a. dan Mu'awiyah bin Abu Sufyan tergeser agak kebelakang dan menjadi nomor dua.

Sikap Ummul-Mu'minin tersebut mengherankan. Semula ia dikenal oleh kaum Muslimin sebagai Ummul-Mu'minin yang banyak mengkritik, bahkan menentang kebijaksanaan Khalifah 'Utsman r.a., baik dalam hal pengangkatan para pejabat teras yang mengutamakan orang sekabilahnya, dalam hal kebijaksanaan ekonomi dan keuangan, maupun dalam hal tindakannya terhadap beberapa sahabat Nabi. Karena sangat kerasnya tentangan yang dilancarkan sehingga ada sementara penulis sejarah yang menduga Ummul Mu'minin itu turut berdiri di belakang kaum pemberontak untuk menggulingkan Khalifah 'Utsman bin 'Affan r.a. Namun sesungguhnya tidak sejauh itu yang dilakukan Ummul Mu'minin terhadap Khalifah 'Utsman r.a. Mengkritik atau mencela kebijaksanaan politik Khalifah 'Utsman tidak berarti membenarkan tin-

kan pembunuhan terhadapnya; sebab yang pertama adalah tin-
kan korektif, sedang yang kedua adalah tindakan kejahatan.
pa yang dilakukan oleh Sitti 'Aisyah r.a. terhadap Khalifah
Utsman sesungguhnya tidak berbeda jauh dengan apa yang dila-
kukan oleh Imam 'Ali r.a. terhadap Khalifah yang malang itu.
Kritik yang dilancarkan oleh Imam 'Ali r.a. pun dasarnya sama
dengan kritik Sitti 'Aisyah r.a.

Sikapnya Sitti 'Aisyah yang kemudian berubah menempat-
kan dirinya sebagai pembela yang gigih dari Utsman dengan me-
nuntut balas dendam atas kematian Khalifah Usman dan mengang-
gap pembai'atan Imam 'Ali r.a. tidak sah.

Dengan menggunakan pengaruh Sitti 'Aisyah r.a. itulah
Thalhah, Zubair dan para bekas penguasa Bani Umayyah itu ber-
hasil mengerahkan sebagian kaum Muslimin dan membentuk pa-
sukan bersenjata yang berkekuatan tidak kurang dari 3000 orang.
Kekuatan bersenjata inilah yang kemudian digerakkan oleh mereka
untuk melancarkan perlawanan terhadap Imam 'Ali r.a. di bawah
semboyan "'Utsman mati terbunuh! Kaum Muslimin wajib menun-
tut balas!". Menurut rencana, bila perlawanan itu berhasil dan
Imam 'Ali r.a. berhasil digulingkan, mereka akan mengadakan pe-
milihan dalam suasana "tenang dan damai" untuk mengangkat
seorang Khalifah baru.

Pada mulanya kekuatan bersenjata itu hendak mereka gerak-
kan ke arah Madinah, tempat kedudukan Khalifah. Akan tetapi
maksud tersebut mereka batalkan sendiri atas dasar pertimbangan,
bahwa Madinah adalah kota suci, kota Rasul Allah Saw. Akhirnya
pasukan itu mereka gerakkan ke arah Bashrah, sebuah kota di
wilayah Iraq, sebagai medan perang yang dianggap lebih mengun-
tungkan.

Alangkah girangnya Mu'awiyah di Syam mendengar berita
tentang munculnya perlawanan baru terhadap Imam 'Ali r.a. di
bawah pimpinan trio: Sitti 'Aisyah r.a., Thalhah bin 'Ubaidillah
dan Zubair bin Al-'Awwam.

Bashrah termasuk wilayah kekuasaan Khalifah 'Ali bin Abi
Thalib r.a. Penguasa daerah yang lama telah diganti oleh Imam
'Ali r.a. dengan 'Utsman bin Hunaif. Ia terkejut menerima laporan
mengenai adanya pasukan bersenjata lengkap di bawah pimpinan

Sitti 'Aisyah r.a., Thalhah dan Zubair sedang bergerak menuju ke kota itu. Sebelum pasukan tersebut tiba di Bashrah, 'Utsman bin Hunaif memerintahkan dua orang untuk mendapat keterangan mengenai gerakan pasukan yang akan memasuki kota itu dan apa yang menjadi maksudnya. Setelah 'Utsman bin Hunaif mengetahui, bahwa pasukan itu bertujuan mendapatkan balabantuan untuk diterjunkan dalam peperangan melawan Amirul-Mu'minin 'Ali bin Abi Thalib r.a., ia segera mempersiapkan angkatan perang yang menghadapi pasukan anti Imam 'Ali r.a. yang tidak lama lagi akan tiba di kota Bashrah.

Di suatu tempat dua pasukan saling berhadapan, tetapi masing-masing masih dapat mengendalikan diri sehingga tidak segera terjadi pertempuran. Para pemimpin dari kedua belah fihak mengadakan dialog dan terjadilah perdebatan sengit, disaksikan oleh anak buahnya masing-masing. Pada saat perdebatan sedang berlangsung, tampillah Sitti 'Aisyah r.a. dan dari atas seekor unta besar yang ditungganginya, ia berbicara dengan keahliannya yang sangat menarik, Ia berhasil menarik perhatian orang-orang Bashrah untuk mendengarkan pidatonya yang berapi-api. Antara lain ia berkata: "Hai kaum Muslimin, kalian tentu telah mengetahui bahwa Khalifah 'Utsman telah mati terbunuh secara kejam. Memang benar, kami tidak dapat membenarkan beberapa kebijak-sanaan yang dilakukan olehnya di kala ia masih hidup ...
hal itu kami telah memberikan tegoran dan kriti...
ras sehingga ia mengakui kesalahannya d...
Allah Swt. Apakah yang harus ...
yang telah mengakui k...
kepada Allah?

kumis dan janggutnya dicukur sedemikian rupa hingga bersih sama sekali. Menurut adat kebiasaan orang Arab, perbuatan semacam itu merupakan penghinaan yang luar biasa kasarnya. Tidak cukup hanya itu saja, ia lalu dimasukkan ke dalam penjara. Setelah puas menganiaya kepala daerah, regu pasukan dari Makkah itu meneruskan penyerbuannya ke Baitul-Mal, tempat penyimpanan kekayaan umum milik kaum Muslimin. Mereka berhasil menguasai tempat itu setelah menewaskan para petugas jaga dan pengawal yang cukup banyak jumlahnya.

Tindakan sewenang-wenang itu mereka lanjutkan dengan menggerakkan operasi-operasi militer ke semua pelosok kota sehingga kota itu praktis telah jatuh di bawah kekuasaan mereka. Semua peristiwa itu sungguh menyakitkan perasaan penduduk dan membangkitkan kemarahan mereka, tetapi apa daya, mereka telah dibuat tak dapat berkutik oleh pasukan ...

Peristiwa berdarah di Bashrah itu merupakan salah satu tragedi dalam sejarah ummat Islam yang terjadi 25 tahun sepeninggal Rasul Allah s.a.q.

Imam 'Ali r.a. menghadapi situasi serba sulit:

Semua peristiwa yang terjadi di Bashrah diketahui oleh Imam 'Ali r.a. dalam keadaan ia sedang sibuk mempersiapkan pasukan untuk menghancurkan gerakan pembangkangan Mu'awiyah di Syam. Baru beberapa bulan dibai'at sebagai Khalifah, sekarang ia dipaksa harus menghadapi dua kekuatan bersenjata yang menentang kekhalifahannya. Di Syam, Mu'awiyah bin Abi Sufyan, dengan daerah kekuasaan yang luas, kaya dan strategis menyiapkan pasukan besar untuk meruntuhkan kekhalifahan Imam Ali r.a. Kekuatan bersenjata lainnya lagi telah memusatkan kedudukannya di Bashrah, di bawah pimpinan Sitti 'Aisyah r.a., Thalhah bin Ubaidillah dan Zubair bin Al-'Awwam. Dua-duanya merupakan kekuatan politik dan militer, yang walaupun tampaknya tidak terkoordinasi, tetapi mempunyai tujuan yang sama, yaitu merenggut nyawa Imam Ali r.a. dan menghancurkan kekhalifahannya. Dua-duanyapun mengajukan tuntutan yang sama pula, yaitu: menuntut balas atas kematian Khalifah Utsman. Kalau Imam Ali r.a. sungguh-sungguh tidak terlibat dalam pembunuhan Khalifah Utsman — kata mereka — ia harus sanggup menjatuhkan hukuman setimpal terhadap para pelakunya, atau menyerahkan para pembunuh itu kepada mereka untuk dijatuhi hukuman setimpal. Tuntutan seperti itu sesungguhnya sengaja dihadapkan kepada Imam Ali r.a. hanya untuk mempersulit kedudukannya. Sebab mereka tahu benar, bahwa dalam saat-saat Imam Ali r.a. baru saja dibai'at sebagai khalifah dan dalam keadaan pemerintah belum berjalan sebagaimana mestinya akibat rongrongan mereka sendiri; jelas Imam Ali belum melakukan penyelidikan dan penyidikan yang diperlukan. Lebih sulit lagi karena tindak pembunuhan terhadap Khalifah Utsman r.a. tidak dilakukan oleh orang seorang, tetapi oleh orang-orang dari berbagai kabilah yang bertebaran di dalam dan di luar Hijaz, yang pada masa-masa terakhir kekhalifahan Utsman r.a. gencar melakukan oposisi terhadapnya.

Jadi teranglah, bahwa cara yang mereka tempuh itu sendiri

cukup membuktikan bahwa tuntutan itu sendiri sengaja dicari-cari, untuk memojokkan kedudukan Imam Ali r.a. Tujuan pemberontakan mereka sesungguhnya bukan menuntut balas atas terbunuhnya Khalifah Utsman r.a., melainkan karena mereka itu tidak rela kekhalifahan berada di tangan Imam Ali r.a. Hal ini dibuktikan pula benarnya oleh Mu'awiyah sendiri, yaitu ketika ia berhasil menjadikan dirinya sendiri sebagai "Khalifah" samasekali tidak melakukan pengejaran atau tindakan apa pun juga, dan tidak mengadakan tuntutan hukum apa pun juga terhadap orang-orang yang diketahui olehnya telah melakukan pembunuhan terhadap Khalifah 'Utsman r.a.

Thalhah bin 'Ubaidillah dan Zubair bin Al-'Awwam lebih mengherankan lagi. Dua orang tokoh Muhajirin itu mempunyai kedudukan tinggi di mata kaum Muslimin. Sebagai para sahabat-Nabi yang telah menunjukkan pengabdian cukup baik kepada Islam dan kaum Muslimin, dua-duanya memperoleh kehormatan tinggi dari Rasul Allah s.a.w.

Pada masa kekhalifahan 'Utsman r.a. dua orang tokoh itu memperoleh kesempatan leluasa untuk mencapai kedudukan ekonomi yang cukup baik, tetapi selama enam tahun terakhir masa kekhalifahan 'Utsman r.a. mereka banyak mengkritik dan mencela berbagai kebijaksanaannya, sehingga banyak orang menganggap kedua-duanya sebagai kekuatan oposisi yang memberontak terhadap Khalifah Utsman r.a. Setelah Khalifah Utsman wafat, Thalhah merupakan orang pertama yang menyatakan bai'atnya kepada Imam Ali r.a. kemudian disusul oleh Zubair. Akan tetapi kemudian mereka mengingkari bai'atnya, bahkan mengorganisasi suatu kekuatan bersenjata untuk melawan Amirul-Mu'minin Imam 'Ali r.a. yang pernah dibai'atnya.

Karena itu adalah wajar kalau sikap mereka yang aneh itu menjadikan tanda tanya besar di kalangan kaum Muslimin. Tidak keliru pula kalau kaum muslimin berkesimpulan, bahwa mereka berubah sikap 180 derajat itu didorong oleh kepentingan tertentu yang samasekali tidak ada kaitannya dengan agama. Sebab agama telah menetapkan hukum yang sejelas-jelasnya di dalam Al-Qur'an, taat kepada Ulul-Amri adalah wajib bagi setiap muslim selama Ulul-Amri itu taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Perubahan sikap

Thalhah dan Zubair tidak didasarkan pada ketentuan hukum tersebut karena kedua-duanya sebelum itu tidak pernah menunjukkan bukti bahwa Imam 'Ali r.a. tidak mentaati Allah dan Rasul-Nya. Dengan demikian maka perubahan sikap mereka itu tidak dapat dinilai lain kecuali ingkar janji atau menciderai bai'at (sumpah setia)-nya sendiri. Tindakan kedua orang itu yang giat mengorganisasi perlawanan terhadap kekuasaan Khalifah yang sah lebih menambah besarnya pengkhianatan yang mereka lakukan. Oleh karena itu tidak ada pilihan lain bagi Imam 'Ali r.a. kecuali mengambil keputusan: Di atas segala-galanya hukum Allah harus ditegakkan, dan pengkhianatan terhadap kekuasaan Khalifah yang sah menjalankan hukum Allah dan Rasul-Nya harus ditindak tegas untuk mengembalikan mereka kepada jalan yang benar.

Peristiwa gonggongan anjing Hauab:

Semasa hidupnya Rasul Allah s.a.w. pernah mencanangkan akan terjadinya bencana besar menimpa kehidupan kaum Muslimin. Demikian pula mengenai akan terlibatnya Sitti 'Aisyah r.a. dalam bencana perang-saudara di Bashrah yang dalam sejarah Islam terkenal dengan nama "Waq'atul-Jamal" atau "perang Unta".

Pada suatu hari, saat Rasul Allah s.a.w. sedang duduk-duduk bersama para isterinya, tiba-tiba beliau bertanya: "Siapakah di antara kalian yang kelak akan digonggong oleh anjing-anjing Hauab?". Tak seorangpun di antara para isteri beliau yang dapat menjawab, karena mereka tidak memahami apa yang ditanyakan oleh beliau s.a.w. Namun mereka itu yakin bahwa ucapan Rasul Allah s.a.w. yang sedemikian itu bukannya tanpa makna. Setelah beberapa lama ditunggu tak ada jawaban, akhirnya beliau memandang ke arah Sitti 'Aisyah r.a. seraya berkata: "Hai Humaira (nama panggilan Sitti 'Aisyah), hendaklah engkau berhati-hati jangan sampai termasuk orang-orang yang akan digonggong oleh anjing-anjing Hauab!". Karena isteri beliau itu tidak memahami apa yang dimaksud oleh peringatan beliau itu, ia menganggap apa yang dikatakan oleh Rasul Allah s.a.w. tidak mengandung arti yang terlampau besar.

Bertahun-tahun lalu apa yang dicanangkan oleh Rasul Allah

s.a.w. itu belum juga menjadi kenyataan. Sitti 'Aisyah r.a. serdiri sudah hampir tak ingat lagi peringatan beliau mengenai gonggongan ajing Hauab. Akan tetapi manakah ada canang Rasul Allah s.a.w. yang tidak terbukti? Apa yang dicanangkan Rasul Allah s.a.w. itu baru menjadi kenyataan kurang-lebih 25 tahun sepeninggal beliau, yaitu ketika Sitti 'Aisyah r.a. berangkat ke Bashrah turut memimpin pasukan bersenjata untuk melawan Khalifah ke-4, Imam 'Ali r.a.

Di tengah perjalanan, setibanya di sebuah tempat dekat sumber air, pasukan Sitti 'Aisyah tiba-tiba digonggong oleh banyak anjing. Suara gonggongan anjing yang sangat gaduh itu menarik perhatian Sitti 'Aisyah r.a. yang saat itu berada di dalam haudaj (rumah-rumahan kecil terpasang di atas punggung unta). Saat itu ia teringat kepada apa yang seperempat abad silam pernah diucapkan oleh Rasul Allah s.a.w. Ia kemudian bertanya kepada para pengawalnya: "Apakah nama tempat ini?" mereka menjawab: "Hauab!". Mendengar nama "Hauab" disebut orang, bagaikan tersengat lebah ia terperanjat dan terlontar ucapan dari ujung lidahnya: Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'un!". Orang tidak mengerti mengapa Ummul-Mu'minin melontarkan ucapan itu setelah mendengar nama "Hauab" disebut! Lebih mengherankan lagi setelah mendengar Sitti 'Aisyah r.a. minta supaya pasukan kembali ke Makkah. Dalam keadaan para pengawalnya masih keheran-heranan, Ummul-Mu'minin itu berteriak keras-keras: "Kembalikan aku! Kembalikan aku!". Sitti 'Aisyah mendesak keras supaya pasukan segera kembali ke Makkah. Semua orang menjadi bertambah bingung karena perintah Ummul-Mu'minin itu datang begitu mendadak. Apakah hanya karena gonggongan anjing saja lalu pasukan yang sudah siap tempur itu harus kembali ke Makkah? Demikianlah mereka bertanya-tanya.

Mendengar suara hiruk-pikuk itu Thalhah dan Zubair segera mendekati unta Ummul-Mu'minin. Ketika mereka menanyakan duduk persoalannya, Sitti 'Aisyah menjelaskan kepada mereka apa yang dahulu pernah dikatakan oleh Rasul Allah s.a.w. kepadanya. Dengan berbagai cara mereka membujuk Ummul-Mu'minin agar jangan sampai membatalkan niat semula, namun ia tetap teguh bertahan pada keinginannya hendak kembali ke Makkah. Mereka

kehabisan akal menghadapi kemauan keras Ummul-Mu'minin, dan didorong oleh nafsu hendak merenggut nyawa Imam 'Ali r.a. akhirnya mereka tidak segan-segan menempuh jalan tidak jujur. Yaitu mengumpulkan sejumlah orang untuk memberikan kesaksian palsu kepada Ummul-Mu'minin bahwa tempat itu bukan tempat yang bernama Hauab. Dengan kesaksian palsu itu Ummul-Mu'minin berhasil dikelabui dan bersedia melanjutkan perjalanan ke Bashrah.

Kesaksian palsu yang diatur oleh Thalhah dan Zubair itu merupakan kesaksian palsu pertama di dalam kehidupan Islam, yang dilakukan oleh orang-orang yang semestinya tidak pantas berbuat demikian, lebih-lebih karena mereka itu adalah sahabat-Nabi, tokoh Muhajirin, dan orang-orang yang pernah memperoleh penghargaan sebagai pejuang yang gigih menegakkan kebenaran Allah di muka bumi. Lebih tak pantas lagi karena kesaksian palsu itu mereka atur sedemikian rupa untuk mengelabui seorang Ummul-Mu'minin. Ini merupakan satu bukti yang lain mengenai kenyataan terjebaknya Sitti 'Aisyah r.a. dalam perangkap politik Thalhah dan Zubair.

Kesaksian palsu tersebut bukan semata-mata peristiwa dosa dan durhaka saja, melainkan lebih berat daripada itu, karena membawa bencana dan malapetaka. Seandainya kesaksian palsu itu tidak terjadi, dan ketika Sitti 'Aisyah teringat kepada sabda Nabi mereka taati, kemudian semua pasukan yang telah tiba di padang pasir Hauab itu pulang kembali ke kota suci; tentu "Perang Unta" di Bashrah tidak akan terjadi, dan beribu-ribu kaum Muslimin tidak akan mati tanpa arti.

Akan tetapi rupanya setan-setan yang berkeliaran di gurun sahara tidak kalah bengis dibanding setan patung dan berhala. Hampir tak ada manusia yang terlepas dari sasaran rongrongannya, tak peduli apakah orang itu sahabat-Nabi atau muslim biasa. Sedetik lupa kepada Allah dan Rasul-Nya ia pasti tergelincir ke dalam fitnah dunia.

Apa hendak dikata lagi, suaratan takdir tak terelakkan lagi, yang baik dan yang buruk sama-sama mengandung hikmah Ilahi. Bencana "Perang Unta" akibat ulah-tingkah Thalhah dan Zubair dua sejoli, banyak memberi pelajaran sangat berarti bagi generasi

ummat Islam yang hidup di kemudian hari. Kepada kita dituntut supaya pandai-pandai mengorek sejarah masa silam, jangan hanya kenyataan-kenyataan yang membanggakan, tetapi juga kenyataan-kenyataan yang pahit ditelan, agar kaum Muslimin tidak terjerumus ke dalam jurang pertentangan dan permusuhan.

VI

”Perang Unta” (”Waq’atul - Jamal”)

Peperangan antara sesama kaum Muslimin, tegasnya antara pasukan Imam ’Ali r.a. dan kekuatan Sitti ’Aisyah, Thalhah dan Zubair, terkenal dengan nama ”Perang Unta” atau ”Waq’atul-Jamal”. Penamaan diberikan oleh para sejarawan Islam itu diambil dari unta besar yang dikendarai Sitti ’Aisyah r.a., yang dalam peperangan itu berkedudukan sebagai lambang pasukan anti Imam ’Ali r.a., atau yang lazim disebut ”pasukan Bashrah”. Peperangan besar yang terjadi 25 tahun sepeninggal Rasul Allah Saw. itu menelan korban banyak sekali dari kedua belah fihak. Sementara riwayat mengatakan, peperangan tersebut menelan korban sebanyak 25.000 orang yang semuanya terdiri dari kaum Muslimin. Mungkin angka tersebut agak dibesar-besarkan, tetapi bagaimana pun juga cukup melukiskan betapa dahsyatnya peperangan itu. Beratus-ratus sahabat-Nabi gugur, termasuk Thalhah bin ’Ubaidillah dan Zubair bin Al-’Awwam sendiri. Sukar dibayangkan betapa besar kerugian yang diderita oleh Islam dan kaum Muslimin, sebab banyak di antara para korban peperangan itu terdiri dari orang-orang yang menerima ajaran Islam langsung dari Rasul Allah Saw. Belum lagi orang-orang giat mengumpulkan hadits-hadits Nabi Saw. dan para penghafal Al-Qur’an.

Dalam perang saudara yang hebat itu kaum Muslimin seolah-olah telah melupakan norma-norma kehidupan Islam, dan orang-orang Arab seakan-akan sudah kembali lagi kepada tatakrama

kejahiliyahan. Demikian kejamnya mereka saling bunuh-membunuh antara sesama famili, sesama saudara dan sesama keluarga. Orang Bashrah membunuh orang Bashrah, orang Makkah membunuh orang Makkah dan orang Madinah membunuh orang Madinah; semuanya Muslimin yang hidup di bawah Kalimatul-'Ulya ''Laa ilaaha illallah, Muhammadur Rasul Allah''!

Sebenarnya Imam 'Ali r.a. enggan berperang melawan sesama sahabat dan sesama Muslim. Tiada putus-putusnya ia berusaha mengadakan perundingan dengan Thalhah dan Zubair untuk mencari penyelesaian secara damai dan mengingatkan dua orang sahabat itu supaya kembali ke jalan yang benar. Akan tetapi usahanya itu selalu kandas terbentur pada ambisi kedua tokoh itu yang bernafsu besar hendak menghancurkan kekhalifahan Imam 'Ali r.a. Hingga saat tak ada harapan lagi untuk mencapai penyelesaian secara damai... hingga saat peperangan tak terelakkan lagi, Imam 'Ali r.a. masih berusaha keras untuk mencegah terjadinya bencana yang tidak diinginkan. Ketika itu ia bertatap-muka dengan Thalhah dan Zubair. Kepada Thalhah ia berkata: ''Saudara, fikirlah baik-baik! Isterimu kau simpan di rumah, sedangkan isteri Rasul Allah kaudatangkan ke sini. Pantaskah engkau berperang dengan menggunakan dia?''. Pertanyaan tersebut mengena pada hati Thalhah.

Tampaknya Thalhah teringat kepada masa lalu, yaitu semasa Rasul Allah Saw. masih hidup. Betapa hormatnya ia kepada beliau dan betapa besar pengabdian yang telah ia berikan kepada Allah dan Rasul-Nya dalam perjuangan menegakkan kebenaran Allah. Rupanya ia berfikir, bahwa apa pun alasannya, mencari kemenangan dalam peperangan dengan menggunakan pengaruh seorang Ummul-Mu'minin adalah tindakan yang samasekali tidak dapat dipertanggungjawabkan, di dunia dan di akhirat. Manakah kejantanan yang selama itu pernah diperlihatkan? Alangkah memalukan dan pengecutnya perbuatan semacam itu! Ia terpaku diam, lidahnya tertambat dan tak sepatah kata pun keluar dari mulutnya menjawab pertanyaan Imam 'Ali r.a. Ia menundukkan diri kemalu-maluan dan akhirnya pelan-pelan meninggalkan pasukan yang dipimpinnya hendak menjauhkan diri dari peperangan.

Ketika itu seorang tokoh Bani Umayyah, bernama Marwan

bin Al-Hakam, bekas pembantu utama Khalifah 'Utsman r.a., melihat Thalhah berjalan pelan-pelan hendak meninggalkan barisan. Di dalam pasukan Thalhah itu Marwan termasuk tenaga inti yang turut mengorganisasi pasukan sebelum berangkat ke Bashrah meninggalkan Makkah. Melihat gelagat Thalhah seperti itu ia sangat curiga dan teringat kepada sikap Thalhah terhadap Khalifah 'Utsman r.a. beberapa waktu yang lalu. Ia segera membuntuti Thalhah seraya berkata: "Demi Allah, aku tak akan melepaskan tekadku untuk menebus darah 'Utsman. Thalhah tak akan kubiarkan lolos. Ia turut membunuh 'Utsman dan sekarang ia harus kubunuh!".

Ia berkata demikian sambil memasang anak panah pada busurnya, kemudian dibidikkan ke arah Thalhah. Ketika anak panah itu melesat ternyata tepat mengenai sasarannya, yaitu menancab pada tubuh Thalhah di bagian lambungnya. Thalhah gugur dibunuh oleh anggota pasukannya sendiri, dan dengan gugurnya Thalhah, hilanglah seorang sahabat-Nabi dalam peperangan yang tidak lama lagi akan berkobar. Dialah sahabat-Nabi pertama yang gugur dalam "Perang Unta"!

Benarkah Thalhah terlibat dalam gerakan membunuh Khalifah 'Utsman bin 'Affan r.a.? Ibnu Abil-Hadid dalam buku sejarah yang disusunnya, "Syarh Nahjil-Balaghah" jilid IX mengatakan, bahwa pada saat terbunuhnya Khalifah 'Utsman r.a. banyak orang melihat Thalhah mengenakan topi pengaman sampai menutup sebagian mukanya, turut melepaskan anak panah ke arah tempat kediaman Khalifah 'Utsman r.a. Apa yang dikatakan oleh Abil Hadid itu tidak mustahil, mengingat sikap Thalhah terhadap Khalifah 'Utsman r.a. selama enam tahun terakhir dari masa kekhalifahannya.

Sehabis bertemu dengan Thalhah, Imam 'Ali r.a. menemui Zubair bin Al-'Awwam dalam rangka usahanya mencegah terjadinya peperangan dan ciptakan perdamaian. Kepadanya Imam 'Ali r.a. berkata: "Saudara, tidakkkah engkau ingat ketika dulu engkau sedang bersama Rasul Allah Saw. kemudian aku datang lalu beliau bertanya kepadamu: 'Hai Zubair, apakah engkau mencintai 'Ali?', kemudian engkau menjawab: 'Ya'? Selanjutnya beliau Saw berkata kepadamu: 'Zubair, kelak engkau akan memerangi 'Ali dalam kea-

daan engkau sebagai fihak yang dzalim!"?" mendengar itu cairlah hati Zubair yang tadinya keras membantu. Rasul Allah Saw. terbayang-bayang di pelupuk matanya terkenang masa indah ketika kaum Muslimin hidup rukun bersatu di bawah bimbingan seorang Nabi yang dibelanya dengan darah dan airmata. Dengan suara lirih tersendat-sendat ia menjawab: "'Ali, benar apa yang kaukatakan itu, engkau telah mengingatkan aku kepada sesuatu yang telah lama kulupakan...."! Dengan mata berlinang-linang ia pergi meninggalkan pasukan, tetapi malang... salah seorang pasukan Imam 'Ali r.a. yang bernama 'Ammar bin Jarmuz, tanpa sepengetahuannya secara diam-diam membuntuti jejak Zubair kemudian membunuhnya.

Pertempuran itu tak terelakkan lagi dan berkobarlah peperangan antara pasukan kedua belah fihak. Sebagaimana sering terjadi dalam sejarah, perang-saudara biasanya lebih dahsyat, lebih buas dan lebih kejam daripada peperangan melawan musuh dari luar. Demikian pula jalannya pertempuran dalam "Perang Unta" yang terjadi di Bashrah itu. Setelah beberapa lama pertempuran berlangsung, pasukan "Bashrah" — yakni pasukan Thalhah — mulai terdesak dan berada pada posisi terjepit. Kemenangan sudah hampir jatuh ke tangan pasukan Imam 'Ali r.a. Pasukan "Bashrah" praktis berperang tanpa pimpinan, karena Thalhah dan Zubair telah tewas. Mereka sudah hampir patah semangat. Kekuatan moril satu-satunya yang masih mengikat hati mereka hanyalah Sitti 'Aisyah r.a. yang dalam peperangan itu dipandang oleh pasukan "Bashrah" sebagai lambang. Ia berada di dalam haudaj berperisai besi dan kulit-kulit tebal untuk menahan tembusan anak panah dan tombak, yang terpasang di atas punggung seekor unta besar. Dari haudaj itulah ia menyaksikan mayat-mayat kaum Muslimin bergelimpangan di medan perang. Sekalipun pasukan Bashrah sudah terlampau payah menghadapi tekanan berat pasukan Imam 'Ali r.a., namun mereka tidak memperlihatkan tanda-tanda hendak mundur atau melarikan diri. Jumlah mereka semakin menipis dan memusatkan pertahanannya di sekitar unta besar, tempat Ummul-Mu'minin duduk di dalam haudajnya.

Pasukan Bashrah tampak bertempur mati-matian untuk mempertahankan Ummul-Mu'minin agar jangan sampai jatuh ke tangan

pasukan Imam 'Ali r.a. Mereka bertekad tidak akan membiarkan Ummul-Mu'minin sebelum musuh berhasil melewati mayat-mayat mereka. Medan tempur makin menyempit, tetapi pertempuran itu sendiri bertambah sengit. Mereka sambil bertempur menahan serangan pasukan Imam 'Ali, mengatur garis pertahanan melingkar di sekitar unta Ummul-Mu'minin yang berdiri tegak laksana bukit. Saat itu pemandangan sangat mengerikan. Di tengah padang pasir, manusia berjubel di sekitar unta besar mengadu pedang dan tombak sambil meneriakkan jeritan histeris; umpatan, ratapan, kutukan bercampur dengan kegemerincingan suara pedang dan detakan suara tombak yang saling beradu, memancung kepala membelah gembung, memenggal tangan dan kaki, berlomba merenggut nyawa, membasahi butir-butir pasir sahara dengan darah. Mayat-mayat berserakan disekitar unta terinjak-injak dua pasukan yang bergumul mengadu sisa tenaga. Di tengah hembusan angin yang menyebarkan bau anyir darah mengering, terdengar teriakan Ummul-Mu'minin dari atas punggung untanya, mengobarkan semangat tempur sisa-sisa pasukannya. Seandainya unta itu dapat tertawa, tentu ia akan terbahak-bahak melihat manusia-manusia yang sedang kehilangan sifat-sifat manusiawinya. Seandainya ia dapat menangis, tentu akan terkuras air matanya melihat manusia saling bantai membantai tanpa mengenal nilai dan martabatnya sebagai manusia. Tetapi sayang, unta perkasa yang berdiri tegak dan kokoh laksana bukit geranit di tengah sahara itu hanya dapat meringkik-ringkik terkejut dan ketakutan diseret-seret tali kekangnya ke kiri dan ke kanan. Ia tidak tahu apa yang sedang terjadi dan tidak kenal siapa yang berada di atas punggungnya.

Pasukan Imam 'Ali r.a. makin maju menerjang hendak mendekati unta, tetapi selalu terhambat oleh pasukan Bashrah yang bagaikan tembok tebal membentengi unta Ummul-Mu'minin. Bila lapisan terdepan jatuh berguguran, lapisan kedua maju menggantikannya dan begitulah seterusnya. Melihat situasi demikian itu Imam 'Ali r.a. mengambil suatu keputusan cepat agar unta raksasa itu segera dirobohkan dengan memotong kakinya. Pelaksanaan perintah itu dipercayakan kepada dua orang sahabatnya, Al-Asytar dan 'Ammar. Dua orang sahabat itu kemudian maju bersama beberapa orang dari Banu Murad, seorang diantaranya bernama

'Umar bin 'Abdullah Al-Muradiy. Setelah berhasil menerobos lapisan pertahanan musuh, mereka mendekati unta kemudian ponok dekat lehernya dipukul sekuat tenaga dengan pedang oleh Al-Muradiy. Unta itu melonjak dan meronta dan setelah beberapa lama meringkik akhirnya ia rebah. Melihat unta raksasa itu rebah para pengawal Ummul-Mu'minin mundur menjauhkan diri. Terdengar sekali lagi suara Imam 'Ali r.a. memberikan perintah: "Potong tali pengikat haudaj!"

Sekalipun unta telah roboh tak berkutik dan haudaj telah diletakkan di atas tanah, namun Sitti 'Aisyah r.a. tetap tidak mau keluar dari dalamnya. Ia baru keluar dari haudaj setelah didatangi oleh Muhammad bin Abu Bakar Ash-Shiddiq (saudara lelaki Sitti 'Aisyah r.a.) yang ditugaskan oleh Imam 'Ali r.a. supaya membawa Ummul-Mu'minin ke rumah penampungan sementara.

Betapapun masygulnya perasaan Imam 'Ali r.a. melihat ulah 'Ummul Mu'minin, namun ia tetap sanggup mengendalikan fikiran dan perasaannya. Ia tetap merasa wajib memandang isteri Rasul Allah Saw. itu sebagai Ummul-Mu'minin yang harus dihormati. Karena itu ia memerintahkan agar Ummul-Mu'minin segera dibawa ke rumah 'Abdullah bin Khalaf Al-Khuza'iy di kota itu (Bashrah) dan tinggal sementara di sana menunggu hari pemulangannya kembali ke Madinah.

Satu hal yang perlu diketahui, bahwa Muhammad bin Abu Bakar r.a. adalah anak lelaki Abu Bakar Ash-Shiddiq r.a., yakni saudara lelaki Sitti 'Aisyah r.a. dari lain ibu. Muhammad dilahirkan oleh seorang ibu bernama Asma binti 'Umais, yang setelah suaminya wafat (Abu Bakar Ash-Shiddiq r.a.) dinikah oleh Imam 'Ali r.a. Ketika itu Muhammad masih kanak-kanak. Dengan demikian ia bersama ibunya hidup bernaung di bawah pemeliharaan Imam 'Ali r.a. Dalam perang "Unta", Muhammad bin Abu Bakar berada di fihak Imam 'Ali r.a.

Kerugian besar menimpa ummat Islam:

"Perang Unta" yang berkobar di Bashrah itu sesungguhnya tidak mendatangkan kemenangan bagi fihak manapun juga. Semuanya sama-sama menderita kekalahan dan kerugian. Betapa

tidak, bukankah semuanya sama-sama kaum Muslimin? Imam 'Ali r.a. sendiri memandang kemenangan yang diperoleh dalam peperangan itu sebagai musibah besar yang menimpa seluruh ummat Islam. Lebih-lebih jika diingat bahwa peperangan yang dahsyat itu mengakibatkan tewasnya beribu-ribu kaum Muslimin yang memperoleh didikan langsung dari Nabi Muhammad Saw. Akan tetapi kerugian jiwa yang demikian besar itu masih kecil bila dibanding dengan kerugian politik, ekonomi dan ilmu pengetahuan agama yang hilang bersama hilangnya para sahabat-Nabi yang tidak sedikit jumlahnya.

Sebagaimana diketahui, pada masa-masa sebelum terjadinya "Perang Unta" itu kaum Muslimin telah berulang-kali mengalami peperangan. Akan tetapi peperangan-peperangan yang lalu itu adalah peperangan antara kaum Muslimin dan kaum musyrikin, atau antara kaum Muslimin dan musuh-musuh Islam, seperti kaum musyrikin Arab, kaum majusi Persia dan kaum nasrani Rumawi. Peperangan-peperangan yang terjadi semasa hidupnya Rasul Allah Saw. maupun yang terjadi pada masa tiga orang Khalifah sebelum Imam 'Ali r.a. memang menelan cukup banyak korban kaum Muslimin, tetapi bila dibanding dengan jumlah yang tewas dalam "Perang Unta", jumlah itu belum seberapa banyak.

Al-Husein r.a. bersama kakaknya menyaksikan langsung, bahwa orang-orang yang dahulunya sahabat, disebabkan oleh perbedaan fikiran dan pendirian pada akhirnya dapat berubah menjadi saling bermusuhan dan saling bunuh-membunuh. Mereka menyaksikan darah putera-putera Islam terbaik membasahi sahara tandus dekat teluk Persia. Untuk kepentingan apakah sebenarnya beribu-ribu kaum Muslimin harus mengorbankan jiwa? Siapakah sebenarnya yang menarik keuntungan dari bencana hebat semacam itu? Hanya musuh-musuh Islam sajalah yang bertepuk sorak melihat kekuatan kaum Muslimin terpecah-belah dan lemah.

Apa yang terjadi di Bashrah dan di tempat-tempat lain pada masa-masa berikutnya telah dicanangkan dengan jelas oleh Rasul Allah Saw. yaitu ketika beliau Saw. mengatakan bahwa di kelak kemudian hari akan terjadi bencana besar menimpa ummat Islam. Berdasarkan canang Rasul Allah Saw. itu, beberapa orang sahabat terkemuka Nabi Saw. tidak mau mengambil sikap berfihak kepada

salah satu dari beberapa golongan yang saling bermusuhan. Mereka tidak mau berfihak kepada Imam 'Ali r.a. dan tidak mau berfihak kepada musuh-musuhnya, baik Mu'awiyah, Thalhah maupun Zubair. Mereka pergi menjauhkan diri dari pertikaian, menghindari pertentangan politik dan lebih banyak mencurahkan tenaga dan fikiran untuk penyebarluasan da'wah agama Allah. Di antara mereka itu terdapat salah seorang sahabat-Nabi bernama Sa'ad bin Abi Waqqash. Ketika ia diajak untuk membantu salah satu fihak yang sedang bertentangan, ia menjawab: "Berilah aku lebih dulu sebilah pedang yang dapat berfikir dan berbicara menunjukkan mana yang benar dan mana yang salah!"

Demikian pula sahabat-Nabi yang bernama Abu Musa Al-Asy'ariy. Menjelang terjadinya "Perang Unta" ia berkedudukan sebagai kepala daerah Kufah. Ia diperintahkan oleh Imam 'Ali r.a. supaya mempersiapkan pasukan, tetapi perintah Khalifah itu tidak dilaksanakan olehnya, bahkan ia menganjurkan agar penduduk Kufah menjauhkan diri dari pertikaian di antara sesama kaum Muslimin. Tindakan yang menyalahi perintah itulah yang menyebabkan ia diberhentikan dari kedudukannya sebagai kepala daerah. Abu Musa berpendirian lebih baik diberhentikan dari kedudukannya sebagai kepala daerah daripada menjerumuskan penduduk ke dalam peperangan di antara sesama kaum Muslimin.

"Perang Unta" di Bashrah itu sungguh mendatangkan kesedihan semua fihak. Imam 'Ali r.a. sedih, Thalhah dan Zubair sebelum tewas pun telah memperlihatkan penyesalan atas kelengahannya. Sitti 'Aisyah r.a. pun akhirnya menangis kecewa menyesali tindakannya. Hanya seorang politikus yang memimpin gerakan separatis yang tertawa, yaitu Mu'awiyah bin Abi Sufyan. Akan tetapi apa hendak dikata lagi, nasi telah menjadi bubur. Sedih karena sadar tidak mengindahkan peringatan dan canang Rasul Allah Saw. adalah baik, sebab kesedihan itu menunjukkan kemauan fihak-fihak yang bersangkutan untuk belajar dari kesalahan dan kekeliruan sebagai guru yang terpercaya. Seandainya Mu'awiyah di Syam mau belajar dari pengalaman "Perang Unta", dan bersedia membuang ambisinya serta kembali kepada jalan yang diridhoi Allah dan Rasul-Nya, tentu Amirul-Mu'minin 'Ali bin Abi Thalib r.a. ikhlas menerimanya dengan tangan terbuka.

Khusus mengenai Ummul-Mu'minin Sitti 'Aisyah r.a., banyak riwayat memberitakan, bahwa di kemudian hari ia menyatakan penyesalannya yang luar biasa atas kelengahan yang telah dilakukan. Setelah ia kembali dan hidup tenang di Madinah, tiap membaca Al-Qur'an dan sampai kepada Surah Al-Ahzab ayat ke-33 ("Hendaklah kalian tetap tinggal di rumah kalian dan janganlah kalian berhias seperti orang Jahiliyah dahulu. Dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Allah hanya hendak menghapuskan dosa dari kalian, Ahlu-Bait (Rasulillah) dan mensucikan kalian sesuci-sucinya"), ia menangis sedu-sedan. Ayat itu memerintahkan para isteri Nabi supaya tetap tinggal di rumah masing-masing menekuni ibadah kepada Allah Swt. Ia menangis karena sangat menyesali tindakannya mengikuti fikiran Thalhah dan Zubair sehingga lengah melakukan pelanggaran terhadap ketentuan Ilahi. Dengan hati tersayat-sayat ia pernah mengatakan kepada wanita lain sahabatnya: "Alangkah bahagianya aku jika mati dua puluh tahun sebelum hari ini!". Pada lain kesempatan ia pernah mengucapkan: "Seandainya aku dikaruniai 10 orang anak lelaki dari Rasul Allah Saw., kemudian semuanya meninggal dunia, kesedihanku sekarang ini!".

Demikian pula Imam 'Ali bin Ali Thalib r.a. seusai "Perang Unta". Setiap teringat kepada para sahabatnya yang telah gugur dalam peperangan itu, hatinya terasa diiris-iris dengan sembilu, sehingga ia sering mengatakan: "Sekiranya aku tahu sebelumnya bahwa pembai'atanku akan mengakibatkan jatuhnya banyak korban, pasti pembai'atan itu tidak akan kuterima!"

Di saat "Perang Unta" baru berakhir, salah seorang anggota pasukan Imam 'Ali r.a. yang telah berhasil membunuh Zubair bin Al-'Awwam, bernama 'Ammar bin Jarmuz, dengan perasaan bangga menghadap Amirul-Mu'minin karena merasa telah berhasil menewaskan seorang pemimpin pasukan musuh. Saat itu Imam 'Ali bertanya: "Pedang Zubairkah yang kaubawa itu?" Ia menjawab: "Benar, ini pedang Zubair yang kuambil setelah ia kubunuh!" Pedang itu kemudian diambil oleh Imam 'Ali r.a., dipegang dengan kedua belah tangannya dan dicium sambil meneteskan airmata. Dari ujung lidahnya terlontar ucapan sedih dan kecewa: "Demi Allah, pedang inilah yang dahulu berulang kali menyelamat-

kan Rasul Allah Saw. di saat-saat beliau sedang terancam bahaya!"

Didorong oleh kehancuran hatinya mengenang masa silam yang penuh derita dalam perjuangan bersama para sahabatnya menegakkan kebenaran Allah, terhentak ucapan penuh emosi dari lubuk hatinya: Engkau..., terimalah akibat perbuatanmu kelak di neraka!"

VII
Menghadapi Pemberontakan Mu'awiyah

Sejarah kehidupan cucu Rasul Allah Saw., Al-Husein r.a. tidak dapat terpisahkan samasekali dari sejarah kehidupan ayahandanya, Imam 'Ali r.a. dalam perjuangan menghadapi pemberontakan Mu'awiyah bin Abi Sufyan melawan kekhalifahan Islam yang sah. Bahkan lebih tepat dikatakan, bahwa sejarah perjuangan Al-Husein r.a. adalah lanjutan daripada perjuangan ayahandanya. Malah dapat ditarik pengertian lebih luas lagi, yaitu perjuangan Ahlu-Bait Rasulillah s.a.w. yang bertekad hendak mempertahankan kemurnian ajaran-ajaran Allah dan Rasul-Nya melawan kekuatan kaum oportunis (intihaziyyun) yang menunggangi agama Islam untuk memperoleh kepentingan duniawi. Oleh karena itu tidaklah mengherankan jika perjuangan itu berlangsung lama, terus-menerus dan tak kenal damai. Memelihara keutuhan Islam bukan perjuangan yang ringan, karena setiap hari terus-menerus menghadapi tantangan zaman yang terus berkembang. Jadi, yang dipertaruhkan dalam perjuangan yang panjang itu yalah: perkembangan zaman yang harus dipimpin oleh Islam, ataukah kehidupan Islam yang akan diwarnai oleh perkembangan zaman.

Itulah sebenarnya hakekat pertikaian antara Imam 'Ali r.a. dan anak-cucu keturunannya di satu fihak, dengan Mu'awiyah dan anak-cucu keturunannya, di fihak lain. Atau pertikaian antara Ahlu-Bait Rasulillah s.a.w. dengan dinasti Bani Umayyah.

Dengan berakhirnya "Perang Unta" di Bashrah yang berlangsung dalam waktu singkat tetapi menelan korban yang sangat

banyak, ketenteraman dan ketertiban kota tersebut dapat dipulihkan kembali seperti sediakala. Sebagai kepala daerah oleh Imam 'Ali r.a. diangkat 'Abdullah bin 'Abbas, anak pamannya. Setelah beberapa hari tinggal di Bashrah, Imam 'Ali r.a. siap hendak berangkat ke Syam untuk menghadapi tantangan Mu'awiyah dan balatentaranya.

Tanpa berniat pulang kembali ke Madinah, Imam 'Ali r.a. bersama pasukannya berangkat menuju Kufah untuk mempersiapkan kekuatan yang memadai guna menumpas kaum pemberontak di Syam. Sejak itu kota Kufah menjadi pusat kekhalifahan Imam 'Ali r.a. yang tadinya berkedudukan di Madinah.

Di Syam, Mu'awiyah secara diam-diam giat menyusun kekuatan dan siap siaga untuk menghadapi kemungkinan datangnya serangan dari pusat kekhalifahan. Dengan menempuh bermacam-macam cara ia berusaha keras memperoleh dukungan seluas-luasnya dari kabilah-kabilah Arab, pemuka-pemuka masyarakat dan tenaga-tenaga berpengalaman di bidang kemiliteran. Ia tidak menghitung-hitung berapa besar jumlah biaya yang diperlukan untuk itu, dan semuanya diambilkan dari harta kekayaan umum (Baitul-Mal). Selain menghamburkan harta kekayaan Baitul-Mal, ia pun menjanjikan kedudukan-kedudukan penting kepada tokoh-tokoh masyarakat yang bersedia mendukung tujuan politiknya, yaitu merebut seluruh kekuasaan dari tangan Khalifah yang sah.

Rupanya Mu'awiyah berfikir, bahwa dengan kekuatan uang tak ada apa pun yang sulit dicapai. Kalau tokoh-tokoh politik, militer, ilmu dan sastra saja dapat dibeli dengan mudah, apalagi orang-orang awwam. Yang bersedia mendukung kekuasaan dan politiknya, berhak hidup menikmati kesenangan dan kekenyangan. tetapi siapa yang berani menentang kekuasaan dan politiknya biarlah ia mati dalam kesengsaraan dan kelaparan. Kekayaan Baitul-Mal yang berada di bawah kekuasaannya cukup untuk membiayai semua kegiatan itu. Tak usah orang bertanya berapa banyak mata-mata disebar oleh Mu'awiyah untuk mengumpulkan informasi tentang kekuatan Imam 'Ali r.a. yang sebenarnya, dan berapa besar dana yang disediakan untuk menyuap dan menyogok para pengikut Imam 'Ali yang bersedia mengkhianati pimpinannya dan bergabung ke dalam barisan Mu'awiyah. Belum lagi dana yang

dihamburkan untuk membiayai perang urat syaraf guna menanamkan kepercayaan di kalangan para pengikut Imam 'Ali r.a. bahwa Mu'awiyah dan para pengikutnya merupakan kekuatan yang tak terkalahkan. Ringkas kata, Mu'awiyah menghalalkan segala cara untuk menghancurkan kekuatan Imam 'Ali r.a. Hampir di semua tempat, di semua kabilah, di semua golongan, termasuk kalangan pengikut Imam 'Ali sendiri, terdapat orang-orang yang secara diam-diam bekerja diam-diam bekerja giat untuk memenangkan Mu'awiyah dan mengalahkan Imam 'Ali r.a.

Di antara tokoh-tokoh politik dan militer yang paling menonjol kecerdasan otaknya dan ketrampilannya memimpin pasukan dalam peperangan yalah 'Amr bin Al-'Ash, yang dalam sejarah Islam terkenal sebagai panglima yang berhasil merebut Mesir dari kekuasaan Rumawi. Dengan bantuan 'Amr bin Al-'Ash, Mu'awiyah tidak menemukan kesulitan dalam menentukan garis-garis politik, diplomasi dan militer. 'Amr bersedia diangkat oleh Mu'awiyah sebagai pembantu utamanya atas dasar syarat' Mu'awiyah akan menyerahkan kekuasaan atas daerah Mesir kepadanya sebagai kepala daerah apabila Mu'awiyah berhasil meraih kemenangan dalam pemberontakan bersenjata terhadap Imam 'Ali r.a.

Lain halnya dengan Imam 'Ali r.a. Ia tidak menghalalkan segala cara seperti yang dilakukan oleh Mu'awiyah. Memang jauh sekali bedanya antara seorang Ahlu-Bait Rasulillah s.a.w. dengan seorang anak Abu Sufyan yang mempunyai sejarah hitam dalam perjuangan Nabi Muhammad s.a.w. menegakkan agama Allah. 20 tahun lamanya Mu'awiyah aktif membantu ayahnya berulangkali memerangi Rasul Allah s.a.w. untuk menghancurkan Islam. Dua-duanya baru memeluk Islam karena tidak melihat ada jalan lain untuk menyelamatkan diri setelah Makkah jatuh ke tangan kaum Muslimin.

Nyata benar bedanya antara Imam 'Ali r.a. dengan Mu'awiyah. Imam 'Ali tumbuh dan dibesarkan di bawah naungan wahyu Ilahi, yakni dididik dan diasuh oleh Rasul Allah s.a.w. sejak ia masih kanak-kanak berusia enam tahun. Sedangkan Mu'awiyah tumbuh dan dibesarkan oleh seorang pemimpin kaum musyrikin Qureisy yang paling getol memuja-muja patung dan berhala, Llaat dan 'Uzza, seorang gembong pembela kejahiliyahan yang

menghalalkan segala cara dalam usaha mencapai tujuan. Mu'awiyah rupanya memang orang yang hidup di dunia ini kurang beruntung, karena ia dilahirkan oleh seorang perempuan Arab yang terkenal paling sadis dalam sejarah, bernama Hindun binti 'Utbah, isteri Abu Sufyan. Dialah yang membedah perut mayat Hamzah bin Abdul-Muttalib yang gugur sebagai pahlawan syahid dalam perang Uhud.

Setiap Muslim yang hidup pada zaman pertumbuhan Islam tahu benar perbedaan watak, perangai dan akhlak antara dua orang tokoh yang bermusuhan itu. Sebagai orang yang besar taqwanya kepada Allah dan patuh kepada hukum agama-Nya, Imam 'Ali r.a pantang berbuat pelanggaran betapapun kecilnya. Seluruh harta kekayaan kaum Muslimin yang tersimpan di dalam Baitul-Mal dipergunakan untuk kemaslahatan segenap kaum Muslimin, melalui pembagian yang seadil-adilnya. Untuk hidupnya sehari-hari bersama keluarga, ia hanya menerima jumlah uang tunjangan yang ditetapkan oleh kaum Muslimin sekedar untuk menutup kebutuhan makan dan minum.

Kebencian Mu'awiyah terhadap Imam 'Ali r.a., pertama-tama disebabkan oleh fanatisme kekabilahan yang dipupuk oleh nenek moyangnya, yang secara turun temurun menanamkan kebencian dan permusuhan terhadap orang-orang Bani Hasyim. Kedua, karena Mu'awiyah dan ayahnya tahu benar, bahwa dalam peperangan masa lalu antara kaum Musyrikin Qureisy dan kaum Muslimin, banyak sekali kaum kerabat, handaitolan dan sanak familinya yang tewas di ujung pedang Imam Ali r.a. Ketiga, Mu'awiyah mengenal tabiat Imam 'Ali r.a. sebagai sahabat-Nabi yang keras membela kebenaran dan keadilan serta berani bertindak tegas terhadap kebatilan dan kedzaliman. Dalam menghadapi dua hal yang bertentangan itu, Imam 'Ali r.a. tidak kenal kompromi. Bekerja sebagai kepala daerah di bawah pimpinan seorang khalifah seperti Imam 'Ali r.a. itu, Mu'awiyah tentu akan kehilangan semua kenikmatan dan kesenangan yang selama ini sudah diperolehnya tanpa rintangan dan tanpa susah payah. Wataknya yang serakah dan ambisinya yang terlalu besar untuk memperoleh kekuasaan yang lebih besar, atau sekurang-kurangnya untuk melestarikan kekuasaan yang sudah berada di tangannya, Mu'awiyah

tidak melihat ada jalan lain untuk mencapainya kecuali membangkang dan memberontak terhadap Amirul-Mu'minin Ali bin Abi Thalib r.a.

Mengenai pribadi Imam Ali r.a., Mu'awiyah tahu benar siapa dan bagaimana sesungguhnya saudara misan dan putera asuhan Rasul Allah s.a.w. itu, Ia pun tahu bagaimana penilaian Rasul Allah s.a.w. mengenai pribadi menantunya itu. Kalau Mu'awiyah itu benar-benar beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, tentu tidak akan meragukan penilaian beliau s.a.w. itu. Tidak ada alasan Syar'iy bagi Mu'awiyah untuk melancarkan tuduhan yang bukan-bukan terhadap Imam Ali r.a. dan tidak ada pula soal-soal pribadi Imam 'Ali yang dapat dijadikan alasan oleh Mu'awiyah untuk mendongkel dongkel kekhalifahannya.

Mu'awiyah sendiri dalam hati kecilnya mengakui bahwa Imam Ali memang merupakan tokoh muslimin satu-satunya yang pada masa itu paling tepat memegang kekhalifahan. Hati nuraninya mungkin mengagumi kejujuran, keadilan, keberanian, ketegasan dan kesederhanaan hidup yang dihayati oleh Imam Ali r.a. Kekaguman yang tersembunyi itu pernah terlontar keluar, yaitu ketika ia bertanya kepada seorang bernama Dhirar bin Dhumrah Al- Kinaniy, tentang penilaian Dhirar mengenai pribadi Imam 'Ali r.a.

Pada mulanya Dhirar khawatir menyatakan penilaian secara terus terang, jangan-jangan penilaian yang akan dikemukakan secara terus terang itu akan membangkitkan kemarahan Mu'awiyah, sebab kalau Mu'awiyah sampai marah Dhirar akan kehilangan sumber rejeki dan barang-barang hadiah. Akan tetapi karena Mu'awiyah terus mendesak, akhirnya Dhirar berkata:

"Kalau aku diharuskan mengemukakan pendapat dan penilaianku mengenai sifat-sifat 'Ali kepada anada, hendaklah anda ketahui bahwa ia seorang yang mempunyai pandangan jauh dan memiliki kesanggupan yang besar. Ia seorang yang tegas ucapannya dan adil tindakannya. Dari pribadinya memancar kearifan, ilmu dan hikmah. Ia merasa sepi di tengah kegemerlapan dunia, sebaliknya ia merasa tentram dan senang berada di malam hari yang sunyi hening. Perasaannya sangat halus dan matanya mudah berlinang-linang menyaksikan penderitaan orang lain. Cara hidupnya sangat

sederhana, pakaiannya selalu terbuat dari kain kasar. Ia tidak ada bedanya samasekali dengan rakyatnya, tak pernah menunjukkan kebesaran sebagai Khalifah dan tidak pernah sombong. Semua orang yang datang kepadanya memperoleh perlakuan yang sama. Ia suka turun tangan membantu rakyat dalam mengatasi kesulitan yang sedang dihadapi. Bila kami mengundangnya, dengan rendah hati ia datang memenuhi undangan kami, tetapi sekalipun ia seorang yang ramah, lemah lembut dan merendahkan diri, sedikit pun hal itu tidak mengurangi kewibawaan dan kebesaran pribadinya. Ia sangat menghormati ulama dan memuliakan orang-orang yang patuh kepada agamanya. Di kalangan rakyat ia terkenal sebagai orang yang gemar menolong kaum miskin dan kaum yang hidup sengsara...."

"Demi Allah...", kata Dhirar lebih lanjut,"... pada suatu malam aku pernah melihat ia duduk sambil mengusap-usap janggutnya, kemudian berkata seorang diri: 'Hai dunia, bujuklah orang lain, janganlah engkau mencoba membujukku! Dengan apakah engkau hendak memikat dan merayu diriku? Jauh nian engkau dapat mengelabui diriku! Engkau tidak kekal, bahayamu besar dan kehidupanmu terlampau rendah, hina lagi kasar!"

Demikianlah penilaian orang yang kejujurannya tidak habis ditelan oleh nafsu setan. Mendengar penilaian Dhinar mengenai pribadi Imam 'Ali r.a. itu Mu'awiyah tidak mengiakan dan tidak pula membantah. Ia hanya mengangguk-anggukan kepala. Rupanya ia berfikir bahwa apa yang dikatakan oleh Dhirar itu sesuai dengan pengenalannya sendiri. Ia tidak marah karena yakin bahwa Dhirar berkata dengan jujur, tetapi ia juga tidak senang karena kejujuran Dhirar tidak menguntungkan ambisinya.

Banyak sekali buku-buku riwayat yang menceritakan, bahwa Mu'awiyah hidup bermewah-mewah di Damsyik dan banyak menghamburkan kekayaan ummmat Islam (Baitul-Mal) untuk kepentingan pribadi dan keluarganya, di samping kepentingan-kepentingan lainnya yang langsung mengabdi tujuan politiknya. Para pendukung Mu'awiyah menyangkal kenyataan tersebut dengan mengatakan, bahwa semua yang dilakukan olehnya itu adalah "kedermawanan" seorang pemimpin. Akan tetapi mereka tidak dapat menutupi kenyataan, bahwa "kedermawanan"

Mu'awiyah itu dilakukan atas risiko seluruh kaum Muslimin, yakni dengan menggunakan harta kekayaan negara yang tersimpan di dalam Baitul-Mal. Mu'awiyah berpendapat, bahwa harta kekayaan yang tersimpan di dalam Baitul-Mal itu adalah "milik Allah", akan tetapi perkataan "milik Allah" itu ditafsirkan olehnya, Allah memberi kekuasaan kepadanya sebagai pemimpin untuk mempergunakannya, demi keperluan yang dianggapnya baik, dan tak ada seorang pun yang berhak melakukan pengawasan atau kontrol. Ia menolak keras pengertian hukum bahwa harta kekayaan yang tersimpan di dalam Baitul-Mal itu milik kaum Muslimin. Latar belakang hukum "fiqh"-nya itu jelas, yaitu menolak hak pengawasan kaum Muslimin danuntuk menghindari pertanggungjawabannya terhadap ummat Islam. Sebagai dalil tentu saja ia mengatakan: Aku sendirilah yang bertanggung jawab di hadapan Allah! Untuk memperkuat pemikiran itu ia mengerahkan "para ahli fiqh" bayaran dengan tugas menyebarluaskan pengertian Mu'awiyah itu di kalangan kaum Muslimin!

Imam 'Ali r.a. adalah sebaliknya, terdorong oleh kesadaran tanggung jawabnya kepada Allah dan ummat Islam ia sangat berhati-hati dan takut menyentuh kekayaan negara yang tersimpan di dalam Baitul-Mal. Pernah terjadi suatu peristiwa, pada suatu hari kakaknya bernama 'Aqil bin Abi Thalib datang kepadanya untuk minta bantuan guna menutup kebutuhan penghidupannya. Untuk memberi sekedar bantuan kepada kakaknya itu ia berkata kepada putera sulungnya, Al-Hasan r.a.: "Hai Hasan, bila tunjanganku telah dikeluarkan oleh pengurus Baitul-Mal, sisihkanlah sebagian dan berikan kepada pamanmu, 'Aqil, agar ia dapat membeli sepotong baju dan sepasang trompah...". Itulah yang diberikan kepada kakaknya, padahal jika mau ia dapat memerintahkan pengurus Baitul-Mal untuk mengambil berapa saja banyaknya. Pemberian yang sangat sedikit itu tidak menyenangkan perasaan kakaknya, dan akhirnya 'Aqil menyeberang ke fihak Mu'awiyah di Syam. Tindakan 'Aqil tersebut tentu saja disambut gembira oleh Mu'awiyah dan diterima dengan tangan terbuka, dan sebagai hadiah, kepada 'Aqil diberikan uang 100.000 dirham.

Bukan hanya 'Aqil saja yang berbuat seperti itu. Orang-orang yang ingin memperoleh keuntungan duniawi banyak yang me-

ninggalkan Imam 'Ali r.a. dan pergi ke Syam untuk bergabung dengan Mu'awiyah. Mereka menyeberang ke fihak Syam bukan karena keyakinan bahwa Mu'awiyah berada di fihak yang benar, melainkan semata-mata karena mengharapkan imbalan harta atau kedudukan. Imbalan seperti itu tidak mungkin dapat mereka peroleh dari Imam 'Ali r.a. 'Aqil sendiri mengatakan secara terus terang: "Dalam hal urusan agama, 'Ali adalah baik bagiku, tetapi dalam hal urusan keduniaan, Mu'awiyahlah yang bagik bagiku!"

Sebagaimana telah kami katakan, Imam 'Ali r.a. adalah seorang yang keras membela kebenaran. Bagi Imam 'Ali r.a. kebenaran mempunyai ukuran yang jelas dan terang, yaitu Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya; bukan kebenaran menurut fikiran dan angan-angannya sendiri. Manusia hanya dapat mencari kebenaran, dan kebenaran hanya datang dari Allah s.w.t. sebagaimana yang telah ditentukan dalam Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya. Segala sesuatu yang bertentangan dengan Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya adalah kebatilan, dan kebatilan harus dilawan, tidak peduli apakah perjuangan melawan kebatilan itu merugikan dirinya sendiri atau tidak. Dalam pesan dan nasehat yang diberikan oleh Imam 'Ali r.a. kepada para pengikutnya ia selalu menekankan: "Laksanakan kebenaran, walau hal itu merugikan dirimu sendiri!"

Salah satu perangai yang paling tidak disukai oleh Imam 'Ali r.a. yalah kegemaran mengumpat dan memaki atau mengutuk orang lain. Ketika Hujur bin 'Adiy mendengar Mu'awiyah memaki-maki Imam 'Ali r.a., ia tak dapat menahan kejengkelannya dan seketika itu juga ia membalas dengan makian yang sama. Mendengar Hujur memaki-maki Mu'awiyah dan para pengikutnya itu Imam 'Ali r.a. segera memperingatkan, tetapi Hujur menyahut: "Ya Amirul-Mu'minin, bukankah kita berada di atas kebenaran dan mereka itu berada di atas kebatilan?!" Dengan sabar dan lapang dada Imam 'Ali r.a. menjawab: "Aku tidak ingin melihat kalian sebagai tukang umpat, tukang maki dan tukang kutuk! Bukankah berdoa lebjh baik daripada mengumpat, memaki dan mengutuk! Berdoalah agar Allah jangan sampai menumpahkan darah kita dan darah mereka, agar Allah memperbaiki mereka dengan memberi petunjuk dan hidayat-Nya, agar mereka dapat menyadari perbuatan mereka yang batil...."

Mengenai betapa teguhnya Imam 'Ali r.a. dalam berpegang dan mempertahankan kebenaran, cukuplah kiranya bagi kita dengan memahami makna sabda Rasul Allah Saw. yang diriwayatkan oleh 'Ammar bin Yasir. 'Ammar mengatakan: "Aku mendengar sendiri Rasul Allah Saw. berkata kepada 'Ali bin Abi Thalib r.a.: 'Hai 'Ali, bahagialah orang yang mencintai dan membenarkan engkau, dan celakalah orang yang membenci dan mendustakan dirimu...." Abu Sa'id Al-Khudriy juga meriwayatkan, bahwa pernah mendengar sendiri Rasul Allah Saw. berkata kepada Imam 'Ali r.a. sebagai berikut: "Mencintaimu adalah iman, sedangkan membencimu adalah kemunafikan. Orang-orang yang pertama memasuki sorga adalah para pencintamu, sedangkan yang pertama-tama memasuki neraka adalah para pembencimu....!"

Pernyataan Rasul Allah Saw. tersebut di atas bukanlah didasarkan pertimbangan hubungan kekeluargaannya yang sangat dekat sebagai menantu dan saudara misan beliau sendiri, melainkan karena beliau tahu benar bahwa Iman 'Ali r.a. seorang yang tidak mempunyai reserve apa pun juga dalam mengabdi kebenaran Allah dan Rasul-Nya. Sebab, kalau hubungan kekeluargaan yang menjadi dasar pertimbangan Rasul Allah Saw. Abu Lahab paman beliau, tidak kalah dekat hubungan kekeluargaannya dengan beliau!! Bagi Rasul Allah Saw. tidak ada orang yang paling dekat dengan beliau selain orang yang paling besar taqwanya kepada Allah dan paling besar kesetiaannya melaksanakan ajaran dan sunnahnya. Hal ini jelas bagi setiap orang Muslim dan Mu'min.

Kesederhanaannya menambah kebesarannya:

Ayah Al-Husein r.a. itu memang termasuk orang yang memiliki kepribadian besar. Kebesarannya itu bukan karena kedudukan atau karena jabatannya, melainkan karena keagungan akhlak dan budipekertinya, di samping kesederhanaannya. Ketika ia meninggalkan Madinah dan tiba di Kufah untuk memimpin perlawanan terhadap kaum pemberontak di Syam, Mu'awiyah dan para pengikutnya, penduduk Kufah menyambut kedatangannya dengan meriah dan hangat. Para pemimpin masyarakat setempat mendesak supaya ia bersedia mendiami "Qashrul-Imarah" ("Istana Pange-

ran"), sebuah gedung megah dan mewah. Melihat gedung yang semegah dan semewah itu Imam 'Ali r.a. memalingkan muka seraya berkata: "Tidak, itu bukan tempatku, dan aku tidak akan mau menempati gedung itu!". Kaum Muslimin setempat masih terus menghimbau agar ia jangan menolak. Mereka berpendapat, sebagai Khalifah dan Amirul-Mu'minin, Imam 'Ali r.a. tepat dan layak berdiam di dalam istana itu. Imam 'Ali r.a. tetap menolak dengan tegas: "Tidak ada gunanya gedung itu bagiku! Khalifah 'Umar Ibnul-Khattab dahulu juga tidak menyukai gedung semacam itu!"

Imam 'Ali r.a. tidak mabok kesenangan dan tidak silau melihat kedudukan atau jabatan. Sekalipun ia seorang Khalifah dan Amirul-Mu'minin, namun kehidupannya sehari-hari beserta keluarganya tak berbeda samasekali dari kehidupan rakyat biasa. Kehidupan yang amat sederhana itu dihayati olehnya sejak usia kanak-kanak hingga akhir hidupnya. Ia lebih suka tinggal di sebuah rumah biasa seperti rumah-rumah rakyatnya daripada bertempat tinggal di sebuah istana megah dan mewah. Ia berangkat sendiri ke pasar untuk membeli kebutuhan hidup sehari-hari bagi keluarganya. Kepada para pedagang ia selalu mengingatkan agar mereka jangan sampai berlaku curang, baik dalam hal menimbang, menakar maupun dalam hal menjaga baik-baik mutu barang dagangannya masing-masing. Bila sedang berjalan ia melihat orang tua membawa jinjingan berat, tanpa ragu-ragu ia mendesak agar mau menerima bantuannya membawakan barangnya. Oleh karena itu banyak orang yang sering melihat ia berjalan membawa jinjingan di samping orang tua.

Selama hidupnya ia tidak pernah mengenakan pakaian halus. Ia selalu mengenakan jilbab (baju panjang dan longgar semacam jubah) terbuat dari kain kasar yang lazim dipakai oleh rakyat biasa. Jika jilbab yang dipakainya terasa amat panjang, ia potong sendiri dengan pisau lalu dijahitnya sendiri. Ia tidak pernah membeli jilbab yang harganya melebihi tiga dirham. Di saat bepergian jauh ia selalu mengendari keledai miliknya sendiri, walaupun banyak orang yang menawarkan padanya kuda pilihan. Ia mau menunggang kuda hanya di saat-saat sedang bertempur melawan pasukan berkuda musuh, bahkan tidak jarang ia berhasil

merobohkan prajurit berkuda musuh tanpa menunggang kuda. Kepada orang-orang yang hendak menghadiahkan kuda untuk keperluan sehari-hari, Imam 'Ali r.a. mengatakan: "Biarkanlah aku meremehkan dan merendahkan keduniaan ini!" Mengenai makanannya sehari-hari, dapat kita ketahui dari kata-katanya yang ditujukan kepada para sahabat: "Janganlah perut kalian dijadikan kuburan binatang!" Itulah sebabnya banyak para penulis wirayat menilai Imam 'Ali r.a. sebagai orang yang hidup zuhud di dunia (hidup menjauhi kesenangan duniawi!)

Mengenai ilmu pengetahuan agama Islam, Imam 'Ali r.a. adalah puncak semua ulama di kalangan ummat Islam. Semua cabang ilmu pengetahuan tentang Islam dikuasainya dengan baik dan sempurna, seperti Usuluddin, Fiqh, Tafsir Al-Qur'an, hadist-hadist Rasul allah Saw. dan lain sebagainya. Ini tidak mengherankan, karena ia adalah murid terbaik Rasul Allah Saw. sejak usia 6 tahun hingga beliau wafat. Seberapa dalam dan luasnya pengetahuan Imam 'Ali r.a. dapat kita ketahui dari sabda Rasul Allah Saw: "Aku adalah kita ilmu dan 'Ali adalah pintu gerbangnya. Barangsiapa ingin memperoleh ilmu hendaklah ia melalui pintunya!" Adakah ungkapan yang lebih gamblang daripada sabda beliau itu? Semua ulama Islam di dunia, apakah mereka termasuk golongan Ahlus-Sunnah Wal-Jama'ah, ataukah mereka itu termasuk golongan Syi'ah; mengakui ketinggian ilmu pengetahuan Imam 'Ali r.a. mengenai cabang ajaran Islam. Selain itu, ia juga menguasai sastra Arab yang sangat tinggi mutunya. Hal itu dapat kita ketahui dengan jelas bila kita membaca literatur klasik mengenai sejarah dan sastra Arab. Sebagai bahan pengetahuan sekedarnya mengenai penguasaan sastra dan bahasa Arab oleh Imam 'Ali r.a., kita dapat mempelajari 20 jilid buku yang ditulis oleh Ibnu Abil-Hadid sebagai keterangan dan uraian serta penjelasan makna khutbah-khutbah serta ucapan-ucapan, nasehat-nasehat dan wasiat-wasiat Imam 'Ali r.a. Buku tersebut berjudul "Syarh Nahjil Balaghah".

Inilah dadaku, manakah dadamu?

Imam 'Ali r.a. adalah ksatria sejati. Ia pantang menempuh cara penipuan dalam menghadapi musuh. Musuh yang telah menghunus pedang tidak pernah dibiarkan lolos sebelum mati atau sebelum bertekuk lutut. Kendatipun ia bersikap keras terhadap musuh, te-

tapi bila melihat musuh dalam keadaan tidak berdaya ia tidak mau menyerangnya. Dalam peperangan di Bashrah melawan pasukan Thalhah dan Zubair, dalam peperangan melawan pemberontakan kaum Khawarij di Harura, maupun dalam peperangan di Shiffin melawan pemberontakan Mu'awiyah; Imam 'Ali r.a. tidakpernah lupa memerintahkan kepada segenap anggota pasukannya supaya: jangan mengganggu wanita dan anak-anak, jangan memasuki rumah orang lain tanpa izin, jangan mengambil harta milik orang tanpa hak, jangan menyerang musuh melalui tipudaya, jangan mengejar musuh yang sudah melarikan diri dan jangan menyerang anggota pasukan musuh yang menderita luka parah atau yang tidak berdaya melawan.

Dalam perang Shiffin, ketika pasukan Syam menguasai sungai Al-Furat sebagai sumber air yang sangat penting dalam peperangan tersebut, Mu'awiyah memerintahkan pasukannya supaya jangan memberi kesempatan kepada pasukan Imam 'Ali r.a. untuk mengambil air minum walaupun hanya seteguk. Dalam perintah itu antara lain Mu'awiyah mengatakan kepada pasukannya: "Biarkan mereka mati dicekik kehausan.....!" Perintah tersebut dilaksanakan sepenuhnya oleh pasukan khusus yang bertugas menjaga sepanjang tepi sungai di medan perang. Ketika melihat ada seorang prajurit berusaha mendekati sungai untuk mengambil air minum, mereka berteriak sambil membidikkan panah: "Kalian tidak akan kami biarkan mengambil air sungai ini walau hanya setetes!"

Untuk menghilangkan dahaga yang diderita oleh semua anggota pasukan, kuda-kuda perang dan ternak perbekalan, tidak ada jalan lain bagi Imam 'Ali r.a. kecuali memerintahkan pasukannya supaya bergerak merebut sungai Al-Furat dari tangan musuh. Terjadilah pertempuran sengit antara kedua pasukan memperebutkan sumber air yang vital itu. Dengan tekad lebih baik mati di ujung pedang daripada mati kehausan, pasukan Imam 'Ali r.a. berhasil melancarkan serangan kilat sehingga pasukan Syam dapat dipukul mundur, dan sungai Al-Furat akhirnya jatuh ke tangan pasukan Kufah (pasukan Imam 'ali r.a.). Setelah sungai itu berada di bawah kekuasaan pasukan Kufah, mereka berniat hendak melancarkan balas dendam, yaitu tidak akan memperbolehkan pasukan Syam mengambil air sungai walau pun setetes. Akan tetapi

Imam 'Ali r.a. tidak membenarkan sikap seperti itu, dan dengan tegas memerintahkan: "Jangan menghalangi siapa pun yang hendak mengambil air dari sungai, sekalipun Mu'awiyah sendiri!"

Sungguh bertolak belakang kebijaksanaan yang ditempuh oleh Imam Ali dengan tindakan tidak berperikemanusiaan yang dilakukan oleh prajurit-prajurit di bawah pimpinan Mu'awiyah itu.

Pertukaran surat antara Imam 'Ali r.a. dan Mu'awiyah:

Perang saudara yang kedua antara sesama kaum Muslimin telah berada di ambang pintu. Ummat Islam akan menyaksikan banjir darah melanda lebih dahsyat daripada yang sudah pernah terjadi. Tragedi Bashrah tak lama lagi akan terulang kembali di Shiffin, yang akan menjadi ajang perang pasukan kedua belah fihak: Syam dan Kufah. Tak seorang Muslim pun yang berfikir sehat merasa senang menyaksikan peristiwa yang mengerikan itu. Hanya musuh-musuh Islam sajalah yang bersorak-sorai kegirangan. Akan tetapi, betapapun pahitnya kenyataan yang harus ditelan, ia tetap mengandung banyak pengalaman, hikmah dan pelajaran bagi setiap Muslim yang mendambakan kebenaran. Sejarah kehidupan ummat manusia sepanjang zaman memang tak akan pernah sunyi dari pertentangan antara kebenaran dan kebatilan, antara keadilan dan kedzaliman. Di mana kebenaran hendak ditegakkan, disitulah muncul kebatilan hendak merobohkannya, di mana keadilan hendak dipancangkan, disitulah muncul kedzaliman hendak menjebolnya, tetapi manakala kebenaran dan keadilan telah tiba lenyaplah kebatilan dan kedzaliman. Demi tegaknya kebenaran dan keadilan itulah, kebatilan dan kedzaliman wajib dilawan, dan untuk itu dituntut keberanian berkorban dari setiap pahlawan.

Beberapa waktu sebelum perang Shiffin berkobar, terjadilah pertukaran surat antara Imam 'Ali r.a. dan Mu'awiyah bin Abu Sufyan. Masing-masing menjelaskan motivasinya sendiri-sendiri. Sudah barang tentu masing-masing memandang fihaknya berada di atas kebenaran, tetapi kebenaran yang hakiki hanya satu, yaitu kebenaran Allah dan Rasul-Nya.

Melalui seorang kurir bernama Abu Muslim Al-Khaulaniy, Mu'awiyah bin Abi Sufyan menyampaikan sepucuk surat kepada Imam 'Ali r.a. yang isinya sebagai berikut:

"Bismillahi ar-Rahman ar-Rahim,

"Dari Mu'awiyah bin Abi Sufyan kepada 'Ali bin Abi Thalib.

Waba'du, sesungguhnyalah bahwasanya Allah telah memilih Muhammad untuk diberi kepercayaan menerima wahyu Ilahi dan diutus sebagai Rasul-Nya kepada segenap ummat manusia membawakan Risalah Suci yang diamanatkan kepadanya. Kemudian Allah memilih pula para hamba-Nya untuk menjadi para pembantu beliau. Mereka itulah yang akan memperoleh anugerah Ilahi sesuai dengan jasa yang telah mereka curahkan demi kejayaan Islam. Di antara mereka yang paling mulia ialah yang kemudian menjadi Khalifah Rasulillah, yaitu Abu Bakar, lalu disusul oleh para Khalifah berikutnya, 'Umar dan 'Utsman sebagai Khalifah ketiga yang mati terbunuh secara dzalim.

"Terhadap mereka itu ternyata engkau, hai 'Ali, menyimpan rasa dendam khusumat, kedengkian dan kebencian. Hal itu dapat kulihat dari pandanganmu yang buas dan dari ucapan-ucapanmu yang kasar, serta dari sikapmu yang lamban dalam menyatakan bai'at. Di antara mereka itu yang paling kaubenci yalah 'Utsman. Padahal semestinya engkau tidak patut bersikap seperti itu mengingat adanya hubungan kekeluargaan antara engkau dan dia. Akan tetapi ternyata engkau memutuskan hubungan kekeluargaan itu, engkau telah menjelek-jelekkkan kebaikannya, dan menunjukkan sikap permusuhanmu dengan menghasut orang banyak supaya mengangkat senjata dan memberontak terhadapnya. Di kota suci mereka telah membunuh 'Utsman secara dzalim. Sekalipun engkau menyaksikan sendiri peristiwa itu, tetapi engkau tidak berbuat apa pun juga untuk mencegah terjadinya pembunuhan itu. Padahal jika engkau ketika itu bertindak sebagaimana mestinya, yaitu mencegah orang-orang berbuat kejahatan yang dilarang keras oleh agama, tentu mereka akan mentaati perintahmu. Dengan demikian tak akan ada orang menuduhmu menyimpan dendam khusumat terhadap 'Utsman.

"Adalah sudah semestinya kalau keluarga 'Utsman menempatkan dirimu sebagai tertuduh dan turut memikul tanggung jawab atas terbunuhnya Khalifah 'Utsman. Lebih-lebih karena engkau sekarang melindungi para pembunuh itu, dan mereka sekarang telah menjadi pengikutmu yang setia, yaitu orang-orang yang mem-

bai'atmu sebagai Khalifah. Jika benar-benar engkau tidak merasa terlibat dan merasa dirimu bersih dari campurtangan tindak kejahatan itu, serahkanlah para pembunuh 'Utsman itu kepadaku untuk kubunuh sebagai pembalasan. Jika tidak maka tak ada cara penyelesaian lain kecuali perang.

"Demi Allah, aku akan terus mengejar dan menangkap para pembunuh 'Utsman di mana pun mereka berada, di darat, di laut, bahkan di puncak gunung sekalipun. Ketahuilah, bahwa aku tidak akan berhenti sebelum berhasil membunuh mereka itu, atau biarlah aku binasa karenanya. Wassalam".

Tiada surat tak terbalas dan tiada tantangan tak terjawab. Dada serasa dikoyak dan hati serasa ditusuk ujung tombak. Seandainya yang menerima surat itu bukan Imam 'Ali r.a. tentu ia akan membelalak dan melonjak-lonjak. Sekalipun darah serasa mendidih dan menggelegak, namun Imam 'Ali r.a. bukanlah seorang pemimpin yang mudah kalap sehingga tak tahu lagi mana kebenaran yang harus diterima dan mana kebatilan yang harus ditolak.

Dengan tenang Imam 'Ali r.a. membaca surat Mu'awiyah yang penuh berisi tuduhan, ancaman dan tantangan perang. Tidak ada alasan untuk merasa terkejut membaca surat Mu'awiyah itu karena jauh sebelumnya Imam 'Ali r.a. sudah mengetahui apa sebenarnya yang dikehendaki oleh Mu'awiyah. Sebagai jawaban Imam 'Ali r.a. menulis sebagai berikut:

"Bismillahi ar-Rahman ar-Rahim,

"Dari hamba Allah, Amirul-Mu'minin 'Ali bin Abi Thalib kepada Mu'awiyah bin Abi Sufyan.

"Waba'du, utusanmu yang bernama Al-Khaulaniy telah datang membawa suratmu kepadaku. Dalam surat tersebut engkau telah menguraikan soal kemuliaan yang telah dilimpahkan Allah kepada Muhammad Saw. Alhamdulillah, kami panjatkan syukur ke hadhirat Allah yang telah menyempurnakan janji-Nya dengan memberikan kedudukan tinggi kepada Rasul-Nya dan menempatkan agama-Nya di atas segala agama. Dengan agama yang dibawakan oleh Muhammad Saw., semua perlawanan dari kaumnya sendiri yang menentangnya kini telah berhasil dihancurkan. Yaitu mereka yang mengusirnya dari kampung halaman bersama

para sahabatnya, namun pada akhirnya kebenaran yang tidak mereka sukai itu muncul sebagai pemenang.

"Orang-orang yang paling gigih menentang dan memusuhi Rasul Allah Saw. justru mereka yang mempunyai hubungan kekeluargaan dekat dengan beliau (yakni orang-orang Bani Umayyah, seketurunan dengan Bani Hasyim dari 'Abdu Manaf —pen.), kecuali beberapa orang yang memperoleh hidayat Ilahi. Di dalam suratmu itu telah kauterangkan pula bahwa Allah Swt. memilih hamba-hamba-Nya yang beriman untuk dijadikan sahabat yang memberikan dukungan dan bantuan kepada beliau Saw. Engkau katakan, bahwa di antara mereka yang paling mulia ialah orang yang menjadi Khalifah pertama (yakni Abu Bakar Ash-Shiddiq), kemudian menyusul Khalifah berikutnya (yakni 'Umar Ibnul-Khattab). Demi Allah, dua orang sahabat tersebut sungguh besar dan mulia. Dengan wafatnya dua orang sahabat yang mulia itu kaum Muslimin mengalami kerugian besar sekali.

"Kemudian engkau katakan juga, orang termulia yang ketiga ialah 'Utsman bin 'Affan. Ketahuilah, jika 'Utsman telah berbuat kebajikan dan kebaikan, di hadapan Allah Tuhannya yang Maha Adil, ia pasti akan menerima ganjaran berlipat ganda atas semua amal kebajikan yang telah diperbuatnya. Sebaliknya, jika 'Utsman telah berbuat salah, maka Allah Maha Pengasih dan Penyayang kepada para hamba-Nya, insya Allah akan memaafkan semua kesalahan dan dosanya.

"Engkau mengatakan, bahwa ganjaran yang diberikan Allah Swt. kepada seseorang hamba adalah sesuai dengan amal perbuatan yang telah dilakukannya. Mengenai hal itu aku mengharapkan semoga ganjaran yang akan kuperoleh kelak lebih daripada yang telah diperoleh setiap orang Muslim.

"Pada waktu Allah Swt. mengutus Muhammad Saw., dan ketika beliau menyerukan semua manusia supaya beriman kepada Allah, hanya kamilah, para anggota Ahlul-Bait, yang pertama-tama beriman, hingga pada masa itu di negeri Arab tak ada seorangpun yang bersembah-sujud kepada Allah selain kami (Rasulillah Saw., Sitti Khadijah dan 'Ali bin Abi Thalib).

"Apa yang telah kami lakukan itu membangkitkan kemarahan dan permusuhan dari kaum kerabat kami sendiri, yaitu orang-

orang Qureisy, kemudian kami dikucilkan oleh masyarakat kami sendiri. Kami dipaksa menempati sebuah syi'ib (sebuah lembah sempit di tengah-tengah pegunungan dan bukit). Kami diboikot sehingga tidak dapat memperoleh bahan makanan dan kebutuhan hidup. Kami dipencilkan dari pergaulan dengan masyarakat, pria kami dilarang nikah dengan wanita mereka dan pria mereka dilarang nikah dengan wanita kami. Kami — orang-orang Bani Hasyim — dikucilkan sedemikian rupa sebelum kami mau menyerahkan Muhammad Saw. kepada mereka untuk dibunuh dan dianiaya. Bertahun-tahun lamanya kami berada dalam keadaan seperti itu.

"Kemudian kami berhijrah meninggalkan kampung halaman (Makkah) tempat kami dilahirkan, dan akhirnya di Madinah kaum Muslimin dapat menyusun kekuatan untuk mempertahankan diri dan melawan serangan kaum musyrikin (Qureisy). Dalam perjuangan di jalan Allah kami berada di barisan terdepan, dan banyak di antara keluarga kami yang gugur sebagai pahlawan syahid. Dalam perang Badr telah gugur saudara misan Rasul Allah Saw., 'Ubaidillah bin Al-Harits. Dalam perang Uhud gugur pula paman beliau, Hamzah bin 'Abdul Mutthalib, dan dalam perang Mu'tah gugur juga saudara misan beliau Saw., Ja'far bin Abi Thalib[1])

"Engkau mengatakan bahwa aku menyimpan perasaan dendam khusumat dan kebencian karena kelambananku dalam menyatakan bai'at kepada Abu Bakar. Semoga Allah menjauhkan diriku dari sifat-sifat benci dan dengki, baik yang tersembunyi di dalam hati maupun yang terwujud dalam bentuk lahir. Mengenai kelambananku menyatakan bai'at, aku merasa tidak berkewajiban minta ma'af kepada siapa pun juga. Hai Mu'awiyah, hendaklah engkau ketahui, bahwa ketika Rasul Allah Saw. wafat dan orang-orang sedang berkumpul merundingkan pembai'atan Abu Bakar sebagai Khalifah, ayahmu datang kepadaku dan berkata: "Ali, engkau adalah orang yang paling berhak atas kekhalifahan itu! Ulurkan tanganmu untuk kubai'at!' Dari ucapan ayahmu itu engkau sebenarnya dapat memahami sebab kelambananku

---

1) Sebagaimana diketahui, pada masa itu orang-orang Bani Umayyah, kecuali 'Utsman bin 'Affan r.a., masih gigih memusuhi Rasul Allah Saw., termasuk Mu'awiyah dan ayahnya, Abu Sufyan, yang terus-menerus memimpin peperangan berulang-kali untuk menghancurkan Islam dan kaum Muslimin.

menyatakan bai'at kepada Abu Bakar. Untuk memelihara kesatuan ummat Islam ketika itu aku menolak desakan ayahmu karena aku sadar bahwa mereka itu belum lama meninggalkan alam kejahiliyahan.

"Jika engkau memahami kedudukanku sebagaimana yang dikatakan oleh ayahmu sendiri itu, engkau tentu akan dapat melihat mana jalan yang benar.

"Akan tetapi jika engkau tidak mau mengerti, Allah Swt. tidak butuh kepadamu. Engkau menuduhku telah menggerakkan pemberontakan terhadap Khalifah 'Utsman. Padahal sebenarnya engkau sendiri tahu, bahwa kebijaksanaan 'Utsman itulah yang menyebabkan terjadinya peristiwa sebagaimana yang telah kauketahui itu. Semuanya itu terjadi di luar tanggung jawabku. Kemudian engkau menyebut para penbunuh 'Utsman dan menuntut supaya aku menyerahkan mereka kepadamu. Ketahuilah, bahwa setelah aku melakukan penyelidikan, aku belum berhasil mengetahui dengan pasti siapa sebenarnya yang melakukan pembunuhan terhadap Khalifah 'Utsman[1]). Karena itu tidak mungkin aku dapat menyerahkan kepadamu orang-orang yang kau tuduh sebagai 'pembunuh' atas dasar sangkaan semata-mata.

"Akhirnya aku hanya ingin memperingatkan, orang-orang yang kaukejar-kejar sebagai pembunuh 'Utsman hingga ke puncak gunung sekalipun, engkau pasti akan berhadapan dengan mereka itu dan engkau pun akan mengetahui sendiri siapakah mereka itu...."

Demikianlah surat-menyurat yang berisi "perang pena" antara Imam 'Ali r.a. dan Mu'awiyah bin Abi Sufyan... prolog dari peperangan dahsyat antara sesama kaum Muslimin, yang bukan saja akan menelan korban beribu-ribu manusia beriman, melainkan juga akan membuka lahirnya zaman terkeping-kepingnya ummat Islam di dalam berbagai macam golongan politik, sekte dan madzhab. Bahkan peperangan ini akan menjadi bagian dari proses berakhirnya sistem kekhalifahan dalam kehidupan politik ummat Is-

1) Sebagaimana diketahui, pembunuhan terhadap Khalifah 'Utsman tidak dilakukan oleh seorang-seorang, tetapi oleh sejumlah orang yang tidak diketahui identitasnya secara pasti. Sedangkan hukum Allah melarang dijatuhkannya hukuman terhadap orang yang tidak terbukti kesalahannya secara pasti, dan melarang dijatuhkannya "hukuman renteng" (kolektif) yang hanya berdasarkan praduga.

lam, untuk digantikan dengan sistem kerajaan berbaju Islam dan berselubung kekhalifahan, yang dirintis oleh keluarga Bani Umayyah, Mu'awiyah bin Abu Sufyan.

Perang Shiffin:

Pada waktu terjadinya perang Shiffin antara fihak Imam 'Ali r.a. dan fihak Mu'awiyah bin Abi Sufyan, Al-Husein r.a. mendampingi ayahandanya di medan perang. Demikian pula kakaknya, Al-Hasan r.a. Dua-duanya berhasrat hendak terjun di dalam pertempuran, tetapi dicegah oleh ayahandanya karena dipandang belum mempunyai kemampuan yang memadai. Kecuali itu, ayahandanya juga khawatir kalau-kalau dua-duanya akan gugur dalam peperangan. Dengan gugurnya dua orang remaja muda Ahlul-Bait itu akan mengakibatkan terputusnya wadah keturunan Rasul Allah Saw. Demikian itulah antara lain yang menjadi pertimbangan Imam 'Ali r.a. untuk mencegah dua orang puteranya itu terjun langsung di dalam pertempuran. Oleh karena itu, dalam perang Shiffin ini dua orang cucu Rasul allah Saw. itu hanya melakukan kesibukan membantu ayahandanya dalam melaksanakan tugasnya, baik sebagai Amirul-Mu'minin maupun sebagai panglima tertinggi angkatan perang. Bagi dua orang cucu Rasul Allah Saw. itu, perang Shiffin merupakan kesempatan untuk memperoleh pelajaran yang lebih tinggi daripada yang sudah-sudah.

Pada bulan Dzulhijjah tahun ke-36 Hijriyah Mu'awiyah mengerahkan pasukan besar dari Damsyik (pusat pemerintahan daerah Syam) menuju ke medan perang terbuka untuk menyongsong kedatangan pasukan Imam 'Ali r.a. yang bergerak dari Kufah (pusat pemerintahan Khalifah 'Ali r.a.) Dua pasukan besar yang semuanya terdiri dari kaum Muslimin itu akhirnya bertemu di suatu tempat bernama Shiffin.

Pasukan Syam yang lebih dulu tiba di tempat itu segera menempati posisi-posisi strategis, antara lain menguasai sebuah jalan yang menuju ke sungai Al-Furat. Strategi itu ditetapkan oleh Mu'-awiyah untuk mencegah pasukan Kufah mendapatkan air yang merupakan perbekalan sangat penting dalam suatu peperangan yang berlangsung di kawasan yang beriklim panas. Akan tetapi posisi pasukan Syam di dekat sungai itu tidak tahan menghadapi serangan pasukan Kufah yang akhirnya berhasil merebut sungai itu dari

tangan pasukan Syam.

Pada tahap pertama pertempuran antara pasukan kedua belah fihak hanya berlangsung secara kecil-kecilan: seorang lawan seorang atau satu kelompok melawan kelompok yang lain. Tampaknya masing-masing fihak berusaha menghindari pertempuran secara frontal yang melibatkan segenap anggota pasukan. Mungkin hal itu disebabkan oleh kenyataan bahwa kedua belah fihak mempunyai kekuatan yang seimbang, hingga apabila terjadi pertempuran secara frontal akan mengakibatkan jatuhnya banyak korban pada kedua belah fihak. Untuk beberapa waktu lamanya situasi "pemanasan" seperti itu masih dapat dipertahankan.

Beberapa penulis sejarah dan ahli riwayat menaksir pasukan Kufah berkekuatan lebih-kurang 100.000 orang, dan pasukan Syam berkekuatan lebih-kurang 75.000 orang. Jadi, pada masa itu di Shiffin terdapat dua pasukan Muslimin yang saling berhadapan, yang seluruhnya berjumlah lebih-kurang 175.000 orang. Penaksiran yang dilakukan oleh para penulis dan ahli riwayat itu tidak mustahil kebenarannya, karena baik Imam 'ali r.a. maupun Mu'awiyah bin Abi Sufyan, masing-masing mengerahkan hampir seluruah kekuatannya yang dikumpulkan dari daerah kekuasaannya sendiri-sendiri yang hampir sama luasnya. Akan tetapi yang paling menarik perhatian kita dan yang paling memilukan bukan besarnya dua kekuatan yang akan bertempur itu. Sebab pada masa lalu kaum Muslimin pun sudah sering menghadapi peperangan besar, tetapi peperangan-peperangan di masa lalu itu merupakan perjuangan di jalan Allah yang semurni-murninya, yakni peperangan antara kaum Muslimin dan kaum musyrikin yang memusuhi Allah dan Rasul-Nya, misalnya: Kaum penyembah berhala di Makkah, kaum Majusi di Persia, kaum Nasrani di Rumawi dan kaum Yahudi yang bertebaran di mana-mana. Sedangkan peperangan di Shiffin ini adalah peperangan antara sesama Muslimin. Inilah soal yang paling menyedihkan dan ini pulalah yang sering dicanangkan oleh Rasul Allah Saw. semasa hidupnya.

Hingga akhir bulan Dzulhijjah tahun itu pertempuran hanya berlangsung secara kecil-kecilan. Selama bulan Muharram berikutnya, yaitu bulan yang termasuk empat bulan suci yang ditetapkan Allah dan Rasul-Nya, berdasarkan kesadaran masing-masing fihak,

kedua pasukan saling menghentikan kegiatan serang-menyerang seolah-olah terjadi suatu gencatan senjata secara tidak resmi. Pasukan kedua belah fihak sama-sama mematuhi ketentuan Ilahi yang melarang terjadinya peperangan dan pembunuhan selama bulan-bulan haram (suci) yang empat, yaitu Dzulqi'dah, Dzulhijjah, Muharram dan Rajab.

Selama tidak terjadi pertempuran di bulan Muharram itu anggota-anggota pasukan kedua belah fihak dapat bertemu dengan aman, dan kesempatan ini dipergunakan oleh Mu'awiyah untuk menyebarkan kakitangannya ke tengah-tengah pasukan Kufah untuk melemahkan semangat dan menarik anggota-anggota pasukan Kufah menyeberang ke fihak pasukan Syam. Berbagai cara mereka tempuh, antara lain menjanjikan imbalan, seperti harta kekayaan, kedudukan dan lain sebagainya. Lain halnya dengan kegiatan yang dilakukan oleh Imam 'Ali r.a. selama bulan Muharram itu. Waktu sebulan itu ia pergunakan semaksimal mungkin untuk berusaha menyelesaikan pertikaian secara damai, antara lain dengan jalan mengirimkan utusan-utusan kepada Mu'awiyah. Sekalipun tidak berhasil, namun usaha tersebut menunjukkan betapa besar keinginan Imam 'Ali r.a. untuk meniadakan peperangan di antara sesama kaum Muslimin. Soal berhasil dan tidaknya perdamaian dapat diwujudkan tidaklah tergantung pada satu fihak saja, tetapi tergantung pada kedua belah fihak.

Dengan berakhirnya bulan Muharram dan tibanya bulan Shafar, pertempuran kecil-kecilan mulai berkobar lagi. Imam 'Ali r.a. berpendapat, terus berlangsungnya keadaan seperti itu hanya akan menguntungkan fihak lawan. Oleh karena itu ia lalu segera mengeluarkan perintah serangan umum kepada segenap anggota pasukannya. Serangan umum yang dilancarkan oleh pasukan Kufah itu dihadapi oleh pasukan Mu'awiyah yang selama itu memang telah siap menghadapi kemungkinan seperti itu. Berkobarlah peperangan besar pada permulaan bulan Shafar tahun ke-37 Hijriyah, ditandai dengan berlangsungnya pertemuran sepanjang hari siang dan malam pada hari pertama. Pada hari kedua dan hari-hari selanjutnya jalannya peperangan semakin menghebat. Dua pasukan bertarung siang dan malam tak kenal istirahat barang semenit pun. Patah tumbuh hilang berganti, gugur satu tumbuh seribu. Sepanjang sejarah

Islam belum pernah terjadi peperangan sedahsyat itu. Darah membasahi lembah Shiffin, prajurit dan komandan jatuh bergelimpangan, mu'min dan muslimin saling berbaku hantam beradu tombak dan ujung pedang, ayah dan anak saling mengadu kekuatan dan kakak beradik saling terkam-menerkam. Hari-hari datang silih berganti, darah membanjir tidak berhenti, masing-masing fihak sibuk menghitung berapa yang hidup dan berapa yang mati. Sebagaimana yang lazim terjadi, tiap perang saudara jauh lebih buas dan lebih keji daripada perang melawan musuh di luar negeri.

Kedua belah fihak saling berlomba merenggut nyawa dan menguras tenaga lawannya. Dalam peperangan sehebat itu pasukan yang beriman akan tangguh bertahan, sedangkan pasukan bayaran yang datang dari Syam mulai memikirkan anak-isteri dan harta benda yang ditinggalkan.

Taktik Mu'awiyah:

Besarnya jumlah pasukan belum pasti menjamin kemenangan bila tidak dibarengi dengan strategi dan taktik yang jitu. Mu'awiyah mulai cemas ketika menyaksikan pasukannya mengalami pukulan terus-menerus, sehingga ia sendiri terpaksa menggeser mundur markas komandonya. Banyak pasukannya yang sudah patah semangat dan kehilangan harapan akan dapat mengalahkan pasukan Kufah. Banyak pula di antara mereka yang berusaha menyelamatkan diri dengan jalan meninggalkan medan tempur, ada yang karena merasa sudah terlampau letih dan ada pula yang ingin segera pulang. Yang masih berada di medan perang merasa kewalahan karena desakan pasukan Kufah yang terus menerjang dan tidak memberi kesempatan kepada lawan untuk mengatur kembali barisan yang sudah berantakan.

Ketika Mu'awiyah melihat bahwa pasukannya mulai kucar-kacir maka ia segera berunding dengan penasehatnya 'Amr bin Al-'Ash, seorang yang mempunyai pengalaman dan keahlian.

Akhirnya diambil keputusan memerintahkan pasukan yang hampir berantakan itu supaya memancangkan lembaran-lembaran Kitab suci Al Qur'an di ujung tombak sambil berteriak-teriak. Inilah Kitab Allah! Inilah Kitab Allah! Lihatlah Al-Qur'an ini,

yang dari awal hingga akhir akan tetap kita pegang teguh! Allah, Allah, selamatkanlah bangsa Arab! Allah, Allah, lindungilah agama Islam! Allah, Allah, lindungilah negeri kami! Siapakah yang akan menyelamatkan Syam dari serangan musuh (Rumawi) bila semua pasukan Syam hancur binasa?! Siapakah yang akan mengawal perbatasan Iraq jika pasukan Kufah musnah semua?!"

Melihat lembaran-lembaran mushhaf diacung-acungkan pada ujung senjata pasukan musuh, dan mendengar teriakan-teriakan gemuruh mengajak kembali kepada Kitabullah untuk menyelamatkan ummat Islam. Pasukan Kufah yang sudah melihat kemenangan di ambang pintu, terpukau melihat kenyataan seperti itu. Tanpa disadari mereka berhenti menyerang dan meletakkan senjata. Tanpa menunggu komando dan perintah dari Imam 'Ali r.a. mereka berhenti berperang.

Imam 'Ali r.a. bersama beberapa orang komandan menyadari benar bahwa apa yang dilakukan oleh pasukan Syam itu tidak lain kecuali tipu muslihat. Oleh karena itu ia tetap bertekad untuk melanjutkan peperangan hingga tuntas. Akan tetapi pendirian Imam 'Ali r.a. dan beberapa orang komandannya itu hanya diikuti oleh sebagian kecil pasukannya, sedangkan sebagian besar lainnya percaya bahwa Mu'awiyah benar-benar menghendaki perdamaian, karenanya mereka menolak seruan Imam 'Ali r.a. untuk terus berperang. Kepada mereka yang terkecoh oleh tipu muslihat Mu'awiyah itu Imam 'Ali r.a. berusaha menjelaskan: ".... Mereka mengacung-acungkan mushhaf bukan terdorong oleh keinsyafan atau karena hendak bertaubat menyesali kesalahan, melainkan untuk menyelamatkan diri dari kehancuran. Kemenangan kita sudah berada di ambang pintu! Marilah kita selesaikan peperangan ini hingga tuntas!"

Akan tetapi penjelasan yang diberikan oleh Imam 'Ali r.a. itu tidak mereka hiraukan, Mereka tetap menuruti kemauannya sendiri yang dipermainkan oleh khayalan perdamaian. Sesungguhnya terdapat beberapa faktor yang membuat mereka bersikap seperti itu. Pertama, mereka sudah termakan oleh berbagai macam isyu dan desas-desus yang selama bulan Muharram giat disebarluaskan oleh kakitangan Mu'awiyah di kalangan pasukan Imam

'Ali. Kedua, mereka sudah merasa terlalu lama meninggalkan keluarga dan kampung halaman. Ketiga, mereka tidak memiliki kewaspadaan sehingga mudah terkecoh oleh tipu muslihat musuh. Keempat, adanya sementara komandan pasukan yang terpengaruh oleh suapan yang dijanjikan Mu'awiyah, baik berupa harta kekayaan maupun kedudukan. Kelima, adanya sementara tokoh yang jujur tetapi dungu sehingga tidak dapat memahami arti perjuangan untuk memulihkan kerukunan dan perdamaian. Mereka ini sangat merindukan perdamaian di antara sesama ummat Islam, tetapi tidak menyadari bahwa kebatilan dan kebenaran tak mungkin dapat didamaikan. Keenam, adanya sementara orang yang berpendapat, bahwa Mu'awiyah adalah "sahabat-Nabi" dan orang seperti dia tidak mungkin berbuat bohong yang dilarang oleh agama. Ketujuh, adanya orang-orang yang secara diam-diam bekerja untuk kepentingan Mu'awiyah dengan harapan akan menerima imbalan besar bila berhasil menghancurkan kekuatan pasukan Kufah dari dalam. Yang terakhir inilah yang paling berbahaya dan yang sebenarnya memainkan peranan menghadapkan Imam 'Ali r.a. kepada keadaan serba sulit.

Mereka bukan hanya tidak menghiraukan seruan Imam 'Ali saja, tetapi bahkan mendesak agar ia menyambut baik ajakan Mu'awiyah untuk kembali kepada Kitabullah, malah ada pula sebagian yang mengancam akan beramai-ramai menyeberang ke fihak Mu'awiyah jika Imam 'Ali r.a. menolak ajakannya.

Dengan demikian maka keadaan pasukan Imam 'Ali r.a. kini terpecah menjadi dua golongan. Golongan pertama — merupakan bagian kecil mendukung sikap Imam 'Ali r.a.; dan golongan kedua, yaitu golongan terbanyak, menentang atau membangkang perintah dan seruannya. Menghadapi kenyataan yang berat itu tidak ada pilihan lain bagi Imam 'Ali r.a. kecuali terpaksa menghentikan peperangan, dan karena tekanan berat bagian terbesar pengikutnya ia terpaksa pula menerima ajakan Mu'awiyah untuk menyelesaikan pertikaian melalui jalan tahkim bi Kitabillah (penyelesaian berdasarkan hukum Al-Qur'an). Muslim manakah yang tidak menerima ajakan seperti itu kalau benar-benar disertai itikad baik dan niat yang jujur? Imam 'Ali r.a. memang berada di dalam posisi serba sulit. Menolak tahkim bi Kitabillah ia akan dituduh sebagai orang

yang tidak mengindahkan hukum Allah. Menerima tahkim berarti ia terjerumus ke dalam perangkap politik Mu'awiyah yang akan membawa akibat sangat besar. Karena tekanan dari sebagian besar para pengikutnya sendiri ia menerima tahkim tanpa meninggalkan kewaspadaan terhadap siasat Mu'awiyah.

Sebagai langkah pertama ke arah tahkim, kedua belah fihak menyetujui diadakannya gencatan senjata yang dituangkan di dalam naskah dan ditandatangani oleh Imam 'Ali r.a. dan Mu'awiyah. Dalam naskah tersebut dicantumkan pula persetujuan kedua belah fihak untuk mengadakan perundingan guna mencari penyelesaian berdasarkan hukum Al-Qur'an. Untuk itu Imam 'Ali r.a. menetapkan Abu Musa Al-Asy'ari sebagai wakilnya, sedang Muawiyah menetapkan 'Amr bin Al-'Ash sebagai wakilnya. Dua orang perunding yang mewakili pemimpin masing-masing fihak itu menyatakan sumpah akan bekerja atas dasar Kitabullah, Al-Qur'an, dan berjanji akan berusaha memperbaiki keadaan Ummat Islam serta mencegah berlarut-larutnya perpecahan dan peperangan antara sesama kaum Muslimin.

Demikian pula ketika Imam 'Ali r.a. memilih 'Abdullah bin 'Abbas untuk ditetapkan sebagai wakilnya dalam perundingan, tetapi kemudian ditolak juga oleh sebagian besar para pengikutnya, dan kepadanya didesakkan calon mereka sendiri, yaitu Abu Musa Al-Asy'ariy. Imam 'Ali memilih 'Abdullah bin 'Abbas bukan karena ia saudara misannya, melainkan karena Ibnu 'Abbas itu memang termasuk ulama puncak yang diakui kecerdasannya dan keluasan ilmu pengetahuannya mengenai Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya. Ia seorang tokoh ilmuwan yang masih segar, sedangkan Abu Musa adalah orang yang sudah berusia lanjut dan hanya sahabat-Nabi biasa saja. Baik kemampuan berfikirnya maupun pengetahuan agamanya jauh berada di bawah kemampuan dan kesanggupan Ibnu 'Abbas. Berdasarkan pengalaman masa lalu yang pernah bertindak menyalahi perintah Khalifah, wajarlah kalau Imam 'Ali tidak menaruh kepercayaan kepadanya. Akan tetapi karena sebagian besar pengikutnya tetap menghendaki Abu Musa ditetapkan sebagai perunding menghadapi 'Amr bin Al-'Ash, Imam 'Ali r.a. tidak bersitegang leher dan terpaksa menyetujui usul mereka, walaupun dengan hati yang ragu dan bimbang.

Demikianlah, akhirnya kedua belah fihak sepakat untuk memulai perundingan yang dilakukan oleh dua orang wakil yang ditetapkan oleh masing-masing fihak, di suatu tempat netral, di luar Iraq, Syam atau Hijaz. Perundingan-perundingan hanya boleh disaksikan oleh orang-orang yang mendapat persetujuan dari kedua belah fihak. Kepada dua orang perunding itu oleh kedua belah fihak diberi waktu enam bulan untuk menyelesaikan pertikaian antara dua golongan Muslimin berdasarkan Kitabullah.

Dengan demikian maka dua orang perunding itu sudah harus menyelesaikan tugas kwajibannya sebelum bulan puasa mendatang.

Naskah persetujuan tersebut ditandatangani dalam keadaan medan perang sunyi senyap, tetapi sebelum dimulainya hari-hari tenang itu perang Shiffin telah menelan korban manusia yang sangat besar jumlahnya. Menurut taksiran para ahli riwayat dan para penulis sejarah masa dahulu, dari pasukan kedua belah fihak yang berjumlah lebih kurang 175.000 orang, 70.000 orang di antaranya jatuh berguguran. Yaitu 45.000 orang dari fihak Mu'awiyah dan 25.000 orang dari fihak Imam 'Ali r.a. Luarbiasa kerugian yang diderita oleh kaum Muslimin. Betapapun besarnya kerugian material samasekali tidak akan memadai kerugian di bidang personal. Anggota-anggota pasukan yang tewas di medan perang Shiffin pada umumnya terdiri dari kaum Muslimin yang beberapa tahun lalu dengan gagah berani berhasil menaklukkan kerajaan Persia, dan berhasil mengalahkan balatentara Rumawi di berbagai daerah yang terkenal keampuhan persenjataannya dan ketinggian tehnik pertempurannya.

Siapakah 'Amr bin Al-'Ash?:

Tiap zaman melahirkan tokoh sejarahnya sendiri. Pada zaman awal pertumbuhan Islam di antara beratus-ratus tokoh besar dan kecil yang lahir dari kancah perjuangan menegakkan agama Allah, terdapat seorang yang bernama 'Amr bin Al-'Ash. Ia sangat terkenal kecerdikan dan kelihaiannya, karena itu ia dicela oleh tokoh-tokoh lain yang berhati jujur, dan dipuji di kagumi oleh mereka

yang berhasil memanfaatkan kecerdikan dan kelihaiannya. 'Amr bin Al-'Ash termasuk tokoh Islam yang turut memberi corak sejarah perkembangan Islam dan kaum Muslimin.

Pada masa kelahiran Islam, ketika serombongan kaum Muslimin terpaksa hijrah ke Habasyah (Ethiopia) di bawah pimpinan Ja'far bin Abi Thalib untuk menghindari penindasan kejam kaum musyrikin Qureisy, 'Amr mendapat kepercayaan dari kaumnya (kaum musyrikin Qureisy) untuk melakukan tugas diplomasi mempengaruhi Najasyi, raja Habasyah, agar bersedia mengusir rombongan Muslimin yang berhijrah itu supaya kembali ke tanahair sendiri. Meskipun 'Amr tidak berhasil, namun kepercayaan yang diberikan kepadanya oleh kaum Qureisy cukup membuktikan kedudukan 'Amr sebagai salah seorang tokoh terkemuka di kalangan kaum musyrikin Qureisy.

Ketika situasi berbalik, dan dengan jatuhnya kota Makkah kaum Muslimin meraih kemenangan cemerlang, sebagai orang yang cerdik dan lihai sudah tentu 'Amr tak ketinggalan menyesuaikan dirinya dengan perubahan keadaan. Dan terbukti pula dalam waktu tidak berapa lama setelah memeluk Islam ia berhasil memulihkan kembali nama baiknya. Orang mengenalnya sebagai tokoh yang benar-benar memiliki kecerdasan. Untuk meraih posisi yang baik dalam situasi baru ia tidak mengalami kesulitan menunjukkan kegiatan, kepandaian dan jasa-jasa tertentu. Kaum Muslimin memang bukan pendendam, barangsiapa yang telah mengakui kesalahannya dan bertaubat kepada Allah kemudian melaksanakan apa yang diperintah dan menghindari apa yang dilarang oleh agama ia dipandang sebagai saudara seagama, mempunyai hak dan kewajiban yang sama. Oleh karena itu bagi kaum Muslimin tidak sulit melupakan kesalahan yang pernah dilakukan oleh 'Amr terhadap mereka. Bahkan dengan kecerdasan dan ketangkasan yang dimilikinya, di kemudian hari ia tampil dalam sejarah sebagai penakluk negeri Mesir dan merebutnya dari kekuasaan Byzantium.

Ketika terjadi pertentangan tajam antara Imam 'Ali r.a. dan Mu'awiyah, 'Amr benar-benar dimanfaatkan secara baik oleh Mu'awiyah. 'Amr sendiri tidak menyia-nyiakan kesempatan yang baik itu untuk memperoleh kepentingan pribadinya. Dengan cerdik, licik dan lihai 'Amr berhasil mengalahkan lawan diplomasinya,

Abu Musa Al-Asy'ariy (wakil Imam 'Ali r.a.) dalam perundingan "tahkim". Dengan kesanggupannya itu Mu'awiyah makin kokoh posisinya, sedangkan kedudukan Imam 'Ali r.a. semakin lemah.

Terdapat beberapa catatan sejarah tentang persekutuan antara Mu'awiyah yang ambisius dan 'Amr bin Al-'Ash yang berakal cerdik. Yang satu ingin menarik keuntungan dari yang lain; Menurut sementara catatan, pernah terjadi suatu dialog antara dua orang tokoh itu sebagai berikut:

Mu'awiyah : "Hai 'Amr, sebaiknya engkau turut aku saja!"

'Amr : "Turut ke mana? Kalau ke akhirat... demi Allah, terus terang engkau tidak mempunyai apa pun juga untuk akhiratmu. Kalau engkau mengajakku untuk soal keduniaan, aku pun tidak akan mengikutimu kecuali jika engkau menempatkan diriku sebagai sekutumu".

Kesediaan bersyarat yang dinyatakan oleh 'Amr itu dimanfaatkan dengan baik oleh Mu'awiyah yang memang ingin menarik keuntungan dari kesanggupan 'Amr. Mu'awiyah tidak membuang-buang waktu dan seketika itu juga ia menyatakan kesanggupannya memenuhi syarat yang diminta 'Amr. Akan tetapi 'Amr tidak mudah menerima begitu saja janji lesan Mu'awiyah. Oleh karena itu ia menyahut:

"Kalau begitu, mari kita buat perjanjian tertulis. Engkau harus berjanji, jika kita berhasil, engkau bersedia menyerahkan Mesir kepadaku sebagai penguasa negeri itu".

Persekutuan akhir terbentuk antara dua orang tokoh itu. Perjanjian lisan dituangkan dalam bentuk perjanjian tertulis. Mu'awiyah yang menyusun konsep, tetapi pada bagian terakhir masih ditambahkan lagi dengan kalimat: "'Amr bin Al-'Ash harus tetap patuh dan tetap setia kepada Mu'awiyah".

Bukan orang cerdik dan cerdas kalau 'Amr tidak memahami tambahan kalimat yang bermaksud menjebak dirinya. Tanpa perlu banyak berfikir lagi 'Amr mendesakkan supaya kalimat tersebut ditambah lagi dengan: "Ketaatan dan kepatuhan 'Amr bin Al-'Ash kepada Mu'awiyah tidak mengurangi syarat yang telah disepakati bersama, bahwa Mesir akan diserahkan kepada 'Amr bin Al-'Ash oleh Mu'awiyah".

Pada akhir prosesnya diplomasi antara dua orang tokoh itu dimenangkan oleh 'Amr.

Riwayat versi lain mengenai terbentuknya persekutuan antara Mu'awiyah dan 'Amr mengisahkan sebagai berikut:

Kepada 'Amr, Mu'awiyah menulis sepucuk surat mengajak kerjasama dalam usaha merebut kekhalifahan dari tangan Imam 'Ali r.a. Setelah membaca surat itu 'Amr berfikir memperhitungkan untung rugi. Ia memanggil dua orang anak lelakinya, 'Abdullah dan Muhammad untuk dimintai pertimbangan masing-masing. 'Abdullah menyarankan: "Ayah, Rasul Allah Saw. wafat dalam keadaan ridho kepada ayah. Begitu juga Abu Bakar dan 'Umar, dua-duanya wafat dalam keadaan ridho kepada ayah. Jika hanya karena ingin mendapat keuntungan sedikit keduniaan lalu ayah hendak merusak agama ayah sendiri, kelak ayah akan berbaring bersama Mu'awiyah di dalam neraka".

"Bagaimana pendapatmu?", tanya 'Amr kepada Muhammad.

Muhammad menyahut: "Lebih baik ayah jangan sampai ketinggalan dalam urusan itu. Jadilah kepala lebih dulu sebelum menjadi ekor"!

'Amr tampak belum puas mendapat pendapat dua orang anaknya yang saling berlawanan. Ia masih bingung. Keesokan harinya ia memanggil pembantunya yang bernama Wardan, dan diperintahkan supaya mempersiapkan bekal perjalanan, memuatkannya di atas punggung unta. Tetapi baru saja dinaikkan bekal itu diturunkan lagi dari punggung unta oleh Wardan atas peirntah 'Amr. Ini terjadi berulang-ulang. Akhirnya Wardan memberanikan diri bertanya: "Hai Abu 'Abdullah, anda kelihatan bingung sekali. Kalau boleh, aku bisa menebak apa yang sedang anda fikirkan".

"Baik, cobalah terka"! Sahut 'Amr.

"Dunia dan akhirat, dua-duanya sekarang sedang dihadapkan kepada anda...", kata WArdan. ".... Akan tetapi anda rupanya menyatakan: 'Ali mendapat akhirat tanpa dunia, sedangkan Mu'awiyah mendapat dunia tanpa akhirat. Pendapat yang tepat ialah sebaiknya anda tetap tinggal di rumah saja. Jika para pembela agama yang menang, anda akan hidup di bawah naungan mereka, tetapi jika para pembela dunia yang menang anda akan tetap dibutuhkan".

Akan tetapi 'Amr rupanya sangat tergiur oleh janji Mu'awiyah yang akan menyerahkan daerah Mesir kepadanya jika berhasil menggulingkan Imam 'Ali r.a. Pada akhirnya 'Amr bertekad hendak memenuhi ajakan Mu'awiyah.

'Amr bin Al-'Ash sebenarnya memang lebih cerdik, lebih tangkas dan lebih cermat berfikir dibanding dengan Mu'awiyah. Di masa Khalifah 'Umar r.a. ia pernah diangkat sebagai panglima pasukan Muslimin. Sebelum bersekutu dengan Mu'awiyah ia pun pernah menjadi penguasa daerah Mesir, bahkan ia sendirilah yang memimpin pasukan Muslimin menghalau kekuasaan Rumawi (Byzantium) dari negeri itu. Ia seorang ahli strategi dan taktik menurut zamannya, karena itu dengan sendirinya ia seorang politikus dan diplomat. Jadi tidaklah aneh kalau bagi Imam 'Ali r.a. 'Amr lebih berbahaya daripada Mu'awiyah yang terkenal hanya sebagai soerang administrator berpengalaman dan cakap.

Adakah faktor lain yang mendorong 'Amr mau bersekutu dengan Mu'awiyah melawan Imam 'Ali r.a.?

Dilihat kecenderungannya sejak dulu, ia memang dekat sekali hubungannya dengan para penguasa Bani Umayyah, terutama pada masa kekhalifahan 'Utsman bin 'Affan r.a. Benar, bahwa ia digeser dari kedudukannya sebagai penguasa daerah Mesir oleh Khalifah 'Utsman dan digantikan dengan 'Abdullah bin Abu Sarah, tetapi Khalifah 'Utsman r.a. masih bertindak bijaksana terhadap dirinya. Ia diangkat sebagai salah seorang penasehat dengan memperoleh fasilitas-fasilitas tertentu. Peristiwa itu memang menjengkelkan 'Amr, tetapi ia tahu benar, bahwa tetap dekat dengan para penguasa Bani Umayyah akan lebih menguntungkan daripada menjauhi mereka. Harapan untuk menjadi orang penting lagi masih dapat digantungkan kepada orang-orang Bani Umayyah.

Itulah pamrih keduniaan yang menyelinap di dalam fikiran 'Amr, dan yang mendorongnya giat membantu Mu'awiyah dengan sepenuh hati. Abu 'Umar dalam bukunya "Al-Isti'ab" mengemukakan versi yang sama dengan sedikit perbedaan variasi. Abu 'Umar mengatakan, bahwa pada suatu hari ada seorang yang menerima janji akan menerima hadiah 1000 dirham jika ia berani menanyakan kepada 'Amr di saat sedang berada di atas mimbar, tentang siapa sebenarnya ibu 'Amr itu.

Untuk meraih hadiah sebesar itu orang yang bersangkutan memberanikan diri bertanya kepada 'Amr. Dari atas mimbar pertanyaan itu dijawab oleh 'Amr: "Ibuku bernama Salma binti Harmalah, mempunyai nama julukan Nabighah, berasal dari Bani 'Anzah dan dari seorang Bani Jilan. Dalam suatu peperangan ia dirampas lalu dijadikan budak, dibawa pergi oleh orang-orang Arab, kemudian dijual di pasar 'Ukadz (di Makkah). Yang membelinya bernama Faqih bin Al-Mughirah. Oleh Faqih ia dijual lagi kepada 'Abdulllah bin Jud'an. Selanjutnya ia jatuh ke tangan 'Ash bin Wa'il, lalu melahirkan aku".

Setelah memberikan jawaban seperti itu, kepada orang yang bertanya 'Amr berkata: "Jika engkau dijanjikan sesuatu, ambillah!" Tampaknya 'Amr sudah mengetahui maksud orang yang bertanya.

Pengaruh gugurnya 'Ammar bin Yasir:

Sehubungan dengan canang Rasul Allah Saw. mengenai akan terjadinya bencana menimpa kehidupan ummat Islam, baiklah kami ketengahkan ringkasan kisah tentang gugurnya seorang sahabat Rasul Allah Saw. yang bernama 'Ammar bin Yasir. Mengenai wafatnya 'Ammar juga dicanangkan oleh Rasul Allah Saw. kurang lebih seperempat abad sebelumnya.

'Ammar bin Yasir termasuk orang yang dini memeluk Islam dan sangat setia kepada Allah dan Rasul-Nya. Sedemikian tingginya kesetiaan 'Ammar sehingga Rasul Allah Saw. bersama semua anggota Ahlul-Bait (keluarga Rasul Allah Saw.) memperoleh tempat khusus di dalam hatinya. Bagi 'Ammar, Rasul Allah Saw. lebih diutamakan daripada dirinya sendiri, dan keluarga beliau pun lebih diutamakan daripada keluarganya sendiri. Oleh Rasul Allah Saw. 'Ammar diberi nama panggilan "Putera Dua Pahlawan Syahid". Penamaan tersebut diberikan oleh beliau Saw. karena Yasir dan Sumayyah, ayah dan ibu 'Ammar, kedua-duanya memilih mati menerima siksaan Abu Jahl daripada meninggalkan Islam dan kembali kepada alam kejahiliyahan. Peristiwa itu terjadi pada masa kelahiran Islam, yaitu ketika jumlah kaum Muslimin masih dapat dihitung dengan jari dan hidup dikejar-kejar oleh kaum musyrikin

Qureisy. Semasa hidupnya Rasul Allah Saw. pernah berkata kepada 'Ammar disaksikan oleh banyak sahabat-Nabi yang lain: "Hai anak Sumayyah, kelak engkau akan mati dibunuh oleh sekelompok oerang dzalim".

Dalam perang Shiffin, 'Ammar bin Yasir turut bertempur dalam barisan Imam 'Ali r.a. Ketika itu ia sudah berusia lanjut, tetapi semangat dan daya juangnya tidak kalah dibanding dengan orang-orang yang lebih muda. Para sahabat-Nabi yang dahulu pernah mendengar sendiri canang beliau mengenai wafatnya 'Ammar, mereka menaruh perhatian besar terhadap gerak-geriknya di dalam peperangan. Tentu saja mereka khawatir mengingat usianya yang sudah tua, dan di dalam suatu peperangan soal kematian lebih menggugah kekhawatiran orang daripada di saat-saat damai. Salah seorang dari kaum Anshar bernama Khuzaimah bin Tsabit, yang juga turut serta dalam pasukan Imam 'Ali r.a. memusatkan perhatiannya kepada 'Ammar bin Yasir, sehingga ia sengaja tidak langsung terjun dalam pertempuran untuk dapat mengamat-amati gerak-gerik 'Ammar. Ketika melihat 'Ammar gugur dalam pertarungan dengan seorang prajurit Syam, Khuzaimah berteriak: "Nah, sekarang jelaslah sudah! Tidak ada lagi keragu-raguan!" Sambil meneriakkan ucapan itu Khuzaimah maju menerjang musuh dan bertempur hingga gugur membela fihak yang diyakini kebenarannya berdasarkan canang Rasul Allah Saw. mengenai 'Ammar.

Tewasnya 'Ammar di dalam perang Shiffin itu mengguncangkan pasukan Mu'awiyah juga karena di kalangan mereka terdapat juga para sahabat-Nabi yang dahulu mendengar sendiri canang beliau Saw. mengenai wafanya 'Ammar. Mereka berfikir tewasnya 'Ammar di tangan pasukan Syam berarti Mu'awiyahlah fihak yang dzalim, sebagaimana yang dicanangkan oleh Rasul Allah Saw. mengenai wafatnya 'Ammar. Sedangkan fihak 'Ali yang dibela oleh 'Ammar, berdasarkan canang Rasul Allah Saw. itu bukanlah fihak yang dzalim. Akan tetapi Mu'awiyah tidak kehilangan akal menghadapi kegoncangan mental pasukannya. Ia tampil dengan penta'wilan dan penafsirannya sendiri mengenai canang Rasul Allah Saw, yang samasekali berlainan dengan pengertian semua orang. Menurut Mu'awiyah, yang membunuh 'Ammar ialah fihak yang menga-

jak orang tua itu turut serta dalam peperangan, yaitu Imam 'Ali r.a. ".... Mereka itulah kelompok yang dzalim", demikian kata Mu'awiyah. Untuk menenteramkan perasaan anggota pasukannya, Mu'awiyah menggerakkan mesin propagandanya untuk menyebarluaskan penta'wilan dan penafsirannya mengenai hadits Nabi tersebut. Beberapa orang "ulama Fiqh bayaran" diperintahkan supaya memeras otak mencari dalil-dalil untuk membenarkan dan memperkuat penafsirannya. Ini tidak sulit karena kekayaan Syam lebih dari cukup untuk membeli "ilmu" dan "ilmuwan", dengan syarat: tidak boleh membenarkan Imam 'Ali r.a.

Padahal semua orang tahu, bahwa 'Ammar bertempur di fihak Imam 'Ali r.a. bukan karena ajakan, bukan karena paksaan dan bukan karena himbauan, melainkan karena kesadarannya sendiri. Ia tanpa ragu-ragu bertempur hingga gugur mempertahankan prinsip yang diyakini kebenarannya.

Barisan Imam 'Ali r.a. terpecah-belah:

Dengan adanya gencatan senjata yang telah disetujui dan ditandatangani oleh kedua belah fihak, medan perang Shiffin berubah menjadi sunyi senyap ditinggalkan oleh kedua pasukan yang telah ditarik pulang ke daerahnya masing-masing. Pasukan Mu'awiyah menuju Syam dan pasukan Imam 'Ali r.a. menuju Kufah. Masing-masing pasukan kembali ke daerah asalnya dalam keadaan yang berbeda. Pasukan Mu'awiyah yang nyaris hancur kembali ke Syam dalam suasana gembira, sedangkan pasukan Imam 'Ali r.a. kembali ke Kufah dalam keadaan menyedihkan.

Secara militer fihak Syam memang asor, tetapi secara politik mereka unggul karena berhasil mempertahankan keutuhan persatuannya. Fihak Kufah adalah sebaliknya. Secara militer mereka unggul, tetapi secara politik mereka asor karena sebab-sebab intern yang merongrong dan merusak persatuannya. Mu'awiyah pulang ke Damsyik dengan perasaan sukaria, sedangkan Imam 'Ali r.a. pulang ke Kufah dengan perasaan kecewa dan gundah gulana. Yang satu tiba disambut dengan pesta keramaian, sedangkan yang lain tiba disambut dengan penuh keprihatinan.

Di Syam kedudukan Mu'awiyah bertambah mantap dan

semakin kokoh. Ia mempunyai keleluasaan untuk mengkonsolidasi kekuatan guna menghadapi kemungkinan-kemungkinan mendatang. Ia yakin, bahwa wakilnya dalam perundingan tahkim bi Kitabillah, yaitu 'Amr bin Al-'Ash, pasti akan berhasil membelit wakil Imam 'Ali r.a., yaitu Abu Musa Al-Asy'ariy, hingga tak dapat berkutik. Mu'awiyah samasekali tidak meragukan hal itu, sebab: 'Amr bin Al-'Ash datang ke tempat perundingan sudah membawa konsep pemikiran yang telah dipersiapkan dan didukung oleh kekuatan militer yang kompak. Selain itu, dalam dunia diplomasi dan militer Abu Musa Al-Asy''Ariy samasekali tidak setaraf kemampuannya dengan 'Amr. Seandainya 'Abdullah bin 'Abbas yang menghadapi 'Amr dalam perundingan tahkim, mungkin Mu'awiyah tidak dapat tidur nyenyak, karena baik dalam hal kecerdasan berfikir dan keluasan ilmu pengetahuannya di bidang agama dan hukum-hukumnya, Ibnu 'Abbas jauh berada di atas 'Amr bin Al-'Ash.

Siasat "tahkim bi kitabillah" yang ditempuh oleh Mu'awiyah dalam perang Shiffin memang berhasil baik. Sekali mendayung dua tiga pulau tercapai. Dengan adanya persetujuan kedua belah fihak mengenai tahkim ia memperoleh tiga keuntungan besar: (1) Pasukannya berhasil diselamatkan dari kehancuran. (2) Kedudukan Mu'awiyah diakui sejajar dengan kedudukan Imam 'Ali r.a. (3) Membangkitkan perpecahan di kalangan pasukan Imam 'Ali r.a.

Selagi masih dalam perjalanan pulang ke Kufah, pasukan Imam 'Ali r.a. sudah mulai bertengkar dan berpecah-belah. Golongan yang secara konsekuen menentang politik tahkim, secara terang-terangan memperlihatkan oposisinya yang sangat tajam. Mereka menuduh Imam 'Ali r.a. telah melakukan penyelewengan yang sangat mendasar (prinsipil), yaitu mengabaikan hukum Allah (Surah Al-Hujurat: 9) yang memerintahkan keharusan diperanginya kaum yang berbuat dzalim hingga bersedia kembali ke jalan yang benar. Mereka berpendirian, bahwa Mu'awiyah menentang Khalifah yang dengan sah telah dibai'at oleh sebagian besar kaum Muslimin, karenanya Mu'awiyah harus terus diperangi hingga bersedia taat kepada Khalifah 'Ali r.a. Menurut mereka, dengan menerima politik tahkim yang disodorkan oleh Mu'awiyah, berarti Imam 'Ali r.a. meragukan kedudukannya sendiri yang semestinya

wajib ditaati oleh segenap kaum muslimin. Akan tetapi karena ia meragukan kedudukannya sendiri yang sah maka tidaklah berlaku wajib taat kepadanya.

Kendatipun golongan yang menentang politik tahkim itu tidak seberapa banyak, namun mereka itu adalah orang yang memiliki militansi besar dan gigih dalam mempertahankan pendiriannya, di samping keuletan yang tinggi dan mental yang kuat. Selama dalam perjalanan pulang ke Kufah mereka terus-menerus melancarkan oposisi, kritik, dan celaan terhadap kebijaksanaan Imam 'Ali r.a. — padahal mereka tahu benar bahwa Imam 'Ali sendiri adalah orang pertama yang menolak dan tidak menyetujui politik tahkim. Kesediaan Imam 'Ali r.a. menerima tekanan sebagian besar pengikutnya supaya menerima politik tahkim, oleh golongan yang beroposisi itu dipandang sebagai tindakan mengorbankan hukum Allah. Terjadilah pertengkaran di sepanjang jalan antara golongan yang pro dan yang kontra politik tahkim. Imam 'Ali r.a. sendiri tidak jemu-jemunya menjelaskan duduk persoalan yang sebenarnya, dan mengajak mereka supaya tetap bersatu menghadapi musuh dari Syam yang pada suatu saat pasti akan melancarkan serangan. Akan tetapi mereka tidak mau mengerti bahkan semakin memperkeras tentangannya. Mereka menuduh Imam 'Ali r.a. sudah murtad dan telah menjadi kafir. Mereka mau bersatu kembali dengan syarat: Imam 'Ali r.a. harus bersedia mengakui kekafirannya kemudian bertobat kepada Allah. Tuduhan itu dengan sendirinya tidak dapat diterima oleh Imam 'Ali r.a. Di bawah semboyan "tiada hukum selain hukum Allah" mereka mengambil keputusan memisahkan diri dari barisan Imam 'Ali r.a. dan tidak mau pulang kembali ke Kufah, tetapi memilih tempat sendiri sebagai markas, yaitu di sebuah pedusunan bernama Harura, tidak seberapa jauh letaknya dari Kufah. Dari Harura inilah mereka hendak melancarkan serangan bersenjata terhadap kekuatan Imam 'Ali r.a. Dalam sejarah Islam, golongan yang menentang politik tahkim itu dikenal dengan nama kaum "Khawarij".

Jelaslah, bahwa dengan taktik memancangkan lembaran-lembaran mushhaf pada ujung tombak pasukannya di Shiffian, Mu'awiyah berhasil melahirkan politik "tahkim bi kitabillah"

yang mengakibatkan terpecah-belahnya kekuatan Imam 'Ali r.a. Sebagai orang yang sangat besar taqwanya kepada Allah, Imam 'Ali r.a. tidak mau mengingkari persetujuan yang telah dibuatnya dengan Mu'awiyah, walaupun persetujuan itu dibuat atas dasar tekanan dan paksaan dari sebagian besar pasukannya sendiri. Ia berpegang teguh pada teladan Nabi Saw., bahwa betapa pun pahitnya suatu perjanjian apabila telah disetujui dan ditandatangani mutlak harus dihormati sebagaimana mestinya, selama fihak lain dalam persetujuan itu masih tetap menghormati perjanjian yang telah dibuatnya.

Abu Musa Al-Asy'ariy terkecoh:

Segenap kaum Muslimin pada masa itu mengetahui bahwa 'Amr bin Al-'Ash termasuk seorang tokoh Bani Umayyah yang cerdas dalam arti pandai menemukan akal muslihat menghadapi lawan, terutama di saat-saat menghadapi kesukaran. Karir diplomasinya dimulai sejak ia masih mengejar-ngejar kaum Muslimin, yaitu ketika ia mewakili kaum musyrikin Qureisy, memimpin delegasi ke Ethiopia (Habasyah) untuk menuntut pengembalian beberapa puluh kaum Muslimin yang hijrah ke negeri itu di bawah pimpinan Ja'far bin Abi Thalib. Kepercayaan yang diberikan oleh kaum musyrikin Qureisy kepadanya itu cukup memberi petunjuk sejauh mana kemampuan 'Amr berdiplomasi. Karir militernya pun cukup baik. Setelah memeluk Islam ia diangkat oleh Rasul Allah Saw. sebagai komandan pasukan untuk melaksanakan perbatasan Syam, yang beragama Nasrani dan bersekongkol dengan Rumawi hendak melawan Islam dan kaum Muslimin. Kemudian pada masa kekhalifahan 'Umar Ibnul-Khattab r.a. sebagai panglima pasukan Islam berhasil mengusir kekuasaan Rumawi dari wilayah Mesir. Dari sekelumit data sejarah itu saja cukup bagi kita untuk dapat mengetahui, bahwa 'Amr bin Al-'Ash bukan seorang tokoh yang boleh dianggap remeh. Jadi tidak mengherankan kalau Mu'awiyah mengangkatanya sebagai penasehat politik dan militer dalam peperangan menghadapi Imam 'Ali r.a. betapapun besarnya imbalan yang diminta oleh 'Amr sebagai "balas jasa". Yaitu: Diserahkannya wilayah Mesir kepadanya sebagai kepala daerah, apabila Imam

'Ali r.a. telah berhasil digulingkan! Sebelum itu ia memang sudah pernah menjadi kepala daerah Mesir, tetapi kemudian diperhentikan oleh Khalifah 'Utsman r.a. Imbalan yang dimintanya dari Mu'awiyah memang tidak kepalang tanggung dan itu memang sesuai atau sepadan dengan risiko petualangannya. Dialah konseptor politik tahkim bi Kitabillah yang dilaksanakan dengan baik oleh Mu'awiyah dalam perang Shiffin. Dia jugalah yang merencanakan siasat pengelabuan terhadap pasukan Imam 'Ali r.a., dengan jalan perintah memancangkan lembaran-lembaran mushhaf pada ujung tombak pasukan Syam. 'Amr itu jugalah yang berhasil membelit Abu Musa Al-'Asy'ariy dalam perundingan tahkim sehingga tidak dapat berkutik. 'Amr memang seorang tokoh yang unik. Untuk sekedar pengetahuan, beberapa data mengenai riwayat hidup 'Amr bin Al-'Ash kami cantumkan pada bagian lain buku ini.

Dalam perundingan dengan wakil Imam 'Ali r.a., Abu Musa Al-Asy'ariy, 'Amr bin Al-'Ash dengan gaya diplomasinya yang khas berhasil meyakinkan Abu Musa mengenai tiga persoalan pokok. (1) Khalifah 'Utsman r.a. mati terbunuh tanpa kesalahan apa pun juga. (2) Mu'awiyah adalah ahli waris Khalifah 'Utsman yang berhak menuntut balas sesuai dengan ketentuan hukum Islam (qishash), dan (3) Imam 'Ali r.a. dianggap melindungi para pembunuh Khalifah 'Utsman r.a. dan karenanya ia dianggap terlibat dalam pembunuhan Khalifah 'Utsman r.a.

Berdasarkan persamaan pandangan dan penilaian itu, kedua belah fihak mengambil keputusan bersama: (1) Baik Imam 'Ali r.a. maupun Mu'awiyah bin Abi Sufyan harus mengundurkan diri dari kedudukannya masing-masing. (2) Soal kekhalifahan diserahkan kepada seluruh kaum Muslimin untuk memilih sendiri orang yang akan mereka bai'at sebagai Khalifah. (3) Keputusan bersama itu akan diumumkan di depan khalayak ramai oleh wakil dari masing-masing fihak.

Pada saat keputusan tersebut hendak diumumkan di depan kaum Muslimin yang dihadiri juga oleh beratus-ratus pemuka masyarakat, 'Amr tampil kembali dengan kelihaian tipu muslihatnya. Ia membujuk Abu Musa supaya berbicara lebih dulu. 'Abdullah bin 'Abbas melihat gelagat yang tidak baik dari 'Amr yang dikenal-

nya sebagai orang sangat licik segera menyarankan kepada Abu Musa supaya jangan mau berbicara terlebih dahulu. Akan tetapi himbauan dan bujukan 'Amr ternyata lebih dapat diterima oleh Abu Musa daripada saran Ibnu 'Abbas.

Sebagai pembicara pertama di depan masyarakat luas Abu Musa menyatakan, bahwa dalam kedudukannya selaku wakil berkuasa penuh dari fihak Imam 'ali dalam perundingan dengan fihak Mu'awiyah untuk mencari penyelesaian secara damai, ia telah mengambil keputusan memecat Imam 'Ali r.a. dari kedudukannya sebagai Khalifah. Soal kekhalifahan diserahkan kepada seluruh kaum Muslimin untuk memilih sendiri orang yang dibai'at sebagai Khalifah baru.

Tibalah sekarang gilirannya 'Amir bin Al'Ash untuk mengumumkan keputusan yang telah diambilnya dalam perundingan mengenai pemecatan Mu'awiyah. Ternyata apa yang diumumkan samasekali berlainan dari apa yang telah disepakati dalam perundingan. Ia berkata: " 'Ali telah dipecat sendiri oleh wakilnya yang telah diberi kekuasaan penuh... dan saya memperkuat serta menyetujui pemecatan itu. Dengan demikian maka sekarang Mu'awiyah saya tetapkan sebagai Khalifah, atas dasar kekuasaan penuh yang diberikan kepada saya!"

Mendengar ucapan 'Amr demikian itu Abu Musa bukan main terkejut dan keheran-heranan. Seketika itu juga kemarahannya meledak tak dapat dikendalikan lagi. Sambil mengumpat dan memaki ia berkata kepada 'Amr: "Engkau dusta! Engkau penipu! Durhaka!....!" Akan tetapi ucapan apapun juga yang dikeluarkan oleh Abu Musa, sedikitpun tidak merugikan 'Amr, dan tidak pula dapat membuat 'Amr merasa malu, Pada akhirnya Abu Musa sendiri yang merasa malu terkecoh dalam perundingan dengan 'Amr. Bukan tahkim bi Kitabillah yang diperoleh untuk menyelesaikan pertikaian, melainkan "pemecatan" Khalifahnya sendiri! Ia menyesal sekali tidak menghiraukan pendapat dan saran 'Abdullah bin 'Abbas. Tanpa permisi dan tanpa berbicara dengan orang lain, ia langsung menghampiri kudanya lalu pergi ke Makkah... bukan ke Kufah untuk memberikan pertanggungjawaban kepada Imam 'Ali r.a.!!

Kaum Khawarij mengangkat senjata:

Politik tahkim bi Kitabillah yang dipermainkan oleh fihak Syam itu lebih menambah parah perpecahan barisan Imam 'Ali r.a. Orang makin banyak memisahkan diri dan bergabung dengan kaum Khawarij di bawah pimpinan seorang yang bernama 'Abdullah bin Wahab Ar-Rasibiy. Mereka bertambah mendalam rasa kebenciannya terhadap Mu'awiyah, tetapi anehnya kebencian mereka terhadap Imam 'Ali r.a. justru jauh lebih mendalam. Setiap ke jahatan politik yang dilakukan oleh fihak Syam, oleh kaum Khawarij dipikulkan pertanggunganjawabnya ke pundak Imam 'Ali r.a. Mereka terus berkampanye dan berpropaganda bahwa Imam 'Ali r.a. telah murtad dan menjadi kafir. Ia harus dilawan demi tegaknya hukum Allah. Di mana-mana mereka meneriakkan semboyan: "Tiada hukum selain hukum Allah!"

Berbagai usaha dan cara dilakukan oleh Imam 'Ali r.a. untuk memberikan pengertian kepada mereka, dan mengajak mereka untuk bersatu kembali dengan pasukan yang telah mereka tinggalkan. Akan tetapi semua jerih payah yang banyak dicurahkan itu tidak membawa hasil apapun juga. Mereka tetap berkeras kepala dan menumpahkan semua kesalahan kepada Imam 'Ali r.a. Dalam suatu dialog yang terjadi antara mereka dan Imam 'Ali r.a., mereka tanpa tedeng aling-aling menyatakan terus terang pendiriannya sebagai berikut: ".... Kami bukanlah dari golongan kalian dan bukan pula dari orang-orang yang menghendaki keduniaan seperti yang kalian inginkan. Hai 'Ali, jika engkau mau mengakui dengan sadar bahwa engkau sekarang telah menjadi kafir, kemudian engkau bersedia bertaubat sebagaimana kami telah bertobat, barulah kami sudi bersatu lagi denganmu untuk menghadapi musuhmu. Kalau tidak, tak ada jalan lain kecuali pedang....!"

Menghadapi kekakuan dan kekerasan sikap seperti itu Imam 'Ali r.a. tidak menemukan cara lain untuk melunakkannya kecuali cara yang tegas. Mengenai hal ini ia mengatakan: "Jika mereka berdiam diri tidak melakukan tindakan apapun juga, mereka kami biarkan. Bila mereka menghendaki diskusi dan bertukar argumentasi, akan kami layani. Tetapi kalau mereka melakukan tindak

kejahatan dan berbuat onar, mereka akan kami hadapi dengan kekerasan!"

Ternyata kaum Khawarij tidak pernah mau berdiam diri dan tidak pernah mau bertukar fikiran untuk mencari kebenaran, bahkan terus menantang dan mengancam hendak melancarkan serangan bersenjata. Setiap orang yang tidak sefaham dengan mereka atau diketahui bersimpati kepada Imam 'Ali r.a. mereka bunuh dan mereka aniaya. Mereka menetapkan hukum sendiri, bahwa setiap orang yang tidak sependapat dengan mereka, halal ditumpahkan darahnya dan dirampas segala miliknya.

Pada suatu hari di saat Imam 'ali r.a. sedang bersiap-siap hendak membawa pasukan untuk berperang kembali dengan pasukan Syam, tiba-tiba ia mendengar laporan bahwa kaum Khawarij membantai beberapa orang Muslimin tanpa kesalahan apa pun juga selain mengatakan terus terang bahwa mereka menyukai Imam 'Ali r.a. dan mengakuinya sebagai Khalifah. Terhadap tindakan mereka yang kejam itu Imam 'Ali r.a. tidak dapat membiarkan begitu saja. Akhirnya ia terpaksa menangguhkan keberangkatannya ke Syam dan bertindak lebih dahulu terhadap kaum Khawarij.

Tidak lama kemudian terjadilah pertempuran di suatu tempat bernama Nahrawan. Pertempuran kali ini adalah antara pasukan Imam 'Ali dengan para bekas anggota pasukannya yang dulu bahu-membahu berjuang melawan pasukan Syam. Meskipun jumlah semua pasukan yang terlibat dalam pertempuran itu tidak sebanyak yang terlibat dalam perang "Unta" atau perang "Shiffin", tetapi kesengitan dan kengeriannya tidak kalah dahsyat. Hal itu disebabkan watak khas kaum Khawarij yang hampir semuanya terdiri dari orang-orang yang sangat fanatik dan keras kepala. Memang benar peperangan itu akhirnya dimenangkan oleh Imam 'Ali r.a., tetapi kemenangan yang dicapainya itu tidak berarti menghancurkan samasekali kekuatan kaum sparatis yang ekstrim itu. Sisa-sisa kekuatan mereka, baik secara ideologis, phisik dan organisasi menyebar ke daerah, termasuk Kufah dan Bashrah. Mereka dengan giat menyebarluaskan ajaran Islam menurut penafsiran mereka sendiri, giat melakukan kampanye politik anti Imam 'Ali r.a. dan Mu'awiyah sekaligus, bahkan dengan gigih melawan setiap kekuasaan dan golongan yang bukan dari kalangan mereka

sendiri. Makin hari kekuatan mereka bukan semakin kecil, melainkan terus bertambah besar dan bertambah luas daerah pengaruhnya. Sisa-sisa mereka yang semulanya hanya beberapa ratus orang kemudian berkembang menjadi beberapa puluh ribu orang, sehingga merupakan bahaya lain lagi yang harus dihadapi baik oleh Imam 'Ali r.a. maupun oleh Mu'awiyah.

Pada saat mereka merasa kuat, mereka menyerang secara terang-terangan secara militer, tetapi bila sedang dalam keadaan lemah, mereka giat melakukan gerakan-gerakan di bawah tanah dan berbagai macam keonaran . Seusai perang di Nahrawan keadaan di Kufah bukan bertambah terkonsolidasi, melainkan bertambah sulit. Dua macam kekuatan politik musuh, yaitu Mu'awiyah dan Khawarij, sama-sama bekerja secara diam-diam di tengah-tengah pasukan Imam 'Ali r.a. untuk mencari pengikut dan simpatisan. Kenyataan tersebut dirasa berat sekali oleh Imam 'Ali r.a. sehingga praktis ia tidak cukup mempunyai kesempatan menyusun kekuatan guna menghadapi kekuatan Syam. Keadaan yang amat sulit di Kufah itu mendatangkan keuntungan bagi Mu'awiyah di Syam. Ia mempunyai kesempatan sangat cukup untuk menyusun kekuatan militer yang lebih besar, dan untuk lebih memperkokoh kedudukannya.

Dua keuntungan tersebut dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh Mu'awiyah untuk merebut wilayah Mesir dari kekuasaan Imam 'Ali r.a., kemudian mengangkat 'Amr bin Al-'Ash sebagai kepala daerah itu sesuai dengan perjanjian yang disepakati bersama oleh kedua tokoh itu menjelang perang Shiffin.

Kemenangan pasukan Imam 'Ali r.a. dalam perang di Nahrawan menumpas pemberontakan kaum Khawarij dan berhasil membunuh lebih kurang tiga ribu orang, menurut kenyataan bukan merupakan kemenangan yang menguntungkan, melainkan membawa akibat memperlemah kekuatan Imam 'Ali r.a. sendiri. Peperangan di Nahrawan yang terjadi pada tanggal 17 Juli tahun 638M/36H itu menandai titik balik yang membawa kemunduran terus menerus perlawanan pasukan Kufah terhadap pasukan Syam. Ke luar Imam 'Ali r.a. menghadapi dua musuh yang sama berbahayanya, sedang ke dalam ia menghadapi kemerosotan mental anggota-anggota pasukannya yang semakin parah.

Dengan jatuhnya Mesir ke tangan Mu'awiyah pada abad ke-7 M itu, Dunia Islam praktis telah pecah menjadi dua, yaitu kurang lebih 40 tahun sejak Rasul Allah Saw. wafat. Daerah-daerah bagian barat yang membentang luas mulai dari utara, yaitu Syam, Yordania, Palestina, Himsh dan terus hingga Mesir berada di bawah kekuasaan Bani Umayyah (Mu'awiyah). Bagian timur yang mencakup daerah-daerah Iraq, Persia, dan Semenanjung Arabia berada di bawah kekuasaan Bani Hasyim (Imam 'Ali bin Abi Thalib r.a.).

Kekuatan kaum Muslimin yang sudah mulai menggetarkan kerajaan Rumawi kini saling bermusuhan di antara sesama mereka sendiri. Kalau sebelum itu mereka bersatu dan berjuang bahu-membahu di bawah panji-panji Islam melawan tantangan kaum musyrikin dan kaum kafir, sekarang mereka saling hancur menghancurkan sesama kekuatan Islam sendiri, disebabkan oleh satu alasan pokok; Pertentangan politik mengenai kekhalifahan akhirnya berkembang menjadi pertentangan pemikiran mengenai soal-soal keagamaan. Bermunculan sekte-sekte, madzhab-madzhab dan bermamam-macam aliran. Seribu satu penta'wilan dan penafsiran, perdebatan dan percekcokan... akhirnya setan-setan berkeliaran memainkan peranan, dan kekuatan Islam terkeping-keping hingga saat Allah menghendaki adanya perubahan zaman.

Desersi pasukan Kufah dan penyelewengan kepala daerah Bashrah:

Sehabis berperang memadamkan pemberontakan kaum Khawarij di Nahrawan yang tidak sedikit menelan korban jiwa dan harta benda, Imam 'Ali r.a. mengambil keputusan hendak menggerakkan pasukannya langsung menuju Syam untuk mengadakan perhitungan dengan Mu'awiyah. Ia memerintahkan pasukannya supaya bersiap-siap di sebuah tempat bernama Nakhilah menunggu perintah keberangkatan ke Syam setiap saat. Namun penyakit kemerosotan mental rupanya sudah sangat parah berjangkit di kalangan pasukan Imam 'Ali r.a. Perintah siap siaga hanya dipatuhi oleh sebagian kecil pasukannya, bahkan dari bagian yang kecil itu banyak di antaranya yang menyelinap pulang ke rumah masing-masing di Kufah untuk berkumpul dengan anak-isteri dan sanak familinya. Bukan sekali dua kali Imam 'Ali r.a. memperingatkan

para komandan pasukan dan para prajurit serta semua pengikutnya mengenai betapa besar bahaya tindakan desersi yang mereka lakukan itu. Imam 'Ali r.a. yakin bahwa sebagian besar dari sisa pasukannya yang masih tinggal sekarang telah enggan berperang melawan kekuatan Syam. Keengganan mereka itu disebabkan oleh berbagai faktor, tetapi yang paling menyolok yalah kecenderungan mereka ke arah kehidupan yang santai bersama keluarganya.

Dengan segenap kemampuan yang ada dan dengan kesabaran yang luar biasa Imam 'Ali r.a. terus menerus berusaha meyakinkan tentang perlunya mengakhiri petualangan Mu'awiyah, tetapi selalu terbentur pada sikap mereka yang tidak jujur. Setiap diperingatkan dan diberi nasehat, di depan Imam 'Ali r.a. mereka mengatakan "ya", tetapi tidak pernah diwujudkan dalam pelaksanaannya. Mereka menyadari bahwa seruan dan ajakan Imam 'Ali r.a. memang benar dan tak dapat disangkal, tetapi kebosanan mereka berperang tampaknya jauh lebih kuat daripada kesadaran mereka. Banyak di antara mereka yang mengatakan di belakang Imam 'Ali r.a.: peperangan tidak akan mendatangkan apa pun juga selain penderitaan dan kesedihan. Kecuali itu tidak sedikit juga di antara mereka yang secara diam-diam menyeberang ke fihak Mu'awiyah dengan harapan akan menerima hadiah atau imbalan material lainnya. Berbulan-bulan Imam 'Ali r.a. berusaha terus supaya mereka mau berjuang kembali melawan kekuatan Syam, tetapi sia-sia belaka. Semua kenyataan itu sungguh menyulitkan kedudukan Imam 'Ali r.a. hingga terpaksa membatalkan rencana penyerbuan ke Syam. Alangkah besarnya keuntungan yang didapat oleh Mu'awiyah secara cuma-cuma dari sikap para pengikut Imam 'Ali r.a. itu!

Dalam keadaan sulit menghadapi pembangkangan dan pembelotan para pengikutnya itu, tiba-tiba datanglah sepucuk surat laporan dari pengurus Baitul-Mal di Bashrah, Abul Aswad Ad-Dualy. Dalam surat tersebut Abul Aswad melaporkan penyalahgunaan harta kekayaan Baitul-Mal oleh kepala daerah Bashrah, 'Abdullah bin 'Abbas, ilmuwan agama yang terkenal cerdas. Dikatakan dalam surat tersebut bahwa 'Abdullah bin 'Abbas mempergunakan harta kekayaan milik kaum Muslimin untuk kepen-

tingan pribadinya, yang dalam zaman modern sekarang ini lazim dikenal dengan "korupsi". Abul Aswad mengeluh karena merasa tidak dapat bertindak terhadap atasannya, karena itu tidak ada jalan lain kecuali melaporkan tindakan kepada daerah Bashrah itu kepada Khalifah untuk ditindak sebagaimana mestinya. Sebagaimana diketahui, 'Abdullah bin 'Abbas, bukan hanya sekedar saudara misan Imam 'Ali sendiri, tetapi ia juga salah seorang muridnya yang paling setia dan paling cerdas. Selama itu belum pernah Imam 'Ali r.a. melihat ulah Ibnu 'Abbas yang tidak baik. Ibnu 'Abbas mempercayai kebenaran Imam 'Ali r.a. dan Imam 'Ali r.a. pun mempercayai kejujuran dan kesetiaan Ibnu 'Abbas. Karena itulah seusai perang "Unta" Imam 'Ali r.a. mengangkatnya sebagai kepala daerah Bashrah.

Sumber riwayat lain mengatakan, sebelum terjadinya peristiwa itu, Ibnu 'Abbas diminta oleh Imam 'Ali r.a. datang ke Kufah membawa bala bantuan secukupnya untuk memperkuat pasukan yang akan diberangkatkan ke Syam, ternyata Ibnu 'Abbas tidak datang ke Kufah, tetapi hanya mengirimkan sejumlah pasukan yang tidak seberapa kekuatannya untuk bergabung dengan pasukan Kufah.

Datangnya surat laporan dari Abul-Aswad Ad-Dualiy mengenai korupsi yang dilakukan oleh Ibnu 'Abbas, dirasa oleh Imam 'Ali r.a. sebagai halilintar di siang hari bolong, dan dirasakan pula sebagai tamparan hebat. Imam 'Ali r.a. samasekali tidak menduga, bahkan tidak pernah terlintas di dalam pikirannya, bahwa Ibnu 'Abbas akan melakukan perbuatan sejauh itu! Siapakah yang tak mengenal 'Abdullah bin 'Abbas? Seluruh dunia Islam mengenal Ibnu 'Abbas sebagai periwayat hadits yang terpercaya dan seorang ahli tafsir Al-Qur'an sangat tenar. Namun bagaimanapun juga 'Abdullah bin 'Abbas adalah manusia biasa. Alasan ini sesungguhnya tidak tepat dikenakan kepada seorang tokoh ulama yang langsung menimba ilmu-ilmu agama dari Imam 'Ali r.a. dan — katakanlah — dari Rasul Allah Saw. sendiri! Ketaqwaannya kepada Allah hampir tak dapat diragukan, kesetiaannya kepada Rasul Allah Saw. pun hampir tak dapat disangsikan, dan kepercayaannya kepada Imam 'Ali r.a. juga hampir tak dapat digoyahkan.... tetapi sebagaimana kami katakan, ia adalah manusia biasa, sedetik lengah

seketika itu setan menerkam bukan main kejamnya. Peristiwa korupsi Ibnu 'Abbas itu merupakan pelajaran tersendiri bagi setiap orang Muslim yang tidak ingin diterkam setan keduniaan!

Imam 'Ali r.a. sendiri hampir-hampir sulit mempercayai kebenaran laporan Abul-Aswad. Mungkinkah seorang yang paling dekat dengannya, bahkan merupakan tangan kanannya, sampai hati berbuat mengkhianatinya dan bertindak sedemikian memalukan hingga menampar mukanya?! Rasanya tak masuk akal, tetapi bagaimana tidak masuk akal, bukankah Abul-Aswad Ad-Dualiy itu pengurus Baitul-Mal di Bashrah yang bekerja di bawah kekuasaan Ibnu 'Abbas. Kekuasaan di daerah berada di tangan Ibnu 'Abbas, dan Abul-Aswad sebagai bawahannya tidak dapat bertindak terhadap atasannya, karena itu tidak salah kalau ia mengadukan persoalan kepada atasan yang tertinggi, yaitu Amirul-Mu'minin. Dengan pengaduannya itu Abul-Aswad menginginkan dua hal: Pertama, agar dirinya sebagai penanggungjawab harta kekayaan kaum Muslimin di Bashrah jangan sampai dilibatkan dalam perbuatan curang atasannya. Kedua, agar Khalifah sebagai pemegang kekuasaan tertinggi tetap menegakkan keadilan dan kebenaran, yang benar harus dibenarkan dan yang salah harus dihukum, tak peduli apakah yang berbuat kesalahan itu orang kecil ataukah orang besar.

Imam 'Ali r.a. sendiri sadar dan senantiasa teguh berpegang pada pendiriannya, bahwa Baitul-Mal adalah memang sesuatu yang sangat peka. Di dalamnya tersimpan harta kekayaan milik kaum Muslimin. Kekayaan milik umum atau milik ummat itu termasuk amanat Allah yang mutlak wajib ditunaikan. Hak seluruh kaum Muslimin itu tidak boleh dikurangi atau dirugikan oleh siapa pun juga. Untuk mengetahui kebenaran laporan Abul-Aswad, Imam 'Ali r.a. menulis surat kepada 'Abdullah bin 'Abbas di Bashrah, berisi perintah supaya segera mengirimkan pertanggungjawabannya mengenai penggunaan harta kekayaan ummat, Baitul-Mal.

Alangkah terkejutnya Imam 'Ali r.a. menerima jawaban singkat dari kepala daerah Bashrah itu, yang terdiri dari beberapa kalimat saja, yaitu "tuduhan itu palsu, janganlah anda mempercayai omongan orang!" Jawaban yang demikian itu lebih menambah kecurigaan Imam 'Ali r.a. Itu wajar, sebab jawaban seperti itu

tidak semestinya atau tidak patut ditulis oleh orang seperti 'Abdullah bin 'Abbas. Imam 'Ali r.a. menulis surat kedua, mengulangi perintahnya supaya Ibnu 'Abbas menyampaikan laporan terperinci tentang penerimaan dan pengeluaran kekayaan Baitul-Mal. Surat yang kedua ini ditutup dengan peringatan yang cukup keras. Akan tetapi Ibnu 'Abbas tampaknya tidak takut lagi seperti dulu tiap melihat Imam 'Ali marah. Rupanya ia mengerti bahwa Imam 'Ali r.a. sekarang dalam keadaan serba sulit dan kewibawaannya pun telah goyah akibat kegagalannya menghadapi tantangan Mu'-awiyah di Syam, dan tidak dipatuhinya lagi oleh para pengikutnya di Kufah. Barangkali Ibnu 'Abbas berfikir, apakah harimau yang sudah tak bergigi dan tak berkuku itu masih perlu ditakuti? Apa yang bisa dilakukan oleh seorang khalifah yang sedang menghadapi rongrongan dari luar dan dari dalam tubuhnya sendiri? Daripada jatuh bersama Khalifah, bukankah lebih baik menyelamatkan diri mengangkut kekayaan untuk bekal hidup di kemudian hari?

Perintah Imam 'Ali r.a. itu samasekali tidak digubris. Ibnu 'Abbas bukan hanya tidak mau memberikan pertanggungjawaban, bahkan setelah menulis surat jawaban yang lebih menusuk perasaan Imam 'Ali r.a., tanpa memberitahu Khalifah ia meninggalkan posnya di Bashrah. Ia pergi membawa sebagian harta kekayaan milik Baitul-Mal di Bashrah, bukan menuju ke KUfah mendekati Khalifah, melainkan pergi ke Makkah... aman dari jangkauan Khalifah!

Sementara riwayat mengungkapkan, beberapa waktu setelah tinggal menetap di Makkah, Ibnu 'Abbas membeli tiga orang hamba sahaya berkulit putih. Mendengar berita itu Imam 'Ali r.a. menulis surat memperingatkan lagi perbuatannya yang tidak patut menggunakan harta kekayaan milik Ummat untuk hidup bermewah-mewah. Imam 'Ali masih tetap menuntut pertanggungjawaban dari 'Abdullah bin 'Abbas.

Perlakuan Abdullah bin Abbas sungguh menyakiti hati Imam 'Ali r.a. Lebih-lebih ketika bekas Kepala daerah Basrah yang merupakan tangan kanan Imam 'Ali menyatakan dalam suratnya: "Aku lebih suka menghadap Allah memikul tanggungjawab atas harta kekayaan kaum Muslimin daripada menghadap Allah memikul tanggungjawab atas darah kaum Muslimin yang mengalir dalam

perang "Unta", dalam perang Shiffin dan dalam perang Nahrawan!".

Ucapan seperti itu sungguh sangat menyayat hati Imam 'Ali r.a. Dengan kata-kata itu Ibnu 'Abbas bermaksud hendak menuduh Imam 'Ali r.a. sebagai orang yang paling bertanggungjawab atas berkobarnya tiga peperangan tersebut di atas karena didorong oleh ambisinya hendak mempertahankan kedudukannya sebagai Khalifah. Sepatah kata pun Ibnu 'Abbas tidak menyinggung bagaimana Mu'awiyah, bagaimana Thalhah dan Zubair, serta bagaimana kaum Khawarij. Semua kesalahan ditimpakan kepada Imam 'Ali r.a. untuk menutupi kecurangannya sendiri!

Imam 'Ali r.a. wafat:

Kesulitan demi kesulitan datang silih berganti. Yang satu belum teratasi yang lain tak mau menanti. Hari-hari berjalan terus, badai dan taufan tak pernah putus. Duka derita tak kunjung reda, melingkar membelit dada, tak mau lepas sebelum ajalnya tiba. Alangkah beratnya hidup sebagai pemimpin yang bertekad tidak akan membiarkan kebatilan betapa pun tampak kecil dan remeh, apa lagi yang besar. Seolah-olah ia hidup hendak menentang zaman, zaman datangnya abad keduniaan, kesenangan dan kemewahan... zaman di mana manusia akan hidup mempersuntingkan kebenaran dan kebatilan sebagai hiasan hidup secara bersama-sama. Ia tak sudi melihat dua hal yang berlawanan itu dicampuradukkan orang, ia hendak membelahnya kembali seperti sediakala, yang satu hendak dijunjung tinggi dan yang lainnya hendak dibenamkan ke dalam bumi. Akan tetapi apakah daya bila seorang diri? Akhirnya lembaran sejarah ia serahkan kepada suratan takdir Ilahi.

Pengalaman pahit getir yang dihayati oleh Imam 'Ali r.a., diwariskan kepada dua orang puteranya, Al-Hasan dan Al-Husein -- radhiyallahu 'anhuma. Imam 'Ali r.a. yang sepanjang hidupnya bergumul di gelanggang pertarungan antara kebenaran dan kebatilan, antara keadilan dan kedzaliman, sungguh merupakan mata pelajaran yang sangat tinggi bagi Al-Husein r.a. Di kala masih kecil ia menjadi pendengar, di masa remaja ia meningkat menjadi

peserta, dan pada usia dewasa ia terjun di dalam praktek. Anak pahlawan kebenaran sedang menghadapi ujian untuk lulus dan bergelar pahlawan. Ia tak perlu mengulang, karena sejarah memang tak pernah berulang. Ayahandanya pun tidak pernah beristirahat di waktu luang karena kebatilan memang tak pernah hilang selama bumi masih terbentang....

Di Syam, Mu'awiyah berpesta pora menyambut kemenangan gemilang, dan di mana-mana kaum Khawarij tak pernah diam. Mereka terus berusaha menyusun kekuatan dan tetap bersemboyan: Tak ada penyelesaian lain dengan orang-orang "kafir" kecuali dengan mengadu pedang! Mereka berkesimpulan, bahwa perpecahan dunia Islam dan semua kekacauan, ketegangan dan peperangan di antara sesama kaum Muslimin, disebabkan oleh tiga orang tokoh yang bertarung memperebutkan kekuasaan, yaitu: 'Ali bin Abi Thalib, Mu'awiyah bin Abi Sufyan dan 'Amr bin Al-'Ash. Melenyapkan tiga orang tokoh itu dari muka bumi, oleh kaum Khawarij dipandang sebagai kewajiban suci untuk menyelamatkan dunia Islam.

Kaum Khawarij secara diam-diam mengambil keputusan untuk membinasakan ketiga tokoh tersebut, dan pelaksanaannya pun diserahkan kepada tiga orang dari kalangan mereka sendiri. Pembunuhan harus dilaksanakan secara serentak dan pada saat yang sama pula, yaitu dini hari tanggal 17 Ramadhan tahun ke-40 Hijriyah. Bagi mereka bulan suci tak mempunyai arti, karena mereka memandang pembunuhan gelap sebagai "tugas suci". 'Abdurrahman bin Muljam bertugas membunuh Imam 'Ali r.a., Al Hajjaj bin 'Abdullah bertugas membunuh Mu'awiyah, dan Ibnu Bakir At-Tamimiy bertugas membunuh 'Amr bin Al-'Ash.

Dari rencana pembunuhan gelap yang direncanakan itu tampak jelas betapa ekstrimnya gerakan kaum Khawarij. Dalam sejarah mereka memang terkenal sebagai golongan yang ketat menjalankan ibadah, sangat keras dan tidak kepalang tanggung bertindak terhadap musuh.

Menurut beberapa sumber riwayat, pada dini hari tanggal 17 Ramadhan tahun ke-40 Hijriyah, Mu'awiyah terhindar dari terkaman buas Al-Hajjaj bin 'Abdullah, karena sejak ia memberontak terhadap Khalifah 'Ali bin Abi Thalib r.a., tiap keluar dari rumah

ia selalu mengenakan baju besi sebagai perisai. Karena baju perisai yang dipakainya itulah tikaman khanjar (semacam rencong) Al-Hajjaj tidak berhasil merenggut nyawanya. Sumber riwayat lain mengatakan, bahwa Mu'awiyah terkena luka pada bagian belakang pahanya. Lain halnya dengan 'Amr bin Al-'Ash. Pada saat yang sama ia kebetulan sedang terganggu kesehatannya dan tidak dapat pergi ke masjid untuk mengimami shalat subuh berjama'ah. Untuk mewakilinya ia menunjuk seorang kepala keamanan bernama Kharijah. Orang inilah yang kemudian mati dibunuh oleh calon pembunuh 'Amr bin Al-'Ash, Ibnu Bakir At-Tamimiy, Kharijah mati konyol akibat salah sasaran. Sejak itu di kalangan masyarakat Arab terkenal suatu pepatah: "Mereka menghendaki 'Amr, tetapi Allah menghendaki Kharijah".

Lain lagi halnya dengan Imam 'Ali r.a. Tampaknya Allah menghendaki ia wafat akibat rencana pembunuhan gelap kaum Khawarij yang dilaksanakan pada tanggal 17 Ramadhan tahun ke-40 Hijriyah dini hari. Ketika itu ia baru saja tiba di masjid dari rumahnya dan sedang mengambil air wudhu untuk menunaikan shalat subuh. Secara tiba-tiba muncullah 'Abdurrahman bin Muljam mengayunkan pedang terhunus hingga Imam 'Ali r.a. tak sempat mengelak. Pedang itu tepat mengenai kepalanya dan saat itu juga ia roboh. Pembunuhnya, 'Abdurrahman bin Muljam tertangkap basah di saat ia sedang berusaha melarikan diri. Imam 'Ali r.a. diangkut ke rumah dalam keadaan luka parah, namun ajal belum tiba waktunya. Ia dirawat dan diobati oleh seorang tabib berpengalaman, tetapi tidak berhasil karena hujaman pedang 'Abdurrahman bin Muljam mengenai selaput otaknya. Pada malam keduanya Imam 'Ali r.a. wafat meninggalkan segala duka derita yang dihayatinya sepanjang hidup.

Sementara berita riwayat mengatakan, bahwa sebelum wafat Imam 'Ali r.a. masih sempat meninggalkan pesan kepada anggota-anggota keluarganya, agar pembunuhnya diperlakukan dengan baik. Antara lain ia berkata: "Jika aku dapat sembuh kembali, aku sendirilah yang akan menentukan apakah orang itu akan kumaafkan ataukah akan kujatuhi hukuman. Jika aku mati, hendaklah ia dibunuh, tetapi janganlah kalian berbuat melebihi batas dalam melaksanakan pembunuhan terhadap dirinya".

Semasa hidupnya Rasul Allah pernah mencanangkan akan terjadinya peristiwa itu. Sebuah hadits yang diketengahkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal meriwayatkan sebagai berikut: "Hai 'Ali, tahukah engkau, siapakah di antara orang-orang zaman dahulu yang paling sengsara?" Aku menjawab: "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui". Beliau Saw. kemudian mengatakan: "Mereka itu ialah yang dahulu telah memotong kaki unta Nabi Shalih"! Rasul Allah lalu bertanya lagi: "Hai 'Ali, tahukah engkau, siapakah di antara orang-orang mendatang yang paling sengsara di akhirat kelak?" Aku menjawab: "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui!" Beliau kemudian melanjutkan: "Orang itu ialah pembunuhmu"!

Mengenai di mana Imam 'Ali r.a. dikebumikan, para penulis sejarah dan para ahli riwayat berbeda pendapat. Sebagian mengatakan bahwa Imam 'Ali r.a. dimakamkan di Kufah pada suatu tempat bernama "Rahbah". Kuburannya sengaja dirahasiakan agar jangan sampai diketahui oleh orang-orang Khawarij yang hendak melampiaskan nafsu balas dendam terhadap jenazahnya. Sebagian lainnya lagi mengatakan, jenazah Imam 'Ali r.a. telah dipindahkan oleh puteranya, Al-Husein r.a. ke Madinah dan dikebumikan berdampingan dengan makam isterinya, Sitti Fatimah Az-Zahra binti Muhammad Rasulillah Saw. Sebagaimana diketahui, hingga kini para penulis sejarah dan para ahli riwayat belum juga dapat memastikan di mana letak makam puteri Rasul Allah Saw. itu.

Di samping berita riwayat yang berbeda-beda itu, terdapat berita riwayat lain yang tidak masuk akal, dan tampak dibuat-buat oleh musuh-musuh Imam 'Ali r.a. Mereka menyebarkan cerita. Ketika Imam 'Ali r.a. sedang diangkut ke Hijaz dalam sebuah peti mati, di tengah jalan dirampok oleh segerombolan orang Arab badui yang menduga peti itu berisi harta karun. Setelah mereka mengetahui bahwa di dalamnya terdapat sesosok mayat, peti itu dibenamkan begitu saja dalam pasir sahara.

Riwayat yang dapat dipandang lebih mendekati kebenaran dan yang dipercayai oleh sebagian besar Ummat Islam, yalah bahwa jenazah Imam 'Ali r.a. dikebumikan di Najaf, Iraq. Di tempat itulah yang sekarang ini dapat kita saksikan sebuah masjid besar dalam bentuk bangunan yang indah terhias beberapa kubah berlapiskan emas. Berpuluh-puluh ribu, bahkan mungkin beratus-

ratus ribu kaum Muslimin, terutama para penganut madzhab Syi'ah, setiap tahun datang berziarah ke tempat tersebut.

Imam 'Ali r.a. telah wafat, tetapi cita-cita yang diperjuangkan hingga detik ajalnya tiba tak pernah padam. Kurang lebih 1400 tahun telah silam, tetapi hingga sekarang ini buku-buku yang ditulis orang mengenai Imam 'Ali r.a. tidak pernah berkurang, bahkan masih terus bertambah. Semakin dalam dunia tenggelam di dalam kebatilan, cita-cita perjuangan Imam 'Ali r.a. semakin menjulang tinggi. Semakin banyak manusia di dunia hanyut di dalam kedzaliman, semangat Imam 'Ali r.a. semakin dipandang sebagai teladan tinggi, karena ia menghendaki kebenaran Allah dan Rasul-Nya harus dikembalikan pada tempatnya yang suci.

VIII

Khayalan dan Kenyataan

Dari sejarah kehidupan manusia kita dapat mengetahui, bahwa seorang manusia besar biasanya akan lebih menonjol kebesarannya bila ia sudah tak ada lagi di pentas kehidupan. Lebih-lebih lagi jika manusia yang besar itu di kala hidupnya menjadi kutub pergolakan dahsyat yang merombak atau mempengaruhi sejarah kehidupan masyarakat. Demikianlah kehidupan Imam 'Ali r.a. , yang sejak usia remaja sudah ambil bagian aktif dalam perjuangan menegakkan kebenaran Allah dan Rasul-Nya, kemudianselama lima tahun terakhir masa hidupnya penuh berbagai pergolakan hebat. Yaitu pergolakan yang bukan hanya mempengaruhi kehidupan ummat Islam, malainkan juga turut mewarnai jalannya sejarah.

Setiap pemimpin dunia ini biasanya banyak dicintai dan banyak dibenci. Ini wajar selama manusia masih berlainan pendapat dan fikiran. Namun kadar kecintaan dan kebencian yang ditumpahkan kepada seorang pemimpin tidaklah sama. Ada pemimpin yang lebih banyak dicintai dan ada pula pemimpin yang lebih banyak dibenci. Yang mencinta banyak memuja dan memuji dan yang membencipun banyak mencela dan memaki. Ini juga wajar, sekalipun baik yang mencintai maupun yang membenci mempunyai motivasinya sendiri-sendiri. Ada yang mencintai karena kesamaanidea (gagasan, pandangan) dan cita-cita, ada pula yang membenci karena kepentingannya dirugikan, atau karena alasan-alasan lain yang bersifat pribadi. Kecintaan yang berdasarkan ke-

pentingan pribadi bisa berubah menjadi kebencian, bila perlu dapat bertukar tujuh kali sehari — sesaat mencintai dan sesaat membenci — sebab yang terpenting bagi orang seperti ini ialah keinginannya terpenuhi.

Akan tetapi, bagi setiap mu'min dan Muslim sejati, yang menjadi ukuran kecintaan dan kebenciannya bukanlah ambisi dan soal-soal duniawi, melainkan Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya. Sebab ia yakin sepenuh hati, bahwa Al-qur'an adalah dasar kebenaran tertinggi dan Sunnah Nabi adalah teladan tertinggi. Siapa yang berpegang teguh pada kebenaran Allah dan Rasul-Nya dialah yang dicintai, dan siapa yang melawan kebenaran Allah dan Rasul-Nya dialah yang dibenci.

Di antara para penulis sejarah dan para ahli riwayat, ada yang menilai kehidupan Iman 'Ali r.a. dengan mencampuradukkan antara kenyataan dan dongengan khayal, antara fakta dan fiksi, dan ada pula yang membaurkan kenyataan dengan angan-angan fantasi.

Mereka yang sangat mencintai dan mengagungkan Imam 'Ali r.a. banyak sekali yang penilaiannya diwarnai oleh perasaan mereka sendiri tanpa didasarkan fakta yang nyata dan analisa yang rasional. Acapkali mereka menggambarkan pribadi Imam 'Ali r.a. secara berlebih-lebihan, secara superlatif, sehingga menempatkan Imam r.a. berada di luar makhluk Allah yang bernama "manusia". Sudah tentu penggambaran dan penilaian yang terlampau berlebih-lebihan itu sesungguhnya malah menjatuhkan martabat Iman 'Ali r.a. yang sebenarnya. Sesuatu yang tidak wajar justru tidak ada nilainya. Mereka yang membenci Imam 'Ali r.a. juga tidak kurang cara dalam menjelek-jelekkan dan menjatuhkan martabat pribadinya. Mereka melontarkan ucapan panjang lebar tak kunjung habis untuk memberi gambaran kepada pembaca dan pendengarnya, bahwa ".... 'Ali itu seorang yang rakus, kasar, buas, kejam dan haus darah ". Semua kesalahan, semua perpecahan, semua kejelekan, semua kerusakan, oleh mereka dipikulkan tanggungjawab kepada Imam 'Ali r.a. Bagi mereka, Imam Ali r.a. tidak mempunyai kebaikan apa pun juga, tak ada gunanya bagi kehidupan ummat dan tidak berjasa samasekali dalam perjuanagan menegakkan agama Allah. Apa saja yang pernah dikatakan oleh Rasul Allah

Saw. mengenai kebaikan pribadi Imam 'Ali r.a. sangat nyeri menusuk telinga mereka. Hati mereka tidak tahu apa yang dikatakan oleh lidah mereka dan tidak tahu apa yang diperbuat oleh tangan mereka sendiri.

Ada pula sementara penulis sejarah dan ahli riwayat yang memandang pertikaian antara Imam 'Ali r.a. dengan Mu'Awiyah sebagai pencerminan rasa permusuhan antara kaum Muslimin Iraq dan kaum Muslimin Syam(Syria) Golongan penulis dan ahli riwayat ini tampaknya hendak membangkitkan fanatisme kekabilahan dankedaerahan. Penulis yang berasal dari daerah Iraq membenarkan sikap kaum Muslimin yang sedaerah dengannya. dan penulis yang berasal dari daerah Syam tidak kalah semangat dalam usaha membenarkan sikap kaum Muslimin di daerahnya. Sadar atau tidak sadar mereka itu telah terjerumus ke dalam tradisi kejahiliyahan lama yang telah dikikis habis oleh agama Islam.

Bagi kaum Muslimin yang hidup dalam abab ke -15 Hijriyah sekarang ini mungkin lebih mudah melihat persoalan Imam 'Aii r.a., dan lebih obyektif dibanding dengan orang-orang yang hidup pada masa dahulu. Sebab kita tidak berkepentingan memihak/fihak sana dan fihak sini. Kepentingan kita hanyalah ingin bersikap adil:Yang benar harus dibenarkan dan yang salah harus dipersalahkan. Bukan dengan maksud hendak menjatuhkan vonis hukuman kepada yang salah dan memberi surat penghargaan atau medali kepada yang benar. Yang benar kita contoh kebenarannya dan yang salah kita tarik kesalahannya sebagai pelajaran untuk kebaikan kita sekarang dan di hari mendatang.

Kita semua tahu, bahwa sejak Imam 'Ali r.a. dibai'at sebagai Khalifah dan Amirul-Mu'minin pada tahun ke - 35 Hijriyah hingga wafatnya pada tahun ke - 40 Hijriyah; masa kekhalifahan dan pemerintahannya yang sependek itu dibebani berbagai masalah berat yang semuanya menuntut pemecahan segera. Baru beberapa hari setelah dibai'at Imam 'Ali r.a. sudah dipaksa harus menghadapi rongrongan hebat terhadap kepemimpinannya. Yang sangat menyedihkan, rongrongan itu bukan hanya datang dari fihak lawan-lawannya saja, tetapi juga datang dari kawan dan para sahabatnya sendiri.

Pada akhir masa kekhalifahannya 'Utsman r.a. , Iman Ali r.a. sudah mulai dihadapkan kepada berbagai macam kesulitan sosial, politik dan ekonomi . Sistem oligarki (kekuasaan negara berada di tangan beberapa gelintir orang tertentu) yang ditempuh oleh Khalifah 'Utsman dalam menjalankan pemerintahan berakhir dengan timbulnya pemberotakan rakyat dari berbagai daerah sehingga mengakibatkan terbunuhnya Khalifah 'Utsman r.a. Pembai'atan Imam 'Ali r.a. yang terjadi delapan hari setelah Khalifah 'Utsman wafat, mau tidak mau harus membenahi dua masalah yang sangat penting dan menuntut penyelesaian segera: pertama, ia harus mampu memulihkan keamanan dan ketertiban. Dalam suasana ibukota (Madinah) masih berada di bawah kekuasaan kaum pemberontak, tidak mungkin bagi Imam 'Ali r.a. untuk secara gegabah mengambil tindakan terhadap oknum-oknum yang melakukan pembunuhan terhadap Khalifah 'Utsman r.a. Bertindak serampangan sama artinya dengan memberi peluang bagi kaum pemberontak untuk nekat merebut kekuasaan negara, dan ini akan menambah hebat parahnya keadaan. Kedua, ia harus cekatan menanggulangi kesulitan yang ditinggalkan oleh Khalifah 'Utsman r.a. antara lain soal tokoh-tokoh Bani Umayyah yang oleh Khalifah 'Utsman didudukkan dalam jabatan-jabatan teras pemerintahan sehingga menimbulkan dampak sosial, politik dan ekonomi yang menggelisahkan rakyat. Dua masalah pokok itu saja cukup mempertaruhkan kekhalifahan Imam 'Ali r.a. yang baru beberapa hari atau beberapa minggu. Belum lagi mengatasi tindakan beberapa orang kepala daerah dari Bani Umayyah yang banyak menusuk perasaan penduduk setempat.

Mungkin disebabkan oleh usia Khalifah 'Utsman r.a. yang sudah lanjut, 82 tahun, pada masa terakhir kekuasaannya ia menyerahkan pemerintahannya kepada saudara misannya yang bernama Marwan bin Al-Hakam, yang diangkat olehnya sebagai Al-Wazirul-Akbar (Menteri besar atau Perdana Menteri). Tentu saja dengan harapan bahwa Marwan akan menjalankan kebijaksanaan sebaik-baiknya. Tetapi malang, harapan Khalifah 'Utsman r.a. tidak memperoleh sambutan sebagaimana mestinya, bahkan Marwan mempergunakan kekuasaan yang berada di tangannya untuk mengangkat orang-orang sekabilah dan anak keluarganya sendiri dalam

jabatan-jabatan penting. Sistem kefamilian, kekeluargaan dan kekoncoan itulah yang membuat kepala daerah dari orang-orang Bani Umayyah berani berbuat sewenang-wenang karena merasa dilindungi oleh pemerintahan pusat. Dengan menjalankan kebijaksanaan seperti itu Marwan bin Al-Hakam berhasil menyingkirkan tenaga-tenaga yang cakap dan jujur untuk memberi tempat kepada sanak famili, segolongan dan handaitolan akrab, yang sanggup menjadi kakitangannya, tidak peduli apakah mereka itu dapat diterima oleh rakyat atau tidak. Khalifah 'Utsman r.a. sungguh dipojokkan oleh Marwan dan dibebani tanggungjawab yang tidak semestinya! Bukan Khalifah 'Utsman yang memerintah Marwan, tetapi Marwanlah yang mendikte Khalifah 'Utsman r.a. Sistem pemerintahan seperti itu jelas berlawanan seratus delapan puluh derajat dengan sistem pemerintahan pada masa kekhalifahan Abu Bakar Ash-Shiddiq r.a. dan 'Umar r.a. apalagi kalau dibandingkan dengan kebijaksanaan yang dilakukan oleh Rasul Allah Saw. pada masa hidupnya.

Pengaruh keduniaan :

Iman 'Ali r.a. dibai'at sebagai Khalifah dalam keadaan dunia Islam sudah mulai meluas dan melebar keluar Semenanjung Arabia. Seluruh daerah Persia telah berada di tangan kaun Muslimin. Beberapa daerah kekuasaan Rumawi, seperti Syam, Yordania, Palestina) dan Mesir, telah jatuh di tangan kaum Muslimin. Gerakan peluasan Islam masih terus berlangsung ke berbagai negeri dan daerah. Tak ada kekuatan apapun yang dapat membendung tekad suatu umat "yang lebih mencintai mati seperti kecintaan ummmat lain kepada hidup", sebagaimana yang dikatakan oleh panglima kenamaan Islam, Khalid bin Al Walid. Super power Persia telah runtuh dan semua yang di negeri itu jatuh ke tangan kaum Muslimin Arab. Super power yang satunya lagi, Rumawi, sedang menunggu giliran menyerah kepada kaum Muslimin. Rawe-rawe rantas malang-malang putung, tak ada kedzaliman yang tahan berdiri di hadapan kebenaran Ilahi.

Kemenangan gemilang yang dicapai oleh kaum Muslimin sudah pasti memperkokoh kedudukan agama Allah di muka bumi. Namun walau kemenangan itu menguntungkan kaum Muslimin, bukan berarti tidak menimbulkan ekses negatif dalam kehidupan so-

sial mereka. Sebab, bagaimana pun juga adalah wajar kalau kemenangan-kemenangan yang mereka capai di berbagai negeri asing itu sekaligus juga mendatangkan keuntungan material. Kekayaan material melimpah ruah yang jatuh ke tangan suatu bangsa yang hidup sederhana dan serba kekurangan karena keadaan alamnya yang tandus dan gersang, mau tidak mau pasti amat besar pengaruhnya. Di negeri-negeri asing mereka mulai berkenalan dengan cara hidup orang-orang setempat yang jauh lebih nikmat dibanding dengan cara hidup orang-orang Arab penghuni gurun sahara. Memang benar, penduduk negeri yang telah bebas dari kekuasaan Persia dan Rumawi pada umumnya berbondong-bondong memeluk Islam, tetapi ini tidak berarti bahwa mereka itu meniru-niru kesederhanaan cara hidup kaum Muslimin Arab yang datang ke negeri-negeri mereka. Dengan pergaulan erat dengan mereka, justru kaum Muslimin Arablah yang tanpa disadari telah meniru-niru cara hidup mereka. Dalam proses pembauran itu terjadi pertukaran tanpa disengaja, yaitu: Kaum Muslimin Arab berhasil menyebarluaskan agama Islam dan bahasa Al-Qur'an di kalangan penduduk negeri,dan sebaiknya penduduk negeri setempat berhasil menyebarluaskan peradaban dan kebudayaan di kalangan kaun Muslimin Arab.

Menghadapi perkembangan sedemikian itu sebagian kaum Muslimin Arab mulai tertarik dan silau melihat kenikmatan hidup yang mereka jumpai di negeri-negeri asing. Untuk dapat meniru-niru cara hidup asing yang serba lezat dan nikmat itu, mereka mempunyai syarat-syarat yang diperlukan. Satu kali merasa enak, ingin dua kali, tiga kali, empat kali,.... dan akhirnya membudaya sebagai kebiasaan yang sukar ditinggalkan.

Sesungguhnya penyakit mental dan sosial seperti itu, benih-benihnya sudah mulai tumbuh pada masa kekhalifahan 'Umar Ibnul-Khatthab r.a. Tidak sedikit kaum Muslimin Arab, termasuk beberapa orang tokohnya, yang secara diam-diam berlomba mengejar kenikmatan hidup dan kesenangan duniawi. Akan tetapi berkat pengawasan keras dan ketat yang dilakukan oleh Khalifah 'Umar r.a. gejala-gejala yang negatif itu tidak sempat berkembang.

Lain ladang lain belalang, lain lubuk lain ikannya. Lain zaman lain kondisinya, lain pemimpin lain kepribadiannya. Pengawasan

yang keras dan ketat serta keadilan yang tegas tak pandang bulu yang dijalankan oleh Khalifah 'Umar r.a. dirasa menyesakkan nafas oleh oknum-oknum yang ingin memperoleh kesenangan hidup. "Bukankah kami telah berkorban dan berjasa? Apa salahnya kalau kami menikmati kesenangan hidup setelah sekian lama menderita?" Begitulah kira-kira fikiran mereka. Mereka sangat pengap melihat kekerasan dan keketatan Khalifah 'Umar r.a., tetapi karena takut dan tidak berani melawan, mereka menempuh cara diam-diam. Di depan Khalifah 'Umar menampakkan diri sebagai orang-orang yang hidup sederhana, tetapi di belakangnya mereka hidup bersenang-senang.

Dengan wafatnya Khalifah 'Umar r.a. dan dengan jatuhnya kekhalifahan ke tangan 'Utsman bin 'Affan r.a. mereka dapat bernafas lega. Karena pribadi Khalifah 'Utsman r.a. lemah lembut dan halus. Ia sangat peramah dan menjalankan kebijaksanaan politik yang lunak di bidang pengaturan ekonomi dan keuangan. Ia sangat dermawan, tidak segan-segan mengeluarkan uang dari Baitul-Mal untuk diberikan kepada orang yang dipandang perlu ditolong dan berkenan di dalam hatinya. Ia memberi kelonggaran seluas-luasnya kepada kaum Muslimin untuk menikmati kesenangan hidup menurut cara yang mereka sukai. Khalifah 'Utsman sendiri adalah orang yang sudah terbiasa hidup tak kekurangan suatu apa, karena ia seorang kaya dan sebagian dari hartanya banyak disumbangkan kepada perjuangan menegakkan agama Allah. Khalifah 'Utsman membiarkan beberapa orang sahabat-Nabi giat melakukan perniagaan, termasuk jual-beli tanah-tanah garapan di bekas daerah musuh yang telah jatuh ke tangan kaum Muslimin. Demikian pula kebijaksanaan Khalifah 'Utsman terhadap bawahannya, mulai dari para pembantu pribadinya sampai ke para kepala daerah. Ia mudah memberi maaf atas kesalahan dan kekeliruan yang dilakukan oleh para pejabat pemerintahannya, banyak memberi fasilitas kepada keluarga, sanak famili dan handai tolan terdekat. Akan tetapi di samping semua kelunakan dan kelembutannya, ia tidak segan-segan bertindak keras terhadap tokoh-tokoh masyarakat yang berani mengecam kebijaksanaan politik ekonominya, seperti pemukulan terhadap 'Abdullah bin Mas'ud dan 'Ammar bin Yasir serta pembuangan Abu Dzar Al-Gafariy ke

sebuah tempat bernama Rabadzah hingga wafat.

Akibat dari sistem kekeluargaan, kefamilian dan ke-"konco"-an, ditambah lagi oleh pemberian fasilitas-fasilitas tertentu kepada "orang-orang terdekat" lahirlah suatu lapisan masyarakat yang dalam zaman moderen sekarang ini dikenal dengan nama "kaum vested interest" dan lapisan lainnya lagi yang lazim disebut dengan istilah "OKB" (Orang Kaya Baru). Pada umumnya lapisan ini terdiri dari oknum-oknum yang sudah kejangkitan penyakit kemerosotan mental dan moral. Yang menyedihkan lagi yalah karena mereka itu banyak yang berkedudukan penting, seperti kepala-kepala kabilah, pejabat-pejabat teras pemerintahan dan para pemuka masyarakat.

Lapisan penguasa seperti itulah yang ditinggalkan oleh Khalifah 'Utsman r.a. Oknum-oknum pemerintahan sedemikian itu cukup menambah beratnya tugas Imam 'Ali r.a. sebagai Khalifah yang baru beberapa minggu dibai'at. Bagaimana mungkin Imam 'Ali r.a. dapat menjalankan fungsinya seperti dua orang khalifah sebelum 'Utsman bin 'Affan r.a., kalau ia tidak melakukan tindakan pembersihan terhadap aparat pemerintahan yang sudah parah itu? Orang-orang yang sudah "mapan" (kaum vested interest) itu sukar sekali diajak kembali ke cara hidup Islam sebagaimana yang pernah berlaku secara merata di masa hidupnya Rasul Allah s.a.w. dan dua orang Khalifah berikutnya. Mereka sudah terbiasa hidup bersenang-senang, menikmati kekuasaan, kedudukan dan kekayaan, dan sudah terbiasa pula menerima "hadiah-hadiah" berpuluh dan beratus ribu dinar. Betapa pun mahir dan kuatnya seorang negarawan dan administrator, bila diganjal dari kanan-kiri, depan dan belakang tentu tidak akan dapat berkutik sebelum melakukan tindakan pembersihan yang diperlukan. Kalau tidak, ia harus mau memilih salah satu: Tetap sebagai penguasa tetapi bersedia didikte oleh aparatnya sendiri, atau kalau tidak, ia harus bersedia mundur atau didongkel. Sistem ketentaraan dalam masa kekhalifahan dahulu tidaklah sama dengan sistem ketenteraman dalam zaman modern. Sistem kekhalifahan sebagai penerus sistem kekuasaan pada zaman hidupnya Rasul Allah s.a.w. tidak mengenal adanya tentara reguler, apalagi tentara menerima gaji dari negara. Sistem ketentaraan pada masa itu adalah sistem

milisia yang semurni-murninya. Kekuatan seorang Khalifah tergantung sepenuhnya pada dukungan rakyat, karena rakyat itu sendirilah yang merupakan tentara.

Beruntunglah Imam 'Ali r.a. karena ia memperoleh dukungan kuat dari sebagian besar rakyat, terutama di daerah-daerah Hijaz, Persia dan Iraq. Pada umumnya mereka itu masih setia kepada agama Allah, Islam, dan masih berjiwa bersih. Tetapi sangat disayangkan, karena di antara mereka itu banyak yang kesetiaannya kepada agama mendekati fanatisme, sehingga tidak sedikit menimbulkan kesukaran bagi Imam 'Ali r.a. Mereka belum dapat membedakan mana soal-soal yang termasuk agama dan mana soal-soal yang termasuk politik kenegaraan. Mereka masih terlalu lugu, lurus, polos dan cenderung kepada kenaifan berfikir, sehingga karena kepolosan dan keluguannya mereka mudah terkecoh oleh sementara tokoh yang bermaksud buruk. Contoh yang paling khas dan paling menonjol mengenai hal itu ialah Abu Musa Al-Asy-'ariy, yang karena kejujurannya mudah dikelabui oleh 'Amr bin Al-'ash.

Kondisi sosial dan ekonomi yang sangat ruwet akibat pengaruh kehidupan material semakin meningkat tanpa dibarengi oleh sistem pengawasan yang keras dan ketat itu, menempatkan kedudukan Imam 'Ali r.a. dalam keadaan serba sulit. Ke luar ia harus menghadapi pembangkangan dan pemberontakan Mu'awiyah di Syam. Ke dalam, ia harus menghadapi keterbelakangan berfikir dan kefanatikan para pendukungnya sendiri yang mudah diombang-ambingkan oleh keadaan, sehingga mengakibatkan terjadinya pemberontakan-pemberontakan di dalam barisannya sendiri seperti perang Nahwaran melawan kaum Khawarij. Bahkan pada akhirnya ia sendiri wafat akibat pembunuhan gelap yang dilakukan oleh bekas anak-buahnya sendiri, 'Abdurrahman bin Muljam.

Tuduhan yang dilontarkan kepada Imam 'Ali r.a.:

Yang mencinta memuji dan memuja, yang membenci mencerca dan mencaci. Itu wajar dalam kehidupan makhluk yang bernama "manusia". Yang memuji tak kekurangan cara dan yang men-

caci pun tak kurang alasan. Cara dan alasan sama-sama dapat dikarang dan dibuat untuk memperoleh kepercayaan orang sebanyak mungkin. Ada kalanya juga kebohongan yang diucapkan seribu kali lebih mudah dipercaya orang naif daripada kebenaran yang diucapkan satu kali. Dalam hal itu, fihak yang menyebarkan kebohongan tidak mempersoalkan "benar atau bohong", sebab yangterpenting baginya ialah mendapat kepercayaan sebanyak-banyaknya. Dalam hal-hal yang bersifat keduniaan, banyak sekali orang yang menjadikan kebohongan sebagai hiasan hidup, sekalipun hati nurani mereka sendiri menolak dan menentang apa yang terlontar dari ujung lidahnya.

Musuh-musuh Imam 'Ali r.a. dan mereka yang tidak menyukainya, mengatakan bahwa masa Khalifah Imam 'Ali r.a. adalah suatu "masa pertumpahan darah putera-putera Islam", "suatu masa yang paling gelap dalam sejarah Islam". Ada juga yang mengatakan bahwa masa lima tahun Imam 'Ali r.a. menjadi Khalifah itu adalah masa "terpecah-belahnya ummat Islam yang mengakibatkan gugurnya berpuluh ribu prajurit Islam yang paling baik". "Mereka itu gugur bukan untuk menjalani jihad fi sabil Allah melawan kaum musyrik dan kafir, tetapi gugur karena bertempur di antara sesama mereka sendiri", demikianlah tuduhan mereka yang tidak menyukai Imam 'Ali r.a. Mereka limpahkan kepada Imam 'Ali r.a. seluruh tanggungjawab peristiwa-peristiwa yang terjadi pada "Perang Unta" dan perang "Shiffin" yang telah menumpahkan darah tidak sedikit putera-putera Islam yang gagah berani dan berilmu tinggi.

Begitulah hasil catatan yang dibuat oleh mereka yang tidak menyukai Imam 'Ali r.a. dan orang-orang yang tidak memahami masalahnya secara lebih mendalam. Mereka umumnya mengagaikan suatu kenyataan yang jelas, bahwa Imam 'Ali r.a. sejak semula selalu mengambil langkah-langkah bijaksana. Pertama-tama beliau mencoba memberikan pengertian kepada mereka yang menentang kebijaksanaannya. Kalau sudah tidak berhasil, beliau kemudian menempuh jalan memberikan peringatan. Nah, baru kalau kemudian tidak ada jalan lain, maka terpaksalah Imam 'Ali r.a. mengangkat senjata dan mengibarkan bendera peperangan. Ini terjadi

pada setiap peristiwa, baik waktu menghadapi Sitti 'Aisyah r.a. maupun tatkala berhadapan dengan Mu'awiyah. Bahkan dalam menghadapi golongan Khawarij, Imam 'Ali r.a. dengan segala daya upaya telah mencoba meyakinkan mereka untuk kembali ke jalan yang benar, namun sia-sia belaka, malah beliau dituduh "kafir"! Masukkah dalam akal, bahwa Imam 'Ali r.a. orang yang pertama masuk Islam, orang yang mendapat didikan langsung dari Rasul Allah s.a.w., seorang pahlawan Islam yang mendapat nama "Singa Allah", seorang yang mencurahkan hidupnya untuk menegakkan dan mengembangkan agama Islam, dikatakan "kafir" begitu saja karena beliau menerima "tahkim" dan melakukan perundingan dengan Mu'awiyah? Padahal mereka mengetahui bahwa Imam 'Ali r.a. menempuh kebijaksanaan itu justru karena desakan, bahkan ancaman pengikut-pengikutnya sendiri yang terjebak oleh siasat licik Mu'awiyah dengan menyalah-gunakan Al-Qur'an yang diacungkan di atas tombak.

Memang benar bahwa selama kekhalifahannya Imam 'Ali r.a. belum pernah menggerakkan pasukan untuk berperang melawan Rumawi atau musuh Islam yang lain. Tetapi, bagaimana mungkin ia bisa melakukan hal itu kalau terus-menerus dirongrong oleh kekuatan-kekuatan di dalam negeri sendiri. Sungguh banyak sekali "bom waktu" yang ditinggalkan oleh Khalifah sebelumnya, berupa penyakit mental dan moral akibat kelahapan mengejar kesenangan duniawi.

Pandangan tokoh-tokoh Islam mengenai Imam 'Ali r.a.:

Berabad-abad sesudah wafat Imam 'Ali r.a. karena dibunuh oleh seorang Khawarij yang ekstrim, terdapat berbagai sikap dan pendirian orang mengenai Imam 'Ali r.a. tersebut. Meskipun sebagian terbesar daripada ummat Islam, khususnya di Indonesia yang telah menempatkan Imam 'Ali r.a. dalam kedudukan yang terpuji dan terhormat, tetapi tidak dapat disangkal, bahwa masih ada sebagian (kecil) orang yang memberikan penilaian negatif mengenai dirinya. Tanpa mengurangi hak orang untuk mempunyai penilaian yang lain mengenai diri Imam Ali r.a. ada baiknya kita kutipkan berbagai pandangan tokoh-tokoh terkemuka Islam

mengenai ayah Al-Husein r.a. — suami Sitti Fatimah Az-Zahra r.a. dan menantu ul Allah s.a.w. tersebut.

Tokoh Islam terkemuka yang bernama Ibnu Majah, dalam musnadnya pada halaman 12, telah meriwayatkan suatu hadits dari sanad Ibnu Basith Abdurrahman yang telah mendapatkannya dari Saad Ibnu Abi Waqash yang pernah mengatakan demikian: "... pada salah satu perjalanan Mu'awiyah untuk melaksanakan ibadah Haji, maka ia telah menyempatkan diri untuk singgah di Madinah. Ketika itu Saad Ibnu Abi Waqash telah datang menemuinya. Dalam pertemuannya dengan orang banyak sampailah kemudian pembicaraan mengenai diri Imam 'Ali bin Abi Thalib r.a. Ketika mendengar ada orang yang mencela Imam 'Ali r.a., maka Saad Ibnu Abi Waqash menjadi marah dan kemudian mengatakan kepada orang yang telah mencela Imam 'Ali itu demikian: 'Apakah engkau menyatakan demikian terhadap orang yang aku telah mendengar sendiri Rasul Allah menyatakan: 'Barangsiapa yang menjadikan aku sebagai junjungan (wali)-nya, maka 'Ali menjadi junjungannya'? Bukankah Rasul Allah s.a.w. juga pernah mengatakan kepada Ali bin Abi Thalib demikian: 'Hai 'Ali, kedudukanmu bagiku adalah seperti kedudukan Harun bagi Musa. Hanya saja tidak ada nabi sesudah aku".

Demikianlah yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah, seorang ulama dan penulis Islam terkemuka mengenai Imam 'Ali ra.a., ayah Al-Husein r.a.

Dalam musnadnya pada halaman 12 itu juga Ibnu Majah meriwayatkan dari Barra' bin Azib menyatakan: "Tatkala kami bersama-sama Rasul Allah s.a.w. melakukan ibadah haji, maka dalam perjalanan kembali beliau telah memerintahkan kepada kami untuk berhenti guna melakukan sembahyang berjama'ah. Pada saat itulah sambil memegangi tangan Imam 'Ali, Rasul Allah s.a.w. berkata kepada kami sekalian: "Inilah junjungan setiap orang yang menganggap aku sebagai junjungan (wali)-nya. Ya, Allah junjunglah mereka yang menjunjung dia dan musuhilah orang yang memusuhi dia..."

Riwayat yang dikemukakan oleh Ibnu Majah itu juga diperkuat oleh tokoh Islam lain, yaitu Ibin Hambal dalam musnadnya jilid IV pada halaman 201. Bahkan penulis Islam ini kemudian

menambahkan: "... Ketika itu 'Umar bin Khatthab mengatakan kepada Imam 'Ali: "Aku mengucapkan selamat kepadamu, wahai putera Abu Thalib, karena dengan itu engkau tiap pagi dan sore menjadi junjungan orang Mu'minin dan Mu'minat".

Tidak ketinggalan dalam bukunya yang berjudul "Almustadrak" jilid III halaman 127, penulis terkemuka Alhakim telah mengemukakan suatu riwayat Ibnu Abbas yang pernah mengatakan demikian: "Rasul Allah s.a.w. telah mengatakan kepada 'Ali bin Abi Thalib demikian: 'Wahai 'Ali, engkau adalah pemimpin di dunia dan pemimpin di akhirat. Kecintaanmu adalah kecintaanku, sedangkan kecintaanku adalah kecintaan Allah. Sementara itu, musuhmu adalah musuhku, dan musuhku ialah musuh Allah. Celakalah kelak mereka yang membencimu"!.

Diriwayatkan pula oleh Alhakim dalam bukunya tersebut dari sanad 'Auof bin Abu Usman bahwa seorang pernah bertanya kepada Salman (salah seorang sahabat Nabi yang terkenal) demikian: "Wahai Salman, mengapa engkau demikian mencintai 'Ali?" Atas pertanyaan itu menyahutlah Salman: "Karena aku pernah mendengar sendiri Rasul Allah s.a.w. bersabda: 'Barangsiapa yang mencintai 'Ali, maka ia telah mencintai aku. Dan yang membenci 'Ali, telah membenci aku ... '

Sedangkan dalam buku "Kanzul-'Ummal" jilid VI pada halaman 82, Abul-Aswad Ad-Dualiy menyatakan, bahwa (dalam perang Unta) ketika Imam 'Ali sedang berada tidak jauh dari Thalhah dan Zubair — ketika kedua kelompok pasukan sudah berhadap-hadapan — maka Imam 'Ali r.a. telah memanggil Zubair dan mengatakan kepadanya: "Wahai Zubair, atas nama Allah aku bertanya kepadamu. Tidakkah engkau ingat tatkala pada suatu hari Rasul Allah s.a.w. bertanya kepadamu: 'Apakah engkau mencintai 'Ali?' Maka ketika itu engkau menjawab: "Bagaimana mungkin aku tidak mencintai putera bibiku sendiri dan yang seagama dengan aku?" Lalu kemudian Rasul Allah s.a.w. berkata: 'Wahai Zubair, demi Allah, engkau (akhirnya) akan memeranginya dan dalam hal ini engkau adalah dhalim ...?"

Juga dalam kitab "Kanzul-'Ummal" jilid X halaman 305 telah dikemukakan suatu hadits yang dikeluarkan oleh Atthobari dan Ibin Mardawih, dua ulama penulis Islam terkemuka yang ber-

bunyi demikian: "Berkatalah Abu Rafi': 'Pada suatu hari aku datang menghadap Rasul Allah s.a.w. di rumah beliau. Aku temui beliau sedang tidur atau sedang dalam keadaan menerima wahyu. (Tiba-tiba) aku lihat pada salah satu sudut, tidak jauh dari beliau ada seekor ular. Aku tidak berani membunuh ular itu. Sebab aku khawatir beliau akan terbangun dari tidurnya. Maka aku merebahkan diri di sisi beliau, di antara beliau dengan ular itu. Dengan demikian, jika ular itu bergerak ke jurusan Rasul Allah s.a.w. maka akulah yang terlebih dahulu akan dilalui ular itu. Tetapi tidak lama kemudian Rasul Allah s.a.w. terbangun sambil mengucapkan ayat: "Innama Waliyyukum Allahu wa Rasuluh... dan seterusnya". Setelah mengucapkan ayat yang baru saja beliau terima itu, maka beliau kemudian menoleh kepadaku sambil berkata: 'Apa sebab engkau berada di sini?' Aku jelaskan karena adanya ular tersebut. Kemudian beliau memerintahkan kepadaku untuk membunuh ular tersebut. Setelah ular itu berhasil kumatikan, maka sambil memegang tanganku, Rasul Allah s.a.w. mengatakan kepadaku: 'Wahai Abu Rafi', suatu waktu nanti setelah aku tiada lagi, maka akan terdapat orang-orang yang memerangi 'Ali. Maka berjihadlah memerangi orang-orang (yang memerangi 'Ali) itu! Apabila engkau tidak dapat memerangi mereka dengan menggunakan tangan, maka berjihadlah dengan lidah. Tetapi kalau dengan lidah engkau tidak dapat melakukannya maka berjihadlah dengan hati.

Tulisan-tulisan tokoh-tokoh terkemuka Islam itu berdasarkan sabda-sabda Rasul Allah s.a.w. yang kuat. Rangkaian kutipan tersebut sekedar kita maksudkan untuk bahan-bahan pelengkap guna mengenal lebih dalam mengenai Imam 'Ali r.a. Dan sebagai Muslim, kami berusaha untuk menempatkan tiap tokoh terkemuka Islam dalam sejarah pada tempatnya yang layak sesuai dengan amal dan ibadahnya. Demikian juga dalam penulisan mengenai Imam 'Ali r.a. dalam kaitannya dengan riwayat Al-Husein r.a.

Bagaimana pun juga dalam membicarakan atau menuliskan riwayat Al Husein r.a. kita tak dapat melepaskannya dari "siapa dan apa ayah Al-Husein", yaitu 'Ali bin Abi Thalib r.a. Tidak bisa disangkal bahwa sikap hidup Imam 'Ali bin Abi Thalib r.a. memberikan pengaruh tidak kecil pada diri Al-Husein dan Al Hasan r.a.

Dengan demikian kalau pada lembar-lembar selanjutnya kami mengemukakan kehidupan dan sikap hidup Al-Husain r.a., maka sudah dapat dipastikan bahwa pengaruh didikan ayahnya memberikan warna tidak sedikit.

IX

Kekhalifahan Al-Hasan bin 'Ali r.a.

Peristiwa wafatnya Imam 'Ali r.a. akibat pembunuhan gelap yang dilakukan oleh seorang Khawarij, bukan hanya merupakan peristiwa yang menyedihkan, tetapi juga menggoncangkan para pengikutnya yang masih tetap setia.

Dalam keadaan penuh kabut kesedihan, dua hari sepeninggalan Imam 'Ali r.a. mereka membai'at Al-Hasan r.a. sebagai Khalifah menggantikan ayahandanya. Beberapa saat sebelum wafat, Imam 'Ali r.a. masih sempat menjawab pertanyaan yang diajukan oleh salah seorang sahabatnya yang terdekat, apakah para pengikutnya harus membai'at Al-Hasan sebagai penerus kekhalifahannya? Ketika itu Imam 'Ali r.a. menyahut: "Aku tidak menyuruh dan tidak melarang". Jawaban sesingkat itu mengandung arti yang amat mendalam, karena dengan jawaban itu menunjukkan sikap kerakyatan Imam 'Ali r.a. yang menyerahkan soal kekhalifahan kepada kaum Muslimin untuk memilih sendiri orang yang mereka sukai.

Al-Hasan sendiri sebenarnya enggan menerima pembai'atan dirinya sebagai Khalifah. Akan tetapi karena desakan kuat dari penduduk Kufah yang dipelopori Qeis bin Sa'ad Al-Anshariy, akhirnya dengan berat hati ia terpaksa menerima pembai'atan mereka. Keengganannya itu tampak sekali dari sikapnya yang pasif selama dua bulan sejak dibai'at sebagai Khalifah. Selama itu ia tidak mengambil langkah apa pun juga terhadap ancaman

Mu'awiyah bin Abi Sufyan di Syam yang sudah siap siaga hendak mencaplok seluruh dunia Islam. Hal ini sangat tidak menyenangkan hati adiknya, Al-Husein r.a., yang memiliki semangat seperti ayahandanya. Setelah didesak oleh orang-orang sekelilingnya barulah Al-Hasan r.a. mulai memikirkan cara-cara untuk menghadapi Syam.

Surat-menyurat dengan Mu'awiyah:

Sesuai dengan tabiatnya yang lebih menyukai perdamaian daripada peperangan, Al-Hasan r.a. mencoba hendak menempuh jalan penyelesaian secara damai dengan Mu'awiyah. Ia baru bersedia perang dengan Mu'awiyah bila usaha perdamaian yang ditempuhnya tidak berhasil. Setelah menyusun kekuatan angkatan perang yang cukup besar di Kufah, ia mengirim sepucuk surat kepada Mu'awiyah berisi pemberitahuan bahwa ia telah dibai'at sebagai Khalifah dan menuntut supaya Mu'awiyah turut menyatakan bai'at dan kesetiaan kepadanya, sebagaimana yang telah dilakukan oleh kaum Muslimin di Iraq. Dalam surat itu Al-Hasan antara lain mengatakan:

" . . . . . Janganlah engkau terus-menerus terbenam di dalam kebatilan dan kesesatan. Bergabunglah dengan orang-orang yang telah menyatakan bai'at kepadaku. Sebenarnya engkau telah mengetahui, bahwa aku lebih berhak menempati kedudukan sebagai pemimpin ummat Islam. Lindungilah dirimu dari siksa Allah dan tinggalkanlah perbuatan durhaka. Hentikanlah pertumpahan darah, sudah cukup banyak darah mengalir yang harus kau pikul tanggungjawabnya di akhirat kelak. Nyatakanlah kesetiaanmu kepadaku dan janganlah engkau menuntut sesuatu yang bukan hakmu, demi kerukunan dan persatuan ummat Islam . . .".

Mu.awiyah sebagai orang yang sudah kenyang makan asam garam, dan tahu benar tabiat Al-Hasan r.a. yang lembut dan suka damai, samasekali tidak gusar membaca surat Al-Hasan r.a. yang diterimanya dari seorang kurir. Dengan nada halus, tegas dan penuh bujuk-rayu Mu'awiyah menjawab, antara lain sebagai berikut:

" . . . . Jika aku yakin bahwa engkau lebih tepat men-

jadi pemimpin daripada diriku, dan jika aku yakin bahwa engkau sanggup menjalankan politik untuk memperkuat kaum Muslimin dan melemahkan kekuatan musuh, tentu kedudukan Khalifah akan kuserahkan kepadamu".

Kalimat yang mengandung sinisme itu kemudian dilanjutkan: " . . . . . . Akan tetapi aku yakin benar, bahwa diriku lebih mempunyai kesanggupan daripada dirimu. Dengan usiaku yang lebih tua ini sudah pasti aku lebih mempunyai banyak pengalaman. Oleh karenanya engkaulah yang sesungguhnya lebih patut memberikan dukungan kepadaku untuk menempati kekhalifahan yang kauinginkan itu. Dengan ini engkau kuajak supaya bergabung ke dalam barisanku dan taat kepadaku. Aku berjanji, bahwa menjelang akhir hidupku kekhalifahan akan kuserahkan kepadamu . . . ."

Sebagai orang yang sudah berpengalaman dalam menggunakan cara "suap dan sogok" untuk memperoleh dukungan politik, Mu'awiyah melanjutkan:

". . . . . Kecuali itu, dengan surat ini kunyatakan kesediaan memberikan sebagian dari harta kekayaan Baitul-Mal (harta kekayaan milik ummat) di Kufah kepadamu. Engkau boleh mengambil harta itu dan boleh pula kau pergunakan untuk kepentinganmu sendiri menurut kehendakmu. Selain itu aku berjanji pula kesediaanku menyerahkan sebagian dari hasil pemungutan pajak di Iraq tiap tahun kepadamu untuk memenuhi keperluan dan kehidupan keluargamu!"

Tetapi rupanya Mu'awiyah belum cukup mengenal Al-Hasan r.a. Tawaran damai yang disertai daya tarik berupa suap itu samasekali tidak menggerakkan hati Al-Hasan r.a. Dengan singkat tawaran Mu'awiyah itu ditolaknya mentah-mentah. Jalan suratmenyurat antara Khalifah Al-Hasan r.a. dengan Mu'awiyah akhirnya terputus. Bahaya peperangan makin mendekat.

Mu'awiyah membeli dukungan :

Kegagalan menyuap dan menyogok Al-Hasan r.a. mendorong Mu'awiyah menempuh cara lama yang pernah dilaksanakan ketika menghadapi ayah Al-Hasan r.a. Diambillah langkah secepat-cepat-

nya untuk menyebar tenaga-tenaga perayu ke segenap penjuru dunia Islam, terutama Kufah, pusat kekuasaan Khalifah Al-Hasan r.a. Dengan kepandaian dan keterampilannya masing-masing dan tenaga-tenaga yang disebar itu harus dapat menghubungi kepala-kepala kabilah dan tokoh-tokoh masyarakat yang berpengaruh, termasuk pejabat-pejabat pemerintah Khalifah Al-Hasan di Kufah. Kepada setiap orang yang dihubungi itu mereka menyampaikan janji-janji Mu'awiyah berupa hadiah-hadiah kekayaan dan kedudukan penting manakala seluruh dunia Islam telah jatuh ke tangan kekuasaan Syam.

Terbukti usaha agen-agen Mu'awiyah mendapat sambutan baik dari banyak kabilah dan tokoh-tokoh masyarakat di mana-mana. Berdasarkan laporan yang diterimanya dari para utusan yang disebar ke berbagai pelosok itu Mu'awiyah merasa lebih bertambah kuat. Ia tidak membuang-buang waktu untuk menyusun kekuataan angkatan perang guna digerakkan menyerbu Iraq. Orang berbondong-bondong dari berbagai daerah datang ke Syam untuk mendaftarkan diri sebagai anggota pasukan Mu'awiyah, dengan harapan akan memperoleh imbalan harta atau kedudukan. Namun semua kegiatan yang sedang dilakukan oleh Mu'awiyah di Syam samasekali tidak mengecilkan hati Al-Hasan r.a. Ia hanya merasa sedih mengapa begitu banyak jumlah kaum Muslimin yang mudah tergiur oleh harta dan kedudukan. Hanya untuk kepentingan seremeh sampai segan-segan siap mengangkat senjata untuk memerangi sesama kaum Muslimin. Ia bertanya-tanya kepada diri sendiri: manakah semangat pengorbanan membela kebenaran yang dahulu pernah mereka miliki di kala datuk masih hidup? Dahulu mereka rela menukar nyawa dan harta benda untuk meraih sorga, tetapi sekarang mereka rela menukar sorga dengan harta benda. Dahulu mereka mengutamakan kepentingan ukhrawi daripada kepentingan duniawi, tetapi sekarang mereka lebih mengutamakan kepentingan duniawi daripada kepentingan ukhrawi. Benarkah bahwa zaman telah berubah? Ataukah fikiran manusia yang berubah? Kalau mereka telah merelakan diri dikuasi oleh soal-soal keduniaan, apakah mereka lupa bahwa keduniaan itu dalam sekejap mata akan mereka tinggalkan selama-lamanya?

Untuk hidup mereka memang membutuhkan keduniaan, tetapi bukan untuk keduniaan mereka perlu hidup di dunia.

Jarum sejarah memang sungguh sukar diperhitungkan arahnya. Sesuatu yang pada suatu masa dibenarkan oleh manusia, pada masa yang lain ia disalahkan oleh manusia sendiri. Sesuatu yang pernah dikagumi oleh manusia, pada suatu saat akan dijatuhi oleh manusia itu sendiri. Sesuatu yang pada suatu zaman disanjung dan dipuji, pada zaman yang lain ia dicela dan dibenci.

Dengan membawa angkatan bersenjata yang cukup besar memperoleh dukungan luas, Mu'awiyah meninggalkan Syam (Damaskus) berangkat menuju Kufah dengan tujuan menggulingkan Khalifah Al-Hasan r.a. dengan jalan kekerasan. Apa lagi yang perlu ditunggu, bukankah tokoh-tokoh masyarakat dan kepala-kepala kabilah di Iraq yang menjadi sandaran Al-Hasan r.a. telah banyak yang dapat dipengaruhi dan diseret ke fihaknya? Sebelum meninggalkan Damsyik ia mengangkat Adh-Dhahhak bin Weis Al-Fihriy sebagai wakilnya yang bertugas mengurus pemerintahan sehari-hari.

Tanggapan mengecewakan di Kufah:

Mendengar gerakan pasukan Mu'awiyah dari Syam telah tiba di sebuah tempat bernama "Maskin" dengan tujuan menyerbu Kufah, Khalifah Al-Hasan r.a. segera memerintahkan penduduk Kufah berkumpul di Masjid Besar kota itu. Dari atas mimbar ia memberitahukan, bahwa pasukan Mu'awiyah sedang bergerak mendekati Kufah. Dengan semangat menyala-nyala Al-Hasan r.a. menyerukan supaya seluruh rakyat Kufah siap berperang menangkal serangan musuh membela keadilan dan melawan keserakahan. Ia memerintahkan supaya setiap lelaki yang mampu memanggul senjata, keluar menghadapi pasukan penyerbu dari Syam. Sebagai markas pemusatan pasukan perlawanan, oleh Al-Hasan ditetapkan sebuah pedusunan bernama Nukhailah, yang terletak tidak seberapa jauh dari Kufah. Sekalipun Al-Hasan r.a. tahu bahwa semangat penduduk Kufah sudah tak setinggi dulu, namun ia yakin mereka pasti akan bangkit kembali dan siap berjuang mempertahankan kampung halaman yang akan diobrak-abrik oleh kaum penyeri. . . . .

Tetapi malang . . . . . ia tidak memperoleh apa yang diharapkan. Berbeda dengan penduduk Syam yang dengan penuh semangat menyambut ajakan Mu'awiyah, penduduk Kufah menyambut dingin seruan Al-Hasan r.a. Ajakan seorang Khalifah yang mereka bai'at sendiri dengan pernyataan sumpah setia, mereka tanggapi dengan diam dalam seribu bahasa. Hati mereka tidak tergerak samasekali mendengar seruan Khalifah dan tidak mempunyai semangat untuk berperang mempertahankan kampung halaman. Tidak ada yang merasa cemas mendengar berita tentang maksud kedatangan pasukan Syam untuk menggulingkan Khalifah Al-Hasan r.a. yang mereka bai'at sendiri.

Sebagian dari mereka tampak kebingunan dan tak tahu apa yang harus dilakukan. Sebagian lainnya tampak loyo terbius oleh ucapan manis pemimpinnya yang sudah jatuh ke dalam pelukan Mu'awiyah karena menerima janji serba enak. Di luar golongan itu masih terdapat segolongan penduduk yang pada dasarnya masih memiliki semangat berjuang, tetapi merasa masih perlu berfikir lebih dulu. Dari semua kenyataan itu tampak jelas betapa besar pengaruh janji Mu'awiyah yang diselundupkan kepada penduduk Kufah oleh agen-agen yang disebar secara diam-diam.

Sikap penduduk Kufah yang menandakan hilangnya harga diri itu membangkitkan kemarahan seorang pemimpin kabilah At-Tha'iy bernama 'Adiy bin Hatim. Dalam sejarah Islam ia terkenal sebagai seorang pembela Ahlu-Bait Rasul Allah Saw. yang amat gigih. Dengan semangat berkobar-kobar dan suara menggeledek bagaikan halilintar, ia tampil di depan umum seraya berkata: "Kalian tahu, aku adalah 'Adiy bin Hatim. Alangkah buruknya sikap yang kalian perlihatkan kepada seorang pemimpin yang telah kalian pilih dan kalian bai'at sendiri. Tidakkah kalian dapat membuka mulut menyambut ajakan pemimpin kalian sendiri, seorang cucu Rasul Allah Saw.? Manakah para ahli pidato dari kabilah Mudhar yang terkenal berlidah tajam itu? Mengapa dalam keadaan seperti sekarang ini mereka bungkem? Apakah kalian tidak merasa takut lagi menghadapi murka Allah? . . . . . ." Ia berhenti sejenak, kemudian menoleh kepada Al-Hasan r.a. yang saat itu masih berada di atas mimbar. Kepadanya ia berkata: "Ucapan anda sudah kudengar dan seruan anda telah kufahami. Dengan ini aku menya-

takan ketaatan dan kesetiaanku kepadamu, demi Allah. Mulai detik ini juga aku siap menjalankan perintah anda, dan sekarang juga aku hendak berangkat ke Nukhailah tempat pemusatan pasukan anda . . . . . .". Kemudian ia menujukan ucapannya kepada hadirin: "Nah, sekarang kalian telah mendengar sendiri ucapan dan melihat sendiri tekadku. Barangsiapa hendak mengikuti jejakku, marilah kita berangkat ke Nukhailah!"

Ia lalu segera keluar meninggalkan masjid dan berangkat seorang diri ke Nukhailah menunggang unta. Di sana ia memancangkan kemahnya dan sambil menunggu kedatangan para pengikutnya dari kabilah At-Tha'iy ia berusaha mengerahkan penduduk sebanyak-banyaknya untuk terjun ke medan perang.

Selain 'Adhiy bin Hatim, masih terdapat beberapa orang pemimpin kabilah lain yang sependirian dengannya. Mereka tak sudi membiarkan khalifah Al-Hasan r.a. jatuh ke dalam cengkeraman kuku Mu'awiyah, karena mereka tahu benar siapa Mu'awiyah bin Abi Sufyan itu. Mereka mengecam keras tokoh-tokoh masyarakat Iraq yang terbius bujuk rayu Mu'awiyah. Dengan bekerja memeras tenaga siang dan malam mereka juga turut mengerahkan penduduk sebanyak mungkin untuk menghadapi peperangan mendatang. Mereka itu yalah: Qeis bin Sa'ad Al-Anshariy, Ma'qil bin Qeis dan Ziyad At-Tamimiy.

'Ubaidillah bin Al-'Abbas panglima pasukan Kufah:

Contoh yang diberikan oleh 'Adiy bin Hatim bersama sahabat-sahabatnya dan usahanya untuk membangkitkan semangat para pengikut Imam 'Ali r.a. yang sekarang telah menjadi pengikut puteranda, Al-Hasan r.a., ternyata tidak sia-sia. Beberapa kelompok dari kalangan mereka akhirnya dapat tergugah kembali semangat juangnya dan mengajak serta beberapa ribu kaum Muslimin Iraq berangkat ke Nukhailah, siap terjun dalam peperangan menangkal serbuan pasukan Syam. Setibanya Khalifah Al-Hasan r.a. di Nukhailah ia menyaksikan jumlah pasukannya yang bertambah besar berkekuatan kurang-lebih dua belas ribu orang. Seusai mengatur barisan dan mengorganisasi pasukan sebagaimana lazimnya, Khalifah Al-Hasan mengangkat 'Ubaidillah bin Al-'Abbas

sebagai panglima. 'Ubaidillah ini adalah adik kandung 'Abdullah bin 'Abbas, anak lelaki paman ayahandanya sendiri, Al-'Abbas bin 'Abdul-Mutthalib. Dua orang pendekar perang yang telah banyak berpengalaman, yaitu Qeis bin Sa'ad dan Sa'id bin Qeis, oleh Khalifah Al-Hasan r.a. ditunjuk sebagai pembantu yang mendampingi 'Ubaidillah bin 'Abbas.

Sebelum melepas pasukan untuk menghadapi serbuan pasukan Syam, dalam amanatnya yang diucapkan kepada panglima 'Ubaidillah dan para komandan bawahannya, Khalifah Al-Hasan antara lain mengatakan sebagai berikut:

"Hai 'Ubaidillah, engkaulah kuberi kepercayaan memimpin 12.000 pasukan Muslimin Arab yang terkenal gagah berani, berpengalaman dan gigih menghadapi pertempuran. Ketahuilah, bahwa seorang dari mereka lebih berharga daripada sekompi pasukan biasa. Eratkanlah hubunganmu dengan mereka dan tunjukkanlah kecerdasan wajahmu pada mereka. Mereka itu adalah sisa kekuatan angkatan perang ayahku yang dapat dipercaya. Berangkatlah engkau menyelusuri tepi sungai Al-Furat hingga bertemu dengan pasukan Mu'awiyah. Bila engkau melihat pasukan musuh sedang bergerak maju, istirahatkanlah pasukanmu menunggu sampai aku tiba membawa pasukan cadangan. Kupesankan supaya engkau selalu berunding dengan dua orang pembantumu, Qeis bin Sa'ad dan Sa'id bin Qeis. Jangan engkau menyerang musuh sebelum mereka menyerang pasukanmu. Apabila dalam peperangan itu engkau gugur, Qeis bin Sa'ad kutetapkan sebagai penggantimu, dan bila ia gugur juga, Sa'id bin Qeis kutetapkan sebagai penggantinya ...."

Pengangkatan 'Ubaidillah sebagai panglima pasukan Iraq banyak menimbulkan tanda-tanya di kalangan para penulis sejarah. Bukan hanya usianya yang relatif masih muda, yakni belum mencapai usia 40 tahun, tetapi juga karena ia belum mempunyai pengalaman yang berarti dalam peperangan, apalagi memimpin pasukan besar. Mengapa ia dibebani tanggungjawab berat sebagai panglima? Bukankah di kalangan pasukan Iraq itu terdapat banyak tenaga yang berpengalaman dan para bekas panglima. Kalau pertimbangannya didasarkan pada kesetiaan kepada Ahlu-Bait, bukan-

kah Qeis bin Sa'ad Al-Anshariy itu terkenal sebagai orang yang sangat loyal kepada Ahlu-Bait, cakap memimpin peperangan dan seorang yang bersemangat tinggi serta pemberani? Ataukah karena pengangkatan itu semata-mata didasarkan pada pertimbangan hubungan kekeluargaan?! Kalau benar ini yang menjadi titik berat pertimbangan Khalifah Al-Hasan r.a., bukankah itu akan membawa akibat fatal bagi pasukan Iraq yang sebenarnya cukup kuat?

Beberapa penulis sejarah masa dahulu mengatakan, bahwa pengangkatan 'Ubaidillah itu justru atas usul Qeis bin Sa'ad sendiri. Katanya, ia mencalonkan 'Ubaidillah dengan alasan untuk mencegah timbulnya iri-hari di kalangan bekas para pemimpin pasukan yang sudah banyak berpengalaman. Jadi pencalonan tersebut diajukan kepada Khalifah Al-Hasan r.a. sebagai usul kompromi untuk menghindari kemungkinan terjadinya perpecahan akibat persaingan di kalangan pemuka pasukan Iraq, seperti Abu Ayyub Al-Anshariy, Hujur bin 'Adiy Al-Kindiy dan 'Adiy bin Hitam At-Tha'iy. Mereka itu semuanya adalah orang-orang yang telah teruji kesetiaannya kepada Ahlu-Bait dan telah banyak "makan garam" dalam peperangan membela agama Allah dan Sunnah Rasul-Nya.

Akan tetapi, pengangkatan 'Ubaidillah itu mungkin didasarkan pada pertimbangan psikologis. Mungkin Khalifah Al-Hasan berpendapat, kalau ada orang yang paling membenci Mu'awiyah, orang itu yalah 'Ubaidillah bin Al-'Abbas, karena dua orang anak 'Ubaidillah yang masih kecil dibunuh oleh pasukan Mu'awiyah di Yaman, ketika ia masih berkedudukan sebagai Kepala Daerah Yaman atas pengangkatan Imam 'Ali r.a. Khalifah Al-Hasan r.a. mengangkat 'Ubaidillah sebagai panglima besar, karena sebagai putera pamannya sendiri, ia diharap akan melakukan perlawanan mati-matian dan tidak akan terpengaruh oleh bujuk rayu Mu'awiyah.

Pengkhianatan 'Ubaidillah:

'Ubaidillah dilepas oleh Khalifah Al-Hasan r.a. berangkat ke medan perang membawa 12.000 orang pasukan. Beberapa hari kemudian Khalifah Al-Hasan sendiri juga berangkat meninggalkan Kufah membawa pasukan cadangan terdiri dari beberapa ribu

orang. Sebagai wakilnya di Kufah ia mengangkat Al-Mughirah bin Naufal bin Al-Harits. Sambil menantikan kedatangan pasukan lainnya yang sedang dalam perjalanan menuju ke Maskin, Khalifah Al-Hasan r.a. bersama pasukan berhenti di sebuah tempat yang pada masa itu terkenal dengan nama Dir 'Abdurrahaman. Di tempat ini pasukan Al-Hasan r.a. bertambah jumlah kekuatannya hingga mencapai 20.000 orang. Menurut penulis sejarah klasik, At-Thabariy, pada saat menghadapi pasukan Mu'awiyah dari Syam, Khalifah Al-Hasan r.a. mempunyai kekuatan seluruhnya berjumlah 40.000 orang.

Pasukan Kufah yang langsung berada di bawah pimpinan 'Ubaidillah bergerak terus menyelusuri tepi sungai Al-Furat menuju ke Maskin, tempat pasukan Syam berkumpul menunggu perintah dari pimpinannya. Kini pasukan besar dari kedua belah fihak — Kufah dan Syam — sudah berhadap-hadapan, hanya dipisahkan oleh jarak yang tidak seberapa jauh. Akan tetapi terjadi keanehan, karena masing-masing fihak tidak ada yang siap menyerang lebih dulu. Tampaknya Mu'awiyah juga memerintahkan pasukannya supaya jangan menyerang sebelum diserang.

Pasukan kedua belah pihak di daerah pemusatannya masing-masing memancangkan kemah-kemah dan terus berjaga-jaga siang-malam dalam keadaan seolah-olah santai. Keadaan sedemikian itu ternyata dimanfaatkan oleh Mu'awiyah untuk menjalankan berbagai macam tipu muslihat. Tampaknya Mu'awiyah telah mengenal semboyan: Jenderal yang ulung yalah yang dapat menundukkan musuh tanpa perang. Inilah yang hendak ditempuh oleh Mu'awiyah, dan untuk tugas seperti itu Mu'awiyah memang orang yang cukup memadai. Ia menyebar mata-mata dan agen-agennya berkeliaran menelinap di kalangan pasukan Kufah untuk memainkan perang urat syaraf sambil menyelidiki kekuatan pasukan 'Ubaidillah. Yang menjadi sasaran agen-agen Mu'awiyah tentu saja bukan prajurit-prajurit biasa, melainkan para komandan yang bertanggungjawab. Bahkan lebih dari itu, 'Ubaidillah sendiri sebagai panglima adalah orang pertama yang dijadwalkan oleh Mu'awiyah harus dapat ditundukkan tanpa perang. "Permainan besar" yang tidak kepalang tanggung itu dimulai oleh Mu'awiyah

dengan menulis sepucuk surat ditujukan langsung kepada 'Ubaidillah.

"Hendaknya anda ketahui . . . .", demikian kata Mu'awiyah dalam suratnya, " . . . . . Al-Hasan sesungguhnya telah menulis surat kepadaku menyatakan keinginannya hendak berdamai. Dengan demikian, semestinya kita ini tidak harus berperang sampai menumpahkan darah kaum Muslimin. Jika sekarang ini anda bersedia taat kepadaku, kujamin anda pasti akan memperoleh kedudukan tinggi dan menjadi seorang pemimpin yang dipatuhi. Sebaliknya, jika anda tidak bersedia taat kepadaku, anda hanya akan menjadi pengikut orang lain dan tunduk kepadanya. Apabila anda mau menerima ajakan dan masuk serta bergabung dengan barisanku, aku berjanji akan memberikan uang kepada anda sebesar satu juta dirham. Yang separoh kuserahkan sekarang juga, sedangkan sisanya akan kuserahkan kepada anda pada saat aku bersama anda masuk ke kota Kufah".

Setan memang tak dapat dilihat dengan mata telanjang, tetapi manakala setan sudah menjelma dalam bentuk uang, alangkah cantik dan molek parasnya! Siapakah gerangan yang tahan menghadapi rayuan harta? Bukankan ia sejajar dengan takhta dan wanita? Hanya manusia yang beriman sekeras baja sajalah yang memalingkan muka dari uang berbilang juta. Banyak pemimpin di dunia jatuh karena uang, tetapi uang juga dapat membuat manusia menjadi "pemimpin".

Di luar dugaan, tetapi tidak sulit diterka . . . . surat Mu'awiyah itu ternyata mengguncangkan fikiran 'Ubaidillah. Kedudukan dan uang sejuta dirham ternyata cukup menggelapkan pandangan mata hatinya. Lupalah ia akan sumpah setia yang pernah diikrarkannya, tak ingat lagi perintah dan tuntutan moral agamanya. Ya, kalau perintah Allah dan ajaran akhlak-Nya saja sudah dilupakan, apa sulitnya melupakan hubungan persaudaraan dan kekeluargaan? Hilang sudah dari ingatannya hubungannya dengan Al-Hasan r.a. dan lenyap pula kenangan kematian dua orang anaknya yang dibantai oleh pasukan Mu'-awiyah di Yaman.

Di tengah malam gelap yang hanya bercahayakan bintang-bintang; di saat manusia yang hidup penuh taqwa sedang ber-

munajat ke hadirat Allah, dan dalam suasana sunyi senyap keheningan malam buta, 'Ubaidillah bin Al-'Abbas menyelinap keluar bagaikan buronan gelap diikuti beberapa orang prajurit meninggalkan perkemahan markas besar pasukannya. Ia berjalan menoleh ke kanan, ke kiri, ke belakang dan ke depan sambil membuka mata selebar-lebarnya, tak ubahnya seperti pencuri yang sedang berusaha menyelamatkan diri dari kepungan polisi. Lenyaplah sudah kehormatan dan martabatnya sebagai seorang panglima, dan kini telah merosot begitu rendah dan hinanya karena ingin segera menerima suap sebanyak setengah juta. Ia sudah tidak mempunyai apa pun juga yang berharga karena segala miliknya telah dijual habis kepada Mu'awiyah .... Ia terus berjalan menuju ke markas pasukan musuh.

Di kala fajar mulai menampakkan cahayanya yang putih bersih di ufuk timur ...... saat suara adzan mulai menggema di angkasa sahara, semua anggota pasukan Kufah bangun dari tidurnya untuk berkemas-kemas menunaikan kewajiban shalat subuh menghadapkan diri ke hadirat Allah. Tak seorang pun di antara mereka yang mengetahui apa yang telah terjadi semalam tadi. Seusai mengambil air sembahyang, mereka menanti munculnya seorang pemimpin yang akan mengimami shalat jama'ah. Telah menjadi kebiasaan, bahwa seorang yang bertugas mengimami sahalat jama'ah sehari-hari yalah orang yang mempunyai kedudukan tertinggi di kalangan masyarakat setempat.

Menit demi menit dan detik demi detik pasukan 'Ubaidillah menanti-nantikan kedatangannya untuk "memimpin pasukan menghadap Allah" (mengimami shalat jama'ah), namun ia tak kunjung datang dan beritanya pun tidak juga. Karena dikejar waktu, dengan fikiran penuh tanda tanya mereka terus melaksanakan shalat berjama'ah diimami orang lain ....

Seusai shalat, gemparlah suasana setelah terdengar suara orang berteriak: "Panglima kita telah berkhianat! .... 'Ubaidillah mengkhianati kita! ...... Dia menyeberang ke fihak Mu'awiyah!"

Setelah diketahui duduk perkaranya dengan jelas bahwa 'Ubaidillah telah menyeberang ke fihak musuh maka sesuai dengan amanat Khalifah Al-Hasan r.a., Qeis bin Sa'ad segera mengambil

alih pimpinan pasukan. Sebelum itu dialah yang mengimami shalat subuh menggantikan 'Ubaidillah yang telah menghilang.

Qeis bin Sa'ad marah:

Setelah mengimami shalat subuh dan setelah mengambil alih pimpinan pasukan, Qeis bin Sa'ad berdiri menghadap jama'ah mengucapkan pidato berapi-api, dan dengan suara tersendat-sendat karena marah, ia mengecam 'Ubaidillah. Antara lain ia berkata:

"Sebenarnya orang itu ('Ubaidillah — pen), mulai dari ayahnya (Al-'Abbas bin Abdul-Mutthalib) sampai saudaranya ('Abdullah Ibnu 'Abbas) telah menunjukkan sifat-sifat dan perbuatan yang tidak membawa kebaikan bagi ummat Islam.

Al-'Abbas, ayahnya — turut bersama-sama kaum Qureisy memerangi Rasul Allah Saw. dalam perang Badr. Bahkan ia tertawan dan baru dibebaskan oleh Rasul Allah Saw. setelah membayar uang tebusannya".

"Saudaranya, 'Abdullah bin 'Abbas, yang diangkat oleh Khalifah Imam 'Ali r.a. sebagai penguasa di Bashrah, telah mencuri harta ummat Islam untuk membeli budak-budak guna dipekerjakan di ladangnya dan mengatakan bahwa perbuatan yang dilakukannya itu halal".

"Sedangkan orang ini ('Ubaidillah) telah diangkat oleh Khalifah Imam 'Ali r.a. sebagai Kepala Daerah Yaman. Tetapi ketika orangnya Mu'awiyah, yaitu Bisir bin Arthoah, datang dengan pasukannya kesana, tanpa memberikan perlawanan yang berarti ia ('Ubaidillah) lari dari Yaman meninggalkan anak-anaknya yang masih kecil dibiarkan menjadi umpan pembunuhan".

"Lalu sekarang . . . . . ! Lihatlah apa yang telah ia lakukan!"

Demikian kata Qeis bin Sa'ad dengan nada geram dan marah penuh kebencian, sehingga dalam pidatonya itu ia tak sudi menyebut nama 'Ubaidillah.

Pasukan Kufah yang ditinggal lari oleh panglimanya itu kemudian disusun kembali oleh Qeis bin Sa'ad sambil lebih memantapkan lagi semangat mereka untuk menghadapi pertemuan setiap saat. Selesai mengatur urusan pasukannya serapih mungkin, barulah ia menyampaikan laporan kepada Khalifah Al-Hasan r.a.

yang saat itu telah tiba di Mada'in, tentang pengkhianatan besar yang dilakukan oleh 'Ubaidillah bin Al-'Abbas.

Pengaruh pengkhianatan 'Ubaidillah:

Berita tentang pengkhianatan 'Ubaidillah disampaikan oleh seorang kurir kepada Khalifah Al-Hasan r.a. di Mada'in, yang saat itu memang sedang menantikan berita dari panglima pasukannya yang berada di garis depan. Ternyata berita yang lama dinantikan itu merupakan kebalikan dari yang diharapkan. Bagaikan halilintar di siang bolong, berita itu sungguh mengejutkan Khalifah Al-Hasan r.a. Seolah-olah ia hampir tidak mempercayai telinganya mengenai kebenaran berita yang diterimanya dari kurir Qeis bin Sa'ad. Rasanya mustahil bisa terjadi pengkhianatan sebesar itu, tetapi apakah yang mustahil di dunia ini? Bukankah dunia ini penuh dengan setan gentayangan di mana-mana? Bukankah setan-setan itu tidak mempunyai pekerjaan selain merusak segala yang baik dengan segala macam tipudayanya dan muslihat? Bukankah banyak kalanya setan lebih kuat daripada manusia? Ya, tetapi bagaimanakah saudara misan Rasul Allah Saw. biasa bertekuk-lutut di depan setan? Banyak pertanyaan muncul silih berganti di dalam hati Khalifah Al-Hasan r.a., tetapi apa hendak dikata lagi, betapapun pahitnya kenyataan harus ditelan.

Berita yang menyedihkan itu hampir memadamkan seluruh semangat yang dibawanya dari Kufah. Ia teringat kepada nasib ayahandanya yang selama beberapa tahun akhir hayatnya mengalami berbagai macam pengkhianatan, dan sekarang ia harus menghadapi saudaranya sendiri yang menggunting dari dalam lipatan. Belum pernah hatinya separah ini dan belum pernah fikirnya sepilu ini. Alangkah kecewa hatinya melihat saudara kepercayaannya telah menjual diri kepada musuh dengan harga sejuta dirham. Dan sekarang apakah yang harus dilakukan, perintah apakah yang perlu dikeluarkan, dan apakah para pengikutnya dan semua pasukannya masih setia menjalankan tugas dan kewajiban? Apakah masih ada harapan dapat memenangkan peperangan melawan pasukan Syam? Bukankah ayahandanya dulu terus menerus dikecewakan oleh para pengikut dan pasukannya, sehingga kehi-

langan kekuatan untuk mengalahkan pasukan Syam? Al-Hasan r.a. yangmewarisi kekhalifahan ayahandanya, apakah akan mewarisi pengalaman pahitnya juga? Kalau hal itu sampai terjadi pun tak perlu dirisaukan, karena hidup ini memang penuh dengan berbagai cobaan dan ujian. Mengembalikan manusia kepada kebenaran Allah dan Rasul-Nya memang bukan tugas yang mudah dan ringan, bila manusia sudah lebih suka memilih kekayaan dan kesenangan daripada ketaqwaan dan keimanan.

Bagi pasukan Kufah yang sejak mula pertama memang sudah enggan berperang melawan Syam, berita pengkhianatan 'Ubaidillah itu langsung memadamkan sisa-sisa semangat yang masih ada. "Apa guna kita harus berperang kalau panglima sendiri sudah menyeberang hanya karena uang?!", begitulah kata mereka satu sama lain. Hancurlah sudah mental pasukan Kufah. Dalam suasana masih diliputi oleh kebingungan dan patah harapan, agen-agen Mu'awiyah berhasil meniupkan berita bohong tentang tewasnya Qeis bin Sa'ad. Walaupun setiap kepalsuan itu lambat atau cepat pasti terbongkar, tetapi untuk sementara cukup besar pengaruhnya yang merusak.

Berita tentang pengkhianatan 'Ubaidillah dan tentang "tewasnya" Qeis bin Sa'ad cukup menghancurkan semangat pasukan Kufah yang berangkat bersama Khalifah Al-Hasan r.a. Bahkan bukan hanya semangat saja yang hancur, fikiran mereka pun berubah menjadi kalap akibat tusukan jarum subversi yang dilakukan oleh agen-agen Mu'awiyah.

Beramai-ramai mereka bergerak menyerbu dan mengobrak-abrik perkemahan Khalifah Al-Hasan r.a. dan merampas semua barang yang ada di dalamnya. Bahkan permadani yang sedang diduduki Al-Hasan r.a. mereka tarik sedemikian kerasnya sehingga cucu Rasul Allah Saw. itu jatuh terjerembab. Mereka berbuat onar melampiaskan keputus-asaan masing-masing secara membabi-buta. Salah seorang yang sudah dicekam setan, telah menghunus belati dan menyerang Khalifah Al-Hasan r.a. Mujurlah serangan senjata tajam itu hanya mengenai paha Al-Hasan r.a. Kepada penyerangnya yang bernama Al-Jarrah bin Asad, Khalifah Al-Hasan r.a. bertanya: "Kemarin kalian membunuh ayahku, apakah kalian sekarang hendak membunuhku?!" Sekelumit pertanyaan

yang diucapkan dengan wajah merah padam itu cukup menunjukkan, bahwa Al-Hasan r.a. sadar, apa yang dahulu dialami oleh ayahnya akan dialami juga olehnya . . . .

Peristiwa-peristiwa yang mengejutkan itu mendorong Al-Hasan r.a. banyak berfikir: Apakah peperangan melawan Mu'awiyah masih perlu dilanjutkan? Apakah dengan pasukan yang sudah mengalami kemerosotan mental secara total itu kemenangan dapat dicapai?! Kalau anggota-anggota pasukan sudah tak kenal disiplin, berbuat semau sendiri dan tidak mau menggubris pimpinan, apakah pasukan yang bermutu rendah seperti itu dapat diandalkan di medan perang? Pasukan Kufah itu bukanlah pasukan bayaran. Mereka maju ke medan perang atas kemauan sendiri, biaya sendiri, senjata sendiri dan bekal sendiri. Tak ada apa pun yang mengikat mereka selain kesadaran berjuang membela kebenaran. Manakala kesadaran itu telah merosot dan mereka ingin pulang ke tengah-tengah keluarga masing-masing, juga tak ada ikatan apa pun yang dapat mencegah selain fikiran mereka sendiri. Jadi, apakah yang dapat dilakukan oleh Khalifah Al-Hasan r.a. untuk menghalangi desersi yang dilakukan oleh anggota-anggota pasukannya?!

Berdamai dengan Mu'awiyah:

Betapa pun hebatnya seorang pemimpin tak mungkin ia berjuang seorang diri. Tak pernah terjadi dalam sejarah ada seorang panglima perang betapa pun tenarnya dapat memenangkan suatu peperangan tanpa pasukan. Mental dan spiritual boleh saja berkobar menyala-nyala, tetapi apa artinya kalau tidak didukung oleh kekuatan phisik material yang memadai?

Rangkaian peristiwa yang dialami sejak Al-Hasan r.a. dibai'at sebagai Khalifah oleh kaum Muslimin Iraq cukup meyakinkan fikirannya, bahwa ia sekarang tidak mempunyai pilihan lain kecuali mengakhiri pertumpahan darah dan memulihkan perdamaian di kalangan kaum Muslimin. Yang pro tentu memandang langkah ke arah itu sebagai tindakan politik yang bijaksana, sedangkan yang kontra tentu akan menuduhnya sebagai tindakan kapitulasi (menyerah mentah-mentah). Dukungan dan kecaman lazim

dialami oleh setiap pemimpin di segala zaman dan di segala tempat. Biasanya fihak yang merasa rugi akibat kebijaksanaan seorang pemimpin lari mengambil jalan kekiri-kirian, sedangkan fihak yang merasa diuntungkan oleh kebijaksanaan itu cepat lari mengambil jalan ke kanan-kananan. Yang tidak merasa beruntung dan tidak merasa rugi biasanya mudah terseret, entah ke kiri entah ke kanan. Hanya orang yang berada di jalan kebenaran Allah dan Rasul-Nya sajalah yang tidak condong ke arah mana angin bertiup.

Berpijak pada kenyataan yang sebenarnya, Khalifah Al-Hasan r.a. tidak segan-segan mengambil keputusan: Berdamai dengan Mu'awiyah. Usaha penyelesaian secara damai itu diawali dengan surat menyurat untuk mendapatkan syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh kedua belah fihak. Pada pertengahan bulan Jumadilawal tahun ke-41 Hijriyah tercapailah persetujuan yang diterima oleh kedua belah fihak.

Dari berbagai sumber sejarah kami ketengahkan syarat-syarat pedamaian yang dituangkan dalam naskah perjanjian sebagai berikut:

1. Penyerahan kekhalifahan kepada Mu'awiyah dengan perjanjian Mu'awiyah akan menjalankan kebijaksanaan sesuai dengan Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya, dan ia akan mengikuti kebijaksanaan dua orang Khalifah terdahulu, yaitu Abu Bakar Ash-Shiddiq dan 'Umar Ibnul-Khatthab r.a.

2. Mu'awiyah tidak akan menyerahkan kekhalifahan kepada siapa pun setelah ia tidak lagi memegang kekhalifahan karena suatu sebab. Kekhalifahan sesudahnya akan diserahkan kepada seluruh kaum Muslimin untuk menentukan sendiri orang yang disukainya.

3. Mu'awiyah berjanji, tidak akan melakukan tindakan balas dendam terhadap para pengikut Imam 'Ali r.a. dan para pecinta Ahlu-Bait Rasul Allah s.a.w., yang sebelum berlakunya perjanjian perdamaian itu pernah berperang melawan Mu'awiyah.

4. Mu'awiyah berjanji akan memberikan pengampunan umum kepada semua orang yang pernah memusuhinya, dan tidak akan mengadakan tuntutan hukum atas perbuatan tindakan yang pernah dilakukan oleh seseorang pada masa lalu dalam rangka perten-

tangan Mu'awiyah dan Imam 'Ali r.a.

5. Mu'awiyah berjanji akan menghentikan semua kegiatan dan kampanye mendiskreditkan dan mengutuk Imam 'ali r.a.

6. Mu'awiyah berjanji akan menyerahkan kepada Al-Hasan r.a. dua distrik di pedalaman Persia dan memperbolehkan para petugas Al-Hasan r.a. mempergunakan hasil pemungutan pajak di kedua distrik tersebut untuk membantu penghidupan para anggota keluarga mereka yang gugur dalam perang "unta" dan dalam perang "Shiffin".

7. Mu'awiyah berjanji akan memberi tunjangan kepada Al-Hasan r.a. selama hidup sebanyak 100.000 dirham setiap tahun, yang diambilkan dari Baitul-Mal untuk membantu penghidupan semua anak keturunan Imam 'Ali r.a. bersama para anggota keluarganya.

Setelah perjanjian perdamaian itu ditandatangani, Mu'awiyah dan Al-Hasan r.a. akan bertemu di Kufah, dan penduduk akan dikerahkan berkumpul di dalam masjid agung kota itu guna mendengarkan pengumuman tentang persetujuan yang telah dicapai oleh kedua belah fihak, demi kesentosaan ummat Islam dan untuk menghindari pertumpahan darah.

Di dalam masjid agung Kufah yang indah itulah pada tahun ke-41 Hijriyah kaum Muslimin mendengarkan pengumuman itu dengan perasaan dan fikirannya masing-masing. Mereka menyaksikan penyerahan kekhalifahan dari tanan Al-Hasan r.a. kepada Mu'awiyah, sebagai hasil perjanjian yang telah disetujui kedua belah fihak.

Lepaslah sudah kekhalifahan dari tangan Ahlu-Bait Rasulillah s.a.w. dan jatuhlah seluruhnya ke tangan Mu'awiyah. Impian Mu'awiyah dan ayahnya, Abu Sufyan, sejak keduanya itu memeluk Islam pada waktu jatuhnya kota Makkah ke tangan kaum Muslimin, sekarang telah menjadi kenyataan. Sekarang Mu'awiyah bukan hanya memimpin kaum Muslimin di jazirah Arabia saja, tetapi menguasai seluruh dunia Islam, dari Barat sampai ke Timur dan dari Utara sampai selatan. Habislah sudah zaman kekhalifahan yang digerogoti sedikit demi sedikit sejak terbai'atnya Imam 'Ali r.a, sebagai Khalifah ke-IV. Kekhalifahan berikutnya samasekali tidak berfungsi karena sudah terlampau layu dirongrong dan dise-

rang hama yang disebarkan oleh Mu'awiyah dari Damsyik. Tak ada kesulitan apa pun bagi Mu'awiyah untuk menumbangkan dan mendongkel hingga ke akar-akarnya. . . . . .

Dari siapakah timbulnya usul perdamaian?

Perdamaian antara Al-Hasaan r.a. dan Mu'awiyah banyak dijadikan objek penelitian oleh para ahli sejarah Islam, untuk diketahui dengan pasti, fihak manakah yang sebenarnya mengambil prakarsa perdamaian. Sesungguhnya soal tersebut tidak terlalu penting untuk dipermasalahkan, karena duduk perkaranya sudah sangat jelas. Yaitu, bahwa Al-Hasan r.a. menyerahkan kekhalifahan kepada Mu'awiyah karena tekanan imbangan kekuatan yang sangat menguntungkan fihak Mu'awiyah sehingga menghancurkan mental para pengikutnya.

Ibnu Khaldun berkesimpulan, bahwa yang terlebih dulu minta diadakan penyelesaian damai, ialah Khalifah Al-Hasan r.a. sedang Ibnu Abil-Hadid tidak mengambil kesimpulan tegas. Ia hanya mengatakan, ketika Al-Hasan r.a. melihat para pengikutnya telah terpecah-belah ia menulis sepucuk surat kepada Mu'awiyah mengenai penyelesaian secara damai. Sementara itu ada pula beberapa sejarawan yang mengatakan, Mu'awiyahlah yang mengambil prakarsa perdamaian dengan maksud hendak merebut kekuasaan dengan jalan damai. Sebagai bukti mereka menunjuk sepucuk surat yang dikirimkan oleh Al-Hasan r.a. dari Mada'in, yang antara lain menerangkan: ". . . Mu'awiyah telah mengajak kami berdamai, yaitu ajakan yang menurut pendapat kami tidak akan membawa kehormatan dan tidak pula menggambarkan adanya keinsyafan . . . ".

Sumber riwayat yang lain lagi menerangkan, bahwa dalam kedudukan lebih kuat dan lebih mantap Mu'awiyah menyodorkan "blanko kosong" yang hanya dibubuhi tandatangannya. Dengan sikap sombong Mu'awiyah menyerahkan kepada Al-Hasan r.a. supaya mengisi sendiri syarat perdamaian apa saja yang diinginkan. Memang, dalam keadaan sekuat dan semantap itu Mu.awiyah tidak merasa perlu lagi memikirkan syarat apa yang akan diajukan oleh Al-Hasan r.a. Ia telah memperhitungkan dengan pasti, bahwa apa pun syarat yang diminta oleh Al-Hasan r.a. masih jauh berada di

bawah keuntungan yang akan diperoleh Mu'awiyah sendiri, yaitu: menerima penyerahan kekuasaan sepenuhnya, dan dengan penyerahan kekuasaan itu ia akan menguasai seluruh dunia Islam.

Dari surat pertama yang dikirimkan Mu'awiyah kepada Al-Hasan r.a. sebenarnya Mu'awiyah telah mengajukan usul perdamaian. Kalau usulnya itu diterima maka seperti pepatah mengatakan: "pucuk dicinta ulam tiba", yaitu akan berhasil merebut kekuasaan tanpa melalui pertumpahan darah. Tetapi kalau usulnya itu ditolak Mu'awiyah tidak kehilangan akal untuk merebut kekuasaan tanpa perang, yaitu dengan jalan menggerogoti para pengikut dan pendukung Al-Hasan r.a. melalui segala cara; sogok, suap, pemberian kedudukan, jabatan dan lain sebagainya. Untuk kepentingan kekuasaan Mu'awiyah memandang semuanya itu boleh dikerjakan.

Ada beberapa faktor yang mendorong Mu'awiyah mengajukan usul perdamaian kepada Khalifah Al-Hasan r.a.

Pertama: Ia menyadari bahwa sejarah hidupnya yang penuh dengan lembaran hitam sebelum jatuhnya kota Makkah ke tangan kaum Muslimin tidak memberikan kemungkinan samasekali baginya untuk dapat memegang kekhalifahan. Masih terlalu banyak para sahabat-Nabi terkemuka yang lebih pantas menempati kedudukan Khalifah dibanding dengan dirinya, baik dilihat dari sudut kediniannya memeluk Islam maupun dilihat dari sudut kesetiaan dan pengabdiannya dalam perjuangan menegakkan agama Allah dan membela kebenaran Rasul-Nya. lebih-lebih lagi dengan adanya Ahlu-Bait Rasul Allah s.a.w. yang memang lebih layak melanjutkan kepemimpinan Rasul Allah s.a.w.

Kedua: Meskipun Mu'awiyah telah berhasil menyusun kekuatan cukup besar untuk dapat merebut kekhalfahan dengan jalan kekerasan, namun ia tetap khawatir akan menghadapi oposisi dan perlawanan terus-menerus dari para pendukung Ahlu-Bait, yang akan menggoyahkan kekuasaannya.

Ketiga: Ia mengetahui bahwa dukungan yang diberikan oleh para pengikutnya bukan ditimbulkan oleh penilaian mereka terhadap pribadinya yang positif, melainkan karena memandang keuntungan-keuntungan material yang mudah mereka peroleh dari kekayaan negara yang berada di tangan kekuasaan Mu'awiyah. Dukungan yang diperoleh dengan jalan seperti itu sudah tentu tidak

akan mantap, tidak berakar dan hanya dapat dipertahankan dengan kekuatan phisik material. Kenyataan tersebut dapat dilihat dari pernyataan seorang tokoh pendukung Imam 'Ali r.a. yang dalam perang Shiffin menyeberang ke fihak Mu'awiyah, bernama An-Nu'man bin Jabalah. Dengan terus-terang An-Nu'man berkata kepada Mu'awiyah: "Demi Allah, aku telah memilih lebih baik memperoleh kekuasaan daripada mempertahankan agamaku. Aku terus terang mengakui berbuat menyeleweng dari jalan yang lurus menurut hawa nafsuku. Dengan sadar aku meninggalkan kebenaran dan sekarang aku berperang untuk menegakkan kekuasaan yang batil. Aku memerangi putera paman Rasul Allah s.a.w., Imam 'Ali r.a., orang yang paling dini memeluk Islam dan beriman kepada Allah. Padahal jika kuberikan kepadanya apa yang telah kuberikan kepada anda, ia pasti lebih memperjuangkan kepentingan kaum Muslimin dan lebih sanggup menyelamatkan mereka. Akan tetapi satu kali aku telah menyatakan dukungan kepada anda, aku bertekad akan terus memberikan dukungan itu hingga akhir. Mulai sekarang aku berperang bukan untuk mendapatkan taman dan buah-buahan di sorga, melainkan untuk memperoleh kebun-kebun dan ladang-ladang di dunia......"

Keempat: Dengan mengajukan usul perdamaian itu Mu'awiyah hendak memperlihatkan kepada kaum Muslimin bahwa fihaknya telah berusaha mengajak Al-Hasan r.a. untuk menempuh jalan penyelesaian secara damai. Hal ini akan dijadikan senjata diplomasi dan alasan, jika usul itu ditolak oleh Al-Hasan r.a. maka sesungguhnya Al-Hasan r.a. itulah yang memaksakan peperangan kepadanya. Itulah latar belakang ucapan Mu'awiyah yang terkenal: "Aku menginginkan ia hidup, tetapi ia sendiri ingin mati. Aku menginginkan keselamatan dan kebahagiaan bagi ummat Islam, tetapi ia ingin menghancurkan dan membinasakannya".

Apa yang dilakukan oleh Mu'awiyah dalam usahanya menggulingkan Khalifah Al-Hasan r.a. sebenarnya tidak berbeda dengan apa yang sebelum itu telah dilakukan olehnya terhadap ayah Al-Hasan r.a., Imam 'Ali r.a. Kalau ada perbedaan, itu kecil sekali dan tidak menyangkut soal prinsip, yaitu sikapnya yang agak lunak terhadap Al-Hasan r.a. Dalam usaha merebut kekhalifahan dari tangan Ahlu-Bait, Mu'awiyah menempuh jalan kombinasi antara

agresi dan subversi. Dengan pedang terhunus ia siap memenggal kepala dan dengan memasang jerat ia siap menjegal kaki. Dengan kekuatan senjata ia siap berperang dan dengan muslihat perdamaian ia siap berdiplomasi. Dua-duanya mengabdi pada satu tujuan: Kekhalifahan harus direnggut dari tangan Ahlu-Bait. Dengan mengkombinasikan gerakan agresi dan gerakan subversi, Mu'awiyah berhasil menciptakan imbangan kekuatan yang menguntungkan fihaknya sendiri dan merugikan fihak Ahlu-Bait. Itulah sebabnya Al-Hasan r.a. terpaksa menyerahkan kekhalifahan kepada Mu'awiyah karena — sebagaimana telah kami kemukakan — ia melihat imbangan kekuatan yang sepenuhnya menguntungkan Mu'awiyah. Pada saat mengambil keputusan untuk menyerahkan kekhalifahan kepada Mu'awiyah dengan syarat-syarat tertentu, Khalifah Al-Hasan r.a. praktis sudah tidak mempunyai pengikut yang dapat diandalkan kesetiaannya. Sebagian besar pendukungnya, termasuk orang-orang terdekat, praktis sudah "dibeli" oleh Mu'awiyah. Jadi benarlah apa yang pernah dikatakan oleh Mu'awiyah sendiri ketika menghadapi kekuatan Imam 'Ali r.a.: "Aku pasti dapat menarik orang-orang kepercayaan 'Ali dengan jalan membagi-bagikan uang hingga mereka melupakan akhirat!"

Amanat terakhir Khalifah Al-Hasan r.a.:

Pada masa itu masjid agung Kufah termasuk masjid yang besar dan megah di dunia Islam. Halamannya yang luas disejukkan udaranya oleh banyak pohon kurma yang rindang. Atas seruan Khalifah Al-Hasan r.a. beribu-ribu kaum Muslimin berkumpul di dalam dan di luar masjid untuk mendengar amanat yang akan disampaikan oleh Khalifah kepada rakyatnya mengenai hasil-hasil penyelesaian secara damai tentang pertikaian yang berlarut-larut antara Ahlu-Bait dan Mu'awiyah mengenai soal Kekhalifahan.

Di depan mereka Khalifah Al-Hasan r.a. mengumumkan secara terperinci isi perjanjian perdamaian yang telah ditandatangani oleh kedua belah fihak. Dengan khidmat kaum muslimin mendengarkan disertai berbagai macam perasaan menurut tanggapannya masing-masing. Golongan yang setia kepada Ahlu-Bait dan masih tetap yakin bahwa Mu'awiyah berdiri di fihak kebatilan, merasa sa-

ngat kecewa dan menyesal atas terjadinya tragedi yang menimpa Khalifah Al-Hasan r.a. Mereka sedih bercampur marah dan melemparkan tanggungjawab atas akibat yang pahit itu kepada golongan-golongan yang selalu memperlihatkan keengganannya bila diajak berjuang melawan kekuatan Syam.

Mereka yang selama ini merasa telah jemu berjuang dan bosan menderita menanggapi pengumuman Khalifah Al-Hasan r.a. dengan perasaan lega disertai berbagai macam tanda tanya di dalam fikiran masing-masing: Apakah yang akan terjadi bila Mu'awiyah telah menerima penyerahan kekhalifahan? Benarkah ia akan lebih bijaksana dalam mengurus pemerintahan dan tidak akan melakukan tindakan balas dendam? Benarkah ia akan menepati janjinya untuk memberikan kesejahteraan hidup sebagaimana yang didengungkan selama ini? Benarkah ia akan menghentikan kecaman dan kutuknya kepada Iman 'ali r.a. dan keturunan Ahlu-Bait?

Adapun mereka yang pada dasarnya memang sudah terpikat oleh janji-janji Mu'awiyah sehingga tak segan-segan menjual diri kepadanya untuk memperoleh imbalan harta dan kedudukan, tentu menanggapi pengumuman Khalifah Al-Hasan r.a. dengan gembira karena tak lama lagi mereka akan memperoleh yang selama ini diidam-idamkan.

Semua yang hadir, walaupun di dalam hati masing-masing penuh berbagai gambaran dan pertanyaan, entah manis entah pahit, namun semuanya diam mendengarkan pengumuman Khalifah Al-Hasan r.a. dengan penuh perhatian, agar jangan sampai ada satu perkataan pun yang lolos dari telinga.

Sehabis mengumumkan isi perjanjian, Khalifah Al-Hasan r.a. dengan tenang mengucapkan amanat, antara lain sebagai berikut: "...... Sungguhlah, aku selalu mengharap dan memohon kepada Allah s.w.t. semoga aku dapat menjadi hamba-Nya yang terbaik dalam memberikan nasehat kepada semua hamba-Nya. Sekelumit pun aku tidak menyimpan perasaan dendam dan kedengkian atau maksud buruk terhadap siapa pun juga. Menurut pemikiranku, sekalipun persatuan dan kerukunan itu kadang-kadang dirasa kurang menyenangkan, tetapi bagaimanapun juga ia lebih baik daripada perpecahan. Sesungguhnya perhatian yang kucurahkan terhadap diri kalian lebih besar daripada perhatian kalian terhadap diri

kalian sendiri. Karena itu aku minta janganlah sekali-kali kalian menentang perintah dan kebijaksanaanku atau membantah pendapatku. Mudah-mudahan Allah memberikan ampunan dan petunjuk-Nya kepadaku dan kepada kalian, agar kita semua memperoleh kecintaan dan keridhoan-Nya. . . .''

Kalimat-kalimat yang merupakan pengantar amanatnya itu jelas menunjukkan betapa hati-hati Al-Hasan r.a. menuntun fikiran dan perasaan kaum Muslimin yang mendengarkannya, agar para pengikutnya yang masih tetap setia kepadanya jangan sampai mengalami kegoncangan mental yang luar biasa. Setelah berhenti sejenak dan melihat tidak ada reaksi kecuali ribuan mata yang menetapkan pandangan ragu-ragu kepadanya, ia meneruskan:

''. . . . . . Aku yakin, dan kalian pun telah menyaksikan sendiri, bahwa melalui datukku Muhammad s.a.w., Allah s.w.t. telah memberikan hidayat kepada kalian, dan dengan hidayat itu kalian telah diselamatkan dari kesesatan. Allah telah mengangkat kalian dari kebodohan dan memuliakan kalian setelah dahulunya hina dan nista. . . . . .''

'' . . . . . Kalian mengetahui, bahwa Mu'awiyah merebut kedudukan yang menjadi hakku, tetapi aku lebih mengutamakan apa yang terbaik bagi ummat, dan memikirkan cara yang harus ditempuh untuk melenyapkan bencana yang berulangkali timbul. Kemudian kalian menyatakan prasetya (bai'at) kepadaku atas dasar janji kesanggupan akan berperang melawan orang yang kuperangi dan berdamai dengan orang yang menghendaki perdamaian denganku. Berdasarkan pertimbangan itu aku telah mengambil keputusan, demi mencegah terjadinya pertumpahan darah yang lebih hebat lagi di kalangan kaum Muslimin, mengadakan perjanjian perdamaian dengan Mu'awiyah dan menghentikan peperangan antara kedua belah fihak. . . . . .''

Setelah berhenti sebentar sambil menarik nafas panjang seraya memperhatikan beribu-ribu pandangan mata yang menampakkan ketegangan, Khalifah Al-Hasan r.a. menegaskan:

''Mulai detik ini aku menyatakan bai'atku kepada Mu'awiyah . . . . . . Aku berbuat demikian itu tidak bertujuan lain kecuali untuk kebaikan kalian semata-mata. . . . . .''

Kalimat penutup dari amanat terakhir yang diucapkannya dalam kedudukan sebagai Khalifah seolah-olah lenyap ditelan beribu-ribu manusia yang sedang tertegun. Beberapa detik kemudian barulah mereka sadar dan saling berbisik satu sama lain .... dari bisikan berkembang menjadi percakapan.... dan dari percakapan berkembang menjadi diskusi dan pertukaran fikiran, yang satu mengutarakan pendapat dan yang lain memberikan tanggapan, ada yang senada dan seirama, dan ada pula yang bersilat lidah bermain kata. Ada yang menyesal kecewa, dan ada pula yang lega bersukaria. Ada yang jengkel menggerutu dan ada pula yang murung membisu .... tetapi segala-galanya sudah terlambat, sesal kemudian tak berguna. Sikap mereka terhadap Khalifah yang dibai'atnya sendiri sudah sedemikian kasar dan perbuatan mereka yang tidak patut terhadap pemimpinnya sendiri, tak dapat ditebus lagi dengan kekecewaan dan kekesalan. Pada hakekatnya bukanlah Khalifah Al-Hasan r.a. yang menyerahkan kekhalifahan kepada Mu'awiyah, tetapi sebagian besar pengikutnya yang silau melihat kegemerlapan dunia itulah yang menyerah kepada Mu'awiyah.

Sementara penulis sejarah Islam mengatakan, bahwa penyerahan kekhalifahan kepada Mu'awiyah itu sebagai "hari kerujukan ummat Islam", tetapi banyak pula yang menyatakan bahwa penyerahan kekhalifahan itu sebagai tonggak sejarah berakhirnya sistem kekhalifahan Islam.

Menurut kenyataan, penanaman peristiwa itu dengan "hari kerujukan ummat Islam" lebih banyak bersifat mencerminkan harapan fihak yang memberi nama daripada mencerminkan kerujukan yang sesungguhnya. Dengan kekuasaan penuh di tangan kiri, Mu'awiyah masih terus mengacungkan pedang dengan tangan kanannya terhadap setiap orang yang berani menyatakan kecintaan dan kesetiaannya kepada Imam 'Ali r.a. dan putera-puteranya. Karena itu lebih tepat orang yang menyatakan peristiwa itu sebagai tonggak sejarah berakhirnya sistem kekhalifahan Islam. Ini sepenuhnya benar dan sesuai dengan kenyataan.

Sementara itu banyak penulis sejarah Islam di zaman modern mengatakan, munculnya Mu'awiyah sebagai pemegang kekuasaan tertinggi atas dunia Islam menggarisbawahi sekularisme (pemisahan agama dari negara) yang semakin menonjol pada kepemimpinan

tertinggi ummat Islam. Sejak itu kehidupan masyarakat Islam memasuki babak baru dalam perkembangannya.

Sendi-sendi ajaran Islam yang dengan kokoh ditegakkan oleh Rasul Allah s.a.w., oleh dua orang Khalifah berikutnya (Abu Bakar dan 'Umar radhiyallahu 'anhuma) dikembangkan dengan baik. Di masa kekhalifahan 'Utsman r.a. mulai terasa adanya benturan antara kemurnian Islam dengan sekularisme. Benturan tersebut mencapai puncaknya dalam bentuk pertentangan tajam antara Imam 'Ali r.a. dan Mu'awiyah, yang berakhir dengan kekalahan jiwa Islam yang semurni-murninya sebagaimana yang dipertahankan oleh Imam 'Ali r.a.

Reaksi para pecinta Ahlu-Bait:

Usaha menyelamatkan ummat Islam dari pertumpahan darah yang dilakukan oleh Al-Hasan r.a. dengan jalan menyerahkan kekhalifahan kepada Mu'awiyah, memperoleh sambutan hangat dari Mu'awiyah dan para pengikutnya. Hari terjadinya peristiwa tersebut oleh mereka dipandang sebagai "hari kemenangan", karena dengan penyerahan kekhalifahan itu Mu'awiyah berhasil sepenuhnya meraih kekuasaan atas dunia Islam. Karena itu wajarlah kalau fihak Mu'awiyah menyelenggarakan pesta pora menyambut "hari kemenangan besar".

Suasana di Kufah adalah sebaliknya. "Kebijaksanaan" Al-Hasan r.a. ternyata membangkitkan kekecewaan dan kemarahan besar di kalangan para pecinta Ahlu-Bait yang selama ini telah mempertaruhkan segala-galanya untuk mempertahankan kehalifahan berada tetap di tangan Ahlu-Bait yang bertujuan melaksanakan secara konsekwen semua ajaran agama Allah dan Sunnah Rasul-Nya. Mereka merasa telah berjuang mati-matian di bawah pimpinan Imam 'Ali r.a. melawan Mu'awiyah, dan sepeninggal Imam 'Ali r.a. mereka melanjutkan perjuangan yng sama di bawah pimpinan puteranya, Al-Hasan r.a. Pengabdian dan pengorbanan serta penderitaan yang selama itu mereka curahkan dan mereka alami ternyata lenyap dalam sehari bagaikan embun ditiup angin kemarau.

Bukan main kecewa hati mereka sehingga orang-orang yang

semula terkenal sebagai tokoh-tokoh yang pandai mengendalikan emosi, kali ini sudah tak dapat lagi menahan amarah. Akan tetapi apa artinya marah kalau Khalifahnya sendiri sudah menyerah? Mereka diminta supaya bersabar, tetapi bagaimana mereka dapat bersabar kalau keputusan menyerahkan kekhalifahan kepada musuh itu diambil tanpa musyawarah? Alasan menyerahkan kekhalifahan kepada Mu'awiyah memang cukup obyektif, yaitu daripada hancur lebih baik mundur teratur.

Dilihat dari sudut imbangan kekuatan yang tidak memadai, penyerahan itu memang satu-satunya pilihan demi keselamatan. Jadi, secara militer Al-Hasan r.a. memang dalam posisi yang tak sanggup lagi bertahan, apalagi menyerang. Kemarahan para pengikutnya yang setia bukan karena mereka itu merasa sanggup mengalahkan kekuatan Syam, sebab mereka menyadari kelemahan posisinya sendiri. Mereka marah karena dengan penyerahan kekhalifahan itu martabat Ahlu-Bait merosot di mata kaum Muslimin Mereka merasa lebih baik mati berkalang tanah daripada hidup diperintah oleh Mu'awiyah.

Karena kemarahannya yang meluap-luap, mereka yang sebelum itu sangat hormat dan taat kepada Al-Hasan r.a. kini tak segan segan melontarkan kecaman dan makian kepadanya. Mereka menyebut nama cucu Rasul Allah itu sebagai "Mudzillul-Mu'minin", yakni: "Orang yang membuat kaum Mu'minin menjadi hina".

Hujur bin 'Adiy, misalnya, sebagai orang yang amat setia kepada Ahlu-Bait sampai mengatakan: "Demi Allah, alangkah baiknya kalau anda mati dan aku pun akan turut mati bersama anda, dan dengan demikian kita tidak akan menyaksikan hari naas seperti hari ini. Kita tidak akan melihat musuh kita berpesta pora, sedangkan kita sendiri dalam keadaan sedih dan nista".......

Sambil menundukkan kepala Al-Hasan r.a. mendengarkan ucapan Hujur, kemudian berkata seraya memegang tangan sahabatnya itu: "Hai Hujur, ketahuilah bahwa tidak semua orang menghendaki apa yang engkau inginkan itu. Demikian pula tidak semua orang berfikir seperti engkau. Sesungguhnya dengan menyerahkan kekhalifahan kepada Mu'awiyah itu aku tidak mempunyai tujuan lain kecuali untuk menyelamatkan kalian dari kehancuran dan kebinasaan. . . . ."

Setelah menambah keterangannya dengan beberapa penjelasan mengenai hilangnya kesetiaan orang-orang Iraq, ia melanjutkan: "Ingatlah hai Hujur, seandainya di kalangan mereka itu terdapat kesetiaan dan keimanan seperti yang engkau miliki, aku dapat memastikan bahwa aku tidak akan mengadakan perundingan perdamaian dengan Mu'awiyah".

Dengan penuh kesabaran Al-Hasan r.a. menghadapi kemarahan dan kejengkelan para pengikutnya yang masih tetap setia. Dengan penuh keprihatinan pula ia berusaha meyakinkan mereka, bahwa kebijaksanaan yang ditempuhnya itu adalah semata-mata untuk menyelamatkan mereka dari kehancuran. Bagi Al-Hasan r.a. memang tak ada pilihan lain yang lebih baik dari itu.

Seorang pecinta Ahlu-Bait yang terkenal, 'Adiy bin Hatim, sesusai Khalifah Al-Hasan r.a. mengucapkan amanatnya, berkata dengan suara tersendat-sendat menahan tangis: "Aduhai putera Rasul Allah[1]) alangkah bahagianya aku jika mati lebih dulu sebelum menyaksikan peristiwa ini! Tahukah anda, bahwa dengan tindakan anda itu anda telah mengeluarkan kami dari keadilan dan memasukkan kami ke dalam sangkar kebatilan?

Anda telah mengajak kami meninggalkan kebenaran yang selama ini kami bela dan kami pertahankan, dan mengajak kami menerima kebatilan yang selama ini kami tentang dan kami tinggalkan. . . . ."

Alangkah pedihnya hati Al-Hasan r.a. mendengar ucapan yang setajam sembilu itu. Kalau kalimat itu terlontar dari ujung lidah musuhnya mungkin tak dirasa menusuk ulu hati, namun apa yang didengarnya itu justru diucapkan oleh seorang sahabat yang amat setia. Menanggapi kemarahan yang tersembunyi di balik ucapan yang selembut itu, Al-Hasan r.a. tidak dapat berbuat lain kecuali berusaha menjawab dengan bijaksana:

"Demi Allah, tidak ada sebab lain yang membuat aku menyerahkan kekhalifahan kepada Mu'awiyah kecuali karena aku tidak

---

[1]) Sebutan yang lazim dipergunakan oleh para sahabat Nabi s.a.w. untuk memanggil dua orang cucu Rasul Allah s.a.w., Al-Hasan dan Al-Husein - radhiyallahu'anhuma, sebagaimana yang selalu dipergunakan oleh beliau sendiri semasa hidupnya.

mempunyai pendukung yang cukup kuat. Sekiranya aku masih mempunyai pendukung yang dapat kuharapkan bantuannya, Mu'awiyah pasti akan terus kuperangi siang dan malam. Aku mengenal baik bagaimana sesungguhnya orang-orang Kufah dan para prajuritnya pun sudah cukup kuuji, ternyata mereka itu tidak pernah dapat menepati janji dan apa yang mereka katakan tak dapat dipercaya. Mereka selalu bertengkar di antara sesama mereka sendiri. Dengan lidah mereka mengatakan bahwa hati mereka bersama kami, Ahlu-Bait, tetapi dengan tangan mereka mengacungkan pedang terhunus untuk membunuh kami. . . . ."

Al-Hasan r.a. meninggalkan Kufah:

Perasaan tidak senang kepada orang-orang Kufah tak pernah disembunyikan oleh Al-Hasan r.a. Ia sangat kecewa terhadap ulah-tingkah mereka, bukan hanya yang mereka perlihatkan kepadanya saja, tetapi juga yang pernah mereka tunjukkan dahulu kepada ayahandanya. Mereka menyatakan bai'at dan sumpah setia kepada pemimpin yang dipilihnya sendiri, tetapi kemudian mereka khianati sendiri juga.

Beberapa saat sebelum meninggalkan Kufah untuk selama-lamanya, kepada penduduk setempat Al-Hasan r.a. berkata secara terus-terang menyatakan isi hati dan fikirannya: "Hai penduduk Iraq, ada tiga soal yang membuatku tidak mau menggantungkan diriku kepada kalian. Pertama, kalian telah membunuh ayahku. Kedua, kalian mencoba hendak membunuhku dengan menikamkan belati kepadaku. Ketiga, kalian menyerbu ke dalam kemahku dan merampas barang-barang milikku. Tiga hal itu cukup membuka mataku dan memberi bukti kepadaku bahwa kalian memang tidak dapat dipercaya. Bila ada orang yang menggantungkan harapan untuk mendapatkan bantuan dari kalian, ia pasti akan kecewa dan akan menemui kegagalan. Ayahku sudah cukup banyak mengalami kepedihan dan penderitaan akibat tindakan dan perbuatan kalian".

Ucapan Al-Hasan r.a. yang begitu keras dan tajam tentu saja tidak ditujukan kepada semua orang Kufah. Yang dimaksud olehnya ialah mereka kaum oportunis, yaitu orang-orang yang tidak

mempunyai pendirian teguh dan mudah diombang-ambingkan oleh keadaan dan silau melihat kesenangan hidup. Sebab ternyata ketika Al-Hasan r.a. melangkahkah kaki meninggalkan kota itu menuju ke Madinah banyak penduduk yang mengelu-elukan dan banyak pula yang mencucurkan airmata. Akan tetapi betapa pun derasnya airmata mengalir tak dapat menghilangkan kesan buruk yang sangat melukai hati Al-Hasan r.a. Mereka itu sebenarnya masih tetap mencintai Ahlu-Bait, tetapi kecintaan mereka itu dikalahkan oleh perasaan jemu berjuang dan bosan menderita. Penyakit mental sedemikian itu sudah menghinggapi mereka sejak lama, yaitu di kala Imam 'Ali r.a. masih hidup. Berapa kali Imam 'Ali dikecewakan oleh mereka dan berapa kali pula rencananya gagal akibat sikap dan ulah mereka. Apalah artinya kecintaan jika tidak disertai kesediaan berkorban! Di saat-saat menghadapi kesukaran dan penderitaan sajalah orang dapat mengukur seberapa dalam kecintaan yang diperlihatkan orang lain kepadanya.

Al-Hasan r.a. dengan perasaan muak berangkat pulang ke Madinah bersama segenap anggota keluarganya, membawa kenangan pahit yang tak mungkin terlupakan selama hidupnya. Ia berangkat diiringi oleh serombongan para pecintanya yang turut mengantarkan perjalanannya hingga sampai ke perbatasan Iraq.

Kedatangannya di Madinah disambut kaum Muslimin kota suci ini dengan penuh kegembiraan campur kesedihan. Berduyun-duyun orang mengelu-elukan sepanjang jalan, mulai pintu gerbang sampai ia tiba di rumahnya. Al-Hasan r.a. bersama keluarga dilepas oleh para pencintanya di Kufah dengan penuh kesedihan, dan di Madinah ia disambut oleh para pecintanya dengan penuh keharuan. Mereka tidak dapat menyembunyikan perasaan sedih dan kecewa, karena cucu Rasul Allah s.a.w. yang oleh mereka dipandang sebagai orang yang paling berhak memegang kekhalifahan, ternyata sekarang telah melepaskan kekhalifahan itu dan menyerahkannya kepada Mu'awiyah bin Abi Sufyan. Mereka bertanya-tanya kepada dirinya masing-masing: Patutkah Mu'awiyah memimpin kaum Muslimin di seluruh dunia Islam? Layakkah para sahabat Nabi s.a.w. yang masih hidup dan telah mengorbankan segala-galanya untuk menegakkan agama Allah sekarang harus menerima nasib di bawah kekuasaan seorang yang mereka kenal dengan sebutan "Thu-

laqa" (kaum musyrikin Makkah yang diberi ampunan oleh Rasul Allah s.a.w. dan dinyatakan bebas dari tawanan pada hari jatuhnya Makkah ke tangan pasukan Muslimin).

Akan tetapi apa yang hendak dikata lagi, dalam kehidupan dunia ini kekuatan memang banyak kalanya lebih unggul daripada kebenaran, walaupun hanya sementara. Yang pasti yalah, bagaimanapun pahitnya kenyataan yang harus ditelan, di dalam kepahitan itu tentu mengandung banyak hikmah dan pelajaran. Karena itu penduduk Madinah menyambut kedatangan cucu Rasul Allah s.a. w. itu dengan perasaan penuh tawakal sambil mengharap semoga sehabis gelap terbitlah terang. Satu-satunya yang menyejukkan hati mereka yalah: Cucu Rasul Allah s.a.w. tiba kembali ke Madinah dalam keadaan selamat.

Al-Hasan r.a. wafat diracun:

Al-Hasan r.a. menghabiskan masa-masa terakhir hidupnya di Madinah dengan tenang dan makin tekun mendekatkan diri kepada Allah s.w.t. Hampir seluruh waktunya dipergunakan untuk beribadah dan berbuat amal kebajikan sebanyak mungkin, antara lain giat memberikan pelajaran agama Islam kepada penduduk Madinah di dalam masjid Nabawiy. Makin banyak menggali berbagai cabang ilmu keagamaan makin meresap ajaran-ajaran yang dahulu pernah diterimanya langsung dari datuknya, Rasul Allah s.a.w. dan dari ayahnya, Imam 'Ali r.a. Masa-masa terakhir hidupnya dipergunakan sebaik-baiknya untuk mawas diri, merenungkan pengalaman yang selama ini diperolehnya, dan mengambil kesimpulan-kesimpulan untuk dijadikan pelajaran. Ia berusaha sekuat tenaga menghilangkan kejengkelan hatinya terhadap perbuatan musuh-musuhnya dan pengkhianatan para pengikutnya. Sembilan tahun lamanya ia berkecimpung di dalam dunia pemikiran. Di samping mengajar ia sendiri banyak belajar dari para sahabat-Nabi yang masih hidup, yang pada umumnya sudah berusia lanjut.

Pada tanggal 28 bulan Shafar tahun ke-50 Hijriyah, dalam usia 46 tahun, Al-Hasan r.a. pulang ke rahmatullah. Banyak orang menduga, ia wafat akibat makanan atau minuman beracun yang diberikan oleh orang terdekat dengannya. Beberapa saat sebelum wa-

fat ia sempat menyampaikan pesan kepada adiknya, Al-Husein r.a. Sehubungan dengan penyakitnya ia mengatakan: "Tiga kali aku pernah menderita keracunan, tetapi tidak sehebat yang kualami sekarang ini. . . . ."

Al-Husein r.a. berusaha mengetahui siapa sebenarnya yang meracuni kakaknya, untuk itu ia mendesak agar kakaknya bersedia memberitahukan kepadanya siapa orang yang diduganya telah melakukan kejahatan itu. Akan tetapi Al-Hasan r.a. tetap menolak dan hanya menggeleng-gelengkan kepala. Ia khawatir kalau-kalau adiknya yang bertabi'at keras itu akan mengambil tindakan balas dendam, yang akhirnya pasti akan mengakibatkan terjadinya pertumpahan darah kaum Muslimin.

Para penulis sejarah dari kalangan madzhab Syi'ah mengungkapkan, bahwa yang meracuni Al-Hasan r.a. hingga wafat ialah isterinya sendiri yang bernama Ja'dah binti Al-Asy'ats atas perintah Mu'awiyah dengan imbalan uang sebesar 100.000 dinar. Selain uang ia juga menerima janji akan dinikahkan dengan anak lelaki Mu'awiyah, Yazid. Dikatakan lebih jauh, setelah Al-Hasan r.a. wafat, Ja'dah memang menerima uang yang dijanjikan oleh Mu'awiyah itu, tetapi Mu'awiyah membatalkan janji akan menikahkannya dengan Yazid, konon karena Mu'awiyah takut kalau-kalau anaknya akan mengalami nasib seperti yang dialami oleh Al-Hasan r.a. Mengenai hal itu Mu'awiyah sendiri pernah mengatakan: "Kalau cucu Rasul Allah s.a.w. saja diracun, apalagi anakku!"

Perselisihan tentang pemakaman Al-Hasan r.a.:

Sebelum wafat Al-Hasan r.a. berpesan kepada adiknya, Al-Husein r.a. mengenai tempat di mana sebaiknya ia dimakamkan. Ia berkata: "Bila aku wafat, makamkanlah aku dekat makam datukku, Rasul Allah s.a.w. Untuk itu mintalah izin lebih dulu kepada Ummul-Mu'minin 'Aisyah, bolehkah aku dimakamkan di rumahnya di samping makam Rasul Allah s.a.w. Akan tetapi jika ada fihak lain yang menentang keinginanku, usahakanlah agar jangan sampai keinginanku itu mengakibatkan pertumpahan darah dan makamkanlah aku di pemakaman umum, Buqai'."

Memang benar, setelah Al-Hasan r.a. wafat, soal di mana jenazahnya akan dimakamkan ternyata menimbulkan perselisihan cu-

kup gawat. Ketika para penguasa Bani Umayyah mendengar jenazah Al-Hasan r.a. hendak dimakamkan dekat datuknya di dalam rumah Sitti 'Aisyah r.a., mereka berteriak menentang rencana tersebut: "..... Apakah 'Utsman bin 'Affan dimakamkan di pinggiran kota sedangkan Al-Hasan bin 'Ali akan dimakamkan dekat makam Rasul Allah s.a.w.? Tidak, itu tidak boleh terjadi selama kami masih memegang senjata!!"

Terjadilah pertengkaran antara orang-orang Bani Umayyah dan orang-orang Bani Hasyim hingga nyaris diselesaikan dengan ujung pedang. Mujurlah ketika itu Abu Hurairah segera mengingatkan Al-Husein r.a. mengenai pesan kakaknya, yaitu jika keinginannya itu akan mengakibatkan bencana lebih baik dimakamkan saja di pemakaman umum. Pada akhirnya semua orang Bani Hasyim sependapat untuk memakamkan jenazah Al-Hasan r.a. di pemakaman Buqai' berdekatan dengan makam neneknya, Fatimah binti Asad (bunda Imam 'Ali r.a.).

Hampir seluruh penduduk Madinah turut mengantarkan jenazah cucu Rasul Allah s.a.w. ke tempat peristirahatannya yang terakhir. Kota Madinah dalam suasana berkabung dicekam kesedihan. Semua kegiatan dagang terhenti pada hari yang mengharukan itu, dan tiada suara apa pun yang terdengar dari rombongan pengantar jenazah selain isak tangis terselingi ucapan dzikir perlahan-lahan. Semua orang teringat kepada masa persatuan dan kerukunan kaum Muslimin, sehingga bila yang satu dicubit yang lain turut merasa sakit. Akan tetapi sekarang, di masa jenazah cucu Rasul Allah s.a.w. diangkut dalam keranda menuju ke Buqai', masa kerukunan dan masa persatuan hanya tinggal menjadi kenangan belaka, yang satu tersungkur yang lain malah "bersyukur!".

X
Mu'awiyah Merobek-robek Perjanjian

Al-Husein r.a. memandang perjanjian perdamaian yang dibuat oleh kakaknya, Al-Hasan r.a., bersama Mu'awiyah, sebagai penyerahan mentah-mentah yang sangat menguntungkan fihak Mu'awiyah dan sangat merugikan fihak Ahlul-Bait. Ia pilu memikirkan langkah "kebijaksanaan" yang diambil oleh kakaknya. Ia senantiasa bertanya-tanya di dalam hati: Benarkah langkah yang telah diambil oleh kakaknya itu akan menyelamatkan nasib kaum Muslimin? Jika Ahlul-Bait sudah menyerahkan kekhalifahan kepda Mu'awiyah, apakah jaminannya bahwa Mu'awiyah akan benar-benar menghormati perjanjian? Dalam fikirannya terbayang masa silam. Terbayang masa perjuangan ayahnya, Imam 'Ali r.a., yang telah mengorbankan seluruh hidupnya untuk menegakkan kebenaran dan keadilan menghadapi tantangan Mu'awiyah bin Abi Sufyan. Betapa banyak kaum Muslimin yang jatuh berguguran dan betapa pula banyaknya harta benda yang habis ditelan biaya peperangan menghadapi Mu'awiyah.

Beberapa waktu sebelum Al-Hasan r.a. menyerahkan kekhalifahan kepada Mu'awiyah, Al-Husein r.a. telah berusaha meyakinkan kakaknya, bahwa langkah perdamaian semacam itu akan berakibat sangat fatal. Ia mencoba mengingatkan, bahwa dengan menyerahkan kekhalifahan kepada Mu'awiyah berarti memberi keleluasaan kepadanya untuk menginjak-injak Ahlul-Bait dan memperlakukan kaum Muslimin secara dzalim. Dengan kekuasaan penuh di tangan, Mu'awiyah akan dapat berbuat apa saja menurut kemauannya sendiri. Namun Al-Hasan r.a. menolak semua pendapat yang

diajukan oleh adiknya, bahkan ia mengancam adiknya akan disekap dalam penjara bila tak mau tunduk kepada keputusannya. Setelah segala upayanya tidak berhasil meyakinkan kakaknya, sebagai seorang adik yang sangat hormat kepada kakaknya, ia berkata: "Baiklah, anda adalah putera sulung ayahku dan anda adalah Khalifahku. Lakukanlah apa yang anda anggap baik, dan aku akan tetap mentaati perintah anda".

Al-Husein r.a. adalah seorang yang bersemangat tinggi, bertekad kuat, bertabiat keras, dan tidak kenal kompromi dalam menghadapi kebatilan. Ia seorang yang menjunjung tinggi martabat Ahlul-Bait, karenanya ia merasa sangat malu menerima perdamaian yang menghancurkan harga diri keluarga Rasul Allah s.a.w. di mata ummat Islam. Hatinya terus menerus bergolak, dada serasa mendidih tiap membayangkan penghinaan yang akan dilakukan oleh para penguasa Bani Umayyah terhadap kaum Muslimin di seluruh dunia Islam. Jauh-jauh Al-Husein r.a. telah dapat memastikan setelah Mu'awiyah berada di dalam kedudukan sangat kuat, cepat atau lambat ia pasti akan merobek-robek perjanjian. Sikap Al-Husein r.a. yang sedemikian itu tidak berlebih-lebihan, wajar dan akan dibenarkan oleh kenyataan.

Apa yang dikhawatirkan oleh Al-Husein r.a. dan orang-orang yang jujur segera menjadi kenyataan. Satu demi satu, kesepakatan dan ketentuan-ketentuan yang telah disetujui oleh Mu'awiyah itu dilanggarnya sendiri secara terang-terangan.

Sejarah sebagai kenyataan yang sulit untuk dipungkiri, mengungkapkan ketidakjujuran Mu'awiyah.

Persetujuan antara Mu'awiyah dan Al-Hasan r.a. antara lain menyatakan, bahwa Mu'awiyah tidak berhak untuk menyerahkan Khalifah kepada siapapun. Sebab soal keangkatan Khalifah berada di tangan seluruh ummat Islam untuk menentukan siapa yang mereka bai'at sebagai Khalifah. Tetapi apa yang telah dilakukan oleh Mu'awiyah sebelum ia meninggal dunia? Ia telah menetapkan untuk mengangkat anaknya yang bernama Yazid sebagai "Waliyyul-'ahd" atau sebagai "putera mahkota" yang segera akan menggantikan Mu'awiyah, apabila yang terakhir ini meninggal dunia.

Apa yang telah dilakukan oleh Mu'awiyah ini bukan hanya merupakan pelanggaran janjinya terhadap Al-Hasan r.a. tetapi te-

rang-terangan merupakan pelanggaran atas hukum Islam. Sebab dengan tindakannya mengangkat "putera mahtkota", maka ia telah merobah kedudukan Khalifah menjadi "kerajaan", sehingga kekuasaan atas pemerintahan ummat Islam tidak akan terlepas dari genggaman turun-temurun kekuasaan Bani Umayyah.

Tindakan Mu'awiyah yang tak semena-mena itu sangat menusuk perasaan kaum Muslimin di Madinah khususnya. Sebab mayoritas penduduk Madinah ketika itu terdiri dari anak-anak para sahabat-Nabi, sanak famili dan kaum kerabat para pejuang yang dahulu bersama-sama Rasul Allah s.a.w. menegakkan agama Allah, Islam. Mereka sekarang melihat kenyataan, bahwa orang yang dahulu memerangi Rasul Allah s.a.w. selama 13 tahun, tiba-tiba naik ke pentas kekuasaan tertinggi yang secara turun-temurun akan memerintah seluruh ummat Islam.

Kampanye mengutuk Imam 'Ali r.a.:

Sebagaimana telah diketahui, bahwa dalam perjanjian dengan Al-Hasan r.a. Mu'awiyah menyatakan janji akan menghentikan kutukan yang sebelum itu dilancarkan terus-menerus di tempat mana saja, dan di setiap kesempatan. Ketentuan itu pun tidak diindahkan samasekali oleh Mu'awiyah. Begitu kekuasaan penuh berada di tangannya sebagai "Khalifah" tunggal, janji yang pernah dinyatakan sendiri sudah tak digubris samasekali. Bukan hanya ia sendiri yang tidak mau menghentikan makian dan kutukan terhadap Imam 'Ali r.a., malah ia mengeluarkan instruksi kepada semua pejabat dan pegawai pemerintahannya di mana saja, supaya terus melancarkan kutukan terhadap Imam 'Ali r.a.

Kampanye mengutuk Imam 'Ali r.a. tidak hanya terbatas pada berbagai macam khutbah saja, tetapi doa pun diselipi maksud tersebut. Setiap habis berkhutbah, Mu'awiyah selalu mengakhiri ucapannya dengan berdoa sebagai berikut :

"Ya Allah, 'Ali bin Abi Thalib ternyata telah menyeleweng dari agama-Mu dan menghalangi manusia menempuh jalan-Mu. Ya Allah kutuklah dia. Jatuhkanlah laknat-Mu atas dirinya, dan timpakanlah adzab siksa-Mu yang pedih atas dirinya"!

Ia menginstruksikan kepada semua khatib di seluruh daerah supaya menutup khutbahnya dengan "doa" tersebut, dengan

sanksi: Khatib yang tidak melaksanakan instruksi itu akan dikenakan tuduhan "pengikut 'Ali". Bagi seorang pegawai pemerintahannya terkena tuduhan "pengikut 'Ali" paling ringan akan dijatuhi hukuman pemecatan, yang berarti diputus sumber penghasilannya. Sebagai contoh: Sa'id bin Al-'ash, Kepala Daerah Madinah, ia dipecat dari jabatannya karena tidak mau mengucapkan doa yang diinginkan oleh Mu'awiyah.

Imam Sayuthiy mengungkapkan, bahwa pada zaman kejayaan Mu'awiyah di seluruh dunia Islam terdapat tidak kurang dari 70.000 mimbar di mana dilakukan pengutukan terhadap Imam 'Ali r.a.

Mu'awiyah memang benar-benar takut kepada bayangannya sendiri. Dengan kampanye pengutukan itu Mu'awiyah bermaksud hendak menghapuskan kecintaan dan simpati kaum Muslimin kepada Ahlul-Bait Rasulillah s.a.w., khususnya kepada Imam 'Ali r.a. Mu'awiyah tidak sadar bahwa kampanye berlebih-lebihan yang didorong oleh rasa kebencian itu malah berubah sifatnya menjadi propaganda gratis bagi Ahlul-Bait. Kecintaan ummat Islam kepada Ahlul-Bait bahkan makin meluas dan penghormatan orang kepada mereka semakin tinggi.

Kampanye pengutukan Imam 'Ali r.a. itu dilaksanakan terus secara resmi oleh raja-raja Bani Umayyah hingga saat datangnya kekuasaan 'Umar bin Abdul 'Aziz yang terkenal zuhud (hidup bersih dan menjauhi kesenangan-kesenangan duniawi), jujur dan berbudi luhur. Ia mengeluarkan dekrit yang memerintahkan penghentian kampanye mengutuk Imam 'Ali r.a. Bersamaan dengan itu ia memerintahkan pula penggantian doa yang didiktekan oleh Mu'awiyah dengan doa lain yang diambilkan dari Al-Qur'anul-Karim, yaitu :

"Ya Allah, ya Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dulu daripada kami, dan janganlah Engkau biarkan kedengkian berada di dalam hati kami, terhadap semua orang yang beriman. Ya Allah, ya Tuhan kami, sungguhlah Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang" (S. Al-Hasyr: 10). "Sesungguhnyalah bahwa Allah memerintahkan kalian supaya berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi (pertolongan) kepada kaum kerabat, dan Allah melarang perbuatan ja-

hat, kemungkaran dan permusuhan. Allah mengajar kalian agar kalian senantiasa ingat" (S.An-Nahl:90).

Kekuasaan tangan besi :

Janji yang diberikan kepada Al-Hasan r.a. mengenai penyerahan dua buah distrik di pedalaman Persia agar hasil pajaknya dapat dipergunakan untuk membantu penghidupan para anggota keluarga dari kaum Muslimin yang gugur dalam perang "Unta" dan perang "Shiffin", juga tidak dilaksanakan oleh Mu'awiyah. Bahkan para petugas Al-Hasan r.a. yang ditempatkan pada dua distrik tersebut diusir tanpa alasan oleh Mu'awiyah. Kecuali itu janjinya yang tidak akan melakukan penganiayaan dan penyiksaan terhadap para pengikut Imam 'Ali r.a. sebagai tindakan balas dendam, juga tidak dihiraukan, malah lebih diperluas dan lebih diintensifkan. Bukan jaminan keselamatan yang diperoleh para pengikut Imam 'Ali r.a. melainkan kebalikannya. Cemohan, penganiayaan, penangkapan, penyiksaan, penggeledahan dan pengejaran dilakukan terhadap setiap orang yang dicurigai sebagai pengikut Imam 'Ali r.a. Bukan hanya para pengikut Imam 'Ali r.a. saja, melainkan semua orang yang memuji atau menyatakan kecintaannya kepada Ahlul-Bait Rasulillah s.a.w. dihadapkan pada tekanan-tekanan berat, phisik material maupun mental spiritual. Dalam keadaan seperti itu nyawa manusia seolah-olah tak ada bedanya lagi dengan nyawa burung liar yang boleh direnggut oleh siapa saja. Hukum syari'at Islam sebagaimana yang telah ditetapkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi sama sekali tidak berlaku bagi kaum Muslimin yang terbukti dan yang dicurigai sebagai pengikut Imam 'Ali r.a.

Keganasan Mu'awiyah dalam melancarkan gerakan pembasmian pengikut Imam 'Ali r.a. bukan hanya terdapat di dalam literatur yang ditulis oleh orang-orang penganut madzhab Syi'ah saja, tetapi banyak ditulis juga oleh para penganut Ahlus-Sunnah yang tidak berat sebelah. Tak terbilang banyaknya buku-buku yang mengisahkan kebuasan Mu'awiyah terhadap para pengikut Imam 'ali r.a., baik yang ditulis oleh orang-orang zaman dahulu maupun oleh orang-orang zaman modern.

Seorang tokoh terkemuka dalam sejarah Islam dan pemimpin yang besar pengaruhnya di kalangan kaum Muslimin, Imam Al-

Baqir r.a. mengatakan: "Syi'atu Ahlil-Bait (para pengikut Ahlul-Bait) di mana pun mereka berada selalu menjadi sasaran penganiayaan dan penyiksaan para penguasa Bani Umayyah. Mereka dikejar-kejar, ditangkap dan dijebloskan dalam penjara untuk kemudian disiksa melampaui batas kemanusiaan. Barangsiapa yang tidak mau melepaskan keyakinannya dan tidak mau menyatakan kesetiaannya kepada Mu'awiyah dipotong tangan dan kakinya, dirampas harta bendanya dan dihancurkan rumah kediamannya. Demikian hebatnya pengejaran dan penyiksaan hingga orang lebih baik dianggap kafir daripada dituduh pengikut Imam 'Ali r.a."

Sebagai contoh dapatlah dikemukakan nasib malang yang diderita oleh Hujur bin 'Adiy Al-Kindiy dan para sahabatnya, yang secara tak kenal ampun dibinasakan semuanya oleh Mu'awiyah[1]). Ia adalah seorang sahabat-Nabi yang besar jasanya dalam perjuangan bersama Rasul Allah s.a.w. menegakkan agama Islam, baik di dalam jazirah Arabia maupun di luarnya. Ia terkenal pula sebagai tokoh kaum Muslimin yang kesetiaan dan kecintaannya kepada keluarga Rasul Allah s.a.w. lebih besar daripada kecintaannya kepada keluarganya sendiri. Pribadi Imam 'ali r.a. mempunyai tempat tersendiri di dalam hati Hujur. Olehnya Imam 'Ali r.a. bukan hanya dipandang sebagai sahabat terdekat saja, melainkan dipandang juga sebagai guru, sebagai saudara dan sebagai teladan yang layak dicontoh, terutama setelah Rasul Allah s.a.w. wafat. Ia selalu berada dekat Imam 'Ali r.a. hingga banyak para sahabat-Nabi yang mengatakan: Di mana ada Imam 'Ali r.a. di situlah ada Hujur bin 'Adiy. Bersama Al-Hasan dan Al-Husein radhiyallahu 'anhuma, Hujur terjun dalam peperangan, seperti perang "Unta", perang "Shiffin" dan perang "Nahrawan".

Ia termasuk barisan tokoh-tokoh pengikut Imam 'Ali r.a. yang sangat kecewa terhadap penyerahan kekhalifahan yang dilakukan oleh Al-Hasan r.a. kepada Mu'awiyah. Ia tidak dapat menerima alasan apa pun yang dikemukakan oleh Al-Hasan r.a., namun ia tetap setia kepadanya karena Al-Hasan r.a. adalah cucu Rasul Allah s.a.w. Tak ada yang mengherankan mengapa Hujur begitu

---

[1]) Silahkan baca perincian kisahnya dalam buku "al-Fitnatul-Kubra", buah karya Doktor Thaha Husein, Cairo.

kecewa dan menyesali tindakan Al-Hasan r.a. karena ia memang selalu aktif bersama Imam 'Ali r.a. dalam peperangan-peperangan menghadapi pemberontakan Mu'awiyah. Mudah dimengerti mengapa hatinya hancur luluh menyaksikan penyerahan kekhalifahan yang dilakukan oleh Al-Hasan r.a. kepada musuhnya. Akan tetapi karena kecintaannya kepada Rasul Allah dan para anggota Ahlu-Baitnya (keluarganya) ia tabah menghadapi gejolak hatinya dan tidak merajuk. Dengan hati tersayat-sayat ia mengikuti jejak Al-Hasan r.a., yaitu menyatakan bai'atnya kepada Mu'awiyah. Hal itu terpaksa dilakukan demi kecintaannya kepada Ahlu-Bait Rasulillah s.a.w.

Hujur seorang yang beriman teguh, berperilaku jujur dan hidup menghayati kebajikan sebagaimana diperintahkan oleh agama Islam. Ia tidak pernah takut menyatakan fikiran dan pendapatnya, baik kepada pemimpinnya sendiri maupun kepada musuhnya. Ia tidak pernah menutup-nutupi kebatilan dan kedzaliman, tak peduli siapa pun yang melakukannya. Ia tidak sudi menyalahkan yang benar dan membenarkan yang salah. Baginya salah dan benar ukurannya jelas dan gamblang, yaitu Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya. Dalam usahanya memperbaiki kesalahan orang lain, ia tidak segan-segan menegor dan memperingatkan, tidak pandang apakah yang berbuat salah itu penguasa atau rakyat biasa.

Memang benar bahwa ia dengan hati amat berat menyatakan bai'at kepada Mu'awiyah, tetapi dengan syarat-syarat yang ditentukan sendiri, yaitu tidak akan membiarkan Mu'awiyah bertindak menyimpang dari hukum-hukum yang telah ditetapkan Allah dan Rasul-Nya. Oleh karena itu ia tidak tedeng aling-aling menentang keras kampanye mengutuk Imam 'Ali r.a. yang dilancarkan oleh para penguasa Bani Umayyah, di masjid-masjid dan tempat-tempat lain yang selayaknya harus dihormati. Apalagi yang dikutuk dan dicaci-maki justru orang yang telah meninggal dunia, ini jelas berlawanan dengan ajaran agama Allah dan Sunnah Rasul-Nya. Dengan mengemukakan dalil-dalil Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya, Hujur gencar mengecam dan mengkritik tindakan para penguasa Bani Umayyah yang menyalahgunakan tempat-tempat ibadah untuk melampiaskan nafsu permusuhan dan menuduh orang-orang saleh tanpa dasar kenyataan.

Alangkah sakitnya telinga para penguasa Bani Umayyah mendengarkan kritik dan kecaman tajam yang tidak henti-hentinya meluncur dari ujung lidah Hujur bin 'Adiy. Akhirnya tindakan Hujur itu dilaporkan oleh Ziyad, penguasa Kufah, kepada Mu'awiyah. Tampaknya sikap Hujur yang setegas itu memperoleh dukungan luas dari penduduk Kufah sehingga Ziyad sendiri tidak berani mengambil tindakan kekerasan terhadap Hujur dan terpaksa melaporkannya kepada Mu'awiyah. Bertindak keras terhadap Hujur di Kufah terlampau besar resikonya bagi Ziyad, karena Hujur seorang pemuka kabilah Bani Kindah yang dihormati oleh penduduk Kufah sebagai orang yang saleh.

Berdasarkan laporan Kepala Daerahnya di Kufah, Ziyad, Mu' awiyah menulis surat perintah penangkapan terhadap Hujur bila ia masih tetap tidak mau tunduk kepada kekuasaan Bani Umayyah dan tidak menepati bai'at yang telah dinyatakan. Untuk melaksanakan surat perintah dari Syam itu dengan bantuan Abu Burdah bin Abu Musa Al-Asy'ariy, Ziyad mencari-cari alasan untuk dapat menangkap Hujur atas tuduhan menentang kekuasaan Bani Umayyah dan mengingkari bai'atnya kepada Mu'awiyah. Untuk keperluan itu Ziyad membuat "pembuktian" palsu berupa "kesaksian" tertulis yang secara beramai-ramai ditandatangani oleh 70 orang pemuda masyarakat Kufah. Di antaranya terdapat nama-nama anak-anak kaum Muhajirin seperti anak lelaki Thalhah bin 'Ubaidillah, anak lelaki Sa'ad bin Abi Waqqash yang bernama 'Umar, dan anak Zubair bin Al-'Awwam yang bernama Al-Mundzir. Yaitu anak-anak mereka yang dahulu bermusuhan dengan Imam 'Ali r.a. atau mereka yang bersikap netral menghadapi pertikaian antara Mu'awiyah dan Imam 'Ali r.a.

Berdasarkan "kesaksian" palsu itulah penguasa Kufah, Ziyad, menangkap Hujur bersama 12 orang sahabat-sahabatnya. Untuk menghindari risiko kemarahan umum Ziyad mengirimkan Hujur dan para sahabatnya ke Syam dengan pengawalan bersenjata, agar Mu'awiyah sendirilah yang menjatuhkan hukuman terhadap mereka. Akan tetapi Mu'awiyah tampak masih meragukan tindakan apa yang harus diambil terhadap 13 orang itu. Karena itu ia memerintahkan supaya Hujur dan para sahabatnya jangan dibawa ke Damaskus, tetapi disekap saja dalam penjara Murj 'Adzra (jauh di luar

kota Damaskus) menunggu keputusan hukuman yang akan dijatuhkan. Setelah melalui berbagai macam pertimbangan, berdasarkan jaminan yang diberikan oleh beberapa pemuka masyarakat Syam, lima orang di antara para tahanan itu dibebaskan dengan syarat-syarat tertentu, sedang yang 8 orang lainnya dijatuhi hukuman mati dengan ketentuan, bahwa hukuman mati itu tidak akan dilaksanakan jika mereka bersedia mengutuk Imam 'Ali r.a. Setelah diberi waktu beberapa hari untuk berfikir, Hujur bersama 7 orang sahabatnya lebih suka memilih mati daripada menyatakan sesuatu yang tidak benar dan berlawanan dengan hukum Allah. Hingga detik kepala mereka dipancung oleh algojo Mu'awiyah, mereka tetap menunjukkan kesetiaan dan kecintaannya kepada Ahlu-Bait Rasulillah s.a.w. Peristiwa tersebut membangkitkan kecaman dan protes hebat dari kalangan ummat Islam, termasuk Ummul-Mu'minin Sitti 'Aisyah r.a.

Gagasan menobatkan Yazid sebagai "putera mahkota":

Bagaimana asal mulanya Mu'awiyah sampai berfikir hendak menobatkan anaknya, Yazid, sebagai "putera mahkota" diungkapkan panjang lebar oleh sejarawan terkemuka zaman silam, yaitu Ibnul-Atsir. Menurut data-data dan kesaksian dari berbagai fihak yang diteliti dengan cermat oleh sejarawan tersebut, sebenarnya pemikiran itu tidak muncul dari benak Mu'awiyah sendiri, tetapi dari salah seorang pengikutnya yang terkenal mempunyai banyak akal, yaitu Al-Mughirah bin Syu'bah. Menurut buku "Al-Fitnatul-Kubra" yang ditulis oleh Thaha Husein, Al-Mughirah berasal dari Tha'if, dan beberapa hari sebelum memeluk Islam ia telah menghabisi nyawa 15 orang di Tha'if yang sedang tidur dan ada pula yang sedang mabok. Ia sendiri sebelum memeluk Islam terkenal sebagai orang yang "berdarah dingin", pemabok dan pelahap perempuan-perempuan jalang. Ia diterima oleh Rasul Allah s.a.w. sebagai orang yang hendak bertobat kepada Allah dan sebagai orang yang telah menyadari kesalahan perbuatannya di masa lalu. Beliau s.a.w. menerima kesediaannya memeluk Islam dengan syarat harus sanggup menghentikan samasekali segala kejahatan yang selama itu sering dilakukan olehnya.

Menurut Ibnul-Atsir, ketika itu Al-Mughirah bin Syu'bah

bekerja sebagai Kepala Daerah Kufah. Dengan adanya rencana penggeseran yang hendak dilakukan oleh Mu'awiyah, Al-Mughirah merasa kedudukannya sedang goyah, dan ia merasa perlu berusaha agar penggeseran itu jangan sampai memukul kedudukannya sebagai penguasa daerah yang kaya dan subur. Dari berita-berita berhasil disadap dari istana Damaskus, Al-Mughirah mengetahui kedudukannya akan diserahkan kepada Sa'id bin Al-'Ash, seorang tokoh dari kalangan Bani Umayyah, yakni sekabilah dengan Mu'awiyah. Al-Mughirah memeras otak siang malam bagaimana cara sebaik-baiknya untuk menggagalkan penggeseran yang akan dilakukan oleh Mu'awiyah ....

Pada suatu hari berangkatlah Al-Mughirah ke Damaskus. Sebelum menemui siapa pun di istana, ia bertemu lebih dulu dengan anak lelaki Mu'awiyah, Yazid. Kepada Yazid ia mengutarakan suatu gagasan yang ia sendiri yakin tidak akan dapat diterima oleh orang Arab mana pun juga. Ia berkata: ".... Kita mau tidak mau harus mengakui kenyataan, bahwa dewasa ini sudah tak ada lagi para sahabat-Nabi terkemuka dan tokoh-tokoh dari kaum Muhajirin Qureisy. Mereka itu semuanya telah meninggal dunia. Yang ada sekarang ini hanyalah anak-anak keturunan mereka. Menurut pendapatku, di antara generasi muda itu engkaulah yang memiliki kecerdasan berfikir cukup tinggi dan memahami dengan baik soal-soal agama dan politik. Karena itu aku heran dan tidak dapat mengerti kenapa ayahmu, Amirul-Mu'minin, tidak mengangkat dirimu sebagai putera mahkota yang akan menggantikan kedudukannya (waliyyul-'ahd)" ....

Setelah melalui diskusi panjang lebar, Yazid sebagai pemuda yang terkenal ambisius sangat tertarik oleh gagasan dan keterangan-keterangan yang diutarakan oleh Al-Mughirah. Namun Yazid masih meragukan apakah hal itu dapat diterima oleh masyarakat Islam. Karenanya ia lalu bertanya untuk memperoleh keterangan yang lebih meyakinkan: "Ya, tetapi apakah hal itu mungkin terjadi?". Dengan berbagai macam keterangan dan alasan Al-Mughirah berusaha meyakinkan Yazid yang kelihatan sudah terpikat oleh gagasannya. Setelah Yazid yakin bahwa gagasan itu baik dan bisa diwujudkan, ia menyampaikan semua yang dikatakan oleh Al-Mughirah itu kepada ayahnya, sebab ia tahu bahwa kepu-

tusan terakhir hanya berada di tangan ayahnya. Mu'awiyah tertarik oleh gagasan Al-Mughirah dan untuk memperoleh keterangan lebih jauh ia memanggil Al-Mughirah untuk diajak bertukar fikiran.

Bukan main girangnya hati Al-Mughirah menerima panggilan Mu'awiyah ini. Ketika Mu'awiyah menanyakan gagasan tersebut, Al-Mughirah menjawab: "Ya Amirul-Mu'minin, anda menyaksikan sendiri betapa banyak darah tertumpah dan betapa pula hebatnya pertentangan dan permusuhan yang pernah terjadi di kalangan kaum Muslimin sejak Khalifah 'Utsman r.a. wafat . . . . . " Setelah menyebut berbagai tragedi dan bencana yang berkali-kali menimpa kehidupan ummat Islam, dengan serius Al-Mughirah meneruskan: " . . . . . . Karena itu aku berpendapat, untuk mencegah terulangnya kembali peristiwa-peristiwa masa lalu, sebaiknya anda mengangkat Yazid sebagai waliyyul'ahd yang akan menggantikan kedudukan anda di kemudian hari. Dengan demikian maka tidak akan terjadi pergolakan-pergolakan politik dan ummat Islam akan terhindar dari malapetaka" . . . .

Banyak hal terbayang-bayang dalam fikiran Mu'awiyah selama mendengarkan keterangan dan alasan yang dikemukakan oleh Al-Mughirah. Sebentar-sebentar ia merenung dan mengendapkan pemikirannya yang masih ragu-ragu. Kemudian bertanya: "Ya . . . . tetapi siapakah kiranya orang yang akan menyetujui dan mendukung pengangkatan Yazid sebagaimana yang kauusulkan itu?"

Dengan pertanyaan itu tampak jelas bahwa Mu'awiyah mengetahui, bahwa mengangkat atau menobatkan anaknya sendiri sebagai waliyyul-'ahd, tidak mempunyai dasar hukum syari'at Islam dan tidak pernah menjadi tradisi bangsa Arab. Karenanya ia meragukan adanya dukungan dari kaum Muslimin. Selain itu ia pun tahu pula, bahwa tidak ada sesuatu yang dapat dijadikan alasan untuk menobatkan anaknya kecuali kekuatan. Itulah sebabnya ia menanyakan kepada Al-Mughirah tentang siapa-siapa yang akan menyetujui dan mendukung dilaksanakannya gagasan itu. Jawaban untuk itu sebenarnya sudah terfikirkan oleh Al-Mughirah, tetapi setelah bersandiwara sebentar dengan mengerutkan kening seolah-olah sedang berfikir, barulah ia menjawab:

"Ya . . . . . , sungguh aku tidak menyombongkan diri. Aku yakin aku akan sanggup meyakinkan penduduk Kufah supaya mau mendukung penobatan Yazid. Aku pun yakin juga bahwa Yazid — ketika itu bekerja sebagai Kepala Daerah Bashrah — akan dapat mengerahkan dukungan penduduk Bashrah. Nah, apa lagi? Kalau rakyat kedua daerah itu sudah dapat menerima dan mendukung penobatan Yazid, percayalah . . . . . . tidak ada daerah lain yang berani atau sanggup menentang . . . . . ."

Mu'awiyah mengangguk-anggukkan kepala mendengar ucapan Al-Mughirah yang penuh semangat itu. Akhirnya ia berkata: "Baiklah, sekarang engkau segera kembali ke Kufah, dan bicarakan persoalan itu dengan orang-orang yang kaupercayai di sana".

Alangkah gembiranya Al-Mughirah karena cara yang ditempuh untuk mempertahankan kedudukan sebagai Kepala daerah Kufah memperoleh sambutan hangat dari Mu'awiyah. Kedudukannya yang semula sudah mulai goyah, sekarang telah mantap kembali berkat kepercayaan Mu'awiyah kepadanya yang berhasil dipulihkan. Setelah mohon restu dengan sikap penuh hormat, ia minta diri supaya diperkenankan pulang ke Kufah hari itu juga agar dapat menunaikan tugas penting yang dipikulkan kepadanya.

Beberapa orang yang berada di istana Mu'awiyah telah mendengar bahwa Al-Mughirah akan diperhentikan dan kedudukannya akan diserahkan kepada orang lain. Mereka menduga pembicaraan antara Al-Mughirah dan Mu'awiyah berkisar di sekitar pergantian pejabat baru yang akan menggantikan Al-Mughirah. "Bagaimana? Apakah anda jadi digantikan orang lain? Siapa dan kapan mulai?" Serentetan pertanyaan diajukan kepada Al-Mughirah di saat ia sedang keluar dari istana menuruni tangga secara perlahan-lahan. Dengan gaya diplomasi Al-Mughirah menjawab sambil menampakkan wajah angker: "Mu'awiyah kuajak memikirkan masalah besar yang akan menggoncangkan ummat Islam, dan akan menjadi preseden (contoh pengalaman) baru yang mungkin tidak akan dapat dirombak lagi . . . ."

Al-Mughirah segera pulang ke Kufah dan tanpa membuang-buang waktu ia segera mengumpulkan pemuka-pemuka masyarakat Kufah untuk membicarakan gagasan yang olehnya dikatakan berasal dari Mu'awiyah, yaitu rencana penobatan Yazid sebagai

"putera mahkota". Dengan berbagai dalih dan alasan, tidak ketinggalan pula segala bumbu penyedap, ia berusaha meyakinkan bahwa gagasan Mu'awiyah itu merupakan jalan satu-satunya yang dapat menjamin terhindarnya ummat Islam dari pertentangan dan pertikaian politik. Kepandaiannya berbicara ternyata berhasil mempesonakan para pendengarnya hingga semuanya menyatakan dukungan bulat kepada Mu'awiyah untuk melaksanakan rencana penobatan Yazid sebagai "putera mahkota".

Untuk membuktikan keberhasilannya mengerahkan dukungan rakyat Kufah, Al-Mughirah mengirimkan 10 orang di antara mereka yang hadir, sebagai delegasi menghadap Mu'awiyah di Damaskus. Delegasi itu dipimpin oleh Musa, anak lelaki Al-Mughirah sendiri, dan tidak mempunyai tugas lain kecuali menyampaikan dukungan rakyat Kufah kepada Mu'awiyah. Di depan Mu'awiyah mereka menyatakan: " . . . . Atas nama rakyat Kufah kami menyatakan dukungan atas penobatan Yazid sebagai putera mahkota!" Pernyataan mereka itu oleh Mu'awiyah disambut dengan perasaan gembira dan dengan suara haru ia mengucapkan terima kasih atas kesetiaan rakyat Kufah kepadanya.

Sebelum delegasi dilepas pulang ke Kufah, untuk menghormati mereka Mu'awiyah menyelenggarakan jamuan makan besar-besaran dalam suasana riang gembira. Beberapa saat kemudian delegasi berpamitan untuk segera pulang ke daerah asalnya. Ketika anggota-anggota delegasi yang lain sudah berada di luar istana, sambil menepuk-nepuk punggung Musa bin Al-mughirah Mu' awiyah bertanya dengan suara lirih: "Dengan berapa dirham ayahmu membeli suara mereka?" Pada mulanya Musa agak terkejut mendengar pertanyaan yang diucapkan secara tiba-tiba itu, tetapi setelah melihat Mu'awiyah berseri-seri gembira, ia menjawab terus-terang: "Kudengar ayah menghabiskan uang tiga puluh ribu dirham!"

Mendengar jawaban itu Mu'awiyah tertawa terkekeh-kekeh, kemudian berkata: "Hmmm . . . . sungguh murah sekali . . . .!"

Itulah kisah singkat tentang gagasan penobatan Yazid sebagai "putera mahkota" kerajaan Bani Umayyah, sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibnul-Atsir di dalam "Tarikh"-nya. Ibnu-Atsir seorang serjana masa dahulu, seorang ilmuwan yang samasekali

tidak berbau "Syi'ah". Yang dikemukakan adalah dat 'ah rah yang telah dipelajarinya dengan teliti dan dikump berbagai fihak. Banyak sejarawan dan banyak pula ilmuw sejarawan dan ilmuwan yang semutu Ibnul-Atsir hanya

Suatu soal yang pada mulanya hanya sebagai muslihat yang hendak mempertahankan kedudukan dan pangkat, akhirnya berkembang menjadi contoh buruk bagi perkembangan sejarah kehidupan ummat Islam.

Cara menobatkan Yazid sebagai "putera mahkota" Bani Umayyah:

Dengan "membeli" sejumlah pemuka masyarakat Kufah Al-Mughirah berhasil mengerahkan dukungan politik rakyat setempat untuk kepentingan Mu'awiyah dan kepentingan pribadinya sendiri sekaligus, yang kemudian disusul pula oleh dukungan rakyat kota Bashrah sebagai hasil kerja keras Kepala Daerah-nya. Dengan adanya dukungan rakyat dari dua kota besar di Iraq itu, Mu'awiyah merasa lega. Sebelum itu Mu'awiyah masih meragukan kesetiaan dua daerah tersebut karena belum seberapa lama berada di bawah kekuasaannya. Sekarang tak ada alasan lagi untuk merasa ragu-ragu dan takut melaksanakan rencana penobatan anaknya sebagai putera mahkota kerajaan Bani Umayyah, kerajaan Arab pertama di dunia yang akan menjadi preseden buruk sepanjang sejarah Islam pada zaman-zaman berikutnya. Dengan penobatan Yazid itu secara resmi lenyaplah sudah sistem kekhalifahan dari muka bumi, yang proses penghapusannya dimulai sejak Al-Hasan r.a. menyerahkan kekhalifahan kepada Mu'awiyah. Dengan dinobatkannya Yazid sebagai putera mahkota, tidak ada lagi persoalan siapa kelak yang akan menggantikan Mu'awiyah. Secara otomatis, menurut hukum — hukumnya Mu'awiyah bin Abi Sufyan sendiri, yaitu hukum kekuatan dan hukum tangan besi — Yazidlah yang berhak menerima kekuasaan dari ayahnya sebagai "barang warisan". Akan tetapi hukum tangan besi Mu'awiyah tak akan dapat diterima oleh seluruh dunia Islam begitu saja kalau tidak ditunjang dengan kekuatan pedang. Ini pun masih memungkinkan adanya resiko terlampau besar, karena persoalannya sudah langsung menyangkut asas hukum Islam tentang pemerintahan. Untuk mencegah timbulnya resiko besar itu ia menyebarkan para ahli hukum

"Islam (para ahli fiqh) bayaran ke berbagai penjuru wilayah kekuasaannya. Mereka diberi tugas kembar: Mendampingi penguasa setempat sebagai "mufti" dan menyebarluaskan pengertian hukum, bahwa sistem kerajaan dalam kehidupan masyarakat Islam adalah sesuai dan tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam. Para ahli fiqh bayaran itu diharuskan dapat merumuskan dalil-dalil syar'iy berdasarkan penafsiran-penafsiran mereka sendiri terhadap ayat-ayat suci Al-Qur'anul-Karim dan Sunnah Rasul Allah Saw.

Di Syam, Iraq dan daerah-daerah Islam lainnya yang berada di luar Hijaz (Jazirah Arabia) Mu'awiyah tidak banyak menghadapi kesukaran untuk melaksanakan maksudnya, karena penduduk di daerah-daerah itu pada umumnya terdiri dari kaum Muslimin angkatan sepeninggal Rasul Allah Saw., ya katakanlah: kaum Muslimin non Arab yang pengertian keagamaannya belum mendalam, baik disebabkan oleh faktor ke-baharu-annya dalam Islam maupun oleh faktor perbedaan bahasa. Sedang kaum Muslimin Arab yang bermukim di daerah-daerah itu, sebagaimana dikatakan oleh Al-Mughirah sendiri, bukan lagi terdiri dari angkatan perintis yang mendobrak kedzaliman dan kekufuran masa lalu, melainkan anak-cucu keturunan mereka yang telah berintegrasi dengan penduduk asli. Mereka tidak mengalami jerih payah dan penderitaan dalam perjuangan bersama Rasul Allah Saw. seperti yang dialami oleh para orang tua mereka. Akibat integrasi dan assimilasi dengan penduduk asli mereka sudah banyak terpengaruh oleh adat-istiadat dan tradisi setempat dalam kehidupan sehari-hari. Mereka dilahirkan dalam keadaan yang sudah serba "mapan" dan serba "beres". Oleh karena itu tidaklah mengherankan kelau mereka itu tidak terlampau banyak menaruh perhatian terhadap tindak-tanduk para penguasa Bani Umayyah. Mereka tidak seperti para orang tuanya yang menumpahkan seluruh perhatiannya kepada soal-soal agama Islam. Mereka lebih banyak mencurahkan tenaga dan fikirannya kepada soal-soal hidup keduniaan, seperti berniaga, berdagang, bercocok tanam, beternak dan lain sebagainya. Singkatnya yalah, bahwa mereka itu bukan lagi kaum Muslimin "gemblengan" seperti generasi yang hidup sezaman dengan Rasul Allah Saw., yakni generasi para sahabat Nabi,

atau yang lazim dikenal dengan "generasi salaf" Mereka adalah generasi sesudah "salaf". yaitu generasi "Tabi'in".

Lain halnya dengan kaum Muslimin di Hijaz, khususnya Makkah dan Madinah. Sekalipun di sana mayoritas penduduk juga terdiri dari kaum Muslimin Arab generasi "Tabi'in", tetapi mereka itu masih tetap menghayati adat istiadat, tradisi Arab dan Islam yang murni. Di sana tidak terdapat masalah integrasi dan assimilasi bangsa-bangsa non Arab. Bahkan sebaliknya orang-orang non Arab yang sangat sedikit jumlahnya di sana malah menjadi Arab. Lagi pula kondisi kehidupan ekonomi di Hijaz jauh berlainan dengan kehidupan ekonomi di Syam, Iraq atau daerah-daerah luar Hijaz. Baik disebabkan oleh faktor-faktor iklim, kesuburan tanah, kecilnya jumlah penduduk dan cara hidup yang serba sederhana dan keras; tidak mungkin daerah Hijaz dapat mencapai tingkat kesejahteraan dan kemakmuran seperti yang ada di daerah-daerah luar — pada zaman itu orang belum mengenal minyak bumi!

Kaum Muslimin di HIjaz hampir seluruhnya terdiri dari orang-orang Arab yang tingkat penghayatan agamanya lebih tinggi daripada kaum Muslimin di luar Hijaz. Di sana masih terdapat sisa-sisa generasi salaf yang jumlahnya lebih banyak daripada yang ada di luar Hijaz. Di sana masih terdapat beberaapa orang Ummhatul-Mu'minin (para isteri Nabi Saw.) dan keturunan Ahlu-Bait Rasul Allah Saw. dan keturunan para sahabat Nabi terkemuka. Di sana terdapat Al-Masjidul-Haram, masjid Nabawiy, makam Rasul Allah Saw. dan monumen-monumen sejarah perjuangan Islam yang berfungsi sebagai penggugah semangat Islam. Semuanya itu merupakan beberapa faktor yang mempersulit para pengusaha Bani Umayyah untuk bertindak menyimpang dari rel Islam. Para ahli fiqh bayaran yang disebarkan oleh Mu'awiyah ke berbagai penjuru wilayah kekuasaannya, praktis tidak "laku" di Makkah dan Madinah, karena di kedua kota Hijaz itu terdapat ulama-ulama puncak yang dengan teguh dan jujur menggali ilmu-ilmu agama Islam dari sumbernya yang asli, yaitu Al-Qur'anul-Karim dan Sunnah Rasul Allah Saw.

Itulah sebabnya kaum Muslimin di Makkah dan Madinah tidak dapat membenarkan tindakan Mu'awiyah yang hendak menobatkan anaknya sebagai putera mahkota. Walaupun semua

daerah Islam "mengamini" keinginan Mu'awiyah, tetapi selama Makkah dan Madinah masih tetap menentang, Mu'awiyah masih tetap resah dan tidak dapat tidur nyenyak. Seolah-olah ia belum mau masuk ke liang kubur — kalau bisa — selama Yazid belum berhasil dinobatkan sebagai putera mahkota yang akan menggantikannya sebagai maharaja yang berkuasa menghitam-putihkan dunia Islam.

Akan tetapi Mu'awiyah bukanlah Mu'awiyah bin Abi Sufyan kalau ia tidak menggunakan kekuatan dan kekerasan untuk mencapai keinginannya.

Untuk menghadapi kekerasan sikap orang-orang Makkah dan Madinah yang tidak mau mendukung rencananya, ia memerintahkan Marwan bin Al-Hakam, -Kepala Daerah Madinah (seorang tokoh Bani Umayyah yang dulu berhasil menunggangi kekhalifahan 'Utsman r.a. untuk menimbulkan fitnah hingga mengakibatkan pemberontakan yang menewaskan Khalifah 'Utsman bin 'Affan r.a.) supaya mengumpulkan semua orang yang berasal dari Kabilah Qureisy yang ada di Madinah. Kepada mereka Marwan harus dapat meyakinkan benarnya rencana Mu'awiyah yang hendak menobatkan Yazid sebagai putera mahkota. Akan tetapi segala daya upaya, himbauan dan gertakan yang dilakukan oleh Marwan sebagai Kepala Daerah samasekali tidak berhasil.

Mendengar kegagalan yang memalukan itu, Mu'awiyah naik pitam. Apa gunanya ia dipertahankan terus sebagai Kepala Daerah kalau tidak becus bekerja untuk kepentingan majikannya? Dengan serta merta Mu'awiyah mengambil keputusan memecat Marwan bin Al-Hakam dan mengangkat orang Bani Umayyah yang lain sebagai penggantinya, yaitu Sa'id bin Al-'ash. Atas perintah Mu'awiyah, Sa'id menempuh jalan tekanan, intimidasi dan paksaan untuk mengerahkan dukungan kaum Muslimin Madinah kepada rencana Mu'awiyah. Sa'id tidak dapat berkutik menghadapi tokoh-tokoh kaum Muslimin di Makkah dan di Madinah, seperti 'Abdullah bin 'Abbas, 'Abdullah bin Zubair, 'Abdullah bin Ja'far dan Al-Husein bin 'Ali r.a. Dengan tegas mereka menentang rencana Mu'awiyah dan secara terang-terangan mereka menyatakan, bahwa penobatan Yazid sebagai putera mahkota berlawanan dengan ketentuan hukum Islam.

Dengan muka merah padam dan mata membelalak Mu'awiyah membaca laporan Sa'id bin Al-Ash yang menyatakan ketidakberhasilan usahanya. Serasa goncanglah bumi yang diinjak dan gelaplah seisi kolong langit. Bukan hanya Marwan saja yang tidak becus, Sa'id pun sama saja. Mu'awiyah akhirnya langsung turun tangan, pertanda tangan besinya mulai beraksi. Kepada tokoh-tokoh kaum Muslimin yang dianggap "kepala batu" itu Mu'awiyah menulis surat, bukan mengandalkan kewibawaan, melainkan tekanan dan ancaman. Sebab ia tahu, kalau menulis surat atas dasar kewibawaan, orang-orang yang dianggapnya "kepala batu" itu pasti akan tertawa mencemoohkan karena mereka tahu siapa sesungguhnya "maharaja" yang bernama Mu'awiyah bin Abi Sufyan. Mereka tahu benar bahwa Mu'awiyah itu cukup memiliki kekuatan, tetapi kekuatan Allah jauh lebih kuat daripada kekuatan Mu'awiyah. Mereka tahu bahwa Mu'awiyah pasti akan menempuh jalan kekerasan, tetapi mereka lebih takut bersikap melawan kebenaran daripada melawan kekerasan. Mereka bukan hanya menentang penobatan Yazid sebagai putera mahkota, tetapi juga menentang pribadi Yazid kalau sampai ia akan menguasai seluruh ummat Islam. Bagi mereka dan bagi semua orang, Yazid tidak asing lagi. Semua orang tahu bahwa Yazid adalah playboy, tukang berfoya-foya, gemar pelesir, pecandu minuman keras, tenggelam di dalam dunia tari dan nyanyi dan hidup di tengah biduanita dan dayang-dayang. Apakah orang "muslim" semacam itu berhak memimpin kaum Muslimin? Bagi Yazid berburu dan berpacu kuda lebih penting daripada beribadah, lantas apa jadinya ummat Islam jika hidup di bawah kekuasaannya?

Peringatan, tekan dan ancaman tidak juga berhasil. Pada akhirnya Mu'awiyah langsung turun ke bawah. Dalam rangka perjalanan pulang seusai naik haji, ia perlu singgah ke Madinah untuk bertatap muka langsung dengan orang-orang yang dipandang sebagai "kepala batu". Ia memerintahkan Kepala Daerah Madinah supaya mengumpulkan mereka untuk diajak berdialog, beradu argumentasi dan hujjah. Amboi, argumentasi dan hujjah apakah yang dapat dikemukakan oleh Mu'awiyah di depan tokoh-tokoh puncak seperti 'Abdullah bin 'Abbas dan Al-Husein bin 'Ali r.a.? Mu'awiyah tidak mempunyai hujjah apa pun juga selain pedang!

Itu bukan khayalan, melainkan kenyataan yang diucapkan dan dilakukannya sendiri.

Setelah segala macam cara tidak berhasil meyakinkan orang-orang yang menentangnya, muncullah watak aslinya dan berkata kepada orang-orang yang dianggapnya "berkepala batu": " . . . . Sekarang kalian kuberi peringatan terakhir. Sebentar lagi aku akan berbicara di depan umum. Aku bersumpah, demi Allah, kalau di saat aku berbicara lalu ada di antara kalian yang berani memotong atau membantah pembicaraanku, pedang akan lebih dulu menebas leher kalian sebelum kalian sempat menutup mulut!!" Satu-per-satu dari semua orang yang berada di depannya ditatap mukanya dengan sinar mata yang menyala-nyala, dan akhirnya ia berkata lagi: "Itulah peringatanku yang terakhir . . . . Camkanlah!!" Setelah itu ia memerintahkan beberapa orang pengawal bersenjata supaya menahan mereka jangan sampai pergi meninggalkan tempat. Kepada para pengawal itu ia memerintahkan melalui isyarat supaya masing-masing siap dengan pedang terhunus menunggu perintah lebih lanjut.

Saat itu Kepala Daerah Madinah telah mengerahkan penduduk sebanyak mungkin untuk mendengar perintah Mu'awiyah yang memerlukan datang ke Madinah untuk berbicara dengan penduduk. Dari atas podium Mu'awiyah mulai berpidato sambil menunjuk kepada "orang-orang berkepala batu" yang dikawal dengan pedang terhunus: "Hai kaum Muslimin, lihatlah siapa yang yang berdiri di depan kalian . . . . . ", Mu'awiyah mulai bermain sandiwara, ... Mereka itu tokoh-tokoh dan para pemimpin Islam kenamaan. Ketahuilah, tak ada suatu keputusan apa pun yang dapat kuambil tanpa bermusyawarah dan tanpa persetujuan mereka. Mereka semuanya sekarang telah menyetujui rencanaku untuk menobatkan Yazid, anakku, sebagai waliyyul-'ahd. Karena itu, dengan nama Allah (bismillah) nyatakanlah bai'at kalian semua . . . ."

Itulah cara Mu'awiyah yang tanpa kenal malu membawa-bawa nama Allah untuk menjalankan tipu muslihat politik menempatkan anaknya di atas singgasana kekuasaan. Ia tidak malu-malu mencatut para pemuka masyarakat Islam untuk menipu kaum Muslimin. Para pemuka masyarakat yang secara diam-diam ditahan

dengan ujung pedang bukan dikawal karena mereka itu diberi penghormatan, tetapi mereka tiap saat dapat dipancung kepalanya oleh sebarisan algojo jika berani menyanggah atau membantah apa yang dikatakan oleh Mu'awiyah kepada kaum Muslimin di Madinah. Dengan pedang di atas leher para pemuka Islam itu harus rela dijadikan stempel untuk meresmikan penobatan Yazid. Tidak salah kalau beberapa waktu kemudian 'Abdullah bin Zubair melancarkan pemberontakan hebat dari Makkah, dan Al-Husein r.a. pun siap kembali ke Kufah untuk melawan dinasti Mu'awiyah.

Begitulah cara Mu'awiyah menobatkan anaknya sebagai calon raja yang akan mewarisi kekuasaan, diluar kemauan kaum Muslimin yang sebagian besar hidup bersih dari suapan dan sogokan. Hanya mereka yang telah menjual diri dan agamanya kepada Mu'awiyah sajalah yang mendukung dan membenarkan penobatan Yazid, demi imbalan hadiah, pangkat, kedudukan dan kekayaan.

Apa pun alasannya dan dengan kekuatan apa pun dipaksakannya, penobatan Yazid sebagai putera mahkota untuk mewarisi kekuasaan ayahnya samasekali tidak dapat dibenarkan, baik oleh sendi hukum syara', tradisi kehidupan masyarakat Islam maupun oleh moral politik. Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq r.a. menjelang wafatnya tidak menunjuk anaknya sebagai pewaris kekhalifahannya, mencalonkan pun tidak. Ia hanya mencalonkan 'Umar Ibnul-Khattab dan disetujui serta diterima bulat oleh kaum Muslimin. Demikian pula 'Umar Ibnul-Khattab r.a. Bahkan ia menolak keras usul pencalonan anaknya yang diajukan oleh orang lain. Untuk menggantikan kekhalifahannya, sebelum wafat ia mencalonkan enam orang sahabat Nabi terkemuka supaya bermusyawarah sendiri di antara mereka siapa dari enam orang itu yang akan dimintakan pembai'atannya kepada kaum Muslimin. Khalifah 'Utsman bin 'Affan r.a. juga selama 12 tahun menjadi Khalifah tidak pernah satu kali pun berbicara tentang siapa yang harus menggantikan kekhalifahannya bila ia telah wafat. Begitu juga Khalifah ke-IV, Imam 'Ali r.a. Beberapa saat menjelang wafatnya ia ditanya oleh para sahabat tentang siapa yang dicalonkan atau ditunjuk olehnya sebagai pengganti kekhalifahannya, dan ia hanya menjawab: "Kalian kutinggalkan sebagaimana Rasul Allah Saw. dahulu meninggalkan kalian". Ketika didesak, apakah kami se-

baiknya membai'at Al-Hasan r.a.? Ia menjawab: "Aku tidak menyuruh dan tidak melarang".

Jelaslah bahwa empat orang para Khalifah Rasyidin? itu. menyerahkan soal kekhalifahan kepada kaum Muslimin untuk menentukan dan memilih sendiri siapa yang mereka sukai dan mereka bai'at. Jadi, kalau empat orang sahabat Nabi terkemuka itu pada dasarnya mengikuti Sunnah Rasul Allah Saw. dalam hal kekuasaan, lantas keistimewaan apakah yang dimiliki oleh Mu'awiyah sampai ia merasa berhak menobatkan anaknya sendiri sebagai putera mahkota yang akan mewarisi kekuasaannya?

Keberhasilan Mu'awiyah mencengkeram dunia Islam dan mengubah sistem kekhalifahan menjadi sistem kerajaan melenyapkan seluruh asas pemerintahan sebagaimana yang diberikan contoh-contohnya oleh Rasul Allah Saw. Lahirlah gejala-gejala sosial, politik dan ekonomi seperti yang lazim ada di dalam masyarakat jahiliyah. Muncullah di kalangan ummat islam lapisan "atas", lapisan "elite", atau yang biasa disebut lapisan "ningrat" atau lapisan "bangsawan" yang menganggap dirinya lebih tinggi daripada kaum Muslimin yang lain. Kemuliaan seseorang bukan diukur dari tingkat ketaqwaannya kepada Allah Swt., tetapi diukur menurut jauh-dekatnya dengan "istana" atau diukur dengan besar kecilnya harta kekayaan yang dimilikinya. Dari sinilah lahirnya apa yang dinamakan kaum aristokrat Arab. Bersama dengan itu lahir pula lapisan feodal yang oleh Dinasti Bani Umayyah dijadikan tiang-tiang pancang kekuasaan dan kerajaannya. Rusaklah sudah semangat dan jiwa persaudaraan, persamaan dan kemerdekaan yang oleh Islam dijadikan sendi-sendi ajaran sosial dan kemasyarakatannya.

Dengan berdirinya kerajaan Bani Umayyah, sejarah kehidupan kaum Muslimin memasuki tahap baru, yaitu tahap kemajuan dibidang phisik materi dan kemunduran di bidang mental spiritual akibat tumbuhnya sekularisme di dalam kehidupan. Kemajuan yang mengantarkan kaum Muslimin ke zaman kejayaan dan keemasan dalam soal-soal keduniaan.

Pesan-pesan terakhir Mu'awiyah:

Empat tahun Yazid dinobatkan sebagai putera mahkota,

Mu'awiyah sudah mulai jompo dimakan usia. Ia mengidap penyakit yang menyebabkan kelumpuhan seluruh tubuhnya, kemudian meninggal dunia pada awal bulan Rajab tahun ke-60 Hijriyah. Menurut para ahli riwayat dan para penulis sejarah masa silam, menjelang saat-saat kematiannya Mu'awiyah sering kehilangan kesadaran dan mengigau tak keruan maksudnya. Beberapa hari sebelum meninggal dunia ia menyatakan keinginan hendak menyampaikan wasiyat atau pesan terakhir kepada anak kebanggaannya yang tidak lama lagi akan menjadi raja Arab pertama di dunia, Yazid bin Mu'awiyah. Saat itu Mu'awiyah memang merasa kecewa melihat sikap anaknya, yang lebih mementingkan pergi berburu daripada menunggu ayahnya yang sedang menunggu ajal. Karena itu ia memanggil dua orang kepercayaannya supaya menghadap, yaitu Ad-Dhahhak bin Qeis Al-Fihriy dan Muslim bin 'Uqbah. Kepada dua orang sahabat terdekat itu ia meninggalkan wasiyat dengan permintaan agar diteruskan kepada anaknya, Yazid.

Wasiyat itu ternyata samasekali tidak berkaitan dengan kebajikan, tetapi merupakan peringatan politik kepada Yazid supaya jangan sampai lengah menghadapi tiga orang tokoh masyarakat yang tetap tidak mau mengakui Yazid sebagai putera mahkota. Mu'awiyah yakin tiga orang tokoh itu hingga kapan pun juga tidak akan mau membai'at dan akan tetap menentang kekuasaan Yazid. Mereka itu ialah: 'Abdullah bin 'Umar Ibnul-Khattab r.a., 'Abdullah bin Zubair bin Al-'Awwam dan Al-Husein bin 'Ali bin Abi Thalib r.a.

Mengenai diri 'Abdullah bin 'Umar dalam pesannya Mu'awiyah mengatakan: " . . . . Aku percaya bahwa anak 'Umar itu tidak memikirkan atau memperhatikan soal kekhalifahan. Sebab ia sudah sangat dalam tenggelam di dalam kegiatan agama dan ibadah. Bahkan aku dapat memastikan ia telah menjadi orang sufi. Ia tidak mengindahkan soal-soal keduniaan . . . ."

Mengingat pribadi Al-Husein r.a. Mu'awiyah berkata: " . . . . . Kukira ia sudah banyak belajar dari pengalaman ayahnya hingga wafat. Demikian pula pengalaman yang diperoleh dari kakaknya, Al-Hasan r.a. yang telah dikhianati oleh para pengikutnya hingga terpaksa menyerahkan kekhalifahan kepadaku . . . ." Ia berhenti

sejenak, mungkin mengingat-ingat permusuhannya dengan Ahlul-Bait, kemudian melanjutkan: "Aku berharap mudah-mudahan pengalaman pahit yang telah menimpa ayah dan kakaknya itu akan membuat Al-Husein sadar dan tidak mudah dibujuk oleh para pengikutnya yang menamakan diri "Syi'atu 'Ali". Sebab mereka itu tentu akan terus berusaha menempatkan Al-Husein r.a. pada kekhalifahan . . . ." Sambil menarik nafas panjang untuk melonggarkan rongga dadanya dari pernafasannya yang terasa menyempit ia memandang ke langit-langit kamarnya, seolah-olah sedang memikirkan sesuatu. Tetapi kemudian secara tiba-tiba ia berkata lagi: "Akan tetapi, kalau Al-Husein sampai terbujuk oleh para pengikutnya, terutama yang berada di Kufah, dan akhirnya ia berani secara terang-terangan menyatakan tentangannya terhadap Yazid, kemudian Yazid dapat mengalahkannya... ingatlah baik-baik pesanku: Perlakukan Al-Husein secara baik-baik dan maafkan perbuatannya, karena bagaimana pun juga ia adalah seorang yang mempunyai hubungan kekeluargaan sangat dekat dengan Rasul Allah Saw . . . . . ."

Mengenai 'Abdullah bin Zubair, Mu'awiyah berpesan: "Kalau anak Zubair itu menentang dengan jalan kekerasan, hadapilah dengan tegas dan patahkanlah perlawanannya. Jika kemudian ia minta maaf, berilah maaf atas kelancangannya dan kurangilah pertumpahan darah sedapat mungkin!"

Dari wasiyatnya itu tampak jelas sekali sampai detik-detik terakhir hidupnya, Mu'awiyah masih tetap memikirkan soal-soal keduniaan. Seorang tokoh politik yang telah mengubah sistem kekhalifahan menjadi sistem kerajaan itu menikmati kekuasaan selama kurang lebih dua puluh tahun. Ia meninggal dunia setelah berhasil melicinkan jalan bagi anaknya sendiri dan bagi keluarganya secara turun-temurun.

Lepas dari soal-soal iman dan ketaqwaannya, lawan dan kawannya memang mengakui, bahwa ia seorang tokoh politikus dan negarawan sebesar Kaisar Rumawi, bahkan dalam beberapa hal ia berbobot lebih tinggi. Bendera kekuasaan Rumawi yang berkibar di sepanjang pantai Afrika Utara habis dikoyak-koyak olehnya satu demi satu. Di bawah kekuasaannyalah dunia Islam mempunyai armada laut yang membangkitkan bulu tengkuk Kaisar

Rumawi. Ia berhasil menyusun angkatan perang Muslimin yang sangat kuat dan administrasi negara yang cukup baik. Bagaimana juga tak dapat dipungkiri, bahwa Mu'awiyah adalah seorang politikus dan seorang administrator yang kuat, disamping sebagai pemimpin militer yang banyak memiliki tipu muslihat peperangan.

XI
Yazid Yang Dikenal Sejarah

Sedikit banyak kita telah mengetahui dan mengenal apa dan siapa Al-Husein r.a. cucu Rasul Allah Saw. pemimpin pemuda yang akan mewarisi surga itu. Sejarah membentangkan kepada kita secara luas dan panjang lebar, siapa dia, darimana ia mendapat pendidikan dan perawatan. Secara lengkap dan terperinci sejarah menguraikan dengan penuh kebenaran tentang sifat, akhlak dan kecerdasan fikiran serta ilmu yang dimilikinya. Kedermawanan Al-Husein r.a. menjadi buah bibir orang dan menjadi teladan paling baik bagi angkatan yang menyusulnya kemudian. Keberanian dan keteguhan sikapnya yang selalu berlandaskan kepada kebenaran hukum agama Islam merupakan suatu pencerminan nyata dari hasil pendidikan baik yang diperolehnya langsung dari kakeknya, Rasul Allah Saw., ayah serta bundanya. Al-Husein r.a. digambarkan oleh sejarah sebagai gambaran paling baik dari salah seorang putera Islam sejati.

Tetapi baiklah, sebagai bahan bandingan, untuk membedakan emas dengan loyang, antara susu dengan tuba, antara murni dan palsu kita berkenalan dengan seorang yang bernama Yazid bin Mu'awiyah. Perbandingan ini kita lakukan, karena sejarah kemudian juga mencatat, bahwa antara Al-Husein r.a. dan Yazid terdapat suatu pertentangan yang sangat tajam sebagai pencerminan dari dua watak dan dua pendirian yang berbeda seperti bumi dengan langit.

Seolah-olah Yazid merupakan antipode daripada Al-Husein r.a. Sebagai salah satu contoh saja, kalau Al-Husein r.a. dilahirkan

dan dibesarkan dalam suatu rumah kecil dalam lingkungan masjid Rasul Allah Saw. di suatu kota kecil yang dikelilingi padang pasir luas, maka Yazid bin Mu'awiyah itu lahir dan dibesarkan pada lingkungan yang bergelimang kemewahan. Ia disambut kelahirannya di bumi ini oleh ratusan pelayan-pelayan dan budak-budak di sebuah kota dunia, Damsyik. Kota yang sudah terkenal waktu itu sebagai tempat persemayaman para raja, penuh dengan istana-istana, taman-taman indah dan pusat perdagangan yang menggiurkan.

Sejak lahir Yazid telah menghirup kenikmatan dan kesegaran. Ia tumbuh di tengah-tengah kemewahan dan kemanjaan seorang putera raja yang kaya dan sangat berkuasa. Apa yang diinginkannya dapat terpenuhi, dan apa yang tidak disukainya bisa segera disingkirkan. Tidak heran, lingkungan yang demikian itulah yang menjadikan ia seorang yang ingin hidup untuk melampiaskan kesenangannya. Ia tidak pernah menemui kepahitan dan tidak pernah kepanasan atau kedinginan. Meskipun ayahnya menduduki jabatan terpenting dalam negara, tetapi sejak kecil Yazid tidak pernah memikirkan nasib rakyat dan ummat Islam. Ketika ayahnya menetapkan sebagai putera mahkota, sebenarnya Yazid samasekali tidak dibekali modal untuk memegang jabatan demikian pentingnya. Sejak kecil dan kemudian menjadi seorang remaja, ia hanya dikelilingi oleh orang-orang yang memanjakan, memuja dan menyanjung-nyanjung saja. Para penjilat dan pencari keuntungan saja yang selalu mendampingi dan membujuknya. Kelaparan, kedinginan dan kemiskinan tidak pernah ada samasekali dalam kamus kehidupan putera mahkota yang akan menduduki jabatan tertinggi dari suatu wilayah kekuasaan Islam sangat luas itu. Tidak berlebihan kalau orang kemudian mengatakan, bahwa perempuan-perempuan cantik dan minuman keras ada dalam jangkauan tangan Yazid.

"Ia lebih senang mendengarkan nyanyian, menyaksikan tari-tarian yang merangsang nafsu, daripada mendengarkan alunan suara pengajian-pengajian atau melihat majelis ulama...." Demikian menurut catatan dalam sejarah anak muda yang menjadi musuh bebuyutan dari cucu Rasul Allah Saw. Al-Husein r.a.

Kalau datang kejemuan dan kejenuhannya dengan kenikmatan di Ibukota Syam — Damsyik itu, maka dengan diiringi oleh pengikut dan pengawal berupa khadam-khadam itu, pergilah Yazid melakukan perburuan hewan di hutan-hutan subtropis di daerah pegunungan dan perbukitan Syam. Orang menggambarkan keberangkatan berburu Yazid sebagaimana layaknya seorang panglima perang hendak menuju ke medan perang. Perlengkapan dan pengiring dalam keadaan yang paling mencukupi, bahkan berlebihan, bergerak untuk sedekar memuaskan hati raja muda itu. Disamping kegemaran membunuh binatang-binatang dengan berburu, Yazid juga terkenal dalam sejarah sebagai penggemar memelihara binatang. Terutama anjing dan kera merupakan koleksi Yazid yang hampir tiada taranya dalam sejarah waktu itu. Salah satu kera peliharaannya yang terkenal diberinya nama "Abu Qais". Demikian sayang Yazid kepada kera kebanggaannya itu, sehingga kera tersebut selalu dilengkapinya dengan pakaian yang terbuat dari bahan sutera dan bersulam... benang emas. Dalam sejarah rasanya tidak ada kera yang lebih dimanjakan daripada Abu Qais itu. Orang melihat Yazid dan Abu Qais seolah-olah sebagai dwitunggal. Pada tiap pesta minum-makan yang diikuti dengan tari-tarian, orang selalu melihat Yazid bersama-sama dengan kera yang dimanjakannya itu.

Demikianlah gambaran agak lengkap mengenai Yazid, orang yang kemudian menggantikan ayahnya, Mu'awiyah, menjadi Khalifah dalam Dinasti Bani Umayyah. Tokoh yang merupakan antipode dari putera 'Ali bin Abi Thalib itulah yang harus dihadapi oleh cucu Rasul Allah Saw. sepeninggal Mu'awiyah.

Langkah pertama Yazid:

Setelah mendengar kematian ayahnya dan menerima wasiyatnya melalui Ad-Dhahhak, dengan disaksikan oleh para pejabat istana Damaskus, Yazid mengumumkan dirinya sebagai pewaris kekuasaan ayahnya. Sekalipun dalam praktek ia sudah merupakan seorang raja, baik dalam hal cara memerintah dan cara hidupnya, namun untuk menghindari timbulnya reaksi hebat dari kalangan ummat Islam, ia masih menyebut kerajaannya sebagai "kekhalifahan" dan tanpa malu-malu menyebut dirinya dengan gelar "Amirul-Mu'minin". Sebagaimana telah dikemukakan pada bagian

terdahulu bahwa di saat Mu'awiyah sedang mengidap sakit keras, Yazid tidak berada di sampingnya, bahkan hingga saat Mu'awiyah meninggal dunia Yazid masih belum pulang dari kegiatannya berburu binatang di hutan-hutan daerah perbatasan Syam.

Adalah wajar sekali kalau Yazid sangat berterima kasih kepada ayahnya yang telah berhasil melicinkan jalan baginya untuk dapat naik ke singgasana kekuasaan tanpa perjuangan dan tanpa pengorbanan seutas rambut pun. Perasaan dan kebanggaan terhadap ayahnya itu akan dapat kita lihat nanti dalam sepucuk suratnya yang dikirimkan kepada penguasa daerah Madinah, Walid bin 'Uqbah. Ada satu hal yang masih merisaukan fikiran Yazid, dan hal itu dipandang olehnya sebagai kendala yang akan menghambat jalannya pemerintahan Bani Umayyah. Tiga orang pemimpin ummat Islam, yaitu Al-Husein bin 'Ali r.a., 'Abullah bin 'Umar r.a. dan 'Abdullah bin Zubair, oleh Yazid dianggap sebagai duri di dalam daging. Yazid tahu benar bahwa masing-masing dari ketiga orang tokoh tersebut mempunyai pengikut dan pendukungnya sendiri, yang samasekali tidak dapat diabaikan begitu saja. Walaupun tiga orang tokoh itu tidak akan sanggup mematahkan pedang Yazid — misalnya — namun sekurang-kurangnya mereka akan dapat menumpulkannya, Oleh karena itu langkah pertama yang ditempuh oleh Yazid untuk mengamankan kekuasaannya dari rongrongan orang-orang yang dipandang "berkepala batu" ialah tindakan tegas. Mereka harus dipaksa dengan kekuatan, bahkan bila perlu dengan ujung pedang. Selama mereka itu masih belum mau tunduk dan mengakui kekuasaannya, oleh Yazid mereka itu samasekali tidak dapat ditenggang dan dibiarkan. Lebih-lebih tokoh yang bernama Al-Husein bin 'Ali r.a., ia jauh lebih berbahaya bagi Yazid daripada dua orang tokoh yang lain. Menghadapi Al-Husein r.a., Yazid memang dalam keadaan serba sulit: membiarkan Al-Husein r.a., berarti kekuasaannya tidak akan mantap. Akan tetapi kalau Al-Husein r.a. dibunuh pasti akan menimbulkan reaksi hebat sekali dari kalangan kaum Muslimin, sebab ia seorang cucu Rasul Allah Saw. yang mempunyai kharisma tersendiri di mata kaum Muslimin. Akan tetapi orang seperti Yazid, tak ada suatu apa pun yang ditakuti selain lepasnya kekuasaan dari tangannya. Untuk itulah ia berani menghadapi segala resiko, sama dengan

ayahnya yang juga berani menghadapi segala resiko dalam pemberontakannya menentang Imam 'Ali r.a.

Tanpa mengindahkan wasiyat ayahnya Yazid menulis surat kepada Walid bin 'Uqbah (Kepala Daerah Madinah) sebagai berikut:

"Dengan nama Allah Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

"Dari Yazid Amirul-Mu'minin kepada Walid bin 'Uqbah.

"Hendaklah dimaklumi, bahwa Mu'awiyah bin Abi Sufyan adalah seorang hamba Allah yang telah menerima karunia-Nya berupa kedudukan dan kekuatan serta kemuliaan. Mu'awiyah telah hidup sebagaimana yang telah ditakdirkan baginya dan telah meninggal dunia sebagaimana yang dikehendaki oleh ajal yang telah dipastikan baginya. Semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya. Ia hidup sebagai orang yang terpuji dan meninggal dunia sebagai orang yang berbakti...."

Kalimat-kalimat tersebut memang tidak mengandung apa-apa selain sanjung puji mengagungkan serta membanggakan ayahnya. Akan tetapi yang sangat menarik perhatian yalah karena pada bagian terakhir surat tersebut terdapat kalimat tambahan yang ditulis dengan huruf kecil-kecil sebagai berikut: "Tangkaplah Al-Husein r.a., 'Abdullah bin 'Umar dan Abdullah bin Zubair. Tekan dan paksalah mereka supaya bersedia menyatakan bai'at kepadaku. Jangan sekali-kali kau lepaskan mereka itu sebelum bersedia membai'at dan mengakui kekuasaanku, wassalam".

Bagian pertama surat tersebut sesungguhnya pemberitahuan resmi tentang meninggalnya Mu'awiyah. Akan tetapi bersamaan dengan surat belasungkawa itu Yazid menyelipkan perintah penangkapan. Ini saja sudah cukup menunjukkan bahwa Yazid memang samasekali tidak mengenal bagaimana semestinya seorang penguasa menulis surat. Selain itu surat tersebut juga menunjukkan dengan jelas, bahwa dalam suasana berkabung ditinggal mati ayahnya, Yazid tidak pernah melupakan bayangan momok tiga orang tokoh ummat Islam yang dikhawatirkan akan menumbangkan kekuasaan yang baru diwarisi dari ayahnya.

Di Madinah Walid bin 'Ugbah masih dalam suasana berkabung menerima surat Yazid yang cukup membingungkan fikirannya. Walid tahu benar bahwa ditekan atau dipaksa dengan cara apa pun juga tiga orang tokoh yang sangat ditakuti oleh Yazid itu tidak

mungkin akan sudi membai'at atau mengakui kekuasaan Yazid. Karenanya, sebelum melaksanakan surat perintah Yazid, ia berunding dulu dengan Marwan bin Al-Hakam, bekas Kepala Daerah Madinah dan seorang tua yang telah banyak berpengalaman. Marwan adalah seorang tokoh Bani Umayyah yang pernah menjadi tangan kanan Khalifah 'Utsman r.a.

Dalam perundingan itu Marwan menyarankan: "Panggillah sekarang mereka bertiga supaya datang kemari. Mintalah mereka supaya mau menyatakan bai'atnya masing-masing kepada Yazid. Aku samasekali tidak merasa khawatir terhadap 'Abdullah bin 'Umar, sebab ia bukan tokoh berbahaya. Akan tetapi mengenai Al-Husein bin 'Ali r.a. dan 'Abdullah bin Zubair, engkau benar-benar harus siap menghadapi mereka.... Kalau mereka itu tetap menolak dan tidak mau mengakui Yazid, ya... pancung saja lehernya!"

Dalam menghadapi tiga orang tokoh ummat Islam itu Yazid dan Marwan tampaknya berbeda pendapat dengan Mu'awiyah, yang beberapa saat sebelum meninggal mewasiyatkan supaya Yazid menghindari pertumpahan darah dan supaya tidak memperlakukan Al-Husein r.a. dengan tindakan sewenang-wenang.

Al-Husein r.a. pantang menyerah:

Perintah raja tak mungkin dapat ditunda kalau seorang pegawai tak ingin terpental dari kedudukannya. Saran seorang tokoh Bani Umayyah yang bernama Marwan bin Al-Hakam pun tak boleh diremehkan. Bukankah semua orang Bani Umayyah sekarang telah menjadi lapisan bangsawan yang dekat dengan istana Syam? Tak ada pilihan lain bagi Walid bin 'Uqbah sebagai "bawahan" harus melaksanakan perintah "atasan", tak peduli apakah perintah itu bernafaskan kebenaran ataupun tidak. Ia segera memerintahkan beberapa orang pembantunya memanggil Al-Husein r.a. dan 'Abdullah bin Zubair supaya datang menghadap. Sedangkan 'Abdullah bin 'Umar dibiarkan saja lebih dulu karena ia tidak berbahaya, sebagaimana yang dikatakan oleh Marwan. Tak ada kesukaran apa pun juga memanggil Al-Husein r.a. dan 'Abdullah bin Zubair, karena dua orang itu hampir setiap waktu berada di dalam

masjid Nabawiy. Di situlah para pembantu Walid menyampaikan perintah panggilan kepada Al-Husein r.a. dan 'Abdullah bin Zubair.

Ketika itu Al-Husein r.a. telah mendengar berita-berita tentang meninggalnya Mu'awiyah, dan ia yakin bahwa anaknya, Yazid, pasti dengan sendirinya telah mengambil alih kekuasaan dari tangan ayahnya sebagaimana yang sudah direncanakan sendiri oleh Mu'awiyah di kala masih segar bugar. Ia mempunyai dugaan keras bahwa panggilan kepada Daerah Madinah itu pasti berkaitan dengan sikapnya yang sejak semula menentang penobatan Yazid sebagai putera mahkota. Oleh sebab itu Al-Husein r.a. berkata kepada pembantu Walid, bahwa ia akan segera datang memenuhi panggilan. "Sampaikan kepada Walid bin 'Uqbah, aku akan datang!", jawab Al-Husein r.a.

Hanya orang pandir sajalah yang hendak menghadapi harimau dengan tangan telanjang. Karena itu sebelum berangkat ke tempat Kepala Daerah, Al-Husein r.a. menghubungi para pengikutnya lebih dulu, dan kepada mereka dipesan: "Berkumpullah kalian di tempat Kepala Daerah menunggu. Bila kalian mendengar aku berteriak, serbulah rumah kediamannya!" Selesai mengatur persiapan untuk menghadapi segala kemungkinan, berangkatlah Al-Husein r.a. menuju ke tempat kediaman Kepala Daerah. Kecurigaannya bertambah kuat ketika pada saat memasuki rumah itu ia melihat Marwan bin Al-Hakam sudah berada di dalamnya. Namun Al-Husein r.a. tetap bersikap seperti biasa, tidak memperlihatkan apa yang ada di dalam fikirannya.

Dalam pertemuan itu Walid bin 'Uqbah secara resmi memberitahu Al-Husein r.a. tentang meninggalnya Mu'awiyah dan tentang pengambil-alihan kekuasaan oleh Yazid sebagai ahli warisnya. Sepatah kata pun Al-Husein r.a. tidak menanggapi pemberitahuan Walid. Karena itu Al-Walid langsung melanjutkan pembicaraannya mengenai permintaannya kepada Al-Husein r.a. supaya bersedia menyatakan bai'atnya kepada Yazid. Sejak semula Al-Husein r.a. sudah menduga bahwa panggilan Kepala Daerah Madinah memang tidak mempunyai maksud selain itu, karenanya ia samasekali tidak terkejut dan tidak gugup mendengar permintaan Walid. Dengan wajah tenang dan sambil menatap muka Walid, Al-Husein r.a. menjawab:

"Anda tentu mengetahui bahwa orang seperti aku ini tidak mungkin menyatakan bai'at secara diam-diam atau secara sembunyi-sembunyi seperti dalam pertemuan sekarang ini. Kukira anda juga tidak menghendaki pernyataan bai'at dengan cara seperti itu. Karenanya pada saat anda mengumpulkan orang banyak untuk dimintai bai'atnya kepada Yazid, panggillah aku bersama mereka. Hanya itu sajalah soalnya!"

Pertemuan tersebut jelas bukan pertemuan santai di antara sesama sahabat, melainkan pertemuan resmi antara seorang penguasa dan seorang yang sedang menjadi incaran mata penguasa. Tak ada alasan samasekali untuk berbincang-bincang yang tak ada gunanya. Seusai mengucapkan jawaban seperti di atas tadi, Al-Husein r.a. langsung minta diri untuk meninggalkan tempat. Walid bin 'Uqbah masih bingung menangkap pengertian yang terkandung dalam jawaban Al-Husein r.a. Apa maksudnya ia ingin dipanggil bersama orang banyak? Untuk turut menyatakan bai'at, ataukah hendak menghasut orang banyak supaya tidak membai'at Yazid? Ia sibuk memikirkan jawaban yang diberikan cucu Rasul Allah Saw. itu sehingga ketika melihatnya beranjak hendak meninggalkan tempat ia tidak mencegah dan Al-Husein r.a. berjalan menuju pintu hendak keluar. Melihat Walid membiarkan Al-Husein r.a. berjalan menuju pintu, Marwan berkata lirih kepada Walid: "Tahan dia! Jangan kau biarkan ia pulang sebelum bersedia menyatakan bai'at. Kalau ia tetap menolak, pacung saja kepalanya!"

Ternyata apa yang dikatakan oleh Marwan dengan suara lirih kepada Walid itu didengar oleh Al-Husein r.a. Ia segera melompat keluar pintu kemudian dengan suara lantar kepada Marwan: "Hai anak perempuan bermata biru, engkaukah yang merencanakan pembunuhan terhadap diriku? Ataukah dia?", sambil menunjuk kepada Walid bin 'Uqbah. "Demi Allah, engkau benar-benar telah berkhianat!", Al-Husein r.a. meneruskan ucapannya sambil pergi meninggalkan tempat.

Setelah Al-Husein r.a. lenyap dari pandangan mata, Marwan bangun dari tempat duduknya, dan dengan sinar mata yang tajam ia memandang muka Walid bin 'Uqbah yang tampak masih kebingungan. Marwan berkata: "Itulah akibatnya, karena engkau

tidak menuruti nasehatku! Demi Allah, engkau tidak akan menemukan kesempatan seperti tadi...."

Seolah-olah tergugah dari tidurnya Walid bin 'Uqbah menjawab ucapan Marwan yang penasaran itu. Dengan tenang ia menjawab: "Hai Marwan, anda boleh marah kepadaku. Menurut pendapatku, saran anda itu mengharuskan aku menempuh jalan yang akan menghancurkan penghayatan agamaku!

Betapa heran Marwan mendengar jawaban itu. Akan tetapi sebelum ia menanggapi jawaban itu, keburu Walid melanjutkan kata-kata: "Hai Marwan, demi Allah aku tidak mau membunuh Al-Husein, sekalipun orang berjanji akan memberikan kepadaku semua kekayaan di dunia ini, atau kedudukan betapapun tingginya".

Hilanglah sudah harapan Marwan untuk dapat memperalat Walid mengakhiri nyawa cucu Rasul Allah Saw. Tidak aneh Marwan mempunyai niat sejahat itu terhadap Al-Husein r.a. karena ia teringat betapa gencarnya perlawanan Imam 'Ali r.a. dahulu terhadap dirinya ketika ia terus menerus mencoba hendak menunggangi Khalifah 'utsman r.a. yang memberi kepercayaan kepadanya. Para pengikut Imam 'Ali r.a. tidak pernah lepas dari ingatan Marwan, karena mereka itulah yang membongkar kecurangannya menggunakan stempel dan memalsu tandatangan Khalifah 'Utsman r.a. untuk menggagalkan pengangkatan Muhammad bin Abu Bakar Ash-Shiddiq r.a. sebagai Kepala Daerah Mesir menggantikan 'Abdullah bin Abu Sarah yang telah bertindak sewenang-wenang terhadap penduduk Mesir. Sekarang ia telah tua bangka dimakan usia, tetapi niat jahatnya belum mau pergi dari hati dan fikirannya. Menghadapi Kepala Daerah Madinah yang tidak mau diperalat olehnya, ia tidak dapat berbuat lain kecuali mengadukan sikap Walid itu kepada kerabatnya yang sedang berkuasa, Yazid.

Alangkah kalapnya Yazid ketika mendengar sikap Kepala Daerahnya di Madinah yang tidak mau dan tidak mampu menjalankan perintahnya. Seketika itu juga Yazid menulis perintah pemecatan Walid bin 'Uqbah sebagai Kepala Daerah Madinah dan mengangkat seorang penggantinya, 'Amr bin Sa'id Ibnul-'Ash.

Pindah ke Makkah:

Peristiwa yang terjadi di tempat Kepala Daerah Madinah itu menambah keyakinan Al-Husein r.a., bahwa kota yang penuh dengan kenangan manis dan pahit, tempat ia lahir dan dibesarkan, sekarang telah menjadi tidak aman lagi baginya. Kakitangan Yazid mengintai dari semua penjuru hendak menerkam dan merenggut nyawanya setiap saat. Ia teringat kepada datuknya Rasul Allah Saw., terutama pada saat-saat ia bersama kakaknya sedang duduk bermanja-manja di atas pangkuan beliau Saw. Betapa sejuk belaian tangan seorang datuk yang selalu memanggilnya dengan sebutan "anakku". Ia teringat ucapan datuknya di depan sejumlah sahabat: "Husein dari aku dan aku dari Husein.... Ya Allah cintailah orang yang mencintai Husein". Ia teringat pula kepada bundanya yang melahirkan, mengasuh dan menimang-nimangnya di kala masih kanak-kanak. Adalah sudah menjadi kebiasaan, bahwa di saat-saat hidup dirundung derita semua kenangan indah di masa jaya senantiasa terbayang-bayang di pelupuk mata. Alangkah bahagianya bila semua keindahan yang pernah menghias kehidupan ini lestari sepanjang masa. Akan tetapi itu bukan watak dunia dan bukanlah dunia kalau tak ada yang fana. Semua berubah, semua bergilir dan akhirnya semua kembali kepada asalnya.... Yang manis hanyalah cobaan dan yang pahit pun hanyalah ujian.... Yang indah tak kekal sepanjang zaman dan yang buruk pun tak akan lama bertahan.... Hanya satu yang tetap di dalam keabadian dan keazalian, yaitu Allah Yang Maha Rahim dan Maha Rahman.

Madinah kota suci kedua di dalam Islam di kala itu sudah menjadi incaran setan-setan berkeliaran... dibayangi oleh hantu-hantu seram mengancam hidup setiap penghuninya yang tidak sudi "berkiblat" ke istana Damaskus di Syam. Betapapun berat hati hendak meninggalkannya, betapapun haru mencekam perasaan, demi melanjutkan perjuangan menegakkan kebenaran, kota itu terpaksa harus ditinggalkan, bukan untuk mencari tempat yang lebih aman, melainkan untuk bersiap-siap menyusun kekuatan....

Akan tetapi sebelum berusaha menyusun kekuatan phisik material, Al-Husein r.a. hendak mempersiapkan kekuatan mental spiritual lebih dulu. Untuk itu ia tak lupa memerlukan datang berziarah ke makam datuknya, Rasul Allah SAW. yang terletak di

dalam masjid Nabawij. Bagi Al-Husein r.a. berziarah ke makam datuknya telah menjadi kebiasaan, bahkan hampir tiap hari dan tiap saat. Setelah menunaikan shalat dan sesudahnya ia selalu singgah sebentar ke makam Rasul Allah Saw. untuk menyampaikan ucapan salam dan hormat. Akan tetapi pada saat ia telah berniat hendak meninggalkan Madinah, ziarah ke makam datuknya itu mempunyai makna lain yang jauh lebih mendalam dan berkesan. Ia mencurahkan segenap fikiran dan perasaannya mengenang kehidupan datuknya yang tak pernah lepas dari perjuangan dan penderitaan dalam menegakkan kebenaran Allah di tengah-tengah kehidupan manusia sejagat. Di hadapan makam datuknya itu Al-Husein r.a. tak dapat menahan cucuran air mata. Dengan khusyu' dan haru ia bermunajat kepada Allah mohon dikaruniai kekuatan iman yang lebih teguh lagi agar sanggup menunaikan kewajiban hidup sebagaimana yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya, yaitu membela kebenaran dan keadilan serta melawan kebatilan dan kedzaliman. Ia mohon diberi kekuatan lahir dan batin agar tabah menghadapi godaan dan cobaan betapa pun beratnya. Di depan makam datuknya ia mengucapkan ikrar: "... hidupku dan matiku semata-mata kuabdikan kepada Allah Rabbul'alamin..." Hidup demi keridhoan Allah dan mati pun demi keridhoan Allah.

Dengan suara lirih tersendat-sendat menahan tangis ia mengucapkan "selamat tinggal", entah untuk sementara atau untuk selama-lamanya, karena ketentuan mengenai hal itu hanya berada di tangan Allah Maha Kuasa. Kewajibannya adalah berbuat dan berusaha sambil bertawwaqal kepada Allah Swt.

Malam hari akhir bulan Rajab tahun ke-60 Hijriyah cucu Rasul Allah Saw., putera suami-isteri Imam 'Ali r.a. dan Sitti Fatimah Az-Zahra r.a., berangkat secara diam-diam meninggalkan kota kelahirannya yang tercinta menuju ke Makkah, tempat kelahiran ayah bundanya, tempat datuknya dilahirkan, dibesarkan dan diangkat Allah Swt. sebagai Nabi dan Rasul-Nya. Kota yang penuh dengan kenangan pahit selama 13 tahun Rasul Allah berda'wah menunaikan tugas Risalah sebelum beliau hijrah ke Madinah. Dari kota itulah Al-Husein r.a. membulatkan tekad untuk lebih mantap lagi meneruskan perjuangan ayahandanya melawan kebatilan dan kesewenang-wenangan. "Bismillahi wa Rabbil-Ka'bah,

sejengkal pun aku tak akan mundur menghadapi kebatilan penguasa Bani Umayyah yang bernama Yazid bin Mu'awiyah!". Demikianlah kemantapan tekad cucu Rasul Allah Saw.

Betapa pedih dan sedih hatinya Al-Husein r.a. meninggalkan kota yang telah berjasa memberikan perlindungan dan pengayoman kepada Islam hingga besar, kuat dan meluas ke mana-mana. Dengan hati remuk redam ia berangkat menuju ke Makkah bersama segenap anggota keluarganya: Anak-isterinya, saudara-saudaranya, para kemenakan dan saudara-saudara misannya. Dengan ucapan "Bismillah" semua bergerak diam-diam di tengah malam buta menelusuri jalan yang belum pernah dikenal orang banyak sepanjang dataran sahara. Hampir semua orang Bani Hasyim tak ketinggalan mengikuti jejak Al-Husein r.a. Semuanya hanya dapat membawa barang-barang miliknya yang sangat diperlukan dalam perjalanan. Masing-masing sibuk dengan tugasnya. Para wanita sibuk mengurus anak-anaknya dan kaum pria sibuk membenahi perlengkapan dan bekal serta beberapa ekor unta.

Ketika keluar dari kota Madinah mereka tidak mengelompok dalam satu rombongan, tetapi berpencar dalam kelompok kecil-kecil untuk menghindari kecurigaan sementara orang yang menjual telinga dan matanya kepada penguasa Bani Umayyah. Mereka keluar meninggalkan perbatasan kota melalui berbagai jalan yang berlainan, kemudian akan bergabung dalam satu rombongan bila telah agak jauh meninggalkan Madinah. Tampaknya Allah melindungi perjalanan mereka, karena pada malam itu langit gurun Sahara tertutup awan yang cukup merata hingga beberapa buah bintang saja yang tampak berkilauan tetapi tidak mampu menembuskan cahayanya. Kegelapan malam yang biasanya tidak menggembirakan manusia, pada malam itu benar-benar berjasa memainkan peranan sebagai tabir yang menutupi pandangan mata.

Pada sebuah tempat yang ditentukan, kelompok kecil-kecil yang semula berpencaran bergabung kembali menjadi satu rombongan. Setelah beberapa lama mereka berjalan merunduk di lorong-lorong kota Madinah, melewati jalan-jalan tembusan ke luar kota. Setibanya di tempat yang telah ditentukan itu mereka telah berada dalam pelukan sahara luas seolah-olah tanpa batas. Mereka seakan-akan merupakan serombongan makhluk aneh yang sedang

bergerak di tengah-tengah cakrawala, yang hanya dapat dilihat dari bayang-bayang hitam laksana segunduk bukit pasir sedang berpindah tempat karena tiupan angin kencang yang terkenal di jazirah Arabia.

Kalau di saat-saat mereka berjalan di dalam kota masih dapat mendengar suara anjing menggonggong di sela-sela tangis bayi dalam rumah-rumah yang terkunci rapat, sekarang di tengah lautan pasir menuju ke arah tenggara mereka tidak mendengar bunyi apa pun juga. Seakan-akan tidak ada kehidupan lagi di muka bumi selain rombongan itu sendiri yang hidup ditelan sunyi. Suara langkah kaki manusia-manusia berterompah yang diselingi suara telapak kaki unta, terasa bagaikan simponi yang harmonis menghibur para hamba Allah yang berhati sekeras baja. Kadang-kadang terdengar suara anak kecil yang mereka bawa, menangis, menguak diselingi suara batuk rejan yang melengking dari beberapa orang yang sedang mengacuk usia tua. Akan tetapi kesemuanya itu bukanlah suara yang dirasa mengerikan, karena mereka bukan pergi untuk mendapatkan sepotong roti, melainkan pergi dengan tekad bulat hendak terjun ke dalam perjuangan suci.

Bagi setiap orang dari romboangan itu, Kota Madinah bukanlah kota yang mudah hilang dari ingatan. Bagi semuanya kota Madinah adalah kota tumpah darah dan kampung-halaman tempat mereka tumbuh, membesar dan mekar. Tempat mereka dididik, digembleng dan ditempa agar tidak bingung membedakan mana yang salah dan mana yang benar. Di sanalah datuk Al-Husein r.a. menyalakan lampu mercusuar untuk menerangi jalan hidup manusia dengan sinar Ilahi yang tak akan pudar.... Sebentar-sebentar mereka menoleh ke belakang dan sejauh mata memandang melihat remang-remang bayangan kota itu makin lama makin menghilang. Tiada tampak lagi sebatang pohon kurma yang mencuat di bukit dan ladang, semuanya sirna ditelan kegelapan malam tidak berbintang. Alangkah iba hati meninggalkan kota tersayang, namun apalah artinya hati dan perasaan bila kebenaran menuntut bela dari setiap insan yang ditakdirkan hidup untuk berjuang.

Di antara anggota-anggota rombongan wanita terdapat, Sitti Zainab r.a., adik kandung Al-Husein r.a. "Aku tak sampai hati membiarkan Al-Husein berangkat membawa anak-anaknya yang

masih kecil bersama wanita-wanita lain, padahal anak-anak itu masih perlu mendapatkan perlindungan", demikian kata Zainab r.a. ketika ditanya mengapa ia tega meninggalkan suaminya, 'Abdullah bin Ja'far, mengikuti perjalanan Al-Husein r.a. yang berat itu[1])

Lima hari lima malam mereka berjalan menyelusuri jalan gurun sahara. Tak usah ditanya lagi betapa panasnya sengatan terik matahari sahara di waktu siang dan betapa dinginnya udara malam di tengah lautan pasir. Siang malam mereka berjalan terus-menerus hanya diselingi istirahat beberapa kali untuk melepaskan lelah dan dahaga. Pada penghujung hari yang kelima, beberapa saat seusai menunaikan shalat subuh mereka melihat di ufuk timur bayang-bayang kota Makkah dengan menara-menara masjid yang menjulang tinggi. Sehabis gelap terbitlah terang, walau kadang-kadang tidak secerah yang diharapkan orang. Lidah mereka menyuarakan hati yang penuh syukur ke hadhirat Allah Swt. atas perlindungan yang telah dilimpahkan kepada mereka selama dalam perjalanan.

Rombongan Ahlu-Bait Rasulillah Saw. itu tiba di Makkah pada tanggal 3 bulan Sya'ban tahun ke-60 Hijriyah. Tidak sedikit jumlah kaum Muslimin Makkah yang keluar meninggalkan rumah untuk menjemput kedatangan cucu Rasul Allah Saw. di perbatasan kota itu. Mereka mengelu-elukan kedatangannya dengan berbagai ucapan yang serba menenteramkan dan menggembirakan hati. Ketika memasuki kota itu semua orang Bani Hasyim menyongsong kedatangan Al-Husein r.a., masing-masing siap menerimanya dengan baik, termasuk 'Abdullah bin 'Abbas, saudara misan ayahandanya.

Angin Segar dari Kufah:

Berita tentang kepindahan Al-Husein r.a. sekeluarga dari Madinah ke Makkah segera tersebar di seluruh dunia Islam. Kepala daerah Madinah cepat-cepat melaporkan lolosnya Al-Husein r.a. itu kepada Yazid di Damaskus. Kaum Muslimin Madinah pada umumnya merasa sangat sedih ditinggal cucu Rasul Allah Saw.

---

1) Pada bagian lain buku ini akan diketengahkan serba sedikit riwayat hidup Sitti Zainab r.a., terutama peranan yang dimainkan dalam perjuangannya bersama Al-Husein r.a.

Akan tetapi di samping sedih mereka juga merasa gembira karena melihat Al-Husein r.a. selamat dari ancaman Yazid dan telah tiba di Makkah dengan menerima sambutan baik. Sementara itu kaum Muslimin di Kufah yang masih tetap setia dan mencintai Ahlu-Bait turut merasa lega atas terhindarnya Al-Husein r.a. dari rencana pembunuhan para penguasa Bani Umayyah. Sebagaimana yang pernah diperkirakan oleh Mu'awiyah semasa hidupnya, bahwa kaum Muslimin Kufah masih harus diragukan kesetiaannya kepada penguasa Bani Umayyah. Apa yang diperkirakan oleh Mu'awiyah itu memang tidak meleset, sebab kaum Muslimin Kufah merasa kecewa kesejahteraan hidup yang mereka harapkan dari Mu'awiyah ternyata tidak pernah menjadi kenyataan. Apa yang mereka harapkan itu tak pernah terbukti dan janji-janji manis Mu'awiyah pun tak pernah dipenuhi. Bahkan mereka merasakan penderitaan kembar selama berada di bawah kekuasaan orang-orang Bani Umayyah. Pada masa kekhalifahan Imam 'Ali r.a. mereka mengalami suasana penghidupan serba kurang karena selama menjadi Khalifah Imam 'Ali r.a. tidak pernah memperoleh kesempatan untuk memperbaiki keadaan akibat rongrongan dan ancaman bahaya yang terus-menerus, tetapi di bidang kehidupan mental spiritual mereka memperoleh kebebasan yang seluas-luasnya. Imam 'Ali r.a. tidak pernah memaksakan fikiran dan pendapatnya kepada kaum Muslimin, bahkan merekalah yang kadang-kadang hendak memaksakan fikiran dan pendapat mereka kepada Imam 'Ali r.a. Imam 'Ali r.a. tidak pernah menghalangi orang yang akan mengadakan hubungan dengan sanak-famili dan handaitolannya di Syam, tidak pernah menghalangi orang bepergian ke mana saja yang diinginkan.

Akan tetapi sekarang, yakni setelah Imam 'Ali r.a. wafat dan setelah Khalifah Al-Hasan r.a. menyerahkan kekhalifahan kepada Mu'awiyah, dengan segala kekuasaan yang berada di tangannya Mu'awiyah yang selanjutnya diteruskan oleh anaknya, Yazid, bukan hanya tidak memenuhi apa yang dahulu pernah dijanjikan, malah memaksakan mereka untuk terus-menerus mencaci-maki Imam 'Ali r.a. dan anak-anak keturunannya, mengancam setiap orang yang tidak mendukung tindakan-tindakan politiknya, memata-matai orang yang bergaul baik dengan Ahlu-Bait, dan mengangkat orang-orang yang tidak disukai oleh kaum Muslimin pada

kedudukan-kedudukan penting untuk mengawasi dan mengontrol semua segi kehidupan kaum Muslimin.

Oleh karena itu mereka selalu mengharapkan terjadinya perubahan, tetapi tidak tahu bagaimana dan apa yang harus dilakukan karena kekuasaan Bani Umayyah terlampau berat dan terlampau kuat untuk mereka hadapi. Berita-berita yang mereka dengar tentang perlawanan Al-Husein r.a. terhadap Yazid dirasa oleh mereka sebagai angin sejuk yang mungkin dapat membawa perubahan. Berita mengenai hal itu oleh mereka dijadikan tumpuan harapan.

Itulah motivasi yang mendorong mereka berniat membai'at Al-Husein r.a. sebagai Khalifah tandingan guna menghadapi kekuasaan anak Mu'awiyah yang semakin lama mereka rasakan semakin bengis. Sudah barangtentu motivasi yang menggerakkan niat mereka berjuang bersama Al-Husein r.a. tidak akan kokoh dan tidak akan tahan uji karena dasarnya adalah pamrih politik semata-mata, bukan didasarkan pada kebulatan tekad berjuang menegakkan kebenaran Allah dan Rasul-Nya. Mereka berjuang bukan karena hendak "membeli" kehidupan akhirat dengan kehidupan dunia, melainkan hendak "membeli" kehidupan dunia dengan nyawa. Inilah kelemahan asasi yang ada pada kaum Muslimin Kufah pada saat mereka hendak bangkit melawan kekuasaan Bani Umayyah di bawah pimpinan Al-Husein r.a. Bagaimana mungkin orang dapat "membeli" dunia dengan nyawa, karena bagaimana pun juga ia tak akan dapat menikmati dunia bila sudah tak bernyawa!

Setelah berembug dan berunding akhirnya mereka bersepakat untuk menyampaikan permintaan kepada cucu Rasul Saw., Al-Husein r.a., supaya bersedia datang ke Kufah untuk dibai'at sebagai Khalifah, penerus kekhalifahan ayahnya, Imam 'Ali r.a. dan pelanjut kekhalifahan kakaknya, Al-Hasan r.a.

Belum berapa lama tinggal di Makkah, Al-Husein r.a. menerima surat-surat dari para pemuka masyarakat Kufah, yang semuanya mendesak supaya ia bersedia datang ke Kufah. Untuk lebih meyakinkan Al-Husein r.a. mereka malah mengirimkan perutusan datang ke Makkah untuk mengadakan perundingan langsung dengan Al-Husein r.a. Dengan semangat menyala-nyala mereka

mengatakan kepada Al-Husein r.a., bahwa lebih dari 100.000 orang Muslimin Kufah telah siap menerima kedatangannya dan mereka telah menyatakan kesetiaannya kepada Al-Husein r.a. serta akan patuh menjalankan semua petunjuk dan perintahnya. Mereka juga menegaskan sikapnya akan membai'at Al-Husein r.a. sebagai Khalifah untuk memimpin perjuangan melawan kekuasaan Bani Umayyah.

Akan tetapi dalam menanggapi keinginan kaum Muslimin Kufah itu Al-Husein r.a. tidak bersikap tergesa-gesa. Ia perlu berfikir lebih jauh mengenai kebenaran pernyataan mereka, dan mengenai kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi. Masih segar dalam ingatan Al-Husein r.a. betapa pahit pengalaman ayah dan kakaknya ketika dua-duanya itu memimpin rakyat Kufah. Ia tidak melupakan pembangkangan, pembelotan dan pengkhianatan yang dilakukan oleh orang-orang Kufah terhadap pimpinan ayahnya sejak terjadinya peristiwa "tahkim bi Kitabillah", pemberontakan kaum Khawarij hingga pembangkangan-pembangkangan selanjutnya. Bukankah ayahnya wafat akibat pengkhianatan bekas anak-buahnya sendiri yang bergabung dengan kaum ekstrim Khawarij? Al-Husein r.a. teringat kepada pengalaman kakaknya, Al-Hasan r.a. yang secara terang-terangan dan secara kasar telah dikhianati oleh orang-orang Kufah yang tega meninggalkannya begitu saja dalam perjuangan menghadapi Mu'awiyah. Bukan hanya itu saja, bahkan Al-Hasan r.a. pun telah dicoba hendak mereka bunuh setelah dirampas barang-barang miliknya. Manakah ada perlakuan dan pengkhianatan sekasar itu selain yang dilakukan oleh orang-orang Kufah? Sekarang mereka merengek-rengek supaya Al-Husein r.a. bersedia datang ke Kufah untuk dibai'at sebagai Khalifah dan memimpin perlawanan terhadap Yazid. Hal ini menimbulkan berbagai macam tanda tanya di dalam fikiran Al-Husein r.a.

Tidak dapat dipersalahkan kalau Al-Husein r.a. bersikap ragu-ragu menanggapi keinginan mereka. Tidak pula dapat dipersalahkan kalau Al-Husein r.a. berprasangka buruk terhadap mereka, karena prasangka itu bukan muncul tanpa alasan, melainkan akibat dari tindakan mereka sendiri di masa lalu. Akan tetapi tidaklah bijaksana kalau Al-Husein r.a. menolak begitu saja keinginan mereka,

dan tidak bijaksana juga kalau ia menerima begitu saja kekhalifahan yang mereka tawarkan, sebab ia sendiri memang membutuhkan kekuatan dan dukungan untuk melawan kekuasaan dzalim Yazid bin Mu'awiyah. Oleh karena itu Al-Husein r.a. hanya menjawab: akan mengirim seorang utusan ke Kufah. Dalam waktu singkat ini aku akan mengirimkan Muslim bin 'Aqil, anak pamanku, berangkat ke Iraq...", demikian kata Al-Husein r.a. kepada perutusan yang datang dari Kufah. Jelaslah, bahwa tujuan Al-Husein r.a. mengirimkan Muslim bin 'Aqil ke Kufah bukan lain hanya untuk memperoleh keterangan yang pasti tentang keadaan yang sebenarnya.

Beberapa hari kemudian berangkatlah Muslim bin 'Aqil ke Kufah untuk melaksanakan tugas yang dipercayakan kepadanya oleh Al-Husein r.a. Ia membawa sepucuk surat Al-Husein r.a untuk diterimakan kepada para pemuka masyarakat Iraq yang telah dikenal dan dipercayai kejujurannya. Dalam surat tersebut Al-Husein r.a. mengatakan sebagai berikut:

"Surat-surat kalian telah kuterima dengan baik. Semua maksud dan keinginan kalian sebagaimana kalian uraikan dalam surat-surat tersebut telah kami fahami. Kalian menghendaki agar aku datang ke Kufah. Untuk memenuhi permintaan kalian itu, bersama surat ini kukirimkan kepada kalian anak pamanku, Muslim. Ia kuberi kepercayaan penuh untuk mengadakan pembicaraan dan perundingan dengan kalian. Ia kuberi kepercayaan untuk melihat keadaan yang sebenarnya di Kufah dan untuk mengetahui lebih jauh bagaimana sesungguhnya pemikiran kalian mengenai diriku. Jika Muslim kemudian dapat memberi keterangan yang meyakinkan kepadaku dan memperkuat apa yang telah kalian sampaikan kepadaku melalui surat-surat, maka insyaa Allah dalam waktu dekat aku akan segera datang ke Kufah...."

Dari suratnya itu dapat kita ketahui dengan jelas, bahwa Al-Husein r.a. cukup berhati-hati sebelum memberikan jawaban pasti tentang kesediaannya datang ke Kufah untuk dibai'at sebagai Khalifah. Ayah dan kakaknya telah menjadi korban sikap orang-orang Kufah yang tak dapat dipercaya. Wajarlah kalau kali ini pun Al-Husein r.a. harus waspada.

Nasib Muslim bin 'Aqil di Kufah:

Muslim bin 'Aqil seorang muda yang segar-bugar, memiliki kekuatan phisik untuk melaksanakan tugas besar. Ia berangkat seorang diri dari Makkah ke Kufah, suatu jarak perjalanan yang orang zaman modern tak akan mau menempuhnya kecuali dengan kereta api cepat atau dengan pesawat terbang. Akan tetapi jarak sejauh itu oleh 'Aqil cukup ditempuh dengan seekor kuda. Sukar dibayangkan betapa beratnya perjalanan seorang diri melintasi lautan pasir sahara. Itu saja sudah cukup menunjukkan bahwa Muslim bin 'Aqil memang seorang muda yang bersemangat baja.

Setalah berminggu-minggu hidup bersama seekor kuda dibakar terik matahari dan menggigil kedinginan dihembus angin malam sahara akhirnya ia sampai di Kufah dengan selamat. Kedatangannya secara diam-diam di kota itu ternyata memperoleh sambutan hangat dari pelbagai lapisan masyarakat Kufah, khususnya mereka yang masih tetap setia dan cinta kepada Ahlu-Bait Rasulillah. Dengan bantuan beberapa kabilah terkemuka di Kufah ia mengumpulkan keterangan dari berbagai sumber mengenai kebulatan tekad penduduk yang hendak membai'at Al-Husein r.a. sebagai Khalifah. Dengan giat ia menampung pernyataan mereka yang membai'at Al-Husein r.a. dan bersedia mentaati semua petunjuk dan perintahnya. Menurut sementara riwayat, dalam beberapa hari saja Muslim berhasil menampung pernyataan bai'at dari 12.000 orang Muslimin di Kufah. Sumber riwayat lain mengatakan 18.000 orang.

Dengan beribu-ribu pernyataan bai'at yang diterima dari penduduk Kufah itu, Muslim tidak meragukan lagi kecintaan dan kesetiaan Muslimin di Kufah kepada Al-Husein r.a. Tanpa berfikir lebih jauh lagi Muslim segera menulis surat kepada Al-Husein r.a. di Makkah memberitahukan hasil pengamatannya yang dilakukan selama di Kufah. Kepada Al-Husein r.a. ia menyampaikan keyakinannya, bahwa penduduk Kufah dengan bulat mendukung pembai'atannya sebagai Khalifah. Oleh karena itu ia mengusulkan agar Al-Husein segera datang ke Kufah.... Pada akhirnya semua kegiatan yang dilakukan oleh Muslim dengan bantuan beberapa pemuka kabilah itu dapat diketahui oleh Kepala Daerah Kufah, Nu'man

bin Bisyr. Nu'man seorang Kepala Daerah yang sabar dan bijaksana, bukan karena ia membiarkan tantangan penduduk Kufah kepada Yazid, atau membiarkan mereka membai'at Khalifah lain untuk melawan Yazid; melainkan karena ia tidak berani memikul risiko berkonfrontasi dengan rakyatnya sendiri. Karena itu ia tidak mengambil tindakan kekerasan untuk membendung pernyataan bai'at penduduk Kufah kepada Al-Husein r.a. dan tidak pula melakukan tindakan penangkapan atau pengejaran terhadap orang-orang yang diketahuinya sebagai pelopor gerakan anti Yazid. Yang dilakukan olehnya sebagai pegawai yang dikuasakan mengurus daerah Kufah tidak lain kecuali menyampaikan laporan kepada Yazid di Damaskus tentang kegiatan yang dilakukan oleh Muslim bin 'Aqil selama berada di Kufah.

Alangkah beringasnya Yazid ketika menerima laporan dari Kepala Daerah Kufah itu. Untuk mengatasi keadaan Kufah ia tidak menemukan cara lain kecuali harus diambil tindakan kekerasan. Ini wajar, karena kegiatan Muslim di Kufah mengancam kerajaan dan kekuasaannya. Untuk itu ia memilih tenaga khusus yang akan dikirim ke Kufah guna menggantikan Nu'man bin Bisyr yang dinilainya tidak becus itu, dan sekaligus pula untuk menjalankan politik tangan besi terhadap para pengikut dan pendukung Al-Husein r.a. Menurut pandangan Yazid, orang yang paling tepat untuk menjalankan tugas itu yalah 'Ubaidillah bin Ziyad, yaitu seorang tokoh yang sangat setia kepada kekuasaan Bani Umayyah dan sangat membenci orang-orang Ahlu-Bait. Tak berbeda dengan ayahnya, Ziyad, orang yang dulu pernah diperbantukan oleh Imam 'Ali r.a. kepada Kepala Daerah Bashrah, 'Abdullah bin 'Abbas, tetapi kemudian menyeberang ke fihak Mu'awiyah dan turut memberontak dan memusuhi Imam 'Ali r.a. tanpa alasan apa pun juga selain untuk memperoleh kedudukan lebih tinggi dan kekayaan sebesar-besarnya.

Sementara riwayat mengatakan, bahwa 'Ubaidillah bin Ziyad yang berangkat dari Syam itu tiba di Kufah pada malam hari. Ia mengenakan serban berwarna hitam hingga menutup bagian keningnya dan mengenakan pakaian yang lazim dikenakan oleh orang-orang Hijaz. Ia sengaja berulah seperti itu dengan maksuf menyamar sebagai "Al-Husein bin 'Ali". Tujuannya yalah memper-

oleh kepastian seberapa jauh simpati penduduk Kufah kepada Al-Husein r.a. Ia tahu bahwa penduduk sedang menantikan kedatangan Al-Husein r.a. dari Makkah, karena menurut laporan mata-mata Yazid, Muslim bin 'Aqil baru saja menulis surat kepada Al-Husein r.a. yang meminta kedatangannya segera di Kufah.

Orang pertama yang terkecoh oleh 'Ubaidillah yalah seorang nenek tua yang penglihatannya sudah terlampau lemah, terutama di malam hari. Ia mengira bahwa orang yang berserban warna hitam dan berpakaian ala Hijaz itu adalah "Al-Husein" Sangking gembiranya melihat orang yang dikiranya "Al Husein" nenek tua itu berteriak memecah kesunyian malam: "Allahu Akbar... Allahu Akbar.... Cucu Rasulullah datang... Al-Husain datang!!" Teriakan itu ternyata cukup menarik perhatian orang banyak dan berdatangan ramai-ramai berkerumun di sekeliling 'Ubaidillah bin Ziyad. Tanpa banyak pertimbangan lagi, karena sudah sekian lama tidak pernah melihat Al-Husein r.a. dan karena banyak pula diantara mereka itu yang belum pernah melihat wajah Al-Husein r.a. maka tidak ayal lagi semuanya secara bergantian mengucapkan "selamat datang" kepada orang yang baru saja tiba di Kufah. Bahkan mereka berebut kesempatan untuk berjabat tangan dan memeluk orang yang disangkanya "cucu Rasul Allah" itu.

Akan tetapi salah seorang di antara yang bekerumun itu ragu-ragu dan curiga karena ia sudah mengenal baik wajah Al-Husein r.a. ketika masih bersama kakaknya, Al-Hasan r.a., berada di Kufah. Orang itu bernama 'Abdullah bin Muslim Al-Bahiliy. Selain mengenal Al-Husein r.a. ia juga pernah berkenalan dengan 'Ubaidillah bin Ziyad. Oleh karena itu ia lalu berteriak: "Hai, dia bukan Al-Husein! Dia 'Ubaidillah bin Ziyad!" Belum lagi gema teriakan 'Abdullah bin Muslim itu hilang dari telinga, 'Ubaidillah bin Ziyad segera membuka sorban sambil melemparkan senyuman mengejek, "Ya benar, aku Ubaidillah bin Ziyad!". Demikianlah ujarnya sambil berdiri tegak di tengah orang-orang yang mengerumuninya.

Jawaban 'Ubaidillah bin Ziyad itu bagaikan petir menyambar telinga setiap orang yang berebut ingin mendapat kesempatan berjabat tangan dengan "Al Husein". Semuanya terkesima, malu

dan merasa ngeri karena hampir semua orang pernah mendengar berita tentang kebuasan dan kekejaman 'Ubaidillah. Bulu tengkuk mereka lebih berdiri lagi setelah mengetahui bahwa kedatangan 'Ubaidillah bin Ziyad ke Kufah atas perintah Yazid yang telah mengangkatnya sebagai kepala daerah menggantikan Nu'man bin Bisyr. Orang yang tadinya datang beramai-ramai, mengucapkan "selamat datang" dan berebut kesempatan untuk berjabat tangan, berubah semua seolah-olah menjadi serombongan tikus melihat kucing, berebut kesempatan untuk menyingkir dan menjauhinya lebih dulu. Mereka buru-buru menyelinap di kegelapan malam pulang ke rumah masing-masing, dan tak seorangpun di antara mereka yang ingin dikenal oleh Ubaidillah. "Mudah-mudahan ia tak memperhatikan wajahku", begitulah kata mereka dalam hati.

Penggantian Nu'man bin Bisyr oleh 'Ubaidillah bin Ziyad merupakan pertanda nasib buruk yang akan menimpa Muslim bin 'Aqil. Sebelum 'Ubaidillah datang ke Kufah, orang berbondong-bondong mendatangi Muslim bin 'Aqil, tetapi sekarang, setelah 'Ubaidillah memegang kekuasaan di Kufah, semuanya berubah menjadi pengecut. Memang demikian itulah watak dan kelakuan orang-orang yang hendak "membeli" dunia dengan nyawa, manakala nyawa terancam bahaya tak perlu lagi "membeli" dunia. Apa arti dunia bila nyawa sudah tak ada? Itulah tabiat orang-orang Kufah yang telah mereka pertontonkan berkali-kali di depan Imam Ali r.a. dan di depan Al- Hasan r.a. Sekarang hendak mereka pertontonkan lagi di depan Al- Husein r.a.

Perasaan takut menghadapi kebuasan 'Ubaidillah bin Ziyad mencekam penduduk Kufah, dan Muslim bin 'Aqil makin hari makin terpencil. Dalam keadaan seperti itu ia terpaksa mencari tempat yang aman, pindah dari rumah yang satu ke rumah yang lain untuk menghindari intaian mata-mata 'Ubaidillah. Ketika baru tiba di Kufah setiap orang mempersilakan Muslim berdiam di rumahnya, tetapi sekarang, setelah 'Ubaidillah datang, setiap orang menolak memberi tempat berteduh kepada Muslim, kecuali beberapa gelintir saja yang masih mau memeberi makan dan minum.

Langkah pertama yang diambil oleh 'Ubaidillah bin Ziyad setelah mengambil alih kekuasaan di Kufah yalah memerintahkan

semua orang yang mencintai dan mendukung Ahlu-Bait supaya berkumpul. Dengan bujukan dan ancaman ia memperingatkan mereka supaya menghentikan oposisinya terhadap penguasa Bani Umayyah. Dengan terus terang ia mengancam akan membinasakan semua orang yang terus-menerus mengadakan tantangan terhadap Yazid bin Mu'awiyah. Ancaman itu memang bukan hanya sekedar ancaman saja, tetapi benar-benar dipraktekkan. Banyak orang yang dibunuh hanya berdasarkan alasan "keluar di malam hari", atau atas dasar tuduhan "hendak mencuri", hendak "membakar rumah orang lain" dan entah tuduhan apa lagi. Penduduk Kufah menyaksikan benar-benar adegan yang dimainkan oleh Kepala Daerah sebagai algojo Yazid bin Mu'awiyah.

Ketika 'Ubaidillah menerima laporan dari mata-matanya bahwa Muslim bin 'Aqil sering datang dan bersembunyi di rumah Hani bin 'Urwah, ia segera mengeluarkan perintah supaya menangkap Hani bin 'Urwah. Mendengar sahabatnya ditangkap, Muslim bin 'Aqil mengumpulkan orang-orang yang menurut pendapatnya masih tetap setia kepada Al-Husein r.a. Dengan bekerja secara rahasia ia berhasil mengumpulkan kl. 4000 orang. Mereka itu terbukti masih mempunyai sisa-sisa keberanian untuk mendatangi tempat kediaman Kepala Daerah secara beramai-ramai dan dengan semangat mendidih. 'Ubaidillah bin Ziyad tampak agak gentar menghadapi kedatangan orang sebanyak itu. Ia khawatir, 30 orang polisi dan 20 orang pasukan pengawal yang dibawanya dari Syam tak akan sanggup menghadapi gelombang kemarahan orang sebanyak 4000 jiwa yang dikerahkan oleh Muslim bin 'Aqil. secara demonstratif penduduk Kufah beramai-ramai melempari gedung kediaman Kepala Daerahnya dengan batu sambil melontarkan caci maki yang menusuk telinga. Menghadapi kemarahan penduduk yang meluap-luap itu 'Ubaidillah memerintahkan orang kepercayaannya supaya memperingatkan para pemuka masyarakat Kufah, bahwa "pasukan bersenjata dari Syam sekarang sedang bergerak menuju Kufah". 'Ubaidillah mengancam juga bahwa ia akan mengambil tindakan kekerasan terhadap setiap orang melibatkan diri dalam demonstrasi menentang kekuasaan Bani Umayyah itu. Akan tetapi bersamaan dengan itu ia juga memberi janji-janji manis kepada setiap orang Kufah yang dengan jujur menyatakan

kesetiaannya kepada Yazid bin Mu'awiyah.

Tak ada seorang pun di Kufah yang meragukan kekuasan dan kekejaman 'Ubaidillah bin Ziyad. Karena itu ketika mereka mendengar "pasukan bersenjata Syam sedang bergerak menuju Kufah" ditambah lagi dengan ancaman tindakan kekerasan yang akan diambil oleh 'Ubaidillah terhadap setiap orang yang melibatkan diri dalam demonstrasi; mereka mulai bimbang dan takut, akhirnya terpecah belah,. Sebagian ngeri terhadap kekejaman yang akan dilakukan oleh pasukan Syam terhadap mereka dan takut menghadapi tindakan pembalasan yang akan dilakukan oleh 'Ubaidillah, sedangkan sebagian yang lain berniat hendak meneruskan perlawanan terhadap kekuasaan Bani Umayyah.

Akan tetapi ancaman kekerasan dan tindakan pembalasan yang akan dilakukan oleh 'Ubaidillah tidak hanya berhasil mengendorkan semangat sebagian kaum demonstran, tetapi sangat besar pula pengaruhnya terhadap para isteri dan anak-anak mereka yang tetap setia kepada Al-Husein r.a. dan akan melanjutkan perlawanan. Ketakutan di kalangan keluarga mereka sedemikian hebat sehingga para isteri dan anak-anak berusaha keras mencegah ayah atau suaminya masing-masing meneruskan tantangannya terhadap para penguasa Bani Umayyah. Cekaman ketakutan di kalangan keluarga ternyata jauh lebih tajam daripada ancaman pedang. Di antara para pendukung Al-Husein r.a. banyak yang bersedia mati dalam perjuangan melawan kekuasaan Bani Umayyah, tetapi kebulatan tekad mereka menjadi buyar bila teringat kepada nasib anak-anak dan isterinya akan terlantar.

Empat ribu orang yang di pagi hari beramai-ramai melakukan unjuk perasaan (demonstrasi) melempari tempat kediaman kepala Daerah dengan batu dan memaki-maki, pada siang harinya hanya tinggal beberapa ratus orang saja. Sebagian besar telah pulang ke rumah masing-masing. Ada yang takut menghadapi ancaman 'Ubaidillah yang sedang mendatangkan pasukan dari Syam, ada yang mengharap akan dipenuhinya janji-janji manis, dan ada pula yang segera pulang atas dorongan para isteri dan anak-anaknya. Petang harinya, ketika Muslim bin 'Aqil mengajak mereka menunaikan shalat di masjid, dari beberapa ratus orang yang masih ada di siang hari, ternyata hanya tinggal 30 orang saja yang mengikuti

ajakannya. Lebih menyedihkan lagi, seusai shalat masing-masing pulang ke rumah meninggalkan Muslim seorang diri di dalam masjid. Ibarat sebatang pohon yang di pagi hari masih rimbun, pada petang harinya telah rontok semua daunnya dan tinggal batang kayu kering kerontang....

Di bawah lindungan malam yang gelap gulita Muslim bin 'Aqil pergi seorang diri meninggalkan masjid untuk bersembunyi, namun ia sendiri tak tahu ke mana harus pergi. Tiada tempat bernaung dan tiada tempat berteduh, tiap jengkal tanah yang diinjak seolah-olah bertabur duri. Semua pengikutnya di pagi hari sekarang telah berusaha menyelamatkan diri bersama anak isteri, tak seorang pun yang mau membuka pintu memberi tempat bersembunyi. Dari lorong ke lorong ia berjalan kaki di kegelapan malam yang sunyi, tak menentu tujuan dan tempat yang hendak didatangi. Lebih sulit lagi karena ia sendiri belum mengenal di mana ujung jalan yang dilalui. Alangkah pahitnya bersahabat dengan orang-orang Kufah yang telah kehilangan harga diri, gemar mengobral sumpah setia kepada pemimpin tetapi tak pernah terbukti. Manakah si fulan dan si Fulan yang kemarin membual berapi-api? Manakah mereka yang kemarin bersumpah setia kepada keluarga Nabi? Mereka tak ubahnya seperti awan berarak hilang sekejap tertiup angin kemarau di siang hari. Habislah segala-galanya... semua lenyap tanpa bekas... apa boleh buat kalau semuanya itu memang sudah menjadi kehendak Ilahi.

Di saat ia sedang berjalan hilir mudik dari lorong ke lorong tak tahu ke mana dan di mana harus berhenti, tiba-tiba ia melihat seorang perempuan tua sedang berdiri termangu-mangu di depan pintu rumahnya. Di larut malam seperti itu ia belum tidur juga, mungkin ketuaan usia yang membuatnya tak mudah tidur, atau mungkin sedang menghitung-hitung berapa banyak pahala dan dosa yang pernah diperbuatnya selama itu. Akan tetapi pada galibnya makin dekat meninggalkan alam fana manusia makin besar keinginannya berbuat kebajikan sebanyak-banyaknya, kecuali manusia yang memandang dunia ini sebagai tujuan segala-galanya.

Dengan penuh hormat dan dengan gaya memelas Muslim bin 'Aqil mendekati perempuan tua itu seraya berkata: "Ibu, kita ini adalah sesama hamba Allah. Di kota ini aku tidak mempunyai

keluarga dan sanak famili, budi baik ibu sangat kuharapkan.... Aku Muslim bin 'Aqil...". Tampaknya Muslim bin 'Aqil tidak menyadari bahwa dengan mengucapkan kalimat terakhir yang memperkenalkan namanya itu akan membawa akibat besar. Perempuan tua yang mungkin sedang menikmati udara sejuk itu pada mulanya terkejut melihat seorang lelaki mendekatinya. Akan tetapi setelah ia melihat lelaki itu sangat sopan dan tampak letih, hatinya tergerak ingin memberi pertolongan sedapat mungkin. Mendengar nama "Muslim bin 'Aqil" perempuan tua itu teringat kepada peristiwa pagi hari ketika ia mendengar berita menggemparkan tentang terjadinya demonstrasi di tempat kediaman Kepala Daerah. Ia mengerti bahwa lelaki yang datang minta pertolongan itu seorang yang sedang menjadi buronan 'Ubaidillah bin Ziyad. Ia tidak tega melihat Muslim tampak sangat lemah karena sejak pagi hingga malam belum menelan makanan apa pun juga. Perempuan tua itu mengerti akibat apa yang akan menimpa dirinya jika ketahuan ia memberi pertolongan dan memberi kesempatan kepada Muslim bil Aqil untuk menginap di rumahnya. Namun rasa kemanusiaan yang ada pada perempuan tua itu jauh lebih kuat daripada rasa ketakutannya. Apa salahnya menolong orang yang sedang sengsara? Bukankah agama Islam mengajarkan kebajikan seperti itu? Begitulah perempuan tua itu berfikir....

Akhirnya perempuan tua itu dengan segala senang hati mempersilakan Muslim bin 'Aqil masuk ke dalam rumah dan diterima sebagai tamu yang wajib dihormati. Betapa lega hati Muslim bin 'Aqil menerima sambutan baik dari seorang perempuan tua yang berbudi itu. Tak putus-putusnya ia mengucapkan syukur kepada Allah dengan lidah dan hati. Lenyaplah kesedihan dan kebingungan yang mengganggu fikirannya selama berjam-jam di lorong-lorong. Harapan akan dapat lolos dari pengejaran 'Ubaidillah mulai terbayang di angan-angan, tetapi bersamaan dengan itu ia teringat kepada surat yang ditulisnya sendiri kepada Al-Husein r.a. di Makkah yang penuh optimisme, bahkan minta kepada cucu Rasul Allah itu supaya segera datang ke Kufah. Sudahkah Al-Husein r.a. menerima surat itu? Kalau sudah, apakah ia sudah meninggalkan Makkah menuju Kufah? Bagaimana cara berhubungan dengan Al-Husein r.a. supaya membatalkan keberangkatannya ke Kufah?

Kalau sudah berangkat, bagaimanakah jika ia tiba di Kufah dalam keadaan seperti ini? Alangkah malangnya kalau ia sampai jatuh ke dalam cengkeraman 'Ubaidillah. Bukankah ia akan dituduh memberikan keterangan palsu kepada Al-Husein r.a.? Bagaimanakah cara menyelamatkan Al-Husein r.a.? Gemetarlah sekujur badannya bila ia membayangkan cucu Rasul Allah Saw. sampai jatuh ke tangan algojo-algojo Bani Umayyah! Kebingungan yang satu lewat muncul lagi kebingungan baru. Kecemasan yang satu lenyap. timbul lagi kecemasan yang lebih hebat.

Dalam rumah perempuan yang ditumpanginya malam itu ternyata terdapat seorang pemuda, anak kandung perempuan tua itu sendiri. Ketika ia mengetahui bahwa lelaki yang menumpang di rumahnya malam itu bernama Muslim bin 'Aqil, bukan main takutnya. Bukan takut kepada Muslim bin 'Aqil, melainkan takut pedang mengkilat 'Ubaidillah. Ia berfikir, lebih baik menyelamatkan diri sendiri bersama ibunya daripada menyelamatkan Muslim bin 'Aqil. Tanpa sepengetahuan ibunya ia keluar secara diam-diam lari terbirit-birit menuju ke tempat kediaman 'Ubaidillah bin Ziyad untuk melaporkan bahwa Muslim bin 'Aqil sedang berada di rumahnya. Ia berbuat demikian itu bukan karena setia kepada penguasa Bani Umayyah di Kufah itu, melainkan semata-mata karena cekaman rasa takut membayangkan ayunan pedang 'Ubaidillah.

Demikianlah, pagi-pagi dini hari menjelang subuh, 70 orang pasukan bersenjata 'Ubaidillah bin Ziyad mengepung rapat rumah perempuan tua tempat Muslim bin 'Aqil menghabiskan malam yang naas itu. Komandan pasukan memerintahkan supaya Muslim bin 'Aqil menyerah tanpa perlawanan, akan tetapi perintah itu tidak diindahkan olehnya. Muslim bin 'Aqil berpendirian lebih baik mati pada saat itu juga daripada sebelum mati mengalami penghinaan dan penyiksaan kejam lebih dulu. Karena itu ia bertekad hendak berlawan hingga tetes darah penghabisan. Dengan pedang terhunus di tangan ia menyambut musuh yang sedang mengepung. Terjadilah adu kekuatan senjata antara seorang lawan 70 orang. Sekalipun begitu 70 orang pasukan 'Ubaidillah tidak begitu mudah menundukkan Muslim. Akan tetapi di luar dugaan Muslim, ternyata sejumlah orang Kufah naik ke atas sotoh rumah nenek tua dan melempari Muslim dengan batu.

Bagaimanapun gesit dan tangkasnya seseorang tak mungkin dapat mengalahkan 70 orang, tambah lagi dengan lemparan batu dari penduduk Kufah yang turut memusuhinya. Menghadapi 70 orang pasukan 'Ubaidillah bukan suatu kejadian yang aneh, karena mereka itu memang musuh, tetapi kalau orang-orang Kufah turut ambil bagian dalam usaha membinasakan Muslim ini memang suatu yang samasekali tidak disangka sebelumnya. Kenyataan ini oleh Muslim dirasa lebih pedih dan lebih menusuk hati daripada luka parah yang dideritanya dalam pertarungan itu. Apalagi terbukti bahwa orang-orang yang melemparinya dengan batu dari atas sotoh rumah perempuan itu justru mereka yang kemarin berdemonstrasi di tempat kediaman 'Ubaidillah sambil memaki-maki dan melemparinya dengan batu. Hanya dalam waktu kurang dari dua puluh empat jam mereka sudah berubah pendirian: Muslim yang kemarin dipandang sebagai sahabat, hari ini dipandang sebagai musuh. Sejarah berulang dalam edisinya yang baru. Mula-mula Imam 'Ali r.a. yang dijadikan korban oleh orang-orang Kufah itu, kemudian Al-Hasan r.a., dan sekarang tiba gilirannya Muslim bin 'Aqil orang kepercayaan Al-Husein r.a. Apakah Al-Husein juga akan menjadi korban pengkhianatan orang-orang Kufah? Tunggu saja beberapa hari mendatang....

Akibat luka-lukanya yang sangat parah Muslim bin 'Aqil jatuh tersungkur ke tanah, tak bertenaga lagi karena hampir kehabisan darah. Mata berkunang-kunang, makin lama makin gelap dan akhirnya kesadarannya pun lenyap... ia pingsan. Beberapa saat kemudian ia sadarkan diri kembali lalu tiba-tiba menangis, airmatanya yang mengucur deras diseka dengan tangan yang berlumuran darah hingga sukar dibedakan lagi mana darah, mana keringat dan mana airmata... semuanya serba merah. Melihat Muslim menangis tersedu-sedu komandan pasukan 'Ubaidillah tertawa gelak-bahak, mengejek dan mengolok-olok: ".... Inikah yang dikatakan orang gagah berani? Kenapa menangis? Pantaskah seorang pendekar menangis seperti anak kecil karena takut memikul akibat perbuatannya sendiri?"

Dengan suara tersendat-sendat menahan tangis Muslim menjawab: Entah sadar atau tidak sadar ia membuka rahasinya sendiri: ".... Aku tidak menangis karena diriku sendiri. Aku menyesali

telah menulis surat kepada Al-Husein r.a. agar ia segera datang ke Kufah karena penduduk Kufah menyatakan kesediaan mereka untuk membai'atnya. Sedang menurut kenyataan, orang-orang Kufah samasekali tidak dapat dipercaya. Aku membayangkan apa yang akan dialami oleh Al-Husein r.a. bersama keluarganya pada saat mereka tiba di Kufah nanti...."

Dalam keadaan luka parah dan lemah tak berdaya Muslim diseret-seret secara kasar dan dibawa ke tempat kediaman 'Ubaidillah bin Ziyad. Setibanya dekat halaman rumah 'Ubaidillah, Muslim melihat sekendi air. Karena tak tahan lagi menderita haus ia berusaha mendekatinya untuk dapat membasahi kerongkongannya dengan air itu barang seteguk. Akan tetapi tiba-tiba seorang penduduk Kufah cepat-cepat mengambil kendi tempat air itu sambil menghardik: "Husy... pergi! Rupanya engkau ingin minum ya! Setetespun engkau tak akan dapat meneguknya sebelum mengenyam panasnya api neraka lebih dulu! Ayoh, seret terus dia!" Namun, di antara kawanan serigala kadang-kadang ada juga seekor yang tampak enggan menerkam mangsa, mungkin karena sudah terlampau jenuh merobek-robek perut domba. Demikian juga halnya dengan pasukan 'Ubaidillah, di antara mereka terdapat seorang yang masih mempunyai sisa-sisa "kemanusiaan". Tampaknya ia tak sampai hati melihat Muslim tercekik kehausan. Sambil mengucap terima kasih ia segera meneguknya, tetapi setiap teguk air yang masuk ke dalam kerongkongannya selalu dibarengi dengan keluarnya darah segar dari mulutnya kemudian disusul dengan kerontokan dua buah giginya....

Tak lama lagi Muslim harus menderita karena ia sekarang sudah berada di tangan 'Ubaidillah bin Ziyad. Ia sadar, hidupnya akan segera berakhir, oleh karena itu ia mengajukan permintaan kepada 'Ubaidillah supaya dilaksanakan dengan baik, yaitu: ".... Aku mempunyai hutang di Kufah sebesar 700 dirham. Juallah pedang dan baju besiku ini dan bayarkanlah kepada orang yang bersangkutan", demikian ujarnya.

Bagi seorang Muslim yang nama Muslim bin 'Aqil, hutang adalah amanat yang harus ditunaikan, sebab hal itu merupakan ketentuan agama Islam. Akan tetapi bagi seorang "Muslim" yang bernama 'Ubaidillah bin Ziyad, wasiyat seperti itu dianggapnya

aneh. Sesungguhnya 'Ubaidillah sendirilah orang "Muslim" yang aneh sebab ia menganggap ketentuan agama sebagai suatu yang "aneh"!

Muslim bin 'Aqil dinaikkan ke atas sotoh rumahnya, dengan maksud supaya orang banyak yang sudah berkumpul di sekitar halaman rumahnya dapat menyaksikan "upacara pembantaian manusia" dengan jelas. Di atas sotoh telah siap beberapa manusia algojo, dengan pedang terhunus meng kilat siap merenggut nyawa manusia yang ditunjuk sebagai mangsanya.

Dengan tabah Muslim bin 'Aqil menunduk dan tanpa menunggu isyarat dari 'Ubaidillah bin Ziyad ia sendirilah yang memberi isyarat kepada algojo supaya memulai adegan setannya. Dengan mata membelalak, mulut menyeringai bagaikan serigala, dan sambil menggeram seperti suara babi hutan algojo mengayunkan pedang secepat kilat memancung kepala Muslim bin 'Aqil. Darah menyembur dari leher yang berpisah dengan kepala.

Kemudian kepala Muslim bin 'Aqil dipersembahkan kepada sang maharaja di Damaskus, Yazid bin Mu'awiyah, cucu kesayangan Hindun binti 'Utbah, perempuan sadis yang mengunyah-ngunyah hati dan empedu Hamzah. Sedangkan batang tubuh Muslim diseret sendiri oleh 'Ubaidillah kemudian dari atas sotoh dilempar ke tanah, jatuh di tengah-tengah kerumunan para penonton kebuasannya. Bersamaan waktunya dengan pembantaian Muslim bin 'Aqil, yaitu pada tanggal 9 Dzulhijjah tahun ke 60 Hijriyah, dibantai pula sahabatnya yang bernama Hani bin 'Urwah.

Beribu-ribu penduduk Kufah menyaksikan pembantaian tersebut, padahal sehari sebelum peristiwa itu mereka turut berdemonstrasi menentang 'Ubaidillah bin Ziyad. Sungguh suatu tragedi pengkhianatan yang lebih menyolok mata daripada pengkhianatan-pengkhianatan sebelumnya.

Menurut sementara riwayat, batang tubuh dua korban tersebut disalib oleh 'Ubaidillah bin Ziyad berhari-hari lamanya untuk menakut-nakuti penduduk.

XII

Al-Husein r.a. berangkat ke Kufah

Peristiwa terbunuhnya Muslim bin 'Aqil dan perubahan sikap orang-orang Kufah yang berbalik 180 derajat berfihak kepada Penguasa Bani Umayyah belum sampai beritanya ke Makkah. Berdasarkan laporan Muslim bin 'Aqil yang diterimanya belum lama ini, Al-Husein r.a. menduga bahwa keadaan di Kufah masih tetap menguntungkan fihaknya, tidak sedikit pun juga ia meragukan kebenaran laporan itu. Oleh karena itu Al-Husein r.a. segera mengadakan persiapan seperlunya menjelang keberangkatannya ke Kufah memenuhi permintaan penduduk setempat yang mengharapkan kedatangannya segera untuk dibai'at sebagai Khalifah dan untuk memimpin perlawanan terhadap kekuasaan Yazid bin Mu'awiyah.

Dalam minggu kedua bulan Dzulhijjah tahun ke-60 Hijriyah, sebelum berangkat ke Kufah Al-Husein r.a. menunaikan ibadah haji lebih dulu sebagaimana yang dilakukannya tiap tahun. Seusai menunaikan ibadah tersebut ia berkemas-kemas hendak pergi meninggalkan Makkah menuju Kufah. Hingga saat itu ia samasekali tidak mendengar berita tentang terjadinya macam-macam peristiwa di Kufah. Ia yakin bahwa apa yang telah dilaporkan Muslim bin 'Aqil itu tetap benar dan tidak terjadi perubahan apa-apa.

Beberapa hari menjelang keberangkatannya, datanglah seorang sahabat bernama Abu Bakar bin 'Abdurrahman, dengan maksud hendak mengingatkan Al-Husein r.a. supaya membatalkan

rencana pemberangkatannya. Ia berkata : "Saudara, aku datang kepada anda khusus untuk menyampaikan pendapat dan nasehatku kepada anda. Kalau anda menganggap bahwa diriku patut memberi nasehat kepada anda, nasehat itu akan kuberikan, tetapi kalau sebaliknya maka lebih baik aku tidak menyampaikan pendapat dan nasehatku ....."

Dengan rendah hati Al-Husein r.a. menjawab : "Katakanlah apa saja yang hendak anda nasehatkan kepadaku, demi Allah, selama ini aku belum pernah melihat anda bohong, dan aku pun yakin bahwa anda tentu sudah memikirkan dengan baik nasehat yang hendak anda berikan kepadaku".

" Benar saudara, aku mendengar berita bahwa anda sedang bersiap-siap hendak berangkat ke Kufah. Ketahuilah saudara, sebenarnya aku sangat sayang kepada anda. Ingatlah bahwa tempat yang hendak anda datangi itu berada di bawah kekuasaan Kepala Daerah dan para pejabat lainnya yang terdiri dari budak-budak pengabdi keduniaan dan harta kekayaan. Kurasa anda tidak akan aman berada di sana. Berdasarkan pengalaman masa lalu, aku sangat khawatir kalau orang-orang Iraq yang mengharapkan kedatangan anda dan memeperlihatkan kesetiaan kepada anda, pada akhirnya akan berbalik haluan lalu mengangkat senjata terhadap anda ....", demikian kata Abu Bakar bin 'Abdurrahman dengan suara lirih dan sambil menundukkan kepala menunjukkan keprihatinannya.

Al-Husein r.a. menyahut : "Semoga Allah memberikan balasan baik atas nasehat yang telah anda berikan kepadaku. Aku yakin bahwa nasehat itu benar-benar keluar dari fikiran yang baik dan menunjukkan kecintaan anda kepadaku. Lepas dari setuju atau tidak setuju, aku tidak akan melupakan seorang sahabat seperti anda yang menaruh perhatian besar terhadap nasibku bersama keluarga yang hendak kuajak berangkat ke Kufah. Aku berpendapat bahwa nasehat yang anda berikan itu benar-benar patut dihargai". Dengan jawaban tersebut Al-Husein r.a. dengan tutur kata lembut dan bijaksana tampak menolak nasehat yang diberikan oleh sahabatnya.

Selain Abu Bakar bin 'Abdurrahman, banyak pula sahabat Al-Husein r.a. yang menyarankan supaya ia membatalkan rencana

keberangkatannya ke Kufah, karena mereka khawatir kalau-kalau cucu Rasul Allah s.a.w itu akan mengalami kemalangan di Kufah seperti yang pernah dialami oleh ayah dan kakaknya di masa lalu. Namun semua saran dan nasehat para sahabatnya tidak dapat mengubah pendirian Al-Husein r.a. yang tetap hendak meninggalkan Makkah menuju Kufah. Di antara orang-orang yang berusaha keras mencegah keberangkatan Al-Husein r.a. ialah pamannya sendiri, 'Abdullah bin 'Abbas. Ia memberitahu Al-Husein r.a.: "Husein, sekarang belum tiba waktunya engkau datang ke Kufah". Lebih jauh ia mengatakan : "Anakku, hatiku berdebar-debar sejak mendengar niatmu hendak berangkat ke Kufah. Cobalah katakan kepadaku apa sebenarnya yang hendak kau perbuat di sana. Apakah engkau yakin bahwa penduduk Kufah akan bersedia kau ajak mengusir penguasa Bani Umayyah dari daerah itu? Apakah engkau pernah mendengar tindakan apa yang telah diambil oleh orang-orang Iraq terhadap para penguasa Bani Umayyah?".

Sambil terus memandang wajah Al-Husein r.a. 'Abdullah bin Abbas menjawab sendiri pertanyaan yang diajukannya kepada putera saudara misannya itu : "Ya, jika memang benar penduduk Kufah itu telah melakukan hal yang demikian dan mereka telah membuka jalan yang aman bagimu, kau kupersilahkan berangkat. Tetapi, kalau ternyata mereka memanggilmu datang ke sana dalam keadaan Kepala Daerah-nya masih tetap berkuasa dan semua alat-alat pemerintahan Yazid masih bercokol menjalankan kekuasaan, maka undangan mereka itu tidak lain hanya akan menjerumuskanmu kedalam peperangan. Aku khawatir kalau mereka membohongimu dan akan membiarkanmu menghadapi musuh seorang diri, bahkan tidak mustahil mereka akan berbalik menghantammu dan akan berlaku kejam terhadap keluargamu". Demikianlah peringatan yang diberikan oleh pamannya dengan harapan akan dapat dimengerti dan diindahkan. Namun peringatan tersebut tidak mendapat jawaban tegas dari Al-Husein r.a. Ia hanya menjawab : "Paman, tekadku untuk tetap berangkat ke Kufah sebenarnya telah bulat dan mantap. Sebelum berangkat insyaa Allah, aku akan beristikharah mohon pilihan terbaik dari Allah mengenai apa yang baik kulakukan".

Karena merasa tak puas mendengar jawaban Al-Husein r.a.

itu, maka keesokan harinya 'Abdullah bin 'Abbas menemuinya lagi. Dengan perasaan sedih dan cemas ia berkata kepada Al-Husein r.a. : "Aku telah berusaha untuk menenangkan fikiranku, tetapi aku masih tetap merasa berat membiarkanmu berangkat ke Kufah. Bahkan aku bertambah khawatir kalau rencanamu itu akan berakibat buruk bagi keselamatan jiwamu dan akan memusnahkan anak-anak keturunanmu. Lebih baik engkau tetap tinggal di kota suci ini (Makkah) dan memimpin rakyat Hijaz. Jika orang-orang Iraq mendesak supaya engkau pindah ke negeri mereka, tulislah surat permintaan kepada mereka supaya mereka mengusir para penguasa Bani Umayyah dari sana lebih dulu. Kalau hal itu telah mereka lakukan dan Kufah telah lepas dari cengkeraman penguasa Bani Umayyah, barulah engkau berangkat ke sana".

Akan tetapi Al-Husein r.a. sebagai orang yang berhati keras tidak bersedia mengubah fikiran dan pendiriannya, karena ia masih tetap yakin bahwa penduduk Kufah dalam keadaan sebagaimana yang dilaporkan oleh Muslim bin 'Aqil. Setelah melihat kemenakannya itu bersikeras dalam pendiriannya dan tetap bertekad hendak berangkat, 'Abdullah bin 'Abbas berkata lagi : "Apa boleh buat jika engkau sudah bertekad bulat hendak berangkat, tetapi aku minta dengan sangat supaya engkau jangan membawa wanita dan anak-anak yang masih kecil itu. Demi Allah, aku khawatir engkau akan mengalami nasib seperti Khalifah 'Utsman yang mati terbunuh di depan keluarganya......".

Permintaan terakhir yang dikemukakan oleh 'Abdullah bin 'Abbas juga tidak memperoleh sambutan yang memuaskan dari Al-Husein r.a. Tampaknya cucu Rasul Allah s.a.w. ini sudah tidak dapat diubah lagi pendiriannya : Mati diujung pedang orang-orang Bani Umayyah lebih baik dari pada hidup di bawah telapak kaki mereka. Ia berkeyakinan bulat bahwa para penguasa Bani Umayyah adalah orang-orang dzalim yang telah mendurhakai agama Islam, oleh karena itu mereka harus dilawan.

'Abdullah bin Ja'far, iparnya atau suami Sitti Zainab r.a. yang turut serta berangkat bersama Al-Husein r.a., menulis surat dari Madinah dan dibawa oleh dua orang anak lelakinya sendiri, 'Aun dan Muhammad, berisi desakan keras supaya Al-Husein r.a membatalkan rencana keberangkatannya ke Kufah. Antara lain dalam surat itu ia mengatakan: "......Aku minta dengan sangat su-

paya anda membatalkan rencana keberangkatan ke Kufah setelah menerima suratku ini. Aku benar-benar khawatir kalau niat anda itu akan mengakibatkan anda binasa bersama segenap anggota keluarga anda. Kalau hal itu sampai terjadi maka padamlah cahaya di permukaan bumi ini. Ingatlah, bahwa diri anda sesungguhnya adalah lambang semua orang beriman, dan oleh mereka anda dijadikan tempat tumpuan harapan.......". Surat yang ditulis secara terburu-buru itu diakhiri dengan kalimat: "Janganlah anda tergesa-gesa berangkat, aku akan segera datang, insyaa Allah".

Dalam usaha mencegah keberangkatan Al-Husein r.a. 'Abdullah bin Ja'far cepat-cepat datang ke Makkah kemudian menemui Kepala Daerah Makkah, 'Amr bin Said. Kepadanya ia minta supaya turut berusaha mencegah keberangkatan Al-Husein r.a. ke Kufah. Atas desakan 'Abdullah bin Ja'far, Kepala Daerah Makkah itu menulis surat kepada Al-Husein r.a. sebagai berikut:

"Bismillahi ar-Rahman ar-Rahim,

"Dari 'Amr bin Sa'id kepada Al-Husein bin 'Ali.

"Aku mohon kepada Allah s.w.t semoga anda dijauhkan dari tindakan yang menjerumuskan anda ke dalam bencana, dan semoga Allah berkenan memberi petunjuk kepada anda supaya menempuh jalan yang mendatangkan keselamatan bagi anda. Aku mendengar berita bahwa anda akan berangkat ke Iraq. Aku sungguh khawatir, karena aku yakin bahwa niat anda itu akan menjerumuskan anda ke dalam bencana. Kuharap anda sudi datang kepadaku, dan tak usah anda meragukan kesediaanku memberikan jaminan atas keamanan dan keselamatan anda serta perlakuan yang baik bagi anda. Allah s.w.t. menjadi saksi atas kesemuanya itu, wassalam".

Menjawab surat Kepala Daerah Makkah yang lugas dan terus-terang itu Al-Husein r.a. menyatakan terima kasih atas perhatian khusus yang ditujukan kepada dirinya. Namun, Al-Husein r.a. menyatakan juga bahwa ia tidak akan membatalkan niatnya dan akan tetap berangkat ke Kufah, betapa pun besar risiko yang akan dihadapinya.

Perpisahan mengharukan:

Banyak nasehat dan peringatan yang diberikan kepada Al-Husein r.a. oleh para sahabat dan kaum kerabatnya supaya ia memba-

talkan niat keberangkatannya ke Kufah. Banyak pula gambaran yang diberikan tentang tindakan kekerasan yang akan dilakukan oleh para penguasa di Kufah terhadap dirinya, tetapi cucu Rasul Allah s.a.w. tidak bersedia mengubah tekadnya yang telah bulat. Ia yakin bahwa di Kufah ia akan memperoleh dukungan dan bantuan kuat dari kaum Muslimin setempat, sebagaimana yang dilaporkan oleh Muslim bin 'Aqil. Ia mengetahui benar bagaimana sikap orang-orang Kufah dahulu terhadap pimpinan ayahandanya dan kakaknya, tetapi ia yakin bahwa mereka sekarang telah menyadari kekeliruannya di masa lalu, karena mereka telah menarik pelajaran dari pengalaman sendiri betapa beratnya hidup di bawah kekuasa-an Bani Umayyah. Ia yakin pula bahwa orang-orang Kufah seka-rang telah dapat membandingkan sendiri pimpinan Ahlu-Bait de-ngan pimpinan orang-orang Bani Umayyah. Terror mental yang se-lama ini dilancarkan oleh para penguasa Bani Umayyah di Iraq, menurut Al-Husein r.a. tentu akan membangkitkan kesadaran pen-duduk dan kaum Muslimin setempat. Karenaitulah mereka meng-harapkan supaya ia segera datang ke Kufah untuk dibai'at sebagai khalifah yang akan memimpin mereka dalam perjuangan melawan kekuasaan dzalim Bani Umayyah.

Bagi Al-Husein r.a. perjuangan melawan kedzaliman memang sudah menjadi darah-dagingnya. Hal itu olehnya dipandang sebagai kewajiban suci yang harus ditunaikan oleh setiap Muslim di mana pun ia berada. Mungkin orang berpendapat, bahwa sikap Al-Husein r.a. yang sedemikian itu merupakan pencerminan fikiran ekstrim atau sebagai sikap petualangan yang sangat berbahaya. Soal berba-haya memang benar, tetapi manakah ada perjuangan melawan ke-dzaliman yang tidak mengandung bahaya? Bagi Al-Husein r.a. ba-haya selalu berada di depan dan di belakangnya. Bersikap diam dan tidak melawan, ia tetap terancam bahaya yang akan datang da-ri penguasa Bani Umayyah. Sebab setiap saat ia pasti akan dipaksa oleh Yazid bin Mu'awiyah supaya menyatakan bai'atnya. Sedang-kan membai'at Yazid oleh Al-Husein r.a. dipandang sebagai perbu-atan haram yang tak mungkin dapat dilakukan, dan tidak bersedia membai'at Yazid berarti hukuman pancung kepala. Karena itulah Al-Husein r.a. berpendapat, lebih baik mati berlawan daripada mati di tangan algojo bayaran. Al-Husein r.a. tidak dapat disebut

sebagai orang yang ekstrim atau petualang, sebab di mana pun ia berada akan tetap dikejar oleh Yazid. Ia selalu teringat kepada pernyataan sumpah Yazid yang menegaskan, bahwa akan menyeret dan memborgol 'Abdullah bin Zubair hanya karena 'Abdullah bersikap seperti dirinya, yaitu tidak sudi membai'at Yazid. Jadi yang menjadi persoalan ialah manakah yang akan ditumpas lebih dulu oleh Yazid; 'Al-Husein r.a. ataukah 'Abdullah bin Zubair. Yang sudah pasti, dua-duanya akan sama-sama ditumpas olehnya. Melihat kenyataan yang sejelas itu, maka tidaklah dapat disalahkan kalau Al-Husein r.a. atau 'Abdullah bin Zubair terpaksa memilih jalan kekerasan ..... Tidak salah kalau Al-Husein r.a. berniat melancarkan perlawanan dari Kufah dan 'Abdullah bin Zubair melancarkan perlawanan dari Makkah. Pepatah mengatakan: Besi hanya dapat dipatahkan dengan besi.

Mengenai pendirian Al-Husein r.a. tetap mengajak keluarganya berangkat ke Kufah pun tak dapat disalahkan. Sebab sejak Khalifah Al-Hasan r.a. menyerahkan kekhalifahannya kepada Mu'awiyah, ayah Yazid ini tidak menghentikan caci-makinya terhadap Imam 'Ali r.a. dan tidak pernah berhenti melancarkan penindasan berdarah terhadap semua orang yang menyatakan simpati atau menjadi pengikut Imam 'Ali r.a. Kalau terhadap para pengikutnya saja sudah sedemikian jauhnya kebencian Mu'awiyah, apalagi terhadap anak keturunannya. Menurut kenyataan, setelah Mu'awiyah hilang dari muka bumi dan kekuasaannya diwariskan kepada Yazid, anak kesayangannya ini ternyata tidak berusaha memperbaiki politik tangan-besi ayahnya.

Oleh karena itu Al-Husein r.a. berfikir, sekiranya ia meninggalkan keluarganya di Makkah, tokh tidak akan lolos dari pengejaran Yazid, bahkan tidak mustahil mereka akan dijadikan sandera, ditangkap sebagai tawanan perang dan dijadikan budak yang boleh dijual-belikan. Kalau memang sudah menjadi kehendak Ilahi Al-Husein r.a. bersama keluarga harus mati, biarlah dunia menjerit sebagai saksi, bahwa para penguasa Bani Umayyah-lah yang membantai keluarga Nabi. Biarlah Kufah menjadi saksi, terus meratap dan merintih selama masih ada manusia di muka bumi! Biarlah petir dan halilintar menggeledek dan menggelegar mengutuk kekuasaan Bani Umayyah yang tak mengenal bisikan hati nurani.

Al-Husein r.a. bersama keluarganya berangkat meninggalkan Makkah, menuju Kufah, dilepas kaum kerabat, sanak famili dan para sahabatnya yang setia. Kecerahan cuaca malam kota Makkah dan berjuta bintang bertaburan di cakrawala tak mampu menembus kesuraman hati orang-orang yang sedang berkerumun di sekitar Al-Husein r.a. untuk mengucapkan selamat jalan. Mereka merasakan sesuatu yang tak mungkin dapat diungkapkan dengan lisan, seolah-olah ada isyarat gaib bahwa pertemuan dengan cucu Rasul Allah s.a.w. itu adalah pertemuan yang terakhir. Tetapi yang secara umum dirasakan oleh masing-masing orang adalah kekhawatiran... ya, kekhawatiran terhadap kemungkinan kedatangan Al-Husein r.a. di Kufah akan dijemput oleh cakar-cakar setan yang bergentayangan dari Syam, atau oleh ular-ular kobra yang bersembunyi di liang-liang Kufah yang dahulu pernah menggigit Imam 'Ali r.a. dan puteranya, Al-Hasan r.a.

Rombongan cucu Rasul Allah s.a.w., Al-Husein r.a., yang terdiri dari 83 orang mulai bergerak meninggalkan kota suci Makkah tepat sehari sebelum peristiwa pemancungan kepala Muslim bin 'Aqil di Kufah atas perintah anak Ziyad yang bernama 'Ubaidillah, yaitu tanggal 18 bulan Dzulhijjah tahun ke-60 Hijriyah. Mereka berangkat ke Kufah dengan penuh harap akan disambut hangat oleh penduduk Kufah yang selama ini menantikan kedatangan cucu Rasul Allah s.a.w. Harapan itu adalah wajar karena semuanya masih yakin bahwa keadaan yang dilaporkan oleh Muslim bin 'Aqil tetap tak berubah. Akan tetapi bila Allah menghendaki dalam waktu kurang dari seditik pun segala sesuatu dapat berubah. Sebab-sebab terjadinya perubahan banyak sekali, termasuk fikiran manusia sendiri yang tiap saat dapat berubah....

Al-Husein r.a. berangkat ke Kufah setelah empat bulan lamanya tinggal di Makkah menghindari pengejaran dan rencana pembunuhan gelap yang hendak dilakukan oleh orang-orang sewaan Yazid bin Mu'awiyah. Dalam rombongan Al-Husein r.a. itu terdapat dua orang putera Sitti Zainab r.a. (adik perempuan Al-Husein r.a.), beberapa orang kemanakannya (anak-anak muda dari 'Aqil bin Abi Thalib) yakni saudara-saudara Muslim lain lagi. Kecuali mereka turut berangkat pula beberapa orang sahabat Al-Husein r.a. yang sangat setia kepadanya. Mereka ini secara

sukarela meninggalkan kampung halaman, sanak famili dan keluarga dan dengan keikhlasan yang setulus-tulusnya siap berjuang dan rela kehilangan semua miliknya yang paling berharga, termasuk nyawa.

Hingga detik keberangkatan rombongan itu meninggalkan Makkah masih banyak orang yang berusaha sedapat mungkin agar Al-Husein r.a. membatalkan niatnya. Bahkan setelah beberapa saat rombongan itu berangkat, 'Abdullah bin 'Umar Ibnul-Khattab r.a. menyusul ke luar perbatasan Makkah, karena ia agak terlambat datang dari Madinah. Ia sengaja datang dari Madinah untuk menemui Al-Husein r.a. dan hendak berusaha agar cucu Rasul Allah s.a.w. itu mengurungkan niatnya. Dengan nafas terengah-engah karena belum sempat beristirahat setibanya dari Madinah, ia berhasil menyusul rombongan Al-Husein r.a. Terjadilah pembicaraan beberapa saat lamanya, di mana 'Abdullah bin 'Umar mengemukakan saran dan nasehatnya supaya Al-Husein r.a. jangan meneruskan perjalannya ke Kufah. Akan tetapi setelah tidak mempunyai harapan lagi untuk dapat mengubah pendirian cucu Rasul Allah s.a.w. itu, ia minta sesuatu kepada Al-Husein r.a. yang oleh setiap orang yang melihatnya dianggap hal yang sangat aneh. "Hai putera Rasul Allah, perlihatkanlah kepadaku bagian tubuh anda yang ketika anda masih kanak-kanak dahulu sering dicium oleh Rasul Allah s.a.w.", demikian katanya.

Tidaklah mengherankan kalau Al-Husein r.a. dan orang-orang menyaksikan pertemuan itu bertanya-tanya dalam hatinya masing-masing: Apa sesungguhnya yang diinginkan oleh 'Abdullah bin 'Umar. Ia terkenal sebagai seorang ulama puncak yang hidup zuhud, saleh dan penuh takwa kepada Allah. Dalam menghadapi pertikaian antara Imam 'Ali r.a. dan Mu'awiyah ia mengambil posisi netral, tidak membai'at Imam 'Ali r.a. dan tidak membai'at Mu'awiyah. Ia bersikap netral mengenai soal-soal yang bersifat politik dan kekuasaan, tetapi mengenai soal-soal kebenaran dan kebatilan ia tidak bersikap netral. Mengenai kebenaran Allah dan RasulNya ia tidak netral, tetapi tegas berfihak kepadanya. Terhadap kebatilanpun ia tidak netral, tetapi tegas menentangnya. Bukan karena netral lalu ia mengambil jalan tengah dalam menghadapi kebenaran dan kebatilan untuk mencari keselamatan diri-

nya sendiri. Ia netral dalam soal-soal politik dan kekuasaan, tetapi terhadap Ahlu-Bait Rasulillah s.a.w. ia tetap hormat dan tetap mencintainya.

Al-Husein r.a. mengenal baik siapa 'Abdullah bin 'Umar Ibnul-Khattab itu, karenanya ia samasekali tidak menaruh kecurigaan kepadanya. Setelah berfikir sejenak ia dapat memahami apa yang hendak dilakukan oleh 'Abdullah, kemudian menyingkap baju ke atas di depan 'Abdullah hingga perutnya kelihatan. Melihat perut Al-Husein r.a. terbuka, 'Abdullah membongkok dan segera mencium pusat (lekuk di tengah-tengah perut, bekas tempat usus yang berhubungan dengan tembuni — ari-ari — di saat baru lahir). Dengan suara lirih penuh iba ia kemudian berkata: "Terpenuhilah sudah keinginanku untuk menandai pertemuan terakhir ini dengan mencium bagian tubuh anda yang dahulu sering dicium oleh Rasul Allah s.a.w.". Demikian itulah dikatakan oleh sementara buku riwayat.

Apakah riwayat seperti hendak menunjukkan bahwa 'Abdullah bin 'Umar mengetahui kapan seseorang akan meninggal dunia? Tidak, ajal setiap makhluk bernyawa hanya diketahui oleh Allah. Namun, orang yang hidup penuh takwa, zuhud dan saleh seperti 'Abdullah bin 'Umar tidak mustahil dikaruniai matahati yang tajam, berupa firasat. Barangkali itulah yang menggerakkan 'Abdullah bin 'Umar untuk mengejar dan menyusul Al-Husein r.a. yang sudah mulai berangkat meninggalkan Makkah. Ia sedih membayangkan nasib cucu Rasul Allah s.a.w., namun agak terhibur karena telah berhasil mencium bagian tubuhnya yang dahulu sering dicium oleh Rasul Allah s.a.w. Hanya itulah yang dapat diperbuat olehnya, ketentuan lebih lanjut berada di tangan Allah s.w.t. 'Abdullah bin 'Umar kembali ke Makkah kemudian meneruskan perjalanan pulang ke Madinah. Sedangkan Al-Husein r.a. mulai bergerak lagi melanjutkan perjalanan ke Kufah.

Malam itu hening dan sunyi tak kedengaran suara apa pun juga selain yang berasal dari rombongan itu sendiri. Suasana padang pasir terasa muram mengecam perubahan zaman yang dahulunya tenang, tenteram dan aman menjadi tegang, suram dan rawan. Desiran angin malam sahara kadang lembut bertiup seakan-akan bisikan alam bertanya-tanya: nasib apakah yang akan

menimpa semua anggota rombongan? Ringkikan unta yang membelah kesunyian terdengar seolah-olah isyarat bahwa di penghujung jalan banyak serigala siap menghadang....

Makin jauh berjalan, kota Makkah makin hilang dari pandangan ditelan gurun sahara. Malam berganti siang dan siang berganti malam, berhari-hari rombongan Al-Husein r.a. menempuh perjalanan jauh yang sangat meletihkan. Pada suatu pagi dini hari saat langit di ufuk timur memancarkan cahaya kemerah-merahan membelah remang-remang sisa kegelapan malam, tibalah rombongan di sebuah tempat berbukit-bukit tempat permukiman orang-orang Arab badui. Setelah mengetahui rombongan yang datang itu terdiri dari para keluarga Nabi s.a.w. yang sedang dalam perjalanan menuju Kufah untuk memenuhi keinginan penduduknya yang hendak membai'at Al-Husein r.a. sebagai Khalifah, banyak orang-orang Arab badui yang bergabung dengan rombongan dan berharap akan memperoleh keuntungan materiil di daerah baru yang terkenal kaya dan subur. Fikiran yang demikian itu tidak mengherankan mengingat keterbelakangan mereka sebagai suku-suku terpencil yang menghayati kehidupan keras dan berat. RombonganAl-Husein r.a. yang semulanya berjumlah 83 orang sekarang telah bertambah banyak. Semuanya bergerak melanjutkan perjalanan hingga tiba di sebuah tempat yang tidak seberapa jauh dari Kufah.

Qeis dikirim sebagai kurir:

Setibanya di tempat itu Al-Husein r.a. berniat hendak mengadakan penjajagan lebih dulu untuk mengetahui keadaan Kufah sebelum rombongannya memasuki kota tersebut. Untuk itu ia memilih seorang sahabat setia dan pecinta Ahlu-Bait Rasulillah s.a.w. bernama Qeis bin Mashar As-Saidawiy, sebagai kurir. Ia berangkat membawa sepucuk surat dari Al-Husein r.a. untuk diterimakan kepada beberapa orang pemuka masyarakat Kufah. Surat tersebut berisi pemberitahuan sebagai berikut:

"Bismillahi ar-Rahim,

"Dari Al-Husein bin 'Ali kepada saudara-saudara kaum Muslimin di Kufah.

"Assalamu 'alaikum. Segala puji bagi Allah dan tiada tuhan selain Dia.

"Waba'du, aku telah menerima surat dari Muslim bin 'Aqil yang memberitahukan kepadaku tentang kebaikan fikiran dan sikap kalian. Demikian juga mengenai keputusan yang telah kalian ambil untuk membantu kami dalam perjuangan memulihkan hak kami yang telah diperkosa. Aku mohon kepada Allah s.w.t. agar Ia menyempurnakan keberhasilan usaha kita bersama dan mudah-mudahan Allah akan melimpahkan kebajikan sebesar-besarnya kepada kalian"....

Surat yang singkat itu kemudian diakhiri dengan pemberitahuan tentang rencana kedatangannya. Lebih lanjut Al-Husein r.a. sangat mengharapkan agar para pemuka masyarakat Kufah dapat menjaga persatuan dengan baik atas dasar keimanan yang mantap dan teguh.

Tampaknya sejak keberangkatan Al-Husein r.a. dari Makkah sudah dibayang-bayangi oleh banyak mata-mata yang disebar penguasa Yazid di Kufah, 'Ubaidillah bin Ziyad, lebih giat lagi kaum cecunguk itu bekerja setelah terjadinya peristiwa Muslim bin 'Aqil. Dari mereka itu 'Ubaidillah bin Ziyad menerima laporan bahwa Al-Husein r.a. bersama rombongan telah tiba di sebuah tempat yang tidak seberapa jauh dari Kufah, dan telah pula mengirimkan seorang kurir membawa surat untuk beberapa orang pemuka masyarakat Kufah. Bukanlah mata-mata kalau tidak dapat menyadap keterangan-keterangan yang bersifat rahasia. Berdasarkan laporan tersebut 'Ubaidillah segera memasang jaring-jaring untuk menjebak kurir yang dikirim oleh Al-Husein r.a. dan kurir itu pasti akan dapat diperas keterangan lebih banyak lagi.

Terjadilah apa yang harus terjadi menurut kehendak Illahi, hanya Allah sajalah yang Maha Mengetahui hikmat setiap peristiwa, baik yang menggembirakan maupun yang menyedihkan hati. Di sebuah tempat bernama Qadisiyah, tempat Sa'ad bin Abi Waqqash r.a. dahulu menumbangkan kerajaan Persia, beberapa orang mata-mata 'Ubaidillah bin Ziyad berhasil menyergap kurir Al-Husein r.a., yaitu Qeis bin Mashar. Akan tetapi mujurlah, karena sebelum mereka berhasil menangkapnya, surat Al-Husein r.a. itu sudah dimusnahkan lebih dulu. Ia digeledah dengan cara-cara

sebagaimana yang biasa dilakukan oleh setiap bedebah, tetapi tak ada apapun yang dapat dirampas. Qeis bin Mashar diringkus dan di bawah ujung pedang ia digiring ke hadapan 'Ubaidillah bin Ziyad.

"Siapa kau, he...", tanya 'Ubaidillah bin Ziyad dengan ulah beringas dan suara garang bagaikan harimau hendak menerkam kijang.

Apalagi yang perlu ditakuti, tokh Qeis sudah tahu bahwa tak lama lagi ia akan mati. Sambil menatap muka penguasa Kufah yang bengis itu Qeis dengan tenang menyahut: "Aku pengikut Imam Ali r.a. dan puteranya!"

Jawaban setegas itu oleh 'Ubaidillah dirasa sebagai tantangan dari seorang jantan. Dengan suara menggeledek dan mata membelalak kemerah-merahan 'Ubaidillah bertanya lagi: "Mengapa engkau berani mengoyak-koyak surat Al-Husein? Kenapa...ha?"

"Ya, supaya engkau tidak mengetahui isinya!" Jawab Qeis dengan nada mengejek.

Setelah menarik nafas panjang sambil menggeram ia bertanya lagi: "Benarkah surat itu dari Al-Husein? Kepada siapakah surat itu hendak kau serahkan?"

"Ya benar, surat itu dari Al-Husein r.a. untuk diterimakan kepada orang-orang tertentu di Kufah yang aku sendiri tidak tahu nama-nama mereka!" Jawab Qeis dengan santai sehingga 'Ubaidillah bertambah kalap, kemudian mengancam. "Hmm..bagus..baguss ...baiklah! Dengarkan, engkau tidak akan dapat meninggalkan tempat ini sebelum bersedia mengatakan siapa nama-nama orang Kufah yang dituju oleh Al-Husein.... Atau, engkau baru boleh meninggalkan tempat ini jika engkau bersedia mencaci maki 'Ali dan anaknya itu di depan umum. Kalau engkau menolak berbuat itu, siaplah untuk kucincang tubuhmu! Fikirlah baik-baik....!

Untuk memberi kesempatan berfikir beberapa menit kepada Qeis bin Mashar, 'Ubaidillah berdiri dari tempat duduknya, kemudian berjalan mondar-mandir menundukkan kepala seolah-olah sedang berfikir. Beberapa menit kemudian terdengar suara jawaban dari Qeis: "Baik!". Tibalah kini saatnya bagi 'Ubaidillah untuk memperlihatkan taring-taring dan cakar besinya. Dengan isyarat ia memerintahkan beberapa orang pengawalnya supaya menyeret Qeis dan menaikkannya ke sotoh tempat Muslim bin

'Aqil dipenggal lehernya. Sesampai di tempat itu 'Ubaidillah memerintahkan Qeis supaya mencaci-maki Imam 'Ali r.a. dan anaknya, Al-Husein r.a. Beribu-ribu orang Kufah dikerahkan oleh kakitangan 'Ubaidillah untuk mendengarkan apa yang diucapkan oleh Qeis.

Dengan tabah dan tenang Qeis siap "melaksanakan" perintah penguasa Kufah. Ia berdiri tegak dan sambil melemparkan pandangan matanya ke arah ribuan orang yang menyaksikan, ia berkata keras-keras: "Hai saudara-saudara, kalian tentu telah mengetahui sendiri bahwa Al-Husein putera Imam 'Ali r.a. adalah hamba Allah yang mulia. Dia adalah putera Sitti Fatimah binti Rasulillah s.a.w. Ketahuilah, aku ini utusan Al-Husein r.a. kepada kalian. Ia sekarang berada di sebuah tempat tidak seberapa jauh dari sini. Sambutlah kedatangannya dengan baik... lalu kutuklah 'Ubaidillah dan Ayahnya, Ziyad....!'"

Belum sempat mengakhiri ucapannya, Qeis sudah dipegang tengkuknya oleh seorang algojo yang telah dipersiapkan, kemudian dicampakkan dari tempat yang tinggi itu ke bawah dan jatuh di lapangan terbuat dari batu sehingga patah tulang-belulangnya. Tanpa menunggu waktu terlalu lama, saat itu juga 'Ubaidillah memerintahkan algojonya supaya segera memancung kepala Qeis bin Mashar. Habislah sudah riwayat hidup Qeis yang mengalami nasib sama dengan Muslim bin 'Aqil.

Qeis bin Mashar As-Saidawiy salah seorang saja dari mereka yang telah menunjukkan kesetiaan dan kepatuhannya sampai mati kepada Ahlu-Bait. Ia tidak gentar menghadapi maut. Sampai pada detik terakhir hidupnya ia masih sempat memuji Ahlu-Bait dan mengutuk orang yang memusuhi keluarga Rasul Allah s.a.w. itu. Ia lebih suka memilih mati terhormat daripada menuruti perintah Ibnu Ziyad. Ia mati dalam keadaan tetap setia kepada Rasul Allah s.a.w. dan keluarganya yang sangat dicintai olehnya. Qeis adalah salah seorang dari sekian banyak pahlawan Islam, baik yang pada zaman Rasul Allah s.a.w. harus menghadapi kekejaman kaum Qureisy, maupun mereka yang harus menghadapi kekejaman Mu'awiyah dan kaki-tangannya.

Dengan penuh ketabahan, kesadaran dan kecerdikan Ibnu Mashar As-Saidawiy telah "melaksanakan" dengan baik perintah

Ibnu Ziyad. Ia tidak memaki, tetapi memuji Ahlu-Bait. Yang dicaci-maki adalah orang yang memberi perintah tanpa memperdulikan bahwa perbuatannya itu akan mengakhiri hidupnya. Ia memasuki barisan orang-orang yang mati syahid.

Renungan Sitti Zainab:

Sementara itu rombongan Al-Husein r.a. yang samasekali belum mendengar berita tentang kematian Muslim bin 'Aqil dan Qeis bin Mashar, masih terus melanjutkan perjalanan. Semua anggota rombongan sudah merasa letih dan dengan berjalan secara perlahan-lahan makin lama makin lebih dekat lagi dari kota Kufah. Anggota-anggota rombongan yang terdiri dari orang-orang Arab badui pun tidak ketinggalan.

Makin dekat rombongan bergerak ke perbatasan kota Kufah, makin cemas hati Sitti Zainab r.a. yang bertugas selaku pemimpin rombongan wanita dan anak-anak. Jantungnya semakin keras berdebar karena fikirannya membayangkan gambaran-gambaran pahit yang mungkin terjadi. Kadang-kadang ia merasa sedih teringat masa lalu ketika masih bersama ayahandanya, Khalifah 'Ali bin Abi Thalib r.a. Sepeninggal ayahandanya ia pun masih tetap berada di Kufah mengikuti kakandanya, Khalifah Al-Hasan r.a. Semua kenangan lama yang diingatnya itu bukanlah kenangan manis, karena baik Imam 'Ali r.a. maupun Al-Hasan r.a. tak pernah menghayati kehidupan seperti yang dihayati oleh para penguasa Bani Umayyah. Lebih sedih lagi di saat ia teringat kepada peristiwa pembunuhan gelap yang dilakukan oleh seorang Khawarij terhadap ayahandanya. Tak lama kemudian kesedihan itu ditumpangi lagi oleh kesedihan lain, yaitu menyaksikan kakandanya menyerahkan kekhalifahan kepada Mu'awiyah bin Abi Sufyan. Ia sungguh tidak mengerti mengapa nasib malang menimpa keluarganya secara terus-menerus. Namun semuanya itu diserahkan sepenuhnya kepada suratan takdir Ilahi... dan sekarang ia sadar bahwa dirinya sedang berada di tengah rombongan kakaknya, Al-Husein r.a. dalam perjalanan jauh menuju Kufah tanpa mengetahui dengan pasti apa yang akan terjadi bila telah sampai di tempat tujuan. Benarkah orang-orang Kufah telah menyadari

kekeliruan dan kesalahannya di masa lampau yang selalu membangkang pimpinan ayahandanya serta bersikap kasar dan kurangajar terhadap kakandanya, Al-Hasan r.a.? Benarkah mereka sungguh mencintai Ahlu-Bait dan siap membai'at kakaknya, Al-Husein r.a. sebagai Khalifah? Sikap orang-orang Kufah terhadap Imam 'Ali r.a. dan Al-Hasan r.a. di masa lalu membuat Sitti Zainab r.a. sangat meragukan kesetiaan orang-orang Kufah terhadap Al-Husein r.a. sekarang ini. Akan tetapi mengapa Al-Husein r.a. masih saja mau mempercayai kejujuran mereka? Pertanyaan dalam hati ini lebih menambah kesedihannya. Makin lama ia merenung memikirkan kemungkinan apa yang akan terjadi, makin berulang-ulang muncul prasangka buruknya kepada orang-orang Kufah, karena hingga saat itu — walau perjalanan sudah hampir mendekati perbatasan Kufah — belum ada seorang pun yang menyambut atau menyongsong kedatangan rombongan. Kalau mereka benar-benar telah siap membai'at kakandanya, Al-Husein r.a., tentu sudah ada beberapa orang wakil mereka yang menunggu atau menjemput kedatangannya sebelum memasuki perbatasan Kufah. Tetapi mengapa hingga saat itu belum seorang pun dari mereka yang tampak? Sedih, cemas, resah, bingung datang silih berganti menghinggapi fikirannya.

Betapa pun kuatnya seorang wanita menahan tekanan perasaan, jika ia masih mempunyai kesempatan menangis, tentu akan meneteslah airmatanya. Betapa tidak, ia melihat semua orang yang berada di hadapannya adalah keluarga dan kerabat dekat, terlebih lagi di antara mereka itu terdapat juga wanita dan anak-anak. Bagaimanakah mereka itu seandainya... ya seandainya.... Ia tidak dapat memastikan apa yang akan terjadi, hanya tetesan airmata membasahi pipi sajalah yang serasa agak meringankan beban kesedihan di hati. Ia belum dapat berbuat selain mohon perlindungan Ilahi....

Di saat fikiran sedang dihinggapi berbagai bayangan sedih, tiba-tiba Sitti Zainab r.a. melihat dari kejauhan bayang-bayang seorang menunggang kuda menuju ke arah rombongan. Berbagai tanda tanya muncul di dalam fikiran. Makin lama bayang-bayang itu makin tampak agak jelas, ya itu seorang pria duduk di atas kuda yang lari kencang mendekati rombongan. Ternyata ia seorang

penyair terkenal dari Kufah yang hendak bepergian jauh, bernama Farasdaq. Ia telah mengenal Al-Husein r.a. sejak lama, yaitu ketika Al-Husein r.a. bersama ayahandanya dahulu di Kufah.

Farazdaq dan berita kematian:

Alangkah gembiranya hati Al-Husein r.a. bertemu dengan sahabat lama, lebih-lebih lagi karena selama berminggu-minggu dalam perjalanan mengarungi gurun sahara seluas samodera tidak pernah menjumpai orang selain anggota-anggota rombongannya sendiri. Setelah bersalam-salaman dan menanyakan kesehatan masing-masing, Al-Husein r.a. menggunakan kesempatan yang baik itu untuk menanyakan sesuatu tentang keadaan Kufah. Akan tetapi tampaknya Farazdaq dalam perjalanan itu tidak langsung berangkat dari Kufah, tetapi dari tempat lain. Rupanya ia sudah cukup lama meninggalkan Kufah karena itu sepatah katapun ia tidak menyinggung-nyinggung peristiwa pembantaian yang dilakukan oleh 'Ubaidillah bin Ziyad terhadap Muslim bin 'Aqil dan Qeis bin Mashar. Ia banyak berbicara mengenai soal-soal lain, kemudian setelah pembicaraannya sampai kepada soal sikap penduduk Kufah terhadap Ahlu-Bait, ia memberi keterangan dengan susunan kalimat yang cukup menarik:

".... Tepat sekali anda tanyakan hal itu kepadaku, karena anda tahu bahwa aku mengenal baik keadaan kota itu (yakni Kufah). Anda perlu mengetahui, penduduk Kufah hatinya bersama anda, tetapi pedang mereka bersama penguasa Bani Umayyah. Rupanya keadaan sedemikian itu sudah menjadi kehendak Allah"....

Pembicaraan mengenai soal itu amat singkat, namun cukup memberi arti yang banyak. Mendengarkan keterangan Farazdaq, Al-Husein r.a. mengangguk-anggukkan kepala kemudian menanggapinya dengan ucapan: "Memang benar apa yang anda katakan. Allah jualah yang menentukan semua soal menurut kehendak-Nya." Setelah menengadah ke langit sejenak, dengan suara tenang ia melanjutkan ucapannya: "Nah, jika ketentuan takdir Allah s.w.t. sesuai dengan keinginan kita, maka kita ucapkan syukur Alhamdulillah atas nikmat-Nya itu. Tetapi, jika ketentuan takdir Ilahi ternyata tidak seperti yang kita harapkan, maka tidak bisa

lain, kita harus menerimanya dengan penuh kesabaran...."

Pertemuan Al-Husein r.a. dengan penya'ir Kufah itu tidak berlangsung lama, namun cukup mengesankan. Beberapa saat kemudian dua-duanya berpisah melanjutkan perjalanan masing-masing. Pertemuan yang terjadi secara kebetulan itu seolah-olah hanya sekedar basa-basi antara dua orang yang dalam waktu lama tak pernah berjumpa, tetapi sesungguhnya mempunyai arti yang besar bagi Al-Husein r.a. Keterangan yang singkat padat dari Farazdaq cukup memberi pengertian kepada cucu Rasul Allah s.a.w. tentang bagaimana sebenarnya sikap penduduk Kufah terhadap dirinya. Namun Al-Husein r.a. sudah dapat meraba kemungkinan apa yang akan dihadapinya di Kufah nanti, tetapi tak ada alasan untuk mundur sebelum melihat sendiri kenyataan yang sebenarnya.

Rombongan Al-Husein r.a. terus bergerak maju menempuh jalan yang masih panjang. Setibanya di sebuah tempat bernama Tsa'labiyyah rombongan berhenti untuk beristirahat semalam. Tsa'labiyyah sebuah dusun kecil yang jarang didatangi musafir untuk melepas lelah dan dahaga. Keesokan harinya, ketika rombongan sedang berkemas-kemas untuk melanjutkan perjalanan, tanpa diketahui dari mana datangnya muncullah seorang bernama Abu Hirrah Al-Azdiy mendekati rombongan Al-Husein r.a. Orang itu rupanya merasa heran melihat cucu Rasul Allah menuju Kufah. Hatinya tergerak ingin menyelamatkan cucu Rasul Allah s.a.w. dari kemungkinan buruk yang akan menimpa dirinya.

Dalam pertemuannya dengan Al Husain r.a. ia menyatakan: "Hai putera Rasul Allah, aku sungguh heran sekali apa sebab anda meninggalkan kota suci Makkah, kota kelahiran datuk anda sendiri, Rasul Allah Saw.?" ujar Abu Hirrah, Yang nama aslinya adalah 'Abdullah bin Salim Al-Azdiy.

Pertanyaan seperti itu dikemukakan oleh hampir setiap orang kepadanya, karena itu Al-Husein r.a. samasekali tidak terpengaruh, Dengan tenang ia menjawab: "Abu Hirrah, bukankah anda tahu bahwa orang-orang Bani Umayyah telah memperkosa hak orang lain, namun kami tetap sabar. Mereka kemudian mencaci-maki kami dan mencemarkan nama baik kami, namun kami juga tetap sabar. Mereka belum puas dan sekarang menghendaki darahku

Hingga aku terpaksa meninggalkan kota suci Makkah. Demi Allah, aku tidak ayal lagi, bahwa mereka memang benar-benar hendak membunuh kami. Aku mohon kepada Allah, mudah-mudahan berkenan menimpakan kehinaan atas diri mereka seperti yang menimpa kaum Saba dahulu yang hidup diperintah seorang perempuan!"

Mendengar jawaban seperti itu Abu Hirrah terdiam. Ia masih dicekam kebingungan memikirkan nasehat apa kiranya yang baik dikemukakan kepada cucu Rasul Allah Saw. itu supaya bersedia pulang ke Makkah. Ia pilu menyaksikan kehidupan berat yang dialami oleh Al-Husein r.a., cucu seorang Nabi dan Rasul yang sangat dihormati oleh ummat Islam sedunia kini terpaksa harus hidup merantau meninggalkan kampung halaman yang paling dicintainya, Makkah dan Madinah. Ia tak dapat memahami mengapa dan untuk apa Al-Husein r.a. pergi ke Kufah, bukankah masih banyak tempat lain yang lebih aman baginya?

Menurut data-data sejarah yang berhasil dikumpulkan oleh para penulis masa silam, dalam buku catatan yang ditinggalkan oleh 'Abdullah bin Salim Al-Azdiy (Abu Hirrah) terdapat catatan tentang peristiwa pertemuannya dengan Al-Husein r.a. sebagaimana yang kami sebutkan di atas tadi. Dalam catatannya itu Abu Hirrah mengatakan lebih jauh sebagai berikut:

"Seusai menunaikan ibadah haji, aku bersama seorang teman segera meninggalkan Makkah berangkat menyusul rombongan Al-Husein r.a. yang sudah berangkat lebih dulu beberapa hari sebelumnya. Bagi kami tidak sukar mengejar rombongan yang di antara anggota-anggotanya terdapat beberapa orang wanita dan anak-anak. Bagaimana pun juga mereka tidak akan dapat menempuh perjalanan secepat kami. Sebelum kami dapat menyusul rombongan Al-Husein r.a. di tengah jalan kami bertemu dengan seorang musafir dari Kufah. Kepadanya kutanyakan beberapa soal mengenai keadaan Kufah. Dari keterangannya itulah kami baru mendengar berita tentang terbunuhnya Muslim bin 'Aqil.

"Kami sungguh terkejut mendengar berita itu, dan kami ingin dapat segera menyampaikan berita itu kepada Al-Husein r.a. Kami hentakkan kuda supaya lari secepat-cepatnya agar dapat bertemu dengan rombongan Al-Husein r.a. sebelum mereka sampai di per-

batasan Kufah. Setelah berhasil mengejar mereka kami lihat mereka dalam keadaan sangat letih, namun kami seketika itu juga langsung mengadakan pembicaraan dengan Al-Husein r.a.

Kami katakan kepadanya, bahwa kami menerima berita amat penting, apakah dapat kusampaikan kepadanya di depan anggota-anggota rombongan ataukah dalam pembicaraan empat mata saja. Ia tidak segera menanggapi pembicaraan kami. Beberapa saat lamanya ia memusatkan pandangannya kepada kami berdua, kemudian beralih kepada para sahabatnya. Setelah itu barulah ia menjawab: "Antara kami semua tidak terdapat rahasia, karena itu katakan sajalah terus terang apa yang hendak anda sampaikan".

"Pada mulanya kami merasa ragu-ragu karena tidak sampai hati melihat keluarga Muslim bin 'Aqil turut mendengarkan berita yang hendak kusampaikan. Akan tetapi pada akhirnya dengan menekan perasaan sekuat mungkin, kami sampaikan semua berita yang kami dengar dari seorang musafir Kufah kepada Al-Husein r.a. dan anggota-anggota rombongannya. Ketika mendengar berita tentang wafatnya Muslim bin 'Aqil dan Hani bin 'Urwah, Al-Husein r.a. menundukkan kepala seraya berucap: Inna lillaahi... wa inna ilaihi raji'un...

"Hanya itulah yang diucapkan oleh Al-Husein r.a. Wajahnya tampak sedih, ia berdiam diri seolah-olah sedang berusaha menenangkan fikiran dan perasaannya. Akan tetapi dari dalam kemah kami mendengar suara jeritan dan ratap tangis wanita dan anak-anak. Kami yakin bahwa anggota-anggota rombongan wanita turut mendengarkan berita yang kami sampaikan itu dari dalam. Kemudian kami mendesak kepada Al-Husein r.a. supaya jangan meneruskan perjalanannya ke Kufah. Kepadanya kami katakan, bahwa di Kufah nanti ia tidak akan menemukan pengikut-pengikut yang setia. Dengan terus terang kami katakan, bahwa kami sangat khawatir kalau rombongannya nanti akan mengalami nasib seperti yang dialami oleh Muslim bin 'Aqil"....

Bagi Al-Husein r.a. berita mengenai terbunuhnya Muslim bin 'Aqil memang dirasa sangat menyedihkan, tetapi tidak membuat fikirannya berubah ingin membatalkan niat semula. Namun begitu ia tidak ingin memaksakan kemauannya sendiri kepada semua angota rombongan, sebab ia tahu, tidak semua orang mempunyai

kemantapan iman yang sama dan tidak pula mempunyai tingkat keberanian yang sama. Masing-masing mempunyai kadar iman dan tingkat kesanggupan berkorban yang berlainan. Sebab kalau setiap orang Muslim memiliki keteguhan iman dan ketakwaan kepada Allah seperti yang dimiliki oleh Al-Husein r.a. tentu Mu'awiyah, Yazid dan orang-orang bayarannya tidak akan sempat naik ke atas panggung sejarah.

Karena itu setelah mempertimbangkan sejenak apa yang dikemukakan oleh 'Abdullah bin Salim Az-Adiy dan temannya, Al-Husein r.a. mengarahkan pandangan matanya kepada saudara-saudara Muslim bin 'Aqil yang turut menghadiri pertemuan. Kepada mereka Al-Husein r.a. bertanya: "Bagaimanakah pendapat kalian? Muslim bin 'Aqil telah mati terbunuh, apakah lebih baik kalian kembali saja?" Tanya Al-Husein r.a. dengan suara lirih. Semua mata terarah kepada saudara-saudara Muslim bin 'Aqil. Tanpa melalui perundingan lebih dulu dan tanpa berembug lebih dulu, saudara-saudara Muslim bin 'Aqil menjawab serentak: "Demi Allah, kami semua tidak akan pulang kembali ke Makkah atau Madinah sebelum kami berhasil menuntut balas atas kematian saudara kami, atau biarlah kami mengalami nasib serupa!!"

Jawaban saudara-saudara 'Aqil itu sebenarnya lebih banyak memperlihatkan kebulatan tekad berjuang melawan penguasa Bani Umayyah daripada menunjukkan harapan untuk menang. Sebab bagaimana pun juga, berdasarkan imbangan kekuatan phisik materiil, kekuatan rombongan Al-Husein r.a. belum sekuku-hitamnya kekuatan Yazid pada masa itu. Tidaklah mungkin kekuatan Yazid yang meliputi seluruh dunia Islam akan dapat dipatahkan oleh 83 orang atau lebih sedikit, kecuali jika Allah menghendaki lain.

Tak ada jalan mundur:

Setelah mendengar berita meyakinkan tentang keadaan di Kufah, Al-Husein r.a. mulai membayangkan kemungkinan pahit yang akan dihadapinya beberapa hari mendatang. Untuk menghadapi kemungkinan itu ia memerintahkan rombongannya supaya memperpanjang waktu istirahat di tempat untuk memulihkan kesegaran badan yang letih lesu selama dalam perjalanan. Ia juga memerintahkan supaya menambah persediaan air minum dengan me-

menuhi semua qirbah (wadah air terbuat dari kulit unta). Setelah semua petunjuk dilaksanakan dengan baik, rombongan Al-Husein r.a. mulai bergerak lagi melanjutkan perjalanan yang tak lama lagi akan sampai di perbatasan Kufah. Mengingat kemungkinan pahit yang akan dihadapinya di Kufah nanti, Al-Husein r.a. memberitahukan semua anggota rombongan: "Saudara-saudara, sebagaimana berita yang telah kalian dengar, Muslim bin 'Aqil yang kuberi tugas menemui para pemuka masyarakat Kufah, ternyata sekarang telah mati terbunuh akibat pengkhianatan orang-orang Kufah yang sebelum itu menyatakan diri sebagai pengikut-pengikut kami yang setia. Hal itu kupandang perlu disampaikan kepada kalian, agar kalian dapat membayangkan apa yang mungkin terjadi setelah kami berada di Kufah. Karena itu kepada kalian kami beri kesempatan, barangsiapa di antara kalian ingin meninggalkan rombongan kami, silakan. Sebab kami tidak akan memikul tanggungjawab atas nasib yang mungkin akan menimpa kalian"....

Kata-kata tersebut diucapkan oleh Al-Husein r.a. dengan suara tersendat-sendat sambil memperhatikan wajah para anggota rombongan satu demi satu, seolah-olah sedang menunggu tanggapan yang akan diberikan oleh mereka. Macam-macam reaksi orang mendengar pernyataan Al-Husein r.a. itu, yang disampaikan seusai shalat subuh ketika rombongan siap hendak berangkat. Beberapa detik suasana menambah kesunyian dini hari yang sedang menyongsong terbitnya mentari pagi di ufuk timur. Namun kesunyian yang berlangsung beberapa detik itu kemudian berubah menjadi geremengan suara semacam dengingan sejuta lebah. Semua anggota rombongan berbicara satu sama lain, terutama orang-orang Arab badui yang bergabung dengan rombongan Al-Husein r.a. di tengah perjalanan dengan maksud ingin memperoleh keuntungan materiil. Pada akhirnya semua orang dari suku-suku terbelakang itu mengambil keputusan untuk pulang kembali ke tempat asalnya. Kini rombongan Al-Husein r.a. tinggal beberapa puluh orang saja seperti pada waktu mulai berangkat meninggalkan Makkah.

Sisa rombongan sejumlah itu berjalan pelahan-lahan mendekati perbatasan Kufah. Semua anggotanya dicekam berbagai macam perasaan dan fikiran sehingga tak seorang pun yang menampakkan wajah bersenyum cerah, namun mereka maju terus dengan

ayunan langkah mantap seakan-akan ditarik oleh kekuatan magnetik menuju sebuah kota yang rata-rata penduduknya tak pernah ramah. Sekarang semua anggota rombongan mulai yakin, bahaya apa sebenarnya yang sedang menanti kedatangan mereka di Kufah, tetapi entahlah mengapa mereka merasa harus melanjutkan perjalanan di panas terik sahara. Tak terdengar suara orang bercakap-cakap, hanya sebentar-sebentar cekaman suasana suram itu diselingi suara tangis dan rengekan anak-anak yang merasa haus dan minta diberi minuman.

Setibanya disebuah tempat bernama Zubalah, tiba-tiba mereka melihat seorang datang mendekat. Ia bernama Abdullah bin Baqhtar. Menurut seorang penulis zaman dahulu, At-Thabariy, 'Abdullah bin Baqhtar datang dari Kufah bersama beberapa orang temannya dengan maksud khusus untuk memberitahu Al-Husein r.a., bahwa Qeis bin Mashar, kurir yang dikirim oleh Al-Husein r.a. juga telah mati dibantai oleh 'Ubaidillah bin Ziyad. Dengan suara terputus-putus 'Abdullah bin Baqthar mengatakan kepada Al-Husein r.a. bahwa "Qeis bin Mashar dicampakkan dari sotoh tempat kediaman 'Ubaidillah ke tanah berbatu-batu hingga patah tulang-belulalngnya, kemudian dipenggal lehernya oleh seorang algojo. Semuanya itu terjadi setelah Qeis memuji Ahlu-Bait dan memaki-maki 'Ubaidillah...."

Sekali lagi Al-Husein r.a. harus menelan berita pahit yang sangat menusuk perasaan. AKan tetapi kali ini sudah tak ada airmata lagi yang dapat diteteskan. Seandainya masih ada sisa airmata yang masih tersimpan, sekarang tak ada lagi waktu untuk mengusapnya dengan tangan, karena tangan sudah lebih diperlukan untuk menghunus pedang. Saatnya tak lama lagi akan segera datang. Benarlah bahwa mereka, terutama Al-Husein r.a., sangat sedih mendengar berita yang mengerikan itu, akan tetapi kesedihan mereka telah membeku, mengeras dan berubah menjadi batu karang yang tak goyah digoncang gempa. Bukan karena Al-Husein r.a. merasa sanggup dengan kekuatan beberapa puluh orang dapat merobek-robek kekuasaan Yazid dan 'Ubaidillah di Kufah, melainkan karena ia telah bulat menyerahkan hidup dan matinya kepada Allah Swt. Badai apakah yang dapat menghempaskan iman sekokoh itu? Tak seujung rambut pun ia ragu bahwa ajal setiap manusia berada di

tangan Ilahi, karena itu ia tetap berpendirian: pantang mati sebelum ajal.

Pasukan 'Ubaidillah siap menghadang:

Dengan penuh tawakkal kepada Allah Al-Husein r.a. bersama rombongan berjalan terus. Sejauh-jauh mata memandang hanya lautan pasir yang tampak menyilaukan mata karena pantulan sinar matahari siang bolong serasa membakar sekujur badan. Semuanya tetap diam dicekam perasaan dan angan-angan. Tiba-tiba orang yang berjalan di depan rombongan berteriak kegirangan melihat bayang-bayang bergerak di ufuk sana bagaikan lambaian daun-daun kurma. Ia yakin bahwa tak lama lagi rombongan akan tiba di sebuah lembah subur untuk dapat berteduh menghirup udara segar dan mandi air sejuk... aah alangkah nikmatnya! Teriakan itu menarik perhatian semua anggota rombongan, masing-masing menjulurkan leher ingin menyaksikan sendiri apa sesungguhnya yang dilihat oleh orang yang berteriak kegirangan itu. Sangkin rindunya kepada pepohonan rindang dan udara nyaman beberapa saat lamanya mereka lupa bahwa bahaya sedang menunggu kedatangan mereka. Gambaran lembah subur menghijau dengan air sejuknya yang melimpah-ruah untuk sementara dapat menyingkirkan gambaran suram mengenai Kufah. Bahkan beberapa orang di antara mereka melihat bayang-bayang yang bergerak di kejauhan itu bertakbir dan mengucapkan syukur kehadirat Allah Swt. Bahkan ketika Al-Husein r.a. bertanya mengapa mereka bertakbir, dijawab: "Lihatlah, di depan kita tampak bayangan pohon-pohon kurma!"

Akan tetapi ada beberapa orang lainnya yang tidak mau mempercayai bahwa bayang-bayang yang dilihatnya itu benar-benar pepohonan kurma. Ia membantah karena menurut pengalamanya sendiri yang telah beberapa kali pergi ke Kufah dahulu belum pernah melihat bayang-bayang pepohonan kurma dari tempat rombongan itu. Mereka telah mengenal ciri-ciri tertentu daerah padang pasir di sekitar lokasi itu. Menurut mereka, tidak mungkin di sekitar tempat itu terdapat lembah subur dengan pepohonan kurma. Sebaliknya, mereka malah sangat curiga, jangan-jangan bayangan yang tampak dari kejauhan itu adalah segerombol pasukan

berkuda yang membawa tombak-tombak panjang berumbai.

Kecurigaan mereka itu sangat menarik perhatian Al-Husein r.a. Ia berhenti sebentar dengan pandangan tajam mengamat-amati bayang-bayang yang dikatakan orang sebagai pepohonan kurma yang rimbun....

"Astaghfirullah..., benar yang kalian katakan. Itu bukan pepohonan kurma, melainkan pasukan bertombak panjang", kata Al-Husein r.a. dengan nada meyakinkan seraya menghadapkan segenap fikiran dan perasaannya kepada Allah Swt. sebagai persiapan mental.

Anggota-anggota rombongan Al-Husein r.a. yang semulanya tampak cerah berseri gembira menggambarkan lembah subur menghijau, mendadak berubah suram ketika mendengar apa yang dikatakan oleh Al-Husein r.a. tadi. Lenyaplah sudah "lembah menghijau" dari khayalan... hilanglah sudah semua harapan untuk berteduh di udara yang nyaman... semua gambaran indah sekarang berubah menjadi serba mengerikan. Penderitaan demi penderitaan, kesedihan demi kesedihan, kepahitan demi kepahitan... semuanya menumpuk di atas pundak kehidupan. Ya Allah... alangkah beratnya hidup manusia yang mengabdi kebenaran! Pengejaran, kepanasan, kedinginan, keletihan, kelaparan dan kehausan; itu semua belum cukup, bahkan nyawapunsekarang harus dipertaruhkan. Barangkali kalau rombongan itu bukan terdiri dari keluarga Rasul Allah Saw. tentu mereka sudah berputar haluan. Bukankah bumi Allah terbentang luas dari barat hingga ke timur dan dari utara hingga selatan? Akan tetapi mereka itu bertauladan kepada Nabi Muhammad Saw. bukan hanya mengenai soal-soal yang enteng dan ringan, melainkan seluruh kehidupan beliau diterima dan dipraktekkan sebagai teladan; sukadukanya, deritalaranya, keimanan dan takwanya, ibadah dan mu'amalahnya, mental dan moralnya... tanpa memilih-milih mana yang berat dan mana yang ringan, tidak hanya di ujung lidah yang tak bertulang, tetapi dalam kehidupan nyata, dalam praktek dan dalam kenyataan....

Ya... bukankah Rasul Allah Saw. datuk Al-Husein r.a. dahulu juga pernah mengalami ancaman pedang orang-oran Bani Umayyah? Bukankah beliau dahulu pernah juga menghadapi pasukan berkuda mereka yang bertombak panjang? Bukankah beliau da-

hulu pernah dihujani anak-panah Abu Sufyan? Kalau menghadapi semuanya itu Rasul Allah Saw. tak pernah mundur dan tak sudi menyembunyikan kebenaran, apakah Al-Husein r.a. sekarang harus lari atau menyerah ke pangkuan setan? Tidak, pengecut bukan watak pahlawan! Patutkah jika keluarga Rasul Allah Saw. rela melihat bumi ini dicengkeram kebatilan?

Membayangkan maut memang bukan suatu kesenangan, tetapi bagi keluarga Rasul Allah Saw. gambaran hidup sesudah mati adalah puncak segala kesenangan.... Soalnya adalah kapan maut itu akan datang, tak seorang pun dapat memastikan... justru inilah yang selalu menjadi tanda-tanda besar di dalam fikiran dan perasaan, jadi bukan maut itu sendiri yang dirisaukan.

Rombongan Al-Husein r.a. berjalan terus hingga tiba di sebuah bukit batu bernama "Dzu Husam". Al-Husein r.a. memerintahkan rombongan berhenti untuk beristirahat. Kemah-kemah dipancangkan untuk berteduh, terutama bagi rombongan wanita dan anak-anak yang sangat penat berjam-jam duduk di atas unta. Beberapa jam kemudian berangkat lagi meneruskan perjalanan, dan makin jauh jarak perjalanan yang ditempuh makin besarlah bayang-bayang yang tampak dari kejauhan. Semua anggota rombongan masih berharap semoga bayang-bayang yang tampak bertambah besar itu benar-benar sebuah lembah subur dengan pohon-pohonnya yang rindang. Alangkah terkejutnya mereka, terutama kaum wanita dan anak-anak, ketika tinggal beberapa mil lagi sampai di perbatasan Kufah, tiba-tiba tampak debu mengepul ke angkasa. Dari tengah-tengah kepulan debu yang tebal bagaikan kabut itu muncullah pasukan berkuda yang menurut taksiran berkekuatan seribu orang. Tak ada lagi anggota rombongan yang masih membayangkan lembah subur. Mereka sekarang telah menghadapi kenyataan; hampir seribu pasukan berkuda bertombak panjang berumbai di atas kuda-kuda perang yang gesit dan lincah. Menurut sementara riwayat, pasukan berkuda 'Ubaidillah yang datang dari Kufah untuk menghadang rombongan Al-Husein r.a. itu dipimpin oleh Al-Hurr bin Yazid At-Tamimiy.

Melihat pemandangan yang menyeramkan itu, Al-Husein r.a. memerintahkan supaya rombongan berhenti. Ia ingin mengetahui dengan pasti apa yang dimaksud oleh pasukan berkuda yang makin

lama makin dekat. Sekarang Al-Hurr telah berada di depan Al-Husein r.a, hanya dipisahkan oleh jarak beberapa meter saja. Suasana tegang meliputi semua anggota rombongan, ini suatu hal yang wajar. Al-Hurr tetap di atas kudanya dan Al-Husein r.a. tetap di atas untanya. Al-Hurr mengucapkan salam dan dijawab sebagaimana mestinya oleh cucu Rasul Allah Saw. Setelah itu Al-Husein r.a. bertanya kepada Al-Hurr tentang maksud kedatangannya dan tujuan pasukan berkuda yang dipimpinnya. Setelah itu Al-Husein r.a. dengan tenang berkata Al-Hurr dan pasukan yang mengiringnya:

''Saudara-saudara, sesungguhnya aku tidak akan datang ke tempat ini kalau tidak karena surat-surat yang kalian kirimkan kepadaku di makkah. Perutusan kalianlah yang datang kepadaku dan mendesak supaya aku segera datang ke Kufah. Mereka mengatakan bahwa kalian membutuhkan seorang Imam yang layak di bai'at sebagai Khalifah memimpin ummat Islam. Kuharapkan mudah-mudahan Allah mempersatukan kita semua atas dasar kebenaran dan hidayat-Nya. Sekarang aku telah datang di tengah-tengah kalian. Jika kalian hendak memberikan kepadaku apa yang telah kalian janjikan itu, aku akan masuk ke kota Kufah. Akan tetapi jika kalian tidak bersedia melakukan apa yang telah kalian janjikan itu, dan kalian tidak senang menerima kedatanganku bersama rombongan, maka kami akan kembali ke kota kami semula....''

Al-Hurr samasekali tidak menduga bahwa Al-Husein r.a. akan setenang itu menghadapi pasukan berkuda yang dipimpinnya. Ia menjawab: ''Demi Allah, aku tidak pernah mengetahui semua yang baru anda katakan itu. Aku samasekali tidak tahu-menahu tentang surat-surat dan perutusan yang pernah datang kepada anda. Aku hanya menerima perintah dari 'Ubaidillah bin Ziyad supaya menghadang anda bersama rombongan. Aku diperintahkan supaya menggiring anda sekalian masuk ke Kufah. Demi Allah, aku sendiri sebenarnya tidak menginginkan anda ditimpa bencana. Aku tidak dapat berbuat lain, karena aku telah menyatakan sumpah setia kepada mereka (yakni para penguasa Bani Umayyah)''.

Mendengar jawaban Al-Hurr, Al-Husein r.a. segera memerintahkan salah seorang sahabat dalam rombongannya, 'Uqbah bin

Sam'an, supaya mengeluarkan beberapa pucuk surat yang dahulu dikirimkan oleh para pemuka masyarakat Kufah kepadanya di Makkah. Surat-surat itu kemudian diberikan kepada Al-Hurr dan dipersilakan membacanya sendiri. Akan tetapi setelah membaca beberapa pucuk surat itu, Al-Hurr menjawab sambil mengembalikan tumpukan surat yang ada di tangannya: "A... Aku tidak termasuk orang-orang yang menulis surat kepada anda. Aku hanya akan melaksanakan perintah menggiring kalian masuk kota Kufah".

Kekakuan Al-Hurr dalam memberi jawaban kepada Al-Husein r.a. itu, membuat cucu Rasul Allah Saw. mengubah sikapnya, dari tenang menjadi menantang. Dengan pandangan mata yang tajam ia berkata: "Aku lebih baik mati daripada kaugiring masuk Kufah sebagai tawanan!"

Suasana menjadi bertambah tegang ketika Al-Husein r.a. mendengar jawaban dari Al-Hurr bahwa ia akan digiring masuk Kufah atas perintah 'Ubaidillah bin Ziyad. Tidak dapat dipersalahkan kalau cucu Rasul Allah Saw. yang tanpa berbuat kejahatan apa pun akan diborgol sebagai tawanan. Ia datang ke Kufah bukan atas kemauan sendiri, melainkan atas permintaan para pemuka masyarakat kota itu yang hendak membai'atnya sebagai Khalifah. Kalau Yazid merasa akan ditandingi kekuasaannya itu adalah urusan Yazid sendiri, sebab Al-Husein r.a. dilihat dari segala pertimbangan jauh lebih berhak dan lebih mempunyai syarat-syarat dibanding dengan Yazid. Jika pada saat itu Al-Husein r.a. menantang Al-Hurr pun ia tidak dapat disesalkan, karena ia tahu benar bahwa diseret ke depan 'Ubaidillah berarti dipacung kepalanya.

Menghadapi ketegasan sikap Al-Husein r.a. itu Al-Hurr berkata: "Aku tidak diperintah memerangi anda, tetapi hanya diperintah 'mengawal' anda masuk ke Kufah. Jadi, kalau anda tidak mau masuk ke Kufah, pergilah menempuh jalan lain yang tidak menuju ke Kufah dan tidak pula pulang ke Madinah. Jika anda telah meninggalkan tempat ini, kami akan menyampaikan laporan kepada 'Ubaidillah sambil menunggu perintah lebih lanjut".

Ketika Al-Husein r.a. mendengar Al-Hurr melarangnya pergi ke Madinah ia merasa dilucuti kebebasannya untuk kembali ke kampung halaman sendiri, tempat datuk dan bundanya disema-

yamkan. Larangan itu dirasakan oleh cucu Rasul Allah Saw. itu sebagai tamparan yang tidak pantas dibiarkan. Oleh karena itu dengan tajam ia menjawab:

"Engkau tentu telah mengetahui atau mendengar, bahwa Rasul Allah Saw. telah menegaskan: Bila ada seorang penguasa yang berlaku dzalim, tidak mengindahkan ketentuan Allah dan Rasul-Nya serta bertindak sewenang-wenang, kemudian orang yang melihatnya tidak berusaha mencegahnya dengan lisan atau pun dengan perbuatan, maka orang yang membiarkannya itu sama dzalimnya dengan penguasa yang bersangkutan".... Ucapan Al-Husein r.a. itu didengarkan dengan serius oleh Al-Hurr dan oleh rombongan Al-Husein r.a. sendiri. Semuanya diam, akhirnya cucu Rasul Allah Saw. itu berkata lebih lanjut: "Sebenarnya semua orang telah mengetahui, bahwa para penguasa yang menjalankan perintah Yazid adalah menjalankan perintah setan dan berpaling dari ajaran Allah dan Rasul-Nya. Mereka menginjak-injak ketentuan agama Allah dan bertindak tak semena-mena. Mereka secara serakah mengangkangi semua ghanimah yang menjadi hak Allah dan hak kaum Muslimin. Mereka menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal menurut kemauan mereka sendiri tanpa menghiraukan hukum Allah dan Rasul-Nya. Tidak ada alasan samasekali untuk mengatakan bahwa Yazid itu mempunyai hak untuk memimpin ummat Islam. Sedangkan mengenai diriku, semua orang tahu, bahwa aku adalah putera 'Ali bin Abi Thalib, putera Fatimah Az-Zahra binti Muhammad Rasulillah Saw. yang dimuliakan dan dijunjung tinggi oleh seluruh kaum Muslimin...." Ucapan yang terakhir itu bukan dimaksud untuk menyombongkan diri, melainkan untuk menandaskan tantangannya kepada para penguasa Bani umayyah. Tak ada satu kata pun yang tidak menusuk telinga Al-Hurr, dan itu memang disengaja oleh Al-Husein r.a. agar Al-Hurr mau berfikir bahwa ia sesungguhnya sedang menjalankan "perintah setan"!

Tidak hanya sampai di situ saja berondongan kata-kata Al-Husein r.a. yang ditujukan kepada para penguasa Bani Umayyah dan kekuatan-kekuatan pendukungnya. Sambil menunjuk ke arah pasukan Al-Hurr, Al-Husein meneruskan kata-katanya: "Dan kalian hai orang-orang Kufah. Bukankah kalian sendiri yang menga-

takan sumpah setia kepadaku? Akan tetapi kalau sekarang ini kalian mengingkari dan menciderai janji, perbuatan kalian yang seperti itu sebenarnya tidak mengherankan. Bukankah kalian telah berbuat seperti itu juga terhadap ayahku, 'Ali bin Abi Thalib, kemudian diulangi terhadap kakakku, Al-Hasan? Tampaknya kalian belum merasa puas... dan akhirnya berbuat jahat dan kejam terhadap saudara misanku, Muslim bin 'Aqil. Tertipulah orang yang mempercayai kalian dan sia-sialah orang yang mengharapkan bantuan kalian!"

Mendengar luapan marah Al-Husein r.a. itu Al-Hurr menyahut: "Aku hanya mengingatkan anda! Ketahuilah, anda tidak akan hidup lama lagi bila berani melawan kami!"

Ancaman Al-Hurr itu oleh Al-Husein r.a. dianggap sebagai lemparan tombak pertama, karenanya tidak pantas kalau didiamkan. Ia menjawab dengan kalimat yang lebih tajam lagi: "Apakah engkau hendak menakut-nakuti diriku dengan ancaman maut? Ancamanmu itu kujawab dengan ucapan Aus kepada pamannya yang menakut-nakutinya dengan maut jika Aus tetap bertekad hendak turut berperang membela Rasul Allah s.a.w. Tahukah engkau, apa yang dikatakan oleh Aus? Dengarkan ...... " Al-Hussein r.a. lalu mensitir beberapa bait syair yang dahulu pernah diucapkan oleh Aus di depan pamannya:

"Aku bertekad terus maju ke depan
walau maut menghadang di jalan
mati bukanlah noda yang mencemarkan
bagi seorang berdarah pahlawan
bila disertai niat ikhlas berkorban
untuk berjuang membela kebenaran.

Kuserahkan segenap jiwa dan raga
dalam perang suci membela agama
lebih baik mati daripada hidup terhina.
Jika masih hidup aku tak kecewa
dan jika mati aku tak 'kan tercela
alangkah hina hidup di bawah kaki durhaka!"

Sambutan dingin penduduk Kufah:

Kota Kufah digemparkan oleh berita tentang tibanya rombongan Al-Husein r.a. dekat perbatasan. Semua orang berbicara tentang rencana kedatangan cucu Rasul Allah s.a.w. di kota itu. Masing-masing saling bertanya dan bertukar pendapat mengenai kemungkinan apa yang akan terjadi setelah Al-Husein r.a. berada di Kufah. Bagaimanakah fikiran orang-orang Kufah yang dulu telah menulis surat pernyataan setia kepada Al-Husein r.a.? Bagaimanakah mereka yang telah menyatakan sumpah akan membai'at Al-Husein r.a. sebagai Khalifah? Apakah yang hendak mereka perbuat bila cucu Rasul Allah s.a.w. itu sudah berada di kota mereka? Tetap berpegang pada pernyataan janjinya, ataukah hendak ingkar dan mengkhianatinya? Bukanlah Al-Husein r.a. telah menerima kurang lebih 12.000 pucuk surat dari mereka? Bukankah pada bulan lalu lebih dari 100.000 orang Kufah telah menyatakan janji setianya kepada Al-Husein r.a.? Bukanlah 18.000 orang di antara mereka itu malah dengan tegas telah bersumpah akan membai'at Al-Husein r.a. sebagai Khalifah? Bukankah mereka telah mengatakan sendiri akan mengorbankan jiwa raga dan harta benda untuk berjuang di bawah pimpinan Al-Husein r.a. sebagai seorang Khalifah yang hendak mereka pilih dan mereka bai'at sendiri?

Sekarang Al-Husein r.a. yang mereka minta kedatangannya secepat mungkin, telah berada di dekat perbatasan Kufah. Manakah kenyataan dari apa yang telah mereka tulis, mereka katakan dan mereka janjikan? Ternyata lidah mereka memang samasekali tidak bertulang, dan ucapan mereka hanyalah gelembung busa mengambang di udara, meletup dan segera hilang. Puluhan ribu orang yang membualkan pernyataan kosong, semuanya telah bersembunyi di dalam liang, merengek-rengek belas-kasihan 'Ubaidillah untuk menyelamatkan diri dari ayunan pedang, bahkan banyak pula di antara mereka yang telah menjual diri dengan uang atau barang. Karena itu tidaklah aneh kalau mereka itu menutup mata rapat-rapat menghadapi kedatangan Al-Husein r.a. Janganan seribu dua ribu, atau seratus dua ratus orang keluar menjemput dan menyambut, tak lebih dan tak kurang hanya empat orang saja yang memang benar-benar terdiri dari para sahabat pilihan. Mereka ini dipimpin oleh 'Amr bin Khalid As-Shadawiy.

Hanya empat orang itu sajalah yang dengan keberanian luar biasa dan tidak menghiraukan bahaya mengancam, keluar meninggalkan rumah masing-masing untuk menjemput kedatangan cucu Rasul Allah s.a.w. Di tengah-tengah cecunguk 'Ubaidillah bin Ziyad yang bertebaran, mereka samasekali tidak gentar memperlihatkan cintakasih dan kerinduan masing-masing kepada cucu Rasul Allah s.a.w. Dengan perasaan haru Al-Husein r.a. menjawab ucapan salam mereka dan diperkenalkan dengan sahabatnya yang berada di dalam rombongan. Atas pertanyaan Al-Husein, dengan nada sedih 'Amr bin Khalid menjawab:

"........ Para pemuka masyarakat Kufah dan orang-orang terpandang di kota itu berhasil dipikat oleh lawan, dan telah menukarkan harga dirinya dengan harta kekayaan. Dari mereka itu sudah tidak dapat diharapkan sesuatu, bahkan mereka sekarang telah menjadi orang-orang yang paling setia dan patuh kepada penguasa Bani Umayyah. Orang-orang awwam sebenarnya masih tetap mencintai anda dengan hati tulus ikhlas, tetapi mereka itu tunduk kepada para pemimpinnya, karena itu mereka tidak dapat menolak kemauan para pemimpinnya yang hendak menjadikan mereka sebagai senjata untuk membunuh anda....".

Selain menceritakan sikap penduduk Kufah dan para pemimpinnya, tidak ketinggalan pula mereka menceritakan secara terperinci dan panjang lebar tindakan buas dan kejam yang dilakukan oleh 'Ubaidillah terhadap Muslim bin 'Aqil dan Qeis bin Mashar. Dengan hati tersayat-sayat Al-Husein r.a. mendengarkan semua cerita itu, dan tanpa disadari beberapa tetes airmata jatuh membasahi pipi. Setelah menghela nafas panjang, dengan suara lirih dan parau Al-Husein membaca ayat 23 s. Al-Ahzab, yang artinya:

"Diantara orang-orang yang beriman itu ada yang telah menepati apa yang pernah mereka janjikan kepada Allah. Di antara mereka itu ada yang telah gugur dan ada pula yang masih menunggu apa yang akan terjadi atas diri mereka, namun sedikit pun mereka tidak berubah pendirian .... ::

Setelah membaca ayat suci tersebut ia lalu berdoa: "Ya Allah, Tuhanku, jadikanlah sorga tempat kebahagiaan bagi kami

dan bagi mereka yang telah mendahului kami, dan persatukanlah kami dengan mereka di dalam rahmat-Mu!"

Dari keterangan yang diberikan oleh empat orang sahabat di Kufah tentang keadaan yang sebenarnya di kota itu, Al-Husein yakin bahwa tak ada gunanya lagi memasuki kota yang sudah penuh dengan pengkhianatan itu. Keesokan harinya seusai shalat subuh Al-Husein r.a. memutuskan kebijaksanaan lain. Ia tidak langsung menuju Kufah, tetapi menempuh perjalanan ke arah lain. Al-Hurr memerintahkan anggota-anggota pasukannya supaya terus-menerus mengikuti gerak-gerik Al-Husein r.a. sambil melakukan tekanan-tekanan agar Al-Husein beserta rombongan terpaksa masuk ke kota Kufah, tetapi tidak berhasil. Akhirnya rombongan cucu Rasul Allah s.a.w. dalam keadaan sangat letih tiba di sebuah tempat bernama "Nainawiy".

Dalam keadaan tegang segawat itu tiba-tiba muncullah seorang berkuda, utusan 'Ubaidillah bin Ziyad kepada Al-Hur untuk menyampaikan surat perintah, yang isinya sebagai berikut:

".... Amma ba'du, seterimanya surat ini hendaknya engkau terus menekan Al-Husein. Janganlah ia kauberi kesempatan untuk berhenti kecuali di tempat berteduh dan tak ada setetes air untuk diminum. Pembawa surat ini telah kuperintahkan supaya mengawasi pelaksanaan tugasmu, dan ia kuperintahkan supaya tidak berpisah denganmu. Tugas yang kuperintahkan kepadanya bermaksud supaya ia secara langsung dapat menyaksikan sendiri sejauh mana engkau telah melaksanakan tugasmu dengan cermat. Wassalam".

Tak ayal lagi, surat perintah 'Ubaidillah kepada Al-Hurr dengan jelas menunjukkan tindakan apa yang akan diambil oleh penguasa Kufah itu terhadap cucu Rasul Allah s.a.w. Sebutir pasir pun sudah tak ada lagi sisa-sisa kemanusiaan yang masih melekat pada diri 'Ubaidillah bin Ziyad. Padahal ia tahu benar bahwa di dalam rombongan Al-Husein r.a. terdapat beberapa orang wanita dan anak-anak. Namun, sebagaimana telah kami katakan, 'Ubaidillah bin Ziyad memang salah satu dari dua jenis makhluk: Manusia serigala atau serigala manusia. Ia dapat meneriakkan takbir, tetapi tidak mau tahu melihat kebesaran Allah. Ia bisa berruku' tetapi perasaannya tak mau mengerti di depan siapa ia membongkok. Ia

bisa bersujud, tetapi fikirannya tak memahami mengapa dan untuk siapa yang bersujud. Ia bisa membaca Al-Qur'an, tetapi sekedar mencari hiburan. Ia bisa bershalawat kepada Nabi Muhammad s.a.w., tetapi sekedar lidahnya berkomat-kamit dan mulutnya bergumam. Islam baginya hanyalah kesempatan, dan iman dianggap olehnya sebagai sarana untuk memperoleh kenikmatan dan kesenangan, tak ada bedanya samasekali dengan majikannya di Syam yang pergi haji ke Makkah sambil berburu mencari hiburan. Di dunia ini memang banyak manusia serigala atau serigala manusia, tetapi 'Ubaidillah termasuk yang paling buas dan paling kejam.

Setibanya di Nainawiy, ketika rombongan Al-Husein r.a. hendak berhenti sejenak untuk beristirahat, Al-Hurr bersama pasukannya yang terus-menerus mengawasinya, tidak mau memberi kesempatan dan melarang berhenti dengan alasan: Tidak berani melanggar perintah atasan. "Aku sendiri sekarang berada di bawah pengawasan", katanya. Tampaknya Al-Hurr memang masih mempunyai rasa kemanusiaan, tetapi ia terpaksa melawan hatinuraninya karena takut kehilangan jabatan, atau takut kepalanya akan berpisah dengan badan.

Rombongan Ahlu-Bait Rasulillah s.a.w. terus melaju dibakar panas matahari, mandi keringat berlumuran debu, tiada arah pasti yang hendak dituju. Wanita dan anak-anak mengaduh dan merintih kehausan .... namun kesemuanya itu rupanya telah menjadi kehendak Yang Maha Rahim dan Maha Rahman. Mereka semua diuji seberat yang masih mungkin dapat diterima oleh kekuatan iman dan kesanggupan badan. Bukankah tak lama lagi mereka itu akan menghadapi cakar-cakar setan penghuni neraka jahanam? Allah s.w.t. mungkin hendak menempa dan menggembleng mereka agar memiliki ketahanan mental sekuat baja untuk menghadapi beratus-ratus tombak dan pedang. Barangkali itulah syarat yang diperlukan untuk menyandang gelar pahlawan putera pahlawan!

Akhirnya tibalah mereka di sebuah tempat bernama "Karbala", tidak seberapa jauh letaknya dari bengawan Al-Furat. Kali ini tak perlu lagi menghiraukan larangan Al-Hurr dan pasukannya. Tak ada pilihan lain bagi cucu Rasul Allah s.a.w. dan rombongan kecuali harus mendobrak larangan. Ia turun dari punggung unta dengan pinggang menyandang pedang. Ia mengangkat kedua belah

tangan, menengadah ke langit, bermunajat kepada Allah Pencipta Alam;

"Ya Allah, Tuhanku, yang tiada daya dan tidak ada kekuatan kekuatan selain atas perkenan-Mu. Hindarkanlah aku dan rombonganku dari malapetaka dan bencana. Ya Allah, betapa berat musibah datang menimpa diriku, namun aku tak akan mengelak bila hal itu memang telah menjadi kehendak-Mu. Ya Allah, dunia ini sungguh telah berubah dan lenyaplah sudah kabaikan dan kebajikan dari kehidupan. Tidakkah Engkau melihat, ya Allah, betapa kebenaran-Mu telah diabaikan orang, sedangkan kebatilan mereka bela dan mereka benarkan? Dalam keadaan dunia seperti sekarang ini, mati bagiku adalah suatu keberuntungan, karena hidup bersama manusia-manusia dzalim adalah penderitaan...."

Ia bermunajat kepada Allah dengan suara cukup keras dan dapat didengar baik oleh rombongan sendiri maupun oleh pasukan Al-Hurr yang ketat melakukan penjagaan dan pengawasan.

Hari-hari menjelang tragedi:

Al-Husein r.a. bersama rombongan di bawah pengawasan keras pasukan 'Ubaidillah tiba di Karbala pada tanggal 2 bulan Muharram tahun ke-61 Hijjriyyah. Sejak tinggal menetap di Kufah dahulu bersama ayahandanya, Al-Husein r.a. sendiri belum pernah mengenal tempat yang bernama Karbala itu. Ia baru mengetahui bahwa sekarang sedang berada di Karbala setelah diberitahu oleh salah seorang sahabat yang berada di dalam rombongannya. Ketika sahabatnya menyebut nama "Karbala", tanpa ada yang mengetahui sebabnya, tiba-tiba Al-Husein r.a. berucap: "Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari bencana dan malapetaka".

Setelah berdiam diri sebentar ia memerintahkan kepada semua anggota rombongannya supaya turun dari unta-unta yang dikendarai: "Turunlah kalian semua. Di tempat ini kita akan berteduh, dan biarlah hewan-hewan tunggangan kalian lepaskan saja! Di tempat ini jugalah kita akan mati terbunuh. Biarlah darah kita membasahi tanah ini. Berhenti dan turunlah kalian semua! Tak usah bimbang ragu!"

Berdasarkan perhitungan dan firasat Al-Husein r.a. yakin bahwa di Karbala itulah ia bersama rombongan sedang menghadapi

hari-hari terakhir hidupnya di alam fana. Akan turut berakhir juga segala macam duka derita. Tanpa menghiraukan pasukan Al-Hurr yang berada di sekitarnya, Al-Husein r.a. minta supaya semua anggotanya berkumpul. Satu demi satu ditatap wajahnya dengan hati iba dan linangan airmata. Betapa pedih hatinya melihat anggota-anggota keluarganya kelihatan letih, lesu seolah-olah tak lagi bertenaga. Beberapa saat kemudian semuanya diajak menghadapkan diri kepada Allah s.w.t. untuk bermunajat bersama-sama. Dengan khusyu' dan penuh khidmat ia berdoa: "Ya Allah, ya Tuhan kami, Engkaulah Yang Maha Mengetahui, bahwa kami ini adalah keturunan Nabi dan RasulMu, Muhammad s.a.w. Kami terpaksa pergi meninggalkan tanah suci, tanah leluhur yang sangat kami cintai. Ya Allah, ya Tuhan kami, ambilkanlah hak kami yang telah diperkosa dan limpahkanlah pertolongan-Mu kepada kami dalam menghadapi kaum yang dzalim. Ya Allah, kuatkanlah hati kami dan mantapkanlah tekad kami........"

Selesai bermunajat semua anggota rombongan sibuk memancangkan kemah-kemah untuk berteduh. Suasana demikian tegang hingga seolah-olah tak seorang pun yang bersuara. Tekanan dan intimidasi serta ancaman pasukan Al-Hurr tak mereka hiraukan samasekali. Apalagi yang perlu dihiraukan? Bukankah kedua belah fihak sedang sama-sama menghitung waktu siapakah yang akan mati lebih dulu? Bila tombak dan pedang sudah mulai beradu, kuda-kuda perang sudah mulai mengepulkan debu, darah dan tanah sudah bertemu menjadi satu . . . . . tak ada lagi sesuatu yang tahu. . . . apa saja boleh, tak ada lagi larangan Al-Hurr yang masih berlaku. Pada saat-saat seperti itu 'Ubaidillah boleh memilih kepada siapa yang hendak dipancung lebih dulu, tetapi lawannya pun berhak membela diri dan berusaha mempertahankan nyawa dengan membunuh pendukung 'Ubaidillah satu demi satu... ya, soalnya hanya tinggal menunggu waktu!

Sebelum Al-Husein r.a. menginjakkan kaki di bumi Karbala, ayahandanya Imam 'Ali r.a. sudah pernah menginjaknya lebih dulu. Ibnu Sa'ad Asy-Syi'biy dalam sebuah tulisan klasiknya mengemukakan sebuah riwayat, bahwasannya pada suatu perjalanan menuju Shiffin Imam 'Ali r.a. melewati Karbala. Para sahabat yang turut dalam perjalanan itu sangat heran melihat Imam 'Ali r.a.

tiba-tiba menangis tersedu-sedu pada saat ia mengetahui bahwa ia sedang menginjakkan kakinya di bumi Karbala. Bagaimana bisa jadi orang kuat seperti Imam 'Ali r.a. sampai dapat menangis tersedu-sedu?! Bukankah itu suatu keanehan? Menurut galibnya setiap keanehan pasti terdapat sesuatu yang tersembunyi di belakangnya. Karena itulah para sahabatnya saling bertanya satu sama lain. Ketika mereka langsung bertanya kepada Imam 'Ali r.a. tentang sebabnya ia menangis, ayah Al-Husein r.a. itu menerangkan: "Pada suatu hari aku melihat Rasul Allah s.a.w. sedang menangis karena sedih. Ketika aku bertanya apa sebab beliau menangis, beliau menjawab: 'Jibril tadi datang memberitahu bahwa anakku, Al-Husein, kelak akan mati terbunuh di tepi bengawan Al-Furat yaitu di sebuah tepat yang bernama Karbala. Jibril datang membawa segumpal tanah kemudian aku diminta supaya mencium gumpalan tanah itu. Sejak itulah aku tak dapat menahan airmataku....."

Ibnu Sa'ad adalah seorang penulis sejarah Islam klasik terkenal. Berjilid buku yang ditulisnya, antara lain yang berjudul: "At-Thabaqat". Sejak zaman dahulu hingga zaman kita dewasa ini buku hasil karya Ibnu Sa'ad itu masih tetap dipelajari dan dijadikan bahan studi sejarah Islam. Barangkali menurut pemikiran abad ruang angkasa dan abad komputer sekarang ini, apa yang dikatakan oleh Ibnu Sa'ad itu isapan jempol belaka. Bahkan mungkin juga ada yang menanggapinya: "Ah. . . .itu propaganda Islam Syi'ah yang mendewa-dewakan Imam Al-Husein r.a.!" Sayang Ibnu Sa'ad sudah berabad-abad tidak ada lagi di tengah-tengah kehidupan manusia. Seandainya ia mendengar dirinya dituduh "Islam Syi'ah" dan seandainya Allah s.w.t. mengizinkan, tentu ia akan bangkit untuk menuntut bukti sejauh mana benarnya tuduhan yang dilontarkan orang kepadanya. . . .! Bagi orang yang beriman dalam arti sebenar-benarnya tidak ada sesuatu yang mustahil bagi Allah s.w.t. untuk memberitahukan sesuatu kepada Nabi dan Rasul-Nya. Seribu kali yang lebih ghaib dari hadits itu pun tidak mustahil. Bukankah Kitabullah Al-Qur'an jauh lebih ghaib daripada itu?

Kembali kepada kisah rombongan Al-Husein r.a. yang sedang berada di Karbala. Mereka sibuk mempersiapkan segala sarana

yang ada untuk beristirahat dan untuk mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan untuk menghadapi setiap kemungkinan yang akan terjadi. Tak ada lagi kecuali satu: Siap mati untuk berusaha mempertahankan hidup. Apa lagi yang perlu dirisaukan kalau manusia sudah bulat berserah diri kepada Allah Pencipta mati dan hidup?

Berita tentang tibanya rombongan Al-Husein r.a. di Karbala kini telah sampai ke telinga 'Ubaidillah bin Ziyad. Tindakan Al-Husein r.a. olehnya dianggap sebagai tantangan. Ia segera memerintahkan dibentuknya pasukan tempur dari prajurit-prajurit berkuda pilihan untuk menghadapi rombongan cucu Rasul Allah s.a.w. Kekuatan pasukan tempur itu tidak kepalang tanggung: 4000 orang, lengkap dengan berbagai jenis senjata, mulai panah, tombak hingga pedang. Pasukan sebesar itu dipimpin oleh 'Umar bin Sa'ad bin Abi Waqqash........

Liku-liku sejarah memang banyak yang sukar dimengerti. Sepintas lalu tampaknya memang aneh, bagaimana bisa jadi 'Umar sebagai anak seorang sahabat Nabi terdekat, Sa'ad bin Abi Wagqash (pada masa itu ia telah wafat), dapat menjadi pendukung Yazid dan 'Ubaidillah. Akan tetapi bagaimana pun juga, sejelek-jelek anak Sa'ad bin Abi Waqqah tidak sejelek anak Mu'awiyah bin Abi Sufyan, dan tidak sejelek anak Ziyad. Percikan iman Sa'ad bin Abi Waqqash betapa pun kecilnya masih mewarnai darah anaknya, 'Umar.

Sebagai komandan pasukan Bani Umayyah, 'Umar bin Sa'ad tidak dapat tidak pasti harus tunduk kepada perintah atasannya, yaitu 'Ubaidillah bin Ziyad. Dengan pasukan berkekuatan 4000 orang ia berangkat menuju tepi bengawan Al-Furat, tempat rombongan Al-Husein r.a. sedang melepas lelah. Sesuai dengan perintah 'Ubaidillah, ia memerintahkan pasukannya supaya memblokir air sungai Al-Furat jangan sampai rombongan Al-Husein r.a. berkesempatan mengambil air minum walau hanya seteguk. Untuk itu ia memerintahkan supaya sepanjang tepi bengawan di daerah setempat dijaga ketat oleh pasukannya.

Tidak sukar untuk kita bayangkan betapa berat penderitaan rombongan Al-Husein r.a. Berminggu-minggu mereka mengarungi gurun sahara, kelaparan, kehausan dan kepanasan. Setibanya de-

kat Kufah dikhianati oleh penduduk setempat, kemudian dihadapkan kepada ancaman bahaya pembunuhan. Sekarang setelah beristirahat dekat air bengawan, diblokir samasekali untuk dapat mengambil air minum dan dikepung oleh 4000 orang pasukan lawan.

Seorang anggota rombongan Al-Husein r.a. Al-Hamdaniy, tidak dapat membiarkan wanita dan anak-anak mati kekeringan. Dengan berbagai cara dan usaha ia berhasil menemui komandan pasukan Kufah, 'Umar bin Sa'ad, untuk minta kelonggaran diizinkan mengambil air minum dari bengawan guna menyelamatkan beberapa orang wanita dan anak-anak yang turut serta dalam rombongan. "Biarkanlah mereka mengambil sedikit air dari bengawan Al-Furat untuk membasahi tenggorokan", ujarnya dengan lembut dan sopan karena ia tahu bahwa sang komandan itu adalah anak Sa'ad bin Abi Waqqash yang terkenal sebagai orang pertama dalam sejarah Islam yang melepaskan anak-panah untuk membela kebenaran Islam.

Akan tetapi harapan Al-Hamdaniy dari anak Sa'ad bin Waqqash itu ternyata sia-sia belaka. Sepercik darah ayahnya yang masih ada pada dirinya rupanya telah kebal sedemikian rupa akibat suntikan-suntikan kuman Bani Umayyah. Akhirnya Al-Hamdaniy kehilangan kesabarannya. Memang benar ia seorang yang hidup saleh, sabar, tabah dan besar takwanya kepada Allah. Akan tetapi kesabaran pun ada batasnya, bila orang yang saleh itu melihat kebatilan sampai menginjak-injak perikemanusiaan. Karena itu dengan suara menggeledek dan dengan nada membentak ia berkata kepada komandan pasukan lawan, 'Umar :

"Bengawan Al-Furat ini milik Allah. Segala macam binatang, termasuk anjing pun minum air bengawan ini! Dan sekarang engkau merintangi putera Rasul Allah yang kau imani itu untuk mengambil air minum bagi anak-anak dan Ahlul-Bait keturunan beliau! Sungguh aneh! Engkau mengakui datuknya sebagai Nabi dan Rasul Allah, tetapi pantaskah engkau bersikap seperti itu terhadap Al-Husein dan keluarga Rasul Allah yang lain? Ingatlah, engkau itu seorang anak sahabat pilihan Rasul Allah s.a.w. Di manakah hatinuranimu kaubuang sehingga engkau tega membiarkan keluarga beliau s.a.w. mati kehausan?!........"

Luapan amarah Al-Hamdaniy didengarkan baik-baik oleh 'Umar bin Sa'ad. Mungkin sekali ia teringat kepada ayahnya yang menyerahkan seluruh hidup dan matinya kepada Allah dan Rasul-Nya. Ia teringat betapa besar kesetiaan ayahnya kepada datuk Al-Husein r.a. dan betapa pula besarnya penghargaan yang telah dinyatakan oleh datuk Al-Husein r.a. kepada ayahnya, sehingga ayahnya dinyatakan oleh datuk Al-Husein r.a. sebagai salah satu di antara 10 orang yang dijamin akan masuk sorga. "Kalau ayahku dulu begitu, kenapa diriku sekarang begini?", demikianlah kira-kira fikiran 'Umar bin Sa'ad pada saat menundukkan kepala berdiam diri mendengarkan "gempuran"Al-Hamdaniy.

Akhirnya ia menjawab dengan suara lirih dan lembut: "Aku... aku tidak mempunyai wewenang mengabulkan permintaan......!". Baik suaranya maupun jawabannya jelas menunjukkan bahwa ia malu kepada dirinya sendiri! Tidak mungkin ia malu kepada ayahnya karena ayahnya telah lama wafat. Akan tetapi sayang, ia tidak malu kepada Allah yang mengutus datuk Al-Husein r.a. sebagai Nabi dan Rasul. Kalau ia malu kepada Allah, pasti berani mengizinkan cucu Rasul Allah s.a.w. dan keluarganya mengambil air minum dari bengawan milik Allah. Namun bagaimana pun juga, sedikit malu yang masih dimilikinya jauh lebih baik daripada Yazid atau 'Ubaidillah yang memang sudah tak menyimpan sisa-sisa perasaan malu sedikitpun juga. Seandainya Al-Hamdaniy mengucapkan kata-kata seperti di atas tadi di depan Yazid atau di depan 'Ubaidillah, pasti terbanglah sudah kepalanya.

Saat-saat yang paling kritis di Karbala:

Sesungguhnya komandan pasukan Kufah itu hatinya berkeinginan hendak mengizinkan rombongan Al-Husein r.a. mengambil air minum dari bengawan Al-Furat, tetapi ia lebih takut kepada Yazid dan 'Ubaidillah daripada takut kepada Allah. Ini merupakan ciri khas manusia yang telah membenamkan diri di dalam pelukan dunia. Kalau masih boleh disebut dengan nama "iman", imannya yang sebesar gurem di dalam hati tidak terwujud dalam perbuatan, paling banter hanya dalam ucapan. Sungguh tragis ...... seorang anak pahlawan berubah menjadi kelinci pahlawan. Itulah sejarah kehidupan manusia masa lampau, masa kini dan masa depan. Cer-

min bagi setiap orang beriman yang tidak ingin sesat di tengah jalan.

Hari demi hari berlangsung terus penuh dengan ketegangan. Keadaan hidup di kalangan anggota rombongan bertambah gawat terancam kekeringan dan kehausan. Anak-anak yang masih kecil tak dapat mengerti apa sebab mereka hanya diberi minum sangat sedikit, sekedar untuk membasahi tenggorokan. Persediaan air minum makin menipis, banyak qirbah yang sudah kosong kering-kerontang. Hati siapakah yang tidak teriris-iris melihat wanita dan anak-anak menghadapi suasana yang sedemikian mengerikan.

Mereka tidak dapat meninggalkan rombongan untuk mendapatkan bahan makanan yang beberapa hari mendatang tak ada lagi persediaan. Air bengawan berlimpah ruah tidak jauh dari tempat rombongan, tetapi seteguk pun mereka dilarang mengambil oleh lawan. Empat ribu orang pasukan 'Ubaidillah mengepung rombongan dari semua jurusan, tak ada peluang selubang jarum pun untuk dapat lolos dari tekanan dan ancaman. Delapan puluh tiga orang anggota rombongan Al-Husein r.a. praktis sudah berada di dalam cengkeraman musuh yang tiap saat dapat bertindak apa saja menurut kemauannya.

Keadaan makin bertambah gawat, dan putera Al-Husein r.a. yaitu Ali Zainal-Abidin sedang menderita sakit parah akibat keletihan dan kekurangan makan dan minum. Al-Husein r.a. terpaksa menempuh kebijaksanaan lain untuk menyelamatkan wanita dan anak-anak. Ia mengirimkan seorang utusan untuk menemui komandan pasukan 'Ubaidillah, 'Umar bin Sa'ad bin Abi Waqqash, untuk mengajukan usul-usul penyelesaian, yang garis besarnya sebagai berikut:

Al-Husein r.a. dan rombongannya supaya diperbolehkan memilih salah satu dari tiga langkah penyelesaian guna mengakhiri pertikaian secara damai, yaitu:

1. Al-Husein r.a. dan rombongannya diperbolehkan meninggalkan Kufah pulang kembali ke Hijaz.

2. Diperbolehkan berangkat ke Damaskus untuk bertemu langsung dengan Yazid bin Mu'awiyah guna mencari penyelesaian

tingkat tinggi yang sekiranya akan dapat diterima oleh kedua belah fihak.

3. Dikirimkan ke daerah pertahanan pasukan kaum Muslimin yang sedang menghadapi peperangan dengan musuh Islam, agar Al-Husein r.a. dan semua anggota rombongannya dapat menjalankan kewajiban membela keselamatan wilayah Islam dari serangan luar.

Usul penyelesaian yang diajukan oleh Al-Husein r.a. ternyata mendapat sambutan yang simpatik dari komandan pasukan 'Ubaidillah, 'Umar bin Sa'ad bin Abi Waqqash. Pada dasarnya ia sendiri dapat menyetujui salah satu dari tiga bentuk penyelesaian yang diajukan oleh cucu Rasul Allah s.a.w. itu, tetapi ia tidak mempunyai wewenang untuk menentukan keputusan mengenai soal tersebut. Segala sesuatunya berada di tangan 'Ubaidillah bin Ziyad sebagai penguasa tertinggi Bani Umayyah di Kufah. Karenanya ia hanya dapat berdoa mudah-mudahan 'Ubaidillah akan dapat menerima usul penyelesaian Al-Husein r.a., agar ia sendiri merasa bebas dari tugas kewajiban yang bertentangan dengan hatinuraninya. Usul-usul Al-Husein r.a. itu kemudian olehnya segera diteruskan kepada 'Ubaidillah bin Ziyad lewat seorang kurir.

Akan tetapi jawaban menyenangkan yang diharap akan datang dari fihak 'Ubaidillah ternyata malah sebaliknya. Beberapa hari kemudian tibalah kurir 'Ubaidillah bin Ziyad, bernama Syammar bin Dzil-Jausyan yang terkenal kejam dan buas. Ia datang setelah memacu kuda sedemikian kencangnya dari tempat kediaman 'Ubaidillah yang berada di tengah kota Kufah. Melihat Syammar bin Dzil-Jausyan datang tipislah harapan yang dinanti-nantikan oleh 'Umar bin Sa'ad. Ia mengenal betul siapa orang yang bernama Syammar itu, dan ia pun dapat memahami apa maksud 'Ubaidillah mengirimkan Syammar kepadanya. Firasat buruk mulai tampak tanda-tandanya dalam fikiran 'Umar pada saat ia menerima sepucuk surat dari 'Ubaidillah yang dibawa oleh Syammar. Apa yang menjadi dugaan semula memang tidak meleset. 'Ubaidillah ternyata mulai memperlihatkan kecurigaan terhadap dirinya, karena dalam surat tersebut 'Ubaidillah mengatakan antara lain:

"Hai 'Umar, rupanya engkau sekarang sudah mulai ingin hidup santai dan merindukan ketenangan. Ketahuilah, bahwa aku

mengangkatmu bukan untuk menyelamatkan atau membela Al-Husein, melainkan untuk menghadapi dia. Hendaknya engkau insyafi juga, bahwa aku tidak mengangkatmu sebagai perantara untuk memintakan keringanan bagi Al-Husein! Perhatikan baik-baik: Apabila Al-Husein dan semua orang di dalam rombongannya bersedia mengakui Yazid sebagai pemimpin ummat Islam dan mereka mau menyatakan bai'at kepadanya, barulah mereka itu boleh kau jamin keselamatannya untuk menghadap kepadaku dengan aman dan damai. Akan tetapi jika mereka tetap tidak bersedia mengakui Yazid dan tidak mau menyatakan bai'at kepadanya, maka tugas kewajibanmu adalah menghancurkan mereka sampai habis. Mereka harus kau bunuh dan mayat mereka harus kau cincang, sebab mereka itu memang pantas diperlakukan seperti itu!"

'Ubaidillah mengakhiri suratnya dengan janji sebagaimana yang biasa dilakukan oleh para penguasa Bani Umayyah:

"Jika perintahku ini kaulaksanakan dengan baik, kepadamu akan kuberikan imbalan sebagai tanda penghargaanku kepada seorang petugas yang setia dan patuh kepada perintah atasan. Akan tetapi sebaliknya, jika engkau tidak melaksanakan perintahku ini, berhentilah... sekarang juga lepaskanlah kedudukanmu sebagai komandan pasukanku dan serahkanlah kepada pembawa suratku ini, Syammar, sebagai komandan pasukan yang menggantikan kedudukanmu!"

Surat yang cukup mengobarkan perjuangan sengit di dalam diri 'Umar bin Sa'ad. Ia berfikir sejenak, kemudian mengambil keputusan: Ancaman 'Ubaidillah dan keselamatan diri sendiri lebih penting daripada menunjukkan sisa-sisa perikemanusiaan yang masih tinggal di dalam dirinya. Simpati kepada Al-Husein r.a. yang sebelum itu pernah terselip di dalam hatinya, sekarang sudah terlempar jauh....

Perintah dikeluarkan, pasukan dipersiapkan... beberapa saat lagi serangan terhadap keluarga Rasul Allah s.a.w. harus dilancarkan... Habiskan mereka semua... biar dunia ini aman dan tenteram bagi dinasti Bani Umayyah!

XIII
Pertempuran di Karbala

Matahari hampir terbenam di ufuk barat, petang hari senja telah mulai menampakkan cahaya kuning kemerah-merahan tanda waktu shalat asar beberapa detik lagi akan segera lewat. Sejak beberapa hari suasana dalam perkemahan rombongan Al-Husein r.a. menderita kekurangan air minum dan bahan makanan, namun semua penghuninya lebih banyak menumpahkan perhatian dan fikirannya kepada bahaya lebih besar yang datang. Sisa-sisa terik matahari yang membakar padang sahara masih terasa pantulannya yang mengarang sekujur badan sehingga semua orang basah kuyup mandi keringat. Saat itu Al-Husein r.a. sedang duduk di depan kemahnya menantikan datangnya udara agak sejuk setelah maghrib, sekedar untuk melepaskan lelah seraya mengendorkan ketegangan fikiran. Ia membayang-bayangkan kesibukan yang sedang terjadi di kalangan pasukan 'Ubaidillah bin Ziyad. Di dalam fikirannya terdapat banyak tanda tanya besar tentang jawaban apakah kiranya yang akan diberikan oleh 'Ubaidullah atas usul-usul penyelesaian yang telah disampaikan olehnya kepada 'Umar bin Sa'ad. Akan tetapi dari tindakan-tindakan yang telah diambil oleh 'Ubaidillah terhadap Muslim bin 'Aqil dan Qeis bin Mashar, cucu Rasul Allah s.a.w. itu tidak mengimpikan usul-usulnya akan dapat diterima baik oleh 'Ubaidillah.

Pada saat itu seorang kurir dari Kufah telah datang menghadap 'Umar bin Sa'ad, membawa jawaban 'Ubaidillah atas usul-usul Al-Husein r.a. Tentu saja Al-Husein r.a. tidak mengetahui kejadian itu dan tidak pula mengetahui bagaimana isi jawab 'Ubaidillah

kepada 'Umar bin Sa'ad. Dalam keadaan fikiran penuh tanda tanya dan badan yang sangat letih, tanpa disengaja Al-Husein r.a. tertidur. Akan tetapi baru beberapa saat memejamkan mata, tiba-tiba adik perempuannya, Sitti Zainab r.a., yang berada tidak seberapa jauh dari kemah Al-Husein r.a., datang tergopoh-gopoh dan sambil menggoncang-goncangkan tangan kakaknya, ia membangunkan: "Kak. . ., kak Husein!" Dalam keadaan setengah kaget Al-Husein r.a. bangun, belum sempat menanyakan sesuatu tiba-tiba ia mendengar adiknya menukas: "Apakah anda tidak mendengar suara gemuruh makin mendekat? Coba dengarkan baik-baik!"

Pertanyaan Sitti Zainab r.a. yang bernada cemas dan gelisah itu tidak mendapat tanggapan dari kakaknya. Tanpa mempedulikan pertanyaan adiknya, Al-Husein r.a. berkata: ". . . Aku baru saja mimpi bertemu dengan datuk kita, Rasul Allah s.a.w. Beliau mengatakan kepadaku: 'Hai Al-Husein, tak lama lagi engkau akan berangkat menyusulku!" Demikian kata Al-Husein r.a. dengan suara lirih kepada adiknya sambil memandangnya dengan perasaan kasih sayang. Dari mimpinya itu Al-Husein r.a. yakin akan berpisah dengan adiknya untuk selama-lamanya. Betapa hancur hati Al-Husein r.a. memberitahukan impiannya itu kepada Sitti Zainab r.a., namun di samping kesedihan yang menyayat-nyayat kalbu itu ia merasa gembira akan berjumpa dengan datuknya, ayahandanya dan bundanya di alam lain yang penuh dengan keridhoan Ilahi. Justru inilah yang senantiasa didambakan dalam hidupnya. ia bangkit menentang kedzaliman para penguasa BaniUmayyah bukan untuk mengejar kepentingan pribadi, melainkan untuk menegakkan kembali keadilan dan kebenaran demi keridhoan Allah. Apalah artinya mati yang hanya terasa sedetik untuk sampai kepada kebahagiaan yang abadi?

Mendengar ucapan kakaknya itu Sitti Zainab r.a. tak sanggup menahan perasaannya. Ia kehilangan keseimbangan, menangis dan meratap seraya berteriak: ". . . . Ya Allah. . . . alangkah malangnya nasibku!" Berulang-ulang ia meneriakkan ucapan itu sambil melolong-lolong, namun Al-Husein r.a. tetap tenang dan berusaha menenteramkan perasaan adiknya: "Tidak. . . dik, engkau tidak malang! Tenanglah. . . semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya kepadamu!"

Setelah itu Al-Husein r.a. lalu berdiri kemudian berjalan menuju ketempat adik lelakinya (dari lain ibu) yang bernama Al-'Abbas bin 'Ali. Beberapa orang wanita yang serombongan dengan Sitti Zainab r.a. keluar dari kemah untuk berusaha menenteramkan perasaannya dan mengajaknya masuk kembali ke dalam kemah. Kepada Al-'Abbas bin 'Ali, Al-Husein r.a. memerintahkan supaya segera pergi mengecek: benarkah suara gemuruh itu derap kaki pasukan berkuda musuh yang sedang mendekat hendak menyerang?

Apa sebenarnya suara gemuruh itu cukup jelas, karenanya 'Al 'Abbas tidak memerlukan waktu lama untuk mengetahui dengan pasti apa sesungguhnya suara yang didengarnya itu. Beberapa saat kemudian ia kembali kepada kakaknya melaporkan: ". . . Mush benar-benar telahmendekat dan siap menyerang kita!"

Setelah memperoleh kepastian bahwa pertempuran tak dapat dielakkan lagi, Al-Husein r.a. cepat-cepat mengirimkan seorang utusan untuk menemui komandan pasukan musuh, menyampaikan usul agar peperangan ditangguhkan sampai esok hari. "Berikanlah kesempatan kepada kami hari ini untuk menghadapkan diri kepada Allah, menunaikan shalat dan bermunajat mohon ampunan dan perlindungan-Nya. . .", demikian antara lain pesan Al-Husein r.a. kepada utusannya supaya disampaikan kepada komandan pasukan 'Ubaidillah bin ziyad, 'Umar bin Sa'ad bin Abi Waqqash. Setelah berunding dengan para komandan bawahannya, 'umar bin Sa'ad mengambik keputusan dapat menerima usul penangguhan perang yang disampaikan oleh Al Husein r.a. Dengan diambilnya keputusan tersebut maka pertemuran yang nyaris berkobar pada petang hari itu tertunda sampai keesokan harinya, dan hal ini merupakan kesempatan terakhir bagi Al-Husein r.a. untuk memberikan nasehat-nasehat, pesan-pesan dan petunjukpetunjuk kepada semua anggota rombongannya.

Malam harinya, seusai shalat 'Isya, Al-Husein r.a. mengumpulkan para sahabatnya yang setia. Baik Al-Husein r.a. maupun semua sahabatnya telah mengetahui benar bahwa peperangan dengan pasukan 'Ubaidillah bin Ziyad tak mungkin dapat dielakkan lagi. Kecuali itu semuanya pun sadar bahwa pertempuran yang akan terjadi esok hari itu samasekali tidak seimbang, karenanya tak

seorang pun di antara mereka yang mempunyai harapan akan dapat memenangkan peperangan. Delapan puluh orang, termasuk wanita dan anak-anak, menghadapi empat batalion pasukan berkuda yang terlatih baik dan bersenjata lengkap. Hanya kekuatan Ilahi sajalah yang sanggup membalikkan keadaan, jika Allah menghendakinya. Namun tampaknya Allah menghendaki, bahwa itulah jalan yang harus ditempuh oleh AlHusein r.a. untuk dapat segera berjumpa kembali dengan datuknya dan ayah bundanya di alam baqa.

Kepada para sahabatnya yang tetap setia, Al-Husein r.a. berkata dengan suara lembut dan haru: "Sungguh, aku belum pernah mempunyai sahabat yang kesetiaannya kepadaku melebihi kesetiaan kalian. Aku belum pernah tahu suatu keluarga yang keikhlasan hatinya melebihi keluargaku. Semoga Allah melimpahkan imbalan dan pahala sebesar-besarnya atas kebaikan dan kesetiaan serta keikhlasan semua kepadaku......."

Kesunyian malam dan keheningan suasana pertemuan itu serasa lebih menambah kerasnya cekaman perasaan semua yang hadir. Sekelompok kecil para sahabat Al-Husein r.a. itu terpaku diam, ada yang menundukkan kepala menatap pasir dan ada pula yang sebentar-sebentar menengadah ke langit mengamati bintang-bintang bertaburan. Masing-masing tampak hendak mengucapkan sesuatu, tetapi tenggorokan serasa tersumbat kepiluan mendengarkan ucapan cucu Rasul Allah s.a.w., yang kemudian melanjutkan: ". . . Ketahuilah saudarasaudara, kalian kupersilakan pergi meninggalkan diriku, kalau hal itu memang kalian inginkan. Selamatkanlah diri kalian masing-masing dengan caranya sendiri-sendiri. Biarlah kita berpisah dengan baik dan setelah itu tiada lagi ikatan antara kalian dengan diriku. . . ."

Ucapan yang sangat mengharukan itu dapat dimengerti maknanya oleh setiap orang yang mendengarkan sehingga beberapa orang sahabat tak dapat menahan tetesan airmata. Di belakang tenda terdengar suara isakan tangis beberapa orang wanita yang dengan sepenuh hati memperhatikan ucapan Al-Husein r.a. kata demi kata. Bahkan ada yang tak dapat menguasai perasaannya dan melepas suara tangisnya melengking memecahkan kesenyapan malam sunyi. Akan tetapi tanpa menghiraukan kesemuanya itu Al-Husein dengan tenang meneruskan kata-katanya: "Malam

kelam yang gelap ini merupakan perlindungan yang baik bagi kalian untuk berangkat ke mana saja yang hendak kalian tuju. Aku hanya mengharapkan dari setiap orang dari kalian supaya bersedia mengajak seorang dari keluargaku untuk diselamatkan dari marabahaya yang akan datang. Silakan kalian pergi bertebaran di bumi Allah yang luas ini, dan mudah-mudahan Allah akan memberikan jalan keluar dari segala kesulitan yang akan kalian hadapi. . . ."

Al-Husein r.a. berhenti sejenak untuk melonggarkan kerongkongan yang terasa disumbat keharuan akan berpisah dengan keluarga dan para sahabatnya. Kemudian dengan suara tersendat-sendat ia melanjutkan: "Hendaknya kalian ketahui, bahwa pasukan musuh yang hendak menyerang kita esok hari tidak mempunyai tujuan lain kecuali menangkap dan membunuhku. Bila hal itu telah berhasil mereka lakukan, aku yakin mereka tidak akan mempedulikan orang lain . . . percayalah!"

Bagaikan lahar yang tak tertahankan lagi oleh tanah penutup kepundan meledaklah suara dari setiap mulut para sahabat yang mendengarkan ucapan itu. . . suara yang sekian lamanya ditekan dalam dada sambil memperhatikan kalimat-kalimat yang diucapkan oleh Al-Husein r.a. Seolah-olah ada suatu perintah ajaib, mereka serentak berucap: ". . . Subhanallah;" Kalimat suci itu seakan-akan lakukan raksasa yang menjebol sumbat di tenggorokan sehingga masing-masing merasa lega dapat mengemukakan isi hatinya. Dengan berbagai cara dan gaya masing-masing menanggapi ucapan Al-Husein r.a., namun semuanya mengandung arti yang satu dan sama:

"Apakah yang akan dikatakan orang tentang diri kami, kalau kami meninggalkan pemimpin kami seorang diri sebelum kami melepaskan sebuah anak-panah pun, sebelum menghunjamkan tombak dan sebelum kami mengayunkan pedang di atas kepala musuh? Apakah yang dapat kami katakan kepada orang jika kami membiarkan pemimpin kami menjadi sasaran tombak, anak-panah dan pedang musuh; Patutkah kalau kami membiarkan jenazah pemimpin kami dicincang dan dikoyak-koyak binatang buas? Apakah yang akan dikatakan orang tentang diri kami jika kami lari untuk menyelamatkan diri untuk dapat terus hidup, sedangkan pemimpin kami dibiarkan mati seorang diri? Apakah yang dapat ka-

mi katakan kepada datuk anda, Rasul Allah s.a.w. di alam baqa nanti pada saat kami berjumpa dengan beliau? Dan bagaimana pertanggungjawaban yang harus kami berikan di hadapan Allah kelak??".....

Suasana tenang yang pada mulanya hanya mendengarkan ucapan Al-Husein r.a. sekarang berubah menjadi sahut-menyahut silih berganti memberikan tanggapan. Di antaranya ada yang mengatakan:

"Demi Allah, kami samasekali tidak akan berbuat seperti itu. Kami semua telah bertekad bulat untuk mengorbankan jiwa-raga dan segala yang ada pada kami untuk membela anda. Kami akan bertempur bersama-sama anda sehingga kita semua sampai kepada tempat yang telah disediakan bagi kami. Sukar bagi kami untuk dapat membayangkan betapa buruknya kehidupan kami sepeninggal anda!"

Seorang lainnya dengan suara keras dan semangat menyala-nyala berkata: "Demi Allah, anda tak akan kami tinggalkan selama pedang masih di tangan kami!"

Tanpa terasa airmata haru berlinang-linang membasahi pipi Al-Husein r.a. ketika ia mendengarkan tanggapan para sahabatnya yang dengan ketulusan hati dan dengan semangat kecintaan siap berkorban jiwa dalam pertempuran melawan musuh yang tidak pernah mengenai nilai nyawa manusia beriman. Menghadapi musuh yang sedemikian ganas itu memang tidak ada pilihan lain kecuali: Hidup menang di dunia dan akhirat, atau, mati menang di akhirat. Melihat Al-Husein r.a. meneteskan airmata, suasana emosional yang dibakar semangat keberanian menyala-nyala berubah menjadi suasana penuh suara isakan tangis. . . bukan tangis hati kecut, melainkan ungkapan perasaan senasib dan sepenanggungan . . . ya, ledakan emosi kebencian terhadap kekuatan batil yang akan dihadapinya esok hati!

Namun saat itu Al-Husein r.a. menyadari, malam terakhir itu tak boleh dihabiskan hanya untuk bermain emosi. Fajar pagi sedang menunggu dimulainya perjuangan berat yang menentukan. Semua rombongan diminta supaya beristirahat untuk memulihkan tenaga guna menghadapi tantangan esok hari. Sebagian dari para sahabatnya diperintahkan supaya berjaga-jaga sepanjang malam se-

cara bergantian. Malam bertambah kelam dan kesunyian terasa semakin mencekam perasaan, tak seorang lelaki dewasa dalam rombongan yang sempat memejamkan mata. Bukan karena membayangkan kemenangan dan bukan pula karena ngeri membayangkan kekalahan atau kematian, melainkan membayangkan kebahagiaan akan segera berjumpa dengan Rasul Allah s.a.w. Mereka memusatkan seluruh fikiran dan perasaannya kepada Allah s.w.t. dengan banyak berdzikir, beristghfar dan mohon inayat agar iman mereka diteguhkan dalam menghadapi cobaan berat yang akan segera datang bersama dengan terbitnya mentari pagi di ufuk timur.

Di tengah kesunyian malam, dari dalam kemah para wanita terdengar ratapan suara: "Oh. . . Husein, pemimpin harapan ummat! Alangkah sedih hidupku ini . . . . . alangkah baiknya kalau aku mati sebelum memikul beban kepedihan seperti sekarang ini! Alangkah sedih perasaanku teringat kepada wafatnya datukku, Rasul Allah s.a.w., wafatnya bundaku, Fatimah Az-Zahra, wafatnya ayahku, 'Ali bin Abi Thalib, dan wafatnya kakakku, Al-Hasan bin 'Ali! Apakah aku harus menyaksikan lagi engkau . . . . . . ? Ya Allah, kepada-Mu-lah kuserahkan segala-galanya . . . !!"

Suara itu ternyata adalah suara SittiZainab r.a., adik kandung Al-Husein r.a. sendiri.

10 Muharram, hari ketentuan:

Seandainya Allah s.w.t. berkenan mengubah hukum-Nya yang berlaku bagi alam semesta, pada malam hari menjelang naas itu, tentu semua rombongan Al-Husein r.a. akan mengharap agar matahari tidak akan terbit esok hari. Namun hukum Allah tetap berlaku sebagaimana yang dikehendaki-Nya, manusia tak menemukan terjadinya perubahan hukum Allah. Matahari tetap terbit setiap hari di ufuk timur dan terbenam di ufuk barat, kecuali jika Allah sendiri menghendaki lain. Seandainya benar-benar matahari tak terbit pada tanggal 10 Muharram tahun 61 Hijriyah, lantas apakah artinya bagi rombongan Al-Husein r.a.? Cakar-cakar maut 'Ubaidullah bin Ziyad tak akan memberi kesempatan hidup kepada mereka, di samping kelaparan dan kehausan yang sudah membayang-bayangi kehidupan mereka sejak beberapa hari yang lalu

Kini mereka tidak mempunyai pilihan lain kecuali menyongsong terbitnya matahari pagi tanggal 10 Muhharam melawan serangan pasukan 'Ubaidillah. Ini mereka rasa lebih ringan daripada harus menghadapi maut akibat kelaparan dan kehausan.

Dari menit ke menit waktu berjalan terus tak menghiraukan apayang akan dihadapi oleh ummat manusia di muka bumi. Malam kelam dari sedikit demi sedikit berubah menjadi remang-remang cahaya dan akhirnya merekahlah sinar sang surya membelah cakrawala. Sekarang telah berhadapan sekelompok besar manusia bersenjata lengkap dengan sekelompok kecil manusia di bawah pimpinan cucu Rasul Allah s.a.w. Kelompok besar manusia yang mewakili kekuatan dzalim di muka bumi berhadapan dengan kelompok kecil manusia yang mewakili kekuatan iman. . . manusia-manusia mulia keturunan manusia termulia di permukaan bumi, Rasul Allah s.a.w. Empat ribu pasukan 'Ubaidillah bin Ziyad berada di bawah pimpinan 'Umar bin Sa'ad bin Abi Waqqash telah siap menghancurlumatkan pasukan Al-Husein r.a. yang hanya berkekuatan 72 orang; 32 orang prajurit berkuda dan 40 orang pejalan kaki, selebihnya terdiri dari wanita dan anak-anak!

Betapapun timpangnya perbandingan kekuatan, namun bila orang sudah berhati bulat menyerahkan hidup dan mati kepada Allah s.w.t., sedikitpun tak merasa gentar. Apa lagi yang perlu ditakuti kalau orang telah sepenuhnya yakin dan beriman bahwa Allah jualah yang menentukan segala-galanya? Demikian itulah keadaan Al-Husein r.a. Ia bangga melihat pasukannya telah siap mengorbankan jiwa dan raga untuk membela keadilan dan kebenaran. Ia kemudian mengarahkan pandangan matanya ke arah pasukan musuh yang beribu-ribu jumlahnya. Ia sadar, betapapun tingginya semangat tempur dan keberanian anggota-anggota pasukannya mereka tidak akan sanggup memenangkan peperangan melawan musuh yang hampir 50 kali lipat kekuatan pasukannya. Akan tetapi Al-Husein r.a. telah bertekad bulat lebih baik mati berkalang tanah daripada hidup becermin bangkai. Ia menengadah ke langit seraya mengangkat kedua belah tangan kemudian berdoa: "Ya Allah, Engkaulah tempatku berlindung dalam keadaán sukar, dan Engkaulah tumpuan harapan dalam penderitaan. Betapa banyak kesukaran yang telah engkau timpakan atas diriku sehingga mele-

mahkan jiwaku. mamun kemudian Engkau singkirkan. Ya Allah, hanya Engkaullah yang sesungguhnya melimpahkan nikmat kepada hamba-Mu, dan di tangan-Mu sajalah segala kebajikan".....

Doa tersebut didengar oleh semua anggota pasukannya, tetapi dari wajah mereka tak sedikitpun terlihat tanda tanda ketakutan akan menghadapi ribuan tombak dan pedang. Seusai berdoa Al-Husein r.a. dengan langkah-langkah tegap berjalan mendekati pasukan musuh yang dipimpin oleh 'Umar bin Sa'ad, sebagian besar terdiri dari orang-orang Kufah yang beberapa waktu lalu pernah menyatakan sumpah setia dan berjanji akan membai'atnya sebagai Khalifah. Dengan lantang ia berseru kepada mereka: "Hai penduduk Iraq, camkanlah baik-baik ucapanku sebelum kalian melancarkan serangan terhadap kami. Jika kalian insyaf dan membenarkan apa yang hendak kukatakan, kalian pasti akan hidup lebih beruntung. Sebaliknya, jika kalian tidak mau insyaf dan tidak bersedia menerima kebenaran yang kusampaikan, silakan kalian mengerahkan segenap kekuatan dan segera hancurkanlah kami . . . jangan ditunda-tunda lagi!"

Tampaknya seruan Al-Husein r.a. itu memperoleh perhatian dari komandan pasukan musuh, 'Umar bin Sa'ad. Sikap dan semangat keberanian Al-Husein r.a. yang sedemikian tinggi itu cukup mempersonakan anggota-anggota pasukan lawan. Al-Husen kemudian melanjutkan ucapannya dengan mengutip ayat suci Al-Qur'an, Surah Al-A'raf: 196, yang bermakna: "Sesungguhnya pelindung kami adalah Allah yang telah menurunkan Kitab-Nya, dan Allah jugalah Pelindung orang-orang yang saleh".

Suara Al-Husein r.a. itu menggema di medan juang Karbala di tengah cuaca pagi yang cerah. Suara itu bukan hanya didengar oleh pasukan musuh dan pasukannya sendiri saja, melainkan didengar juga oleh para wanita yang berkumpul di dalam kemah. Mereka tidak dapat menahan perasaan khawatir terhadap keselamatan Al-Husein r.a. yang berani menantang musuhnya dengan kata-kata selantang itu. Di dalam kemah mereka menangis keras-keras sehingga terdengar oleh Al-Husein r.a. yang sedang berdiri di depan pasukan musuh. Mendengar tangis para wanita ia teringat kepada apa yang pernah dikatakan oleh pamannya sebelum berangkat ke Kufah, yaitu: "Hai Husein. Jika engkau tetap hendak berangkat ke Kufah,

janganlah kaubawa para wanita anggota keluargamu dan anak anakmu yang masih kecil. Aku sungguh khawatir, kalau engkau tewas di depan mata mereka, seperti yang pernah dialami oleh 'Utsman bin 'Affan (r.a.) ketika ia mati terbunuh di depan mata isterinya."

Namun Al-Husein r.a. segera sadar bahwa ia sedang berhadapan dengan musuh yang ganas. Ia memerintahkan puteranya, 'Ali Al-Akbar dan Al-'Abbas, dan saudaranya, Al-'Abbas bin 'Ali, supaya berusaha menenangkan perasaan para wanita dan berhenti menangis. Kemudian ia melanjutkan ucapannya kepada para anggota pasukan musuh: "Saudara-saudara, kenalilah baik-baik siapa aku ini. . . ", ujarnya sambil menunjuk kepada dirinya sendiri, " . . . . . Lalu tanyakanlah kembali kepada diri kalian sendiri. Dengarlah bisikan hatinurani kalian kemudian renungkan dan fikirkanlah baik-baik. Patutkah kalian membunuh cucu Rasul Allah dan menginjak-injak kehormatannya, dalam keadaan kalian mengaku beriman kepada beliau dan menjunjung tinggi kemuliaannya? Bukankah aku ini putera Sitti Fatimah Az-Zahra, puteri kinasih beliau? Bukankah akuini putera 'Ali bin Abi Thalib, orang yang paling dini beriman kepada Allah dan Rasul-Nya? Bukankah kalian mengetahui juga bahwa Hamzah bin 'Abdul Mutthalib, pahlawan syahid dalam perang Uhud, adalah paman ayahku? Tidakkah kalian tahu bahwa Ja'far bin Abi Thalib, pahlawan syahid itu juga pamanku? Cobalah renungkan baik-baik dan tempatkanlah iman kalian di atas segala-galanya! Tidakkah kalian pernah mendengar sabda Rasul Allah s.a.w. tentang diriku dan kakakku, Al-Hasan, yang menyatakan: "Kalian berdua adalah pemuda terkemuka penghuni sorga dan buah hati orang-orang yang mengikuti sunnahku"? Apakah semuanya itu belum cukup untuk mencegah tangan kalian supaya tidak sampai menumpahkan darahku?. . . " Dengan pandangan mata yang tajam Al Husein r.a. melihat wajah mereka tampak tidak menaruh perhatian besar terhadap ucapannya, karena itu ia dengan nada lebih keras lagi melanjutkan, lebih-lebih setelah melihat 'Umar bin Sa'ad bersama sejumlah pasukannya menunjukkan muka sinis kepadanya: "Apabila kalian masih meragukan ucapanku, ya. . . jika kalian masih meragukan bahwa aku ini adalah putera Fatimah binti Muhammad Rasul Allah s.a.w., dapatlah kutegaskan

sekarang: Demi Allah, baik di timur maupun di barat tak ada lagi putera Fatimah binti Muhammad Rasul Allah s.a.w. selain diriku!"

Suasana tampak semakin tegang. Walaupun Al-Husein r.a. telah mencoba mengetuk hati lawan-lawannya, namun mereka masih tetap bersikeras hendak menyerang. Akan tetapi dengan sikap tabah Al-Husein r.a. tetap melanjutkan kata-katanya: "Apakah kalian hendak melancarkan tindakan pembalasan terhadap diriku karena aku pernah membunuh salah seorang di antara kalian? Ataukah kalian hendak mengejar diriku karena aku pernah menghabiskan harta kekayaan kalian?" . . . . Al-Husein r.a. berhenti sejenak menatapkan pandangan matanya ke arah pasukan lawan yan tidak seberapa jauh dari tempat ia berdiri. Beberapa orang di antara mereka itu telah dikenal olehnya. Tiap pandangan Al-Husein r.a. diarahkan kepada mereka, masing-masing menundukkan kepala atau memalingkan muka, mungkin disebabkan oleh perasaan malu, karena banyak di antara mereka itu pernah menyatakan sumpah setia kepadanya dan malah berjanji akan membai'atnya sebagai Khalifah pada saat ia tiba di Kufah. Sambil menuding ke arah mereka itu Al-Husein r.a. bertanya dengan teriakan suara mengguntur:

"Hai Fulan. . . , hai Fulan, bukankah kalian pernah menulis surat kepadaku mengatakan, bahwa 'tanaman telah menghijau dan buahnya sudah masak'? Bukankah kalian juga pernah menulis, bahwa 'telah tiba saatnya bagiku untuk datang ke Kufah guna menyusun kekuatan bersenjata yang siap membela diriku'?"

Ucapan cucu Rasul Allah s.a.w. yang seolah-olah sedang berpidato itu, baik pada bagian permulaannya maupun pada bagiannya yang terakhir, sama-sekali bukan usaha untuk menyelamatkan diri dari serangan musuh dan bukan pula merupakan penyesalan atas dirinya yang telah dijadikan korban oleh orang-orang munafik di Kufah. Saat itu ia sadar bahwa pertikaian senjata tak mungkin lagi dapat dihindari, dan penyesalan pun tak ada gunanya.

Dengan pernyataan dan pertanyaan yang bertubi-tubi itu Al-Husein r.a. memaparkan suatu gugatan, bahwa dilihat dari sudut silsilah keturunan, dari sejarah keislaman dan keimanan, dari perjuangan membela agama Allah dan Rasul-Nya, serta dilihat pula

dari sudut ketakwaan kepada Allah dan kesetiaan kepada sunnah Rasul-Nya; para anggota Ahlu-Bait Rasulillah s.a.w. adalah jauh lebih berhak atas kepemimpinan ummat Islam dibanding dengan anak-cucu Abu Sofyan (Mu'awiyah dan Yazid) yang mempunyai sejarah hitam dalam hidupnya. Apa yang dikatakan oleh Al-Husein r.a. itu memang kenyataan yang tak dapat disangkal kebenarannya, dan gugatan yang dilontarkan dengan untaian kalimat yang menunjukkan kepribadiannya itu sesungguhnya sudah merupakan tusukan ujung pedang yang menembus ulu hati pasukan 'Ubaidillah. Kecuali itu, dengan berulang-ulang menekankan bahwa dirinya itulah "putera Fatimah binti Muhammad Rasul Allah s.a.w.", ia bermaksud ingin menjajagi apakah di kalangan pasukan 'Ubaidillah itu masih ada sisa-sisa rasa kecintaan kepada Rasul Allah s.a.w. ataukah memang sudah tak ada samasekali . . . . apakah di saat mereka menunaikan shalat dan bershalawat kepada Nabi Muhammad s.a.w. dan "aal" (keluarga)-nya benar-benar diucapkan dengan hati bersih dan fikiran ikhlas, ataukah hanya sekedar ucapan yang keluar dari ujung lidah di belakang bibir berbuih, seperti burung beo yang otaknya tak tahu apa yang dilakukan oleh lidahnya.

Al-Husein r.a. juga menggugat kemunafikan orang-orang Kufah yang mudah berubah sikap sehari seratus kali! Ia sadar bahwa tak akan berdaya memenangkan pertempuran yang sedang menunggu aba-aba genderang di Karbala saat itu, tetapi sekalipun ia gugur di medan bakti gugatannya akan tetap hidup di hati kaum munafik yang telah mengkhianatinya sepanjang abad. Betapapun dungu dan kerasnya kepala mereka, mereka adalah masih tetap makhluk yang bernama manusia, dan selama mereka masih merasa sebagai manusia tentu masih mempunyai perasaan malu terhadap hatinuraninya sendiri, walaupun terpaksa harus melalui cara bersembunyi. Itulah sebabnya di antara mereka itu banyak yang menundukkan kepala atau membuang muka di saat mendengarkan gugatan cucu Rasul Allah s.a.w. Namun di antara mereka itu terdapat juga manusia-manusia yang sudah tak mempunyai sisa-sia perasaan malu terhadap dirinya sendiri, apalagi terhadap orang lain. Mreka inilah yang berteriak-teriak untuk berusaha mengalihkan pehatian orang lain supaya tidak menggubris gugatan Al-Husein r.a.!

Al-Hurr bin Yazid insyaf:

Hiruk pikuk di kalangan pasukan Kufah itu makin menjadi-jadi karena banyak sekali di antara mereka itu yang merasa terkena langsung oleh gugatan Al-Husen r.a. Akan tetapi ada seorang komandan bawahan 'Umar bin Sa'ad yang sejak awal sampai akhir mengikuti ucapan-ucapan Al-Husen r.a. dengan tekun dan gairah. Ia bukan lain adalah Al-Hurr bin Yazid, seorang komandan pasukan Kufah yang sejak kedatangan rombongan Al-Husein r.a. di perbatasan Kufah selalu melakukan pengawasan dan pengamatan. Ia dapat memahami sepenuhnya kebenaran kata-kata Al-Husein r.a. Kaimanannya kepada Allah dan kecintaannya kepada Rasul-Nya yang selama ini tertutup tabir asap keduniaan terhentak menembus kegelapan fikirannya yang silau melihat pancingan harta dan kedudukan. Namun, betapa jauhnya orang telah sesat di jalan, selama di dalam hatinya masih terhadap cahaya iman, pada suatu saat ia tidak sukar menemukan jalan yang benar. Kelap-kelip sinar kesetiaannya kepada kebenaran Allah dan Rasul-Nya yang masih tersimpan di dalam pelita hatinya, oleh ucapan Al-Husein r.a. seakan-akan tersiram minyak hingga menyala terang kembali, bahkan membakar dan menghanguskan semua tirai yang selama ini menutupi alam fikirannya.

Di tengah kegaduhan pasukan Kufah yang mengacaukan penangkapan orang terhadap ucapan Al-Husein r.a., Al-Hurr bergerak seorang diri menghampiri komandan atasannya, 'Umar bin Sa'ad bin Abi Waqqash. Kepadanya ia bertanya: "Apakah anda akan tetap memerangi sekelompok orang itu?"

"Ya, tentu! Demi Allah, mereka akankuhancurkan! Sekurang-kurangnya sampai kepala dan tangan Al-Husein terpisah dari batang tubuhnya!" Sahut 'Umar bin Sa'ad seraya menggeretakkan gigi tanda kebesaran nafsunya yang ingin segera dapat meringkus cucu Rasul Allah s.a.w.

Al-Hurr bertanya lagi: "Apakah anda tidak dapat menyetujui salah satu dari tiga usul yang dikemukakan oleh Al-Husein beberapa hariyang lalu?"

"Demi Allah, sekiranya kekuasaan berada di tanganku, tentu aku dapat menyetujuinya, tetapi 'Ubaidillah bin Ziyad menolak

semula usul itu!" Jawab Umar bin Sa'at dengan suara lirih. Tampaknya 'Umar bin Saad tak ada bedanya dengan pedang yang berada di tangannya kecuali dalam satu hal, yaitu 'Umar bin Sa'ad itu manusia bernyawa, sedang pedang yang ditangannya adalah besi murni! Persamaan antara 'Umar dengan pedangnya ialah: Pedangnya akan bergerak menurut tangan 'Umar yang menguasainya, sedangkan 'Umar sendiri akan bergerak menurut tangan majikan atasannya yang menguasai dirinya! Dua-duanya adalah perkakas mati, yang satu besi murni dan benar-benar mati, sedangkan yang satunya lagi adalah manusia hidup berotak mati!

Mendengar jawaban 'Umar seperti itu Al-Hurr berfikir sejenak, kemudian mundur pelahan-lahan beberapa langkah. Setelah itu ia membalikkan kuda yang ditunggaginya berjalan menuju ke arah kelompok Al-Husein r.a. dengan badan gemetar karena ditindih perasaan berat memikirkan salah satu di antara dua pilihan: Tetap berada di dalam pasukannya yang telah jelas akan berperang demi kebatilan yang dilarang oleh agama Islam, atau, menyeberang ke fihak kelompok Al-Husein r.a. yang akan berjuang membela diri demi keadilan dan kebenaran. Hatinuraninya condong kepada pilihan yang kedua, tetapi apakah itu bukan suatu tindakan pengkhianatan terhadap perintah atasan? Ia tahu bahwa perintah atasannya adalah batil, apakah menolak perintah yang batil termasuk tindakan pengkhianatan? Tidak! Kalau tindakan menentang kebatilan hendak dinamakan "pengkhianatan", biarlah dunia ini menjadi saksi bahwa Al-Hurr lebih suka disebut "pengkhianat" daripada diberi gelar "budak 'Ubaidillah bin Ziyad"!

Baik pasukan Kufah maupun kelompok Al-Husein r.a. sama-sama terpukau menyaksikan gerak-gerik Al-Hurr, semuanya menunggu apa yang akan terjadi sebentar lagi. Kepada Al-Hurr semua pandangan mata tertutju, tak satu mulut pun yang tidak membisu, sedangkan kuda yang ditunggangi Al-Hurr terus berjalan pelahan-lahan di tengah kesunyian membeku, setapak demi setapak akhirnya tibalah dekat kelompok Al-Husein r.a. Baru saja kaki kudanya berhenti melangkah, terdengar suara dari arah pasukan Kufah berteriak: "Hei Al-Hurr, selama ini aku belum pernah melihat engkau bertindak seperti itu dalam suatu peperangan...", semua mata tertuju ke arah datangnya suara itu yang kemudian berkata lebih lanjut:

". . .. Kalau ada orang bertanya siapakah prajurit yang paling gagah berani, tak ayal lagi aku menjawab: Al-Hurr, tetapi kenapa ia sekarang begitu?. . . . "

Mendengar teriakan suara itu Al-Hurr membalikkan kudanya ke arah pasukan Kufah, lalu dengan teriakan yang sama kerasnya ia menjawab: "Hatinuraniku menyuruhku memilih salah satu di antara dua: Sorga atau neraka, dan aku lebih suka memilih sorga, walaupun untuk memperoleh sorga itu aku harus dicincang atau dibakar hidup-hidup!" Setelah mengucapkan jawaban setegas itu ia lalu menuju ke arah Al-Husein r.a. kepadanya ia dengan terus terang dan dengan sepenuh perasaan berkata: "Hari putera Rasul Allah, semoga Allah menjadikan diriku sebagai penebus keselamatan anda!".

Dalam keadaan Al-Husein f.a. masih tertegun dan belum sempat menjawab, Al-Hurr sudah mulai meneruskan ucapanannya: "Akulah yang menyebabkan anda tidak dapat pulang kembali ke Hijaz untuk menyelamatkan diri. Akulah yang sejak semula menekan anda hingga anda tiba di tempat ini dan menghadapi keadaan seperti sekarang ini. Demi Allah, hai putera Rasul Allah, semua perintah itu kulakukan dengan kepercayaan bahwa musuh anda akan bersedia menerima salah satu dari usul-usul penyelesaian yang anda kemukakan. Ya Allah, sekiranya aku tahu bahwa mereka akan menolak usul anda itu, tentu sejak beberapa hari yang lalu aku tidak akan sudi menjalankan perintah untuk menghalangi perjalanan anda" .... Setelah berhenti sejenak untuk menahan gejolak perasaannya, Al-Hurr meneruskan kata-katanya: "Hai Al-Husein, ketahuilah bahwa aku datang kepada anda untuk membuktikan taubatku atas tindakan-tindakan yang telah kulakukan sehingga menempatkan diri anda dalam keadaan sesulit ini. Mulai sekarang kupertaruhkan seluruh hidupku untuk membela anda sampai titik darahku yang penghabisan!"

Sungguh kejantanan yang patut dipuji: Bersedia menebus kesalahan dengan pengorbanan demi kebenaran dan keadilan. Barangkali hanya satu dalam seribu manusia yang memperoleh hidayat Ilahi seperti yang diperoleh Al-Hurr bin Yazid. Sesungguhnya bukanlah hidayat Ilahiyang jauh dari manusia, tetapi manusia sendirilahyang banyak menjauhkan diri dari hidayat, dan manusia sen-

dirilah yang menutup pintu hatinya sendiri dengan palang pintu keduniaan yang serba menyilaukan.

Tanpa menghiraukan sambutan gegap gempita dari kelompok Al Husein r.a., Al-Hurr melanjutkan perkataannya tertuju kepada pasukan Kufah:

"Hai orang-orang Kufah, alangkah buruknya perbuatan yang kalian lakukan! Dengan berbagai macam himbauan, bujukan dan rayuan kalian telah memanggil Al Husein supaya datang ke negeri ini, tetapi sekarang, setelah ia datang memenuhi panggilan kalian, ia kalian biarkan, malah kalian serahkan ke tangan musuhnya. Bukankah kalian telah menyatakan sumpah akan berjuang mengorbankan segala galanya untuk membela Al-Husein? Apakah kenyataannya sekarang? Kalian datang bukan untuk melindungi atau membelanya, bahkan hendak menyerang dan membunuhnya! Kalian mengepung dia dan menghalanginya untuk menjelajahi bumi Allah yang luas ini! Kalian telah menempatkannya sebagai tawanan yang tidak berdaya menangkal bahaya yang mengancam keselamatan jiwanya . . ."

Suara kedengaran bertambah gaduh di kalangan pasukan 'Umar bin Sa'ad, tetapi tanpa menghiraukan suara hiruk-pikuk itu Al-Hurr meneruskan: "Kalian sungguh terlalu kejam dan sampai hati melarang Al Husein dan keluarganya mendapatkan air minum dari sungai Al-Furat yang deras itu. padahal orang orang Yahudi, Nasranai dan Majusi dapat mengambil air minum dengan leluasa. Bukan hanya mereka saja, bahkan babi, anjing yang najis pun dapat berendam sesuka hatinya di sungai itu. Sedangkan keluarga Rasul Allah kalian larang dan tega membiarkan mereka mati kekeringan. Bukan main jahatnya perbuatan kalian itu terhadap keluarga seorang Nabi dan Rasul yang kalian shalawati sepuluh kali sehari! Ya Allah, mudah-mudahan Engkau berkenan membuat mereka kehausan dan kekeringan di padang pasir kelak . . . . "

Hingga di situlah Al-Hurr menghentikan pembicaraannya karena ia melihat beberapa anak panah dilepas oleh pasukan 'Umar bin Sa'ad tertuju kepadanya dan kepada kelompok Al-Husein r.a. Pelepasan beberapa anak panah itu ternyata dilakukan atas perintah 'Umar bin Sa'ad sebagai tanda dimulainya serangan terhadap kelompok Al-Husein r.a. Empat ribu pasukan yang terdiri dari

prajurit berkuda dan pejalan kaki dengan persenjataan lengkap maju menyergap cucu Rasul Allah s.a.w. dan para pengikutnya yang terdiri dari 73 orang dan hanya bersenjatakan kekuatan iman dan kebulatan tekad untuk mati di jalan kebenaran dan keadilan. Dengan segala kemampuan yang ada, kelompok Al-husein r.a. mempertahankan diri sambil menyerang sedapat mungkin. Sejak berkobarnya pertempuran, Al-Hurr bin Yazid selalu berada di samping Al-Husein r.a. hingga saat ia gugur di medan bakti untuk memperoleh keridhoan Allah dan Rasul-Nya.

Jalannya pertempuran di Karbala:

Seorang pemuka Islam dan penulis sejarah klasik, At-Thabariy, mengatakan, bahwa dalam pertempuran yang samasekali tidak seimbang itu seorang demi seorang dari para sahabat Al-Husein r.a. maju mendesak ke depan menghadapi hujan panah, lebing, tombak dan ayunan pedang pasukan musuh. Hanya karena keberanian dan kejantanan mereka sajalah yang dapat membuat mereka bertahan menghadapi gerakan penghancuran musuh selama setengah hari. Setibanya waktu shalat dzhuhur pertempuran berhenti beberapa saat untuk memberi kesempatan kepada semua fihak menunaikan shalat. Setelah itu pertempuran berkobar kembali. Akan tetapi betapapun tingginya semangat dan keberanian suatu pasukan yang berjumlah 73 orang, tidak akan mungkin dapat bertahan lebih lama bertempur melawan musuh yang berkekuatan empat ribu orang. Bagaikan pelanduk melawan singa, akhirnya tokh dimangsa juga.

Demikianlah keadaan pasukan Al-Husein r.a., seorang demi seorang gugur bagaikan bunga menghiasi tanah Karbala hingga habis dan surutlah kekuatan kebenaran di depan kekuatan kebatilan. Mereka berjuang membela keselamatan keluarga Rasul Allah s.a.w. hingga titik darah penghabisan . . . . . darah merah yang mewarnai butir-butir pasir yang sudah tak kelihatan lagi warna aslinya, dari kekuning-kuningan menjadi merah membara sebagai saksi bisu sepanjang masa tentang kebiadaban para penguasa BaniUmayyah dan pendukung-pendukungnya. Kini tinggal Al-Husein r.a. bersama beberapa orang anggota keluarganya. Majulah kemudian 'Abdullah anak lelaki Muslim bin 'Aqil yang beberapa waktu lalu dibantai

oleh 'Ubaidillah bin Ziyad di atas sotoh istananya. Sambil menerjang serangan musuh ia bersya'ir:

Hari ini 'kan kujumpai ayah tercinta
Biarlah semua gugur membela Nabi yang mulia
Mereka pahlawan keturunan manusia utama
Berbudi luhur, pantang berdusta

Kemudian menyusul putera Al-Hasan bin 'Ali r.a. yang diikuti oleh putera Al-Husein r.a. sendiri yang bernama 'Ali Al-Akbar. Ia baru mencapai usia 19 tahun. Dengan semangat berani mati menerjang musuh tanpa perasaan gentar sedikitpun juga. Dengan wajah menantang maut 'Ali Al-Akbar maju dengan pedang terhunus di tangan kanan menyerang setiap orang yang di depannya sambil bersya'ir:

Akulah putera Al-Husein bin 'Ali
Ahlul-Bait terdekat dengan Nabi
Patah pedang di tangan pun aku tak 'kan lari
Tangkislah pukulan Bani Hasyim ini
Hingga mati ayahku tetap kulindungi
Demi Allah, diperintah anak Ziyad aku tak sudi!

Menurut sementara riwayat, 'Ali Al-Akbar dengan tenaga mudanya yang masih segar sedemikian nekat menghantamkan pedangnya ke kanan dan ke kiri di tengah kerubutan musuh sehingga menurut taksiran tidak kurang dari dua ratus orang pasukan Kufah yang menjadi korban hunjaman pedangnya, sedangkan ia sendiri pun tak terhindar dari luka-luka akibat serangan musuh. Dalam keadaan letih ia masih sempat menerobos kepungan musuh dan lolos mendekati ayahnya untuk minta air barang seteguk: "Ayah, aku haus sekali!" Sambil tetap memusatkan perhatiannya kepada musuh dan mengerahkan segenap tenaga untuk menangkis serangan-serangan mereka, Al-Husein r.a. menjawab: "Sabarlah nak, sebentar lagi datukmu Rasul Allah s.a.w. akan memberimu air minum dengan gelasnya. . . ."

Tanpa menghiraukan tenggorokannya yang semakin menge-

ring, 'Ali Al-Akbar terjun kembali di medan laga menerjang pasukan musuh dengan sisa kekuatan yang masih ada. Akan tetapi malang. . . . tiba-tiba sebuah anak panah yang dilepas oleh pasukan musuh tepat menembus dadanya. Ia jatuh tesungkur sambil memegangi dada yang ditembus anak panah itu tepat di depan ayahnya.

Dengan tetap waspada terhadap keadaan sekelilingnya, Al-Husein r.a. mendekati puteranya dan seraya membelai-belai kepalanya ia berucap: "Semoga Allah membunuh mereka yang membunuhmu. Mereka sungguh durhaka terhadap Allah dan Rasul-Nya!" Belum sampai Al-Husein r.a. mengakhiri ucapannya, 'Ali Akbar sudah tak bernafas lagi berangkat ke sisi Allah mendahului ayahnya di medan Karbala.

Para wanita rombongan Al-Husein r.a. yang mengintip jalannya pertempuran dari celah-celah kemah yang agak jauh dari medan perang, terutama Sitti Zainab r.a., melihat dengan jelas bencana yang menimpa diri 'Ali Al-Akbar. Ia lari terbirit-birit keluar dari kemah tanpa menghiraukan hujan panah yang datang dari berbaga jurusan, menuju tempat 'Ali Al-Akbar tewas. Ia berteriak: "Ya Allah. . . . anakku sayang . . . .!" Kepala 'Ali Al-Akbar yang berlumuran darah dibelai-belai dan dicium beberapa kali sambil meratap dan menangis tanpa mempedulikan orang-orang sekitarnya yang sedang mengadu pedang. Al-Husein r.a. segera menyadari bahaya yang mengancam keselamatan adiknya, karena itu secepat kilat ia menarik tangan Zainab r.a. dan membawanya kembali masuk ke dalam kemah.

Peristiwa yang memilukan itu ditambah lebih tragis lagi dengan suara tangis bayi yang tiada henti-hentinya. Bayi itu adalah anak Al-Husein r.a. sendiri yang bernama 'Ali Al-Ashghar. Ia menagis melengking-lengking karena tak tahan haus yang hampir mencekik. Saat itu Al-Husein r.a. tak dapat menahan iba hatinya mendengar anak yang masih bayi itu terus-menerus menangis. Bayi itu segera diangkat dan dibawanya ke luar kemah lalu ia berteriak kepada pasukan Kufah yang sedang mengintai hendak merenggut nyawanya: "Hai orang-orang Kufah, apakah kalian tidak takut kepada murka Allah? Kalau kalian memandang diriku sebagai orang dzalim yang patut dihukum mati, apakah bayi sekecil ini yang belum mengerti apa-apa juga kalian pandang sebagai pen-

jahat? Kenapa kalian melarang dia memperoleh setetes air minum dari sungai itu? Tidakkah kalian mengerti betapa beratnya penderitaan bayi yang tak berdosa ini? Ataukah memang kalian sudah tidak mempunyai perasaan takut samasekali terhadap murka Allah?" . . .

Dengan perasaan jengkel dan gemas terhadap musuhnya, Al-Husein r.a. mengangkat bayi itu lalu diacung-acungkan agar dilihat sendiri oleh pasukan Kufah. Ketika itu panas matahari sangat terik dan udara medan tempur masih bercampur debu yang mengepul dari kaki-kaki kuda dan orang-orang yang beradu pedang dan tombak, sekalipun sudah tak begitu hebat lagi seperti semula karena banyak para sahabat Al-Husein r.a. yang telah gugur. Ternyata teriakan Al-Husein r.a. itu tidak menembus hati manusia-manusia yang bertelinga tetapi tidak dapat mendengar dan bermata tetapi tidak dapat melihat. Mereka sudah membuta-tuli terhadap kata-kata "Allah". Bagi mereka ucapan "Allah" hanya membuih di bibir dan dianggap tidak mempunyai arti dan makna apa pun juga selain "sebutan tradisional" belaka yang sudah lapuk! Mereka memang masih mengaku beragama, tetapi menempatkan imbalan harta dan kedudukan jauh lebih tinggi daripada pahla dan sorga. Mereka berkomat-kamit mengucapkan shalawat kepada Nabi Muhammad s.a.w. dan "aal" (keluarga)-nya hanya sebagai lirik nyanyian untuk mengasyikkan orang lain, atau untuk menghibur diri mereka sendiri di waktu lengang. Entahlah setan jenis apa yang telah meracuni alam fikiran mereka, hanya Allah Yang Maha Mengetahui penyakit jiwa yang menyerang mereka!

Salah seorang di antara mereka ketika melihat bayi yang menangis kehausan itu diacung-acungkan oleh ayahnya, bukan menaruh belas kasihan atau terketuk hatinya untuk memberi barang setetes air minum, tetapi dengan hati sekejam srigala dan sebuas harimau ia memasang anak panah pada busurnya lalu direntang kuat-kuat dan dilepas ke arah bayi yang malang itu. Seandainya anak panah itu bermata seperti orang yang melepasnya, tentu ia akan membelok ke arah lain. Akan tetapi karena anak panah itu sama butanya dengan mata hati orang yang melepasnya, maka dalam waktu sedetik ia menancap tepat pada perut bayi yang berada di tangan Al-Husein r.a.! Allahu Akbar, apakah dosanya bayi me-

nangis karena kehausan? Apakah dosanya manusia kecil yang ditakdirkan lahir di alam wujud ini sebagai buyut Rasul Allah s.a.w., atau sebagai anak Al-Husein r.a.? Ia membutuhkan air untuk menyambung hidupnya, tetapi yang diperoleh justru tancapan anak panah yang mengakhiri nyawanya! Alangkah terkejutnya Al Husein r.a. melihat bayi yang di tangannya itu terkapar berlumuran darah. Tanpa disadari ia berdiri terpaku diam memandang darah yang mengucur dari badan anaknya yang masih kecil itu. Ia hampir tak percaya bahwa di dunia ini terdapat manusia yang sebuas srigala, hampir lebih tak percaya lagi karena manusia seperti itu justru mengaku beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Sambil memeluk anaknya yang sudah tak bernyawa dan bermandikan darah itu. Al-Husein r.a. membiarkan airmatanya bercucuran membasahi wajahnya sudah berlumuran keringat campur debu. Ia menengadah ke langit mengangkat tangan dan bermunajat ke hadhirat Allah Maha Pencipta: "Ya Allah, Tuhanku, jika Engkau memang telah menghendaki diriku tidak memperoleh kemenangan di dunia ini, sudilah kiranya Engkau berkenan melimpahkan kemenangan yang lebih baik kepadaku di akhirat nanti. Ya Allah, jatuhkanlah pembalasan-Mu yang setimpal terhadap orang-orang yang durhaka dan dzalim itu. Ya Allah, kabulkanlah permohonanku dan kuatkanlah keimananku kepada-Mu. . . .". Ia kemudian jongkok pelahan-pelahan meletakkan jenazah anak bayinya di dalam gundukan pasir di sebelah saudara-saudaranya yang telah gugur mendahuluinya. Seandainya pada saat itu terdapat anak panah melayang di udara kemudian menancap di punggung Al-Husein r.a. barangkali ia tidak akan merasakan betapa nyerinya badan ditembus ujung anak panah beracun, sebab ketika itu hatinya jauh lebih sakit dan jauh lebih pedih daripada ditusuk ujung tombak!

Al-Husein r.a. dikeroyok:

Serentetan peristiwa tragis yang seharusnya menyentuh lubuk hati manusia normal, apalagi manusia yang beragama, ternyata samasekali tidak mengesan di hati manusia yang telah membatu. Orang-orang Kufah, atau lebih tegasnya lagi yaitu anggota-anggota pasukan bayaran penguasa Bani Umayyah, melihat Al-Husein r.a.

sedang jongkok mereka hendak menggunakan kesempatan itu untuk membunuhnya. Mereka maju menyergap serentak, tetapi Al-Qasim putera Al-Hasan r.a. melihat pamannya dalam keadaan bahaya, ia maju secepat kilat untuk melindunginya. Sebenarnya Al-Qasim belum cukup usia untuk terjun ke dalam medan tempur karena ia masih seorang anak remaja yang baru berumur belasan tahun. Sitti Zainab r.a. berusaha mencegah Al-Qasim, tetapi ia tidak dapat melemahkan tekad dan keberanian seorang remaja yang meronta dan lari mendekati pamannya. Tepat tiba di depan Al-Husein r.a. seorang anggota pasukan musuh sedang mengayunkan sebuah pedang besar ke arah leher pamannya. Sambil berteriak memaki musuh, Al-Qasim berusaha menahan ayunan padang itu: "Hai bedebah, engkau hendak membunuh pamanku?. . . . " Akan tetapi apa artinya tangan seorang remaja kecil di depan pedang musuh yang sedang terayun kuat. Belum sempat ia menyelesaikan teriakannya, tangan anak remaja itu sudah terpisah dari bahunya dan terpelanting ke tanah, putus bagaikan ranting kering kerontang jatuh dari batang pohonnya. Peristiwa tersebut disaksikan sendiri oleh Al-Husein r.a. dan Sitti Zainab r.a.

Karena merasa ngeri dan nyeri tangannya putus dan mengucurkan darah sangat deras Al Qasim berteriak: "Aduh itu . . . tolong ibu. . .!" Tak lama kemudian ia jatuh tersungkur di atas tanah. Mendengar Al-Qasim berteriak, Sitti Zainab r.a. menjawab dengan teriakan yang sama kerasnya: "Ya Allah, anakku . . . . aku datang, nak!" Ia hendak segera lari mendekati kemenakannya, tetapi tiba tiba melihat Al-Husein r.a. sudah berada di depan Al-Qasim sedang menengadah ke langit sambil berdoa memohonkan kebajikan bagi putera kakaknya yang sedang menghadapi ajal karena kehabisan darah. Beberapa detik sebelum Al-Qasim mengakhiri hidupnya, Al-Husein r.a. sempat mengucapkan kata-kata: "Hai Al-Qasim, tabahkan hatimu menghadapi musibah ini. Tak lama lagi engkau akan segera bertemu dengan ayahmu dan orang-orang saleh bersama dengan ayahmu di tempat bahagia. Demi Allah, alangkah beratnya hatiku mendengar jeritanmu, tetapi aku tak dapat memberi pertolongan kepadamu. Hari ini sungguh penuh dengan pembunuhan dan tak ada seorang pun yang dapat mencegahnya . . . . . sabarlah, nak!"

Ketika melihat Al Qasim sudah tak bernyawa lagi, Al-Husein r.a. mengangkatnya pelahan-lahan dan mendekapkannya di depan dada, kemudian diletakkannya kembali di atas tanah berdekatan dengan jenazah para anggota keluarganya yang telah gugur lebih dulu...

Satu demi satu gugurlah sudah anggota-anggota keluarga dan kerabat Al-Husein r.a. laksana bunga-bunga yang gugur di musim rontok menebari bumi Karbala tempat para pahlawan syahid bersemayam sepanjang zaman. Di antara mereka itu adalah: Al-'Abbas, Ja'far, 'Abdullah, 'Utsman, Muhammad Al-Asghar beserta kedua anak Sitti Zainab r.a. masing-masing bernama 'Aun dan Muhammad. Menyusul kemudian putera Al-Hasan r.a., yaitu Abu Bakar dan saudara misan Al-Husein r.a., Ja'far bin 'Aqil, 'Abdurrahman dan 'Abdullah. Dalam waktu kurang dari setengah hari banyak sekali keluarga Rasul Allah s.a.w. berguguran di satu tempat. Sebagian besar dari mereka masih berusia muda, bahkan di antaranya masih anak-anak dan bayi.

Walaupun imbangan kekuatan sudah timpang sedemikian jauhnya, namun jalannya pertempuran tidak berkurang serunya. Sisa-sisa pengikut Al-Husein r.a. yang terdiri beberapa gelintir orang itu masih tetap berlawan dengan sengit, bukan tujuan meraih kemenangan melainkan bertekad hendak mati di jalan Allah dan Rasul-Nya. Udara mengepulkan debu lembut dan darah merah membasai medan Karbala dengan bau anyir dihembus angin sahara. Burung elang beterbangan melayang-layang di udara mencium bau darah dan menukik ke arah para pahlawan syahid yang berserakan di mana-mana. Para wanita yang berada di dalam kemah-kemah rombongan Al-Husein r.a. tampak sudah kehabisan airmata sehingga tak kedengaran lagi ratap tangis. Hati mereka yang sejak dilahirkan selembut sutera kini telah berubah menjadi sekeras baja. Melihat para anggota keluarga mereka jatuh bergelimmpangan, meronta dan menangis memang tak ada gunanya. Dalam keadaan seperti itu tak ada lagi yang diperlukan selain tekad ingin mati bersama-sama...

Pada saat-saat mereka sedang memikirkan tindakan apa yang perlu diambil untuk membela Al-Husein r.a. dan menyelamatkannya dari cakar-cakar maut pasukan Kufah, tiba-tiba kurang lebih

sepuluh orang dari pasukan yang ganas itu menyerbu ke dalam perkemahan Al-Husein r.a. dengan niat hendak merampok dan merampas apa saja yang ada di dalamnya. Bagaikan bajak laut yang berhasil membantai lawannya, mereka berpesta pora mengobrak-abrik dan menggedor serta merampok setiap benda yang dianggap mempunyai harga. Memang begitulah sifat binatang buas yang merasa paling kuat di rimba raya, bila kijang tak ada, pelanduk pun lumayan juga. Melihat tindakan mereka yang biadab itu Al-Husein r.a. dengan pedang terhunus menyergap mereka seraya berteriak: "Hai penyamun, kalau kalian memang sudah tak mengenal agama bertindaklah sebagai manusia yang tahu harga diri, dan janganlah bertindak seperti budak belian!". Akhirnya terjadilah pertarungan sengit antara Al-Husein r.a. dan beberapa orang pasukan Kufah yang mengobrak abrik perkemahannya.

Pertempuran Karbala yang bermula sejak fajar pagi hari itu hingga menjelang petang hampir berlangsung terus-menerus kecuali beberapa menit untuk menunaikan shalat fardhu. Makin lama pertempuran berlangsung makin susutlah jumlah pengikut Al-Husein r.a., sehingga pada sore hari itu hanya tinggal tiga orang, termasuk Al-Husein r.a. sendiri. Menjelang matahari terbenam dua orang sahabat Al-Husein r.a. gugur dan kini tinggal Al-Husein r.a. seorang diri menghadapi kekuatan luar biasa besarnya yang tak mungkin dapat dikalahkan oleh satu orang. Betapa pun tajamnya sebuah pedang tak mungkin dapat mematahkan 3000 buah pedang bergabung menjadi satu! Hanya kekuatan Ilahi sajalah yang dapat mengalahkan pasukan musuh sebesar itu, jika Allah menghendaki.

Ketika melihat tak ada lagi seorangpun yang membela Al-Husein r.a., pasukan 'Ubaidillah bin Ziyad tampak sangat meremehkan, hanya beberapa orang saja yang seperti keranjingan setan seolah-olah ingin meneguk darah cucu Rasul Allah s.a.w. Namun Al-Husein r.a. samasekali tidak menghiraukan sikap mereka dan dengan pedangnya di tangah berlumuran darah, dengan baju koyak-koyak dan kumal serta mandi keringat campur debu ia terus maju menangkis sambil menyerang setiap orang yang berada di dekatnya, tak peduli apakah musuh yang berani mendekat itu prajurit berkuda ataukah pejalan kaki. Dalam fikirannya tak terlintas sedikit pun keinginan untuk hidup, tetapi selagi hayat masih di-

kandung badan ia pantang menyerah. Saat itu Al-Husein r.a. benar-benar laksana singa jantan yang sedang lapar, menerkam apa saja yang ada di depannya, sehingga pasukan Kufah yang sedemikian banyaknya tak seorangpun yang berani mendekat. Mereka terpaksa mengubah taktik serangannya dari jarak jauh, yaitu dengan lemparan-lemparan tombak dan menghujani Al-Husein r.a. dengan anak panah...

Matahari makin berkurang terik panasnya dan menjelang senja Al-Husein r.a. masih terus berlawan dengan sekujur badan bermandikan keringat, debu dan darah merah. Sejengkal pun ia tak mundur, makin bertambah luka-lukanya bahkan makin meninggi semangatnya untuk dapat membunuh musuh sebanyak mungkin. Banyak anggota pasukan Kufah yang menduga, tak lama lagi Al-Husein pasti akan rebah kehabisan darah dan tenaga, tetapi setelah mereka menyaksikan kenyataan bahwa Al-Husein r.a. masih tangguh bertahan dan masih sanggup menyerang, mereka dihinggapi keragu-raguan dan timbullah sekelumit sisa kemanusiaan tak tega membunuh cucu Rasul Allah s.a.w. Mereka mulai kurangi serangan yang tadinya sangat gencar, tetapi dalam keadaan seperti itu tampillah salah seorang dari mereka yang bersemangat dajjal, pembenci Imam 'Ali dan keturunannya. Melihat kawan-kawannya mulai ragu-ragu membunuh Al-Husein r.a., dengan teriakan setan ia memberi aba-aba: "Kenapa kalian ragu-ragu?! Hayo maju... kepung dia dan seranglah serentak!" Orang haus darah Al-Husein r.a. itu adalah Syammar dzil Jausyan...

Serangan pasukan Kufah mulai menghebat lagi sehingga kuda-tunggang Al-Husein terkena beberapa anak panah dan tombak dan jatuh tersungkur sambil menyuarakan ringkikan maut mengerikan. Al-Husein r.a. loncat dari kudanya untuk meneruskan perlawanan mati-matian. Beratus-ratus pedang dan ujung tombak terarahkan kepadanya dari segala jurusan. Jubah yang dipakainya telah berubah warna menjadi kemerah-merahan tua darah mengering. Seluruh badannya hampir tak ada yang utuh lagi dikoyak luka parah, tetapi dengan dorongan ajaib ia masih tetap sanggup berlawan kendati terus-menerus bertempur sehari suntuk tanpa makan dan minum. Namun di alam wujud ini tak ada sesuatu yang tidak berbatas. Betapa pun besarnya kekuatan dan tenaga sese-

orang pada akhirnya sampai kepada batasnya juga yang tak mungkin dapat dilampaui. Demikian pula mengenai ajal, bila telah tiba saatnya tak mungkin dapat ditangguhkan lagi. Segala sesuatunya berada di tangan Ilahi. Impian yang dinantikan sejak pagi hari kini telah menjadi kenyataan. Telah datang saatnya bagi cucu Rasul Allah s.a.w. itu harus meninggalkan penjara dunia melangkah ke pintu gerbang alam baqa yang penuh dengan kebahagiaan bersama ayah bunda dan datuk tercinta... Tak diketahui dari arah mana datangnya, sebuah anak panah pembawa suratan takdir menancap tepat pada jantung yang telah kehabisan tenaga. Al-Husein r.a. masih sempat mencabut anak panah itu sambil mengerang dan memuntahkan darah segar dari kerongkongannya seraya berucap lirih: "Ya Allah, Tuhanku..., Engkau menjadi saksi bahwa mereka telah membunuh putera Nabi dan Rasul-Mu...". Dari luka tempat anak panah itu menancap menyemburkan darah hingga tetes yang penghabisan mengakhiri hidup dan kehidupan cucu Rasul Allah s.a.w., salah seorang putera suami-isteri Ahlul-Bait, Imam 'Ali bin Abi Thalib r.a. dan Sitti Fatimah Az-Zahra binti Muhammad Rasul Allah s.a.w. Ia rebah mencium bumi Karbala yang telah menyerap darah suci keturunan manusia agung pilihan Ilahi. Bahagialah Karbala, tempat sunyi terpencil yang diabadikan keharuman namanya oleh banjir darah anak-cucu keturunan junjungan seluruh ummat Islam, Nabi Besar Muhammad s.a.w.

Gugurlah sudah Al Husein r.a., pahlawan syahid putera pahlawan syahid setelah melakukan perlawanan hingga detik terakhir hidupnya. Pasukan 'Ubaidillah bin Ziyad yang pada mulanya hiruk-pikuk tiba-tiba terdiam sejenak menyaksikan cucu Rasul Allah s.a.w. rebah di bumi persada. Burung-burung elang pemakan bangkai melayang-layang di udara sambil berkoak-koak menggantikan suara gaduh pasukan yang haus darah. Betapa riangnya burung-burung ganas itu melihat gumpalan-gumpalan daging segar manusia yang disuguhkan oleh pasukan bayaran dinasti Bani Umayyah yang telah kehilangan sifat-sifatnya sebagai manusia beragama.

Di tengah kesepian sejenak itu Syammar Dzil Jausyan berteriak garang: "Hai, mengapa kalian melongo saja? Hayo cincang dia!" Seorang anggota pasukan bernama Zar'ah bin Syarik dengan

pedang terhunus maju mendekati jenazah Al-Husein r.a. dan menebaskan pedangnya yang mengkilat ke arah bahu jenazah cucu Rasul Allah s.a.w. hingga terbelah menjadi dua. Melihat adegan yang mengerikan, manusia abnormal itu Syammar Dzil Jauzan belum merasa puas. Ia sendiri maju mendekati jenazah Al-Husein r.a. yang sudah terbelah dua itu, lalu mengangkat pedangnya tinggi-tinggi kemudian diayunkan sekuat tenaga ke leher jenazah yang sudah tertelungkup ke tanah. Sekali pukul terpisahlah kepala Al-Husein r.a. dari batang tubuhnya. Dengan perasaan bangga ia menjambak rambut Al-Husein r.a. lalu kepala yang telah terpisah dari tubuh itu diangkat tinggi-tinggi sambil tertawa terbahak-bahak. Dengan lagak kemenangan dan dengan sinar mata kesetanan ia membawa penggalan kepala cucu Rasul Allah s.a.w. untuk dipersembahkan kepada komandan pasukan, 'Umar bin Sa'ad. Beribu-ribu pasang mata pasukan Kufah menyaksikan adegan sebuas binatang itu dengan berbagai macam tanda tanya di dalam hati. Oleh Sa'ad kepala Al-Husein ra.a. diterima untuk diserahkan sebagai tanda-bakti kepada atasannya, 'Ubaidillah bin Ziyad.

Versi lain tentang riwayat gugurnya Al-Husein r.a.:

Versi lain mengenai riwayat gugurnya cucu Rasul Allah s.a.w. di medan Karbala mengatakan, ketika Al-Husein r.a. tinggal seorang diri melakukan perlawanan mati-matian terhadap pasukan 'Ubaidillah bin Ziyad, ia dalam keadaan sangat kehausan hampir tak tertahankan lagi. Pada saat-saat seperti itu sesungguhnya tak ada kesukaran apapun bagi pasukan 'Umar bin Sa'ad untuk merenggut nyawanya. Akan tetapi, bagaimana pun buasnya mereka itu adalah masih tetap sebagai manusia yang hati nuraninya tetap menolak segala bentuk perbuatan yang tidak manusiawi. Betapa pun sesatnya mereka itu, sekalipun hanya tinggal seujung rambut masih ada juga butiran iman yang bersarang di dalam hati, karena mereka adalah orang-orang yang masih mengucapkan syahadat dan shalawat kepada Nabi Muhammad s.a.w. Pasukan Kufah yang terdiri dari berbagai kabilah itu tampaknya banyak yang enggan menjadi algojo 'Ubaidillah bin Ziyad. Masing-masing suku secara diam-diam berusaha agar jangan sampai ada seorang

dari kabilahnya yang akan dicatat oleh sejarah sebagai pembunuh anggota keluarga Rasul Allah s.a.w.

Ketika Al-Husein ra.a. melihat musuhnya agak mengendorkan serangannya, ia merasa sudah benar-benar tercekik kehausan. Karena itu dengan tenaga yang telah lunglai karena bertempur sehari penuh tanpa makan dan minum ia berjalan perlahan-lahan mendekati tepi sungai Al-Furat untuk meneguk air dan menyegarkan badan yang sangat letih. Akan tetapi ia dihalang-halangi oleh seorang dari kabilah Bani Tamim bernama 'Umar At-Thahawiy. Ketika 'Umar melihat Al-Husein r.a. mendekati tepi sungai ia membidikkan anak panahnya ke arah cucu Rasul Allah s.a.w. itu kemudian melepaskannya dan tepat mengenai bahu kiri Al-Husein r.a. Perbuatan tersebut diikuti oleh Zar'ah bin Syarik At-Tamimiy yang segera lari mendekati Al-Husein r.a. lalu mengayunkan pedang ke arah kepalanya, tetapi dapat ditangkis dengan tangan sehingga Al-Husein r.a. kehilangan sebelah tangannya. Dalam keadaan luka parah yang mengucurkan banyak darah ia ditikam lambungnya oleh Sinan bin Anas yang tak mau ketinggalan dalam memperebutkan kesempatan untuk membunuh Al-Husein r.a. Seketika itu juga Al-Husein r.a. jatuh tersungkur, tetapi Sinan belum puas dengan perbuatannya itu. Ia kemudian menyelesaikan "tugas"nya dengan mengayunkan pedang ke leher Al-Husein r.a. yang sudah tertelungkup di tanah, dan dengan pukulan sekuat tenaga itu kepala Al-Husein r.a. berhasil dipisahkan dari batang tubuhnya. Sinan kemudian mengambil kepala Al-Husein r.a. dan diserahkan kepada seorang kawannya yang bernama Khauliy bin Yazid Al-Ushbuhiy, karena ia sendiri berniat hendak mengambil pakaian, terompah dan pedang Al-Husein r.a.

Demikian itulah versi lain mengenai gugurnya Al-Husein bin 'Ali r.a., cucu kesayangan Rasul Allah s.a.w. Ia mengakhiri hidupnya di medan perang Karbala„ yang terletak tidak seberapa jauh dari Kufah, di Iraq. Gugurnya Al-Husein r.a. sebagai pahlawan syahid menyudahi jalannya pertempuran yang berlangsung sehari penuh pada tanggal 10 Muharram tahun 61 Hijriyah. Yaitu pertempuran antara 4000 orang pasukan Kufah melawan 80 orang anggota rombongan Al -Husein r.a. Suatu kemenangan yang sebenarnya sangat memalukan dan mencoreng muka dinasti Bani

Umayyah. Bukan hanya memalukan saja, bahkan merupakan peristiwa sejarah yang mendorong lahirnya suatu golongan dan madzhab di dalam Islam yang membela kebenaran Ahlu-Bait Rasulillah s.a.w. sepanjang zaman, yaitu yang kita kenal dewasa ini dengan golongan atau madzhab Syi'ah.

Seusai melakukan pembantian dan pencincangan terhadap Al-Husein r.a. pasukan Kufah mengakhiri seluruh kegiatannya di medan Karbala. Pedang-pedang dibersihkan dan dimasukkan kembali ke dalam sarungnya, anak panah diletakkan kembali pada busurnya, dan tombak-tombak dibersihkan ujungnya dari bekas darah musuh yang telah mengering. Tak ada lagi sasaran bagi semua jenis senjata yang berada di tangan manusia-manusia pewaris semangat kejahiliyahan masa lampau. Manusia-manusia yang bersedia membela agama Islam jika agama itu mendatangkan keuntungan material bagi mereka, akan tetapi manakala agama Islam tidak mendatangkan keuntungan material apa pun juga, atau malah merugikan, mereka tak segan-segan meninggalkan petunjuk dan tuntutannya demi kepentingan material yang akan menyenangkan hidup mereka....

Jenazah para pahlawan syahid yang berserakan di medan perang Karbala dapat dibedakan dengan mudah dari mayat-mayat pasukan Kufah yang jatuh sebagai korban perlawanan Al-Husein r.a. dan para pengikutnya. Jenazah para pengikut Al-Husein r.a. semuanya tidak berkepala lagi, bahkan beberapa di antaranya yang tidak bertangan dan tidak berkaki.

Menurut dua orang sejarawan klasik, At-Thabariy dan Ibnul-Atsir, seusai melakukan pembantaian para anggota pasukan Kufah beramai-ramai menggerayangi jenazah para pahlawan syahid dan mengambil apa saja yang dapat mereka bawa. Kuda dan unta yang sudah tak bertuan lagi mereka kejar dan mereka perebutkan, masing-masing ingin memilikinya. Senjata-senjata yang terlepas dari tangan-tangan yang tak bernyawa mereka kumpulkan dan mereka bawa pergi... Itu semua belum memuaskan mereka. Tanpa malu-malu dan tanpa mengindahkan ketentuan hukum syara' mereka menyerbu perkemahan para wanita dan anak-anak dari rombongan Al-Husein r.a. yang telah ditinggalkan samasekali oleh

kaum pria yang mengawal keselamatannya. Seolah-olah diberi komando oleh komandannya mereka berpacu melakukan perampasan dan perampokan untuk mendapatkan barang-barang yang terbaik dan termahal sebanyak-banyaknya. Mereka sedemikian ganas dan kasar berbuat onar dan sewenang-wenang tanpa menghiraukan jeritan serta ratap tangis para wanita yang berlarian keluar kemah sambil menggendong anak-anak kecil. Akan tetapi apakah artinya jeritan dan lari dari gangguan kaum perampok? Mereka tetap dikejar dan dipaksa menyerahkan semua perhiasan yang sedang dipakai. Sedemikian bengis dan kasarnya tindakan perampokan itu mereka lakukan hingga komandan mereka sendiri merasa malu terhadap hatinuraninya sendiri, kemudian memerintahkan supaya mereka menghentikan tindakan-tindakan yang sangat biadab itu: "Kembalikan semua barang milik para wanita itu sekarang juga!", demikian perintahnya. Akan tetapi apalah arti perintah kebajikan yang ditujukan kepada manusia-manusia yang sedang mabok kemenangan, kepada anggota-anggota pasukan yang tidak berakhlak?

Matahari mulai terbenam dan warna merah senja tampak merata di ufuk barat menandakan shalat maghrib telah tiba waktunya. Burung-burung elang pemakan bangkai mulai beterbangan meninggalkan jenazah korban pertempuran yang bergelimpangan di bumi Karbala. Ada yang mencengkeram segumpal daging dengan kukunya yang runcing dan tajam dan ada pula yang menggondolnya dengan paruh untuk dijadikan sajian pesta pora di tempat persembunyiannya masing-masing. Burung-burung ganas itu tampaknya tak mau ketinggalan mengikuti jejak anggota-anggota pasukan Kufah yang sebentar lagi akan berpesta ria mengenangkan pembantian, pencincangan dan penggarongan terhadap keluarga Rasul Allah s.a.w.

Dalam saat-saat seperti itu sukar dibayangkan betapa hancur perasaan para wanita dan anak-anak yang ditinggalkan oleh kaum pria yang mengawal keselamatan mereka. Keadaan mereka tak ubahnya seperti serombongan anak ayam yang secara tiba-tiba kehilangan induk semang diterkam musang. Mereka menunaikan shalat tanpa imam dan hidup dirantau tanpa pelindung, tanpa air dan tanpa makanan. Mereka tak tahu nasib apa lagi yang akan dialami-

nya di beberapa saat mendatang. Tak ada tumpuan harapan dan tak ada tempat mengadukan nasib selain Allah Yang Maha Rahman. Tidak jauh di depan perkemahan mereka terdapat pandangan sedih yang menambah luluhnya hati dan perasaan. Jenazah para anggota keluarga mereka berserakan tanpa kepala, tanpa kaki dan tanpa tangan. Alangkah bahagia rasanya bila mereka turut mati bersama dalam musibah yang duka-deritanya tak tertahankan itu! Namun, apakah yang dapat dilakukan oleh para hamba Allah yang ditakdirkan berfitrah serba lembut, serba halus dan serba lemah itu? "Ya Allah, kami serahkan seluruh jiwa dan raga ini, hidup dan matinya kepada-Mu. Di tangan-Mu-lah segala kebajikan. Hanya Engkaulah, ya Allah, Yang Maha Mengetahui segala rahasia hidup dan mati. Tiada kejadian tanpa hikmat dan tiada hikmat tanpa kehendak-Mu. Atas kehendak-Mu kami hidup dan atas kehendak-Mu kami mati, dan kepada-Mu jualah kami akan kembali!".... Ya, hanya itulah yang dapat mereka lakukan dan hanya itu jugalah yang dapat mereka ucapkan dalam menghadapi gerombolan srigala di dalam rimba kehidupan.

Cuaca cerah-ceria menggantikan sinar matahari di cakrawala. Bulan tanggal 10 Muharaam tahun 61 Hijriyah menampilkan cahaya kuning keemasan menyinari bumi Karbala yang sedang dirundung derita. Kesunyian malam hening membisu turut berkabung bersama para wanita dan anak-anak yang sedang dicekam duka-lara, lapar dan dahaga. Allahu akbar, kapankah akan Engkau akhiri penderitaan mereka? Bahagialah manusia yang dapat membawa hikmah kebijaksanaan-Mu yang mengisi kehidupan dunia ini dengan berbagai ujian dan peristiwa. Sebagian manusia dengan bangga memukul genderang kemenangan dan berpesta pora di saat sebagian manusia yang lain mendengarkan bunyi dentangan lonceng kematian memekakkan telinga.... Burung-burung elang pemakan bangkai yang telah kekenyangan malam itu sudah tiada lagi dan telah meninggalkan medan Karbala. Kini tiba gilirannya bagi binatang-binatang jenis lain yang lebih buas dan lebih lahap mengunyah daging dan tulang belulang jenazah korban perang Karbala, bahkan asyik menelan darah mengental yang pada siang harinya ditumpahkan oleh pasukan dinasti Bani Umayyah. Segerombolan anjing yang berkeliaran di tepi sahara melolong-lolong

dari kejauhan menyerbu medan tempur Karbala untuk berpesta pora. Tampaknya makhluk-makhluk Allah yang berkaki empat itu turut memeriahkan pesta kemenangan 'Ubaidillah bin Ziyad, yang tak lama lagi akan menerima gelar kehormatan, kenaikan pangkat, dan hadiah harta kekayaan dari majikannya di Damaskus, maharaja Yazid bin Mu'awiyah bin Abi Sufyan!

Alangkah hancurnya hati para wanita yang malang itu membayangkan betapa lahapnya anjing-anjing liar itu akan menghabiskan mangsanya yang berserakan dan membawa lari kepingan-kepingan tangan anggota keluarganya. Akan tetapi beruntunglah mereka, karena gerombolan anjing itu menemukan lebih dulu mayat-mayat pasukan Kufah yang jumlahnya cukup banyak sehingga jenazah para pahlawan syahid keluarga Rasul Allah s.a.w. terhindar dari incaran karena letaknya yang agak jauh dari mayat-mayat musuhnya. Entahlah apa sebab anjing-anjing itu tidak mau berpindah tempat untuk berganti mangsa, barangkali daging mayat pasukan Kufah dirasa lebih sedap dan cocok dengan seleranya! Sebagaimana telah menjadi kebiasaan anjing, bila perutnya sudah kenyang segera pergi meninggalkan sisa-sisa mangsanya setelah berak dan kencing sepuas-puasnya dekat mayat-mayat yang baru saja dimamah-biak.

Dengan hati pilu dan fikiran merana para wanita rombongan Al-Husein r.a. berjalan pelahan-lahan seraya menangis sedu-sedan, bertakbir dan beristighfar menuju ke tempat jenazah para anggota keluarga mereka. Di bawah sinar bulan mereka jalan merunduk mengamat-amati jenazah para Ahlul Bait satu demi satu. Di sana-sini mereka menemukan kepingan-kepingan tangan suami, kakak, adik, anak dan kemanakan, kemudian diambil dan diletakkan dengan batang tubuhnya masing yang sudah tak berkepala. Setelah itu mereka duduk dekat jenazah orang yang paling disayang dan dicintainya sendiri-sendiri dengan isak-tangis yang tiada henti-hentinya. Sukar sekali menggambarkan bagaimana perasaan wanita bila menyaksikan tubuh suami, adik atau kakak tergeletak tanpa kepala, tanpa tangan atau tanpa kaki. Akan lebih hancur lagi perasaannya bila melihat kepala atau tangan dan kaki keluarganya terpisah dari batang tubuh keluarganya. Adegan mengerikan semacam itu hanya dapat dilihat dengan "tabah" oleh manusia-manusia al-

gojo yang telah kehilangan martabatnya sebagai manusia. Seandainya para wanita keluarga Ahlua-Bait Rasulillah s.a.w. itu orang-orang yang beriman tipis, barangkali mereka akan berbuat nekat menyusul keluarganya dengan jalan bunuh diri. Akan tetapi inayat dan lindungan Ilahi yang terlimpah kepada mereka cukup kuat untuk menghindarkan mereka dari perbuatan terlarang itu.

Seméntara mereka duduk di tanah menghadapi sisa-sisa jenazah keluarganya, di kejauhan sana tampak pasukan 'Ubaidillah sedang berkumpul beramai-ramai di sekitar api unggun sambil bersorak-sorai "merayakan" kemenangan, pembantian dan perampokan yang telah mereka lakukan pada sore hari. Mereka bernyanyi-nyanyi dan tertawa gelak-bahak sambil mengarahkan pandangan matanya masing-masing kepada penggala-penggalan kepala yang mereka jinjing dengan tangan kiri seperti tukang jagal menjinjing kepala kambing. Kalau sikap mereka yang seperti itu masih boleh disebut pantas dilakukan oleh manusia-manusia yang berssyahadat dan bershalawat tentu lebih pantas kalau mereka itu disebut sebagai manusia-manusia yang lebih membahayakan agama Islam daripada kaum dajjal yang berkeliaran di timur dan di barat. Seusai melampiaskan kepuasan hati dengan cara-cara kejahiliyahan, komandan pasukan Kufah memerintahkan supaya semua penggalan kepala keluarga Rasul Allah s.a.w. dikumpulkan menjadi satu untuk diserahkan sebagai tanda bukti kesetiaan kepada 'Ubaidillah bin Ziyad dan kepada Yazid Bin 'Mu'awiyah.

Sebuah buku klasik yang berjudul "asadul-Ghabah" mengungkapkan, bahwa 'Umar bin Sa'ad selaku komandan pasukan Kufah dalam pembantaian terhadap keluarga Rasul Allah s.a.w., menyerahkan 72 buah kepala, termasuk kepala Al-Husein r.a., kepada 'Ubaidillah bin Ziyad. Semuanya itu dipenggal dari batang tubuh para pahlawan syahid yang gugur di medan Karbala. Menurut buku tersebut semua kepala yang diserahkan kepada 'Ubaidillah bin Ziyad itu adalah hasil perebutan yang dilakukan oleh beberapa kabilah Arab yang turut serta di dalam pasukan Kufah. Setelah Al-Hussein r.a. gugur, masing-masing kabilah berusaha memperoleh kepala musuhnya sebanyak muhgkin. Mereka berebut kesempatan untuk dapat memancung lebih dulu kepala jenazah para pengikut Al-Husein r.a. Kepala-kepala jenazah para

pahlawan syahid itu mereka perebutkan untuk dijadikan barang bukti tentang jasanya masing-masing dalam menumpas rombongan Al Husein r.a. Makin banyak kepala yang berhasil dikumpulkan oleh seseorang makin banyak pula hadiah yang akan diterimanya, kecuali itu makin mudah pula bagi mereka untuk menjilat atasannya, baik 'Ubaidillah bin Ziyad di Kufah maupun Yazid bin Mu'awiyah di Damaskus.

Buku tersebut lebih jauh mengungkapkan, bahwa suku Kindah yang dipimpin oleh Qeis bin Asy'ats berhasil mengumpulkan 13 buah kepala. Suku Hawazin yang dipimpin oleh Syammar Dzil Jausyan berhasil mengumpulkan 20 buah kepala. Bani Tamin dan Bani Asad masing-masing berhasil mengumpulkan 17 kepala.

XIV

Nasib Kepala Al-Husein r.a.

Sebagaimana telah diketengahkan dalam bagian terdahulu, kepala Al-Husein r.a. dipisahkan dari batang tubuhnya pada petang hari tanggal 10 Muharram tahun ke-61 Hijriyah. Menurut seorang penulis tenar zaman dahulu, At-Thabariy, pada malam hari itu 'Umar bin Sa'ad selaku komandan pasukan Kufah memerintahkan agar kepala Al-Husein r.a. segera dibawa ke Kufah untuk diserahkan kepada 'Ubaidillah bin Ziyad. Seorang prajurit yang melaksanakan perintah tersebut setibanya di depan rumah kediaman 'Ubaidillah ternyata mendapatkan pintu sudah tertutup rapat, sehingga terpaksa menangguhkan penyerahan kepala itu pada keesokan harinya. Kepala cucu Rasul Allah s.a.w. itu dibawanya ke rumah untuk diinapkan semalam. Baru saja ia menginjakkan kaki di ambang pintu rumahnya, terdorong oleh perasaan gembira ia berteriak memanggil-manggil isterinya supaya segera dibukakan pintu: "Hai, bukakan pintu! Aku datang membawa oleh-oleh kekayaan besar! Lihatlah...!" Dengan ucapannya itu ia bermaksud hendak menerangkan, bahwa kepala manusia yang dibawanya itu pasti akan mendatangkan imbalan harta atau kedudukan yang akan diterimanya dari 'Ubaidillah bin Ziyad atau dari Yazid bin Mu'awiyah. Ia yakin benar mengenai hal itu karena kepala yang dibawanya bukan sembarang kepala, melainkan kepala cucu Rasul Allah s.a.w., yang selama ini dipandang sebagai musuh bebuyutan

para penguasa dinasti Bani Umayyah, terutama Yazid bin Mu'awiyah. Berhasil memenggal leher musuh bebuyutan Yazid, sama artinya dengan menyelamatkan kedudukan Yazid sebagai maharaja Islam pertama dipermukaan bumi! Keberhasilan melaksanakan tugas besar itu pasti akan mendatangkan imbalan besar pula, entah berupa kedudukan atau harta kekayaan. Hal ini tak diragukannya samasekali karena sejak berkuasanya orang-orang Bani Umayyah kebiasaan seperti telah membudaya di kalangan mereka.

Isteri Khauliy Al-Ushbuhiy — demikian nama petugas yang membawa kepala Al-Husein r.a. — mendengar suara suaminya datang segera membukakan pintu. Alangkah terkejutnya ketika ia melihat suaminya datang menenteng sebuah kepala manusia. Ia menjerit ketakutan, kemudian setelah diamat-amati dan ditanyakan, tahulah sekarang bahwa kepala yang ditenteng suaminya itu adalah kepala cucu Rasul Allah s.a.w., Al-Husein r.a. Dengan nada memprotes dan mencela perbuatan suaminya itu ia berkata keras-keras: "Orang lain datang membawa emas dan perak, tetapi engkau datang membawa kepala putera Fatimah, puteri kinasih Rasul Allah s.a.w. Alangkah jahatnya perbuatanmu itu!" Ia mengumpat suaminya sambil menutupi wajahnya dengan kedua belah tapak tangannya, tidak sampai hati melihat kemalangan yang menimpa anggota keluarga suci. "Demi Allah...", sambungnya sambil meronta, "... mulai saat ini aku tak sudi hidup bersamamu!!" Tanpa masuk lagi ke dalam rumah ia lari meninggalkan suaminya yang biadab itu, pulang kepada orangtuanya. Khualiy tidak menyangka samasekali bahwa isterinya akan bertindak sejauh itu, tetapi bagi seorang manusia yang telah kehilangan kemanusiaannya, sikap seorang isteri yang manusiawi itu dianggap tak mempunyai arti apa pun juga. Baginya, kedudukan dan harta jauh lebih penting daripada keluarga, bahkan jauh lebih penting daripada agama.

Keesokan harinya, pagi-pagi buta ia sudah mulai berkemas-kemas hendak menyerahkan kepala Al-Husein r.a. sedini mungkin kepada 'Ubaidillah bin Ziyad. Kedatangannya di rumah kediaman 'Ubaidillah disambut oleh para pengawal, dan sebagai orang yang baru tiba dari medan perang ia diberi kehormatan untuk bertemu langsung dengan penguasa tertinggi di daerah Kufah itu. Ia bersikap sangat hormat kepada 'Ubaidillah yang saat itu sedang duduk

menantikan kedatangannya. Kepala A-Husein r.a. oleh Khauliy diletakkan di depan kaki 'Ubaidillah yang mengamat-amatinya dengan muka berseri-seri gembira sambil mengangguk-anggukkan kepala. Sambil duduk di tempatnya 'Ubaidillah mencolek-colek bibir Al-Husein r.a. yang berlumuran darah kering dengan tongkatnya, seolah-olah hendak memperlihatkan benda yang berada di depan kakinya itu sesuatu yang najis dan amat hina.

Seorang tua yang duduk mendampingi 'Ubaidillah melihat perbuatan sebengis itu tak dapat menahan perasaannya. Ia bangkit dari tempat duduknya dengan gusar ia berkata kepada 'Ubaidillah dengan suara setengah teriak: "Angkat tongkatmu dari bibir itu! Demi Allah yang tiada tuhan selain Dia, aku sering melihat sendiri Rasul Allah s.a.w. menciumi bibir yang kaupermainkan itu!" Sehabis mengucapkan tegoran itu ia teringat masa lampau ketika hidup sezaman dengan Rasul Allah s.a.w. Tanpa menghiraukan orang-orang di sekitarnya ia menangis tersedu-sedu. Orang tua yang bernama Zaid bin Al-Arqam itu memang termasuk salah seorang sahabat Nabi yang dikaruniai usia panjang. Ia mengalami berbagai peristiwa sejarah kehidupan ummat Islam, baik yang menggembirakan maupun yang menyedihkan. Orang muslim manakah yang tidak tertusuk perasaannya oleh tindak-tanduk 'Ubaidillah yang sejahat itu?

'Ubaidillah bin Ziyad mendengar tegoran Zaid bin Al-Arqam, dengan pandangan mata membara ia menatap muka Zaid yang sedang menangis itu seraya membentak: "Apa katamu? Kalau engkau bukan seorang yang sudah tua bangka dan pikun tentu sudah kupancung kepalamu!"

Ziyad yang dahulu telah mengkhianati Imam 'Ali r.a. memang tidak sia-sia mempunyai anak lelaki 'Ubaidillah, dan 'Ubaidillah pun pewaris yang sah kemunafikan ayahnya, bahkan lebih berani terang-terangan menentang kebenaran Allah dan Rasul-Nya. Kalau Allah dan Rasul-Nya oleh 'Ubaidillah dinilai bukan apa-apa, apalagi sahabat Nabi yang olehnya disebut sebagai "orang yang sudah tua bangka" dan "pikun"!! Sungguh tepat pilihan cucu Hindun yang mengangkat 'Ubaidillah sebagai penguasa tertinggi di Kufah, karena keberaniannya menentang kebenaran

Allah dan Rasul-Nya memang sangat dibutuhkan oleh Yazid untuk mempertahankan kekuasaan dan kerajaannya!

Beberapa versi riwayat tentang kepala Al-Husein r.a.:

Penulisan sejarah masa silam memang banyak menimbulkan berbagai tanda tanya. Sekalipun fakta dan datangnya tetap satu dan sama, namun ulasan dan tanggapannya tidak selamanya senada dan seirama. Dalam hal ini pengaruh kekuasaan yang sedang berlaku cukup besar memainkan peranan. Karena itu tidaklah mengherankan kalau terdapat berbagai macam versi tentang sesuatu riwayat, lebih-lebih jika riwayat itu menyangkut seorang pemimpin yang kontraversial seperti Al-Husein r.a. kenyataan yang tidak dapat dipertanggungjawabkan itu tampaknya sudah sedemikian melembaga di kalangan semua bangsa hingga abad komputer dan ruang angkasa sekarang ini. Karena itu, dalam hubungannya dengan sejarah kehidupan Al-Husein r.a. lebih baik kami kemukakan saja beberapa versi yang agak jauh berbeda antara satu dengan yang lain, agar pembaca dapat menjadikannya sebagai bahan perbandingan dalam usahanya menarik kesimpulan.

Makin lama peristiwa pembantaian Karbala mengalami perubahan-perubahan zaman, makin banyak kisah yang ditulis orang tentang malapetaka besar yang menimpa nasib keluarga Rasul Allah s.a.w. itu. Kenyataan itu tak ada buruknya, sebab setiap peristiwa sejarah yang besar, makin banyak digali makin jelas terungkap, dan makin banyak diungkap makin terang tersingkap. Tentu saja kesemuanya itu tidak lepas dari kekurangan dan kelemahan, bahkan ada kalanya juga mengalami pemutarbalikan. Segala sesuatunya tergantung pada alam fikiran orang yang menulisnya dan tergantung pula pada faktor pengaruh yang berada di sekelilingnya.

Sebuah riwayat mengisahkan, bahwa kepala Al-Husein r.a. oleh 'Ubaidillah bin Ziyad dikembalikan ke Karbala dan dimakamkan bersama tubuhnya di tempat itu. Dari sekelumit uraian itu mudah ditarik kesimpulan bahwa penulis riwayat itu hendak menunjukkan betapa baik hati 'Ubaidillah. Secara tidak langsung penulisnya hendak menyangkal riwayat-riwayat lain yang mengung-

kapkan kebengisan dan kesadisan 'Ubaidillah. Faktor apa yang mempengaruhi penulis riwayat itu cukup jelas untuk diraba dan diterka.

Riwayat yang lain mengisahkan, bahwa kepala cucu Rasul Allah s.a.w. oleh 'Ubaidillah bin Ziyad diserahkan kepada Kepala Daerah Madinah, 'Amr bin Sa'id bin Al-'Ash, dengan permintaan agar kepala Al-Husein r.a. itu dimakamkan dalam pekuburan Buqai' berdekatan dengan makam bundanya, Sitti Fatimah Az-Zahra r.a. Dari riwayat tersebut mudah dimengerti bahwa penulisnya hendak menunjukkan penghargaan 'Ubaidillah kepada Ahlu-Bait Rasulillah s.a.w. Penulisnya berusaha menangkis tuduhan umum yang memandang 'Ubaidillah bin Ziyad sebagai penguasa sadis yang bertanggungjawab atas pembantaian keluarga Rasul Allah s.a.w. di Karbala. Karena itu, dengan penuh simpati ia minta supaya kepala Al-Husein r.a. dimakamkan dekat makam bundanya.

Riwayat yang lain lagi mengisahkan, bahwa kepala Al-Husein r.a. oleh 'Ubaidillah bin Ziyad dipersembahkan kepada Yazid bin Mu'awiyah di Damaskus, kemudian oleh Yazid dikeluarkan perintah supaya kepala itu dimakamkan di Damaskus. Dari keterangan riwayat tersebut penulisnya hendak memperlihatkan hanya sekedar menyaksikan kepala Al-Husein r.a. sebagai bukti bahwa cucu Rasul Allah s.a.w. itu benar-benar telah wafat. Dengan demikian ia merasa puas karena kekuasaannya tidak akan diganggu gugat lagi oleh orang lain. Tidak lebih dari itu. Akan tetapi dibalik itu terdapat ungkapan lain yang menunjukkan adanya perintah pembasmian dari fihak Yazid kepada 'Ubaidillah yang pelaksanaannya diserahkan oleh 'Ubaidillah kepada 'Umar bin Sa'ad. Ungkapan ini menjelaskan bahwa Yazid adalah orang pertama yang paling bertanggungjawab atas pembantaian keluarga Rasul Allah s.a.w. di Karbala.

Akan tetapi di samping riwayat tersebut, terdapat sumber riwayat lain yang mengatakan, bahwa Yazid memerintahkan supaya kepala Al-Husein r.a. dipertontonkan kepada khalayak ramai untuk menakut-nakuti penduduk supaya jangan mencoba-coba berani menentang kekuasaannya. Menurut sumber riwayat ini, pameran yang membangkitkan bulu kuduk itu tidak hanya dilaksanakan di Damaskus saja, tetapi juga di pelbagai pelosok wilayah

kekuasaannya. Setibanya kepala Al-Husein di sebuah kota kecil bernama "Asqalan" yang terletak di pantai selatan Palestina, konon segera dimakamkan di tempat itu karena tampak semakin rusak di makan waktu.

Sehubungan dengan riwayat tersebut diberitakan, bahwa pada abad ke-12 Masehi, yaitu ketika terjadi perang Salib, kota Asqalan itu berhasil direbut dan diduduki oleh pasukan Nasrani yang membeludak dari daratan Eropa. Pada masa itu seorang wazir (menteri) dari kerajaan Fatimiyyah di Mesir berhasil memindahkan kepala Al-Husein r.a. ke Cairo. Konon pemakamannya kembali di kota itu diselenggarakan dengan upacara kehormatan secara besar-besaran hingga menghabiskan biaya sebanyak 30.000 dirham. Oleh wazir yang bernama Thala'iq bin Zuraiq itu tempat pemakaman kepala Al-Husein r.a. diberi nama "Masyhad Al-Husein", atau yang hingga sekarang lebih dikenal dengan "Masjid Al-Husein".

Mengenai kisah di atas itu Imam Sya'raniy dalam kitabnya yang berjudul "At-Thabaqat" mengatakan sebagai berikut: "... Seorang wazir yang saleh bernama Thala'iq bin Zuraiq berhasil memindahkan kepala Al-Husein r.a. dari Asqalan di Palestina Selatan dengan berjalan kaki tanpa terompah hingga tiba di Mesir. Sebelum diangkut, kepala Al-Husein r.a. olehnya dimasukkan ke dalam kantong sutera berwarna hijau, kemudian diletakkan di atas sebuah hamparan yang dibuat khusus untuk maksud itu, lalu disirami dengan berbagai wewangian seperti misk, anbar dan sebagainya. Setelah itu barulah kepala Al-Husein r.a. diangkut ke Mesir oleh iring-iringan pawai yang melambangkan kebesaran dan kehormatan".

Syeikh 'Ali Al-Ajhariy dalam kitabnya yang berjudul "Fadho'il Yaumi 'Asyura" memperkuat kebenaran riwayat tersebut di atas dengan mengatakan: "Sebagian besar para penulis sejarah berpendapat, kepala Al-Husein r.a. dimakamkan kembali pada sebuah tempat yang terkenal dengan nama "Masyhad Husein", terletak di Cairo, ibukota Mesir sekarang ini".

Al-Muqriziy dalam kitabnya yang berjudul "Al-Khuthath" setelah membahas secara panjang lebar "Masyhad Husein" mengambil kesimpulan sebagai berikut: "Kepala Al-Husein r.a. diang-

kut dari Asqalan ke Mesir pada tahun 548 Hijiryah atau pada abad ke-12 Masehi. Kepala tersebut tiba di Mesir pada tanggal 8 Jumadil-akhir, kemudian dimakamkan oleh pangeran Saiful-Mamlakah Tamim sebagai kepala daerah dan penghulu yang memperoleh kepercayaan".

Demikianlah beberapa versi riwayat mengenai nasib kepala Al-Husein r.a. Dari semua riwayat tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan: Sebagian memperlakukan kepala Al-Husein r.a. secara biasa, sebagian memperlakukan dengan cara sadis dan bengis, dan sebagian lainnya lagi memperlakukannya dengan khidmat dan hormat.

Mengenai perlakuan cara yang pertama sangat kecil kemungkinannya. Sebab persoalan Al-Husein r.a. adalah bukan persoalan biasa, melainkan persoalan yang mempunyai dua ciri istimewa yang amat besar. Ciri pertama menyangkut kedudukannya sebagai anggota keluarga Rasul Allah s.a.w., yaitu keluarga yang di muliakan oleh seluruh ummat Islam tanpa pengecualian berdasarkan perintah agama. Pembunuhan sadis terhadap seorang anggota keluarga suci samasekali tidak dapat dipandang sebagai persoalan biasa.

Perlakuan cara yang kedua dapat dipastikan kebenarannya sebagai kenyataan sejarah karena perintah pembunuhan itu dikeluarkan oleh para penguasa Bani Umayyah dalam usaha mereka untuk mempertahankan kedudukan dan kekuasaan yang telah direbutnya dari tangan Khalifah 'Ali bin Abi Thalib r.a. — ayah Al-Husein r.a. — melalui jalan kekerasan senjata. Pertentangan politik yang berkecamuk dan memuncak sejak wafatnya Khalifah 'Utsman bin 'Affan r.a. antara Imam 'Ali r.a. dan Mu'awiyah tidak dapat dipandang sebagai persoalan biasa. Mengenai gawat dan besarnya persoalan itu dibuktikan oleh kenyataan sejarah terpecahnya kesatuan dan persatuan ummat Islam dalam dua golongan besar, yaitu Ahlus-Sunnah dan Syi'ah. Perpecahan ini selama 14 abad hingga sekarang belum berhasil ditanggulangi dan sangat besar pengaruhnya di dalam kehidupan fikiran ummat Islam sedunia. Teranglah, bahwa pertentangan politik antara kekuatan Ahlul-Bait dan kekuatan Bani Umayyah adalah persoalan besar yang mewarnai corak kehidupan kaum Muslimin di semua negeri.

Perlakuan cara ketiga juga dapat dipastikan kebenarannya sebagai kenyataan sejarah. Sebab dengan munculnya madzhab Syi'ah sebagai kekuatan politik dalam arena sejarah Islam, Imam 'Ali r.a. dan anak-cucu keturunannya, atau yang lazim disebut dengan Ahlul-Bait, memperoleh dukungan moril dan materiil yang lebih kongkrit dan lebih hebat daripada masa-masa sebelumnya. Lahirnya kerajaan Fathimiyyah yang menganut madzhab Syi'ah di Afrika Utara, setelah runtuhnya dinasti Bani Umayyah dan menjelang keruntuhan dinasi 'Abbasiyyah, merupakan salah satu bukti tentang besarnya kekuatan pengaruh politik Ahlul-Bait. Belum lagi kalau kita berbicara tentang lahirnya kerajaan-kerajaan baru di Asia Tengah yang menganut madzhab Syi'ah, seperti kerajaan Khawarazmi dan lain-lain. Atas dasar kenyataan tersebut di atas adalah logis kalau kepala Al-Husein r.a. memperoleh perlakuan penuh khidmat dan hormat. Kenyataan ini merupakan reaksi terhadap perlakuan sadis yang diberikan oleh para penguasa Bani Umayyah.

Sesungguhnya persoalan terpenting mengenai kepala Al-Husein r.a. bukanlah di tempat mana kepala itu dimakamkan. Yang terpenting yalah kenyataan bahwa baik di Mesir maupun di Karbala, dua-duanya memperoleh penghormatan besar dari kaum Muslimin pencinta Ahlul-Bait, terutama para penganut madzhab Syi'ah. Secara phisik Ahlul-Bait memang berhasil dikalahkan oleh kekuatan Bani Umayyah, tetapi secara politik kekuatan Ahlul-Bait pada akhirnya berhasil menenggelamkan kekuatan phisik dinasti Bani Umayyah. Kepala-kepala dinasti Bani Umayyah, kecuali 'Umar bin 'Abdul 'Aziz yang terkenal saleh, zuhud, adil dan tidak memusuhi Ahlul-Bait beserta para pendukungnya, semuanya telah dilupakan oleh kaum Muslimin, sekalipun mereka pernah berkuasa selama hampir 150 tahun. Sedangkan Al-Husein r.a. sejak ia tampil sebagai penentang dinasti Bani Umayyah, bahkan sejak ia dilahirkan di muka bumi, nama baiknya tetap terukir di dalam hati setiap Muslim dan memperoleh kehormatan yang semakin tinggi di kalangan ummat Islam. Kekalahan Al-Husein r.a. di Karbala sesungguhnya hanyalah kekalahan semu belaka. Gugurnya dalam pertempuran Karbala ia meraih dua

kemenangan sekaligus: Di hadapan Allah ia dipandang sebagai fihak yang membela kebenaran dan memperoleh rahmat yang tidak terhingga besarnya. Sedangkan di kalangan ummat Islam ia memperoleh gelar sebagai Abusy-Shyuhada (Bapak para Pahlawan). Ia berhak penuh meraih gelar yang mulia itu karena menganugerahinya dengan jiwa kepahlawanan yang tak pantang mundur menghadapi tantangan kebatilan. Hal ini menambah semarak dan keharuman namanya sebagai anggota Ahlu-Bait Rasul Allah s.a.w. yang telah dibersihkan dari segala noda dan dosa, lahir maupun batin. Itulah yang menjadi daya tarik luar biasa kuatnya bagi kaum Muslimin. Yang berada di tempat jauh berusaha mendekatkan diri dengan mengambil teladan dari kehidupannya, sedangkan yang berada di tempat medan baktinya selalu menyempatkan diri untuk berziarah ke makam tempat peristirahatannya yang terakhir.

Segala sesuatu telah berjalan menurut suratan takdir Ilahi. Tubuh cucu Rasul Allah s.a.w. itu terkubur di Karbala, Iraq. Sedangkan kepalanya setelah melalui perjalanan panjang dari kota ke kota dan dari desa ke desa, akhirnya tiba di Kairo dan dimakamkan di kota itu. Dua tempat tersebut merupakan pusat-pusat ziarah yang dipandang penting oleh kaum Muslimin, baik dari kalangan kaum Syi'ah maupun dari luar Syi'ah, terutama para pecinta Ahlul-Bait. Dengan menggunakan berbagai sarana komunikasi dan kendaraan, bahkan dengan berjalan kaki melintasi gurun sahara dan menyeberangi sungai-sungai, kaum Muslimin datang ke dua tempat ziarah itu untuk memberikan penghormatan kepada Abusy-Syuhada yang gugur pada senja hari tanggal 10 Muharram tahun 61 Hijriyah, dalam usia 57 tahun.

Akibat pemenggalan Kepala Al-Husein r.a.

Tragedi gugurnya Al-Husein r.a. secara mengerikan itu mendorong tokoh-tokoh riwayat dan para penulis sejarah Islam untuk mengadakan penyelidikan. Hasil dari penyelidikan dan pengamatan yang mereka lakukan setelah terjadinya peristiwa itu, mereka tuangkan dalam tulisan-tulisan berupa riwayat menceritakan berbagai akibat setelah terjadinya pemenggalan kepala cucu Rasul Allah s.a.w.

Seorang penulis Islam kenamaan, Ibnu Hajar, dalam bukunya berjudul "Ash-Shawa'iqul-Muhriqah" halaman 116, mengungkapkan, bahwa sepeninggal Al-Husein r.a. ternyata tak ada seorang pun yang terlibat dalam pembunuhan itu, yang terhindar dari siksa dunia setimpal dengan perbuatannya. Ada yang mati terbunuh, ada yang buta dan ada pula yang secara tiba-tiba mukanya berubah warna menjadi hitam lebam. Semuanya itu terjadi dalam waktu tak seberapa lama sejak Al-Husein r.a. wafat.

Dalam bukunya yang berjudul "Tahdizibut-Tahdzib" Jilid II halaman 335, Ibnu Hajar juga mengetengahkan kisah An-Numairiy yang berasal dari 'Ubaid bin Jinadah. Kisah tersebut mengungkapkan peristiwa yang dialami seorang tua yang pernah melibatkan diri dalam pembunuhan terhadap Al-Husein r.a. Orang tua itu membusungkan dada hanya karena merasa terlibat langsung dalam pembunuhan terhadap Al-Husein. Dengan bangga ia mengatakan: "Lihatlah, aku tetap selamat... tak ada bencana apa pun yang menimpa diriku!" Tak lama setelah ia mengucapkan perkataan tersebut, lampu minyak berada tidak jauh dari tempat duduknya tiba tiba memudar. Dikiranya sumbu lampu itu hampir habis. Ia segera bangkit dari tempat duduknya mendekati lampu untuk berusaha memperbaiki sumbunya. Pada saat ia sedang menarik sumbu, api yang semulanya tampak hampir padam tiba-tiba membesar kembali dan membakar jari-jarinya. Ia berusaha keras memadamkan api yang menyala di tangannya, tetapi tidak berhasil, bahkan api menjalar ke bagian-bagian tangannya yang berlumuran minyak. Dalam keadaan panik ia mencoba memadamkan api dengan memasukkan tangan ke dalam mulut, tetapi malang... Api bukan menjadi padam malah menyambar janggutnya yang telah memutih tetapi masih cukup lebat. Mukanya terbakar dan ia melolong-lolong kesakitan. Akhirnya api membakar pakaian yang sedang dikenakannya sehingga seluruh tubuhnya turut terbakar. Bagaikan sebuah obor besar ia lari kebirit-birit keluar dari rumah menerjunkan diri ke dalam sungai Al-Furat yang tidak seberapa jauh letaknya. Beberapa saat lamanya ia tidak muncul di atas permukaan air. Banyak orang menunggu-nunggu di tepi sungai ingin menyaksikan apa yang sedang terjadi pada diri orang tua itu. Keti-

ka ia muncul di permukaan air ternyata telah mati dan tubuhnya hangus seperti gumpalan arang.

Kebenaran kisah tersebut diperkuat oleh sejarahwan Muslim terkenal, At-Thabariy, dalam bukunya yang berjudul "Dzakha-'irul-'Uqba" halaman 145.

Dalam buku yang sama Ibnu Hajar juga mengemukakan sebuah riwayat tentang pembunuh Al-Husein r.a. Peristiwanya terjadi ketika si pembunuh itu menyerahkan kepala cucu Rasul Allah s.a.w. kepada 'Ubaidillah bin Ziyad, penguasa daerah Kufah. Karena besar harapan akan memperoleh ganjaran istimewa, si pembunuh itu menyerahkan kepala Al Husein r.a. sambil bersya'ir:

Akan kupenuhi kantongku dengan emas dan perak
sebagai ganjaran membunuh raja tanpa mahkota
Seorang yang pernah sembahyang pada dua kiblat
berasal dari keturunan manusia termulia
Akulah pembunuh orang terbaik, ayah bundanya...

Akan tetapi ketika Ibnu Ziyad mendengar bait terakhir dari sya'ir itu, dengan marah ia menukas: "Kalau engkau mengetahui kemuliaannya itu, mengapa ia kaubunuh? Tidak, demi Allah, engkau tidak akan mendapat ganjaran yang baik dari aku. Malah engkau kuikut-sertakan bersama dia!"

Habis mengucapkan kalimat-kalimat tersebut Ibnu Ziyad langsung memerintahkan salah seorang pengawal untuk membunuh orang yang baru saja mendendangkan sya'ir dengan harapan akan menerima ganjaran besar.

Ada baiknya kalau kami kemukakan juga riwayat lain lagi, yang ditulis oleh Ibnu Hajar dalam buku yang sama halaman 119. Peristiwanya terjadi ketika 'Umar bin Sa'ad bersama pasukannya membawa kepala Al-Husein r.a.

Ibnu Hajar menulis sebagai berikut:

"Setiap berhenti di sebuah tempat untuk beristirahat, para pengawal kepala Al-Husein r.a. selalu menancapkan kepala itu pada ujung tombak. Seorang pendeta Nasrani yang bertempat tinggal di sebuah biara yang dilewati rombongan, terkejut melihat sebuah kepala manusia tertancap pada ujung tombak, ia lalu bertanya ingin mengetahui siapakah orang yang dipenggal kepalanya itu. Ketika mendapat jawaban bahwa kepala itu adalah kepala Al-

Husein r.a. putera Sitti Fatimah binti Rasul Allah s.a.w. dengan marah ia menyahut: "Alangkah buruk perbuatan kalian!". Saat itu juga ia minta agar kepala Al-Husein r.a. boleh disemayamkan semalam di dalam biaranya. "Untuk itu aku bersedia membayar 10.000 dinar!", katanya lebih lanjut. Tentu saja permintaan pendeta itu diterima baik oleh Sa'ad dan rombongannya. Kepala Al-Husein r.a. segera dibawa masuk oleh pendeta itu ke dalam biara, kemudian dicucinya bersih-bersih dan diberi wewangian secukupnya. Semalam suntuk kepala itu dipangkunya sambil menangis hingga pagi hari. Keesokan harinya pendeta itu langsung menyatakan diri masuk Islam, karena pada malam harinya ia menyaksikan cahaya terang memancar ke langit dari kepala Al-Husein r.a. Setelah memeluk Islam ia meninggalkan biaranya dan hingga akhir hidupnya ia merelakan diri bekerja sebagai pembantu Ahlut-Bait... Demikianlah menurut Ibnu Hajar.

Dengan sekelumit riwayat yang kami kutip dari penulis Islam terkenal itu terbuktilah bahwa tindakan pembunuhan sewenang-wenang terhadap cucu Rasul Allah s.a.w. mendorong semangat para penulis sejarah untuk mengungkapkan lebih jauh peristiwa yang menyedihkan itu.

XV
Nasib Rombongan Sitti Zainab r.a.

Pada tanggal 11 bulan Muharram tahun 61 Hijriyah kepala Al Husein r.a. diserahkan oleh Al-Khauliy kepada kepala daerah Kufah, 'Ubaidillah bin Ziyad. Pagi hari itu sisa rombongan Al-Husein r.a. yang terdiri dari beberapa orang wanita dan anak-anak mengalami keadaan yang sangat menyedihkan. Masing-masing ada yang kehilangan ayah, anak, saudara, suami, dan sahabat, namun kemalangan rupanya tidak terbatas pada itu saja. Sisa rombongan yang dipimpin oleh Sitti Zainab r.a. tidak dibiarkan begitu saja oleh pasukan Kufah, 'Umar bin Sa'ad bin Abi Waqqash. Harta benda dan perhiasan milik mereka dirampas habis. Bagaikan anak ayam yang telah kehilangan induk-semangnya, dengan pakaian yang serba kumal dan compang-camping mereka masih tidak dibiarkan lama-lama menangisi keluarga dan sahabat yang berguguran sebagai pahlawan syahid di medan Karbala.

Pagi hari itu 'Umar bin Sa'ad memerintahkan anak buahnya supaya mengumpulkan sisa rombongan Al-Husein r.a. untuk dibawa ke Kufah. Tanpa diberi minum, apalagi makan, mereka diikat dengan sebuah rantai panjang, tak ubahnya seperti ternak yang hendak digiring ke tempat pembantaian. Dengan keras dan kasar mereka diperintahkan berjalan kaki menuju Kufah di bawah kawalan sebuah pasukan yang keranjingan setan. Rombongan yang dalam keadaan lemah karena haus dan lapar itu dilarang berjalan lambat atau istirahat. Mereka didera seperti mengusir ternak. Akan tetapibagaimanapun kerasnya perintah itu, mereka tak sanggup lagi berjalan cepat karena beberapa hari belakangan

itu mereka tidak makan dan tidak minum. Mereka tidak dapat berbuat sesuatu selain menangis....

Ketika rombongan yang berpakaian serba compang-camping itu makin dekat ke kota Kufah, makin banyak penduduk yang datang berlari larian ingin menyaksikan pandangan yang "aneh" itu. Setibanya di pintu gerbang Kufah dan berjalan terus menuju tempat kediaman 'Ubaidullah bin Ziyad, makin banyak kaum wanita setempat yang berderet-deret di pinggir jalan untuk menyaksikan "tontonan" yang sangat memilukan perasaan. Pada umumnya mereka itu tidak mengetahui bahwa yang digiring oleh pasukan Kufah itu adalah para wanita dan anak-anak keluarga Al-Husein r.a. Seorang wanita setengah tua yang tidak mengetahui siapa sebenarnya "tawanan" yang sedang digiring itu bertanya kepada orang lain yang berada di dekatnya: "Siapakah mereka itu?"

Ketika mendengar jawaban bahwa merekaitu keluarga Al-Husein r.a. cucu Rasul Allah s.a.w., bukan main terkejutnya. Ia segera meninggalkan barisan penonton yang berderet-deret sepanjang jalan, pulang ke rumahnya untuk mengambil pakaian seadanya. Ia tidak sampai hati melihat keluarga mulia itu digiring dalam keadaan setengah telanjang, berpakaian koyak-koyak dan tanpa kerudung. Tanpa mempedulikan pasukan pengawal ia menerobos mendekati rombongan lalu membagi-bagikan pakaian kepada para wanita dan anak-anak yang sedang tertimpa kemalangan.

Sitti Zainab dan para wanita anggota rombongan yang lain, yang sejak meninggalkan Karbala berjalan menundukkan kepala sambil memegangi pakaian yang compang-camping, sangat terharu menerima budi baik wanita setengah tua itu. Sambil mengucurkan air-mata mereka mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga. Saat itu Sitti Zainab bersama semua anggota rombongan tampak pucat pasi karena semalam suntuk tidak tidur, kelaparan dan kehausan.

Bagi Sitti Zainab r.a. kota Kufah merupakan kenangan pahit yang sangat menyayat hati. Luka parah hatinya akibat kehilangan seorang kakak tercinta, sekarang makin terkuat lebar. Dahulu ia pernah beberapa waktu lamanya di Kufah bersama kakaknya,

Al-Hasan r.a. sebagai Khalifah yang tinggal di istana sebagai pusat pemerintahannya. Akan tetapi istana itu sekarang didiami oleh seorang penguasa daerah yang berlaku amat kejam terhadap dirinya, terhadap saudaranya dan terhadap semua anggota keluarganya. Sepanjang jalan yang dilaluinya, dari lorong ke lorong terbayang olehnya semua peristiwa masa silam. Ia teringat kedatangannya pertama dahulu yang disambut oleh penduduk dengan kehormatan dan kecintaan, tetapi sekarang ia datang dalam keadaan digiring sebagai ternak yang sedang menuju ke pembantaian, dengan pakaian pemberian orang yang tak akan terlupakan sepanjang hayat dikandung badan. Orang-orang yang dahulu menunjukkan sikap hormat kepadanya, justru mereka itulah yang sekarang merampokhabis semua miliknya, termasuk perhiasan yang sedang dipakainya....

Di antara rombongan tawanan Ahlul-Bait itu terdapat seorang anak lelaki menjelang usia remaja. Dengan wajah lesu, mata sayu dan bibir kering ia berjalan menatap jauh ke depan. Meskipun badannya tampak lemah dan lambat berjalan, wajahnya tetap menunjukkan keanggunan. Ia adalah putera Al-Husein r.a., Ali Zainal 'Abidin, yang diserang penyakit demam dan tak memperoleh seteguk air untuk mengurangi dahaganya. Makin dekat rombongan itu ke istana 'Ubaidillah bin Ziyad, makin banyak orang menyaksikan rombongan di sepanjang jalan yang dilaluinya, makin terbakar hati putera Al-Husein r.a. itu. Akan tetapi ia tak dapat berbuat sesuatu. Demam yang masih dirasa melemahkan tubuhnya dan haus yang mencekam tenggorokannya tak dihiraukan lagi. Tekanan yang memberatkan dadanya tak tertahankan lagi dan akhirnya meladak. Tanpa mempedulikan pasukan yang mengawalnya dengan lantang ia berseru:

"Hai orang-orang Kufah, Jika di antara kalian ada yang mengenal diriku, pasti kalian akan mengetahui siapa aku ini. Sedangkan kepada mereka yang tidak mengenal diriku, aku hendak memperkenalkan diriku. Akulah 'Ali putera Al-Husein bin 'Ali bin Abi Thalib. Akulah putera seorang yang telah kalian cemarkan kehormatannya, yang telah kalian rampas hak-haknya, harta bendanya, kemudian kalian tawan anaknya, saudara-saudaranya dan sege-

nap keluarganya yang terdiri kaum wanita dan anak-anak yang tidak berdaya....!"

Ia mengucapkan perkataan tersebut sambil berhenti, tetapi pasukan Kufah yang mengawalnya cepat-cepat menghardiknya supaya berjalan terus. Sambil meneruskan kata-katanya ia berjalan lambat-lambat:

"Akulah putera seorang yang telah kalian sembelih di tepi sungai Al-Furat dan kepalanya kalian jadikan tontonan dan permainan...."

Ia berhenti sebentar menelan ludah untuk membasahi tenggorokan yang terasa amat kering. Kemudian ia melanjutkan ucapannya dengan suara keras:

"Hai orang-orang Kufah, demi Allah, kalian semua tentu tahu bahwa kalian sendirilah yang telah menulis surat kepada ayahku meminta kedatangannya, tetapi akhirnya kalian sendirilah yang menipunya. Kalian telah bersumpah dan berjanji akan melindunginya, tetapi apakah kenyataannya sekarang. Justru kalian sendiri jugalah yang mengkhianatinya dan membunuhnya....!"

"Alangkah celaka perbuatan yang telah kalian lakukan itu. Ingatlah hari kemudian, saat kalian akan menerima perhitungan. Kalian akan berhadapan dengan Allah dan Rasul Allah s.a.w. dan beliau akan bertanya kepada kalian mengenai anak cucu beliau yang telah kalian sembelih, tentang kehormatan mereka yang telah kalian cemerkan, dan pengkhianatan serta perbuatan kalian yang melampaui batas-batas perikemanusiaan!"

Semua ucapan itu dilontarkan oleh Zainal 'Abidin dengan nada yang semakin meninggi dan suara yang semakin mengeras, menghempaskan emosi yang meledak di rongga dada. Sekalipun ucapan itu keluar dari mulut seorang anak menjelang usia remaja, namun tidak menyimpang dari kebenaran. Orang-orang berderet-reret sepanjang jalan, yang mendengarkan ucapan putera Al-Husein r.a. itu terpukau dan tersentuh hati nuraninya. Tak seorang pun yang berani menukas atau mengejek, semuanya diam menunduk, bahkan beberapa orang wanita setempat tak dapat menahan tangis ketika mendengar ucapan ucapan yang terlontar dari ujung lidah Zainal 'Abidin r.a.

Sitti Zainab r.a. yang berjalan di samping 'Ali Zainal 'Abidin r.a. ketika melihat beberapa orang wanita Kufah menangis, ia tidak terharu, bahkan menambah ucapan kemenakannya dengan suara nyaring:

"Hai orang orang Kufah, kaum penipu dan kaum pengkhianat! Kenapa kalian menangis? Tangis kalian tak ada gunanya! Bukankah kalian sendiri yang telah menjadikan pernyataan sumpah setia kalian itu sebagai alat penipuan? Tak ada yang dapat kulihat pada diri kalian selain kepandaian memuja-muja orang, menyombongkan diri dan berdusta. Jiwa kalian ternyata penuh berisi kedengkian dan keburukan semata-mata. Betapa jeleknya "bekal" yang akan kalian bawa ke hadapan AllahYang Maha Adil, bekal yang hanya akan membangkitkan murka-Nya dan akan menimpakan siksa pedih atas diri kalian".

Tak seorang pendengar pun yang berani membantah atau menjawabnya. Bahkan orang-orang perempuan yang sedang menangis tambah keras lagi setelah mendengar kata kata Sitti Zainab r.a. yang sangat pedas itu. Sambil berjalan lambat lambat ia meneruskan ucapannya:

"Apa gunanya kalian sekarang menangis dan meratap menyaksikan keluarga Rasul Allah s.a.w. dimusnahkan orang, melihat kami dinista dan dihina, padahal kami adalah keluarga terdekat dan keturunan Rasul Allah s.a.w., tetapi sekarang diperlakukan sebagai tawanan? Demi Allah, kelak kalian akan lebih banyak menangis, karena kalian berbuat noda dan aib yang tak mungkin dapat dihapus. Bagaimana mungkin kalian dapat melepaskan diri dari tanggungjawab membantai orang-orang saleh, pemuda-pemuda keturunan Nabi yang menjadi penerus sumber teladan dan budi pekerti luhur itu?! Merekalah yang menyampaikan sinar cahaya kebenaran dan keadilan! Ya, mereka itulah pemuda-pemuda penghuni sorga. Alangkah jahat perbuatan yang telah kalian lakukan itu!"

Sebenarnya Sitti Zainab r.a. masih ingin terus melampiaskan kejengkelannya terhadap orang-orang Kufah yang hanya pandai berderet-deret di pinggir jalan menonton iring-iringan keluarga Rasul Allah s.a.w. jatuh sebagai tawanan yang dihina dan dinista oleh 'Ubaidillah bin Ziyad yang sedang menguasai penduduk

Kufah dengan ujung pedangnya. Setibanya di pintu gerbang istana 'Ubaidillah, rombongan Sitti Zainab r.a. langsung digiring masuk ke dalam serambi, tempat 'Ubaidillah sedang menanti kedatangannya.Dahulu Sitti Zainab r.a. memasuki serambi istana itu sebagai adik seorang Khalifah, Al-Hasan r.a., tetapi sekarang ia memasukinya sebagai orang yang sedang dihina. Ia samasekali tidak dipersilahkan duduk, ia dibiarkan berdiri di depan 'Ubaidillah bersama anggota-anggota rombongan yang lain. Ia diperlakukan tidak beda seperti budak. Pada saat itu salah seorang pembantu 'Ubaidillah setelah melihat Sitti Zainab r.a. dan rombongan diperintah masuk menghadap, melontarkan celetukan tak sedap didengar:

"Alhamdu lillah, kuucapkan syukur kepada Allah yang telah membunuh dan mendustakan dongengan dan bualan kalian....!"

Mendengar celetukan sadis itu, tanpa mempedulikan penguasa daerah yang duduk di hadapannya, Sitti Zainab berpaling ke-arah datangnya suara celetukan itu, kemudian langsung menjawab:

"Segala puji bagi Allah yang telah memuliakan kami dengan Nabi-Nya Muhammad s.a.w., dan yang telah mensucikan kami dari segala noda dan dosa. Yang pendusta dan durhaka bukan kami!"

Ternyata jawaban Sitti Zainab r.a. itu ditanggapi oleh 'Ubaidillah bin Ziyad dengan pertanyaan:

"Lantas bagaimana yang engkau lihat sekarang mengenai apa yang telah diperbuat Allah terhadap keluargamu?"

Dengan menatap muka 'Ubaidillah yang berada di depannya, Sitti Zainab r.a. menjawab dengan suara mantap dan tenang:

"Mereka, keluargaku, telah ditakdirkan Allah menemui ajal dalam perjuangan melaksanakan tugas menegakkan ajaran Allah. Dengan demikian mereka mati sebagai pahlawan syahid. Percayalah, pada suatu saat engkau pasti akan berjumpa dengan mereka di hadapan Hakim Yang Maha Adil.Pada saat itulah kalian akan mengetahui siapa sebenarnya yang berada di atas kebenaran dan akan menerima ganjaran Allah s.w.t. Dan kelak engkau pun akan mengetahui juga siapa yang akan menerima siksa pedih".

Sitti Zainab tak dapat melanjutkan kata-katanya karena apa yang diucapkannya itu ternyata membuat 'Ubaidillah naik pitam

dan hampir saja bertindak yang tidak patut. Akan tetapi ia segera dicegah oleh 'Ammar bin Haris yang berdiri di sampingnya. 'Ammar mengingatkan siapa sebenarnya wanita yang dihadapinya itu. Dengan tangan dan bibir gemetar, 'Ubaidillah mengurungkan niatnya dan hanya bersungut-sungut menghadapi cucu perempuan Rasul Allah s.a.w. yang tangkas dan pemberani itu.

'Ali Zainal 'Abidin Lolos dari maut:

Tibalah giliran 'Ali Zainal 'Abidin dihadapkan kepada 'Ubaidillah bin Ziyad. Bukan main heran 'Ubaidillah melihat seorang anak lelaki menjelang usia remaja dibawa masuk dengan wajah pucat pasi, tampak sedang menderita sakit dan berpakaian compang-camping. Ketika ia diberitahu bahwa anak itu bernama 'Ali Zainal Abidin, putera Al Husein r.a. bukan main marahnya. Setan membangkitkan perasaan dengki dan dendamnya kepada ayah Zainal 'Abidin, dan tanpa berpikir panjang ia memerintahkan algojonya supaya segera "memberesi" anak lelaki itu. 'Ubaidillah tidak dapat mengerti dan sangat heran mengapa masih ada anak Al Husein r.a. yang dibiarkan hidup oleh pasukannya.

Mendengar perintah kejam 'Ubaidillah bin Ziyad itu, seketika itu juga meloncat maju ke depan mendekapi kemenakannya sambil berteriak:

"Hai Ibnu Ziyad! Belum cukup banyakkah darah yang telah kau tumpahkan? Tidakkah engkau dapat menyisakan, walau hanya seorang anak yang sedang sakit ini? Kalau engkau hendak membunuhnya, bunuhlah kami semua bersama dia!"

Untuk beberapa saat lamanya 'Ubaidillah tertegun menyaksikan keberanian dan kebulatan tekad Sitti Zainab r.a. yang siap mati bersama Zainal 'Abidin r.a. Pada akhirnya terjadilah suatu perdebatan sengit. Tanpa mempedulikan manusia manusia sadis yang berada di sekitarnya, Sitti Zainab r.a. gigih berjuang untuk menyelamatkan nyawa Zainal 'Abidin r.a. dari algojo Kufah. Menghadapi kegigihan dan keberanian Sitti Zainab r.a. yang telah bertekad hendak mati bersama 'Ali Zainal 'Abidin, 'Ubaidillah terpaksa berfikir sejenak untuk membatalkan niatnya. Bukan karena ia merasa kasihan kepada keluarga Al-Husein r.a. itu, melain-

kan karena ia merasa akan sangat tercemar namanya bila bertindak membunuh seorang wanita. Sambil menoleh kepada para pembantunya yang menyaksikan adegan itu ia berkata dengan nada rendah:

"Hubungan darah memang membawa keanehan! Rupanya perempuan ini benar-benar bersedia mati bersama kemenakannya....!"

Ia berhenti sebentar untuk membulat fikiran, kemudian tanpa memandang wanita yang sedang mendekapi kemenakannya itu ia berkata kepada para pembantu dan pengawalnya:

"Apa boleh buat, biarlah anak itu pergi bersama perempuan-perempuan anggota keluarganya!"

Sebenarnya 'Ubaidillah bin Ziyad memang berniat membunuh semua anggota keluarga Al-Husein r.a., terutama anak-anaknya, tetapi Allah s.w.t. menghendaki lain. Suasana tegang tiba-tiba menjadi kendor berkat kegigihan Sitti Zainab r.a. Para Pengawal kemudian segera melaksanakan perintah 'Ubaidillah dan mengeluarkan rombongan Sitti Zainab r.a. dari serambi istana. Dengan keberhasilan Sitti Zainab r.a. menyelamatkan nyawa 'Ali Zainal 'Abidin r.a., selamatlah jalur keturunan Rasul Allah s.a.w. hingga sekarang dan sampai akhir zaman.

Dikirim ke Damaskus:

Luputnya Zainal 'Abidin r.a. dari bahaya maut berkat kegigihan bibinya ternyata belum mengakhiri penderitaan dan penghinaan yang dialami oleh rombongan Sitti Zainab r.a. Tampaknya kematian Al-Husein r.a. dan siksaan hidup yang diderita oleh anggota-anggota keluarganya yang masih hidup belum memuaskan hati 'Ubaidillah bin Ziyad. Ia ingin memperlihatkan kemenangannya itu kepada penduduk Kufah. Sebelum melaksanakan keputusan mengirimkan kepala Al Husein r.a. ke Damaskus, 'Ubaidillah berniat hendak memamerkan tawanan-tawanan dan kepala-kepala para pahlawan Syahid yang gugur di Karbala itu kepada penduduk Kufah.

'Ubaidillah bin Ziyad memerintahkan supaya semua kepala, termasuk kepala Al Husein r.a., ditancapkan pada ujung-ujung tombok untuk diarak keliling kota Kufah. Pawai kebiadaban

itu akhirnya menjadi kenyataan, bergerak menyelusuri jalan-jalan dan lorong-lorong kota. Sebelum itu para pegawai 'Ubaidillah telah memerintahkan penduduk lebih dulu supaya beramai-ramai keluar rumah menyaksikan tontonan yang melebihi kebiadaban jahiliyah. Pawai biadab itu diatur sedemikian rupa untuk menghancurkan perasaan anggota-anggota keluarga Al-Husein r.a. yang masih hidup. Tengkorak-tengkorak para pahlawan syahid yang tertancap pada ujung-ujung tombak di tempat pada bagian depan, sedangkan dibelakangnya berjalan rombongan Sitti Zainab r.a. yang terdiri dari para wanita dan anak-anak. Dengan sorak-sorai membanggakan kemenangan prajurit-prajurit 'Ubaidillah mengacung-acungkan tombak-tombak yang berujungkan tengkorak-tengkorak manusia yang masih segar. 'Ali Zainal 'Abidin r.a. dalam pawai biadab itu merupakan pusat perhatian mata penduduk. Dengan tangan terbelenggu ke tengkuk diikat keras-keras dengan tali, putera Al-Husein r.a. itu diseret-seret oleh Syammar bin Dzul-Jausyan, tangan kanan 'Ubaidillah yang tak kalah kejamnya dibanding kekejaman majikannya. Kebenciannya kepada Ahlul-Bait tidak kepalang tanggung.

Tidak sedikit jumlah orang yang menangis di kalangan penduduk yang menyaksikan pawai biadab itu, terutama kaum wanita. Mereka adalah manusia-manusia biasa yang masih berhatinurani, tampaknya 'Ubaidillah masih menemui banyak kesukaran untuk membuat mereka berfikir seperti dirinya atau seperti Syammar bin Dzul-Jausyan. Akan tetapi sebagai penduduk yang tak berdaya dan hidup di bawah ujung pedang, mereka tidak dapat berbuat sesuatu selain mengamini apa yang diperintahkan penguasanya.

Setelah puas mempertontonkan pameran tengkorak dan barisan perempuan dan anak-anak yang diikat berantai menjadi satu, sisa rombongan Al-Husein r.a. itu kemudian dikirim ke Damaskus untuk dihadapkan kepada Yazid bin Mu'awiyah. Sudah tentu tidak ketinggalan pula tengkorak-tengkorak hasil "panen" di Karbala untuk dijadikan bukti suksesnya penumpasan Ahlul-Bait. Perjalanan dari Kufah ke Damaskus merupakan tambahan siksaan lagi bagi Sitti Zainab r.a. dan rombongannya. Setibanya di Damaskus mereka diarak kembali keliling kota sebelum dihadapkan ke-

pada Yazid bin Mu'awiyah. Setibanya di istana Yazid, sama halnya dengan sikap 'Ubaidillah bin Ziyad, penguasa tertinggi ummat Islam yang bernama Yazid bin Mu'awiyah itu menerima kedatangan rombongan keluarga Al-Husein r.a. itu dengan senyuman sinis membanggakan "kemenangan"-nya. Melihat penampilan Yazid yang demikian itu 'Ali Zainal 'Abidin r.a. yang masih terbelenggu bersama anggota-anggota keluarganya tidak dapat menahan perasaannya. Ia memberanikan diri berkata:

"Tidakkah anda dapat membayangkan, bagaimanakah kiranya kalau Rasul Allah s.a.w. melihat kami dalam keadaan serupa ini?!"

Tampaknya ucapan Zainal 'Abidin yang sangat sederhana itu menyentuh sisa-sisa hatinurani yang masih ada pada Yazid. Ia segera memerintahkan para pengawalnya supaya menanggalkan belenggu yang mengikat Zainal 'Abidin r.a. dan semua anggota rombongannya. Setelah itu komandan pengawal rombongan yang datang dari Kufah "mempersembahkan" beberapa tengkorak dan para tawanan kepada Yazid.Untuk lebih memuaskan hati Yazid, tengkorak Al-Husein r.a. sengaja di letakkan depan Yazid tepat di depan ujung kakinya. Melihat kepala kakaknya yang penuh debu dan berlumuran darah mengering itu Sitti Zainab r.a. tidak dapat mengendalikan perasaannya, kemudian tanpa disadari terlontarkan teriakan: "Ya Husainaaaah!! Oh, Husein, kekasih Rasul Allah...! Ya Allah... putera terbaik Makkah dan Madinah...! Putra Fatimah...!" Hanya itulah yang keluar dari hati melalui ujung lidahnya, kemudian disusul dengan suara tangis yang sangat memilukan semua orang di sekitarnya, hingga ada pula beberapa orang di antara mereka yang tak dapat menahan airmata.

Setelah keadaan agak mereda dan suasana menjadi tenang, Yazid berkata kepada Zainal 'Abidin:

"Hai anak Al-Husein, ketahuilah bahwa ayahmu telah memutuskan hubungan kekeluargaan denganku... Ia menentang kekuasaanku... Nah, sekarang lihatlah apa yang Allah perbuat terhadap dirinya!"

'Ali Zainal 'Abidin mendengarkan ucapan Yazid itu sambil menunduk, tidak tega melihat kepala ayahnya dihina sedemikian rupa di tempatkan depan telapak kaki Yazid. Dengan memusat-

kan seluruh fikiran dan perasaannya, Zainal 'Abidin secara tiba-tiba menatap muka Yazid sambil mengucapkan dua buah ayat suci Al Qur'an – Surah Al-Hadid: 22–23:

> "Tidak musibah apa pun yang menimpa di bumi dan tiada pula musibah yang menimpa dirimu, kecuali yang sudah tertulis di dalam Kitab Allah (Lauh Mahfudz) sebelum Allah menciptakannya. Hal yang sedemikian itu sungguh mudah bagi Allah....
> Hal itu Kami jelaskan agar kalian tidak berduka cita terhadap apa yang luput dari kalian (yakni: apa yang tidak dapat kalian peroleh), dan agar kalian jangan terlalu gembira dengan apa yang Allah berikan kepada kalian. Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri".

Firman Allah itu diucapkan oleh Zainal 'Abidin dengan suara dan nada yang tenang serta mantap. Semua orang yang berada di dalam serambi istana yang megah dan mewah itu terdiam mengendapkan maknanya, tetapi tak seorang pun yang mengetahui isi hati mereka selain Allah. Akan yang masih berusia menjelang remaja itu kemudian meneruskan kata katanya:

"Hai anak Mu'awiyah..." Ia memulai ucapannya dengan segala keberanian,"... Tahukah anda, bahwa dalam perang Badr, perang Uhud dan perang Ahzab, bendera Rasul Allah s.a.w. berada di dalam genggaman datukku, 'Ali bin Abi Thalib. Dialah yang dalam peperangan melawan kaum musyrikin itu membawa bendera Rasul Allah s.a.w. Sedangkan ayah anda, Mu'awiyah, dan datuk anda, Abu Sufyan, dua-duanya membawa bendera kaum musyrikin!"

Apa yang dikatakan oleh anak berusia menjelang remaja itu memang merupakan kenyataan sejarah yang tak dapat disangkal. Tampak ucapanitu mengena lubuk hati orang-orang yang mendengarnya, termasuk Yazid. Karena itu mereka terpaku diam, tak seorang pun yang dapat menemukan kata-kata untuk menjawab ungkapan Zainal 'Abidin R.A, apalagi membantah. Zainal 'Abidin meneruskan:

"Nah... Jika tuan benar-benar menyadari perbuatanmu terhadap ayahku, terhadap saudara-saudaraku dan semua anggota

keluargaku, seharusnya engkau Yazid cepat-cepat lari bersembunyi di puncak gunung atau di bawah lapisan tanah sambil berteriak-teriak ketakutan menghadapi bencana pembalasan. Ya, sebab kamu Yazid akan membiarkan kepala ayahku, putera Fatimah binti Muhammad Rasul Allah s.a.w. bergelantung di depan pintu gerbang kota ini untuk dijadikan tontonan orang banyak!"

Kata-kata tersebut sesungguhnya cukup tajam menusuk perasaan, tetapi anehnya kata-kata itu menyentuh hatinuraninya Yazid. Dari airmuka yang semula tampak pongah dan gembira menerima "persembahan" tengkorak dari Kufah dan tawanan para wanita serta anak-anak, mendadak berubah menjadi murung. Ia malu memandang wajah Zainal 'Abidin r.a. yang tadinya dianggap kerdil olehnya, tetapi ternyata kata-katanya dirasakan sebagai vonis yang dijatuhkan oleh seorang hakim terhadap pelaku kejahatan! Ia malu terhadap dirinya, malu terhadap orang sekitarnya, malu terhadap agamanya, dan lebih malu lagi terhadap Allah s.w.t. Kepalanya serasa pening, dan akhirnya ia memerintahkan supaya pertemuan itu dibubarkan. Dari seorang penguasa yang semulanya hendak menuduh dan mengadili akhirnya berubah menjadi seorang penguasa yang dituduh dan diadili! Tak tahulah ia bagaimana cara membuang mukanya. Satu-satunya jalan yang termudah ialah masuk ke dalam istana!

Ummat Islam memperlihatkan kemarahannya:

Mabok kemenangan dan pameran biadab yang dilakukan oleh 'Ubaidillah bin Ziyad di Kufah dan oleh Yazid di Damaskus ternyata tidak berlangsung lama. Pada mulanya Yazid mengharapkan "kemenangannya" itu akan lebih memperkokoh kedudukan dan kekuasaannya di pelbagai pelosok wilayah Islam, tetapi yang terjadi malah kebalikannya. Kebengisan dan kekejaman Yazid yang semulanya sangat ditakuti kaum Muslimin lambat laun menjadi cemoohan dan ejekan umum. Kaum Muslimin di mana-mana, termasuk yang berada di Damaskus dan Kufah, telah insyaf bahwa perbuatan Yazid dan 'Ubaidillah memang terlampau jauh melewati batas kemanusiaan dan nilai-nilai agama Allah. Di mana-mana orang sudah muak mendengar berita "kemenangan" Yazid dan 'Ubaidillah. Dua orang tokoh yang melakukan tindakan kejam

dan biadab itu sekarang telah menjadi sasaran kecaman dan celaan. Protes-protes seperti itu tidak hanya timbul di kalangan rakyat, tetapi anggota-anggota keluarga Yazid sendiri secara terang-terangan memperlihat rasa tidak senangnya terhadap perbuatan yang a moral dan dicela oleh agama, terutama kaum wanita dari kalangan Bani Umayyah. Mereka menyesal dan sedih serta malu menyaksikan perbuatan biadab yang dilakukan oleh Yazid dan 'Ubaidillah terhadap orang-orang yang sesungguhnya masih mempunyai hubungan kekeluargaan dengan mereka. Lebih malu lagi karena yang diperlakukan secara biadab itu justru anggota-anggota keluarga Rasul Allah s.a.w.

Walaupun sudah terlambat, tetapi pelahan-lahan Yazid mulai terbuka matanya. Makin lama hatinuraninya tidak mengakui perbuatan yang dilakukan dengan tangannya. Namun, bagaimana pun juga terlambat lebih baik daripada tidak berbuat apa-apa. Yazid mulai menengok ke belakang, memikirkan kembali dan merenungkan perbuatan yang telah dilakukannya terhadap Al-Husein r.a. dan rombongannya. Ia mulai sadar bahwa apa yang telah dilakukan oleh orang kepercayaannya di Kufah, 'Ubaidillah bin Ziyad, memang merupakan lembaran hitam dalam sejarah Islam. Menurut kenyataan ia memang telah berhasil membunuh Al-Husein r.a., tetapi di samping itu ada kenyataan lain, yaitu bahwa tindakannya yang sedemikian bengis dan kejam itu mempercepat pencemaran nama pribadinya sendiri. Kewibawaannya semakin merosot dan terus merosot dikalangan ummat Islam di berbagai daerah; mulai dari Iraq sampai Mesir dan dari Syam sampai Yaman. Sebaliknya, kematian Al-Husein di Karbala ternyata dipandang oleh kaum Muslimin sebagai gugurnya seorang martir, seorang pahlawan yang tidak bertara, seorang pahlawan syahid yang paling utama di kalangan semua pahlawan syahid.

Setelah merenungkan serangkaian peristiwa, mulai dari yang terjadi di Karbala hingga yang terjadi di Damaskus, tambah lagi dengan ucapan anak yang masih hijau tetapi menunjukkan kenyataan yang benar, lebih-lebih lagi setelah mengetahui kemarahan kaum Muslimin di mana-mana; ingatan Yazid meluncur kepada apa yang pernah diwasiyatkan oleh ayahnya,sebelum me-

ninggal dunia. Beberapa saat sebelum meninggal Mu'awiyah berpesan kepada anaknya, Yazid:

"Usahakan sedapat mungkin agar tidak terjadi pertumpahan darah di kalangan ummat Islam". Padahal apa yang telah terjadi di Karbala sebagai kelanjutan dari rangkaian peristiwa sebelumnya, bukan hanya sekedar pertumpahan darah, malah banjir darah. Tanpa pertimbangan kemanusiaan dan tanpa menghiraukan ketentuan agama Islam, rombongan Al-Husein r.a. yang hanya terdiri beberapa gelintir orang itu dibantai dan dicincang oleh pasukan 'Ubaidillah yang berkekuatan 4000 orang, di bawah seorang komandan yang bernama 'Umar bin Sa'ad bin Abi Waqqash! Bukankah Yazid sendiri yang mengangkat 'Ubaidillah bin Ziyad untuk menggantikan penguasa daerah yang dinilai olehnya bersikap lemah terhadap Al-Husein r.a.?

Mu'awiyah bin Abi Sufyan sebelum meninggal pernah meramalkan, bahwa pada suatu saat orang-orang Kufah akan membujuk Al-Husein r.a. supaya datang ke kota itu... "Apabila Al-Husein masuk perangkap orang-orang Kufah...", kata Mu'awiyah kepada Yazid memperingatkan, "... engkau akan dapat menguasainya. Akan tetapi engkau harus memaafkan cucu Rasul Allah s.a.w. itu karena ia masih mempunyai hubungan kekeluargaan dengan kami".

Yazid tampaknya teringat kepada pesan ayahnya itu, tetapi hawa nafsunya lebih kuat daripada ingatannya, karena itu ia berbuat lebih dulu sebelum ingat....

Yazid menginsyafi kesalahannya:

Sebagaimana telah dikemukakan, pada mulanya Yazid sangat gembira menerima "persembahan" dari Kufah yang dianggapnya sebagai lambang kemenangan dan kekuatan kekuasaannya, tetapi tak lama kemudian kegembiraan itu berubah menjadi kemurungan. Dengan teringat kepada pesan ayahnya ia sadar telah melakukan suatu kesalahan besar. Seumpamanya ia tidak mabuk kemenangan dan selalu ingat kepada pesan ayahnya tentu ia dapat bertemu langsung dengan Al-Husein r.a. di Kufah atau di Damaskus untuk berdialog. Lebih-lebih karena Al-Husein r.a. sendiri sebelum pertempuran Karbala meletus telah mengajukan tiga usul

pemecahan untuk mengakhiri pertikaian secara damai. Usul-usul pemecahan itu telah disampaikan olehnya kepada penguasa daerah Kufah, 'Ubaidillah bin Ziyad, di Kufah, tetapi ia menolak, bahkan mengancam komandan pasukannya sendiri yang cenderung menerima usul-usul tersebut. 'Ubaidillah sendiri tidak meneruskan tiga usul pemecahan Al-Husein r.a. kepada Yazid di Damaskus, tetapi dalam hal ini Ziyad tidak bersalah karena ia telah memperoleh kekuasaan penuh dari Yazid untuk bertindak menurut apa yang dianggapnya baik. Pada akhirnya hanya karena Al-Husein r.a. tidak bersedia membai'at Yazid, 'Ubaidillah membantai habis semua lelaki anggota rombongan Al Husein r.a. Bahkan pembantaian saja belum dirasa cukup, semua jenazah anggota rombongan Al-Husein r.a. dicincang dan dipenggali kepalanya. Sedangkan para wanita dan anak-anak yang dibiarkan hidup dirampok harta bendanya, dihina dan dipertontonkan kepada khalayak ramai, baik di Kufah maupun di Damaskus.

Rangkaian peristiwa sejak 10 Muharram th 61 Hijriyah dan kemarahan kemarahan ummat Islam yang semakin meningkat ternyata terus menerus menghantui fikiran dan perasaan Yazid. Wasiyat atau pesan ayahnya, Mu'awiyah, selalu mengiang-iang di telinganya. Malam-malam yang biasanya dihabiskan olehnya dengan pelbagai acara pesta pora, berjudi dan menikmati tari-tarian erotis (merangsang) sekarang telah berubah menjadi malam-malam sepi yang sangat memusingkan benaknya. Beberapa menulis sejarah mengatakan pada saat sepertiitu Yazid memperlihatkan adanya tanda-tanda perubahan dalam fikirannya. Konon ia mulai menyesal dan kejengkelannya ditumpahkan kepada 'Ubaidillah bin Ziyad.

Ia berpendapat masih tersedia cukup waktu untuk memperbaiki kesalahan politik yang mengakibatkan kemarahan umum kaum Muslimin. Cara satu-satunya yang segera harus ditempuh untuk itu ialah mengubah sikap dan perlakuannya terhadap para wanita dan anak-anak rombongan Al-Husein r.a. yang kini sedang berada di tangan kekuasaannya. Karena itu ia memerintahkan kepada semua pegawai dan para pembantunya supaya memberikan perlakuan hormat dan baik kepada Sitti Zainab r.a. dan rom-

bongannya, yang semula dihina, dinista dan dipandang lebih rendah daripada budak belian.

Sitti Zainab r.a. dan rombongannya yang selama ini mengalami penderitaan berat dan diperlakukan sewenang-wenang oleh kekuasaan Bani Umayyah, tak pernah mengimpikan samasekali bahwa pada suatu hari akan menerima perlakuan hormat dan pelayanan istimewa di istana Damsyik. Mereka menerima pakaian serba baru dan baik untuk menggantikan pakaian lama pemberian perempuan setengah tua di Kufah. Bagi mereka pun disediakan makanan-makanan lezat dan berbagai minuman segar, yang selama hidup belum pernah nikmati selain di istana Damsyik. Tempat penampungan yang semulanya berupa ruangan sempit, kotor dan pengap, sekarang telah disediakan penggantinya, yaitu sebuah ruangan besar di dalam istana penuh dengan perkakas dan peralatan yang serba mewah.

Proses perubahan sikap Yazid bin Mu'awiyah itu diketengahkan oleh seorang cendekiawan Islam dan seorang penulis klasik terkenal, At-Thabari. Dalam "Tarikh"-nya ia mengatakan, bahwa pada mulanya Yazid memang menyambut kedatangan orang-orang Kufah yang membawa "persembahan" tengkorak dan tawanan, dengan perasaan sombong, puas dan membanggakan kemenangan. Ini tidak mengherankan, karena merasa berhasil meringkus, membunuh dan mencincang Al Husein r.a., orang yang menentang kekuasaannya dan dikhawatirkan akan menandingi "kekhalifahannya". Sama halnya dengan ayahnya, kekuasaan adalah di atas segala galanya. Yazid tidak henti-hentinya memuji 'Ubaidillah bin Ziyad yang telah berhasil melaksanakan perintah dengan baik, bahkan dinilai "terlalu baik"! Kalau yang diperintahkan oleh Yazid itu bukan 'Ubaidillah, barangkali orang tak akan bertindak sedemikian kejam, bengis dan biadab terhadap cucu Rasul Allah s.a.w.

At-Thabariy juga mengemukakan, bahwa kesombongan dan kegembiraan serta kebanggaan Yazid itu segera berubah setelah ia mengetahui berbagai bentuk kemarahan, cemoohan dan ejekan rakyat terhadap dirinya. Kepalanya mulai "dingin" setelah melihat kekuasaannya tidak berwibawa lagi dikalangan kaum Muslimin. Ia menyesalkan terjadinya kenyataan-kenyataan yang tidak per-

nah diperkirakan sebelumnya. Yaitu kenyataan-kenyataan yang jika tidak segera ditanggulangi akan membahayakan kelestarian kekuasaannya. Menurut At-Thabariy, pada suatu hari Yazid pernah berkata seorang diri setelah merenung beberapa saat:

"Ya, ... apa kerugianku seandainya beberapa waktu yang lalu itu aku dapat menekan perasaanku dan mau menerima kedatangan Al-Husein di Damaskus, sebagaimana yang diusulkan olehnya di Karbala! Ya, ... apa kerugianku seumpama waktu itu ia kuterima baik dan kutempatkan di rumahku! Ya, ... dengan berbuat seperti itu mungkin orang akan menganggapnya suatu kelemahan yang dapat mengurangi kekuasaan dan kewibawaanku, tetapi....!"

Tidak hanya itu saja yang disesalkan. 'Ubaidillah bin Ziyad yang semulanya disanjung puji, sekarang dikambing-hitamkan dan dikutuk:

"Terkutuklah anak si Marjanah ('Ubaidillah bin Ziyad) itu! Kenapa ia tidak mau memilih salah satu dari tiga usul penyelesaian yang diajukan oleh Al-Husein?! Ya, ia menolak semua usul iu ... akibatnya terjadilah peristiwa yang membangkitkan kemarahan ummat Islam terhadap diriku!" ....

Setelah menceritakan perubahan sikap Yazid dan perlakuan baik yang diberikan kepada Sitti Zainab r.a. di dalam istana Damaskus, At-Thabariy menerangkan, bahwa kehormatan besar diberikan pula kepada 'Ali Zainal 'Abidin r.a., putera Al-Husein r.a. satu-satunya yang masih hidup berkat kegigihan bibinya di depan 'Ubaidillah. Selama berada di Damaskus, 'Ali Zainal 'Abidin ditempatkan dalam istana oleh Yazid sendiri, bahkan setiap tiba waktu makan, siang maupun malam, Yazid selalu mengajak 'Ali Zainal 'Abidin r.a. duduk dan makan bersama.

Setelah kesehatan semua anggota rombongan Sitti Zainab r.a. pulih kembali, Yazid bin Mu'awiyah memperbolehkan mereka meninggalkan Damaskus pulang ke kota asal kediamannya, yaitu Madinah. Sebelum rombongan itu berangkat, Yazid masih sempat menghimbau dan berusaha meyakinkan 'Ali Zainal 'Abidin r.a., bahwa semua peristiwa yang mengerikan itu adalah akibat tindakan 'Ubaidillah bin Ziyad. Ia berkata:

"Terkutuklah anak si Marjanah itu! Demi Allah, andaikata ketika ayahmu mengajukan tiga usul penyelesaian di Karbala

aku dapat bertemu sendiri dengannya, tentu tak satu pun dari usulnya yang kutolak. Dengan sekuat tenaga aku pasti berusaha menghindarkan terjadinya bencana seperti yang baru lalu. Akan tetapi semua kejadian itu rupanya telah menjadi kehendak Allah ....!"

Apakah kata-kata yang sena'if itu dapat meyakinkan 'Ali Zainal 'Abidin r.a. dan rombongannya? Entahlah, tetapi yang jelas ialah bahwa sejarah Islam telah mencatat di dalam lembaran-lembaran hitamnya, di bawah kekuasaan dan akibat politik Yazid-lah pembantaian biadab di Karbala itu terjadi. Tak ada alasan apa pun baginya untuk membersihkan diri dari tanggungjawab atas terjadinya pencincangan cucu Rasul Allah s.a.w.

Mereka yang gugur sebagai pahlawan syahid di medan Kerbala:

Sebagaimana telah kami kemukakan pada bagian terdahulu, bahwa Al-Husein r.a. gugur sebagai pahlawan syahid pada tanggal 10 Muharam tahun 60 Hijriyah, di sebuah tempat bernama Karbala, terletak tidak jauh dari Kufah, Iraq. Ia gugur bersama 71 orang pengikutnya yang setia, termasuk beberapa orang anggota keluarganya, dalam pertempuran membela diri melawan pasukan kekuasaan Bani Umayyah yang berkekuatan lebih dari tiga ribu orang. Suatu imbangan yang sangat timpang hingga tidak memungkinkan bagi Al Husein r.a. dan rombongan untuk dapat meraih kemenangan, kecuali jika Allah menghendaki lain. 72 batang tubuh para pahlawan korban kebiadaban pasukan 'Ubaidillah bin Ziyad, termasuk Al-Husein r.a., setelah mengalami pencincangan luar biasa sadisnya dikuburkan di tempat kejadian tanpa diberi tanda apa pun juga. Dewasa ini pada tempat tersebut telah dibangun sebuah makam Al-Husein r.a. yang sangat megah sebagai monumen untuk mengenang pengorbanan para Ahlu-Bait Rasul Allah s.a.w.

Menurut beberapa catatan yang dapat kami kumpulkan, di antara 72 pahlawan syahid di Karbala itu ialah:

— Al-Husein r.a. sendiri bersama lima orang saudaranya dari lain ibu, yaitu: Al-'Abbas bin 'Ali bin Abi Thalib (34 tahun), Ja'far bin 'Ali (19 tahun), 'Abdullah bin 'Ali (25 tahun), Muhammad, Abu Bakar dan 'Ustman bin 'Ali (tiga-tiganya antara 20—25 tahun).

— Dua orang putera Al Husein r.a. sendiri, masing-masing bernama 'Abdullah bin Al-Husein r.a. (25 tahun) dan 'Ali—Akbar (19 tahun).

— Putera-putera kakak Al-Husein r.a., yaitu Al-Hasan r.a., masing-masing bernama Abu Bakar, 'Abdullah dan Al Qasim.

— Gugur pula bersama mereka dua orang putera 'Abullah bin Ja'far bin Abi Thalib (suami Sitti Zainab r.a.), masing-masing bernama 'Aun dan Muhammad.

— Selain mereka gugur pula tiga orang saudara misan Al-Husein r.a., yaitu masing-masing bernama: Ja'far bin 'Aqil bin Abi Thalib, 'Abdurrahman bin 'Aqil bin Abi Thalib, 'Abdullah bin Muslim bin 'Aqil bin Abi Thalib dan Muhammad bin Abu Sa'id bin 'Aqil bin Abu Thalib. Sebagaimana diketahui Muslim bin 'Aqil telah mati terbunuh lebih dulu di tangan 'Ubaidillah bin Ziyad ketika ia sedang melaksanakan tugas sebagai utusan Al Husein r.a. ke Kufah.

— Masih ada beberapa nama lain yang tercatat dalam sejarah, seperti Sulaiman, Manjah dan 'Abdullah bin Baqtar. Mereka ini adalah pembantu Al-Husein r.a. yang mengikutinya ke mana ia pergi.

Dengan demikian maka dari keluarga Al Husein r.a. yang gugur di medan Karbala tercatat berjumlah 21 orang, sedangkan selebihnya terdiri dari para sahabat dan para pengikut setia yang selalu mendampingi Al Husein r.a.

Madinah bergolak:

Telah kami uraikan, berhubung dengan kemarahan kaum Muslimin terhadap Yazid gara-gara tindakan politiknya yang sangat keliru dan kebiadaban para penguasaannya di Kufah, Yazid telah mengubah sikap dan perlakuannya terhadap rombongan Sitti Zainab r.a. Karena itu tidaklah mengherankan kalau Yazid menyediakan segala fasilitas yang sebaik-baiknya bagi rombongan yang tak lama lagi akan berangkat meninggalkan Damaskus pulang ke Madinah. Beberapa ekor unta dan keledai yang kuat dipersiapkan, termasuk haudaj (rumah-rumahan di pancangkan pada punggung untan, khusus bagi wanita) yang diperlukan oleh

Sitti Zainab dan rombongannya. Tidak kurang dari tiga puluh orang pengawal dan pelayan yang paling kuat dan paling baik disediakan oleh Yazid untuk mengawal keselamatan rombongan dan melayani segala keperluannya.

Jauh sekali bedanya antara perlakuan yang diberikan oleh Yazid sekarang kepada rombongan Sitti Zainab r.a. dengan perlakuan yang diberikan kepadanya ketika rombongan itu baru tiba dari Kufah. Mereka sekarang disanjung-sanjung dan dihormati, padahal beberapa waktu yang baru lalu mereka dihina dan diperlakukan sewenang-wenang. Ketika baru tiba dari Kufah mereka dibiarkan compang-camping, dihina dan dipertontonkan kepada penduduk dalam keadaan terbelenggu, tetapi sekarang mereka berangkat ke Madinah dilepas oleh ribuan orang dan dielu-elukan sedemikian hangat dan mesra. Sepanjang jalan mulai dari istana Yazid hingga perbatasan kota Damaskus mereka menerima ucapan selamat jalan dari penduduk yang berderet-deret di kanan-kiri jalan. Ada yang mengucapkan: "ma'as salamah, semoga kalian selalu selamat, hai keluarga mulia!", dan ada pula yang berdo'a "Semoga Allah selalu melindungi kalian dalam perjalanan ...". Tidak sedikit pula di antara mereka yang mengucapkan salam dan doa itu sambil meneteskan airmata karena menyesali perlakuan Yazid terhadap rombongan Sitti Zainab r.a. sewaktu baru tiba dari Kufah.

Apakah perubahan yang begitu cepat dan hampir mendadak itu benar-benar mencerminkan perubahan kebijaksanaan politik Yazid terhadap Ahlu-Bait Rasul Allah s.a.w.? Ataukah semua perubahan itu hanya sekedar untuk memadamkan kemarahan kaum Muslimin? ....

Hati Sitti Zainab r.a. dan rombongannya memang agak terhibur juga menyaksikan penduduk Damsyik yang berbondong-bondong meninggalkan rumah untuk mengelu-elukan keberangkatannya pulang ke Madinah. Rombongan Sitti Zainab r.a. tampak terpukau melihat betapa tingginya penghormatan yang diberikan oleh Yazid. Betapa tidak, beberapa waktu yang lalu mereka dijadikan tontonan bagi penduduk, tetapi hari itu merekalah yang menonton sorak-sorai penduduk. Rupanya Yazid memang pandai membuat tontonan!

'Ali Zainal 'Abidin r.a., putera Al Husein r.a. yang nyaris dipancung kepalanya oleh algojo 'Ubaidillah bin Ziyad di Kufah, kemudian datang di Damaskus dalam keadaan terbelenggu dan digiring bagaikan ternak menuju ke pembantaian, sekarang duduk dengan anggun di atas punggung unta mengenakan pakaian indah pemberian Yazid bin Mu'awiyah. Ia melambai-lambaikan tangan menjawab ucapan selamat jalan penduduk sambil melontarkan senyum pahit teringat kepada perlakuan orang beberapa hari yang lalu terhadap dirinya. Tak mungkinlah rasanya semua bentuk kehormatan dan sanjungan yang diperolehnya sekarang akan dapat menyembuhkan kehancuran hati melihat kepala ayah dipisahkan dari batang tubuhnya, kemudian dipermainkan dan dihina!

Setelah melewati pintu gerbang kota Damaskus mereka tiba di suatu daerah perkebunan anggur dan gandum. Sejauh-jauh mata memandang, alam sekitar tampak kehijau-hijauan, terseling warna kekuning-kuningan di sana-sini menunjukkan kesuburan tanah daerah Syam, pusat kekuasaan yang ditegakkan oleh Mu'awiyah bin Abi Sufyan dengan segala kesanggupannya. Para petani yang sedang sibuk mengolah tanah dan mengelola tanaman, ketika mendengar rombongan Sitti Zainab r.a. lewat. Mereka berlari-lari meninggalkan tempat kerjanya masing-masing. Semuanya mendekati barisan unta, kuda dan keledai untuk mempergunakan kesempatan yang hanya satu kali seumur hidup itu untuk melihat wajah keluarga Rasul Allah s.a.w. sambil mengucapkan selamat jalan ....

Kafilah mini itu akhirnya mulai memasuki daerah gurun sahara yang memisahkan kota Damaskus dari kota Madinah, entahlah berapa ribu mil jauhnya! Mereka sekarang telah terpisah dari khalayak ramai, suasana sekitar mereka terasa sunyi hening, tak suara apapun terdengar selain suara rombongan mereka sendiri. Dalam keadaan seperti itu bayangan-bayangan mengerikan dari peristiwa biadab di Karbala bermunculan di dalam fikiran semua anggota rombongan. Jangankan seminggu dua minggu, seribu tahun pun peristiwa itu tak akan terlupakan! Darah, airmata, perampokan, penghinaan dan perlakuan sewenang-wenang datang silih berganti di depan pelupuk mata. Untunglah mereka itu ditemani oleh para pengawal dan pelayan yang ditugaskan oleh Yazid mengantar rombongan hingga tiba di Madinah. Mereka berlaku sopan dan

beradab, sehingga dirasakan sebagai hiburan tersendiri. Pada saat-saat kafilah berhenti untuk beristirahat di se buah lembah atau di sebuah oase (sebidang tanah agak subur di tengah gurun sahara) para pelayan itu menyingkir untuk memberi kebebasan kepada para wanita untuk melepaskan lelah dan meluruskan kaki yang terasa nyeri karena terus menerus duduk di dalam haudaj.

Berita keberangkatan rombongan Zainab r.a. dari Damaskus menuju Madinah itu ternyata telah sampai lebih dulu di kota Rasul Allah s.a.w. Setelah menempuh perjalanan panjang dan lama, akhirnya rombongan tiba dekat perbatasan kota Madinah. Ternyata penduduk Madinah telah siap memberikan sambutan luar biasa besarnya. Semua peristiwa biadab dan sadis yang menimpa rombongan Al Husein r.a. di Karbala dan Kufah telah lama didengar beritanya oleh orang-orang Madinah. Telah lama pula mereka memperlihatkan kemarahan dan kemuakannya di depan penguasa Bani Umayyah di Madinah. Mereka memang gembira menyambut kedatangan sisa rombongan Al-Husein r.a. yang terdiri dari para wanita dan anak-anak, karena bagaimana pun juga kenyataan ini lebih baik daripada kalau semua rombongan itu direnggut nyawanya oleh 'Ubaidillah bin Ziyad yang mewakili kekoasaan Bani Umayyah di Kufah. Akan tetapi kegembiraan mereka itu tidak sepadan samasekali dengan kebencian mereka terhadap kebiadaban 'Ubaidillah bin Ziyah dan Yazid bin Mu'awiyah. Sanjungan, fasilitas dan penghormatan yang diberikan oleh Yazid kepada rombongan Sitti Zainab r.a. selama hari-hari terakhir mereka di Damaskus, ternyata dipergunakan oleh Yazid untuk memadamkan kemarahan ummat Islam terhadap dirinya, bukan obat mujarab untuk mengobati luka parah di dalam hati.

Belum lagi rombongan Sitti Zainab r.a. menginjakkan kaki di perbatasan kota Madinah, penduduk yang keluar meninggalkan rumah masing-masing untuk menyongsong kedatangan kembali rombongan cucu perempuan Rasul Allah s.a.w. itu sudah berbondong-bondong menuju ke perbatasan. Makin dekat keperbatasan makin gegap-gempita melepaskan kerinduannya masing-masing kepada keluarga Rasul Allah s.a.w. yang masih hidup. Akan tetapi di samping gembira mereka tidak dapat melepaskan alam khayalnya dari berita-berita tentang kebiadaban penguasa

Bani Umayyah di Kufah. Cekaman berita itu makin lama makin menjalar dan merata dari satu orang ke orang yang lain, akhirnya meluap-luap membakar suasana. Kegembiraan penduduk Madinah menyambut kedatangan rombongan Sitti Zainab r.a. akhirnya ditenggelamkan oleh ledakan kebencian terhadap para penguasa Bani Umayyah, yang oleh mereka dinilai tak berperikemanusiaan, biadab dan menginjak-injak prinsip ajaran Islam. Suasana gembira kemudian berubah mendadak menjadi suasana unjuk perasaan (demonstrasi) anti Yazid dan kaki-tangannya. Mereka semakin merasa terbakar hatinya ketika mendengar sendiri keterangan-keterangan mengenai kebiadaban di Karbala, dan terbukti pula bahwa rombongan yang tinggal hanya terdiri dari para wanita dan anak-anak. Sejak detik itulah kota Madinah dilanda gelombang anti Yazid di Damaskus dan para penguasa Bani Umayyah yang lain, terutama yang bercokol di Kufah.

Penduduk Madinah siap memberontak:

Terbunuhnya Al Husein r.a. bersama semua lelaki anggota rombongannya, dan penghinaan luar biasa yang dialami oleh Sitti Zainab serta para wanita dan anak-anak, menambah memuncaknya kebencian kaum Muslimin Madinah terhadap Yazid bin Mu'awiyah. Sesungguhnya mereka itu telah lama menahan perasaan tidak puas terhadap kekuasaan Bani Umayyah pada umumny , yaitu sejak Mu'awiyah berhasil merebut seluruh kekuasaan dari Amirul-Mu'minin 'Ali bin Abi Thalib r.a. dan anak-anaknya. Tindakan dan perbuatan biadab yang dilakukan oleh para penguasa Bani Umayyah terhadap cucu Rasul Allah s.a.w. dan rombongannya memperkuat kesimpulan penduduk Madinah, bahwa Yazid bin Mu'awiyah memang telah benar-benar berbuat menyimpang, bahkan menginjak-injak hukum Islam. Dengan demikian maka tak ada kewajiban lagi bagi kaum Muslimin untuk tetap taat kepadanya, malah wajib menentangnya.

Penilaian mereka terhadap Yazid yang seperti itu, mau tidak mau mendorong mereka mencari tokoh Islam lainnya yang dipandang memiliki syarat untuk dibai'at sebagai pemimpin ummat. Setelah melalui berbagai cara pertukaran fikiran, pada akhirnya kaum Muslimin Madinah bersepakat hendak mengangkat 'Abdul-

lah bin Zubair di Makkah sebagai Khalifah kaum Muslimin di Hijaz. 'Abdullah bin Zubair terpaksa meninggalkan Madinah karena terancam keselamatan jiwanya karena sikapnya yang tidak sudi membai'at Yazid bin Mu'awiyah. 'Abdullah itu ialah anak lelaki Zubair Ibnul-'Awwam, salah satu dari sepuluh orang sahabat terdekat Nabi s.a.w. yang dijanjikan akan menjadi penghuni sorga. Ibu 'Abdullah adalah Sitti Asma binti Abu Bakar Ash-Shiddiq r.a. Nama 'Abdullah bin Zubair menanjak tinggi pada saat nama Yazid merosot akibat kebencian rakyat terhadap berbagai macam tindakan dan perbuatan buruk yang terus menerus dilakukannya.

Perkembangan situasi di Madinah diikuti dengan penuh perhatian oleh Yazid dari Damaskus. Laporan yang diterima dari aparat pemerintahannya di berbagai daerah, khususnya Madinah, dengan jelas menunjukkan kebencian kaum Muslimin yang semakin meluas dan semakin memuncak terhadap dirinya. Ia sadar bahwa kekuasaannya sekarang sedang menghadapi ancaman gawat, terutama setelah terjadinya tragedi Karbala. Di berbagai tempat terjadi bermacam-macam insiden menentang kekuasaan dan kewibawaan Yazid.

Khusus mengenai cara yang ditempuh Yazid untuk mengatasi keadaan di Madinah ialah menyampaikan pesan tertulis kepada penduduk supaya mengirimkan sebuah perutusan ke Damaskus untuk mengemukakan pendapat-pendapat dan usul-usul penduduk Madinah kepada Yazid. Pesan tertulis itu disusun sedemikian menarik sehingga penduduk Madinah bersedia mengirimkan perutusannya sesuai dengan permintaan Yazid. Di Damaskus perutusan kaum Muslimin Madinah disambut dengan penghormatan tinggi. Masing-masing anggota perutusan itu dimanjakan dan diberi hadiah sebesar 50.000 dirham. Dengan menyodorkan uang sebanyak itu kepada masing-masing anggota perutusan, Yazid bermaksud menyelamatkan kedudukannya yang sedang goyah. Ia berharap, dengan suapan sebanyak itu akan berhasil melunakkan hati kaum Muslimin Madinah. Ia yakin sepulang mereka ke Madinah pasti akan berusaha membujuk penduduk supaya tetap patuh dan setia kepadanya. Akan tetapi siasat Yazid yang ditirunya dari ayahnya itu ternyata menemu kegagalan. Perutusan dari Madinah memang

tidak menolak sambutan hangat dan bersedia pula menerima uang hadiah, tetapi sekembalinya dari Damaskus jurubicara mereka menerangkan kepada kaum Muslimin Madinah, antara lain sebagai berikut:

"... kami pulang setelah bertemu dengan seorang fasik, peminum arak, tidak menunaikan shalat dan selalu menuruti hawa nafsunya dengan berfoya-foya dan bersukaria, mendengarkan musik dan menyaksikan tari-tarian merangsang ...."

Sudah barang tentu, kedatangan perutusan yang membawa keterangan seperti itu bukan meredakan suasana, melainkan menambah kebencian penduduk kepada Yazid dan makin menggalakkan perlawanan. Kepala daerah Madinah yang diangkat oleh Yazid, diusir dengan kekerasan oleh penduduk. Semua orang Bani Umayyah yang bermukim di Madinah dilarang meninggalkan rumah dan tidak diperbolehkan melakukan kegiatan apa pun juga.

Yazid masih berusaha menahan kesabarannya mendengar laporan tentang semakin meningkatnya perlawanan penduduk Madinah. Ia masih berniat hendak melenyapkan ketegangan dengan jalan damai. Sebagai pengganti Kepala daerah yang telah diusir oleh penduduk Madinah, Yazid mengangkat seorang dari kalangan kaum Anshar, bernama Nu'man bin Bisyr. Akan tetapi kali ini pun mengalami kegagalan juga, karena Nu'man tidak mampu mengatasi pergolakan yang semakin meningkat. Akhirnya hilanglah kesabaran Yazid, kemudian memutuskan:mengirimkan pasukan bersenjata yang terdiri dari orang-orang Syam ke Madinah untuk menumpas perlawanan penduduk. Kepada komandan pasukan itu, Muslim bin 'Uqbah Al-Murriy, Yazid memberikan instruksi antara lain:

> "Ajaklah orang-orang Madinah supaya taat kembali dan setia kepada pemerintah. Berilah waktu tiga hari kepada mereka untuk berfikir. Jika mereka menerima baik ajakan itu selesailah sudah semua persoalannya, tetapi jika mereka menolak gempur dan bunuhlah mereka!"

Instruksi tersebut singkat, tegas, jelas dan cukup terang menunjukkan watak asli Yazid bin Mu'awiyah yang bengis dan kejam.

Bagi orang yang berfikir naif seperti Yazid, perintah itu sebenarnya tidak "aneh". Akan tetapi ada sementara penulis sejarah yang mengungkapkan bahwa instruksi tersebut masih disertai

embel-embel yang menambah hitam riwayat hidupnya dalam sejarah Islam. Perintah embel-embel itu ialah:

> "Kalau engkau berhasil melaksanakan perintah itu dan dapat mencapai kemenangan, saya izinkan kepada setiap anggota pasukanmu untuk berbuat apa saja yang disukainya terhadap penduduk Madinah, selama tiga hari. Masing-masing boleh melakukan perampasan, penyiksaan dan pembunuhan sesuka hatinya ...."!

Teranglah, bahwa Yazid menghalalkan bagi anggota-anggota pasukannya selama tiga hari, segala perbuatan yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya.

Tampaknya Yazid belum mau menarik pelajaran dari tindakannya terhadap Al Husein r.a. dan rombongannya. Kekejaman dan kebiadaban yang dilakukannya rupanya belum cukup memuaskan. Ia masih berhasrat hendak menambah kejahatannya dengan kejahatan lain yang tidak kalah biadabnya dibanding dengan pembantaian di Karbala.

Berdasarkan perintah yang diberikan oleh Yazid itu, setelah pasukan Syam berhasil menumpas pemberontakan kaum Muslimin Madinah, mereka melakukan pembunuhan, perampokan, penggedoran dan perkosaan terhadap kaum wanita selama tiga hari. Dengan tindakan pasukannya seperti itu Yazid berhasil memaksakan kekuasaannya kepada penduduk Madinah dan menekan mereka supaya memperbaharui pembaiatan (pernyataan sumpah setia) kepadanya. Pada hakekatnya pembai'atan semacam itu bukan lain hanyalah paksaan untuk mengakui diri mereka sebagai budak-budak Yazid bin Mu'awiyah. Dengan tindakannya yang menginjak-injak Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya, Yazid bin Mu'awiyah mencemarkan kota suci kedua setelah Makkah.

Setelah berhasil "memberesi" keadaan di Madinah, Yazid memerintahkan pasukan Syam itu supaya melanjutkan gerakan militernya ke Makkah untuk menumpas pemberontakan 'Abdullah bin Zubair. Dalam perjalanan menuju ke Makkah, komandan pasukan Syam, Muslim bin 'Uqbah, meninggal dunia, dan pimpinan pasukan diserahkan kepada Hashin bin Numair.

Setibanya di luar kota Makkah pasukan tersebut kemudian bergerak mengatur posisi pengepungan kota dari segenap jurusan.

Blokade ketat dilakukan untuk memaksa penduduk Makkah tunduk dan menyerah tanpa syarat. Untuk memperberat tekanan, Hashin bin Numair memerintahkan dihujaninya kota Makkah dengan tembakan manjaniq (semacam meriampada zaman itu). Serangan manjaniq yang mereka lancarkan benar-benar membabi buta hingga tempat suci Ka'bah tak luput dari sasaran dan terbakar. Akan tetapi pengepungan dan serangan yang mereka lakukan terhadap kota Makkah tidak berhasil memperoleh kemenangan apa pun juga, karena tiba-tiba datang berita dari Damaskus bahwa Yazid meninggal dunia. Pasukan Syam itu segera kembali ke daerah asalnya meninggalkan Makkah.

Tiga tahun lamanya Yazid meraja lela menggunakan kekuasaan dan kedudukannya sebagai "khalifah" Bani Umayyah, atau lebih tepat dikatakan sebagai raja pertama di dunia Islam yang dinobatkan oleh ayahnya sendiri, Mu'awiyah bin Abi Sufyan. Ia meninggal dunia dalam usia yang masih sangat muda, yaitu 33 tahun, akibat kecelakaan jatuh dari punggung kuda di saat sedang main berkejar-kejaran dengan seekor monyet piaraannya. Mengingat ambisinya yang sedemikian besar, dapat dipastikan ia meninggal dalam keadaan belum merasa puas, tetapi itu adalah soal pribadinya sendiri. Yang jelas dan harus disesalkan ialah, bahwa masa kekuasaannya yang pendek itu ternyata paling rekor menciptakan segala macam kegoncangan di dalam kehidupan kaum Muslimin dengan tindakan-tindakannya yang tidak manusiawi, menginjak-injak hukum Allah dan tuntutan Rasul-Nya. Dalam sejarah Islam masa kekuasaan Yazid bin Mu'awiyah tercatat sebagai lembaran tersendiri yang tidak kalah hitamnya dibanding dengan masa kekuasaan ayahnya.

Kaum Muslimin Madinah bergolak menentang kekuasaan Yazid bin Mu'awiyah yang sewenang-wenang itu adalah gerakan yang wajar. Bahkan sangat ganjil bila mereka membiarkan perbuatan Yazid, sebab mereka itu pada umumnya terdiri dari putera-putera kaum Muhajirin dan Anshar, dua lapisan kaum Muslimin yang paling militan dalam perjuangan melawan kekuatan kaum musyrikin. Lain halnya kaum Muslimin Kufah yang pada umumnya terdiri dari penduduk asli Iraq dan baru memeluk Islam setelah Persia jatuh ke tangan kaum Muslimin. Pada mulanya

mereka "menyambut baik" dan "turut merasa bangga" menyaksikan "kemenangan" 'Ubaidillah bin Ziyad dalam gerakan menumpas rombongan Al-Husein r.a. Akan tetapi lambat laun setelah mereka mengetahui duduk persoalannya dan banyak belajar dari muslihat politik kekuasaan Bani Umayyah, mulailah mereka sadar bahwa apa yang pernah mereka perbuat terhadap Al Husein r.a. merupakan kesalahan yang sulit diperbaiki. Hatinurani mereka mulai berbicara dan menerangi akal fikiran mereka hingga dapat membedakan mana kebenaran dan mana kebatilan. Mereka mulai insyaf, bahwa apa yang telah mereka lakukan terhadap rombongan Al-Husein r.a. adalah suatu pengkhianatan yang sangat mencemarkan nama Kufah dalam kehidupan sejarah. Orang akan mengindentikkan nama Kufah dengan pengkhianatan terhadap cucu Rasul Allah s.a.w. Kaum Muslimin makin banyak yang menyesali tindakan orang-orang Kufah yang mengakibatkan terjadinya malapetaka menimpa keluarga Rasul Allah s.a.w.

Kufah telah benar-benar menjadi kota tragedi yang terpahit dalam sejarah Islam. Di Kufah Amirul-Mu'minim 'Ali bin Abi Thalib r.a. dikhianati. Setelah itu puteranya, Khalifah Al-Hasan r.a. juga dikhianati. Dan sekarang Al-Husein r.a. pun dikhianati. Belum sampai setengah abad Rasul Allah s.a.w. meninggalkan ummatnya, penduduk Kufah sudah tiga kali melakukan pengkhianatan terhadap keluarga Rasul Allah s.a.w. Meskipun sebagian besar penduduk Kufah tidak terlibat langsung dalam tindakan pembunuhan dan penghinaan terhadap rombongan Al-Husein r.a., namun bagaimana pun juga mereka turut tercemar nama baiknya dan tidak mungkin luput dari tanggungjawab.

Sikap diam atau hanya menonton dan membiarkan pembantaian serta penghinaan terhadap keluarga Rasul Allah s.a.w. itu sampai terjadi merupakan sikap yang samasekali tidak dapat dipertanggungjawabkan, baik secara moral maupun secara agama. Mereka sendirilah yang meminta dan mendesak supaya Al-Husein r.a. segera datang ke Kufah dengan janji akan dibai'at dan diangkat sebagai pemimpin untuk melanjutkan perjuangan, tetapi setelah Al Husein r.a. datang bukan mereka terima dengan baik, malah mereka mengingkari janji mereka sendiri hanya karena takut menghadapi kekuasaan Bani Umayyah. Merekalah yang langsung

bertanggungjawab sehingga Al-Husein r.a. beserta semua anggota rombongannya terperosok ke dalam bahaya yang mengakibatkan kematiannya dan kesengsaraan anggota-anggota keluarganya.

Telinga mereka setiap hari seakan-akan selalu ditusuk-tusuk oleh ucapan Sitti Zainab r.a. dan 'Ali Zainal-'Abidin r.a. ketika digiring oleh pasukan 'Ubaidillah memasuki Kufah dalam keadaan terbelenggu dan dengan pakaian kumal compang-camping. Fikiran dan perasaan mereka dicekam bayangan ngeri dan mencemaskan tiap teringat kepada pengkhianatan besar yang pernah mereka lakukan, sehingga tak tenang bekerja di waktu siang dan tak nyenyak tidur di waktu malam. Orang-orang yang semula mengaku sebagai para pecinta Ahlul-Bait dan pengikut Al Husein r.a. itu sekarang selalu resah memikirkan bagaimana cara menebus kesalahan besar yang telah mereka lakukan. Sebagai orang-orang yang beragama Islam, lima kali sehari semalam mereka mengucapkan shalawat kepada Nabi Muhammad s.a.w. dan kepada "aal" (keluarga)-nya di dalam shalat-shalat fardhu. Tidak dapat tidak, tiap mereka mengucapkan shalawat itu langsung terbayang-bayang wajah Sitti Zainab r.a. dan wajah 'Ali Zainal 'Abidin r.a. di saat dua orang keluarga Rasul Allah s.a.w. ini digiring bagaikan ternak, dalam keadaan seperti budak belian, menutupi auratnya dengan pakain koyak-koyak agar terhindar dari beribu-ribu mata yang menontonnya sepanjang jalan.

Bukankah suatu kemunafikan dan pengkhianatan jika orang disatu fihak mengucapkan shalawat kepada Nabi dan keluarganya paling sedikit lima kali sehari, tetapi di fihak lain ia menipu mereka, menjerumuskan mereka ke dalam bahaya, menonton mereka dan membiarkan mereka diperlakukan sebagai ternak sembelihan oleh para penguasa Bani Umayyah? Tanda-tanya seperti itu terus menerus membingungkan dan membuat orang-orang Kufah malu kepada dirinya sendiri.

Lebih gelisah lagi bila orang-orang Kufah itu teringat kepada tengkorak Al-Husein r.a. bersama beberapa buah tengkorak para sahabatnya ditancapkan pada ujung-ujung tombak kemudian diarak keliling kota sebagai tontonan umum dan dipermainkan seperti bola. Kenapa mereka membiarkan, bahkan turut menonton, demonstrasi kebiadaban yang dilakukan oleh para penguasa Bani

Umayyah itu. Sungguh, bila teringat kepada peristiwa itu orang-orang Kufah merasa dirinya seolah-olah tak pantas lagi mengaku diri sebagai ummat Muhammad s.a.w., tak patut menamakan diri sebagai Muslim, bahkan malu menyebut dirinya sebagai manusia beradab.

Mereka gemetar ketakutan bila teringat kepada pesan Rasul Allah s.a.w. pada hijjatul wada' (ibadah haji terakhir), yang dalam sejarah terkenal dengan "Hadits Tsaqalain". Ketika itu Rasul Allah s.a.w. bersabda:

"Hai ummat manusia, aku hanyalah seorang manusia. Utusan Allah hampir datang memanggilku, dan itu harus kuterima. Kepada kalian kutinggalkan dua bekal (bekal). Yang pertama adalah Kitabullah Al-Qur'an sebagai petunjuk dan cahaya yang menyinari jalan bagi kalian. Hendaklah kalian teguh berpegang pada Kibullah itu. Kedua, kutinggalkan ahlu-baitku, keluargaku. Kalian kuingatkan kepada Allah mengenai keluargaku....... Kalian kuingatkan kepada Allah mengenai keluargakuKalian kuingatkan kepada Allah mengenai keluargaku!" (Diriwayatkan oleh Muslim, dari Zaid bin Arqam).

Baru sekaranglah orang-orang Kufah menyadari betapa besar pengkhianatan dan kesalahan yang telah mereka lakukan terhadap cucu Rasul Allah s.a.w. dan para anggota keluarganya. Mulut mereka komat kamit mohon ampunan kepada Allah atas semua perbuatan yang semestinya tidak tidak pantas mereka lakukan. Akan tetapi betapa pun jauhnya mereka terlambat, tak ada buruknya bagi manusia untuk menyadari kesalahannya di masa lalu. Mereka berusaha mencari cara untuk menenteramkan hati dengan berziarah ke makam para pahlawan syahid di Karbala. Di tempat yang sunyi tak seberapa jauh dari Kufah dan dekat bengawan Al-Furat itu mereka menangis dan meratap menyesali perbuatan mereka sendiri di masa lalu. Dengan berbagai macam cara dan kalimat mereka masing-masing mohon ampunan Ilahi dan mohon limpahan rahmat bagi Al-Husein r.a. dan para sahabatnya yang telah gugur di medan bakti sebagai para pahlawan syahid. Doa yang paling banyak dicapkan oleh mereka antara lain:

"Ya Allah, ya Tuhan kami, kami telah mengkhianati putera dan puteri junjungan kami Rasul Allah s.a.w. Ya Allah, am-

punilah dosa kesalahan kami. Ya Allah, berikanlah ampunan-Mu dan terimalah pernyataan taubat kami, ya Allah, karena Engkaulah Maha Penerima taubat dan Maha Penyayang. Ya Allah, limpahkanlah rahmat-Mu kepada Al-Husein dan para sahabatnya, kaum syuhada dan shalihin. Ya Allah, ampunilah kami .... Jika Engkau tak berkenan melimpahkan ampunan dan rahmat-Mu, ya Allah, kami pasti akan termasuk orang-orang merugi"........

Karbala yang semulanya sunyi-senyap, terpencil dan hampir tak dikenal orang, makin lama makin ramai dan populer. Pada mulanya hanya beberapa puluh orang saja yang berani datang berziarah, tetapi makin hari makin berbondong-bondong hingga beribu-ribu orang. Tanpa mempedulikan kekuasaan Bani Umayyah orang berdatangan dari mana-mana untuk menyatakan penyesalan atas kesalahan sikap mereka di masa lalu terhadap keluarga Rasul Allah s.a.w., dan mohon ampunan kepada Allah s.w.t.

Dalam perjalanan sejarah lebih lanjut, di mata kekuasaan Bani Umayyah Karbala memang merupakan monumen kebiadabannya, tetapi sekaligus juga merupakan pusat manusia mendemonstrasikan sikap permusuhan terhadap kebengisannya!

Munculnya golongan "Tawwabun"
(orang-orang yang bertaubat":

Penyesalan atas perbuatan dosa dan pengkhianatan yang mula mula hanya terdapat dalam batin orang orang secara individual, pada akhirnya berkembang dan merata sehingga menjadi perasaan bersama. Peristiwa biadab di Karbala oleh para penguasa Bani Umayyah memang dipandang sebagai kemenangan gilang-gemilang, tetapi kemudian dipandang lain oleh penduduk Kufah. Kaum Muslimin Kufah memandang peristiwa pembantaian manusia di Karbala itu sebagai kejadian yang sangat menusuk perasaan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mereka itu terlibat langsung atau tidak langsung dalam peristiwa itu, namun sesungguhnya dalam hati kecil mereka masih terdapat perasaan simpati kepada Ahlu Bait Rasulillah s.a.w. pada umumnya, dan simpati serta cinta kepada Al-Husein r.a. pada khususnya. Setelah mereka menyadari kesalahan di masa lalu, timbullah perasaan marah yang kemudian berubah

menjadi tekad ingin menebus dosa. Tekad ini telah mereka wujudkan dalam bentuk permohonan ampun dan pernyataan taubat kepada Allah s.w.t. Akan tetapi rupanya mereka itu belum merasa puas bila belum berhasil menuangkan tekad tersebut dalam bentuk perbuatan nyata.

Penyesalan di dalam batin yang mereka usahakan penghapusannya dengan mohon ampunan Ilahi, setelah melalui proses pembakaran semangat dan kemarahan umum akhirnya berkembang menjadi tindakan nyata. Orang orang yang hendak menebus dosa kesalahan di masa lalu menemukan seorang pemimpin yang dipandang cocok untuk itu, ialah Sulaiman bin Sarad. Dengan dipelopori oleh Sulaiman bin Sarad itulah mereka mulai beraksi.

Sebelum memeluk Islam, Sulaiman bernama Yassar. Setelah memeluk Islam oleh Rasul Allah s.a.w. ia diberi nama baru "Sulaiman". Dengan demikian jelaslah bahwa Sulaiman termasuk salah seorang sahabat Rasul Allah s.a.w. Ia terkenal sebagai orang yang berbudi luhur, patuh kepada Allah dan Rasul-Nya, dan tekun menjalankan perintah agama Allah. Pada waktu terjadinya pembantaian biadab di Karbala, Sulaiman telah berusia 93 tahun. Hidupnya yang panjang itu mengalami berbagai perubahan zaman dan berbagai macam peristiwa. Yang jelas ialah, sekiranya Allah tidak melimpahkan kekuatan phisik yang memadai, Sulaiman tentu tak akan sanggup lagi memimpin gerakan kaum Tawwabun. Pada zaman kekhalifahan 'Umar Ibnul Khatthab r.a. ia bermukim di Kufah yang ketika itu masih merupakan perkemahan lasykar Muslimin. Orang yang sudah lanjut usia itu terkenal juga sebagai pengikut Imam 'Ali bin Abi Thalib r.a. Setiap orang menyaksikan sendiri Imam 'Ali r.a. memimpin jalannya pertempuran di Bashrah, Shiffhin dan Nahrawan; tentu melihat juga di samping Imam 'Ali r.a. tentu selalu ada seorang yang mendampinginya. Orang itu bukan lain adalah Sulaiman bin Sarad. Kesalehan dan keluhuran budipekertinya itulah yang membuatnya dihormati dan disegani masyarakat Kufah. Kecuali itu, di kalangan kabilahnya sendiri, Bani Khuza'ah, ia pun memperoleh kedudukan tinggi.

Sulaiman bin Sarad termasuk di antara ribuan orang Kufah yang secara tertulis menyampaikan pernyataan bai'atnya kepada Al-Husein r.a. ketika masih berada di Makkah. Kemudian, ketika

rombongan Al Husein r.a. tiba di dekat kota Kufah (Karbala) dan diserang habis-habisan oleh pasukan 'Ubaidillah bin Ziyad yang jauh lebih kuat, ia tidak berbuat apa-apa. Demikian pula sikapnya ketika kepala Al-Husein r.a. dan para sahabatnya diarak keliling kufah bersama rombongan Sitti Zainab r.a. Setelah segala peristiwa biadab itu lewat beberapa waktu lamanya, dan Sulaiman sendiri telah memperoleh kesempatan cukup untuk mengulang fikir, berenung, membanding dan mempertimbangkan, akhirnya sampailah ia kepada penyesalan yang amat mendalam. Kepada beberapa orang sahabat yang sefikiran dengannya ia tegas berkata:

"Tak ada taubat bagi kita kecuali jika kita tebus dengan darah kita!"

Ucapan Sulaiman itulah yang pada hakekatnya menjiwai gerakan orang-orang yang bertaubat kepada Allah atas sikap dan perbuatan mereka yang menjerumuskan Al-Husein r.a. dan keluarganya ke dalam malapetaka dahsyat, yaitu gerakan yang kemudian terkenal dengan nama gerakan kaum "Tawwabun". Tekad perjuangan mereka itu sebenarnya dilandaskan pada ayat ke-54 S. Al-Baqarah, yaitu firman Allah yang ditujukan kepada orang-orang Bani Israil melalui Nabi Musa a.s.:

> "...... Karena itu hendaklah kalian bertaubat kepada Allah Yang Menciptakan kalian dan bunuhlah diri kalian[1]), itu lebaih baik bagi kalian menurut (pandangan) Allah Yang Menciptakan kalian. Allah tentu akan menerima taubat kalian. Sungguh, Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang".

Ucapan Sulaiman bin Sarad Al-Khuza'iy tersebut di atas tadi ternyata menjadi percikan api pertama yang kemudian membakar semangat orang-orang Kufah. Gerakan yang dipeloporinya itu makin hari makin meluas hingga menjelmakan suatu kekuatan cukup besar yang mencemaskan para penguasa Bani Umayyah, baik yang berada di Kufah maupun yang berada di Damsyik. Mulai terjadilah benturan-benturan kecil yang tak dapat dikendalikan antara orang-orang "Tawwabun" dan penguasa setempat di Kufah. empat tahun kemudian sejak lahirnya gerakan tersebut, atau sejak Al-Husein r.a. wafat, tepatnya pada awal bulan Rabi'ul awwal tahun 65 Hijriyah, terjadilah bentrokan senjata pertama antara kaum "Tawwabun" melawan pasukan 'Ubaidillah bin Ziyad yang diperkuat dengan

bala bantuan dari Damaskus. Dalam pertempuran di sebuah tempat bernama 'Ainul-Wardah, pasukan kedua belah fihak bertarung amat sengit dan seru. Dalam pertempuran inilah Sulaiman bin Sarad gugur. Ia telah menyelesaikan tugas memenuhi kewajiban menebus dosa dengan mengorbankan jiwa untuk membela kebenaran sebagaimana yang diperintahkan Allah s.w,t, Ia gugur dengan hati lega.

Kematian Sulaiman tidak berarti berakhirnya perlawanan kaum "Tawwabun". Kedudukannya segera dioper oleh Al Mukhtar bin 'Ubaidillah Ats-Tsaqafiy. Di bawah pimpinan tenaga muda yang masih segar dan lincah itu kekuatan kaum Tawwabun berhasil mendesak kedudukan pasukan 'Ubaidillah. Kefanatikan dan keberanian kaum Tawwabun ternyata dapat mencerai-beraikan pasukan Kufah yang dipimpin oleh manusia yang tidak berkemanusiaan itu. Al-Mukhtar kemudian berseru kepada segenap penduduk Kufah supaya bersedia membai'atnya (menyatakan sumpah setia) sebagai pemimpin untuk melanjutkan perjuangan menuntut balas atas tertumpahnya darah Ahlu-Bait Rasulillah s.a.w. dan membebaskan para pencita Ahlul Bait yang hidup ditindas dan dikejar-kejar oleh kekuasaan Bani Umayyah.

Dalam suatu peristiwa 'Ubaidillah yang banyak ditakuti orang akhirnya tidak dapat luput dari tangan Al-Mukhtar yang membunuhnya langsung dengan tangan sendiri. Demikian pula para pendukung dan penjilatnya yang tangannya berlumuran darah, semacam Syammar bin Dzul-Jausyan, 'Umar bin Sa'ad dan lain-lain, semuanya berhasil dibunuh oleh kaum Tawwabun sebagai tindakan pembalasan. Setelah menguasai keadaan di Kufah, kaum Tawwabun melancarkan gerakan pembersihan secara besar-besaran dan menyeluruh terhadap setiap orang Kufah yang pernah terlibat di dalam penganiayaan, penyiksaan dan pembunuhan terhadap Al Husen r.a. dan rombongannya. Pengejaran dilakukan terhadap mereka hingga tak seorang pun dari mereka itu yang luput dari pembalasan kaum Tawwabun.

Dalam kejadian seperti itu sukar dicegah tindakan-tindakan ekstrim sebagai ekses. Beberapa penulis sejarah mengatakan, bahwa kaum Tawwabun bukan hanya membunuh oknum oknum yang terlibat dalam penganiayaan, penyiksaan dan pembunuhan Al

Husein r.a. dan rombongan saja, tetapi rumah rumah mereka pun dibakar habis. Demikian juga tindakan pembalasan yang dilakukan terhadap mereka yang pernah melakukan perampasan dan perampokan terhadap Sitti Zainab r.a. Mereka dihabisi, rumahnya dibakar dan harta benda miliknya dirampas sebagai "pengganti." Sementara penulis sejarah lainnya lagi menceritakan, setelah Syammar bin Al-Jauzan berhasil dibunuh, ia dicincang dan daging serta tulang belulangnya diberikan kepada anjing-anjing yang banyak berkeliaran di kota Kufah.

Pembaca tentu bertanya: Apakah dengan tindakan meniru-niru 'Ubaidillah bin Ziyad dan para pendukungnya, kaum Tawwabun telah berhasil menebus dosa?

Mu'awiyah II :

Pada pertengahan kedua abad ke VII Masehi (tahun 683 M) untuk beberapa tahun lamanya sejarah Islam memperoleh corak yang lain. Dunia Islam mengenal Mu'awiyah bin Abi Sufyan. Ia bukan terkenal karena keturunan orang saleh, bukan karena ilmu agama atau ketekunannya beribadah, bukan karena jasa-jasanya dalam perjuangan menegakkan Islam seperti Abu Bakar, 'Umar, 'Utsman dan 'Ali Radhiyallahu 'anhum, melainkan karena hal hal lain yang memang patut dikenal. Antara lain : Pertama bersama ayahnya, Abu Sufyan, ia memerangi Nabi dan kaum Muslimin dalam perang Badr, perang Uhud dan perang Ahzab. Kedua: Ia bersama ayahnya memeluk Islam pada hari jatuhnya kota Makkah ke tangan kaum Muslimin, yaitu pada detik-detik di mana dua orang ayah dan anak itu harus memilih: mati atau masuk Islam. Ketiga : Dengan kekerasan senjata ia merebut kekhalifahan dari tangan Amirul Mu'minin 'Ali bin Abi Thalib r.a. Itulah Muawiyah yang dikenal sejarah. Muawiyah bin Abi Sufyan, atau sebutlah: Mu'awiyah I.

Akan tetapi di samping Mu'awiyah itu ada pula Mu'awiyah lain yang tidak hidup sezaman dengan Mu'awiyah I, tetapi mempunyai hubungan darah dengannya secara langsung. Mu'awiyah yang lahir pada zaman belakangan itu bukan lain adalah anak lelaki Yazid bin Mu'awiyah. Untuk membedakan Mu'awiyah anak Yazid dari Mu'awiyah ayah Yazid, Mu'awiyah bin Yazid itu diberi

nama Mu'awiyah II. Meskipun Mu'awiyah II mempunyai hubungan darah langsung dengan ayah dan datuknya, tetapi menurut kenyataannya persamaan darah tidak menentukan persamaan watak, perangai dan akhlak.

Mu'awiyah I memang jauh lebih cerdik dan lebih cerdas dibanding ayahnya, Abu Sufyan. Sedangkan Yazid melebihi ayahnya bukan dalam hal kecerdikan dan kecerdasan, melainkan dalam hal kedunguan dan kenaifan befikir. Tak usah kita persoalkan lagi kelebihannya dalam hal kemaksiyatan. Lain halnya dengan Mu'awiyah II, ia sangat berlainan dengan ayah maupun datuknya. Berlainan dalam segala hal: Tabiatnya, perangainya, akhlaknya dan cara berfikirnya. Sebut sajalah: seratus delapan puluh derajat berlainan dengan ayahnya maupun dengan datuknya. Atau katakanlah: Perbedaannya seperti bumi dan langit.

Mu'awiyah II terkenal sebagai anak muda yang sangat patuh kepada ketentuan agamanya, berkelakuan sopan dan berpendidikan tinggi. Berbagai literatur sejarah Islam mengemukakan, masa kekuasaan Mu'awiyah II sangat singkat, yaitu hanya empat puluh hari. Akan tetapi waktu yang sesingkat itu meninggalkan kesan sangat mendalam di kalangan kaum Muslimin. Ia diangkat ke singgasana kekuasaan untuk menggantikan ayahnya, Yazid, setelah meninggal dunia, Empat puluh hari kemudian atas kemauannya sendiri ia melepaskan kedudukannya sebagai penguasa tertinggi dan rela meninggalkan istana kemegahan dan kemewahan. Perstiwanya memang mengejutkan dan dramatis, tetapi itulah yang terjadi.

Pada suatu hari Muawiyah II dalam kedudukannya sebagai "Khalifah" atau sebagai raja, memerintahkan orang banyak supaya berkumpul di dalam masjid raya Damaskus. Setelah masjid penuh sesak dengan pengunjung, datanglah Mu'awiyah II dan langsung menuju ke mimbar. Beberapa saat lamanya ia memandang ke arah hadirin dengan airmuka tenang campur bayangan sendu menggambarkan keprihatinan dan derita batin. Semua hadirin bertanya-tanya di dalam hati masing-masing: Apakah yang hendak dikatakan oleh pemegang kekuasaan ummat Islam itu? Namun tak seorang pun di antara mereka yang dapat menjawab pertanyaannya sendiri. Sesaat kemudian, setelah mengucapkan puji dan syukur

ke hadirat Allah s.w.t. dan selamat sejahtera kepada Nabi Muhammad s.a.w. ....''Khalifah'' yang masih muda belia itu berkata dengan suara mantap:

''Hai kaum Muslimin, Ketahuilah bahwa aku sesungguhnya bukanlah orang yang merasa senang karena diangkat sebagai Khalifah. Aku samasekali tidak mempunyai keinginan memerintah kalian. Sebab aku menyadari bahwa kalian itu sebenarnya tidak menyukai diriku, karena kalian tahu benar bahwa datukku, Mu'awiyah rahimahullah, telah merebut kekhalifahan dari seorang yang sebenarnya lebih utama daripada datukku sendiri, karena orang itu dekat dengan Rasul Allah s.a.w. dan ia pun seorang yang paling dini memeluk Islam. Datukku telah merebut kekhalifaan dari seorang paling mulia di kalangan kaum Muhajirin. Ia terkenal sebagai pria yang gagah perkasa, luas ilmu pengetahuannya dan teguh keimanannya. Ia adalah saudara misan dan menantu Rasul Allah s.a.w, suami Fatimah Az-Zahra r.a., dan ayah dua orang pemuda penghuni sorga, Al-Hasan dan Al-Husein r.a. Orang itu ialah 'Ali bin Abi Thalib r.a.''

Sampai pada kalimat tersebut Mu'awiyah II berhenti sejenak, menatapkan pandangan matanya ke arah hadirin seolah-olah ingin mengetahui bagaimana tanggapan mereka, tetapi tak seorang pun yang menjawab dan suasana tetap tenang. Orang masih terkejut mendengar perkataan yang sama sekali tidak terduga sebelumnya. Lebih lanjut Mu'awiyah II berkata lagi:

''Aku merasa tak perlu mengulangi cerita itu. Kalian semua mengetahui apa yang telah terjadi antara datukku dan 'Ali bin Abi Thalib hingga berakhir dengan beralihnya kekuasaan dan pimpinan ummat Islam dari tangan 'Ali bin Abi Thalib r.a. ke tangan datukku. Ketika ajal datukku tiba ia meninggalkan segala kekuasaannya. Di tempat peristirahatannya yang terakhir datukku akan melihat semua amal perbuatan yang telah dilakukannya selama hidup di dunia. Setelah datukku wafat kekuasaan ummat Islam pindah ke tangan ayahku, Yazid. Itu adalah hasil hawa nafsu datukku yang telah mengangkatnya sebagai penggantinya.''

"Sebenarnya ayahku tidak layak menjadi Khalifah memimpin ummat Muhammad s.a.w. karena tingkah lakunya yang buruk. Kemudian karena dorongan hawa-nafsunya ayahku sampai berani melakukan perbuatan yang amat tercela terhadap para cucu Rasul Allah s.a.w. Mungkin karena itulah Allah menghendaki kekuasaan ayahku tidak berlangsung lama. Sekarang ia berada di liang lahad menantikan hukuman Allah yang akan dijatuhkan atas kejahatan yang telah diperbuatnya...."

Untuk beberapa saat lamanya ia berhenti menahan gejolak perasaannya sehingga airmatanya tampak berlinang-linang. Sebagai anak ia merasa iba dan kasihan kepada ayahnya karena ia yakin, bahwa ayahnya akan menerima hukuman Allah s.w.t. atas semua perbuatan yang dilakukannya selama hidup di dunia. Setelah gejolak perasaannya mereda ia meneruskan pembicaraannya suara bernada rendah:

"Sekarang aku orang ketiga yang menerima kekuasaan atas ummat Islam setelah terlepas dari tangan Amril Mu'minin 'Ali bin Abi Thalib r.a. Menurut fikiran dan perasaanku, sebagian besar kum Muslimin tidak menyukai diriku. Demi Allah, aku tidak bersedia memikul dosa atas perbuatan kalian di masa lalu, dan aku pun tidak mau turut bertanggung jawab di hadapan Allah. Karena itu, sekarang juga kekuasaan kukembalikan kepada kalian. Terserahlah siapa yang akan kalian pilih sebagai Khalifah."

Kalimat-kalimat yang diucapkannya paling belakangan itu tenggelam di tengah-tengah suara gaduh hadirin yang menggema di runagan masjid yang luas itu. Satu sama lain saling mengemukakan pendapat dan tanggapannya. Akan tetapi karena pernyataan Mu'awiyah II itu dikemukakan secara mendadak, orang pada umumnya masih tertegun keheran-heranan dan tidak tahu bagaimana menanggapi pernyataan itu dengan tepat. Pernyataan Khalifah Mu'awiyah II itu sungguh di luar dugaan mereka.

Seorang tua bekas tokoh Bani Umayyah yang cukup terkenal, Marwan bin Al-Hakam, yang saat itu duduk dekat mimbar berusaha meredakan kegaduhan dengan menghimbau Mu'awiyah II supaya mencabut kembali pernyataannya. Akan tetapi belum

selesai ia berkata, sudah ditegor oleh Mu'awiyah II dengan suara membentak: "Nyahlah engkau! Apakah engkau hendak menipu diriku supaya aku mengkhianati agamaku? Demi Allah, aku tidak pernah sedetik pun merasakan kenikmatan sebagai Khalifah, bahkan sebaliknya, yang kurasakan hanyalah kepahitan belaka!"

Hadirin bertambah bingung dan keheran-heranan, karena selama ini mereka mengenal Mu'awiyah II sebagai orang muda yang selalu lembut tutur-katanya, tetapi kali ini mereka mendengar sendiri ucapannya yang keras dan tegas. Tanpa menghiraukan kegelisahan hadirin, Mu'awiyah II turun dari mimbar dan langsung pulang ke tempat kediamannya. Tidak berapa lama setelah itu para anggota keluarga dan ibunya masuk ke dalam kamar Mu'awiyah yang sedang menangis. Melihat Mu'awiyah sedang menangis terisak-isak, ibunya menegor dengan ucapan yang sangat menusuk perasaan: "Aduh... seandainya engkau masih berupa segumpal darah, pasti akan kugugurkan kandunganku, dengan begitu aku tidak akan pernah mendengar riwayatmu seperti sekarang ini!" Anak yang patuh itu tampaknya sudah tak dapat dicegah lagi kebulatan tekadnya, karena itu tanpa meninggalkan sikap hormat kepada ibunya ia menjawab: "Memang benar apa yang bunda katakan. Aku sendiri sebenarnya tidak ingin bunda lahirkan, sebab akan celakalah aku bila tidak memperoleh rahmat dan ampunan Ilahi."

Peristiwa yang dramatis itu belum reda sudah disusul dengan peristiwa lain yang tidak kalah aneh. Orang-orang Bani Umayyah yang menjadi andalan Mu'awiyah I dan Yazid sangat terkejut mendengar pernyataan Mu'awiyah II. Mereka tidak dapat mengerti mengapa Mu'awiyah II sampai berpendirian seperti itu. Pernyataan yang menyanjung-nyanjung Imam 'Ali r.a. dan mengecam pedas Mu'awiyah I dan Yazid dipandang oleh mereka sangat merugikan kabilah Bani Umayyah dan kekuasaan yang semestinya harus dipertahankan. Mereka menduga sikap Mu'awiyah II yang demikian itu tidak mencerminkan kemauannya sendiri, tetapi hanya terpengaruh oleh gurunya yang bernama 'Umar Al-Maqsus. Oleh karena itu kemarahan mereka ditumpahkan kepada Al Maqsus, bukan kepada Mu'awiyah II yang mereka anggap masih hijau.

Al-Maqsus yang sebenarnya tidak tahu duduk perkara yang sebenarnya tiba-tiba diseret dan dibanjiri berbagai tuduhan oleh orang-orang Bani Umayyah: "Rupanya engkaulah yang selama ini mengajar dan menanamkan rasa cinta-kasih kepada 'Ali bin Abi Thalib sehingga Muawiyah II bersikap seperti sekarang ini!" 'Umar Al-Maqsus dengan keras membantah tuduhan mereka, tetapi sia-sia. Makin keras ia menolak tuduhan makin keras pula kemarahan mereka dan makin kalap. Akhirnya melampiaskan kemarahannya dengan menganiaya dan menyiksa guru yang malang itu. Ia dikeroyok dan dipukuli sedemikian hebat hingga luka parah dan mumur. Akan tetapi orang-orang Bani Umayyah belum merasa puas. Dalam keadaan merintih kesakitan dan tak berdaya Al-Maqsus dimasukkan ke dalam liang dan dikubur hidup-hidup.

Akan tetapi, apapun yang dilakukan oleh orang-orang Bani Umayyah, samasekali tidak mengubah pendirian Mu'awiyah II. Melihat tentangan dan perlawanan orang-orang sekabilahnya, Mu'awiyah II mengucilkan diri secara total di istananya. Ia tak mau bertemu dengan siapa pun juga. Mungkin cara seperti itu yang dipandang paling baik baginya untuk menghindari kemungkinan terjadinya keributan lebih besar bila ia secara resmi mengundurkan diri. Beberapa hari setelah mengucilkan diri ia wafat dalam usia masih sangat muda, 21 tahun.

Usia Mu'awiyah II memang pendek sekali dan masa kekuasaannya pun hampir tidak mengakibat adanya perubahan apa pun juga, namun masa kekuasaannya yang sesingkat itu tetap menjadi kenangan indah dalam sejarah kehidupan ummat Islam.

Penutup

Riwayat hidup tokoh legendaris Al-Husein r.a. memang membangkitkan berbagai macam perasaan di kalangan kaum Muslimin. Para penulis sejarah, baik yang Muslim maupun yang non Muslim menarik bermacam-macam kesimpulan dari riwayat hidup cucu Rasul Allah s.a.w. itu. Mereka giat melakukan penelitian cermat dari pelbagai sumber untuk dapat mengetahui dengan jelas apa sesungguhnya motivasi yang mendorong Al-Husein r.a. sedemikian gigih mempertahankan prinsip keyakinannya hingga detik ajalnya di medan Karbala. Sejak lahir hingga wafat ia dibesarkan oleh dua macam pergolakan yang berkesinambungan.

Di kala datuknya, Muhammad Rasul Allah s.a.w., masih hidup, Al-Husein r.a. yang ketika itu masih kanak-kanak menyaksikan betapa besar jerih payah yang dicurahkan beliau s.a.w dan para sahabatnya dalam perjuangan menegakkan agama Allah, Islam. Peperangan-peperangan besar dan kecil terjadi silih berganti untuk menangkis dan mematahkan serangan kaum musyrikin, rongrongan kaum munafik dan ancaman kaum kafir lainnya, baik dari kalangan Ahlul-Kitab maupun dari kalangan majusi.

Sepeninggal datuknya, Al-Husein r.a. yang ketika itu sudah mulai meningkat remaja muda, menyaksikan berbagai ketegangan politik yang berpuncak pada terjadinya pembunuhan atas diri khalifah ke-III 'Utsman bin 'Affan r.a. Peristiwa ini terjadi belum merupakan puncak tertinggi. Ketegangan dan kerawanan politik ternyata semakin berlarut-larut setelah ayahandanya, Imam 'Ali r.a. dibai'at oleh kaum Muslimin sebagai Khalifah ke-IV, akibat sikap Mu'awiyah yang menentang dan memberontak secara terang-terangan, sehingga menimbulkan perang saudara di antara sesama kaum Muslimin.

KeberhasilanMu'awiyah menggerogoti kekuasaan dan kekhalifahan Imam 'Ali r.a., kemudian disusul lagi oleh keberhasilannya

merebut seluruh kekuasaan dari tangan Ahlul-Bait dengan menyingkirkan Al-Hasan bin 'Ali r.a. menghadapkan Al-Husein r.a. sendiri kepada tantangan dan pilihan: Tunduk kepada kekuasaan Mu'awiyah dan membai'atnya sebagai Khalifah dan Amirul Mu'minin yang sah, atau berjuang dengan sisa-sisa kekuatan yang masih ada untuk merebut kembali hak ayah dan kakaknya yang dirampas oleh Mu'awiyah.

Rentetan pergolakan di atas itulah yang membuat Al-Husein r.a. mewarisi keberanian ayahnya dan ketabahan datuknya. Kalau dewasa ini berjuta-juta kaum Muslimin di seluruh dunia merasa simpati kepada cucu Rasul Allah s.a.w. itu, bukanlah hanya karena ia keturunan manusia termulia Muhammad Rasul Allah s.aw. saja, melainkan juga karena dengan warisan kekuatan mental dan moral datuknya, ia melanjutkan perjuangan ayahandanya untuk memulihkan kebenaran dan keadilan Ilahi sebagaimana yang telah ditegakkan oleh datuknya.

Berabad-abad setelah wafat, Al-Husein r.a. masih tetap melahirkan banyak kisah dan cerita di kalangan umat Islam, bahkan tidak sedikit pula yang bercampur aduk dengan legenda. Itu tidak mengherankan karena seorang tokoh yang berkepribadian seperti Al-Huseein r.a. biasanya memang memperoleh simpati dan kecintaan rakyat yang berlebih-lebihan. Al-Husein r.a. benar-benar mewarisi ketokohan ayahandanya, yang tidak hanya melahirkan sejarah, tetapi juga membangkitkan berbagai legenda dan mitos. Yang kami maksud dengan melahirkan sejarah ialah, wafat Al-Husein r.a. terbukti melahirkan suatu kekuatan politik dan keagamaan yang cukup besar di tengah-tengah kehidupan ummat Islam. Yaitu kekuatan Syi'ah yang selama 14 abad hingga zaman kita dewasa ini tangguh menghadapi gelombang sejarah. Yang kami maksud membangkitkan legenda dan mitos ialah, bahwa wafatnya Al-Husein r.a. terbukti menimbulkan penafsiran yang bukan-bukan, cerita berlebih-lebihan hingga berkembang menjadi ketakhayulan. Legenda dan mitos seperti itu dalam kehidupan masyarakat yang masih terbelakang beberapa abad silam memang dapat dijadikan sarana untuk menggalang kekuatan politik. Dari sudut itulah semua legenda dan mitos harus dilihat, bukan harus dilihat dari sudut agama Islam yang tidak mengandung ketakhayulan apa pun.

Mungkin orang bertanya, bagaimanakah jadinya perkembangan Islam jika tidak terjadi peristiwa Karbala? Tak ada orang yang dapat menjawab pertanyaan yang bersifat "mengandai-andai" seperti itu. Paling banter orang hanya akan menjawab: "Ya, tentu keadaan kaum Muslimin tidak seperti sekarang ini!" Namun, itu sama sekali bukan jawaban karena sifatnya yang mengandung teka-teki. Yang sudah jelas ialah peristiwa Karbala telah terjadi karena Allah s.w.t. menghendaki terjadinya. Dan setiap peristiwa yang terjadi, betapa pun pahitnya, tetap mengandung hikmah Ilahi. Salah satu hikmah yang dapat dirasakan oleh kaum Muslimin dari peristiwa tersebut ialah: Tidak ada sesuatu yang dapat melemahkan kaum Muslimin selain perpecahan di kalangan kaum Muslimin sendiri. Inilah hikmah terpenting dari semua peristiwa masa itu, sejak munculnya kekuatan oposisi menentang Khalifah 'Utsman r.a. hingga prosesnya berakhir dengan wafatnya al-Husein r.a. di Karbala.

Kami sama sekali tidak sependapat dengan sementara orang yang menilai perjuangan Al-Husein r.a. di Karbala sebagai tindakan bunuh diri dan nekad. Bagaimana dapat dinilai seperti itu, sedangkan Al-Husein r.a. sendiri telah mengajukan tiga usul penyelesaian kepada 'Ubaidillah bin Ziyad? Tiga usul penyelesaian itu pada pokoknya berisi kesediaan Al-Husein r.a. menghentikan perlawanan terhadap kekuasaan Bani Umayyah asal ia dan semua anggota Ahlul-Bait tidak dirampas hak-hak asasi dan kebebasannya dengan keharusan membai'at Yazid bin Mu'awiyah. Sebab soal membai'at (menyatakan sumpah setia) orang lain sebagai pemimpin atau penguasa bukanlah ketentuan hukum syari'at, karenanya tak boleh dipaksakan. Jika usul kompromi yang wajar dan masuk akal itu ditolak dan fihak lawan tetap hendak memaksakan kemauannya sendiri dengan ancaman pedang, apakah Al-Husein r.a. harus menyerahkan leher tanpa perlawanan?

Al-Husein r.a. sama sekali tidak melakukan tindakan nekad dan tidak bunuh diri! Ia berjuang dengan kebulatan tekad membela diri dan membela kehormatan keluarganya. Orang boleh berselisih mengenai kebenaran dan keadilan menurut seleranya sendiri-sendiri, tetapi tindakan membunuh dan mencincang cucu kesayangan Rasul Allah s.a.w. bukanlah kebenaran dan keadilan Ilahi,

karena tak satu pun hukum syara' yang dilanggar oleh Al-Husein r.a.

Tidaklah pada tempatnya jika kaum Muslimin menyesali dan menangisi terus-menerus tragedi Karbala. Yang perlu disesali dan ditangisi ialah pertengkaran, pertikaian dan perpecahan di antara sesama kaum Muslimin sendiri. Sebab itulah yang mengakibatkan tewasnya Khalifah 'Utsman r.a., mengakibatkan tewasnya Imam Ali r.a. dan juga mengakibatkan tewasnya Al-Husein r.a. Akan tetapi menyesal dan menangis saja tidak ada artinya samasekali jika tidak disertai kejujuran untuk mengakhiri pertengkaran, pertikaian dan perpecahan. Itulah pelajaran yang diberikan oleh sejarah kepada ummat Islam. Dalam hal ini yang sukar bukan belajar dari sejarah, melainkan kejujuranlah yang paling sukar diwujudkan. Yaitu kejujuran terhadap diri sendiri, kejujuran terhadap Allah dan Rasul-Nya serta kejujuran terhadap ummat Islam sendiri. Kejujuran yang sukar itu akan berubah menjadi sangat mudah jika orang benar-benar beriman dan bertakwa kepada Allah s.w.t. Yang Maha Kuasa dan Maha Mengetahui.

Oleh karena itu besar harapan kami mudah-mudahan riwayat hidup Al-Husein r.a. yang kami bukukan ini dapat dipandang sebagai bahan perenungan dalam usaha meningkatkan keimanan dan takwa kepada Allah s.w.t., dan dalam usaha meningkatkan kesadaran akan betapa pentingnya kerukunan dan persatuan ummat Islam.

Akhirul kalam kami panjatkan syukur sebesar-besarnya ke hadhirat Allah s.w.t. atas limpahan karunia-Nya yang memungkinkan kami dapat menyelesaikan penulisan buku ini, menurut batas-batas kemampuan yang ada pada diri kami.

Wa maa taufiqi illaa billaah, 'alaihi tawakkaltu wa ilaihi unib.

Jakarta, Syawal 1404 H / Juli 1984 M

H.M.H. Alhamid Alhusaini

Lampiran:

SITTI ZAINAB r.a.

Pincanglah rasanya jika seorang wanita anggota Ahlu-Bait Rasulillah s.a.w. (cucu beliau) yang memainkan peranan besar menyelamatkan perjalanan sejarah Ahlul-Bait, tidak atau kurang diketahui "identitas" pribadinya. Dari beberapa sumber kami dapat mengumpulkan keterangan tentang wanita cucu Rasul Allah s.a.w. itu.

Sitti Zainab r.a. dilahirkan di kota Madinah pada bulan Sya'ban tahun ke-5 H (626 M) dari dua orang suami-isteri keluarga suci Rasul Allah s.a.w., yaitu: 'Ali bin Abi Thalib r.a. dan Siti Fatimah Az-Zahra r.a. Ia hidup, tumbuh dan dibesarkan dalam keluarga suci, sama halnya dengan saudara-saudaranya, baik yang lelaki maupun yang perempuan. Sejak usia remaja ia sudah mulai menghayati kehidupan sebagai wanita suci.

Tanda-tanda kesucian dan kesetiaannya kepada Allah dan Rasul-Nya sudah mulai tampak sejak ia masih kanak-kanak. Sebuah riwayat menceritakan sebagai berikut: Pada suatu hari ia duduk bersama ayahnya di dalam kamar. Sambil membelai-belai putrinya Imam 'Ali r.a. bertanya:

"Dapatkah engkau mengucap "satu"?
"Dapat...", jawab Sitti Zainab dengan gaya kekanak-kanakan.
"Cobalah!", kata Imam Ali. r.a.
"Sa-tu".
"Coba ucapkan lagi: dua..."

Sitti Zainab r.a. diam, tidak menjawab.

"Cobalah ucapkan, sayang...!", ayahnya mengulang permintaannya.

"Ayah, aku tidak sanggup mengucapkan "dua" dengan lidah yang sudah terbiasa mengucapkan "satu" — Jawab Sitti Zainab r.a.

Jelas sekali betapa kuatnya naluri "tauhid" yang ada pada cucu perempuan Rasul Allah s.a.w. itu. Pada galibnya anak seusia itu belum mampu memberikan jawaban seperti di atas tadi. Jawaban sejelas itu sudah pasti menunjukkan betapa mendalamnya pendidikan agama yang ditanamkan oleh ayahnya dan datuknya di dalam jiwa Sitti Zainab r.a.

Sebuah riwayat lainnya mengisahkan, pada suatu hari ia bertanya kepada ayahnya:

— "Ayah, benarkah ayah mencintai diriku?"

— "Bagaimana tidak, bukankah engkau kesayanganku?!"

Mendengar jawaban ayahnya seperti itu Sitti Zainab menyahut;

"Seharusnya cinta itu ditujukan kepada Allah, sedangkan diriku cukuplah kasih sayang!"

Jika kita perhatikan ucapan Sitti Zainab yang masih kanak-kanak itu, tidak bisa lain kita pasti menarik kesimpulan: betapa tinggi taraf pengetahuan dan pengertian yang akan dimiliki olehnya di kemudian hari.

Dalam usia lima tahun Sitt Zainab r.a. ditinggal wafat datuknya, Rasul Allah s.a.w. Enam bulan kemudian menyusul yang tercinta, Sitti Fatimah Az-Zahra r.a. Dapat kita bayangkan betapa sedih anak sekecil itu kehilangan bunda dan datuknya yang mengasuhnya dengan penuh kasih sayang. Namun kehidupan yang pahit itu justru membuatnya cepat "masak." Ia terpaksa menggantikan tugas-tugas bundanya, membantu ayahandanya dan mengurus keperluan sehari-hari saudara-saudaranya.

Betapa besar perhatian Imam 'Ali r.a. kepada puterinya itu dapat kita ketahui dari sebuah riwayat di bawah ini:

Yahya Al-Mazniy mengatakan: Lama sekali aku hidup bertetangga dengan 'Ali bin Abi Thalib r.a. Rumahku berdekatan dengan rumahnya. Demi Allah, selama itu aku tidak pernah me-

lihat Sitti Zainab r.a. bertemu dengan orang lain. Suaranya pun tak pernah kudengar. Bila anak perempuan itu ingin mengunjungi makam datuknya, ia memilih waktu malam. Ia berjalan diapit oleh dua orang kakak lelakinya, Al-Hasan dan Al-Husein r.a., sedang ayahnya berjalan di depannya. Setibanya di makam datuknya, 'Ali bin Abi Thalib r.a. segera memadamkan obor yang dibawanya. Mengenai hal ini Al-Hasan r.a. bertanya kepada ayahnya: apa sebab obor dipadamkan. Ayahnya menjawab: "Aku khawatir kalau ada orang melihat adikmu, Zainab."

Sepintas lalu riwayat tersebut memberi kesan bahwa Imam 'Ali r.a. terlalu berhati-hati dalam menjaga keselamatan puterinya, tetapi bagaimana pun juga kenyataan itu menunjukkan sangat besarnya perhatian seorang ayah terhadap puterinya, lebih-lebih mengingat kedudukan mereka sebagai keluarga Rasul Allah s.a.w.

Ketika menginjak usia remaja puteri 'Ali bin Abi Thalib r.a. itu mengalami pertumbuhan serba sempurna sebagai anggota keluarga suci. Ia dikaruniai Allah berbagai segi keindahan: Badannya, jiwanya, tabiatnya dan akhlaknya. Banyak pemuda dari Bani Hasyim dan Qureisy yang berminat mempersuntingnya sebagai isteri. Akan tetapi ayahnya telah mempunyai pilihan sendiri, yaitu 'Abdullah bin Ja'far, kemanakannya sendiri. Beberapa riwayat mengatakan, bahwa ayah 'Abdullah, yaitu Ja'far bin Abi Thalib, mirip dengan Rasul Allah s.a.w., baik susunan tubuhnya maupun perilaku dan akhlaknya. Dengan persetujuan Sitti Zainab r.a. akhirnya Imam 'Ali r.a. menikahkan puterinya itu dengan 'Abdullah bin Ja'far.

Semenjak nikah dengan 'Abdullah bin Ja'far puteri Imam 'Ali r.a. itu tidak menunjukkan kegiatan istimewa apa pun juga di luar kehidupan rumah tangganya. Akan tetapi itu tidak berarti ia bersikap masa bodoh atau acuh tak acuh terhadap semua pergolakan yang terjadi dalam zamannya. Mustahil kalau ia tidak memikirkan perjuangan berat yang dilakukan oleh ayahnya, dan yang kemudian dilanjutkan oleh kakaknya, Al-Hasan r.a. Justru karena ia dengan serius memikirkan semua pergolakan politik itulah ia sadar, bahwa mengikuti keberangkatan Al-Husein r.a. ke Kufah sebagai suatu kewajiban perjuangan. Sebelum mengayunkan langkah pertama meninggalkan Hijaz ke Kufah bersama Al-Husein

r.a., Sitti Zainab r.a. telah memahami risiko apa yang mungkin akan dihadapi, dan mengetahui pula kewajiban apa yang harus ditunaikan. Ia berangkat ke Kufah bukan sekedar untuk mengurus anak-anak kecil dan memimpin rombongan wanita yang turut bersama-sama Al-Husein r.a., tetapi selain tugas sampingan itu ia menyadari tanggungjawabnya atas keselamatan para anggota Ahlul-Bait. Seandainya ia bukan seorang wanita tentu sudah mengangkat senjata di Karbala dan gugur bersama semua anggota Ahlul-Bait. Memang benar secara phisik ia tidak berdaya, tetapi ia merasa masih dapat berjuang dengan hati, fikiran dan lidahnya. Ternyata berjuang dengan senjata hati, fikiran dan lidah, ia berhasil menyelamatkan 'Ali Zainal 'Abidin r.a. dari pembantaian 'Ubaidillah bin Ziyad... ya, barangkali hasil sebesar itu tidak akan dapat dicapai oleh Sitt Zainab r.a. seandainya ia berjuang dengan pedang dan tombak!

Marilah kita perhatikan sejenak perdebatan yang terjadi antara Sitti Zainab r.a. dan 'Ubaidillah bin Ziyad di istana Kufah, yaitu ketika puteri Imam 'Ali r.a. itu digiring sebagai tawanan dan dihadapkan kepada 'Ubaidillah bin Ziyad. Zaat rombongan Sitti Zainab r.a. tiba di istana penguasa Kufah itu, Ibn Ziyad bertanya kepada salah seorang wanita anggota rombongan:

— "Siapakah dia?"
— "Itu Zainab binti Fathimah binti Rasul Allah s.a.w. dan puteri Imam 'Ali karramallahu wajhah," jawab wanita yang ditanya.
— "Al-Hamdulillah yang telah mencemarkan nama kalian, membinasakan kalian dan mendustakan omong-kosong kalian," ucap 'Ubaidillah dengan perasaan bangga sambil mengejek.
— "Alhamdulillah yang telah memuliakan kami dengan RasulNya s.a.w. dan yang telah mensucikan kami dari segala noda dan dosa. Yang dicemarkan namanya ialah orang yang durhaka, dan yang didustakan omongannya ialah orang fasik, bukan kami!" Sitti Zainab menyanggah dengan tegas.

"Ubaidillah tampak tidak sabar membiarkan Sitti Zainab me-

neruskan perkataannya, karena itu ia lalu segera memotong pembicaraannya:

— "Bagaimana pendapatmu mengenai apa yang telah diperbuat Allah terhadap Ahlu-Baitmu dan kakak lelakimu?"

Dengan iman yang teguh, dengan ketabahan yang mantap dan dengan keberanian luar biasa, Sitti Zainab r.a. menjawab:

— "Aku berpendapat semuanya itu adalah baik. Mereka itu adalah orang-orang yang telah ditakdirkan Allah harus gugur dalam perjuangan. Pada hari kiyamat kelak Allah akan mengumpulkan engkau dengan mereka. Saat itulah engkau akan diadili dan lihatlah nanti siapakah yang akan keluar membawa keberuntungan. Hai Ibn Marjanah (nama ibu 'Ubaidillah bin Ziyad), celakalah engkau!"

Mendengar jawaban itu 'Ubaidillah naik pitam. Dengan perasaan kalap ia berkata lagi:

— "Ya..., tetapi aku sekarang sudah merasa puas dengan kematian saudaramu dan para pemberontak lain dari Ahlu-Baitmu!"

Dengan nada menyindir dan mencemooh Sitti Zainab r.a. manyahut:

— "Demi Allah, jika kami ini ibarat pohon engkau memang telah memangkasnya, memotong cabang dan rantingnya serta mencabut akar-akarnya. Kalau itu yang menjadi kepuasanmu, sekarang engkau sudah cukup puas!"

Ketika 'Ubaidillah memerintahkan algojo-algojonya supaya membunuh 'Ali Zainal 'Abidin r.a. karena dianggap berani membantah dan menantang-nantang, dengan suara nyaring dan membentak Sitti Zainab berkata kepada 'Ubaidillah:

"Hai Ibn Ziyad..., apakah belum cukup banyak darah kami yang telah kautumpahkan? Demi Allah anak ini tidak akan kulepaskan! Kalau engkau tetap hendak membunuhnya, bunuhlah aku bersama dia!!"

Saat itu 'Ali Zainal-'Abidin menyahut:

"Bibi..., biarlah aku yang bicara dengan Ibn Ziyad." Ia menoleh ke arah 'Ubaidillah lalu dengan suara lantang berkata:

"Apakah engkau hendak menakut-nakuti diriku dengan pembunuhan? Tidakkah engkau tahu bahwa pembunuhan

itu sudah biasa kami alami dan berarti kami mendapat kemuliaan dari Allah dengan mati syahid?!"

'Ubaidillah melemparkan pandangan matanya ke arah Sitti Zainab r.a. seraya berkata kepada algojo-algojonya: "Sungguh aneh keluarga itu! Kukira wanita itu memang benar-benar ingin supaya aku membunuhnya bersama kemanakannya itu. Lepaskan dia ('Ali Zainal 'Abidin). Kupikir dia tidak akan banyak merepotkan!"

Ketika rombongan Sitti Zainab r.a. tiba di istana Damaskus sebagai tawanan yang disetorkan oleh 'Ubaidillah kepada Yazid bin Mu'awiyah ada seorang lelaki dari penduduk asli Syam bertubuh besar dan kekar serta warna mukanya tampak kemerah-merahan. Ia mengincarkan pandangan matanya kepada Fatimah binti Ali r.a., adik Sitti Zainab dari lain, ibu. Fatimah binti Ali r.a., sudah gadis menjelang usia dewasa. Lelaki Syam itu masih tetap melotot dan melemparkan pandangan mata menjijikan kepada adik perempuan Sitti Zainab itu. Setelah melihat ada kesempatan ia menghampiri Yazid, lalu berkata, "Hadiahkan dia kepadaku....!"

Sitti Fatimah binti 'Ali r.a. bukan main takutnya mendengar permintaan lelaki Syam itu kepada Yazid. Ia cepat-cepat memegang baju kakaknya, Sitti Zainab r.a., seolah-olah minta perlindungan. Saat itu Sitti Zainab r.a. cepat menjawab: "Tidak, demi Allah, tidak boleh jadi... tidak untukmu dan tidak untuk dia!", sambil menunjuk ke arah Yazid.

Yazid marah, lalu menyahut: "Engkau bohong. Semuanya berada di tangan kekuasaanku. Kalau aku mau tentu dapat berbuat!"

Sitti Zainab r.a. menjawab: "Tidak, Allah tidak akan membiarkan engkau berbuat seperti itu kecuali jika engkau keluar dari agama kita dan memeluk agama orang lain!"

Yazid tambah naik darah dan dengan muka merah padam ia berkata: "Engkau berani mengatakan itu kepadaku!? Yang keluar dari agama kita ialah ayahmu dan kakakmu!"

Dengan tegas Sitti Zainab menyanggah: "Engkau, ayahmu dan kakekmu memperoleh petunjuk dari agama Allah, agama ayahku, agama kakakku dan agama datukku!"

"Hai musuh Allah, omonganmu tidak benar!", Yazid membentak.

"Engkau seorang penguasa, bisa saja memaki-maki dan membentak-bentak karena engkau berkuasa!"

Dengan tamparan sehalus itu Yazid merasa malu dan diam. Lelaki Syam tadi mendekati Yazid kembali sambil merengek: "Ya Amirul Mu'minin, hadiahkanlah budak perempuan itu kepadaku!"

Yazid yang sedang marah bercampur malu mendengar rengekan itu makin meluap. Dengan bentakan keras ia menjawab permintaan lelaki itu: "Pergi... Allah akan menghadiahkan bangkai wanita kepadamu!!"

Ketika para pegawai Yazid membuka bungkusan beberapa tengkorak yang disetorkan oleh 'Ubaidillah bin Ziyad kepadanya, ia melihat kepala Al-Husein r.a. berada di dalam bungkus itu. Ia segera memerintahkan supaya kepala Al-Husein r.a. didekatkan kepadanya. Ia kemudian membongkok dan dengan tongkat mengetuk-ngetuk gigi depan Al-Husein r.a. dengan perasaan bangga dan congkak. Melihat adegan seperti itu Sitti Zainab r.a. dengan iman yang teguh dan tekad yang berani melancarkan serentetan kata yang menampar muka Yazid. Antara lain ia berkata:

"Apakah engkau mengira dengan mengarak-arak kami sebagai tawanan dari kota ke kota dan dari lorong ke lorong dapat membuat kami merasa hina atau dapat membuatmu menjadi terhormat. Sungguh, engkau telah berbuat kesalahan besar di sisi Allah. Engkau telalu membanggakan diri, menepuk dada dan bergembira setelah melihat dunia ini berada di tanganmu. Hai Yazid, janganlah engkau terburu nafsu, tidakkah engkau ingat kepada firman Allah: "Dan janganlah sekali-kali orang-orang kafir menyangka bahwa umur panjang yang Kami berikan kepada mereka itu lebih baik. Mereka Kami perpanjang umurnya hanya agar mereka bertambah banyak dosanya, dan bagi mereka (telah disediakan adzab yang amat pedih." (S. Aali 'Imran:178).

"Hai Yazid anak orang thulaqa[1]) apakah suatu keadilan jika engkau mengancam, membikin malu, memperbudak dan menggiring para wanita anggota keluarga Rasul Allah

1) "Thulaqa" bermakna "orang-orang yang telah dilepaskan". "Thulaqa" dipergunakan sebagai sebutan khusus bagi kaum Muslimin (pada awal pertumbuhan Islam) yang memeluk Islam pada saat jatuhnya kota

sebagai perempuan rampasan perang? Sungguh engkau telah melanggar kehormatan mereka dengan membiarkan mereka tanpa hijab, memperlihatkan wajah mereka, diolok-olok musuh dari satu kota ke kota yang lain, wajah mereka ditonton oleh sembarang orang lelaki dalam keadaan mereka tidak mempunyai suami atau pria yang melindungi keselamatan mereka.... Apakah semuanya itu hendak kaunamakan bukan perbuatan dosa?"

"... Dan sekarang engkau mengetuk-ngetuk gigi pemuda penghuni sorga itu (yakni Al-Husein r.a.) dengan tongkatmu. Bagaimana engkau hendak mengatakan bahwa itu bukan perbuatan dosa... bukankah engkau telah menimpakan musibah dan menumpahkan darah keturunan Rasul Allah s.a.w.?!.... Ya Allah, timpakanlah murka-Mu kepada orang yang telah menumpahkan darah kami, membunuh kaum pria pelindung kami! Hai Yazid, demi Allah apa yang kaucincang sesungguhnya bukan lain adalah kulit dan dagingmu sendiri. Pada hari kiyamat kelak engkau akan bertemu dengan Rasul Allah s.a.w. dan engkau harus mempertanggungjawabkan darah keturunannya yang kaucemmarkan. Saat itulah semua fihak akan dikumpulkan dan diadili...! Janganlah engkau menyangka bahwa orang-orang yang mati di jalan Allah itu benar-benar telah mati. Tidak, mereka hidup di sisi Allah dan dikaruniai rizki yang baik...."

"Hai Yazid, kalau engkau memang menghendaki... teruskanlah kebencianmu kepada keluarga Rasul Allah s.a.w., luaskanlah usahamu ke arah itu dan kerahkanlah segenap kekuatamu.... Demi Allah, engkau tidak akan sanggup mematikan semangat kami, tidak akan sanggup meraih kemuliaan setinggi kami dan engkau pun tidak akan dapat menghindari kecemaran akibat perbuatanmu sendiri. Apa yang kaufikirkan adalah bohong, hari-hari kejayaanmu hanya sementara dan

---

Makkah di tangan kaum Muslimin. Pada saat itu Rasul Allah s.a.w. mengambil kebijaksanaan membebaskan semua kaum Musyrikin Makkah yang semestinya harus menjadi tawanan perang. Dengan kebijaksanaan itu kaum Musyrikin Makkah berbondong-bondong memeluk Islam, termasuk ayahnya Yazid dan datuknya, yaitu Mu'awiyah dan Abu Sufyan bin Harb.

kekompakanmu pasti akan buyar pada saat terdengar suara berseru "Bukankah laknat Allah patut ditimpakan kepada manusia-manusia yang dzalim"?....

Sekalipun Yazid mempunyai kekuasaan dan kewibawaan serta ditakuti oleh orang banyak, tetapi ia tidak dapat memotong perkataan yang ditumpahkan oleh Sitti Zainab r.a. di depan hidungnya. Ya, sekalipun perkataan itu menusuk perasaannya, tetapi ia tidak dapat menyetop pembicaraan Sitti Zainab r.a. Bahkan hati Yazid seolah-olah digerogoti oleh serentetan kalimat yang keluar dari mulut seorang wanita sambil menangis dan mengucurkan airmata.... Seorang wanita suci yang sedang dilanda bencana kehidupan akibat tindakan Yazid sendiri. Yazid rupanya dapat meraba betapa sakit hati wanita itu dan betapa pula kehancuran perasaan dan fikirannya. Dalam hati kecilnya Yazid mengakui semua yang dikatakan oleh Sitti Zainab r.a. adalah benar. Ia menyadari bahwa rangkaian kalimat yang sepanjang itu telah membongkar hakekat persoalan yang selama ini difikirkan Yazid. Ia merasa malu, terutama kepada diri sendiri. Akhirnya ia hanya dapat berkata:

Sungguh, jeritan yang patut dipuji
Ratap-tangis yang tak dapat kuanggap sepi

Sejak itu rupanya Yazid berfikir ingin meringankan dosa perbuatannya, walau hanya sedikit. Karenanya beberapa hari kemudian ia menawarkan hadiah berupa harta kekayaan yang cukup besar, dengan harapan akan dapat menghibur kepedihan hati Sitti Zainab r.a. dan dianggap sebagai ganti rugi atas kematian Al-Husein r.a. Tawaran itu dengan tegas dijawab oleh Sitti Zainab: "Hai Yazid, alangkah kejam hatimu! Saudaraku kaubunuh dan sekarang engkau memberikan harta kekayaan kepadaku! Demi Allah, itu samasekali tidak boleh terjadi!!"

Pada akhirnya Yazid memerintahkan Nu'man bin Basyir supaya mempersiapkan pemulangan rombongan Sitti Zainab r.a. ke Madinah, dan sepasukan pengawal yang akan melindunginya selama dalam perjalanan.

Sekembalinya dari Damaskus, Sitti Zainab r.a. tidak lama tinggal di Madinah. Memang benar di kota Rasul Allah s.a.w. itu ia memperoleh sambutan hangat dan perlakuan hormat dari pen-

duduk, tetapi bagi penguasa setempat adanya Sitti Zainab r.a. di Madinah itu dirasa sebagai duri dalam daging. Karena di Madinah Sitti Zainab r.a. terus-menerus membakar semangat kaum Muslimin dan mengajak mereka supaya berjuang melawan kaum yang dzalim dan sewenang-wenang. Ia sering berbicara di dalam pertemuan-pertemuan umum membeberkan penindasan Yazid bin Mu'awiyah dan kekejaman 'Ubaidillah bin Ziyad dan para pembantu mereka terhadap keluarga Rasul Allah s.a.w. Hati penduduk Madinah mulai panas dan di mana-mana orang banyak membicarakan kekejaman yang dialami oleh keluarga Nabi s.a.w. Terang, hal yang demikian itu sangat tidak diinginkan oleh para penguasa Bani Umayyah. Pada akhirnya penguasa daerah Madinah, yaitu 'Amr bin Sa'id, menulis laporan kepada Yazid: "Beradanya Zainab binti 'Ali di Madinah menggoyahkan keadaan. Ia seorang wanita yang mahir berbicara, cerdas dan berhati teguh. Ia bersama para pengikutnya telah bertekad hendak melancarkan tindakan pembalasan atas kematian Al-Husein."

Berdasarkan laporan tersebut Yazid memerintahkan supaya anggota-anggota keluarga Rasul Allah s.a.w. yang masih hidup dipisahkan tempat tinggalnya pada beberapa daerah atau kota. Ketika menyampaikan perintah Yazid, penguasa kota Madinah mempersilakan Sitti Zainab untuk memilih sendiri kota atau daerah mana yang disukainya sebagai tempat tinggal tetap. Ketika itu Sitti Zainab r.a. menjawab:

> "Allah mengetahui apa yang terjadi pada diri kami. Mereka telah membunuh orang-orang kita yang terbaik dan telah menggiring sisa-sisanya yang masih hidup sebagai ternak.... Dan sekarang mau memaksa kami supaya pergi meninggalkan tempat ini. Demi Allah, kami tidak mau pergi sekalipun darah akan tertumpah lagi!"

Tekad dan keberanian Sitti Zainab r.a. memang sungguh keras dan semangatnya pun tidak kalah dibanding dengan kaum pria Ahlul-Bait yang berjuang di medan Kurbala. Dilihat dari sudut kebenaran memang tak ada alasan samasekali yang dapat diterima untuk membenarkan pengusiran Ahlu-Bait Rasulillah s.a.w. dari Madinah. Akan tetapi dilihat dari sudut kekuasaan dan kekuatan Yazid memang dapat memaksakan pengusiran itu kepada para

anggota Ahlul-Bait. Yang tidak dapat diusir oleh Yazid ialah simpati penduduk madinah khususnya dan kaum Muslimin pada umumnya kepada keluarga Rasul Allah s.a.w.!

Setelah bermusyawarah dengan para wanita keluarga Bani Hasyim dan atas dasar saran dari Zainab binti 'Aqil bin Abi Thalib, Sitti Zainab r.a. bersedia pergi meninggalkan Madinah dan memilih daerah Mesir sebagai tempat tinggal tetap. Keputusan itu diambil olehnya setelah mendengar bahwa Ummu Salamah r.a. (Ummul Mu'minin) telah menyampaikan wasiyat Nabi s.a.w. kepada para sahabat mengenai negeri Mesir, sebagai berikut:

> "Kalian akan menduduki suatu daerah di mana terdapat sebutan qirath.[1]) Hendaklah kalian bersikap baik-baik terhadap penduduknya, karena mereka itu mempunyai ikatan perjanjian dan hubungan kekerabatan."

Dalam riwayat lain dalam sabdanya itu Rasul Allah s.a.w. menegaskan:

> "Kalian akan menduduki Mesir, suatu daerah yang diberi nama Qirath. Bila telah kalian duduki hendaklah kalian bersikap baik terhadap penduduknya, karena mereka itu mempunyai ikatan perjanjian dan hubungan kekerabatan."

Ada pula sementara riwayat yang mengatakan bahwa kalimat terakhir itu ialah "... ikatan perjanjian dan hubungan kekeluargaan." (Diriwayatkan oleh Muslim).

Pada waktu yang telah ditetapkan Sitti Zainab berangkat meninggalkan Madinah menuju Mesir dengan diantar oleh beberapa orang anggota Ahlul-Bait.

Pemerintahan daerah Mesir yang pada masa itu dikepalai oleh Maslamah bin Makhlad Al-Anshariy, menyambut hangat kedatangan seorang puteri keluarga Rasul Allah s.a.w. Kedatangannya disambut oleh para pembesar pemerintahan, alim-ulama, tokoh-tokoh masyarakat dan sejumlah para pedagang besar. Mereka menjemput kedatangan Sitti Zainab r.a. di sebuah dusun yang terletak pada jalan membujur dari Syam ke Mesir, sebelah timur Bilbis, yang dikemudian hari dikenal dengan nama dusun Abbasah, nama puteri Ahmad bin Tholon.

---

1) 1/20 dinar atau 1/24 dinar.

Maslamah bin Makhlad menyambut kedatangan Sitti Zainab dengan isak-tangis. Demikian pula Sitti Zainab r.a., ia turut menagis bersama semua pemuka masyarakat yang datang menjemput.

Para penulis sejarah mencatat, kedatangan Sitti Zainab r.a. di Mesir terjadi pada malam hari tanggal 1 Sya'ban tahun ke-61 Hijriyah, bertepatan dengan 26 April tahun 681 Masehi. Yaitu kurang lebih enam bulan setelah Al-Husein r.a. gugur di Karbala.

Oleh kepala daerah Mesir, Sitti Zainab diberi tempat tinggal dalam komplek istananya di Al-Hamraul-Qushwa, dengan maksud antara lain supaya dapat beristirahat sebaik-baiknya menghilangkan keletihan yang dideritanya selama ini. Dalam tempat tinggalnya itu ia menerima tamu-tamu dari penduduk Mesir. Ada yang mengharapkan keberkahan doanya, ada yang ingin mendengarkan hadits-hadits Nabi yang diriwayatkannya, dan ada pula yang ingin menambah pengetahuan tentang kesusasteraan agama Islam. Kurang dari satu tahun Sitti Zainab r.a. bermukim di tempat itu, dan seluruh waktunya dipergunakan untuk beribadah, bersembah sujud kepada Allah, berpuasa, menekuni shalatul-lail dan membaca Al-Qur'anul-Karim.

Belum sampai setahun sejak kepindahannya ke Mesir Sitti Zainab r.a. wafat memenuhi panggilan Ilahi pada petang hari Minggu tanggal 14 bulan Rajab tahun ke-62 Hijriyah, bertepatan dengan tanggal 27 Maret tahun 682 Masehi. Jenazahnya dibaringkan dalam tempat peristirahatan terakhir dalam lingkungan istana tempat ia tinggal dan semasa hidup pernah dipilihnya sendiri sebagai tempat pemakamannya.

Mengenai itu Al-'Abdaliy An-Nisabah dalam bukunya yang berjudul "Akhbaruz-Zainabat" mengemukakan serangkaian nama-nama sumber riwayat, yang memberikan kesaksian, bahwa Sitti Zainab bin 'Ali r.a. wafat pada malam hari Minggu tanggal 15 Rajab tahun ke-62 Hijriyah. Jenazahnya dimakamkan dalam lingkungan istana Maslamah di Al-Hamraul-Qushwa.

Makamnya banyak dikunjungi oleh kaum Muslimin yang datang dari berbagai pelosok dunia hingga zaman kita sekarang ini.

ooOoo
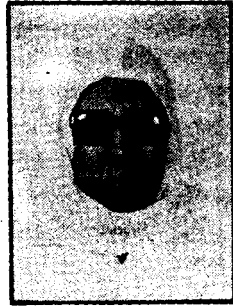
H.M. Alhamid Alhusaini

- Dilahirkan di Tuban Jawa Timur — pada tanggal 16 Agustus 1914.
- Setelah menyelesaikan pendidikan pertama, ia melanjutkan pendidikan agama Islam di INAT, Yaman Selatan pada tahun 1932 — 1935.
- Pada zaman penjajahan Belanda, Pendiri dan Penerbit majalah "ALIRAN BARU" di Surabaya (1939 — 1941).
- Seorang wiraswasta dan peneliti Sejarah Islam, terutama tentang Ahlul-Bait.
- Bukunya yang pertama berjudul "Siti Fatimah Azzahra", terbit tahun 1977. Cetakan Kedua pada tahun 1982 dengan tambahan dan penyempurnaan.
- Buku kedua berjudul "Al-Husain bin Ali r.a. Pahlawan Besar dan Kehidupan Islam pada zamannya", terbit pada tahun 1978. Cetakan ke-II tahun 1980, dan cetakan ke-III tahun 1985.
- Buku ketiga berjudul "Imam Ali bin Abi Thalib", terbit tahun 1981.
- Buku keempat berjudul "Sekitar Peringatan Maulid Nabi Muhammad s.a.w. dan Dasar Syari'atnya, terbit pada tahun 1983.
- Dan akan terbit bukunya yang kelima berjudul "Empat Ulama Besar Ahlul Bait yaitu: 1. Ali Zainul 'Abidin 2. Zeid bin Ali 3. Muhammad Al-Baqir dan 4. Ja'far Ashshadiq.